

RIEE 2016

RoundTable
for Indonesian Entrepreneurship Educators

Prosiding

Seminar Nasional dan *Call for Papers*

STRATEGI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MEMBENTUK WIRAUSAHA TANGGUH DAN BERDAYA SAING TINGGI

Vol. 1

Malang, 3-4 Mei 2016
Aula Gedung D4
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang

The Learning University

Diterbitkan oleh :
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang

PROSIDING

Seminar Nasional dan *Call For Papers*

ROUNDTABLE for INDONESIAN ENTREPRENEURSHIP EDUCATORS (RIEE-2016)

STRATEGI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MEMBENTUK WIRAUSAHA TANGGUH DAN BERDAYA SAING

VOL. 1

PROSIDING
Seminar Nasional dan Call For Papers
ROUNDTABLE for INDONESIAN ENTREPRENEURSHIP EDUCATORS (RIEE-2016)

STRATEGI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MEMBENTUK WIRAUSAHA TANGGUH DAN BERDAYA SAING

Editor
Heri Pratikto
Sudarmiatin
Sutrisno
F.X. Danardana Murwani
Nurika Restuningdyah

Editor Pelaksana
Madziatul Churiyah
Afwan Hariri A.P
Ely Siswanto
Lulu Nurul Istanti

Cover Design
Danny Ajar Baskoro
Andik Setiawan

Layout
Yuli Agustina
Danny Ajar Baskoro

Penerbit
CV AMPUH MULTI REJEKI
Anggota IKAPI Jatim
Perum Bumi Mondoroko Blok AG 73
Malang
Email : ampuh_books@yahoo.com

Jumlah : VII+630 hlm.
Ukuran : 20 x 28 Cm

Mei 2016

ISBN : **978-602-73722-7-6**

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Seminar Nasional dan *Call for Papers* dengan tema *"Strategi Pembelajaran Kewirausahaan Untuk Membentuk Wirausaha Tangguh dan Berdaya Saing Tinggi"* ini merupakan acara yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang yang bekerja sama dengan Universitas Airlangga Surabaya dan Universitas Prasetya Mulya Jakarta. Acara ini merupakan forum pertemuan pengajar atau pendidik dalam bidang kewirausahaan yang diwujudkan dalam ***ROUNDTABLE* for INDONESIAN ENTREPRENEURSHIP EDUCATORS (RIEE-2016).**

Seminar Nasional dan *Call for Papers* ini terkumpul 61 makalah yang terbagi menjadi 2 Jilid, baik telaah toeritis maupun penelitian empiris yang dilakukan peneliti maupun praktisi. Melalui seminar nasional ini diharapkan terhimpun berbagai pemikiran dan gagasan dari para peserta dengan sub-sub tema:

1. Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Perguruan Tinggi
2. Strategi pembelajaran Kewirausahaan di Perguruan Tinggi
3. Strategi Assesment Mata kuliah Kewirausahaan
4. Pengembangan laboratorium Kewirausahaan
5. Pembelajaran Kewirausahaan berbasis Karakter
6. Membentuk WirausahaPancasila melalui jalur Pendidikan

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada pemakalah yang telah hadir untuk mempresentasikan makalahnya di Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Malang. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada semua panitia yang telah bekerja keras dalam mensukseskan penyelenggaraan Seminar Nasional dan *Call for Papers* ini. Kami menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan atau keterbatasan selama penyelenggaraan Seminar Nasional dan *call for papers* ini, oleh karena itu ijinkan kami mengucapkan mohon maaf jika hal tersebut kurang berkenan di hati bapak ibu sekalian.

Malang, 3 Mei 2016
Ketua Panitia

Prof. Dr. Sudarmiatin, M.Si
NIP. 196111081986012001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi iv

Kajian Peran Perguruan Tinggi Terhadap Komitmen Pengembangan Usaha Mikro Studi Kasus Program Pemberdayaan Kepada Masyarakat (PPKM) Cibeber, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia
Ambara Purusottama[1],Agus W. Soehadi[2], Muliadi Palesangi[3] 1

Entrepreneur Laboratory SEC-USU (From Lab To Market) Sebagai Model Sistem Pemasaran Produk Wirausaha Mahasiswa
Buchari[1], Ismayadi[2], Rosdanelli[3], Arif Qaedi Hutagalung[4] 18

Membangun Kewirausahaan Lokal Madura Dalam Menghadapi GlobalisasI
Mohammad Tambrin[1], Pribanus Wantara[2] 29

Analisis Dampak Program Kemitraan Usaha bagi Pengembangan Kemampuan Pembuatan Rencana Bisnis oleh Mahasiswa .
Muhammad Setiawan Kusmulyono 39

Model Creative Intelligence Pemenang PMW Student Entrepreneurship Center Universitas Sumatera Utara 2014-2015
Syafrizal Helmi Situmorang[1], Doli Muhammad Jafar Dalimunthe[2],
Alby Ridha Saputra[3] 47

"ENTREPRENEURSHIP AWARD" Sebagai Strategi Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Minat Wirausaha Mahasiswa
Tatas Ridho Nugroho[1], Roni Wiranata, [2] 60

Analisis manfaat mentoring Pada start up business (studi pada proyek bisnis mahasiswa universitas ciputra)
Uki Yonda Asepta[1], Krismi Budi Sienatra[2] 72

Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Antara Harapan Dan Kenyataan
Wardoyo[1], Liana Mangifera[2] 81

Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Kewirausahaan Peserta Didik
Bakti Widyaningrum 94

Dampak Strategi Pembelajaran pada Karakteristik Kewirausahaan Studi Kasus pada Mahasiswa Manajemen di Universitas Kristen Maranatha
Boedi Hartadi Kuslina 104

Pengembangan model pembelajaran kewirausahaan Dengan pendekatan experiential learning di perguruan tinggi
Dumiyati 118

Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Karakter
Henny Sri astuty 128

Inovasi Pembelajaran Interaktif Kewirausahaan Dengan Model Patriot Di Universitas Nusantara PGRI Kediri
Rr.Forijati 141
Pembelajaran pada Mata Kuliah Kewirausahaan di Perguruan Tinggi dalam Perspektif Teori Rekonstruksi Sosial
Sukardi 151

The Implementation of Student Center Learning on the Subject of Entrepreneurship for Developing Student Business Owner at Management Department
Titiek Ambarwati[1], Uci Yuliati[2], Triningsih S[3] 160

Prestasi Belajar Dan Praktik Kewirausahaan Di Sekolah Mempengaruhi Minat Berwirausaha Siswa Setelah Lulus Smk
Suwarni 173

Antara Karakter Dan Kewirausahaan Sosial (Menggali Hubungan Kewirausahaan Sosial Berbasis Karakter)
Diah Ayu Septi Fauji[1], Ema Nurzainul Hakimah[2] 180

Pentingnya Diklat Laboratorium Inovasi Kepemimpinan Untuk Meneguhkan Entrepreuner Agen Perubahan Pada Instansi Pemerintah
Hary Wahyudi 189

Dukungan Sosial Peer Group, Kontrol Diri Dan Komitmen Mahasiswa Pada Tugas Perkuliahan Kewirausahaan
Tri Siwi Agustina 208

Peran Locus Of Control, Kebutuhan Berprestasi Dan Entrepreneurship Dalam Mencapai Keunggulan Kompetitf Usaha Kecil Dan Menengah(UKM) Kabupaten Bangkalan
S Anugrahini Irawati 217

Penerapan Siklus Akuntansi Pada Usaha Kecil Dan Menengah Di Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang
Lulu Nurul Istanti 229

Pendekatan Experiential Learning Pada Pembelajaran Kewirausahaan Di STIE Surakarta
Ginanjar Rahmawan[1], Elia Ardyan[2] 235

Model Kewirausahaan Berbasis Karakter Bagi Guru Sekolah Binaan Persit Kartika Candra Kirana Di Wilayah Malang
Heny Kusdiyanti 244

Peranan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Guna Pengembangan Kreativitas Siswa
Susiana[1], Vita Dhameria[2] 258

Pengaruh Efikasi Diri, Locus Of Control, Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Akuntansi
Esti Patria[2], Nugraheni Rintasari[2] 265

Experential learning untuk pendidikan Entrepreneurship di Universitas Ciputra
Cliff Kohardinata 280

Adaptasi Implementasi Lean Startup untuk Meningkatkan Kesuksesan Kewirauhaan Akdemik Studi kasus : Telkom University dan Bandung Techno Park
Iwan Iwut Tritoasmoro 290

Pengembangan Aspek Belajar Sebagai Isi Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan Dan Pembelajarannya
Wahidmurni 298

Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi
Y. Lilik Rudianto 309

The Use Of Carousel Feedback In Order To Improve Student Personal Relationships Taking Part A Village Vocational Programme Concerned With Starfruit Farming In Depok (A District Of West Java)
Saiful Anwar[1], Soffi Soffiatun[2] 322

Peran Strategi Pembelajaran Kewirausahan Dalam Membentuk Jiwa Kewirausahan Mahasiswa-Studi pada Universitas Widyatama Bandung
Yenny Maya Dora 330

Pengembangan kurikulum kewirausahaan kampus melalui inkubator bisnis berbasis sinergi akademisi, pemerintah dan dunia usaha
Faidal 340

Analisis Dampak Program Community Development Universitas Prasetiya Mulya bagi Pengembangan Kemampuan Pembuatan Rencana Bisnis oleh Mahasiswa: Pendekatan Kualitatif
Muhammad Setiawan Kusmulyono[1], Faizal Ahmad[2] 348

Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako Tentang Perkuliahan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha
Lina Mhardiana[1], Andi Indriani Ibrahim[2] 359

Pengalaman Pengajar Terhadap Model Pendidikan Kewirausahaan
Peni Zulandari Suroto[1], Agus W. Soehadi[2], Ambara Purusottama[3] 370

Implementasi Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan di Fakultas Teknik Universitas Surabaya (UBAYA)"
Rudy Agustriyanto[1], Esti Dwi Rinawiyanti[2] 381

Penguatan Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pendekatan Manajemen Proyek
Tri Hendro Sigit Prakosa 388

SEC USU sebagai Model Pusat Pengembangan Kewirausahaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi
Zurni Zahara[1], Frida Ramadhini[2],Imam Bagus Sumantri[3] 401

Kajian Peran Perguruan Tinggi Terhadap Komitmen Pengembangan Usaha Mikro

(Studi Kasus Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Cibeber, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia)

Ambara Purusottama
Agus W. Soehadi
Muliadi Palesangi
Peni Zulandari Suroto
Sekolah Bisnis dan Ekonomi – Universitas Prasetya Mulya
Email : ambara.purusottama@pmbs.ac.id

Abstrak : Pemerintah saat ini aktif menumbuh kembangkan perekonomian berbasis ekonomi kerakyatan dalam rangka memperkuat perekonomian nasional. Program unggulan pemerintah tersebut akhirnya terwujud melalui program dana desa. Guna mewujudkan penyaluran dan penyerapan anggaran dana desa yang efektif dan efisien dibutuhkan pendekatan yang sesuai. Program pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu pemecah masalah yang mengemuka. Universitas Prasetiya Mulya sebagai bagian dari institusi akademik di Indonesia menggunakan PPKM (Program Pemberdayaan Kepada Masyarakat) dalam menjalankan amanat Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penelitian ini ditujukan pada seluruh mitra komunitas usaha mikro yang pernah dan sedang terlibat PPKM Universitas Prasetiya Mulya. Mitra yang dimaksud merupakan usaha mikro yang telah diseleksi dan berkomitmen untuk menjalani program bersama. Penelitian menunjukkan bahwa PPKM memberikan pengaruh positif bagi mitra untuk berkomitmen mengembangkan usaha mikro yang sedang berjalan. Hampir seluruh varibel mempunyai keterkaitan yang kuat namun hanya terkendala pada keterkaitan variabel norma terhadap niat. Keterkaitan hubungan antara variabel niat dan perilaku dan juga sikap dan niat memiliki hubungan paling kuat dibandingkan lainnya. Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Model PPKM dapat dijadikan model program serupa karena hasilnya dinilai cukup baik dalam kontribusinya terhadap pengembangan usaha mikro. Meskipun hasilnya cukup baik namun namun perbaikan model PPKM harus tetap dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Model ini dapat dijadikan acuan untuk merealisasikan dana desa yang sedianya untuk menggerakkan ekonomi masyarakat desa agar lebih efektif dan efisien. Hasil penelitian ini masih bersifat sementara karena proses pendampingan mahasiswa dengan mitra belum selesai. Kedepan, penelitian ini akan dikembangkan pada penelitian serupa dengan variasi daerah tujuan program, responden yang lebih banyak, dan proses pendampingan mitra yang sudah selesai. Harapannya akan didapatkan hasil yang lebih baik.

Kata Kunci : PPKM, Pengembagan Usaha, Usaha Mikro, Komitmen

Pemerintah saat ini aktif menumbuh kembangkan perekonomian berbasis ekonomi kerakyatan dalam rangka memperkuat perekonomian nasional. Program unggulan pemerintah tersebut akhirnya terwujud melalui program dana desa. Hal ini dilakukan karena adanya permasalahan pembangunan yang hingga saat ini masih terpusat di ibu kota saja. Ketimpangan pembangunan menjadi permasalahan Indonesia saat ini dimana ketimpangan pendapatan antar daerah yang stagnan pada angka 0,41 dalam kurun waktu 4 tahun (Haryanto, 2014). Padahal potensi pedesaan sangat menjanjikan. Program tersebut

diatur pemerintah melalui UU. No. 6 Tahun 2014 yang bersumber dari APBN (BPN, 2014). Namun permasalahan yang harus dihadapi pemerintah adalah penyaluran dan penyerapan dana yang ada mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki.

Guna mewujudkan penyaluran dan penyerapan anggaran dana desa yang efektif dan efisien dibutuhkan pendekatan yang sesuai. Program pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu pemecah masalah yang mengemuka. Pratama (2012) menyebutkan pemberdayaan masyarakat berbasis *empowerment* adalah pendekatan bekerja bersama masyarakat sehingga mereka dapat mendefinisikan dan menangani masalah, serta terbuka untuk menyatakan kepentingan-kepentingannya sendiri dalam proses pengambilan keputusan.

Pada dasarnya kegiatan tersebut sudah terangkum dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perguruan tinggi. KKN dapat mendukung penyelesaian masalah bangsa, yaitu kemiskinan dan pengangguran, pembangunan daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar), daerah rawan bencana dan konflik, serta meminimalisir kesenjangan kemajuan wilayah (UGM, 2015).

Universitas Prasetiya Mulya sebagai bagian dari institusi akademik di Indonesia menggunakan *program community development* dalam menjalankan amanat Tri Dharma Perguruan Tinggi. Program tersebut tentunya disesuaikan dengan kompetensi Prasetiya Mulya yang dikombinasikan dengan kebutuhan masyarakat desa. Prasetiya Mulya terus berinovasi mengembangkan model yang dimiliki demi mencapai tujuannya yaitu meningkatkan kesejaheraan masyarakat desa melalui pembinaan usaha mikro. Tidak hanya itu, Universitas Prasetiya Mulya juga mengharapkan terciptanya kesejahteraan masyarakat desa yang berkelanjutan.

Mengembangkan bisnis yang berkelanjutan merupakan salah satu tujuan utama dalam berbisnis (Damodaran, 2000). Dalam mengembangkan bisnis, pebisnis membutuhkan perencanaan dan pertimbangan yang matang dan bukan sesuatu yang tiba-tiba. Artinya, perilaku pebisnis bukan atas tindakan spontan. Perilaku pebisnis menjadi sangat relevan dikaitkan dengan *theory of planned behavior,* yang dikembangkan oleh Ajzen (Krueger & Carsrud, 1993). Ajzen (1991) mengungkapkan bahwa untuk menjelaskan perilaku manusia termasuk perilaku berbisnis dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. *Theory of lanned behavior* digunakan untuk memoderasi program pemberdayaan masyarakat terhadap keinginan dan perilaku berbisnis mitra dari Universitas Prasetiya Mulya.

Dalam perilaku mengembangkan bisnis dibutuhkan adanya komitmen dari seorang pebisnis. (Meyer & Herscovitch, 2001) mengungkapkan bahwa komitmen merupakan kekuatan yang mengikat individu dalam suatu tindakan yang relevan sesuai dengan target yang ingin dicapai. Komitmen pebisnis juga menjadi sangat relevan untuk dibahas dalam kaitannya dalam proses dan perilaku masyarakat desa dalam mengembangkan bisnis.

Pembahasan di atas merumuskan secara khusus tujuan penelitian, antara lain:

1. Menentukan seberapa jauh peran program pemberdayaan masyarakat terhadap komitmen pebisnis.
2. Mengetahui efektivitas program permberdayaan masyarakat terhadap perilaku pebisnis.
3. Mengetahui faktor-faktor yang menentukan perilaku pebisnis dalam konteks *theory of planned behavior*.

Selain itu, peneliti menggunakan latar belakang pendidikan dan keluarga untuk memperkuat penelitian yang dilakukan. Faktor-faktor tersebut diharapkan akan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik terhadap komitmen mengembangkan bisnis. Lebih lanjut, faktor-faktor tersebut dapat

berfungsi sebagai variabel pengendali dalam penelitan ini.

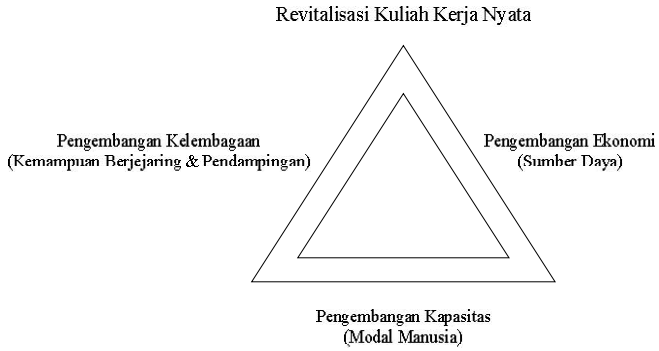
Kontribusi penelitian yang kami lakukan secara umum adalah untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pebisnis dalam kaitannya dengan komitmen mengembangkan bisnis dari sudut pandang *theory of planned behavior*. Hasilnya diharapkan dapat menjadi model rujukan program pemberdayaan masyarakat bagi perguruan tinggi lainnya dan pemerintah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi gambaran perilaku pebisnis masyarakat pedesaan dalam rangka peningkatan peran program pemberdayaan masyarakat serupa untuk meningkatkan perekonomian nasional.

Penelitian ini masih bersifat sementara karena proses pendampingan mahasiswa dengan mitra belum selesai. Kedepan, penelitian ini akan dikembangkan pada penelitian serupa dengan variasi daerah tujuan program, responden yang lebih banyak, dan proses pendampingan mitra yang sudah selesai. Harapannya akan didapatkan hasil yang lebih baik.

Model Program Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat

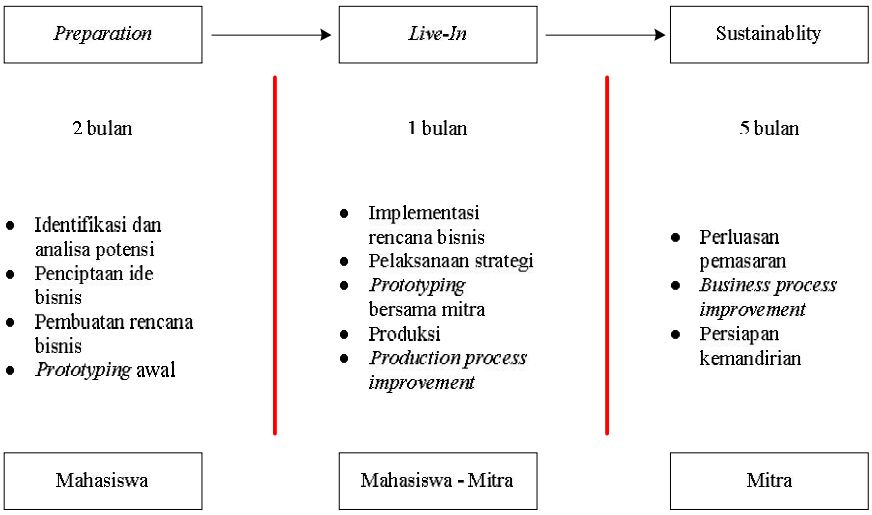
Universitas Prasetiya Mulya menyadari bahwa untuk Program Pemberdayaan Kepada Masyarakat (PPKM) sangat penting dalam mendukung perkembangan pihak yang berkepentingan. Bagi pihak akademik, akan membantu terutama bagi mahasiswa untuk bisa menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan untuk diimplementasi kepada mitra bisnisnya, dalam hal ini masyarakat desa yang berminat bergabung bersama Universitas Prasetiya Mulya.

Program pemberdayaan masyarakat yang mengerucutkan pada revitalisasi KKN yang saat ini dianggap kurang efektif. Revitalisasi KKN mengerucutkan pada pengambangan tiga dimensi utama yaitu kelembagaan, ekonomi, dan kapasitas. Ketiganya dapat berjalan selaras sehingga program ini mampu dirasakan dampak positifnya bagi mitra.



Gambar 1. Dimensi PPKM Universitas Prasetiya Mulya

Pengembangan ekonomi yang dimaksud adalah intervensi perguruan tinggi dalam permodalan yang berbentuk modal kerja, baik materi dan non-materi. Jumlah dan bentk modal kerja yang dibutuhkan mengacu pada analisis bisnis dan sumber daya yang dimiliki. Kebutuhan ini akan dianalisis oleh mahasiswa tentunya dengan sepengetahuan mitra yang bertujuan untuk mengembangkan bisnisnya. Modal kerja bisa dalam bentuk peningkatan produksi dan investasi alat atau bisa keduanya. Diharapkan sepeninggal mahasiswa, para mitra akan dapat meningkatkan bisnisnya melalui injeksi modal dari perguruan tinggi.



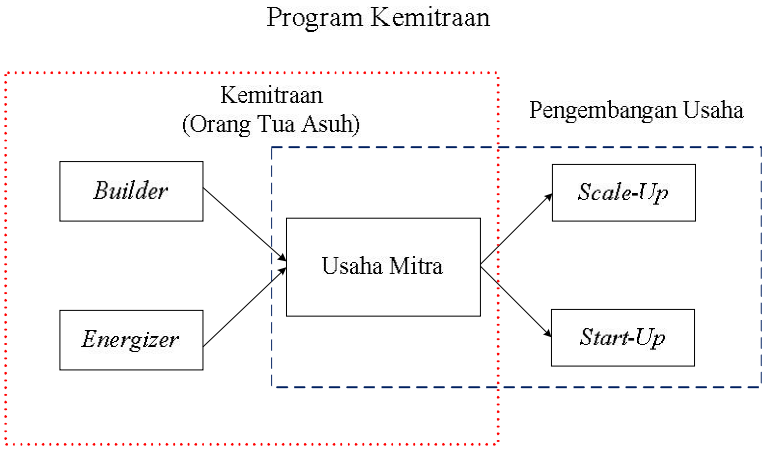
Gambar 2. Tahapan PPKM Universitas Prasetiya Mulya

Dalam proses pemberdayaan masyarakat sangat dibutuhkan peningkatan kapasitas mitra. Modal yang dimaksud yang bersifat *intangible* atau kemampuan mitra dalam mengembangkan bisnis. Konsep hidup berdampingan antara mitra sebagai pemilik bisnis dengan mahasiswa sebagai konsultan yang memiliki pengetahuan dalam bidang bisnis diyakini akan mampu mengisi kekurangan yang dimiliki mitra. Intensitas pertemuan antara mitra dengan mahasiwa diharapkan mampu menjembatani dalam proses peningkatan kapasitas mitra.

Para mahasiswa diminta untuk tinggal bersama mitra agar mendapatkan gambaran penuh bisnis proses mitra yang akan dijalankan. Pola orang tua asuh yang dianut juga diharapkan terjalin komunikasi dua arah. Mahasiswa mendapatkan pembelajaran mengenal karakter keluarga orang lain yang berbeda latar belakang. Sebaliknya, mahasiswa diharapkan mendapatkan pelajaran berupa sikap, toleransi dan juga tanggung jawab baik perilaku selama tinggal bersama dan seterusnya.

Pendampingan menjadi kegiatan setelah program tinggal bersama selesai. Pengawasan dan pendampingan menjadi instrumen untuk melihat perkembangan bisnis mitra selama beberapa bulan ke depan. Selama masa pendampingan ini mahasiswa diwajibkan tetap memberikan penyuluhan kepada mitra dengan sasaran peningkatan kapasitas dan kesejahteraan mitra. Selain itu, dalam masa pendampingan ini mitra dituntut untuk bisa mengembangkan kemampuan jejaringnya sehingga ketika program selesai keberlangsungan bisnis mitra dapat berjalan lebih baik.

Pada praktiknya keterlibatan mahasiswa kami dikelompokkan agar dapat memenuhi unsur revitalisasi program yang berjalan, yaitu *builder* dan *energizer*. *Builder* merupakan sekelompok mahasiswa dari berbagai latar belakang yang akan mendapat tugas membangun bisnis mitra sesuai dengan minat dan motivasi mitra. Sedangkan *energizer* bertugas membangun sinergi antara *builder* dalam pemasaran produk, mengembangkan produk-produk, rencana unggulan, dan mengelola aktivitas mahasiswa skala desa dan kecamatan.



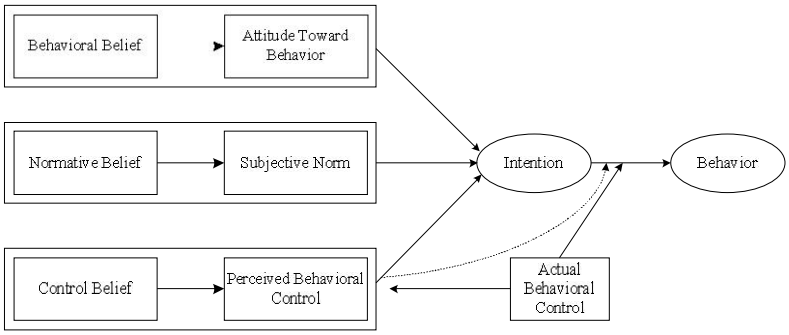
Gambar 2. Model PPKM Universitas Prasetiya Mulya

Model Konseptual

Kami menggunakan *theory of planned behavior* sebagai landasan utama penelitian kami. *Theory of planned behavior* pertama kali dikembangkan oleh Ajzen (1991) dimana pada awalnya bertujuan untuk mengamati perilaku manusia dan organisasi. Teori ini merupakan pengembangan dari *theory of reasoned action* yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1980) sebelumnya.

Teori tersebut mengasumsikan bahwa semua tindakan manusia itu hampir seluruhnya mempunyai tujuan, terkendali dan terencana sehingga akan menimbulkan konsekuensi dalam setiap tindakan yang dilakukannya (Ajzen dan Fishbein, 2000). Berdasarkan teori tersebut maka menjadi relevan digunakan dalam mengukur perilaku pebisnis. *Theory of planned behavior* menggambarkan bahwa dalam berperilaku, manusia dipengaruhi oleh tiga macam pertimbangan: keyakinan tentang kemungkinan konsekuensi dari perilaku (keyakinan perilaku), keyakinan tentang harapan dari lingkungan sekitar (keyakinan normatif), dan keyakinan keberadaan faktor yang dapat mendorong atau menghambat sebuah perilaku (keyakinan pengendalian).

Dalam keyakinan perilaku menghasilkan sikap yang didasarkan pada keuntungan dan kerugian dalam suatu tindakan. Sedangkan keyakinan normatif terjadi karena adanya tekanan sosial yang dirasakan atau norma subjektif. Keyakinan kontrol merupakan bentuk kontrol perilaku yang dirasakan oleh setiap individu. Ketiga kombinasi tersebut akan membentuk keinginan atau niatan dalam berperilaku. Aturan umumnya adalah semakin menguntungkan sikap, besarnya tekanan norma subjektif, dan semakin besarnya kontrol yang dirasakan terhadap sesuatu maka akan semakin kuat keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan, begitu juga sebaliknya.



Sumber: Ajzen (2006)

Gambar 4. Perkembangan Model *Theory of Planned Behavior*

Banyak kasus seringkali muncul ketidaksesuaian antara keinginan dan perilaku. Dengan kata lain, adanya hambatan seseorang dalam mengeksekusi keinginannya. Peran kontrol perilaku tidak lagi hanya mempengaruhi keinginan seseorang saja namun juga mampu mempengaruhi perilaku yang selanjutnya disebut *actual behavioral control.*

Teori ini dikembangkan pada dasarnya untuk mengamati perilaku manusia dan organisasi. Namun dalam perkembangannya, teori ini mempunyai fungsi memahami dan memprediksi pengaruh motivasi pada perilaku yang bukan dibawah kendali kehendak individu. Teori ini juga mampu mengidentifikasi latar belakang seseorang dalam merancang strategi untuk mengubah perilaku. Secara umum teori ini mampu menjelaskan hampir semua perilaku dalam kehidupan manusia

Sikap (Attitude toward behavior)

Sikap merupakan suatu faktor dalam diri seseorang yang dipelajari untuk mendapatkan respon positif atau negatif terhadap sesuatu yang diberikan. Perasaan tersebut ditentukan oleh kepercayaan seseorang berdasarkan konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari suatu tindakannya. Dalam konteks berbisnis, apabila pebisnis menganggap aktivitas mengembangkan bisnis memberikan manfaat bagi dirinya maka individu tersebut akan memberikan respon positif dan begitu juga sebaliknya.

Norma subjektif (Subjective norm)

Norma subjektif merupakan persepsi individu atau opini dari individu lain yang dianggap penting ketika melakukan tindakan yang diinginkan (Ajzen, 1991). Opini tersebut dapat menjadi merubah pandangan sehingga mampu memotivasi individu tersebut. Dengan kata lain, norma subjektif merupakan tekanan sosial dari orang yang dianggap penting dalam berperilaku. Pendapat orang yang dianggap penting akan mempengaruhi individu dalam berbisnis.

Kontrol perilaku (Perceived behavioral control)

Kontrol perilaku merupakan persepsi mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku dan diasumsikan merefleksian pengalaman di masa lalu dan antisipasi mengenai halangan. Fungsi dari kontrol perilaku adalah fungsi dari *control beliefs*, yaitu kepercayaan mengenai adanya faktor-faktor yang yang mempermudah atau mempersulit dalam melakukan suatu tindakan. Dalam konteks aktivitas berbisnis, berkaitan dengan ketersediaan dukungan dan sumber daya atau hambatan memulai atau mengembangkan bisnis. Semakin banyaknya dukungan sumber daya dan minimnya hambatan akan lebih meningkatkan keinginan individu untuk berbisnis.

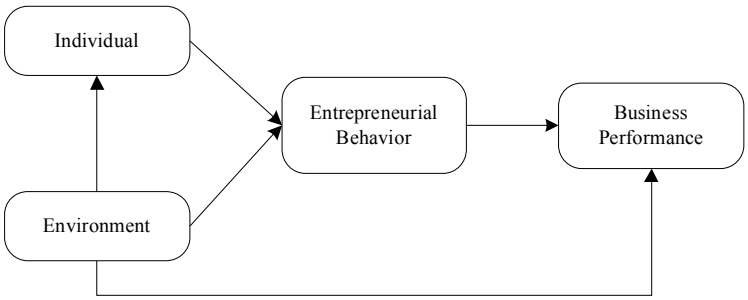
Relevansi *Theory of Planned Behavior* dalam Kewirausahaan

Teori yang dikembangkan Ajzen mampu menembus batas antar bidang studi. Awalnya pengembangan teori tersebut memang hanya pada perilaku individu dari sudut pandang psikologi saja. Namun sejalan dengan waktu teori ini mampu digunakan dan berkembang ke segala bidang. Krueger & Carsrud (1993) menuturkan bahwa penciptaan usaha merupakan suatu tindakan yang direncanakan sebelumnya. Hal senada diungkapkan Fayolle et al (2006) dalam yang melakukan kajian teori tersebut terhadap program pendidikan kewirausahaan. Selain itu, teori tersebut juga berperan penting dalam pengambilan keputusan untuk memulai atau mengembangkan bisnis ((Bird, 1988); (Katz & Gartner, 1988)).

Keputusan berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat rasional dan sudah direncanakan sebelumnya. Lerchundi et al (2014); Rasli et al (2013); dan Ghazali et al (2013) menggunakan latar belakang personal dalam mengkaji keinginan berwirausaha. Faktor lamanya studi juga menarik untuk dibahas seperti pada penelitian Njeje (2015) yang menyebutkan lamanya studi pendidikan kewirausahaan, dalam hal ini intervensi program pendidikan kepada masyarakat, akan meningkatkan keinginan memulai berwirausaha. Latar belakang personal dan lamanya durasi intervensi PPKM menjadi faktor yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Perilaku dan Komitmen Pebisnis

Delmar (1996) dalam modelnya terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kierja bisnis, yaitu individu, lingkungan, dan kinerja pebisnisnya.



Sumber: Delmar (1996)

Gambar 5. *Model general of entrepreneurial and business performance*

Performa Bisnis

Untuk mencapai performa bisnis yang optimal diperlukan kondisi lingkungan dan kinerja pebisnis yang mendukung. Performa bisnis dapat membaik ketika ada peningkatan permintaan dari pasar. Selain itu, performa bisnis juga sangat tergantung bagaimana perilaku organisasi bekerja. Perilaku organisasi selain dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan namun juga dipengaruhi faktor internal. Kecenderungan faktor internal seperti individu biasanya akan lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan faktor eksternal. Semakin baik kualitas individu yang dimiliki memungkinkan untuk memitigasi dinamika eksternal yang mungkin terjadi.

Perilaku Organisasi

Perilaku organisasi merupakan langkah atau tindakan yang diambil seorang pebisnis untuk mencapai tujuannya. Perilaku organisasi yang dimaksud antara lain peran individu, organisasi, pengambilan keputusan, tujuan, dan strategi. Perilaku organisasi akan sangat

tergantung dari individu yang menjalankan. Perilaku organisasi turut dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan kapasitas individu yang dimiliki. Kapasitas individu yang besar dan keadaan lingkungan yang mendukung biasanya akan mampu mendorong kinerja bisnis ke arah yang lebih baik.

Kondisi Lingkungan

Organisasi internal dan pendukungnya merupakan perangkat pendukung kondisi lingkungan. Organisasi menjadi sangat penting kontribusinya dalam meningkatkan performa bisnis perusahaan. Selain itu, perancangan sistem organisasi yang dibangun juga sangat menentukan.

Kemampuan Individu

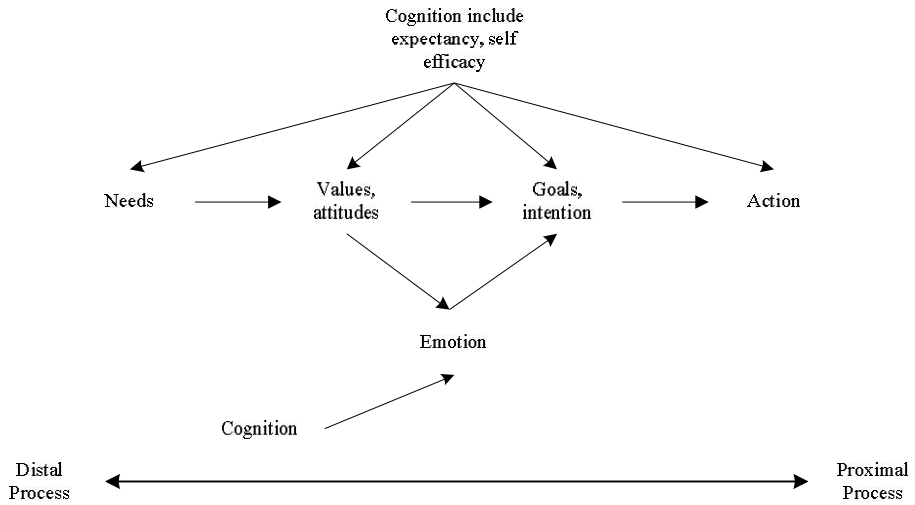
Kemampuan individu yang dimaksud adalah keahlian dan motivasi yang dimiliki seorang pebisnis. Langkah dalam berbisnis dipengaruhi oleh kondisi individu dan lingkungan. Kemampuan individu terdiri dari kemampuan berpikir dan kemampuan manajerial. Kemampuan berpikir (kognitif) yang dimaksud meliputi fakta-fakta, nilai-nilai, tujuan, dan kemampuan diri. Sedangkan kemampuan manajerial dan keahlian meliputi kemampuan sosial dan persepsi. Kesuksesan akan didapatkan ketika kombinasi tersebut berjalan selaras.

Motivasi dan Kinerja

Teori motivasi berfokus pada proses penentuan memilih ketika dihadapkan pada sebuah pilihan, aktivitas berkehendak, dan keinginan. Sedangkan teori prestasi mengacu pada evaluasi individu dalam dari berperilaku. Menurut (Kanfer, 1991) yang membedakan antara teori motivasi dan prestasi bahwa teori prestasi lebih banyak faktor yang mempengaruhi seperti hambatan yang dihadapi dan jumlah pekerjaan.

Kebutuhan

Dasar dari konsep motivasi datang dari kebutuhan. Hal ini mengasumsikan bahwa kebutuhan merupakan proses awal terjadinya atau yang mempengaruhi individu dalam melakukan tindakan. Dengan kata lain, kebutuhan merupakan pemicu dari perilaku individu. Teori kebutuhan Maslow merupakan teori kebutuhan yang paling dikenal saat ini. Ketika individu telah terpenuhi kebutuhan dasarnya maka akan bergerak ke kebutuhan yang lebih tinggi atau ekspansi kebutuhan.



Sumber: Locke and Henne

Gambar 6. Model Motivasi

Nilai dan Sikap

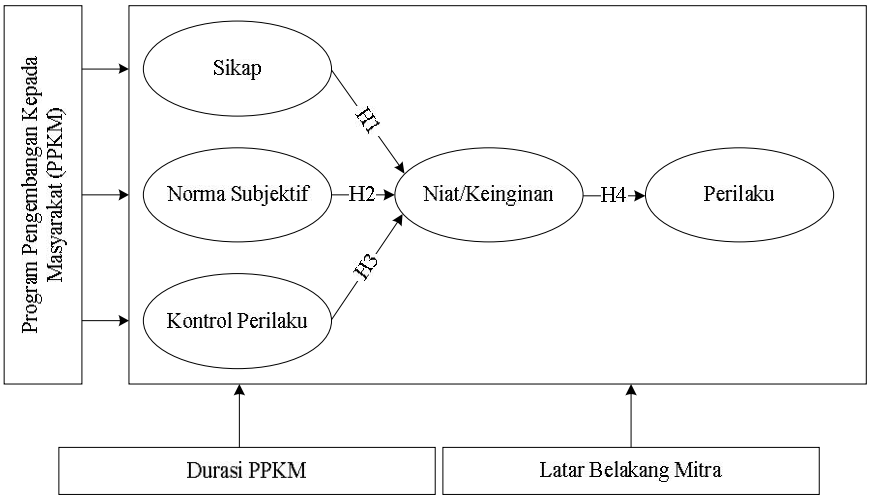
Nilai merupakan penilaian, evaluasi yang terbentuk secara abstrak dan merupakan sebuah tindakan akhir seseorang. Nilai juga merupakan kiteria yang digunakan manusia untuk memilih dan membenarkan tindakan yang diambil, termasuk menilai orang lain dan peristiwa yang sedang terjadi. Nilai dan sikap sangat berbeda meskipun memiliki kedekatan yang cukup kuat. Sikap merupakan penilaian baik positif maupun negatif dari sebuah objek yang diamati (Delmar, 1996). Untuk menyimpulkan, nilai dan sikap merupakan jenis yang sama dari sebuah konsep namun berbeda dalam abstraksi penilaian sebuah objek dan kestabilan dari penilaian objek tersebut.

Tujuan dan keinginan

Tujuan merupakan hasil yang diinginkan dari nilai dan sikap yang dimiliki, dimana adanya proses dari sikap menjadi sebuah tujuan. Perbedaan utama antara tujuan dan keinginan bahwa tujuan merupakan keadaan akhir yang ingin dituju sedangkan keinginan hanya menjelaskan tekad untuk bergerak ke arah tertentu.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis nol (*Ho*) adalah asumsi yang akan diuji. Hipotesis nol dinyatakan dalam hubungan sama dengan. Dengan kata lain, hipotesis nol menyatakan suatu parameter bernilai sama dengan nilai tertentu. Sedangkan hipotesis alternatif (*H1*) adalah segala hipotesis yang berkebalikan dari hipotesis nol. Hipotesis alternatif merupakan kumpulan hipotesis yang diterima dengan meolak hipotesis nol.



Gambar 7. Diagram Hipotesis Penelitian

Berdasarakan model penelitian maka dapat ditentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif sesuai dengan variabel independen dengan variabel dependennya.

Hipotesis Moderasi Peran PPKM dalam pengembangan usaha mikro((two-tailed)
Sikap

Ho = PPKM tidak memoderatori peranan faktor sikap terhadap keingingan mengembangkan usaha
H1 = PPKM memoderatori peranan faktor sikap terhadap keingingan mengembangkan usaha
Norma Subjektif
Ho = PPKM tidak memoderatori peranan faktor sikap terhadap keingingan mengembangkan usaha
H2 = PPKM memoderatori peranan faktor sikap terhadap keingingan mengembangkan usaha
Kontrol Perilaku
Ho = PPKM tidak memoderatori peranan faktor kontrol perilaku terhadap keingingan mengembangkan usaha
H3 = PPKM memoderatori peranan faktor kontrol perilaku terhadap keingingan mengembangkan usaha

Keinginan
Ho = PPKM tidak memoderatori peranan keinginan mengembangkan usaha terhadap keputusan mengembangkan usaha
H4 = PPKM memoderatori peranan keinginan mengembangkan usaha terhadap keputusan mengembangkan usaha
Hipotesis Moderasi Durasi PPKM (two-tailed)
Sikap
Ho = Durasi PPKM tidak memoderatori peranan faktor sikap terhadap keingingan mengembangkan usaha
H1 = Durasi PPKM memoderatori peranan faktor sikap terhadap keingingan mengembangkan usaha
Norma Subjektif
Ho = Durasi PPKM tidak memoderatori peranan faktor norma subjektif terhadap keingingan mengembangkan usaha
H2 = Durasi PPKM memoderatori peranan faktor norma subjektif terhadap keingingan mengembangkan usaha
Kontrol Perilaku
Ho = Durasi PPKM tidak memoderatori peranan faktor kontrol perilaku terhadap keingingan mengembangkan usaha
H3 = Durasi PPKM memoderatori peranan faktor kontrol perilaku terhadap keingingan mengembangkan usaha

Keinginan
Ho = Durasi PPKM tidak memoderatori peranan keinginan mengembangkan usaha terhadap keputusan mengembangkan usaha
H4 = Durasi PPKM memoderatori peranan keinginan mengembangkan usaha terhadap keputusan mengembangkan usaha
Hipotesis Moderasi Latar Belakang Mitra
Sikap
Ho = Latar belakang mitra tidak memoderatori peranan faktor sikap terhadap keingingan mengembangkan usaha
H1 = Latar belakang mitra memoderatori peranan faktor sikap terhadap keingingan mengembangkan usaha
Norma Subjektif
Ho = Latar belakang mitra tidak memoderatori peranan faktor norma subjektif terhadap keingingan mengembangkan usaha
H2 = Latar belakang mitra memoderatori peranan faktor norma subjektif terhadap keingingan mengembangkan usaha
Kontrol Perilaku
Ho = Latar belakang mitra tidak memoderatori peranan faktor kontrol perilaku terhadap keingingan mengembangkan usaha
H3 = Latar belakang mitra memoderatori peranan faktor kontrol perilaku terhadap keingingan mengembangkan usaha

Keinginan
Ho = Latar belakang mitra tidak memoderatori peranan keinginan mengembangkan usaha terhadap keputusan mengembangkan usaha
H4 = Latar belakang mitra memoderatori peranan keinginan mengembangkan usaha terhadap keputusan mengembangkan usaha

METODE

Penelitian ini secara umum menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengolahan data hasil penelitian menggunakan statistik dengan pendekatan statistik inferensial sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sifat penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menggunakan kuesioner untuk mendukung penelitian ini. Kuesioner tersebut akan didesain berdasarkan skala *likert*. Dengan rentang 1 – 5 dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

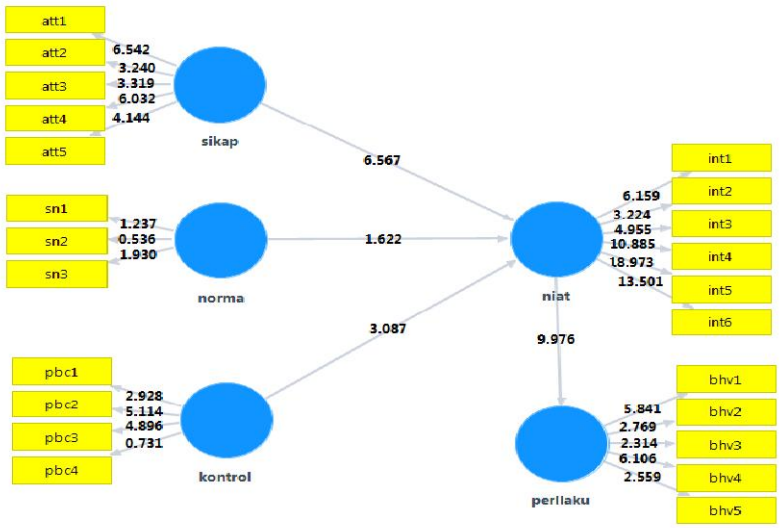
Target responden merupakan masyarakat yang menjadi mitra di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat dengan jumlah responden 87 mitra. Penelitian akan fokus pada desa-desa yang menjadi tempat tinggal para mitra. Secara umum kriteria responden adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Variabel dan Kriteria Responden

Variabel	Kriteria Utama
Usia	Usia produktif
Jenis Kelamin	Pria dan Wanita
Pendidikan	Semua tingkat pendidikan
Jenis usaha	Semua jenis usaha
Skala usaha	Mikro dan usaha kecil
Lokasi	Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat

HASIL & PEMBAHASAN

Kajian penelitian ini menggunakan alat bantu Partial Least Square (PLS). PLS sangat membantu ketika jumlah sampel atau responden yang relatif terbatas. Selain itu, beberapa keunggulan lain dari PLS menjadi dasar kami menggunakan alat bantu ini, yaitu dapat digunakan untuk semua skala pengukuran, tidak memerlukan persyaratan distribusi tertentu, dapat dipergunakan pada model pengukuran reflektif dan formatif, dan digunakan pada model yang kompleks.



Gambar 8. Diagram Analisis Keluaran PLS

Hasil kajian menunjukkan bahwa hampir semua indikator menunjukkan validitas yang tinggi. Syarat validitas yang tinggi dengan kriteria signifikasi 5% adalah 1,96. Hanya variabel norma terhadap niat memiliki kendala. Selain itu, untuk menyatakan adanya hubungan signifikan antar variable dapat menggunakan p-values dimana syarat mempunyai hubungan signifikan adalah p-values < 0,05. Dengan kata lain, PPKM Universitas Prasetiya Mulya mampu berkontribusi positif terhadap komitmen pengembangan usaha mikro di Kecamatan Cibeber.

Tabel 2. Tabel Analisis Keluaran PLS – *Path Coefficient*

	Koefisien Sample (O)	Koefisien Sample (M)	t-statistics (IO/STERRI)	p-values
sikap -> niat	0.485	0.486	6.567	0.000
norma -> niat	0.300	0.235	1.622	0.105
niat -> perilaku	0.598	0.621	9.976	0.000
kontrol -> niat	0.274	0.291	3.087	0.002

Dari Tabel 2 juga dapat diketahui adanya perbandingan tarik menarik antar satu variabel dengan variabel lainnya. Hubungan antara niat dengan perilaku menjadi hubungan yang paling kuat dibandingkan dengan keterkaitan antar variable lainnya. Artinya, PPKM yang dikembangkan mampu menjadi penggerak para pengusaha mikro untuk merealisasikan pengembangan usaha tidak hanya sebatas keinginan. Selain itu, PPKM mampu memberikan penekanan pada aspek sikap dan kontrol perilaku secara positif. PPKM membantu memperkaya wawasan kepada mitra bahwa menjadi mengembangkan usaha yang ada saat ini akan memberikan manfaat baik saat ini dan masa yang akan datang. Lebih jauh, program tersebut juga mampu mereduksi persepsi kesulitan dalam mengembangkan usaha dan mengembangkan tindakan antisipatif halangan yang muncul.

Tabel 3. Tabel Analisis Keluaran PLS – *Total Effect*

	Koefisien Sample (O)	Koefisien Sample (M)	t-statistics (IO/STERRI)	p-values
sikap -> perilaku	0.290	0.057	5.056	0.000
sikap -> niat	0.485	0.074	6.567	0.000
norma -> perilaku	0.180	0.117	1.538	0.125
norma -> niat	0.300	0.185	1.622	0.105
niat -> perilaku	0.598	0.060	9.976	0.000
kontrol -> perilaku	0.164	0.056	2.909	0.004
kontrol -> niat	0.274	0.089	3.087	0.002

Tabel 3 menggambarkan gabungan antara variabel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan varibel lainnya. Variabel sikap mampu berkontribusi positif terhadap keputusan mengembangkan usaha. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistik dan nilai koefisien yang muncul meskipun nilai koefisien < 0,5. Sama halnya dengan kontrol perilaku yang juga mampu memberikan dampak positif terhadap keputusan mengembangkan mengembangkan usaha. Namun bagi norma subjektif justru berkebalikan, kontribusi dan keterkaitan hubungan dengan keputusan mengembangkan usaha tidak signifikan.

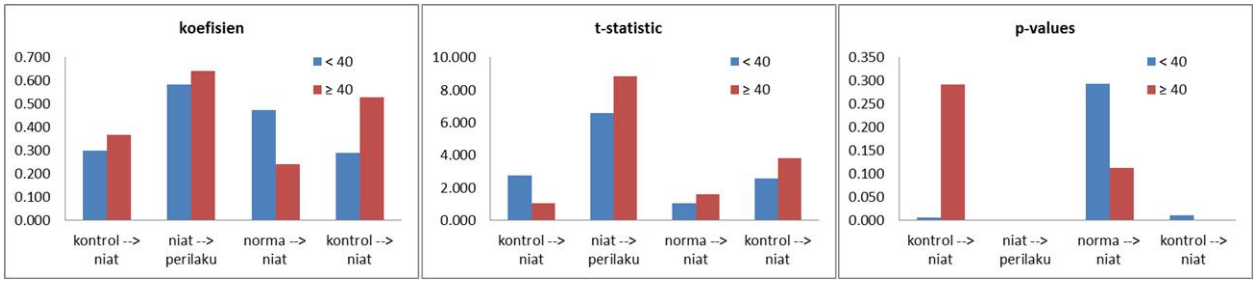
Hasil Kajian Berdasarkan Latar Belakang Mitra

Usia

PPKM memberikan dampak yang bervariasi jika dilihat dari variabel umur. PPKM berpengaruh signifikan pada hubungan antara niat terhadap perilaku dan kontrol terhadap niat. Sedangkan PPKM tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara norma terhadap niat dan sikap terhadap niat khususnya pada usia lebih dari ≥ 40. Dengan kata lain pengaruh PPKM terhadap para mitra cukup bervariasi tergantung dari usia mitra. Namun terjadi hubungan paling kuat pada variabel niat terhadap perilaku dan kontrol terhadap niat.

Tabel 4. Tabel Analisis Keluaran PLS – Variabel Usia

Usia	koefisien		t-statistic		p-values	
	< 40	≥ 40	< 40	≥ 40	< 40	≥ 40
kontrol --> niat	0.298	0.366	2.750	1.055	0.006	0.292
niat --> perilaku	0.582	0.640	6.585	8.821	0.000	0.000
norma --> niat	0.474	0.242	1.051	1.588	0.294	0.113
sikap --> niat	0.290	0.527	2.567	3.800	0.011	0.000

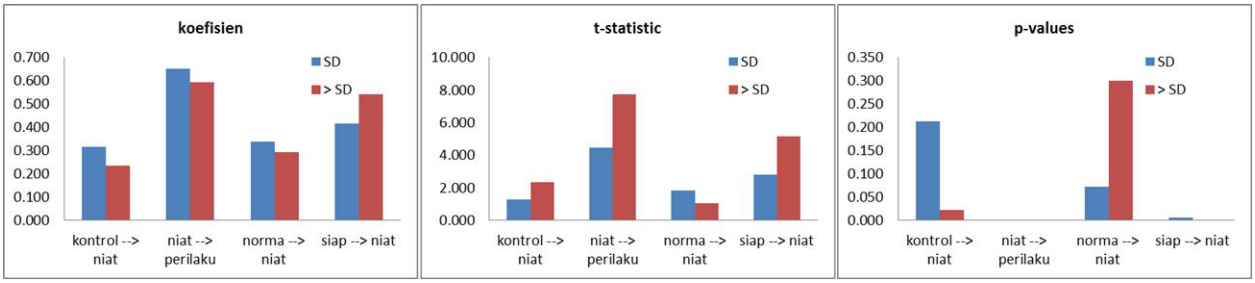


Pendidikan

Hasil uji dengan menggunakan variabel pendidikan konsisten dengan hasil uji variabel umur. Adanya PPKM mampu memberikan pengaruh signifikan pada hubungan variabel niat terhadap perilaku dan sikap terhadap niat. Sama halnya degan kajian dengan menggunakan latar belakang umur, PPKM justru tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara norma terhadap niat dan sikap terhadap niat khususnya pada mitra dengan pendidikan sekolah dasar. Hubungan paling kuat tetap terjadi pada variabel niat terhadap perilaku dan sikap terhadap niat.

Tabel 5. Tabel Analisis Keluaran PLS – Variabel Pendidikan

Pendidikan	koefisien		t-statistic		p-values	
	SD	> SD	SD	> SD	SD	> SD
kontrol --> niat	0.314	0.233	1.247	2.320	0.213	0.021
niat --> perilaku	0.651	0.592	4.472	7.743	0.000	0.000
norma --> niat	0.338	0.293	1.801	1.039	0.072	0.299
sikap --> niat	0.416	0.542	2.806	5.144	0.005	0.000

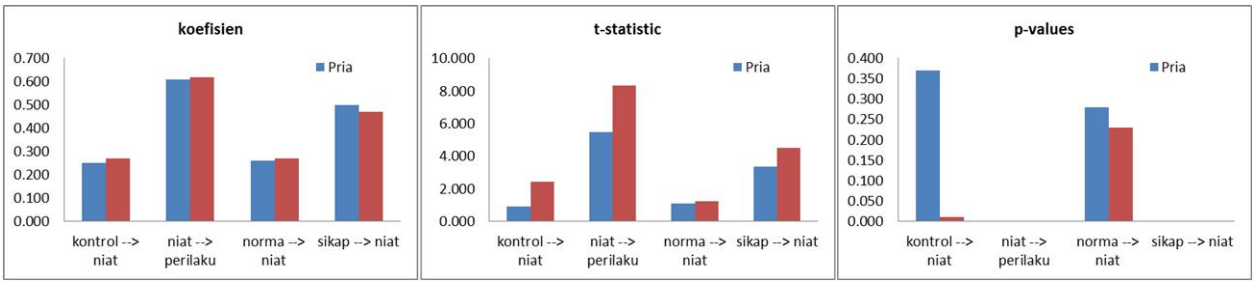


Jenis Kelamin

Variabel jenis kelamin juga memberikan hasil uji yang juga konsisten dengan hasil uji berdasarkan latar belakang mitra sebelumnya, usia dan tingkat pendidikan. PPKM memberikan pengaruh yang signifikan pada hubungan variabel niat terhadap perilaku dan sikap terhadap niat. Disisi lain, PPKM justru tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara norma terhadap niat dan sikap terhadap niat khususnya pada mitra yang berjenis kelamin pria. Secara konsisten, hubungan paling kuat terjadi pada variabel niat terhadap perilaku dan sikap terhadap niat.

Tabel 6. Tabel Analisis Keluaran PLS – Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	koefisien		t-statistic		p-values	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
kontrol --> niat	0.250	0.270	0.900	2.440	0.370	0.010
niat --> perilaku	0.610	0.620	5.450	8.310	0.000	0.000
norma --> niat	0.260	0.270	1.080	1.200	0.280	0.230
sikap --> niat	0.500	0.470	3.340	4.520	0.000	0.000



Hasil penelitan yang kemukakan penelitian masih bersifat sementara karena beberapa keterbatasan. Keterbatasan yang dialami oleh peneliti adalah proses PPKM masih belum selesai atau sedang berjalan sehingga kajian yang dilakukan juga masih sementara.

SIMPULAN

PPKM secara umum memberikan dampak positif bagi pengembangan usaha mikro. Hal ini sejalan dengan kajian-kajian yang dilakukan sebelumnya (Bird, 1988); (Katz & Gartner, 1988)). Hubungan antara variabel niat dengan perilaku memiliki hubungan yang paling kuat dibandingkan dengan hubungan antar variabel lainnya. Namun sebaliknya variabel norma terhadap niat merupakan variabel dengan hubungan paling lemah. Kondisi ini dijelaskan dengan nilai t-statistic yang terletak diantara -1,96 < t < 1,96 dan juga memiliki p-values > 0,05. Selain itu, PPKM lebih mampu memberikan gambaran positif terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keinginan mengembangkan usaha dari sisi internal atau diri mitra.

Kajian PPKM terhadap komitmen pengembangan usaha mikro jika ditelaah dari latar belakang mitra menghasilkan keluaran yang relatif sama dengan hasil kajian umumnya. PPKM mampu berkontribusi positif terhadap variabel sikap terhadap niat dan juga niat terhadap perilaku. Kondisi ini cenderung konsisten dengan kajian sebelumnya yang juga menyatakan adanya hubungan yang signifikan dari kedua variabel yang saling berhubungan tersebut. Perbedaannya hanya pada hubungan pada variabel kontrol perilaku terhadap niat dimana menghasilkan keluaran yang cenderung bervariasi.

Pada aspek sikap *(attitude toward behavior)*, PPKM membantu memperkaya wawasan mitra bahwa mengembangkan usaha akan memberikan manfaat baik saat ini maupun pada masa yang akan datang. Sementara itu, pada aspek kontrol perilaku *(perceived behavioral control)*, PPKM mampu mereduksi persepsi kesulitan berbisnis dan sekaligus meningkatkan keinginan mitra untuk mengembangkan usaha. Namun pada aspek norma subjektif *(subjective norm),* perilaku mitra untuk mengembangkan usaha cenderung tidak dipengaruhi oleh pihak luar (misalnya keluarga).

Penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi institusi dan peneliti. Bagi institusi, penelitian ini dapat memberikan

gambaran bahwa model PPKM yang berjalan saat ini dinilai cukup efektif dalam membantu mengembangkan usaha mikro. Sedangkan bagi peneliti, model PPKM harus terus menerus melakukan perbaikan guna mendapatkan hasil yang lebih efektif dibandingkan sebelumnya. Bagi pemerintah model ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan program serupa. Disamping itu, model ini juga dapat dijadikan alat bantu untuk merealisasikan dana desa yang sedianya ditujuan untuk menggerakkan ekonomi masyarakat desa seperti kajian yang dilakukan oleh Pratama (2012).

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu daerah saja sehingga hasil yang didapatkan berpotensi bias sehingga tidak dapat disimpulkan secara langsung bahwa model ini akan dapat berlaku efektif dimana saja. Kedua, sampel yang digunakan masih sangat terbatas sehingga cenderung menekan konsistensi dan validitas data yang dimiliki. Ketiga, hasil penelitian ini masih bersifat sementara karena proses pendampingan mahasiswa dengan mitra belum selesai. Kedepan, penelitian ini akan dikembangkan pada penelitian serupa dengan variasi daerah tujuan program, responden yang lebih banyak, dan proses pendampingan mitra yang sudah selesai. Harapannya akan didapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 179-211.

Ajzen, I., & Fishbein, M. (1980). *Understanding attitude and predicting social behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Ajzen, I., & Fishbein, M. (2000). Attitudes and the attitude-behavior relation: Reasoned and automatic processes. In W. Stroebe & M. Hewstone (Eds.). *European Review of Social Psychology* , 1-33.

Bird, B. (1988). Implementing Entrepreneurial Ideas: The Case for Intention. *Academy of Management Review, 13*, 442–453.

BPN. (2014). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014*. Dipetik March 30, 2016, dari www.bpn.go.id: http://www.bpn.go.id/Publikasi/Peraturan-Perundangan/Undang-Undang/undang-undang-nomor-6-tahun-2014-4723.

Damodaran, A. (2000). *The Objective in Corporate Finance*. New York: Stern School of Business.

Delmar, F. (1996). *Entrepreneurial Behavior and Business Performance*. Stockholm: Stockholm School of Economics.

Fayolle, A., Gailly, B., & Lassas-Clerc, N. (2006). Assesing the Impact of Entrepreneurship Education Programmes: A New Methodology. *Journal of European Industrial Training*, 710-720.

Ghazali, Z., Ibrahim, N. A., & Zainol, F. A. (2013). Factors Affecting Entrepreneurial Intention among UniSZA Students. *Asian Social Science Vol 9, No 1*.

Harinaldi. (2005). *Prinsip-prinsip statistik untuk teknik dan sains.* Jakarta: Erlangga.

Haryanto, J. T. (2014). Manfaat Bijak Dana Desa. *Artikel Kementerian Keuangan Republik Indonesia*.

Kanfer, J. (1991). Motivation theory and industrial and organisational psychology. Dalam M. D. Hough, *Handbook of industrial and organisational psychology* (hal. 75-170). Palo Alto: Consulting Psychologists Press In.

Katz, J., & Gartner, W. (1988). Properties of emerging organizations. *Academy of Management, 13*, 429–441.

Krueger, N. F., & Carsrud, A. (1993). Entrepreneurial Intentions: Applying the Theory of Planned Behavior. *Entrepreneurship and Regional Development*, 315-330.

Lerchundi, I. P., Alonso, G. M., & Vargas, A. M. (2014). *Does family matter? A study of parents' influence on the entrepreneurial intention of technical degrees students in Spain.* Madrid: Instituto de Ciencias de la Educación (ICE) Universidad Politécnica de Madrid.

Meyer, J. P., & Herscovitch, L. (2001). Commitment in the workplace: Toward a general model. *Human Resources Management Review*, 299-326.

Njeje, D. (2015). factors affecting entrepreneurship education and its effect on entrepreneurial intentions in public universities in kenya. Meru: Kenya Methodist University.

Pratama, A. (2012, Juli 13). Community Development Berbasis Empowerment Sebagai Strategi Penanggulangan Kemiskinan Dalam Rangka Percepatan Pencapaian MDGs 2015. *Seminar Nasional Demokrasi dan Masyarakat Madani* .

Rasli, A., Khan, S. R., Malekifar, S., & Jabeen, S. (2013). Factors Affecting Entrepreneurial Inclination Among Graduate Students of Universiti Teknologi Malaysia. *International Journal of Business and Social Science,Vol. 4, (2)*, 182-188.

UGM. (2015, Desember 10). Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat Universitas Gadjah Mada (KKN-PPM UGM) sebagai Kegiatan Unggulan Bidang Pengabdian kepada Masyarakat. *Artikel Universitas Gadjah Mada*.

Entrepreneur Laboratory SEC USU (*From Lab To Market*) Sebagai Model Sistem Pemasaran Produk Wirausaha Mahasiswa

Buchari
Ismayadi
Rosdanelli Hasibuan
Arif Qaedi Hutagalung
Universitas Sumatra Utara
Email :ibossanti@yahoo.com, ismay75@yahoo.com, rosdanelli@yahoo.com, Arifqd24@yahoo.com

Abstrak : *Entrepreneur Laboratory (E-Lab)* merupakan sarana pengembangan dari *Student Entrepreneurship Center* Universitas Sumatera Utara (SEC USU) sebagai tempat mahasiswa binaan SEC USU melakukan uji pemasaran produk dan lokasi promosi produk usaha. Konsep pengembangan pemasaran mahasiswa binaan SEC-USU dilakukan dengan berbasiskan keilmuan yang dapat dikembangkan menjadi produk wirausaha (*Knowledge base Entrepreneur*) atau dari laboratorium ke pasar (*from lab to market*). E-Lab SEC-USU dikembangkan sebagai Laboratorium Uji Pemasaran Produk Mahasiswa (*Market Test*), Laboratorium Uji Pemasaran Produk hasil laboratorium (*from lab to market*), Tempat interaksi dan pengembangan sistem pemasaran produk, dan Tempat *sharing* informasi produk. Produk mahasiswa yang dihasilkan lalu dilakukan uji pemasaran di *E-Lab*, selanjutnya produk tersebut dilakukan pengujian sistem pemasaran yang sesuai dengan konsep produk dan akhirnya dilakukan *sharing* informasi produk yang dapat menjadi konsep pengembangan produk menjadi lebih baik dan diterima pasar.Konsep pemasaran dengan memanfaatkan *Entrepreneur Laboratory* ini dapat menjadi pilihan suatu model pemasaran untuk produk-produk yang masih baru dan menjadi sarana penelitian produk-produk kecil khususnya yang dihasilkan mahasiswa sebelum memasuki pasar produk yang lebih luas.

Kata Kunci: *E-Lab SEC USU, from lab to market,* produk mahasiswa

Negara Republik Indonesia merupakan Negara berkembang dengan memiliki jumlah populasi penduduk mencapai lebih dari 260 juta jiwa. Jumlah penduduk ini menyebabkan Persaingan dunia tenaga kerja, berbanding terbalik dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang jumlahnya semakin berkurang akibat moderenisasi sektor industri. Akibat moderenisasi ini membuat tingkat pengangguran di Indonesia masih meningkat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angkatan kerja Indonesia pada Agustus 2015 sebanyak 122,4 juta orang, jumlah tersebut berkurang sebanyak 5,9 juta orang dibanding bulan Februari 2015 namun bertambah sebanyak 510 ribu orang dibanding Agustus 2014. Jumlah Penduduk bekerja pada Agustus 2015 sebanyak 114,8 juta orang, berkurang sebanyak 6,0 juta orang dibandingkan bulan Februari 2015 dan meningkat 190 ribu orang dibandingkan bulan Agustus 2014. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2015 sebesar 6,18 persen meningkat dibanding TPT Februari 2015

(5,81 persen) dan TPT Agustus 2014 (5,94 persen).

Selama setahun terakhir (Agustus 2014–Agustus 2015) kenaikan penyerapan tenaga kerja terjadi terutama di Sektor Konstruksi sebanyak 930 ribu orang (12,77 persen), Sektor Perdagangan sebanyak 850 ribu orang (3,42 persen), dan Sektor Keuangan sebanyak 240 ribu orang (7,92 persen). Pada Agustus 2015, penduduk bekerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 44,27 persen, sementara penduduk bekerja dengan pendidikan Sarjana ke atas hanya sebesar 8,33 persen (BPS, 2015).

Data tersebut terlihat bahwa sektor perdagangan penyerapannya naik sangat sedikit (hanya 3,42%) dan penduduk bekerja dengan pendidikan sarjaba hanya sebesar 8,33%. Dua data ini menunjukkan bahwa minat dan jiwa wirausaha di kalangan akademisi terutama mahasiswa masih cukup rendah. Jumlah pengusaha Indonesia masih 1,3% dan dari jumlah tersebut masih didominasi dari kalangan non-sarjana. Hal ini diakibatkan 80-90% sarjana masih mengharapkan menjadi PNS atau bekerja di perusahaan.

Universitas Sumatera Utara melalui Biro Kemahasiswaan dan Kealumnian (BKK) memiliki unit kegiatan di bidang wirausaha yaitu *Student Entrepreneurship Center* Universitas Sumatera Utara (SEC-USU). SEC-USU memiliki berbagai program untuk meningkatkan minat wirausaha mahasiswa sehingga setelah lulus sarjana dapat menjadi wirasuaha yang handal. Salah satu program wirausaha mahasiswa tersebut melalui uji pemasaran (*market test*) yang dilakukan di *Entrepreneur Laboratory Student Entrepreneurship Center* Universitas Sumatera Utara (E-Lab SEC-USU). *Entrepreneur LaboratoryStudent Entrepreneurship Center* Universitas Sumatera Utara (E-Lab SEC-USU) ini berdiri sejak tahun 2013 dan di bangun bekerjasama dengan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT. Medco Energy. Mahasiswa yang terlibat dalam program di *Entrepreneur LaboratoryStudent Entrepreneurship Center* Universitas Sumatera Utara (E-Lab SEC-USU) adalah mahasiswa binaan *Student Entrepreneurship Center* Universitas Sumatera Utara (SEC-USU) yang berasal dari berbagai Fakultas yang ada di Universitas Sumatera Utara dan masuk dalam Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Dikti dan USU.

Jumlah usaha mahasiswa binaan SEC-USU dalam Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Dikti dari tahun 2009-2015 mencapai 292 usaha. Dari jumlah tersebut diharapkan sekitar 50% dapat terus berkembang dan menjadi wirausaha handal. Tahun 2009-2013, mahasiswa binaan masih melakukan pemasaran langsung ke masyarakat dengan membuat stand atau tempat berusaha di sekitar tempat tinggal atau di area tertentu. Perkembangan usaha mahasiswa tersebut ada yang baik dan ada yang menurun. Oleh karena itu, untuk meningkatkan omset pemasaran dari produk-produk mahasiswa tersebut, maka pada tahun 2014 didirikan *Entrepreneur LaboratoryStudent Entrepreneurship Center* Universitas Sumatera Utara (E-Lab SEC-USU). Fasilitas ini dapat me memperoleh omset dan dapat melakukan uji coba pemasaran sebelum bersaing di masyarakat. Hal ini dikarenakan lokasi pemasaran yang di dalam areal kampus yang memiliki konsumen relative tinggi (jumlah mahasiwa USU sebanyak lebih kurang 60.000 orang. Selain dari jumlah konsumen, para pendamping bisnis dan pelatih *(coach)* wirausaha yang tergabung dalam Tim *Student Entrepreneurship Center* Universitas Sumatera Utara (SEC-USU) dapat untuk mendampingi mahasiswa binaan secara langsung dan mahasiswa

dapat juga mengembangkan konsep-konsep pemarasan ataupun inovasi wirausaha lainnya.

Wirausaha

Menurut Hisrich & Peter (1998), kewirausahaan merupakan proses menciptakan sesuatu yang baru dan mengambil segala risiko dan imbalannya sedangkan wirausaha adalah seorang innovator yaitu seseorang yang mengembangkan sesuatu yang unik dan berbeda.

Salim Siagian (1999) mendefinisikan kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen.

Jorillo-Mosi (dalam Mutis, 1995 dalam Muladi Wibowo, 2011) mendefinisikan kewirausahaan sebagai seorang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang-peluang yang sesuai dengan situasi dirinya, dan yang percaya bahwa kesuksesan merupakan suatu hal yang bisa dicapai. Sedangkan Geoffrey G. Meredith et. Al (1992) mengatakan bahwa para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses.

Kesuksesan dari seorang wirausaha selalu tidak terpisahkan dari kreativitas dan inovasi. Inovasi tercipta karena adanya daya kreativitas yang tinggi. Kreativitas adalah kemampuan untuk membawa sesuatu yang baru ke dalam kehidupan yang merupakan sumber yang penting dari kekuatan persaingan, karena lingkungan cepat sekali berubah. Sementara itu Edward De Bono (dalam Mutis, 1995 dalam Muladi Wibowo, 2011), antara lain mengatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan suksesnya perusahaan adalah kemampuannya mengelola asset utamanya. Asset utama tersebut dapat berupa posisi pasar, orang-orang yang berkualitas, sistem distribusi, kemampuan teknis (hak paten), merk, dan sebagainya (Siswadi Y, 2013).

Pemasaran

Marketing mix biasa disebut juga sebagai *creation tactic* dari perusahaan. Karena *marketing mix* merupakan perwujudan langsung dari differensiasi konten-konteks infrastruktur.Menurut Kartajaya (2006) ada tiga macam penerapan *marketing mix*, pertama, *marketing mix* yang bukannya mendukung strategi pemasaran lain,tetapi malah merusaknya. *Marketing mix* jenis ini atau *destructivemarketing mix* selain tidak membangun *value*, juga tidak meningkatkan merk perusahaan sama sekali. Kedua, *marketing mix* yang cenderung meniru taktik yang sudah digunakan oleh pesaing anda, *marketing mix* ini biasa disebut sebagai *mee-too marketing mix*. Dan yang ketiga, *marketing mix* yang mendukung strategi pemasaran lainnya. *Marketing mix* ini atau *creative marketing mix* dapat menguatkan nilai perusahaan anda. Tentu *marketing mix* ketigalah yang harus diterapkan. Jika yang diterapkan adalah *marketing mix* kedua atau malah *marketing mix* pertama *value* yang ada pada produk atau jasa anda bisa tidak *sustainable*. Jadi, *marketing mix* dapat mengintegrasikan kekuatan produk, keunggulan harga, kemampuan saluran distribusi, dan dapat mengimplementasikan strategi promosi dalam memenangi persaingan.

Strategi *marketing mix* dipakai oleh semua orang/perusahaan maka perusahaan harus creative dalam membuat taktik agar produk/pesan yang ingin disampaikan oleh perusahaan sampai dibenak konsumen, tanpa adanya diferensiasi yang jelas, atau jika hanya memikirkan 4P, produk anda akan dianggap sama dengan produk pesaing. Kalau hal itu terjadi, satu-satunya senjata yang bisa dipakai bersaing adalah harga (situmorang, 2015)

Kim dan Mouborgne (2005) dalam bukunya Blue Ocean Strategi menjelaskan untuk menghindari persaingan (kompetisi) yang akan berakibat merugikan dibutuhkan strategi samudra biru (*blue ocean strategy*) samudra biru ditandai oleh ruang pasar yang belum terjelajahi, penciptaan permintaan, dan peluang pertumbuhan yang sangat menguntungkan. ketimbang dengan cara memperluas batasan-batasan pasar yang sudah ada, Dalam samudra biru, kompetisi tidak relevan karena aturan-aturan baru akan dibentuk.

Pengembangan usaha

Pengembangan suatu usaha adalah tanggung jawab darisetiap pengusaha atau wirausaha yang membutuhkan pandangan kedepan,motivasi dan kreativitas. Jika hal ini dapat dilakukan oleh setiap wirausaha, maka besarlah harapan untuk dapat menjadikan usaha yang semula kecil menjadi skala menengah bahkan menjadi sebuah usaha besar.

Kegiatan bisnis dapat dimulai dari merintis usaha (*starting)*, membangun kerjasama ataupun dengan membeli usaha orang lain atau yang lebih dikenal dengan *franchising*.

Namun yang perlu diperhatikan adalah kemana arah bisnis tersebut akan dibawa. Maka dari itu, dibutuhkan suatu pengembangan dalam memperluaskan dan mempertahankan bisnis tersebut agar dapat berjalan dengan baik. Untuk melaksanakan pengembangan bisnis dibutuhkan dukungan dari berbagai aspek seperti bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, SDM,teknologi dan lain-lain (Anoraga, 2007).

Pengembangan Pemasaran

Pengembangan pasar adalah memperkenalkan produk atau jasa saat ini ke wilayah geografis baru (David, 2009). Strategipengembangan pasar dipilih untuk dijalankan denganpertimbangan dapat dilakukannyapengkoordinasian, sehingga akan dapat dicapai biaya pengorbanan yang lebih rendah dan resiko yang dihadapi lebih kecil. Penekanan dari strategi ini adalah pada pemasaran produk yang sekarang dijalankan, dengan pertimbangan telah dimilikinya keahlian dan keterampilan dalam pengoperasian baik untuk pelanggan yang ada, maupun untukpelanggan baru. Dalam hal ini kegiatan yang ditingkatkan adalah penambahan saluran distribusi dan cabang perusahaan, serta mengubah dan meningkatkan program advertensi dan promosi. Pengembangan pasar adalah suatu keputusan stratejik dari suatu perusahaan atau korporasi (Assauri, 2013). Keputusan stratejik itu diarahkan untuk dapat memanfaatkan peluang pasar bagi pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan.

Konsep Retail Modern

Menurut Ahyani, Andriawan, Ari (2010) menyatakan bahwa toko modern adalah sebuah toko yang menjual macam-macam barang kebutuhan pokok yang lengkap. Toko modern ini menawarkan berbagai produk yang terjamin kualitas dan kuantitasnya. Tidak hanya itu, toko modern ini juga menawarkan promosi-promosi harga barang baru dan diskon-diskon yang menarik minat konsumen untuk berbelanja di toko tersebut. Suasana penataan toko modern ini tergolong sangat baik yang tersusun rapi dan bersih. Toko modern ini memiliki tingkat pelayanan lebih baik dari pada toko-toko lainnya.

Disamping itu toko modern inimempunyai fasilitas-fasilitas yang membuat nyaman konsumen seperti AC dan Musik yang membuat konsumen betah berbelanja di toko tersebut.

HASIL & PEMBAHASAN

Student Entrepreneurship Center Universitas Sumatera Utara (SEC-USU)

Beberapa hal yang menjadi dasar pemikiran dikembangkannya *Student Entrepreneurship Center* (SEC) adalah bahwa Universitas Sumatera Utara (USU) secara nyata ingin mewujudkan bahwa lulusan yang dihasilkannya dengan keilmuan yang dimiliki dapat mampu berwirausaha, sehingga dapat membuat dirinya mandiri dan membantu membuka lapangan pekerjaan pada masyarakat di sekitarnya. USU sebagai Perguruan Tinggi yang memiliki 14 (empat belas) Fakultas dengan berbagai disiplin kelimuan dan berbagai kompetensi yang dimilikinya sudah tentu ingin menghasilkan lulusan dengan jiwa *Entrepreneurship*, maka SEC sudah mulai mengembangkan kerjasama antara multi disiplin keilmuan tersebut.

Universitas Sumatera Utara (USU), dengan semangat Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan visi ***University for Industry*** untuk mewujudkan lulusan sarjana yang berwawasan wirausaha dan memiliki keselarasan dengan dunia kerja. Bentuk kesungguhan ini dapat dilihat pada awal tahun 2008, Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kealumnian dan BKK USU telah mengirim 5 (lima) orang staf pengajar yang bernaung di Unit Bina Kokurikuler saHIVa (UBK saHIVa) USU untuk melakukan studi banding ke 5 universitas di Malaysia. Secara khusus, penekanan studi banding/*benchmarking* tersebut adalah dalam hal pembinaan kewirausahaan pada mahasiswa. Berdasarkan hasil kunjungan tersebut maka berhasil dikembangkan ***Student Entrepreneurship Center (SEC)*** yang mulai dirintis sejak April 2008. Pembentukan unit dan pengangkatan TIM SEC pada Universitas Sumatera Utara sesuai dengan Keputusan Rektor USU Nomor:1196/H5.1.R/SK/KMS/SDM/2009.

Entrepreneur Laboratory Student Entrepreneurship Centre Universitas Sumatera Utara (E-Lab SEC USU)

Entrepreneur Laboratory (E-Lab) merupakan sarana pengembangan dari Student Entrepreneur Center Universitas Sumatera Utara (SEC-USU) sebagai tempat mahasiswa binaan melakukan uji pemasaran produk dan lokasi promosi produk usaha. Konsep pengembangan pemasaran mahasiswa binaan SEC-USU dilakukan dengan berbasiskan keilmuan yang dapat dikembangkan menjadi produk wirausaha (*Knowledge base Entrepreneur*) atau dari laboratorium ke pasar (*from lab to market*). E-Lab SEC-USU dikembangkan sebagai Laboratorium Uji Pemasaran Produk Mahasiswa (*Market Test*), Laboratorium Uji Pemasaran Produk hasil laboratorium (*from lab to market*), tempat interaksi dan pengembangan sistem pemasaran produk, dan tempat sharing informasi produk.

Kegiatan E-Lab SEC USU

Entrepreneur Laboratory Student Entrepreneurship Center Universitas Sumatera Utara (E-Lab SEC-USU) memiliki berbagai program yaitu:

1. Program Pendampingan Bisnis, Mentoring dan Pelatihan di *Training Center* yang terintegrasi dengan E-Lab.
2. Laboratorium Uji Pemasaran Produk Mahasiswa (*Market Test*) Binaan SEC-USU
3. Laboratorium Uji Pemasaran Produk hasil laboratorium (*from lab to market)*

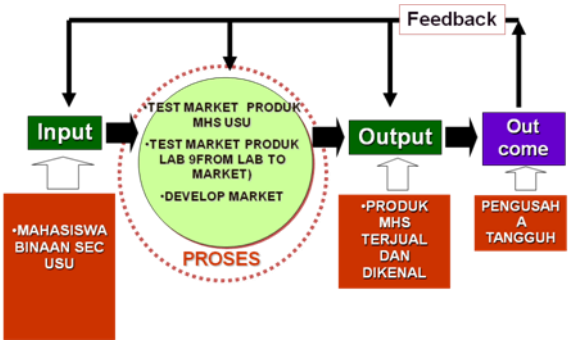
4. Tempat interaksi dan pengembangan sistem pemasaran produk
5. Tempat sharing informasi produk



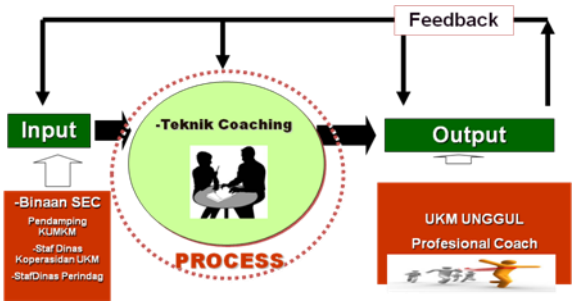
Gambar 1. Konsep E-Lab SEC USU



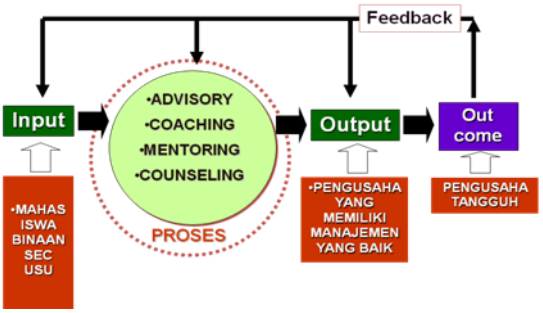
Gambar 2. E-Lab SEC-USU



Gambar 3. Bagan Alur Proses E-Lab



Gambar 4. Bagan Alur Proses Coaching



Gambar 5. Bagan Alur Proses Training Center



Gambar 6. Training Center SEC USU diresmikan oleh Direktur *Risk Management* PT.Bank Mandiri (Persero) Tbk



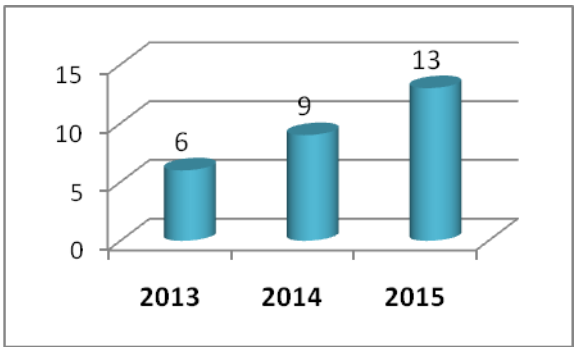
Gambar 7. Ruangan Training Center SEC USU

Peserta E-Lab SEC USU

Peserta kegiatan *Entrepreneur Laboratory Student Entrepreneurship Center* Universitas Sumatera Utara (E-Lab SEC-USU) ini berasal dari mahasiswa binaan SEC-USU dari berbagai fakultas di Universitas Sumatera Utara. Dari tabel 1 dibawah dapat dilihat wirausaha mahasiswa yang telah mengikuti proses di *Entrepreneur Laboratory Student Entrepreneurship Center* Universitas Sumatera Utara (E-Lab SEC-USU).

Tabel 1. Jumlah Peserta Usaha Mahasiswa

No	Tahun	Jumlah
1	2013	6
2	2014	9
3	2015	13



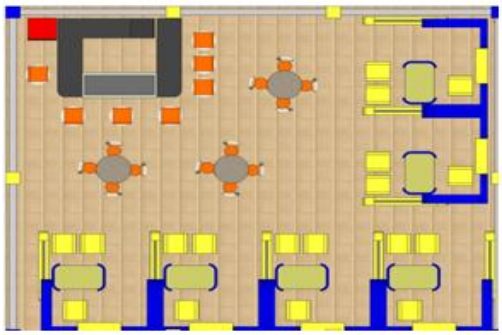
Gambar 8. Perkembangan Usaha di E-Lab SEC USU

Pengembangan E-Lab SEC USU

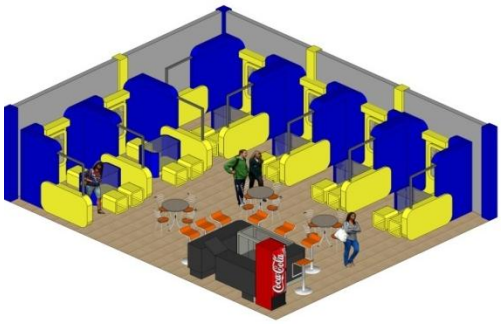
Gedung *Entrepreneur LaboratoryStudent Entrepreneurship Center* Universitas Sumatera Utara (E-Lab SEC-USU) sebelumnya bernama Galeri Wirausaha yang hanya terdiri dari ruangan kosong dan diisi oleh kegiatan expo wirausaha mahasiswa secara insidentil dan beum terorganisir dengan baik. Pada tahun 2014, *Student Entrepreneurship Center* Universitas Sumatera Utara (SEC-USU) mengembangkan konsep *Entrepreneur Laboratory Student Entrepreneurship Center* Universitas Sumatera Utara (E-Lab SEC-USU) yang didesain dengan menggunakan *stand* yang seragam dan memiliki *booth-booth* yang lebih baik dan memiliki daya tarik bagi pembeli serta memiliki 2 (dua) pintu akses yang luas sehingga memudahkan pengunjung untuk masuk dan keluar E-Lab dengan lancar. *Entrepreneur Laboratory Student Entrepreneurship Center* Universitas Sumatera Utara (E-Lab SEC-USU) dilengkapi dengan sarana prasarana yang mendukung konsumen merasa lebih nyaman. Fasilitas yang dimiliki *Entrepreneur Laboratory Student Entrepreneurship Center* Universitas Sumatera Utara (E-Lab SEC-USU) antara lain:

1. *Booth Stand* menarik dengan jumlah 6 (enam) *stand*
2. Mini Bar yang terintegrasi lengkap dengan meja dan kursi bagi konsumen.
3. Televisi dan Sarana Audio lengkap dengan speakernya.
4. Konsep pembayaran dengan sistem mesin kasir.
5. Kipas Angin.

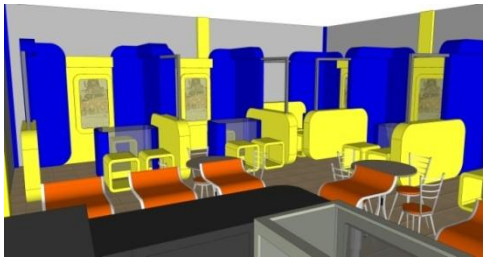
6. Genset.
7. Kamar mandi/wc yang berada di samping E-Lab.



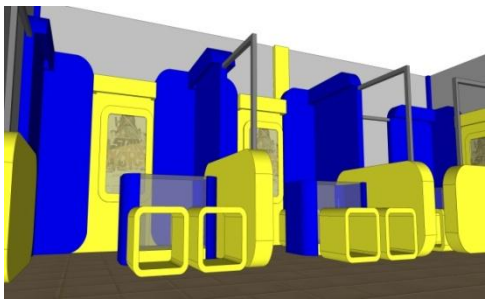
Gambar 9. Denah E-Lab SEC USU



Gambar 10. *Layout* E-Lab SEC-USU



Gambar 11. Desain *Booth* E-Lab SEC USU (1)



Gambar 12. Desain *Booth* E-Lab SEC USU (2)



Gambar 13. Desain Booth E-Lab SEC USU (3)



Gambar 14. Desain Mini Bar E-Lab SEC USU



Gambar 15. *Booth Stand* E-Lab SEC USU

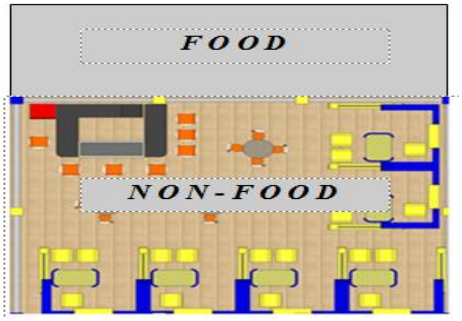


Gambar 16. Sarana Prasarana E-Lab SEC USU (*Mini Bar*)



Gambar 17. Pengunjung Mini Bar E-Lab SEC USU

Pada tahun 2016, *Entrepreneur Laboratory Student Entrepreneurship Center* Universitas Sumatera Utara (E-Lab SEC-USU) dilakukan pengembangan dengan menambah teras yang terintegrasi. Hal ini dilakukan dengan mengadopsi konsep ritel modern dimana produk produk *Food* dan *Non Food* harus di bedakan letak/posisi di dalam konsep E-Lab SEC USU. Teras wirausaha ini digunakan dengan konsep pengenalan produk mahasiswa lebih terbuka sehingga kesan dalam ruangan atau sempit menjadi hilang. Konsep ini dikembangkan terutama untuk mahasiswa yang memiliki usaha di bidang Boga seperti makanan (Ayam Goreng, Bakso Jamur, Vy Noodle,Roti bakar, Origamie) dan minuman (susu sapi aneka rasa, minuman botol, teh tarik dan lainnya).



Gambar 18. Denah baru E-Lab SEC USU 2016



Gambar 19 Pengunjung Teras *Food* E-Lab SEC USU Tahun 2016



Gambar 20. *Stand* Teras *Food* E-Lab SEC USU Tahun 2016



Gambar 21 Kegiatan E-Lab SEC USU Tahun 2016



Gambar 22 E-Lab SEC USU Tahun 2016

Hasil E-Lab SEC USU

Dari E-Lab SEC-USU sejak tahun 2013-2015 telah menghasilkan beberapa *entrepreneur* muda mahasiswa dan alumni yang telah sukses dan berhasil di masyarakat. Beberapa jenis usaha yang ada di E-Lab SEC-USU:

1. Produk Kreatif
2. Produk Inovasi hasil Penelitian
3. Produk Boga
4. Produk Industri

Produk-produk tersebut sebelum dilakukan pemasaran langsung ke masyarakat dilakukan di *Entrepreneur LaboratoryStudent Entrepreneurship Center* Universitas Sumatera Utara (E-Lab SEC-USU) selama lebih kurang 1 tahun. Setelah memiliki mental usaha yang baik, para wirasuaha tersebut langsung dapat bersaing di masyarakat.

Dari keseluruhan produk yang telah dibentuk dan dikembangkan dengan system *Entrepreneur Laboratory Student Entrepreneurship Center* Universitas Sumatera Utara (E-Lab SEC-USU) ditambah dengan Program Training, Mentoring, *Coaching* (Pendampingan Bisnis) yang efektif di *Training Centre* SEC USU, saat ini sudah ada wirausahawan mahaiswa yang telah memiliki omset puluhan juta rupiah sampai ratusan juta rupiah per tahun dan bahkan ada yang sudah mencapai omset milyaran rupiah dan memiliki Badan Hukum dan Pabrik/Industri. Salah satu produk inovasi laboratorium unggulan yang terbaru dari proses *Entrepreneur Laboratory Student Entrepreneurship Center* Universitas Sumatera Utara (E-Lab SEC-USU) ini adalah Kopi Gula Gita (KOLAGIT) yang telah menjadi suplemen pasien diabetes dan sudah melakukan uji pre klinis (saat ini sedang dalam proses perizinan dari BPOM), telah memperoleh 3 (tiga) prestasi nasional pada tahun 2015 yaitu:

1. Juara Pertama Kategori Industri Program Wirausaha Muda Mandiri PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk di tahun 2015.
2. Juara Pertama Lomba Kewirausahaan Indonesia Tingkat Nasional Dikti 2015.
3. Juara Pertama Pemuda Pelopor Nasional kategori Mahasiswa.

Selain meraih prestasi, produk-produk inovasi hasil dari *Entrepreneur Laboratory* ini juga telah di pamerkan pada Asean Student Entrepreneurship Net work (ASENet) di University Sains Malaysia (USM) Penang yang diikuti oleh mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi se Asean dimana *Student Entreprenurship Center* (SEC) USU adalah sebagai salah satu Deklarator berdirinya ASENet mewakili Indonesia.

Inovasi dari produk kreatif yang masih terus berkembang adalah Usaha Mahasiswa DIGIPRO yang memiliki usaha digital printing dan desain kreatif. PT. Evindo yang memproduksi Alat penghemat BBM untuk sepeda motor dan mobil. Produk usaha makanan yang masih eksis seperti Dorayaki Chan, Molen Arab, Raja Risol, dan lain lain.

SIMPULAN & SARAN

Konsep pemasaran dengan memanfaatkan *Entrepreneur Laboratory* ini dapat menjadi salah satu pilihan model pemasaran untuk produk-produk yang masih baru dan menjadi sarana penelitian produk-produk inovasi, khususnya yang dihasilkan oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi sebelum memasuki pasar produk yang lebih luas.

Untuk itu disarankan agar pihak Perguruan TInggi untuk lebih proaktif dan mensuport kegiatan-kegiatan kewirausahaan di kalangan mahasiswa dengan memberikan sarana dan prasarana untuk pengembangan Program Kewirausahaan Mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

Anoraga, Pandji, 2007. *Pengantar bisnis. Pengelolaan Bisnis Dalam Era Globalisasi*.Jakarta: Rieneka Cipta.

Assauri, Sofjan. 2013. *Manajemen Pemasaran.* Jakarta:Rajawali Pers.

Badan Pusat Statistik (2015), *Agustus 2015: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 6,18 Persen*, diupload tahun 2015. https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1196

Fred R. David, 2009,*Manajemen Strategis*. Salemba Empat Jakarta .

Kotler dan Keller, 2007. *ManajemenPemasaran,Edisi 12, Jilid 1*, PT.Indeks, Jakarta.

Siswadi Yudi (2013), *Analisis Faktor Internal, Faktor Eksternal Dan Pembelajaran Kewirausahaan Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berwirausaha*, Jurnal Manajemen & Bisnis Vol 13 No. 01 April 2013 ISSN 1693-7619.

Membangun Kewirausahaan Lokal Madura Dalam Menghadapi Globalisasi

Muhammad Tambrin
Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Trunojoyo Madura
Email : pribanus@gmail.com

Abstrak : Kewirausahaan merupakan salah satu indikator untuk mendongkrak pertumbuhan ekonomi di Madura, baik sektor mikro maupun makro. Membangun kewirausahaan mutlak harus dilakukan pasca Jembatan Suramadu dioperasikan supaya masyarakat Madura tidak hanya menjadi penonton, namun ikut menjadi pelaku perekonomian dalam konteks industrialisasi.
Tulisan ini mencoba menyoroti persoalan bagaimana membangun kewirausahaan lokal di Madura, dengan struktur pembahasan, meliputi:pendahuluan, definisi dan hakekat kewirausahaan, keterkaitan UKM dan kewirausahaan, profil Madura, membangun kewirausahaan lokal di Madura, kendala dan upaya pemberdayaan, agenda membangun kewirausahaan di Madura dan penutup.

Kata Kunci : Kewirausahaan Lokal, Madura, Globalisasi

Ahli manajemen, Peter Drucker dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship* (1985), menyatakan bahwa berdasar pengamatannya di Amerika, disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran yang tidak dapat dielakkan dari masa ekonomi berbasis manajemen kepada ekonomi kewirausahaan. Misalnya, dalam hal penyediaan lapangan kerja pencipta lapangan kerja yang lama, yaitu organisasi besar bahkan mengurangi tenaga kerjanya. Sebaliknya, organisasi baru berskala kecil dan menengah yang diwarnai oleh kewirausahaan ini menjadi penyedia lapangan kerja baru.

Jika bicara mengenai topik kewirausahaan pasti tidak akan terlepas dengan peran sektor usaha kecil dan mikro (UKM). Dalam kaitannya dengan UKM, sejarah telah menunjukkan bahwa UKM di Indonesia tetap eksis dan justru berkembang dengan adanya krisis ekonomi yang telah melanda negeri ini sejak tahun 1997, bahkan telah menjadi katup penyelamat bagi pemulihan ekonomi bangsa karena kemampuannya memberikan sumbangan yang cukup signifikan pada PDB maupun penyerapan tenaga kerja. Data BPS tahun 2006 menginformasikan bahwa jumlah UKM yang ada di Indonesia sudah mencapai 48,258 juta, atau 99,99% unit usaha dengan menyerap tenaga kerja lebih kurang 96,3% dari jumlah tenaga kerja produktif yang tersedia. Sedangkan sumbangannya terhadap PDB mencapai 53,4%. Data tersebut mengindikasikan bahwa pada dasarnya UKM merupakan kelompok usaha yang memiliki potensi besar untuk mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran.

Sementara itu, pasca realisasi pembangunan Jembatan Suramadu (JS) maka diharapkan tidak hanya sekadar menjadi jembatan manusia, tetapi juga merupakan jembatan ekonomi. Nantinya, eksistensi JS harus bisa berdampak positif bagi pembangunan ekonomi Madura, termasuk bagi sektor UKM. Hal ini cukup beralasan karena sektor UKM telah menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian regional Madura dalam konteks industrialisasi.

Seyogyanya, gelombang industrialiasi yang akan terjadi di Madura harus dijadikan sebagai peluang strategis sekaligus tantangan positif untuk meningkatkan kualitas dan pemberdayaan diri agar mampu memainkan peranan yang strategis di dalamnya. Akan

tetapi, tentu saja industrialisi menurut HAR Tilaar (1998) dalam Winarningsih (2006) menuntut adanya masyarakat yang mempunyai keunggulan kompetitif dengan SDM mumpuni, dan kekuatan investasi modal intelektual serta penguasaan masyarakat terhadap sarana informasi yang serba *superhigh technology*.

Industrialisasi di Madura akan ditandai dengan maraknya kehidupan bisnis yang menjanjikan di masa depan, sehingga dituntut adanya kemampuan *entrepreneurship* yang baik. Untuk itu, masyarakat Madura harus menyadari kemampuannya untuk bersaing karena aktivitas dan pekerjaan dalam industrialiasi menuntut kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan (skill) khusus yang didukung jiwa kewirausahaan yang baik. Tentunya, hal itu hanya dapat diraih dengan belajar keras dan menuntut ilmu pengetahuan (berpendidikan) setinggi mungkin. (Ustman, 2009)

Kewirausahaan merupakan salah satu indikator dalam mendongkrak suatu pertumbuhan ekonomi pada masyarakat Madura, baik sektor mikro maupun makro. Membangun budaya kewirausahaan harus terus dilakukan karena JS sudah dioperasikan supaya masyarakat Madura tidak hanya menjadi penonton, namun ikut menjadi pelaku sektor kewirausahaan.

Terkait dengan upaya membangun kewirausahaan lokal maka eksistensi JS diharapkan juga bisa memberikan kontribusi positif bagi sektor UKM di Madura. Untuk itu, kewirausahaan lokal harus diidentifikasi potensi dan kecenderungannya sebagai aset pembangun ekonomi Madura. Melalui kegiatan identifikasi diharapkan dapat dipetakan keragaan potensi kewirausahaan dan kesiapan masyarakat sebagai pelaku dalam merespon pengembangan industrialisasi di Madura.

Wirausaha diterjemahkan dari kata entrepreneur. Dalam Bahasa Indonesia , pada awalnya dikenal istilah wiraswasta yang mempunyai arti berdiri di atas kekuatan sendiri. Istilah tersebut kemudian berkembang menjadi wirausaha, dan entrepreneurship diterjemahkan menjadi kewirausahaan. (Kamus Manajemen). Wirausaha (entepreneur) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha.

Istilah kewirausahaan juga dipahami sebagai proses mengerjakan sesuatu yang baru (creative), dan sesuatu yang berbeda (innovative) dan bermanfaat untuk memberikan nilai lebih. Dari beberapa konsep yang ada terdapat 6 hakekat penting kewirausahaan (Suryana, 2003 : 13), yaitu : Kewirausahaan adalah nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis. (Ahmad Sanusi,1994), Kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (ability to create the new and different) (Drucker, 1959), Kewirausahaan adalah proses penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha (Zimmerer 1996), Kewirausahaan adalah nilai yang diperlukan untuk memulai usaha (start up phase) dan perkembangan usaha (venture growth) (Soeharto Prawiro,1997), Kewirausahaan adalah proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (creative), dan sesuatu yang berbeda (inovative) yang bermanfaat memberi nilai lebih, Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Berdasarkan keenam konsep tersebut, secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kemampuan kreatif dan

inovatif (create new and different) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko.

Hakekat kewirausahaan menurut Peter F Drucker (1994) adalah bahwa terminologi kewirausahaan yang sama tentang kewirausahaan sampai sekarang belum ada. Umumnya memiliki hakikat yang hampir sama, yaitu merujuk sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang. Ciri yang melekat adalah : (a) Mempunyai kemauan keras; (b) Memiliki keinginan mewujudkan gagasan inovasi dalam usaha nyata; dan (c) Dapat mengembangkan usaha dengan jiwa tangguh.

Pengertian kewirausahaan sebenarnya telah melekat pada ciri-cirinya di atas, dengan contoh lainnya adalah setiap orang yang pandai meraih dan menciptakan peluang. Peluang-peluang tersebut diciptakan melalui penciptaan nilai tambah barang atau jasa (usaha untuk hidup) dengan cara menerapkan ciri-ciri yang melekat padanya. Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya.

Kewirausahaan mengandung suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya.

Seorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Dari waktu ke waktu, hari demi hari, minggu demi minggu selalu mencari peluang untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Ia selalu berkreasi dan berinovasi tanpa berhenti, karena dengan berkreasi dan berinovasi lah semua peluang dapat diperolehnya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya untuk meningkatkan taraf kehidupannya.

Pada hakekatnya semua orang adalah wirausaha dalam arti mampu berdiri sendiri dalam menjalankan usahanya dan pekerjaannya guna mencapai tujuan pribadinya, keluarganya, masyarakat , bangsa dan negaranya, akan tetapi banyak diantara kita yang tidak berkarya dan berkarsa untuk mencapai prestasi yang lebih baik untuk masa depannya, dan seseorang menjadi tergantung pada orang lain, kelompok lain atau bahkan negara lain.

Prinsip dalam kewirausahaan adalah tangguh, kreatif, inovatif, cerdas, mandiri, produktif, berani menerima resiko, mampu memanfaatkan peluang, disiplin, mudah beradaptasi dengan teknologi baru, terbuka, dan lainnya. Pada prinsipnya seorang Wirausaha ialah seorang yang memiliki pribadi hebat, produktif, kreatif dan melaksanakan kegiatan memiliki perencanaan dan dimulai dengan ide sendiri kemudian mengembangkan kegiatannya dengan menggunakan tenaga orang lain serta selalu berpegang pada nilai-nilai disiplin dan kejujuran tinggi.

Keterkaitan UKM dan Kewirausahaan

Sejak terjadinya krisis ekonomi di Indonesia pada pertengahan tahun 1997, sektor UKM telah menunjukkan peran yang sangat penting dalam menggerakkan ekonomi baik dalam lingkup nasional maupun daerah. Sejalan dengan itu, perhatian pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah terhadap sektor UKM pun dari waktu ke waktu semakin besar.

Setidaknya terdapat tiga alasan yang mendasari negara berkembang belakangan ini memandang penting keberadaan UKM (Berry, dkk, 2001).

Alasan pertama adalah karena kinerja UKM cenderung lebih baik dalam hal menghasilkan tenaga kerja yang produktif. Kedua, sebagai bagian dari dinamikanya, UKM sering mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi. Ketiga adalah karena sering diyakini bahwa UKM memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas ketimbang usaha besar. Kuncoro (2000) juga menyebutkan bahwa usaha kecil dan usaha rumah tangga di Indonesia telah memainkan peran penting dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha dan mendukung pendapatan rumah tangga.

UKM memiliki peran penting lainnya bagi masyarakat di tengah krisis ekonomi. Dengan memupuk UKM diyakini pula akan dapat dicapai pemulihan ekonomi (Kompas. 14/12/2001). Hal serupa juga berlaku bagi sektor informal. Usaha kecil sendiri pada dasarnya sebagian besar bersifat informal dan karena itu relatif mudah untuk dimasuki oleh pelaku-pelaku usaha yang baru. Pendapat mengenai peran UKM atau sektor informal tersebut ada benarnya setidaknya bila dikaitkan dengan perannya dalam meminimalkan dampak sosial dari krisis ekonomi khususnya persoalan pengangguran dan hilangnya penghasilan masyarakat.

Pengembangan UKM merupakan upaya yang sangat penting dan strategis dalam upaya pemulihan ekonomi, mengingat jumlah UKM yang mencapai 40 juta serta penyerapan tenaga kerja yang mencapai 88 % dari jumlah tenaga kerja di Indonesia. Terlebih lagi dalam kondisi krisis bangsa Indonesia yang masih berkepanjangan sampai saat ini, justru UKM lebih resisten.

Keandalan UKM dalam menghadapi krisis ekonomi saat ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : Karakteristik usaha UKM cenderung pada spesialisasi produk (hal ini merupakan kebalikan dari prinsip konglomerasi), Faktor produksi UKM sebagian besar memanfaatkan sumber daya lokal, Sumber pendanaan kegiatan UKM tidak hanya mengandalkan pendanaan dari perbankan.

HASIL & PEMBAHASAN

Profil Madura

Keadaan ekonomi menunjukkan bahwa kendati tanah tak subur, penduduk Madura paling banyak bekerja di sektor pertanian (63,60%). Setelah itu disusul sektor perdagangan (11,10%), industri (9,40%), dan jasa kemasyarakatan (7,60%). Rendahnya partisipasi angkatan kerja di sektor industri adalah akibat terbatasnya industri di Madura. Untuk pertanian, sebagian besar adalah pertanian lahan kering yang sangat bergantung musim. Berhubung tidak ada alternatif lain, mereka yang ingin bekerja terpaksa memilih sektor ini.

Pembangunan fisik di Madura masih sangat terbatas. Sedangkan sektor pengangkutan dan perhubungan, hanya sekitar 2,60% yang bekerja di sektor ini. Karena faktor keterbatasan alam dan kesempatan tersebut tenaga kerja yang tidak tertampung di Madura bermigrasi ke luar pulau. Itulah sebabnya tingkat mobilitas orang-orang Madura cukup tinggi.

Sedangkan, kondisi sosial menunjukkan bahwa masyarakat Madura yang bermigrasi umumnya tidak punya ketrampilan untuk berkompetisi di perkotaan. Mereka memilih sektor informal yang tidak memerlukan persyaratan, seperti berjualan sebagai pedagang kaki lima (PKL). Untungnya, orang Madura mempnyai etos kerja yang bagus. Asal mendapat pekerjaan yang cocok maka orang Madura akan memanfaatkan tiap peluangnya. Sayangnya, mereka tidak punya pengetahuan dan ketrampilan yang cukup melakukan aktivitas ekonomi. Jadi, dalam memilih kegiatan, masih belum banyak dibekali pertimbangan-pertimbangan

ekonomis. Pilihan wirausaha yang seperti ini berpendirian bahwa asal bisa mendapatkan uang halal dengan usaha tanpa tergantung kepada siapa pun maka hal tersebut sudah bagus. Karena itu, mereka tidak mau terikat dengan aturan-aturan kepegawaian. Mereka lebih suka bekerja sendiri tanpa bekerja dengan upah mingguan.

Solidaritas di kalangan orang Madura sangat tinggi. Mereka yang berhasil di Jawa atau tempat lainnya selalu mengajak saudara dan teman-temannya melakukan aktivitas bersama-sama. Mereka yang dibesarkan di pulau Madura sebagian besar pernah mendapatkan sentuhan kyai, baik di pondok-pondok pesantren ataupun di tempat pengajian. Karena itu, umumnya mereka tidak dapat dipisahkan dengan kewajiban-kewajiban ritual dalam hidupnya. Sosok kyai dianggap penting karena Kyai telah memberikan bekal untuk kehidupan mereka saat ini dan kelak di kemudian hari, bukan hanya semasa hidup di dunia, tetapi juga kehidupan akhirat.

Terkait dengan pendidikan kewirausahaan belum ditangani secara serius, mengingat mayoritas rakyat Madura masih lemah dalam berbisnis. Petani tak ditempatkan sebagai pengusaha, tapi ditempatkan sebagai buruh yang berbuat sesuatu untuk pengusaha. Paradigma inilah yang harus segera diubah. Petani harus menjadi pengusaha pertanian, sehingga dapat duduk sejajar dengan para tengkulak dan calon pembeli.Lingkupnya adalah melakukan bisnis dengan petani, menyediakan kebutuhan pertanian dan membeli hasilnya secara proporsional.

Bagi kalangan pedagang, pengusaha kecil dan pengrajin disediakan informasi perdagangan dan kerangka penjaminan dengan pihak perbankan. Sehingga para pengusaha dengan mudah dapat berhubungan dengan perbankan. Hal itu dimaksudkan sebagai akses permodalan maupun fasilitas transaksi perdagangan antarpulau serta informasi lintas daerah sebagai akses mendapatkan proyek dan bahan-baku untuk dibisniskan.

Campur tangan pemerintah memang signifikan dibutuhkan oleh UKM. Hasil penelitian Rachmat Hidayat,dkk (2009) terkait dengan kinerja tata kelola pembinaan industri kecil menengah (IKM) yang dilakukan melalui bantuan BUMN dan pemberian kredit kepada IKM menunjukkan bahwa Bantuan BUMN berpengaruh terhadap kinerja IKM sehingga peran BUMN sebagai salah satu *agent of development* yang ditugaskan pemerintah pada hakekatnya mempunyai peran strategis. Bantuan BUMN yang telah diberikan kepada IKM benar-benar telah dimanfaatkan dan digunakan untuk meningkatkan kemampuan usaha.

Bantuan BUMN sangat bermanfaat dalam rangka peningkatan kewirausahaan guna menunjang kinerja IKM di Madura. Kredit perbankan yang telah diberikan atau disalurkan oleh perbankan dan telah diterima oleh IKM kurang membawa perubahan kinerja yang lebih baik dan signifikan bagi IKM atau bahkan memperburuk kinerja IKM. Bantuan kredit perbankan yang selama ini disalurkan hanya mampu memberikan pembelajaran bisnis kepada IKM dalam meningkatkan kemampuan kewirausahaan. Pelatihan dan pendidikan kewirausahaan yang diberikan dan dilakukan oleh pemerintah melalui beberapa instansi pemerintah tidak berhasil atau mengalami kegagalan. Pendidikan formal dan tersentralistik dalam pendidikan kewirausahaan terbukti tidak dapat meningkatkan kinerja IKM di Madura.

Skenario pengembangan IKM di Madura dilakukan secara terintegrasi dan sinergi dengan pengembangan industri berskala menengah dan besar, karena kebijakan pengembangan sektoral tidak bisa mengkotak-kotakkan kebijakan menurut skala usaha. Perumusan tentang beberapa kebijakan operasional yang perlu mendapatkan perhatian

pihak pemerintah daerah terhadap IKM terutama dalam penguatan di bidang usaha spesifik dan keberlangsungan operasional usaha IKM sesuai dengan karakteristik kekhasan budaya lokal. Pola kerja sama dengan BUMN dengan pola bisnis murni mungkin bisa menjadi alternatif pembinaan pemerintah kepada IKM di Madura dengan berpegang teguh pada budaya masyarakat Madura.

Tentunya, perekonomian di Madura akan meningkat kalau pemerintah bisa menarik investor untuk membuka lahan usaha yang sesuai karakteristik masyarakat lokal. Untuk jangka pendek, yang paling cocok adalah menggarap sektor pertanian, peternakan dan perikanan.

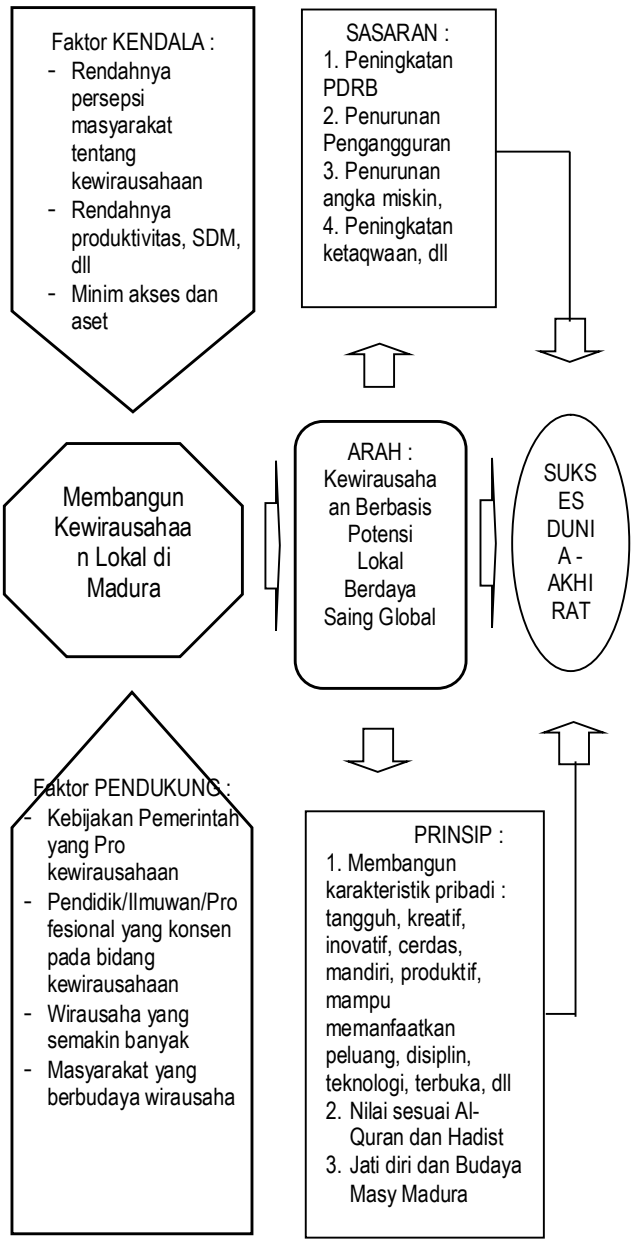
Membangun Kewirausahaan Lokal di Madura

Membangun kewirausahaan lokal di Madura sangat dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam membangun kewirausahaan lokal di Madura, meliputi : (1). Kebijakan Pemerintah yang Pro Kewirausahaan, (2) Pendidik/ilmuwan/profesional yang konsen pada masalah kewirausahaan; (3) Wirausaha yang semakin banyak; (4) Masyarakat yang berbudaya wirausaha. Sedangkan, faktor penghambat, meliputi : (1) Rendahnya persepsi masyarakat tentang kewirausahaan; (2) rendahnya produktivitas, SDM, dan lainnya; (3) Minimnya akses dan aset (Gambar 1)

Selanjutnya, arah kerangka pengembangan adalah mengelola kewirausahaan berbasis potensi lokal berdaya saing global. Sasaran pengembangan meliputi: (1) peningkatan PDRB; (2) penurunan tingkat pengangguran; (3) penurunan tingkat kemiskinan; (4) peningkatan ketaqwaan, dan lainnya. Prinsip pengembangan kewirausahaan adalah : (1) membangun wirausaha dengan karakteristik pribadi yang tangguh, kreatif, inovatif, cerdas, mandiri, produktif, mampu memanfaatkan peluang, disiplin, teknologi, terbuka, dan lainnya; (2) nilai atau etika sesuai Al-Quran dan Hadist; (3) Nilai sesuai dengan Jati diri dan Budaya Masyarakat Madura. Sedangkan, target akhir pencapaian adalah kesuksesan dunia dan akhirat.

Kendala dan Upaya Pemberdayaan

Kendala yang dihadapi dalam membangun budaya kewirausahaan juga terjadi di lingkungan kampus. Keengganan lulusan perguruan tinggi memilih menjadi *entrepreneur* salah satunya karena terjebak dalam mitos. Misalnya, mahasiswa teknik hanya dibekali dengan kemampuan kognisi, tetapi tidak dibangkitkan daya afeksinya sehingga tidak terbangun orientasi sikap yang menjurus ke *opportunity oriented*. Lulusan pendidikan teknik lebih banyak ingin bekerja pada perusahaan ketimbang membangun usaha sendiri. Inilah tantangan ke depan yang harus dihadapi. Para lulusan perguruan tinggi sampai saat ini masih gamang memasuki dunia kewirausahaan karena adanya mitos yang seolah tidak terbantahkan.



Gambar 1. Kerangka Pengembangan Kewirausahaan di Madura

Sedikitnya ada 10 mitos yang membelenggu pikiran para pemula yang akan memasuki dunia kewirausahaan.

Mitos 1: *Entrepreneur* adalah pelaku, bukan pemikir

Mitos 2: *Entrepreneur* itu dilahirkan, bukan diciptakan

Mitos 3: *Entrepreneur* selalu merupakan penemu (*Inventors*)

Mitos 4: *Entrepreneur* adalah orang yang canggung baik di dunia akademis atau di masyarakat.

Mitos 5: *Entrepreneur* harus sesuai dengan profil

Mitos 6: Untuk menjadi *entrepreneur* anda perlu memiliki uang

Mitos 7: Anda perlu nasib baik untuk menjadi *entrepreneur*

Mitos 8: *Entrepreneur* mengabaikan kesenangan

Mitos 9: *Entrepreneur* mencari sukses tapi pengalaman menunjukkan tingginya tingkat kegagalan.

Mitos 10: *Entrepreneur* adalah *risk taker* yang ekstrim.

Terkait dengan faktor pendukung, yakni terdapat wirausahawan dalam jumlah banyak, sesungguhnya semangat dan budaya kewirausahaan itu bisa dipelajari. Untuk itu, perlu cara pembelajaran wirausaha yang berbasis pada ilmu, dan amal sholeh. Jika mengamati perkembangan jumlah wirausahawan di Indonesia bisa dikatakan lambat. Alasannya belum berkembangnya budaya *entrepreneurship* dalam masyarakat kita.

Mayoritas masyarakat kita berada dalam struktur dan alam pikiran agraris. Nilai agraris umumnya didominasi oleh nilai-nilai yang lebih bergantung pada alam daripada bertumpu pada kemampuan sendiri seperti kemampuan inovasi dan kepandaian adopsi. Wirausaha juga belum dianggap sebagai suatu yang bernilai. Menjadi pedagang dianggap bukan pekerjaan terhormat. Lebih terhormat jika menjadi PNS ataupun pegawai swasta.

Alasan lain ialah konsep pendidikan yang menghasilkan pekerja dan bukan pencipta

lapangan kerja masih merupakan arus utama dalam pendidikan nasional kita. Menjadi karyawan adalah alasan utama mengapa seseorang melanjutkan kuliah. Pasar kerja identik dengan kompetisi menjadi karyawan BUMN ataupun perusahaan swasta. Sedikit yang memikirkan dan mau mengembangkan kemampuannya untuk menciptakan pekerjaan bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

Selain itu, upaya pemberdayaan UKM yang selama ini dijalankan belum sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu adanya peningkatan kemampuan daya saing produk UKM. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

- kurangnya kemampuan SDM UKM dalam bidang sain dan teknologi ;
- kurangnya aspek manajemen, utamanya manajemen produksi dan pemasaran;
- kurangnya dukungan permodalan;
- kurangnya aspek teknologi dalam kegiatan operasional UKM yang mencakup proses penyediaan bahan baku, proses produksi maupun pemasaran.

Pemberdayaan UKM nampaknya memang masih bergelut pada masalah klasik, antara lain: rendahnya produktivitas, kesulitan akses terhadap sumberdaya produktif. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan pemanfaatan, limbah, polutan, kreativitas, inovasi, kewirausahaan, nilai tambah, sukses, replikasi adanya pioner-pioner yang dapat menjadi stimulator pembangunan dalam kelompok tersebut. Salah satu unsur yang diharapkan dapat mendorong pembangunan usaha baru dari kalangan masyarakat sendiri adalah UKM sukses. Kelompok ini memang jumlahnya relatif sangat sedikit tetapi kemampuannya baik dalam memanfaatkan sumberdaya lokal maupun dalam menemukan potensi-potensi baru yang dapat dikembangkan menjadi usaha produktif sangat dapat diandalkan.

Perhatian dan upaya untuk mengembangkan kewirausahaan telah banyak dilakukan Pemerintah Indonesia. Hal ini ditandai dengan meningkatnya perhatian Pemerintah yang menawarkan banyak program terkait kewirausahaan. Sesuai dengan perkembangannya maka perhatian pemerintah diwujudkan dengan mengeluarkan Instruksi Presiden No. 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan; Instruksi Presiden No. 10 tahun 1999 tentang Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah. Presiden SBY juga sudah mengeluarkan Inpres No 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan UKM.

Membangun kewirausahaan memang tidaklah mudah. Berdasarkan hasil studi Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia pada 2005 mengungkapkan bahwa keberhasilan pembangunan kewirausahaan yang berdaya saing global tidak lepas dari peran serta swadaya masyarakat. Namun, masih banyak yang harus dibenahi dalam menciptakan swadaya pembangunan kewirausahaan. Pembangunan nilai budaya dan perbaikan pendidikan kewirausahaan merupakan kunci dari swadaya pembangunan kewirausahaan. Budaya bekerja masyarakat kita cenderung mencari aman. Ini berseberangan dengan semangat wirausaha, yakni: pantang menyerah, berani mengambil risiko, serta kreatif dan inovatif.

Keberhasilan UKM ternyata tidak hanya karena keahlian yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: a) Jiwa kewirausahaan dan kreatifitas individual yang melahirkan inovasi; b) ketersedian bahan baku, iklim usaha, dukungan finansial, ketersediaan informasi baik pengetahuan dan teknologi, ketersediaan pasar dan dukungan infrastruktur.

Agenda Membangun Kewirausahaan di Madura

Kewirausahaan jangan dipahami hanya sekedar kemampuan membuka usaha sendiri. Namun lebih dari itu, kewirausahaan dipahami sebagai momentum untuk mengubah pola pikir, mentalitas dan sosial budaya. Lebih dari itu, membangun kewirausahaan diarahkan pada proses transformasi kultur budaya masyarakat kepada generasi berikutnya. Dengan kata lain, perlu dipersiapkan masyarakat Madura untuk berlaga di arena modernisasi dengan modal utama pelestarian dan pengapresiasian budaya lokal.

Persiapan yang perlu dilakukan, meliputi aspek: pendidikan, regulasi, sumber daya manusia, permodalan, pembiayaan, dan lainnya. Terlebih, proses untuk melahirkan wirausaha baru tidaklah sederhana, sehingga perlu waktu yang cukup untuk mengkadernya. Memang wirausaha baru bisa lahir secara alami dengan sendirinya, namun jumlahnya kecil. Perlu ada penangangan terpadu untuk menghasilkan wirausaha yang berkualitas dan jumlahnya signifikan.

Mestinya keinginan untuk mandiri, itikad untuk mencari solusi atas problematika yang ada adalah bagian dari perjuangan hidup yang bernilai sebagai ibadah. Jika motifnya ibadah maka apapun yang kita lakukan menuju keberhasilan haruslah mengikuti nilai-nilai syariat, etika dan moralitas. Pembangunan kualitas diri ini agar dilakukan tiap pribadi sehingga mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang banyak.

Karena itu, agenda membangun kewirausahaan di Madura yang dimanifestasikan melalui program pengembangan budaya kewirausahaan mestinya mampu membangun transformasi atas wacana ilmu yang berkembang. Memang tidak semua gagasan yang dikembangkan dari barat selalu buruk. Ada beberapa prinsip yang layak dikembangkan, misalnya profesionalisme, mobilitas, keterbukaan, kedisiplinan, dan pencapaian kemajuan teknologi.

Namun, beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam membangun kewirausahaan di Madura hendaknya harus Madurawi dan Islami. Madurawi karena sesuai dengan nilai-nilai jati diri dan budaya masyarakat, serta menjunjung harkat dan martabat. Islami karena substansi pemikirannya diperkuat dengan prinsip-prinsip yang sesuai Al-Quran dan Al-Hadist.

Target akhir dalam membangun kewirausahaan lokal yang cocok untuk dikembangkan di Madura adalah sukses dunia-akhirat dengan pencapaian prestasi tanpa mengorbankan silaturahmi dan harmoni sosial. Alasannya, target ini sesuai dengan jati diri dan budaya masyarakat Madura. Selain itu, terkadang kita terjebak dengan pemikiran konteks kewirausahaan yang digulirkan ilmuwan barat penganut kapitalisme. Keberhasilan hanya diukur dari pencapaian nilai nominal, indikator materi atau akumulasi yang didapatkan semata. Misalnya, konsep David Mc Cleland menyebutkan bahwa untuk mencapai prestasi, terkadang harus mengoptimalkan kadar *need of achievement* setinggi mungkin dan mengorbankan kadar silaturahmi atau keinginan membangun harmoni sosial (need of affiliation).

SIMPULAN

Benang merah dalam tulisan ini adalah bagaimana membangun kewirausahaan lokal di Madura. Intinya bagaimana potensi kewirausahaan bisa dikembangkan sesuai dengan jati diri masyarakat dan budaya Madura, sehingga mampu berdaya saing global. Cita-cita besar ini bisa dicapai apabila ada 4 unsur yang bekerja sinergis dan saling mengisi. Keempat unsur syarat itu ialah pemerintah yang bersih dan berwibawa, banyak ilmuwan pendidik profesional atau intelektual yang rela melakukan penelitian yang hasilnya dipersembahkan bagi masyarakat, terdapat

wirausahawan dalam jumlah banyak, serta masyarakat yang berbudaya disiplin dan berkinerja baik.

Membangun kewirausahaan di Madura memang tidaklah mudah. Lebih mudah dipikirkan dan diucapkan tapi sulit untuk dilaksanakan. Setidaknya, hal tersebut tercermin dari adanya kendala dalam membangun budaya kewirausahaan. Prinsip-prinsip dalam kewirausahaan adalah bagaimana membangun karakteristik yang tangguh, kreatif, inovatif, cerdas, mandiri, dan mampu memanfaatkan peluang yang ada. Karena itu, pengembangan budaya kewirausahaan harus lintas bidang dan tidak sekedar berpikir bisnis.

Perhatian dan upaya untuk mengembangkan kewirausahaan telah banyak dilakukan Pemerintah, swasta dan pihak perbankan. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya perhatian tiga pihak tersebut dengan menawarkan banyak program terkait kewirausahaan. Agenda membangun kewirausahaan yang dilakukan, meliputi aspek: pendidikan, regulasi, sumber daya manusia, permodalan, pembiayaan, dan lainnya. Target akhirnya adalah pencapaian kesuksesan kehidupan dunia akhirat, yang Madurawi disesuaikan dengan jati diri dan budaya masyarakat Madura, serta Islami dengan merujuk pada Al-Quran dan Hadist.

DAFTAR RUJUKAN

Kuncoro, M. (2002). *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.

Gitosardjono, Sukamdani S. Entrepreneurship : *Budaya Kewirausahaan Bisa Dipelajari,* Jumat, 03/07/2009.

Meredith, Geoffrest et.al. 1996. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.

Rachmad Hidayat1, Yudha Herlambang, *Pengembangan Tata Kelola Industri Kecil Menengah di Madura*, Jurnal Teknik Industri Vol 11 No 1 Juni 2009 Universitas Trunojoyo

Setdaprov Jatim, 2009, *Kesadaran Pengusaha Madura Mulai Tergugah,* 02 November 2009.

Suryana,2004, *Memahami Karakteristik Kewirausahaan*, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah-Departemen Pendidikan Nasional.

Winarningsih,S. 2006. *Menyikapi Globalisasi dan Meningkatkan Budaya Kewirausahaan*. Makalah Seminar. Jurusan Akuntansi FE Unpad.

Yudiastuti, Ani. 2008. *Membangun Budaya Dan Semangat Wirausaha Melalui Pendidikan.* Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Widya Karya Malang Artikel di Koran Pendidikan Online.

Analisis Kemampuan Mengidentifikasi Peluang oleh Mahasiswa dalam Pengembangan Usaha Mikro di Pedesaan

Muhammad Setiawan Kusmulyono
Sekolah Bisnis dan Ekonomi Universitas Prasetiya Mulya
Email : setiawan@pmbs.ac.id

Abstrak : Kemampuan identifikasi peluang menjadi salah satu determinan penting dalam menentukan keberhasilan sebuah usaha. Kemampuan identifikasi peluang yang baik dapat menjadi kunci keunggulan sebuah usaha dalam memanfaatkan celah di pasar. Melalui sebuah penelitian dalam program pengembangan usaha mikro pedesaan di program pengembangan masyarakat yang dilaksanakan di Universitas Prasetiya Mulya, peneliti mencoba menganalisis pengaruh pengetahuan pendahulu dan kepekaan terhadap kemampuan mengidentifikasi peluang yang dimiliki oleh mahasiswa

Kata Kunci : peluang usaha, mahasiswa, kepekaan, pengetahuan pendahulu

Identifikasi peluang merupakan salah satu determinan penting untuk memulai sebuah langkah usaha (Chang, 2014 dan Hsieh, dkk, 2009). Ketika orang lain menganggap suatu fenomena adalah sebuah masalah, maka seorang wirausaha akan menangkap hal terssebut sebagai sebuah peluang. Namun, tidak semua wirausaha memiliki cara yang sama dalam mengidentifikasi dan mengelola peluang tersebut. Shane (2000) dalam penelitiannya menyatakan bahwa orang-orang cenderung akan lebih mudah mengenali adanya peluang usaha pada sektor yang dipahaminya, dibandingkan sektor-sektor yang sedang mengalami popularitas.

Tidak hanya pemahaman atas sektor usaha, pemahaman dan penguasaan atas pengetahuan pendahulu meningkatkan kemungkinan teridentifikasinya suatu peluang usaha, sekaligus dapat menentukan tingkat inovasi yang dapat dihasilkan dari peluang tersebut (Shepherd dan DeTienne, 2005). Dalam perumusan yang lebih mendalam, faktor-faktor yang menentukan dalam proses identifikasi peluang antara lain kepekaan (*alertness*), kognisi, kreativitas, motivasi ekstrinsik dan insentif finansial, modal manusia, pembelajaran, jejaring, pengetahuan pendahulu (Shepherd dan DeTienne, 2005).

Merujuk kepada elemen-elemen penyusun identifikasi peluang tersebut, peneliti ingin melihat faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap keputusan mahasiswa dalam merumuskan ide bisnis yang dikembangkan bersama mitra usaha dalam sebuah program pengembangan usaha mikro masyarakat di pedesaan. Program ini merupakan program yang digagas oleh Universitas Prasetiya Mulya untuk meningkatkan kapasitas berwirausaha masyarakat desa melalui aktivitas kewirausahaan. Program ini bernama Community Development dan dijalankan secara rutin setiap tahun oleh Universitas Prasetiya Mulya.

Peluang Usaha dan Kemunculannya

Awal mula hadirnya sebuah usaha ditentukan dari kemampuan mengidentifikasi adanya peluang untuk usaha tersebut. Peluang usaha merupakan sebuah situasi dimana barang-barang, layanan, bahan baku, dan metode pengelolaannya diperkenalkan dan dijual dengan nilai yang lebih tinggi dari biaya untuk memproduksinya (Shane S dan Venkataraman, 2000). Peluang dapat juga dianggap sebagai ide atau mimpi yang ditemukan atau dikreasikan oleh sebuah entitas wirausaha yang diungkapkan melalui analisis sepanjang waktu hingga memperoleh potensi hasil yang menguntungkan (Short, dkk 2010).

Kata kunci berikutnya yang penting dikaji adalah sumber-sumber yang dapat memicu kehadiran sebuah peluang dalam pemikiran seorang calon

wirausaha. Salah satu kajian muncul didasarkan pada heterogenitas definisi dari munculnya sebuah peluang usaha. Kajian tersebut adalah sudut pandang temuan (*discovery view*) dan sudut pandang kreasi (*creation view*) (Alvarez dan Barney, 2007). Munculnya peluang usaha pada sudut pandang temuan didasarkan pada asumsi bahwa peluang adalah objek realitas yang nyata dan eksis secara independen, namun menunggu kepekaan, keterampilan, dan keberuntungan seorang calon wirausaha untuk menemukannya (Alvarez dan Barney, 2007). Pada sudut pandang kreasi, peluang usaha terbentuk dari suatu tekanan luar yang disebabkan ketidaksempurnaan pasar atau industri (Alvarez dan Barney, 2007). Sudut pandang kreasi menuntut aktivitas nyata wirausaha untuk mengeksploitasi harta tersembunyi ini untuk menjadi sebuah usaha yang bernilai (Guo dan Bielefeld, 2014).

Ketersembunyian peluang usaha tersebut membutuhkan suatu pemikiran mendalam untuk dapat mengeksploitasi peluang usaha tersebut (Smith dkk, 2009). Kemampuan pemikiran sangat dibutuhkan untuk menganalisisi dan menginterpretasikan perubahan di lingkungan luar dengan tujuan mengidentifikasi peluang baru yang terabaikan dan belum ditemukan oleh orang lain (Chang, 2014). Chang (2004), menegaskan bahwa orang-orang dengan pemikiran yang terasah akan lebih sensitif terhadap informasi pasar dan mendeterminasikan dimana peluang usaha tersebut ada dan kemudian secara cepat mengkonversinya.

Pengetahuan Pendahulu

Salah satu cara untuk memiliki pemikiran yang sensitif dan terasah adalah adanya pengetahuan pendahulu (*prior knowledge*). Berikut adalah definisi dari pengetahuan pendahulu.

Tabel 1
Aspek Pengetahuan Pendahulu

Aspek Pengetahuan Pendahulu	Pengertian	Sumber
Pengetahuan tentang cara melayani pasar	Pengetahuan tentang bagaimana teknologi baru dipergunakan untuk menciptakan produk atau layanan	Shane (2000)
Pengetahuan tentang masalah pelanggan	Individu mengetahui bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan pelanggan	Shane (2000), Marvel & Lumpkin (2007)
Pengetahuan tentang pasar	Individu memiliki pengalaman sebagai pekerja profesional dalam sebuah industri	Shane (2000), Marvel & Lumpkin (2007)
Pengetahuan tentang teknologi	Individual memahmi teknologi yang dipergunakan untuk industri tertentu	Shane (2000), Ardichvili dkk (2003)

Kepekaan

Istilah kepekaan pertama kali diperkenalkan oleh Kirzner (1979, p.48) sebagai sebuah kemampuan untuk memerhatikan peluang yang selama ini diabaikan tanpa perlu melihatnya terlebih dahulu. Gaglio dan Katz (2001) menegaskan bahwa setiap orang yang memiliki kemampuan kepekaan yang tinggi akan menjadi sadar terhadap sesuatu yang terjadi di linkungan pasar dan mampu mengidentifikasi kekuatan penggerak dan elemen kunci di dalam hubungan tersebut. Chang (2014) juga memperkuat bahwa adanya persepsi akan mempengaruhi perhatian dan cara mengolah informasi, yang kemudian menjadi lebih nyata

dengan sinyal yang muncul dari informasi diluar lingkungan.
Orang dengan kepekaan tinggi membuat orang-orang tersebut lebih peka terhadap level ekonomi yang tidak seimbang (Chang, 2014). Gaglio dan Katz (2001) memiliki argumen bahwa kepekaan berwirausaha terdiri dari 2 jenis keterampila, yaitu persepsi (upaya untuk mempersepsikan lingkungan dengan baik) dan interpretasi (mengidentifikasi dorongan yang paling benar dan faktor paling kritikal serta menyimpulkan dinamika relasi yang paling nyata).

Kemampuan Mengidentifikasi Peluang Usaha

Kemampuan mengidentifikasi peluang merupakan salah satu keterampilan penting untuk dapat mewujudkan suatu usaha yang sukses. Park (2005) melakukan observasi yang menunjukkan adanya hubungan erat antar kesuksesan sebuah usaha dengan kemampuan wirausaha tersebut untuk mengidentifikasi peluang usaha di tahap awal perjalanan bisnisnya. Hal ini juga menunjukkan hubungan antara kapabilitas berwirausaha untuk mengidentifikasi peluang dengan memproduksi produk inovatif.
Pentingnya kemampuan identifikasi usaha untuk wirausaha menjadi fokus penting, terutama bagaimana untuk dapat fokus mengembangkan kemampuan tersebut untuk jangka yag lebih panjang (Chang, 2014). Menurut Chang (2014), sebagai bagian dari hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa intensi seseorang untuk mengikuti suatu pelatihan merupakan salah satu cara orang tersebut untuk mengenali kelemahannya dalam pengetahuan dan keterampilan berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengidentifikasi peluang usaha dapat muncul setelah seseoranng mengikuti suatu kegiatan pengembangan kapasitas kewirausahaan.

Program Community Development

Program Community Development (selanjutnya disebut Program Comdev) adalah sebuah program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Sekolah Bisnis dan Ekonomi Universitas Prasetiya Mulya. Program Comdev ini memiliki karakteristik yang hampir sama dengan program kuliah kerja nyata yang dilaksanakan di perguruan tinggi lain. Program Comdev sendiri wajib diambil oleh mahasiswa tingkat 3 yang telah menempuh 5 semester dan menjadi mata kuliah wajib di dalam Program Studi S1 Manajemen.
Program Comdev dijalankan dengan sistem kemitraan dimana kelompok mahasiswa akan terjun langsung ke desa untuk membina mitra usaha yang telah diseleksi sebelumnya oleh manajemen program studi. 1 kelompok mahasiswa terdiri dari 7 – 8 mahasiswa dengan latar belakan jurusan yang berbeda-beda. Hal ini tentunya akan menciptakan dinamika positif dalam diskusi maupun aktivasi kegiatan.
Program Comdev menekankan pendekatan berbeda sehingga mahasiswa dapat belajar langsung mengenai penciptaan dan pengembangan bisnis mikro dan kecil di tingkat desa. Tentunya, pengalaman ini dapat memberikan kontribusi positif bagi kemampuan mereka untuk pengembangan dirinya di masa depan.
Tantangan yang dihadapi oleh Program Comdev tentunya cukup beragam. Salah satunya mengenai kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi peluang usaha di desa. Hal ini tentunya memberi tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang terbiasa hidup di kota, kemudian diminta untuk membangun sebuah bisnis bersama mitra di desa. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat faktor-faktor apa saja yang memberi kontribusi terhadap kemampuan identifikasi peluang usaha oleh mahasiswa ketika mengembangkan bisnis di desa.

METODE

Studi ini menerapkan metode kuantitatif untuk memperoleh temuan dan kesimpulan secara keseluruhan. Penelitian ini dirancang untuk sebagai sebuah penelitian kuantitatif terhadap mahasiswa Semester VI seluruh jurusan, mulai dari S1 Accounting, S1 Business, S1 Finance, dan S1 Marketing di Sekolah Bisnis dan Ekonomi Universitas Prasetiya Mulya.
Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik survey dengan kuesioner yang mengacu pada kuesioner yang telah dikembangkan oleh Chang, Wen-Long., Liu, Wen Guu Huang., dan Chiang,

Shio-Mei. (2014) untuk menguji hubungan antara identifikasi peluang usaha dengan proses pembelajaran kewirausahaan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui variabel apa yang paling mendominasi kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi peluang usaha di saat melakukan Program Community Development yang diselenggarakan di Universitas Prasetiya Mulya.

Sebelum menuju kesimpulan dan analisis terhadap variabel yang diuji, setiap pertanyaan di dalam variabel kuesioner yang diujikan terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas menghasilkan variabel yang relevan untuk diuji dengan menggunakan analisis regresi. Desain kuesioner dilampirkan di bagian akhir penelitian ini.

Tabel 2
Profil Responden

Jurusan	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Responden	Persentase terhadap jumlah mahasiswa di angkatannya	Persentase dalam Perhitungan Penelitian
S1 Accounting	58	51	87,93 %	23,60 %
S1 Business	395	108	27,34 %	50,00 %
S1 Finance	68	27	39,70 %	12,50 %
S1 Marketing	112	30	26,78 %	13,90 %
JUMLAH	**633**	**216**	**100,00 %**	**100,00 %**

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Profil Responden

Angka antar jurusan yang dijadikan sebagai objek penelitian tidak merata karena pendekatan yang dilakukan dalam mengambil sampel adalah pendekatan kenyamanan (*convenience sampling*), sehingga hal yang tetap dijaga adalah adanya keterwakilan dari setiap jurusan, namun untuk masalah bobot yang setara tidak diperhatikan. Hal ini menjadi salah satu indikasi kelemahan riset yang dilakukan.

Argumentasi dilibatkannya seluruh jurusan sebagai sampel adalah karena dalam pelaksanaan Program Comdev di Prasetiya Mulya, kelompok yang dibentuk untuk mengembangkan usaha mitra terdiri dari multi jurusan sehingga aktivitas identifikasi peluang usaha dapat muncul dari setiap mahasiswa di dalam kelompok tanpa mempedulikan mahasiswa tersebut harus berasal dari jurusan tertentu.

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Tabel 3
Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

No	Variabel	Muatan Faktor	Cronbach Alpha
	Pengetahuan Pendahulu		**0,680**
PP 1	Sebelum memulai Comdev, saya telah memiliki kedekatan (*engaged*) dengan produk dan pengalaman mengelola layanan	0,502	
PP 6	Sebelum memulai Comdev, saya mengetahui cara membuat pelanggan ingin menggunakan produk yang saya buat.	0,606	
PP 9	Sebelum memulai Comdev, saya mengetahui peran penting teknologi dalam industri ini	0,672	
PP 10	Sebelum memulai Comdev, saya memiliki akses kepada teknologi utama yang akan digunakan dalam industri ini.	0,796	
PP 11	Sebelum memulai Comdev, saya memiliki akses terhadap	0,725	

No	Variabel	Muatan Faktor	Cronbach Alpha
	teknologi yang belum diketahui oleh publik.		
	Kepekaan		**0,867**
KP 1	Bahkan dalam waktu luang saya, saya masih sering memikirkan tentang bisnis baru	0,744	
KP 3	Saya membaca publikasi terkait perdagangan setiap pekan	0,512	
KP 5	Saya menaruh perhatian yang serius terhadap pembicaraan dengan orang lain yang menyangkut tentang pengembangan peluang usaha baru	0,729	
KP 6	Jika saya dapat merencanakan waktu luang, saya akan mempergunakan waktu tersebut untuk mengeksplorasi ide bisnis baru	0,763	
KP 7	Saya mempergunakan waktu luang saya untuk memikirkan segala masalah yang dapat terjadi di kemudian hari jika saya menjadi wirausaha	0,721	
KP 8	Saya sering berpikir tentang ide bisnis baru	0,823	
KP 9	Saya selalu membayangkan diri saya adalah seorang manajer bisnis dan mencoba berpikir tentang hal-hal yang berkaitan dengan manajemen.	0,650	
KP 10	Saya akan mempergunakan waktu luang saya memikirkan tentang peningkatan bisnis.	0,813	
	Kemampuan Mengidentifikasi Peluang Usaha		**0,858**
KM 1	Saya akan mempergunakan cara inovatif terbaru untuk mendesain produk saya	0,731	
KM 2	Saya akan menggunakan teknologi terbaru untuk mendesain produk saya	0,702	
KM 3	Saya terbiasa untuk mencari informasi mengenai teknologi baru, proses baru, keterampilan baru dan produk baru	0,712	
KM 4	Saya sering melakukan terobosan untuk mengimprovisasi produk dan layanan	0,706	
KM 5	Saya akan mempergunakan metode berbeda untuk meluncurkan produk baru, berbeda dengan peluncuran yang telah ada sebelumnya	0,689	
KM 7	Saya mampu untuk mengembangkan cara agar dapat memenuhi kebutuhan pelanggan yang belum terpenuhi	0,695	
KM 11	Saya memiliki rencana bisnis yang formal sebelum memulai usaha	0,562	
KM 13	Saya mampu untuk mengelola peluang usaha berkualitas tinggi	0,674	
KM 14	Saya mampu untuk menemukan produk yang menguntungkan	0,706	

Mengacu kepada tabel uji validitas dan reliabilitas di atas terdapat beberapa informasi yang juga menjadi salah satu kelemahan dalam penelitian yang dilakukan ini. Pada awalnya, untuk variabel pengetahuan pendahulu, disiapkan sebanyak 11 pertanyaan kuesioner. Namun, setelah melalui uji validitas, pertanyaan yang valid untuk diuji hanya sebanyak 5 pertanyaan. Pada variabel kepekaan, setelah melalui uji validitas, jumlah pertanyaan valid hanya sebanyak 8 dari 10 pertanyaan yang

ditanyakan dalam kuesioner. Kemudian, pada variabel kemampuan identifikasi peluang usaha, jumlah pertanyaan valid adalah sebanyak 9 pertanyaan dari 14 pertanyaan yang ditanyakan kepada responden. Adapun, daftar pertanyaan lengkap terdapat pada bagian paling akhir penelitian ini.

Tidak validnya beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa kesalahan mendasar yang dilakukan oleh peneliti, antara lain tidak melakukan pengecekan silang dan berbalik terhadap hasil terjemahan dari pedoman kuesioner yang diambil. Hal ini dapat dimungkinkan menjadi salah satu sumber tidak validnya beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Selain itu, kenyamanan dalam mengisi kuesioner menjadi hal yang cukup berperan karena dalam proses pengambilan data ini, kondisi yang ditemui adalah setelah mahasiswa menyelesaikan kelas, sehingga ada kemungkinan faktor terburu-buru maupun ketidaknyamanan pada saat mengisi kuesioner yang diberikan.

Pada sisi uji reliabilitas, ketiga variabel yang diuji memenuhi syarat dasar reliabilitas yaitu nilai Cronbach Alpha berada di atas 0,6, dimana variabel pengetahuan pendahulu memiliki nilai Cronbach Alpha sebesar 0,680, kepekaan memiliki nilai 0,867, dan kemampuan mengidentifikasi peluang usaha memiliki nilai 0,858.

Analisis Data

Analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Dalam analisis ini, variabel pengetahuan pendahulu dan kepekaan dianggap sebagai sebagai variabel independen dengan penamaan Xi dan X2, sedangkan variabel kemampuan mengidentifikasi usaha merupakan variabel dependen dengan penamaan Y1.

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi

Hubungan Antar Variabel	Beta	t-value	Tolerance	VIF
Pengetahuan Pendahulu → Kemampuan Mengidentifikasi Peluang Usaha	0,117	2,076	0,917	1,090
Kepekaan → Kemampuan Mengidentifikasi Peluang Usaha	0,569	10,058	0,917	1,090
R	0,613			
R^2	0,375			
Sig	0,000			
Adjusted R^2	0,370			

Tabel model regresi diatas menunjukkan hasil analisis regresi variabel pengetahuan pendahulu dan kepekaan terhadap variabel kemampuan mengidentifikasi peluang usaha. Mengacu pada nilai koefisien determinasi ganda (R^2) sebesar 0,375, hal ini menunjukkan bahwa variabel kemampuan mengidentifikasi peluang usaha yang dapat dijelaskan oleh variabel pengetahuan pendahulu dan kepekaan hanya sebesar 37,5%, sedangkan sisanya sebesar 62,5% dijelaskan oleh variabel lain.

Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa pengetahuan pendahulu dan atau kepekaan secara bersama-sama mempengaruhi kemampuan mengidentifikasi peluang usaha dengan tingkat keyakinan 95%. Hal ini dapat dibuktikan karena nilai signifikansi (0,000) lebih kecil daripada nilai alpha (0,005).

Nilai t di dalam hasil analisis, baik dari nilai variabel pengetahun pendahulu (2,076) dan variabel kepekaan (10,058) menunjukkan bahwa hasil analisis dapat diterima karena area hasil lebih besar daripada nilai statistik, yaitu sebesar 1,96 (dengan tingkat signifikansi 95%). Hasil analisis regresi ini juga memberikan bukti bahwa variabel pengetahuan pendahulu berkontribusi sekitar 0,117 kali dan variabel kepekaan berkontribusi sebesar 0,569 kali terhadap kemampuan mengidentifikasi peluang usaha.

Pembahasan

Penelitian ini dirancang untuk melihat kemampuan mengidentifikasi peluang usaha oleh mahasiswa saat melaksanakan Program Comdev. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui faktor apa yang paling mempengaruhi kemampuan mahasiswa tersebut ketika mengidentifikasi peluang usaha yang berada di wilayah pedesaan, dimana wilayah pedesaan merupakan wilayah asing bagi para mahasiswa. Oleh karena itu, dalam hal upaya pengembangan pendidikan kewirausahaan, maka peneliti mengambil dua variabel, yaitu pengetahuan pendahulu dan kepekaan sebagai variabel yang memiliki kemungkinan untuk berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi peluang usaha mahasiswa.

Hasil dari analisis ternyata menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki pengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi peluang usaha oleh mahasiswa, namun persentasenya belum mencapai 50%, baru pada angka 37,5%. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa masih terdapat beberapa variabel lain yang perlu diidentifikasi yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi peluang usaha di desa oleh mahasiswa.

Tidak hanya itu, jika berfokus kepada dua variabel ini saja, maka hal yang diluar dugaan peneliti adalah kontribusi yang cukup signifikan dari variabel kepekaan dibandingkan dengan variabel pengetahuan pendahulu. Secara sederhana, hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman pembelajaran dalam sistem studi belum memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi peluang mahasiswa ketika terjun ke lapangan untuk melakukan Program Comdev.

Salah satu hal yang menjadi limitasi dalam penelitian ini adalah bahwa dalam kelompok mahasiswa yang menjalankan Program Comdev, kelompok tersebut terdiri dari multi jurusan, sehingga makna pembelajaran yang diterima oleh masing-masing jurusan terhadap konsep kewirausahaan masih berbeda. Namun, dalam kenyataan lapangan, perbedaan disiplin ini juga banyak memberi kontribusi dalam peneluran ide-ide kreatif mahasiswa untuk mengembangkan usaha yang dirintis bersama mitra usaha.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain:

1. Pengetahuan pendahulu dan kepekaan memiliki pengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi peluang usaha di Program Comdev.
2. Kepekaan memiliki kontribusi lebih besar dalam mendukung kemampuan mengidentifikasi peluang usaha mahasiswa di Program Comdev.
3. Program Comdev perlu mempertimbangkan memberikan pembekalan yang lebih bersifat pengetahuan umum kepada mahasiswa sekaligus mewajibkan mahasiswa untuk rajin dan aktif membaca informasi yang tersedia di berbagai media.
4. Pihak pengelola program studi perlu mempertimbangkan untuk mengidentifikasi kepekaan sebagai bagian dari tugas yang diberikan kepada mahasiswa diluar pembelajaran interaktif di dalam kelas dengan tujuan memperkaya kemampuan identifikasi peluang usaha bagi mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

Alvarez, S.A dan Barney, J.B. 2007. Discovery and Creation: Alternative Theories of Entrepreneurial Action. Strategic Entrepreneurship Journal. 1 (1-2). 11-26

Ardichvili, A., Cardozo, R., Ray, S. 2003. A theory of entrepreneurial opportunity identification and development. *Journal of Business Venturing*. 18. 105-123

Chang, W.L., Liu, W.G.H., dan Chiang, S.M. 2014. A Study of the Relationship between Entrepreneurship Courses and Opportunity

Identification: An Empirical Survey. *Asia Pacific Management Review*. 19 (1). 1-24.

Gaglio, C.M., Katz, J.A. 2001. The psychological basis of opportunity identification: Entrepreneurial alertness. *Small Business Economics*. 16(2). 95-111.

Guo, C. dan Bielefeld, W. 2014. *Social Entrepreneurship : An Evidence-Based Approach to Creating Social Value*. Edisi. Jossey-Bass Wiley Board. California-USA

Hsieh, Ru-Mei; Kelley, Donna J.; And Liu, Chang-Yung. 2009. "The Roles Of Entrepreneurial Alertness, Prior Knowledge And Social Networks In The Process Of Opportunity Recognition (Summary)," *Frontiers Of Entrepreneurship Research*: Vol. 29: Iss. 6, Article 12.

Kirzner, I.M. 1979. Perception, opportunity and profit: Studies in the theory of entrepreneurship. *University of Chicago Press*, Chicago, IL.

Marvel, M.R., Lumpkin, G.T. 2007. Technology entrepreneur's human capital and its effects on innovation radicalness. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 31(6). 807-828.

Park, J.S. 2005. Opportunity recognition and product innovation in entrepreneurial hi-tech startups: A new perspective and supporting case study. *Technovation*. 25(7). 739-752.

Shane, S. 2000. Prior Knowledge and The Discovery of Entrepreneurial Opportunities. *Organizations Science*. 11 (4). 448-469.

Shane, S. dan Venkataraman, S. 2000. The Promise of Entrepreneurship as a Field of Research. *Academy of Management Review*. 25. 217-226.

Shepherd, D.A dan DeTienne, D.R. 2005. Prior Knowledge, Potential Financial Reward, and Opportunity Identification. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 29 (1), 91-112.

Short,J.C., Ketchen, D.J., Jr., Shook, C.L., dan Ireland, R.D. 2010. The Concept of Opportunity in Entrepreneurship Research: Past Accomplishment and Future Challenges. *Journal of Management*. 36 (1). 40-65.

Smith, B.R., Matthers, C.H., Schenkel, M.T. 2009. Differences in entreprenerial opportunities: The Role of Tacitness and Codification in Opportunity Identification. *Journal of Small Business Management*. 47 (1). 38-57.

Model *Creative Intelligence* Studi Kasus PMW SEC USU Tahun 2014-2015

Syafrizal Helmi Situmorang
Doli Muhammad Jafar Dalimunthe
Alby Ridha Saputra
Universitas Sumatra Utara
Email : shelmi09@gmail.com, dolidalimunthe@yahoo.com, albyridha07@gmail.com.

Abstrak : Perkembangan dunia global saat ini menuntut sumber daya manusia harus memiliki kompetensi yang baik untuk bersaing. Banyaknya pengangguran menjadi suatu masalah yang serius bagi negara, sehingga perguruan tinggi harus memiliki sikap untuk menghadapi masalah tersebut dengan menciptakan SDM yang mampu berkompetensi . Agar mampu berkompetensi dengan baik seseorang harus memiliki *Creative Intelligence* agar mampu memaksimalkan potensi diri yang dimiliki. *Creative intelligence* merupakan kecerdasan yang menjelaskan aspek-aspek kepribadian berdasarkan sifat keterbukaan, inovatif, imajinatif, revolusioner dan berjiwa bebas. Penelitian ini dilakukan kepada member Program Mahasiswa Wirausaha SEC USU tahun 2014 dan 2015 yang berjumlah 104 orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kreatifitas dan inteligensi mahasiswa pemenang. Pengukuran menggunakan empat dimensi yaitu intuitif, inovatif, imajinatif, dan inspiratif. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode Profil Potensi Kreatif yang digunakan Alan J.Rowe. Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan kuesioner. Hasil dari penelitian ini adalah karakter yang paling banyak mendominasi peserta adalah karakter intuitif dan inovatif.

Kata Kunci : *Creative Intelligence*

Perekonomian memang memiliki peranan penting dalam pembangunan suatu Negara. Joseph Schumpeter menekankan pentingnya peranan wirausahawan dalam kegiatan ekonomi suatu negara, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. semakin banyak jumlah entrepreneur dalam suatu negara akan membawa banyak manfaat bagi negara tersebut Entrepreneur adalah orang yang berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha. Peter F. Drucker mengatakan bahwa Entrepreneur merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

Entrepreneur akan membawa banyak manfaat misalnya (1) Entrepreneur membuka jenis usaha baru dalam perekonomian.. (2) Kedua, menyediakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja. Ketika entrepreneur membuka usaha, berarti membuka langkah untuk mengurangi proporsi pengangguran dan pelamar kerja. (3) Ketiga, meningkatkan output perkapita nasional. Dengan kata lain Entrepreneur memiliki peran vital dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena entrepreneur merupakan motor penggerak roda perekonomian. Penciptaan jiwa berwirausaha tentunya harus didukung dengan kreatifitas dan intelektual yang baik sehingga memiliki kompetensi yang baik untuk dapat bersaing dalam memenuhi kebutuhan konsumen.

Tabel 1
Data Angkatan Kerja, Bekerja, dan Pengangguran

Tahun		Angkatan Kerja	Bekerja	Pengangguran	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja - TPAK	Tingkat Pengangguran Terbuka - TPT
		(Juta Orang)	(Juta Orang)	(Juta Orang)	(%)	(%)
2010	Februari	116	107,41	8,59	67,83	7,41
	Agustus	116,53	108,21	8,32	67,72	7,14
2011	Februari	119,4	111,28	8,12	69,96	6,8
	Agustus	117,37	109,67	7,7	68,34	6,56
2012	Februari	120,41	112,8	7,61	69,66	6,32
	Agustus	118,05	110,81	7,24	67,88	6,14
2013	Februari	121,19	114,02	7,17	69,21	5,92
	Agustus	118,19	110,8	7,39	66,9	6,25
2014	Februari	125,32	118,17	7,15	69,17	5,76
	Agustus	121,87	114,63	7,24	66,6	5,94
2015	Februari	128,3	120,85	7,45	69,5	5,81
	Agustus	122,38	114,82	7,56	65,75	6,18

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Diolah (2016)

Banyak pengangguran di Indonesia memunculkan semangat meningkatkan program berwirausaha yang dilakukan baik oleh pemerintah, universitas, bahkan juga dikalangan organisasi kemasyarakatan. Menghadapi kenyataan permasalahan diatas, Perguruan Tinggi sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan menjadi salah satu solusi dalam mencetak SDM berkualitas yang dapat berkompetensi. Hal ini sesuai dengan Tridharma Perguruan Tinggi yang menjadi landasan visi misi setiap perguruan tinggi di Indonesia dalam menciptakan lulusan-lulusan yang bermutu dan berkompetensi.

Perguruan tinggi diharapkan mampu membimbing mahasiswa untuk dapat melakukan eksplorasi pemikiran, menggagasnya, dan mengkomunikasikan atau memperdebatkannya secara terbuka sehingga mahasiswa dapat belajar untuk saling mengkritik dan menciptakan serta mempertajam ide-ide kreatif dengan berbagai ruang pemaknaan.

Berdasarkan dari eksplorasi yang dilakukan, mahasiswa diharapkan juga mampu untuk memunculkan ide dalam berwirausaha sehingga angka pengangguran dapat ditekan dengan memunculkan semangat berwirausaha menciptakan lapangan pekerjaan baru. Ini bertujuan agar mahasiswa tidak memunculkan kembali paradigma ketika setelah menyelesaikan studi, mahasiswa hanya memikirkan bagaimana bisa bekerja di perusahaan yang diinginkan, tetapi mahasiswa harus mampu membentuk lapangan kerja sendiri melalui wirausaha. Disisi lain pentingnya peranan perguruan tinggi dalam menciptakan lulusan yang baik telah menjadikan kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib bagi setiap fakultas untuk memunculkan semangat berwirausaha di kalangan mahasiswa sehingga diharapkan mampu mengeluarkan ide-ide kreatif dalam diri mahasiswa.

Munculnya semangat berwirausaha pada mahasiswa sebaiknya juga didasarkan kepada karakter yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Hal ini bertujuan agar usaha yang dijalani sesuai dengan passion yang mereka miliki.

Universitas Sumatera Utara sebagai perguruan tinggi yang memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi memiliki unit yang mewujudkan lulusan untuk mampu berwirausaha yaitu Student Entrepreneurship Centre. SEC menjadi sarana untuk mengimplementasikan antara teori dibangku perkuliahan dengan praktek nyata di

masyarakat dengan menyiapkan program-program dalam membentuk dan mengembangkan para wirausahaan mahasiswa dan diharapkan dapat menjadi wirausahawan yang jujur, tangguh, berkeadilan dan peduli masalah sosial.

Berdasarkan dari karakter tersebut, tulisan ini akan membahas mengenai karakter yang dimiliki seseorang agar mampu bereksporasi berdasarkan karakter yang mereka miliki dan karakter ini akan dilihat berdasarkan *creative intelligence* yang ditulis oleh Alan J Rowe. *Creative intelligence* akan melihat karakter mahasiswa berdasarkan empat karakter yaitu : Intuitive (fokus ke result berdasarkan fakta masa lalu), Imaginative (fokus ke visualisasi peluang, artistik dsb), Inspirational (fokus ke perubahan sosial), Innovative (fokus ke problem solving dengan dasar sistematik dan data)

Creative Intelligence

Persaingan saat ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Manusia harus cerdas dalam menggunakan setiap potensi yang ada dalam dirinya sendiri. Tapi permasalahannya terkadang banyak dari manusia saat ini tidak bisa menggunakan potensi yang ada didalam dirinya. Ini dikarenakan pengetahuan mereka yang kurang akan dirinya sendiri, bahkan tidak mempunyai pengalaman untuk bisa dijadikan modal untuk bisa menghadapi setiap tantangan yang ada saat ini dan di masa depan.

Intelligence merupakan suatu hal yang mendeskripsikan suatu perilaku manusia yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Hal ini berkaitan dengan apakah individu tersebut cerdas, kurang cerdas, atau tidak cerdas sama sekali dalam memanfaatkan kesempatan secara cepat dan tepat dalam menangani suatu masalah ataupun dalam mengambil suatu keputusan.

Menurut Gardner (2013) pengertian *intelligence* mencakup tiga faktor yaitu:

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.
2. Kemampuan untuk mengembangkan suatu masalah baru untuk diselesaikan.
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan memunculkan penghargaan dalam budaya seorang individu.

Gardner juga mengungkapkan *intelligence* juga merupakan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dalam situasi yang nyata. Menurut Rezi (2013), intelektual adalah suatu kemampuan memecahkan masalah dan mengatasi masalah dalam diri manusia dan lingkungannya serta mampu untuk menciptakan strategi atau menyusun perangkat yang efektif dan berguna demi meraih tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan intelektual merupakan kemampuan mental seseorang dalam mengatasi dan memecahkan suatu masalah dengan menggunakan keterampilan berfikir yang efektif yang didapat dari pengalaman dan kemampuan beradaptasi.

Buzan (2002) menyebutkan Kecerdasan kreatif adalah kekemampuan untuk memunculkan ide-ide baru, menyelesaikan masalah dengan cara yang khas dan meningkatkan imajinasi, perilaku, dan produktivitas. jadi asumsi yang mengatakan bahwa kejeniusan akademik merupakan modal terpenting dalam meraih kesuksesan tidaklah tepat. setiap orang punya sisi kreatif, setiap orang dapat menggali elemen penting ini dalam diri sekaligus membuktikan bahwa kecerdasan dan kreativitas adalah dua sisi mata uang yang tak dapat terpisahkan.

Setiap orang bisa menjadi cerdas. Potensi ini sudah disiapkan sejak kecil dengan diaktifkannya fungsi otak untuk mengembangkan berbagai kecerdasan yang dapat digunakan dalam proses belajar. Kemampuan otak sangatlah luar biasa jika dimanfaatkan dengan maksimal. Bahkan, jika seseorang dalam situasi yang sulit dengan tekanan yang besar otak dapat mengeluarkan kekuatan yang besar. Setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi pintar dan tidak ada yang bodoh. Tetapi yang jadi permasalahannya adalah bagaimana cara seseorang untuk dapat memacu kinerja otak untuk dapat menjadi cerdas.

Manusia mempunyai dua bagian otak yang jika digunakan secara maksimal akan menimbulkan kekuatan otak yang luar biasa. Bagian itu adalah otak kanan dan otak kiri. Otak kanan mengendalikan tubuh bagian kiri sedangkan otak kiri mengendalikan tubuh bagian kanan. Setiap bagian otak memiliki keunggulannya masing-masing. Otak kanan bekerja pada ritme yang lebih santai dengan penuh imajinasi dan tidak terikat dengan logika ilmiah dan matematis. Otak kanan lebih merangsang musik, irama, gambar, ritme dan lain hal yang memerlukan kreativitas. Sedangkan pada otak kiri digunakan untuk berpikir hal-hal yang bersifat matematis dan ilmiah. Otak kiri akan merangsang kerja untuk angka, susunan, logika, organisasi dan hal lain yang bersifat rasional yang

berhubungan dengan analitis. Keunggulan merupakan suatu andalan untuk bersaing. Hal ini bukanlah karena kekuatan otot, tetapi kekuatan otaklah yang menentukan. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia harus selalu meningkatkan kemampuan otak untuk dapat menyesuaikan diri dengan dunia agar tantangan dan masalah dapat diselesaikan dan dipecahkan dengan baik.

Pada zaman ini, pengetahuan atau kecerdasan bukanlah hal yang bisa selalu bertahan tanpa adanya kreativitas. Disaat pengetahuan tersendat, maka kreativitaslah yang akan bekerja (Sugiarto,2011). Kreatif akan membawa keseimbangan , kedalaman, dan kepekaan dalam pencarian intelektual. kreativitas berkaitan dengan tiga hal yaitu kemampuan untuk mengkombinasikan, memecahkan masalah, dan cerminan kemampuan operasional. Artinya, otak kanan dan otak kiri haruslah berjalan seimbang, dengan kata lain manusia harus secara kreatif menggunakan otak kiri dalam menyelesaikan masalah

Kreatifitas berasal dari bahasa latin yaitu *creare* yang berarti membuat sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada. Kreatifitas merupakan pengembangan dan kemajuan pikiran yang menumpahkan cara berpikir yang tidak konfensional sehingga menciptakan lompatan besar dalam pengetahuan dan aplikasinya. Menurut Sayogya (2008), kreatifitas merupakan pengembangan, pertumbuhan manusia, pemahaman diri dan perubahan atau rehabilitasi pola pikir seseorang untuk membuat sesuatu yang baru dan unik yang bermula dari imajinasi dan didasarkan pada kualitas yang muncul sebagai spontanitas, ekspresi dan intuisi.

Menurut Sugiarto (2011), kreatifitas merupakan:

1. Kemampuan melihat masalah ketika orang lain tidak melihat.
2. Kemampuan melihat suatu masalah dengan sudut pandang yang berbeda
3. Kemampuan berkreasi untuk membuat hal lama menjadi hal baru.
4. Penggabungan antara otak kiri dan otak kanan
5. Suatu hal yang bisa dikembangkan dengan latihan
6. Suatu hal yang tidak terikat dengan aturan-aturan logika seperti halnya anak kecil berpikir.

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwasanya kreatifitas dan inteligensi merupakan dua hal yang penting dalam membantu manusia untuk menyelesaikan masalah yang dikenal dengan kecerdasan kreatif (*Creative Intelligence*). kecerdasan kreatif menjelaskan aspek-aspek kepribadian yang akan membawa seseorang pada hasil yang baik dan akan membantu mengungkapkan bagaimana memandang dan memahami lingkungan sekitar. Menurut Rowe (2004), orang yang memiliki kecerdasan kreatif memiliki sifat terbuka, inovatif, inventif, tak terbatas, berani, spontan, fantastis imajinatif, tak terduga, revolusioner dan berjiwa bebas.

Menurut Rowe (2004) *creative intelligence* dapat diklasifikasikan berdasarkan empat dimensi

1. Intuitif

Dimensi ini menggambarkan tipe-tipe individu yang banyak akal dan merupakan tipikal manager, aktor, dan politikus. Dimensi ini menekankan pada memanfaatkan dan mengandalkan pengalaman masalah di masa lalu untuk dijadikan pedoman dalam menyelesaikan masalah, mencapai hasil dan bekerja keras.

2. Inovatif

Dimensi ini menggambarkan individu yang selalu ingin tahu dan merupakan tipikal ilmuan, penemu, dan insinyur. Dimensi ini menekan pada daya cipta, eksperimen dan sistematika informasi yang berkonsentrasi kepada masalah dan data serta mengatasi kompleksitas dengan mudah.

3. Imajinatif

Dimensi ini menggambarkan individu yang penuh pemahaman. dimensi ini merupakan tipikal seniman, musikus, penulis, dan pemimpin. Dimensi ini mampu mendeteksi peluang potensial yang dapat dimanfaatkan dengan baik.

4. Inspirasional

Dimensi ini menggambarkan individu yang pengkhayal dan merupakan tipikal pendidik, pemimpin, dan penulis. Dimensi ini mampu melihat dari sudut pandang yang positif dan berorientasi pada aksi yang dibutuhkan masyarakat dan rela berkorban

Tabel 2
Potensi Kreatif

Pertimbangkan Peluang-peluang masa depan Kognitif	**Inovatif** (ingin Tahu) Menggunakan pendekatan yang berdaya cipta Mau bereksperimen Berdasarkan penelitian yang sistematis.	**Imajinatif** (penuh Pemahaman) Besedia menghadapi resiko Memiliki daya imajinasi Pemikiran yang independen
Kompleksitas Fokus pada kebutuhan saat ini	**Intuitif** Mencapai tujuan Mengunakan akal sehat Menyelesaikan masalah	**Inspirasional** Besedia menghadapi resiko Memiliki daya imajenasi Pemikir yang Independen
	Langsung	**Luas**
	Perspektif Nilai	
	(Apa yang diyakini benar atau salah, baik atau buruk)	

Pada Table 2 seseorang focus pada peluang-peluang dimasa depan. Di kiri bawah, penekanan ada pada kebutuhan saat ini. kategori ini sangat luas dan dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana pikiran kita merespon peluang-peluang kreatif. Pada bagian bawah table menunjukkan bagaimana seseorang menafsirkan gagasan-gagasan, bagaimana menilai atau perasaan terhadap gagasan tersebut dan apa yang dirasakan sangat penting. Ini dideskripsikan sebagai nilai langsung yang berlawanan dengan nilai-nilai yang lebih luas. Suatu faktor dominan yang melebihi kognisi dan nilai adalah kekuatan pendorong dari kepribadian. Hal ini merupakan faktor kunci yang mendasari kreatifitas. Dorongan, kemampuan untuk mengatasi kompleksitas, dan kebutuhan dasar kita, jika dikombinasikan dengan apa yang dianggap bernilai, dibutuhkan, atau menyenangkan, akan menggambarkan keempat tipe kecerdasan kreatif dasar.

Menurut Cambell (dalam Rowe, 2004) ciri-ciri kreativitas ada tiga kategori

1. Ciri-ciri pokok: melahirkan ide, gagasan, ilham, pemecahan masalah, cara baru, penemuan.
2. Ciri-ciri yang memungkinkan : mampu mempertahankan ide kreatif
3. Ciri-ciri sampingan : tidak langsung berhubungan penciptaan dan menjaga agar ide kreatif tetap hidup tetapi akan mempengaruhi orang-orang kreatif.

Tabel 3
Model Ciri Kreativitas

Ciri-Ciri Pokok	Ciri-ciri yang Memungkinkan	Ciri-Ciri Sampingan
1. Berpikir dari segala arah. 2. Berpikir ke segala arah. 3. Fleksibilitas konseptual (kemampuan secara spontan mengganti cara memandang, pendekatan, kerja yang tak jalan). 4. Orisinalitas (kemampuan memberikan ide asli dan mengejutkan). 5. Lebih menyukai kompleksitas. 6. Latar belakang yang merangsang (dapat menjadi contoh). 7. *Multiple skils.*	1. Kemampuan untuk bekerja keras. 2. Berpikir mandiri. 3. Pantang menyerah. 4. Mampu berkomunikasi dengan baik. 5. Lebih tertarik pada konsep dari pada detail. 6. Keinginan tahu intelektual. 7. Kaya humor dan fantasi. 8. Tidak segera menolak ide atau gagasan. 9. Arah hidup yang mantap	1. Tidak ambil pusing terhadap apa yang dipikirkan orang lain. 2. Kekacauan psikologis.

Sumber : Rowe (2004)

Kecerdasan kreatif selalu memberikan dorongan dalam diri seseorang untuk mempengaruhi kemampuan dalam mencapai hasil yang diinginkan. Nilai dari kecerdasan kreatif adalah bahwasanya itu akan bisa membantu seseorang dalam mengatasi perubahan dunia tempat orang tersebut hidup. Proses kreatif akan bergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang akan membawa pada pengetahuan baru. Meski demikian, pengetahuan hanyalah sebuah sarana untuk mencapai tujuan akhir. Tetapi ada saatnya pengetahuan akan menjadi pembatas dalam menemukan suatu hal yang baru sehingga tidak memungkinkan kebebasan untuk melampaui suatu hal yang telah diketahui. Kecerdasan kreatif mendeskripsikan bagaimana pikiran seseorang menggunakan kode-kode mental yang tidak dapat dikontrol. Dalam artian setiap orang memiliki caranya masing-masing dalam meilihat dan memahami suatu hal yang sama.

Profil Potensi Kreatif

Kreatifitas tidak dapat dilihat dan diamati sebelum adanya hasil yang dapat menyimpulkan apakah seseorang kreatif atau tidak. Namun ada satu cara yang dapat membuktikan apakah seseorang bisa dikatakan kreatif atau tidak sebelum adanya hasil dengan menggunakan model instrumen profil potensi kreatif. Model ini dapat membantu menilai kreatifitas seseorang. Namun mengetahui potensi saja tidaklah cukup untuk menilai kreatifitas.

Untuk meyakinkan penilaian kreatifitas itu akurat desainnya dibuat berdasarkan pendekatan yang sama dengan instrumen yang dibuat oleh Alan J. Rowe atau dari penelitian pendahulu. Instrumen ini disebut dengan *Decision Style Inventory* yang digunakan untuk menilai kepribadian seseorang dan memprediksi jenis pekerjaan yang cocok untuk orang tersebut. Menurut Rowe (2004), tes ini memiliki validitas prediksi sebesar 95%. Model ini instrumen tes yang digunakan untuk mengidentifikasi keempat tipe dasar *creative intelligence.* Model ini dapat mengukur kreatifitas lebih realitas dibanding menilai apakah seseorang tersebut kreatif atau tidak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung berdasarkan apa yang ada dalam diri responden tersebut. Data sekunder merupakan data yang berisikan informasi dan teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data ini didapat dari buku, majalah, *journal,* hasil lapangan, dan internet. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan kuesioner yaitu menilai karakter berdasarkan inovasi, intuisi, inspirasi, dan imajinasi mahasiswa.

Kuesioner yang diberikan memiliki 25 pertanyaan dengan setiap pertanyaan memiliki 4 jawaban yang masing-masing jawabannya mewakili setiap karakter dari *creative intelligence.* Dari jawaban yang dimiliki setiap pertanyaan, responden diminta untuk memberikan rangking dari setiap jawaban tersebut yang dimulai dari nilai 1 sebagai jawaban yang jauh dari karakter yang responden miliki sampai dengan nilai 4 sebagai jawaban yang yang sangat dekat dengan karakter responden. Pada akhirnya semua nilai dari setiap karakter ditambahkan sehingga dapat diketahui karakter yang memiliki nilai yang tertinggi merupakan karakter dominan yang dimiliki responden. Dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan seorang responden memiliki 1 sampai 3 karakter yang dominan dalam dirinya. Penelitian ini dilakukan kepada pemenang Program Mahasiswa Wirausaha Student Entrepreneurship Center Universitas Sumatera Utara tahun 2014 dan 2015 yang berjumlah 103 orang.

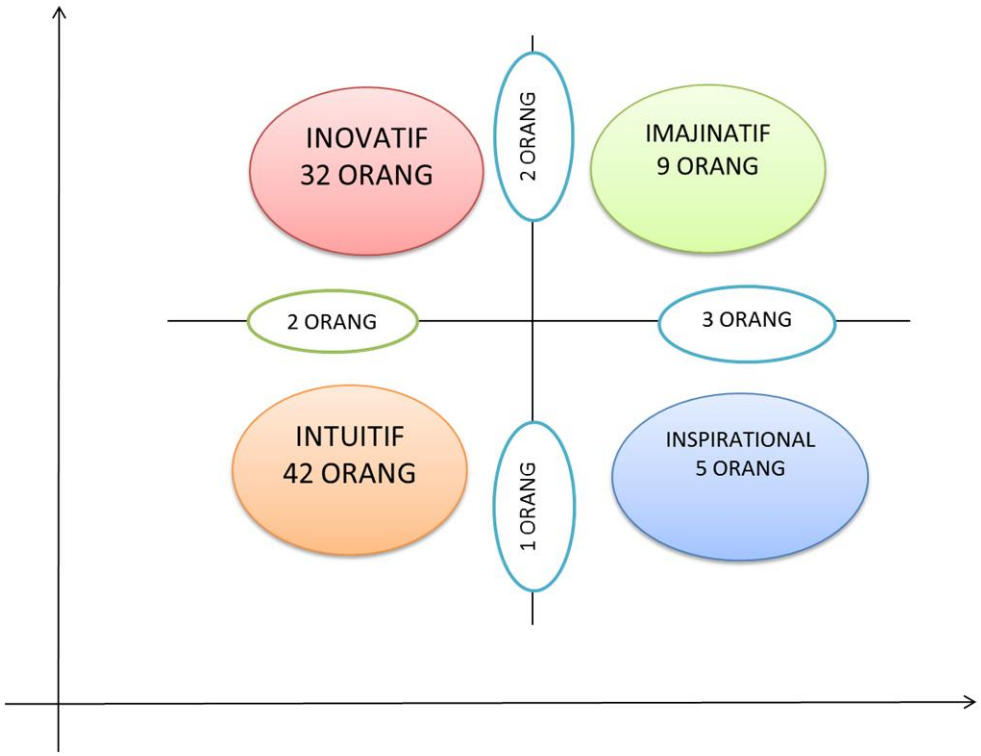
Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang telah dilakukan pada mahasiswa peserta Program Mahasiswa Wirausaha SEC USU (2010) angkatan pertama dengan jumlah responden sebanyak 61 orang. Hasil dari penelitian tersebut adalah peserta yang memiliki karakter inovatif berjumlah 28 orang (45,90%), peserta yang memiliki karakter intuitif berjumlah 8 orang (13,11%), peserta yang memiliki karakter imajinatif berjumlah 11 orang (18,03%), dan peserta yang memiliki karakter inspiratif berjumlah 12 orang (19,67%). Penelitian ini juga pernah juga dilakukan kepada mahasiswa di Fakultas Ekonomi USU (2014) yang berjumlah 100 orang responden dengan tujuan untuk memberikan masukan kepada mahasiswa tingkat akhir dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan karakter mereka. Hasil dari penelitian tersebut adalah, mahasiswa yang memiliki karakter inovatif berjumlah 64 orang, mahasiswa yang memiliki karakter intuitif berjumlah 17 orang, mahasiswa yang memiliki karakter imajinatif berjumlah 10 orang, dan mahasiswa yang memiliki

karakter inspiratif berjumlah 15 orang. Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat, yang menjadi responden pada penilitian ini adalah mahasiswa peserta Program Mahasiswa Wirausaha yang dilakukan oleh SEC USU yang berjumlah 104 orang. Berdasarkan fakultas, peserta dari Fakultas Ilmu Komputer berjumlah 16 orang, peserta dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis berjumlah 39 orang, peserta dari Fakultas Ilmu Budaya berjumlah 3 orang, peserta dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik berjumlah 8 orang, peserta dari Fakultas Kesehatan Masyarakat berjumlah 3 orang, peserta dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam berjumlah 4 orang, peserta dari Fakultas Hukum berjumlah 2 orang, peserta dari Fakultas Kedokteran berjumlah 1 orang, peserta dari Fakultas Keperawatan berjumlah 1 orang, peserta dari Fakultas Pertanian berjumlah 25 orang, dan peserta dari Fakultas Teknik berjumlah 2 orang. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, peserta yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 46 orang dan yang berjenins kelamin perempuan berjumlah 58 orang.

Tabel 4
Data Karakteristik Responden

Count

		Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
Fakultas	Fakultas Ilmu Komputer	11	5	16
	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	15	24	39
	Fakultas Ilmu Budaya	1	2	3
	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	0	8	8
	Fakultas Kesehatan Masyarakat	1	2	3
	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	1	3	4
	Fakultas Hukum	2	0	2
	Fakultas Kedokteran	0	1	1
	Fakultas Keperawatan	0	1	1
	Fakultas Pertanian	14	11	25
	Fakultas Teknik	1	1	2
Total		46	58	104



Gambar 1 Hasil Pengukuran *Creative Intelligence*

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat hasil dari pengujian dengan metode Profil Potensi Kreatif yang dikembangkan oleh Alan J Rowe yang dilakukan kepada peserta Program Mahasiswa Wirausaha dapat disimpulkan peserta yang memiliki karakter inovatif ada sebanyak 36 orang. Peserta yang memiliki karakter intuitif ada sebanyak 45 orang, peserta yang memiliki karakter imajinatif berjumlah 14 orang, dan peserta yang memiliki karakter yang intuitif berjumlah 9 orang. Pada penelitian ini ada beberapa peserta yang memiliki karakter yang ganda, yaitu peserta yang memiliki karakter inovatif dan imajinati ada sebanyak 2 orang, peserta yang memiliki karakter inovatif dan intuitif ada sebanyak 2 orang, peserta yang memiliki karakter imajinatif dan inspirational ada sebanyak 3 orang yang memiliki karakter inspirational dan intuitif ada sebanyak 1 orang.

Penelitian lain menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan kreatif lebih dari satu, tapi mungkin sulit menemukan dan mengasahnya, padahal perkembangan usia yang makin matang akan sejalan dengan perkembangan *cognitive abilities* sebagai bahan baku dan potensi berkembangnya *creative intelligence*.

Inovatif

Rowe (2004) mengatakan inovatif merupakan karakter yang menekankan pada daya cipta, eksperimen, dan sistemtika informasi yang dapat mengatasi kompleksitas dengan mudah. Schumpeter seorang pakar strategi melihat entrepreneur adalah sebuah proses "destruktif yang kreatif", dimana produk-produk atau metode produksi yang Fungsi spesifik dari entreprenur adalah inovasi. Inovasi berarti penciptaan nilai sebagai sumber keunggulan kompetitif. sudah ada dihancurkan dan diganti dengan yang baru. Oleh karena itu entrepreneuship berkaitan dengan penemuan, pendayagunaan peluang-peluang yang menguntungkan. Inovasi berarti penciptaan nilai sebagai sumber keunggulan kompetitif. Tanpa inovasi cara/metode baru tidak akan pernah ditemukan. Melalui inovasi, para entrepreneur akan terus melakukan ekspansi memperluas daerah pemasaran,

menambah jumlah pelanggan meningkatkan penjualan dan laba (Situmorang , 2015),

Hampir setiap seorang pebisnis selalu berhadapan dengan sesuatu yang baru. Dalam dunia bisnis hal seperti ini membuat para pebisnis harus berhadapan dengan ketidakpastian, ketidakberaturan, tekanan dari pasar sampai kompetensi yang semakin ketat. Inovasi juga merupakan kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan. Kreativitas yang dimiliki seseorang dapat menimbulkan penemuan-penemuan baru (*Invention*) yang belum ada sebelumnya. Dari sebuah penemuan baru kemudian berkembang kembali menjadi penemuan baru yang lainnya. Hal ini didorong oleh inovasi-inovasi baru yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan pada masanya. Jadi, suatu kreativitas dapat mendorong suatu inovasi baru. Dilihat dari gambar 1, karakter inovartif adalah salah satu karakter yang mendominasi dari peserta PMW SEC USU. Bisnis – bisnis yang inovatif dari peserta seperti Buquet Hijab, Tas Kecil Hand Made, Garuda Creative, Facebag, Dreishop.

Intuitif

Menurut Rowe (2004) intuitif merupakan karakter yang menekankan pada pencapaian, kerja keras, dan kemempuan dalam menyelesaikan masalah dengan mengandalkan masa lalu sebagai pedoman penyelesaian masalah di masa depan. Menurut Rimbowati (2010) intuisi dapat diartikan sebagai pengamatan, pengenalan atau pemahaman secara langsung tanpa langkah-langkah pertimbangan mental secara sadar sampai pada suatu kesimpulan tidak berdasarkan analisa dan penalaran. Intuisi merupakan kemampuan untuk memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas. Artinya intuisi bekerja tanpa diketahui bagaimana dan mengapa solusi bisa datang. Contohnya jika seseorang memikirkan sebuah objek, tiba-tiba muncul sebuah ide, inilah yang disebut dengan intuisi. Tentunya Intuisi semakin tajam jika mampu meningkatkan pengembangan diri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang akan digunakan untuk masa depan. Tetapi intuisi tidak akan tajam jika seseorang menyibukkan diri dengan rutinitas yang sama setiap harinya, ini disebabkan karena orang tersebut selalu mengikuti prosedur yang sudah ada. orang-orang kreatif percaya pada perasaan-perasaannya, pikiran-pikiran pra sadar disamping pikiran sadar, sengaja, selangkah demi selangkah secara sistematis. Hal ini dapat disimpulkan kalau intuisi sangat dibutuhkan bagi orang-orang yang kreatif, karena terkadang ide-ide kreatif datang tanpa disadari oleh orang-orang kreatif. Ketika seseorang harus mengambil keputusan dengan cepat, dalam beberapa situasi intuisi sangat dibutuhkan dan membantu memeras pikiran tak sadar yang memproses kekuatan otak. Jadi, pengambilan keputusan yang intuitif adalah pengambilan keputusan yang mengakses pengetahuan dimasa lalu untuk masa depan. Karakter intuitif pada peserta dapat dilihat dari bisnis yang di lakukan seperti bisnis kuliner dimana kuliner biasanya melihat dari apa yang sudah dilakukan dimasa lalu untuk dijadikan sesuatu yang baru saat ini.

Imajinatif

Menurut Rowe (2004) imajinatif merupakan karakter yang mampu mengidentifikasi peluang potensial dan bersedia mengambil resiko dengan melanggar tradisi dengan membuka pikiran untuk mendapatkan gagasan yang baru. Albert Einsten mengatakan "*Imagination is more important than knowledge. For knowlwdge is limited to all we now know and understand, while imagination embraces the entire world, and all there ever will be to know and understand". Imajinasi adalah proses kognitif yang merupakan kompleks kegiatan mental dimana unsur-unsur dalam kegiatan mental tersebut lepas dari sensasi indrawi.* Imajinasi melibatkan sintetis yang memadukan aspek-aspek dari ingatan, kenangan atau pengalaman menjadi sebuah konstruksi mental yang berbeda dari masa lalu atau menjadi realitas baru dimasa sekarang, atau bahkan antisipasi realitas di masa yang akan datang. Imajinasi umumnya dianggap sebagai salah satu dari "fungsi mental yang lebih tinggi," yang sering disebut juga dengan fantasi, angan, atau bentuk pemecahan masalah secara orisinal yang berbeda dari biasanya. Orang yang sering menggunakan imajinasinya dalam berkreatifitas adalah orang yang mampu mengambil resiko dengan menyebrangi batas kebiasaan untuk menemukan terobosan-terobosan baru.

Imajinasi sangat dibutuhkan dalam setiap aktifitas manusia yang sering dihubungkan dengan kegiatan seni dan bidang penelitian ilmiah baik dalam bidang teknik atau social. Imajinasi membantu menemukan solusi-solusi kreatif selain menggunakan logika, dengan kata lain imajinasi membantu menemukan ide-ide yang baru tanpa logika atau non konvensional sehingga memunculkan solusi kreatif.

Suatu imajinasi menghasilkan entitas baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Salah satu cara yang mengarah pada solusi kreatif adalah dengan cara berfikir metaforis , yakni menghubungkan berbagai elemen imajinatif dan situasi dengan cara yang tidak terduga dan tidak logik, yang mengarah kepada pemahaman baru terhadap suatu fenomena. Imajinasi juga memiliki sifat yang dinamis.

Pada dasarnya imajinasi terbagi menjadi dua bagian yaitu imajinasi reproduksi dan imajinasi kreatif. Imajinasi reproduksi terdiri dari reproduksi benda, peristiwa dan situasi yang pernah terlihat sebelumnya yang sangat berhubungan dengan memori dan daya ingat. Dengan kata lain imajinasi ini berfungsi untuk merangsang indra terhadap pengalaman masa lalu. Imajinasi kreatif terhubung dengan tranformasi, cara baru, kreatifitas orisinal yang secara social diakui menghasilkan entitas yang berharga yang sering terkait kedalam bidang ilmiah dan seni serta bidang-bidang kegiatan kreatif individual.

Dalam dunia bisnis orang yang imajinatif mampu mengembangkan pikiran-pikirannya untuk melihat peluang bisnis yang dapat diraihnya. Orang yang imajinatif melihat sudut pandang bisnis dari hal yang berbeda dari biasanya, dengan kata lain orang-orang yang imajinatif dapat melihat suatu kesempatan yang orang lain tidak dapat melihatnya. Itu sebabnya orang yang imajinatif mampu untuk mengambil resiko dan berfikir *out of the box*. Dalam suatu masyarakat ada individu-individu yang memiliki keahlian khusus, tetapi keahlian khusus tanpa penggunaan yang kreatif tidak akan berharga. Dilihat dari bisnis yang dilakukan oleh peserta yang termasuk dalam karakter imajinasi adalah peserta yang memiliki bisnis berupa kreatif desain, seperti sablon, dan fotografi.

Menurut Rowe (2004) inspiratif berfokus pada upaya memperkenalkan perubahan social dan bersedia menyerahkan diri sendiri demi tercapainya tujuan tersebut. Orang yang inspiratif pada dasarnya adalah orang yang melakukan perubahan social dan rela berkorban. Menjadi insparatif merupakan bagian dari orang yang pantang menyerah dan selalu berusaha keras demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Dimensi ini bergantung pada insting dan perasaan dan selalu memikirkan lingkungan disekitarnya. Peserta yang melakukan bisnis sesuai dengan karakter inspiratif seperti obat diabetes "Kolagit" dimana obat yang melawan penyakit dengan sumber penyakit itu sendiri, dan bisnis lainnya adalah "Evindo", menciptakan alat penghemat BBM dan ramah lingkungan.

SIMPULAN

Mayoritas responden penelitian berdasarkan profile creative inteligence berada pada profil intuitif dimana tipe creatif intuitif menekankan pada pencapaian, kerja keras, dan kemempuan menyelesaikan masalah. Tipe ini berfokus pada hasil menggunakan akal sehat dan mengandalkan pengalaman masa lalu. Hal ini terlihat dari bisnis yang dipilih dan dikembangkan oleh peserta PMW SEC USU masih fokus pada kebutuhan saat ini. Kedepannya SEC diharapkan untuk terus melatih dan mengembangkan serta memberikan ide-ide kreatif kepada peserta PMW SEC USU agar lebih fokus pada pengembangan bisnis yang sifatnya inovatif, imajinatif dan insipiratif. Fokus utama yang akan dikembangkan adalah inovatif. Dimana bisnis yang dikembangkan lebih mempertimbangkan peluang-peluang masa depan dan menggunakan pada pendekatan yang berdaya cipta sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing peserta. Hal ini sesuai dengan visi *Student Entrepreneurship Center* (SEC) USU bertekad menjadi pusat pengembangan kewirausahaan mahasiswa yang unggul di Indonesia, serta tagline SEC USU "*from lab to the market"*.

DAFTAR RUJUKAN

Buzan, Tony 2002, The Power Of Creative Intelligence, Perfect Bound Harpercollins Publisher, New York.

Dahlan, Dedy. 2011. *Passion! Ubah Hoby jadi Duit*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.

Gardner, Howard. 2013. *Mutiple Intelligence Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-Kanak hingga Dewasa*. Jakarta: Daras Books.

Rowe, A.J. 2004. *Creative Intelligence: Membangkitkan Inovasi Dalam Diri dan Organisasi Anda*. Bandung: Kaifa.

Sayoga, Tut. 2011. *Sukses Berbasis Talenta Alami*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

----------. 2008. *Creative Mind.* Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Soripada, R. A. 2013. *Kecerdasan Menjual*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Sugiarto, Iwan. 2011. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Berpikir Holistik dan Kreatif.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Situmorang, Syafrizal Helmi, 2015, Bisnis : Konsep dan Kasus, USU Pers, Medan.

"*Entrepreneurship Award*" Sebagai Strategi Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Minat Wirausaha Mahasiswa

Tatas Ridho Nugroho
Roni Wiranata
Program Studi Pendidikan Ekonomi – STKIP PGRI LUMAJANG
Email: tatasridho14@gmail.com; roniwiranata@yahoo.com

Abstrak: Peran *entrepreneur* dalam menentukan kemajuan suatu negara telah dibuktikan oleh beberapa negara maju seperti Amerika, Jepang, *plus* tetangga terdekat kita yaitu singapura dan malaysia. Di amerika sampai saat ini sudah lebih dari 12 persen penduduknya menjadi *entrepreneur*, dalam setiap 11 detik lahir *entrepreneur* baru dan data menunjukkan 1 dari 12 orang Amerika terlibat langsung dalam kegiatan *entrepreneur*. Itulah yang menjadikan amerika sebagai negara adi kuasa dan *super power*. Berkaca pada kesuksesan negara maju seperti amerika dan eropa yang hampir seluruh perguruan tingginya menyisipkan materi *entrepreneurship* dihampir setiap mata kuliahnya, negara-negara di asia seperti jepang, singapura dan malaysia juga menerapkan materi materi *entrepreneurship* minimal di dua semester. Itulah yang menjadikan negara-negara tetangga kita tersebut menjadi negara maju dan melakukan lompatan panjang dalam meningkatkan pembangunan negaranya. Data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah menyebutkan jumlah wirausahawan Indonesia hanya 1,9 persen dari 250 juta penduduk. Fenomena di negara Indonesia Orang lebih bangga bekerja di swasta dari pada menjadi pegawai negeri. Orang lebih suka pensiun dini dari pada menunggu sampai tua renta. Orang lebih bangga menjadi pengusaha daripada menjadi orang pekerja kantoran atau buruh pabrikan. Fenomena itu semua sekarang mulai terjadi di sebagian warga negara berkembang. Di negara kita menjadi wirausaha (pengusaha) menjadi suatu alternatif yang mulai dilirik oleh sebagian sarjana lulusan perguruan tinggi. Di Indonesia, usaha-usaha untuk menanamkan jiwa dan semangat kewirausahaan diperguruan tinggi terus digalakan dan ditingkatkan, tentunya dengan berbagai metode dan strategi yang membuat mahasiswa tertarik untuk berwirausaha. Salah satu strateginya adalah "*Entreprenuership Award*" Salah satu pemicu meningkatnya semangat kewirusahaan dari mahasiswa adalah dilaksanakannya secara rutin perlombaan/kejuaraan kewirausahaan. Perlombaan kewirausahaan mahasiswa dengan memberikan *award* bagi mahasiswa juga dapat menjadi salah satu langkah perguruan tinggi dalam meningkatkan minat wirausaha mahasiswa. Perlombaan ini dapat berupa *bussiness plan atau entrepreneurship expo*.

Kata Kunci: *Entrepreneurship Award*, Strategi Perguruan Tinggi dan Minat Wirausaha.

Entrepreneur (Wirausaha) diartikan sebagai seorang inovator dan penggerak pembangunan. Bahkan, seorang wirausaha merupakan katalis yang agresif untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Wirausaha adalah individu yang memiliki pengendalian tertentu terhadap alat-alat produksi dan menghasilkan lebih banyak daripada yang dapat dikonsumsinya atau dijual atau ditukarkan agar memperoleh pendapatan (McClelland, 1961*)*. Wirausaha adalah pencipta kekayaan melalui inovasi, pusat pertumbuhan pekerjaan dan ekonomi, dan pembagian kekayaan yang bergantung pada kerja keras dan pengambilan resiko (Bygrave, 2004*)*. Ini berarti bahwa kewirausahaan (*entrepeneurship*) sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

Pemberian bekal kemampuan berwirausaha kepada anak didik menjadi kewajiban bagi institusi/lembaga penyelenggara pendidikan di tingkat SMK dan perguruan tinggi. Pendidikan

kewirausahaan juga mulai menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa. Pembekalan kewirausahaan diharapkan dapat menjadikan peserta didik siap bekerja, baik mengisi lowongan pekerjaan yang ada maupun bekerja mandiri (wiraswasta). Dengan demikian permasalahan sosial ekonomi (kemiskinan, pengangguran, akses pekerjaan/pendidikan yang terbatas, dll) dapat direduksi. Menimbang pentingnya kewirausahaan, beberapa organisasi skala nasional bahkan internasional memberikan penghargaan kepada pelaku wirausaha yang berhasil, sebagai contoh ITB Entrepreneur Award, Program Wirausaha Mandiri, terpilihnya Mohammad Yunus, pionir sistem kredit mikro yang ditujukan kepada para wanita pengusaha skala mikro, sebagai penerima hadiah Nobel perdamaian tahun 2006 lalu, Ashoka Fellows, dan masih banyak lagi.

Di sisi lain ternyata tantangan yang dihadapi lembaga penyelenggara pendidikan dalam pengembangan kewirausahaan tidak sedikit antara lain: 1) Pembelajaran masih kurang mendukung dalam pencetak wirausahawan baru, 2) pembelajaran kewirausahaan masih konvensional, 3) Banyak lembaga pendidikan yang sama sekali belum memiliki wadah pengembangan kewirausahaan, 4) Keberadaan wadah pelatihan kewirausahaan belum optimal memberikan bekal kemampuan berwirausaha kepada para siswa/mahasiswa dan lulusannya, 5) Belum ada model yang baku yang dapat diterapkan di seluruh lembaga pendidikan yang kondisinya sangat variatif dan heterogen.

Peran *entrepreneur* dalam menentukan kemajuan suatu bangsa/negara telah dibuktikan oleh beberapa negara maju seperti amerika, jepang, *plus* tetangga terdekat kita yaitu singapura dan malaysia. Di amerika sampai saat ini sudah lebih dari 12 persen penduduknya menjadi *entrepreneur*, dalam setiap 11 detik lahir *entrepreneur*baru dan Data menunjukkan 1 dari 12 orang Amerika terlibat langsung dalam kegiatan *entrepreneur*. Itulah yang menjadikan amerika sebagai negara adi kuasa dan *super power*. Selanjutnya Jepang lebih dari 10 persen penduduknya sebagai wirausaha dan lebih dari 240 perusahaan jepang skala kecil, menengah dan besar bercokol dibumi kita ini. Padahal jepang mempunyai luas wilayah yang sangat kecil dan sumber daya alam yang kurang mendukung (kurang subur) namun dengan semangat dan jiwa *entrepreneurship*nya menjadikan jepang sebagai negara terkaya di Asia.

Mengintip sedikit jumlah pengusaha tetangga terdekat yang satu rumpun dengan kita yaitu singapura dan malaysia, fakta menyebutkan lebih dari 7.2 persen pengusaha singapura dan lebih dari 3 persen pengusaha malaysia yang menjadikan pertumbuhan berbagai bidang terutama pertumbuhan ekonomi semakin jauh meninggalkan kita. Tahukah rekan-rekan ? kita hanya memiliki 0.18 persen pengusaha alias kurang dari 1 persen dari jumlah penduduk saat ini. Padahal untuk membangun ekonomi bangsa, menjadi bangsa yang maju, menurut sosiolog yaitu David McCleiland, sedikitnya dibutuhkan minimal 2 persen wirausaha dari populasi penduduknya, atau dibutuhkan sekitar 4,8 juta wirausaha di Indonesia saat ini. Begitupun menurut **Ciputra** setidaknya dibutuhkan minimal 2 persen pengusaha untuk menjadikan bangsa ini bangkit dari keterpurukan.

Bank Indonesia (BI) menilai bahwa perkembangan wirausaha di Indonesia masih terbilang minim. Hal ini tercermin dari populasi wirausaha baru mencapai angka 1,65 persen dari jumlah penduduk Indonesia. “Perkembangan wirausaha Indonesia masih terbatas. Hal ini tercermin dari tiga hal. Pertama, Populasi wirausaha baru mencapai angka 1,65 persen dari jumlah penduduk, jauh tertinggal dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura yang sudah mencapai di atas 4 persen," ungkap Deputi Gubernur Bank Indonesia, Halim Alamsyah saat membuka acara Entrepreneurship Strategic Policy Forum dengan tema “*Policy Recommendation on Entrepreneurship Ecosystem Development in Indonesia*”, Jumat (21/11/2014).

Penting sepertinya kita mencontoh salah satu perguruan tinggi di amerika yaitu MIT (Massachusette Institute Technology) dimana dalam kurun waktu tahun 1980-1996 ditengah pengangguran terdidik yang semakin meluas dan kondisi ekonomi, sosial politik yang kurang stabil, MIT merubah arah kebijakan perguruan tingginya dari*high Learning Institute and Research University menjadi Entrepreneurial University*. Meskipun banyak pro kontra terhadap kebijakan tersebut namun selama kurun waktu diatas (16 tahun) MIT mampu membuktikan lahirnya 4 ribu perusahaan dari tangan alumni-alumninya dengan menyedot 1.1 juta tenaga kerja dan omset sebesar 232 miliar dolar pertahun. Sungguh prestasi yang amat sangat spektakuler sehingga merubah kondisi amerika menjadi negara *super power*. Kebijakan inilah yang selanjutnya ditiru dan diikuti oleh banyak perguruan tinggi sukses didunia ini.

Pengetahuan kewirausahaan mendukung nilai-nilai wirausaha terutama bagi mahasiswa, sehingga diharapkan menumbuhkan jiwa usaha untuk berwira-usaha. Sikap, motivasi dan minat mahasiswa sangat dibutuhkan bagi mahasiswa yang berwirausaha agar mampu mengidentifikasi peluang usaha, kemudian mendayagunakan peluang usaha untuk menciptakan peluang kerja baru. Minat mahasiswa dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan diharapkan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha baru di masa mendatang.

Berdasarkan beberapa permasalahan kewirausahaan tersebut di atas, maka sebagai langkah awal perlu dikaji bagaimana menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan tersebut, menimbang upaya dan strategi menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan dengan menerapkan *Enterprenuership Award* dilaksanakannya secara rutin perlombaan/kejuaraan kewirausahaan. Perlombaan kewirausahaan mahasiswa dengan memberikan *award* bagi mahasiswa juga dapat menjadi salah satu langkah perguruan tinggi dalam meningkatkan minat wirausaha mahasiswa. Upaya tersebut memerlukan langkah yang sistematis dan dukungan berbagai pihak. Dengan adanya *Enterprenuership Award* ini, institusi/lembaga pendidikan mampu melahirkan lulusan yang memiliki perilaku wirausaha dan minat wirausaha yang tinggi.

Perkembangan Kewirausahaan

Kewirausahaan di Amerika mengalami perkembangan pesat, terutama dikarenakan sistem perekonomian negara yang tersebut yang mendukung tumbuhnya lapisan ini. Di negara maju ada fenomena bahwa orang sekolah di swasta lebih bergengsi dari pada sekolah di negeri. Orang lebih bangga bekerja di swasta dari pada menjadi pegawai negeri. Orang lebih suka pensiun dini dari pada menunggu sampai tua renta. Orang lebih bangga menjadi pengusaha daripada menjadi orang pekerja kantoran atau buruh pabrikan. Fenomena itu semua sekarang mulai terjadi di sebagian warga negara berkembang. Menjadi wirausaha (pengusaha) menjadi suatu alternatif yang mulai dilirik oleh sebagian sarjana lulusan perguruan tinggi. Mereka dengan sadarnya sejak lulus tidak mau menjadi pegawai pada level apapun, Bayangkan andai saja sebagian kita punya tekat yang seperti itu mungkin negri ini tidak akan tergantung hidupnya dari hutang luar negri. Cukup 2 % saja rakyat ini menjadi pengusaha maka Negeri ini menjadi negri yang merdeka dalam arti yang sesungguhnya. Tetapi pada kenyataannya sebagian besar orang yang mau menjadi wirausaha diawali dari suatu keterpaksaan terlebih dahulu. Terpaksa memulai suatu usaha karena semua lamaran pekerjaan ditolak dimana-mana, ada juga yg memang mempunyai skill untuk menjadi pengusaha muda.

Bedasarkan TEMPO.CO, Jakarta Kementerian Perekonomian mendorong agar pelajar dan mahasiswa menjadi bibit wirausaha. Sebab, para generasi muda ini memiliki nilai dan posisi yang strategis untuk membangun pertumbuhan ekonomi Indonesia.

"Pengembangan kewirausahaan di generasi muda merupakan keharusan untuk membuat Indonesia lebih maju dan mandiri," kata Deputi Menteri Perekonomian bidang Industri dan Perdagangan, Edy Putra Irawadi, seusai membuka Kompetisi Ekonomi di kantor Kementerian Perekonomian, Senin, 18 Februari 2013. Edy menyebutkan, syarat dari negara maju salah satunya adalah memiliki jumlah wirausaha minimal 2 persen dari total populasi. "Saat ini, jumlah wirausaha Indonesia masih kurang dari 2 persen atau sebanyak 700 ribu orang, masih dibutuhkan sedikitnya 4 juta wirausaha baru," ujarnya.

Dibandingkan dengan negara-negara lain, perkembangan kewirausahaan di Indonesia masih sangat kurang. Sebagai pembanding, kewirausahaan di Amerika Serikat tercatat mencapai 11 persen dari total penduduknya, Singapura sebanyak 7 persen, dan Malaysia sebanyak 5 persen. "Jadi, pengembangan SDM dengan kompetisi semacam ini dari para generasi muda tepat dan relevan untuk membibitkan para pelajar agar menjadi wirausaha dan menciptakan lapangan kerja," ujarnya.

Pemerintah melihat upaya-upaya pengembangan SDM ini mampu menekan jumlah pengangguran dan kemiskinan. Bibit-bibit wirausaha ini mendorong terciptanya sumber-sumber pekerjaan baru. "Target tahun ini, pengangguran terbuka berkurang menjadi 5 hingga 6 persen dari total penduduk Indonesia," ujar Edy. Tiap tahun masih kita temui berbondong-bondong anteri puluhan meter dipintu loket dibursa kerja. Seandainya setiap pemuda yang baru saja menamatkat pendidikannya memiliki jiwa wirausaha yang tinggi maka pastilah Negara ini semakin berdaya saing dengan Negara lain terutama dalam sector ekonomi .

Banyak faktor yang menyebabkan jiwa kewirausahaan di Indonesia rendah diantaranya sebagai berikut

1. Pola pendidikan diindonesia yang kurang memberikan porsi yang cukup akan pendidikan kewirausahaan,hanya sekolah yang mempunyai basis dibidang ekonomi yang memberikannya, Sehingga hal ini menyebabkan orang yang berada di luar bidang pendidikan ekonomi kurang bahkan tidak mengetahui sama sekali.
2. Pola pikir dan budaya masyarakat yang mayoritas cenderung ingin menjadi pegawai atau karyawan. Terutama menjadi seorang pegawai negeri. Sebab dengan menjadi seorang pegawai negeri seseorang akan lebih terpandang dan lebih dihormati dalam lingkungan sosialnya. Memang dengan hanya menjadi karyawan ataupun pegawai negeri akan terbebas dari resiko dan beban pikiran usaha. Akan tetapi bila menjadi seorang karyawan akan mengalami masalah besar saat perusahaan tempatnya bekerja kolaps dan ancaman PHK di depan mata. Sedangkan dengan menjadi pegawai negeri akan terbebas dari maslah di atas sebab selama negara ini masih berdiri, pegawai negeri akan selalu dipakai. Mereka hanya akan terdepak dari pekerjaannya bila melakukan pelanggaran aturan yang berat. Hal inilah yang mendorong ramainya pelamar saat seleksi CPNS digelar.
3. Mental yang rendah dalam memulai dan menanggung resiko usaha. Mayoritas akan berkelit dengan beribu alasan bila didorong untuk berwirausaha. Mulai dari alasan tidak memiliki modal sampai alasan tidak memiliki bakat dan jiwa seorang wirausaha. Mental jenis inilah yang memblock keinginan untuk berwirausaha. Maka tak heran meskipun banyak orang yang berminat untuk memulai berwirausaha akan tetapi niatnya hanya sebatas dalam pikiran saja dan mandeg pada perwujudan menjadi kenyataan
4. Faktor birokrasi yang rumit dalam mengurus segala surat-surat penting, perijinan, dan pajak sehingga menjadikan

keengganan dalam memulai sebuah usaha mandiri. Seorang pengusaha harus bolak-balik kesana kemari .

Sedikit paparan di atas mungkin bisa menggambarkan faktor-faktor mengapa mental berwirausaha di negara kita masih lemah. Membudidayakan perilaku berwirausaha mulai sejak dini mulai dari anak-anak yang di bangku sekolah. Jadi di bangku pendidikan inilah mulai ditanamkan mental-mental seorang wirausahawan. Bagaimana seorang wirausaha bersikap, menyelesaikan masalah, kepemimpinan, dan soft skill lain yang berkaitan.

Kewirausahaan makin marak terutama karena banyak wirausaha-wirausaha sukses ikut berusaha untuk berpartisipasi dalam bentuk pendidikan maupun mentoring langsung ke calon wirausaha. Bisa diperhatikan kiprah dari Ciputra, Bob Sadino, Sandiaga Uno, dan lainnya yang memang sudah terkenal dalam keberhasilannya membangun bisnis.

Kemajuan Internet dan terbentuknya komunitas-komunitas wirausaha juga turut memberikan dampak pada perkembangan kewirausahaan di Indonesia. Komunitas seperti Tangan di Atas (TDA), Indonesia Young Entrepreneur (IYE), atau komunitas yang terbentuk dari Forum Internet seperti Kaskus Entrepreneur Corner (EC) serta komunitas wirausaha dengan industri spesifik misalkan Forum Web Anak Bandung (FOWAB) yang merupakan wadah kumpul-kumpul pelaku IT.

Peran media dan lembaga-lembaga terkait pun tak kalah penting. Kerjasama media dalam kegiatan-kegiatan penghargaan, ekspo, pameran bagi wirausaha membuat topik ini menjadi selalu hangat sepanjang tahun. Perusahaan Konsultan Manajemen sekelas Earns & Young (EY) misalnya setiap tahun selalu memberikan penghargaan EY Entrepreneurs of The Year kepada wirausaha yang dinilai berhasil dalam bidangnya. Ditambah lagi dengan beragam penghargaan lain yang diberikan baik oleh pemerintah secara langsung memberikan daya ungkit yang terus mengangkat kemajuan kewirausahaan di Indonesia. (AA).

Usaha-Usaha Perguruan Tinggi Untuk Menanamkan Jiwa dan Semangat Kewirausahaan

Dalam rangka mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan bagi para mahasiswa dan menciptakan lulusan yang mampu menjadi pencipta lapangan kerja (job creator), maka perlu diadakan pembinaan bagi mahasiswa agar mampu melaksanakan wirausaha (entrepreneur). Misalnya mahasiswa diarahkan berbagai program dalam rangka menumbuhkan aktivitas wirausaha dalam lingkungan mahasiswa, seperti Kuliah Kewirausahaan (KWU), Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), dan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) yang akan menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa kelak lulus nanti dalam Rosmiati (jurnal ISSN 1411-1438. Vol 17, N0 1)

Tugas perguruan tinggi yang terumus dalam "Tridarma" perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan jalur paling strategik dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Melalui jalur pendidikan sasaran utamanya adalah menanamkan nilai-nilai kepribadian dan wawasan kewirausahaan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Jalur penelitian merupakan jalur pengembangan inovasi kewirausahaan yang bermanfaat dalam peningkatan kualitas dan perluasan wilayah jangkauan kewirausahaan. Inovasi dalam kewirausahaan merupakan jiwa dari keberhasilan berwirausaha, karena inovasi merupakan proses nilai tambah dari waktu ke waktu sehingga memungkinkan suatu usaha akan selalu tampil berbeda baik dalam bentuk maupun kualitas dengan usaha lainnya. Pengabdian kepada masyarakat sebagai jalur pembinaan dan pengembangan kewirausahaan berimplikasi pada partisipasi langsung pihak perguruan tinggi melalui berbagai bentuk program pembinaan dan

pengembangan kewirausahaan yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat.

Perguruan tinggi bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan dalam melihat peluang bisnis serta mengelola bisnis tersebut sertacmemberikan motivasi untuk mempunyai keberanian menghadapi resiko bisnis. Peranan perguruan tinggi dalam memotivasi para sarjananya menjadi *young entrepreneurs* merupakan bagian dari salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan.

Peranan perguruan tinggi dalam menyediakan suatu wadah yang memberikan kesempatan memulai usaha sejak masa kuliah sangatlah penting, bisa pada saat masa kuliah berjalan, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana peranan perguruang tinggi dalam hal memotivasi mahasiswanya untuk tergabung dalam wadah tersebut. Karena tanpa memberikan gambaran secara jelas apa saja manfaat berwirausaha, maka besar kemungkinan para mahasiswa tidak ada yang termotivasi untuk memperdalam keterampilan berbisnisnya.

Oleh karena itu, pihak perguruan tinggi juga perlu mengetahui faktor yang paling dominan memotivasi mahasiswa dalam berwirausaha. Hasil penelitian mengatakan bahwa ada 3 faktor paling dominan dalam memotivasi sarjana menjadi wirausahawan yaitu faktor kesempatan, faktor kebebasan, faktor kepuasan hidup. Ketiga faktor itulah yang membuat mereka menjadi

wirausahawan.

Proses penyampaian ini harus sering dilakukan sehingga mahasiswa semakin termotivasi untuk memulai berwirausaha. Sebab banyak mahasiswa merasa takut menghadapi resiko bisnis yang mungkin muncul yang membuat mereka membatalkan rencana bisnis sejak dini. Motivasi yang semakin besar, ada pada mahasiswa menyebabkan wadah yang disiapkan oleh pihak perguruan tinggi tidak sia-sia, melainkan akan melahirkan wirausahawan muda yang handal.

Dengan semakin banyaknya mahasiswa memulai usaha sejak masa kuliah, maka besar kemungkinan setelah lulus akan melanjutkan usaha yang sudah dirintisnya. Sehingga semakin berkurangnya jumlah pengangguran di negara kita, akan tetapi sebaliknya semakin bertambahnya jumlah lapangan pekerjaan yang dibuka. Selain motivasi mahasiswa juga perlu dibekali keterampilan agar mampu bersaing sehingga mampu bertahan dan tidak mudah putus asa apabila terjadi kegagalan.

Berkaca dari kesuksesan negara maju, seperti Amerika Serikat dan Eropa, yang hampir seluruh perguruan tingginya menyisipkan materi *entrepreneurship* di setiap mata kuliahnya, negara-negara di Asia, seperti Jepang, Singapura, dan Malaysia juga menerapkan materi-materi *entrepreneurship* minimal di dua semester. Itulah yang menjadikan negara-negara tetangga kita tersebut menjadi negara maju dan melakukan lompatan panjang dalam meningkatkan pembangunan negaranya (Darwanto, 2012).

Di Indonesia, usaha-usaha untuk menanamkan jiwa dan semangat kewirausahaan di perguruan tinggi terus digalakkan dan ditingkatkan, tentunya dengan berbagai metode dan strategi yang membuat mahasiswa tertarik untuk berwirausaha. Menurut Heri Kuswara (2012), sedikitnya ada enam usaha atau cara dalam meningkatkan gema kewirausahaan bagi mahasiswa, antara lain: (1) Pendirian Pusat Kewirausahaan Kampus; (2) *Entrepreneurship Priority;* (3) Pengembangan Program Mahasiswa Wirausaha; (4) Program Wirausaha Mandiri untuk Mahasiswa; (5) Program Peningkatan Kompetensi Tenaga Kerja dan Produktivitas bagi Mahasiswa; serta (6) Program Pemberian Modal Usaha untuk Mahasiswa.

Selanjutnya David McClelland (1998:25- 28) menyatakan bahwa ada tiga sifat baku yang ada dalam setiap diri manusia, yaitu: *need of power, need of affi liation,* dan *need of achievement.* Ketiga sifat baku tersebut merefl eksikan karakteristik kewirausahaan, sebagai berikut: (1) Adanya keinginan untuk berprestasi; (2) Adanya keinginan untuk bertanggung jawab; (3) Mempunyai preferensi kepada resiko-resiko

menengah; (4) Mempunyai persepsi pada kemungkinan berhasil; (5) Memperhitungkan umpan balik dan apa yang mereka kerjakan; (6) Mempunyai aktivitas enerjik; (7) Berorientasi masa depan; (8) Mempunyai keterampilan dalam pengorganisasian; serta (9) Sikap menomorduakan uang.

Salah satu sasarannya adalah memajukan kewirausahaan. Sebagai implementasi dari ketiga lembaga tersebut, secara fungsional mempunyai peranan yang bersifat komplementer dalam pembinaan dan pengembangan kewirausahaan masyarakat kampus; dalam hal ini peranan Perguruan Tinggi dalam memotivasi lulusan sarjananya menjadi seorang wirausahawan muda sangat penting dalam menumbuhkan jumlah wirausahawan. Dengan meningkatnya wirausahawan dari kalangan sarjana akan mengurangi pertambahan jumlah pengangguran, bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan.

Tugas Perguruan Tinggi yang termaktub dalam "Tridharma'' Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, merupakan jalur paling strategik dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Melalui jalur pendidikan, sasaran utamanya adalah menanamkan nilainilai kepribadian dan wawasan kewirausahaan kepada para mahasiswa melalui proses pembelajaran. Jalur penelitian merupakan jalur pengembangan inovasi kewirausahaan yang bermanfaat dalam peningkatan kualitas dan perluasan wilayah jangkauan kewirausahaan. Inovasi dalam kewirausahaan merupakan jiwa dari keberhasilan berwirausaha, karena inovasi merupakan proses nilai tambah dari waktu ke waktu, sehingga memungkinkan suatu usaha akan selalu tampil berbeda, baik dalam bentuk maupun kualitas dengan usaha lainnya. Pengabdian kepada masyarakat, sebagai jalur pembinaan dan pengembangan kewirausahaan, berimplikasi pada partisipasi langsung pihak Perguruan Tinggi melalui berbagai bentuk program pembinaan dan pengembangan kewirausahaan yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat.

Menurut B. Hopson & M. Scaly (1990:56-61) dalam Endang Komara (2014) , ada empat macam keterampilan pemberdayaan diri sebagai keterampilan hidup (*life skills),* yaitu:

1. keterampilan untuk hidup dan berkembang secara umum.
2. keterampilan membangun relasi Aku-Engkau.
3. keterampilan membangun relasi Aku-Orang Lain.
4. keterampilan membangun relasi dalam situasi tertentu

Strategi yang dapat diimplementasikan oleh Perguruan Tinggi dalam menumbuhkan geliat *entrepreneurship* adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Kurikulum.
2. Peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) Dosen.
3. Membentuk *Entrepreneurship Center.*
4. Kerjasama dengan Dunia Usaha.
5. Membentuk Unit Usaha untuk Mahasiswa.
6. Kerjasama dengan Institusi Keuangan.
7. *Entrepreneurship Award.*

Implementasi *Business Plan* dalam Membentuk Unit Usaha Mahasiswa

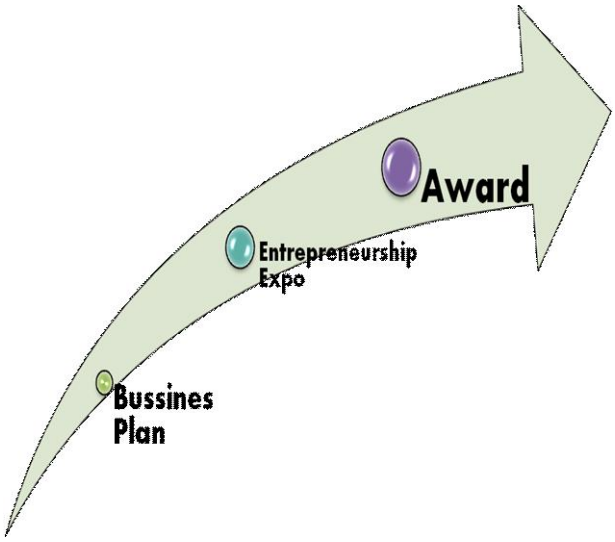
Business Plan merupakan konsep dasar yang tertulis dalam menyatakan keyakinan akan kemampuan sebuah bisnis untuk memanfaatkan peluang-peluang usaha *(business opportunities)* yang terdapat di lingkungan sekitar atau global serta mampu bersaing *(competitive)* menjual barang atau jasa dengan menghasilkan profit yang memuaskan dan menarik bagi konsumen.

Untuk mewujudkan ide usaha menjadi kenyataan maka ide usaha yang muncul di benak pengusaha harus dirumuskan menjadi konsep usaha. Ada beberapa indicator yang perlu diperhatikan dalam merencanakan bisnis:

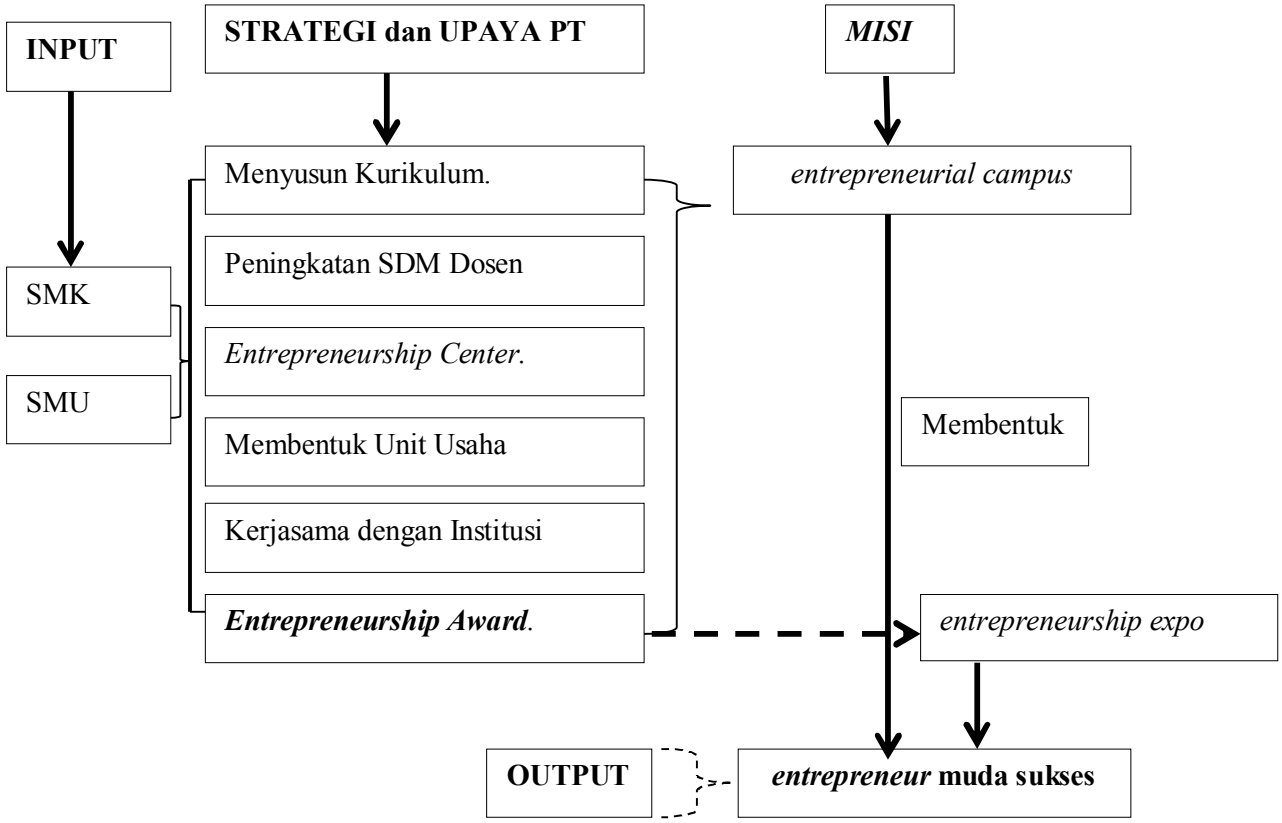
1. Konsep Usaha
   - penjabaran ide usaha ke dalam dimensi-dimensi bisnis yang relevan.

2. Kelayakan Produk
   - Kebutuhan dan keinginan konsumen
   - Ramah lingkungan
3. Pasar
   - Potensi pasar dan market share.
   - Produk, Harga, distribusi, dan promosi
   - *Segmenting, Targeting, Positioning* (STP)
4. Strategi Penjualan
   - Pemilihan lokasi (plant location)
   - Rencana Tata letak
5. Operasi produksi
   - Pasokan bahan
   - Proses produksi
   - Mesin dan peralatan
   - Kebutuhan tenaga skill /unskill
6. Management
   - Design organisasi
   - Kebutuhan staf
7. Finansial
   - Kebutuhan modal dan sumber pendanaan
   - Proyeksi arus kas, laba rugi
   - Analisis kelayakan berdasarkan kriteria

Dalam studi kelayakan usaha analisis lebih diarahkan pada melihat layak tidaknya usaha . Dalam menyusun business plan pimpinan puncak perusahaan sebagai ahli strategi akan meletakkan usaha baru yang akan dijalankan tersebut di dalam susunan portofolio usaha yang disesuaikan dengan visi,misi dan tujuan yang ingin dicapai.perusahaan dalam jangka panjang.



Gambar 1 : rencana bisnis menuju penghargaan
Sumber : ***Ilustrasi Penulis dari berbagai sumber***



Sumber : ***Ilustrasi Penulis dari berbagai sumber***

Gambar 1. Skema perjalanan terlahirnya *entrepreneur* muda

Strategi bisnis yang diarahkan untuk meraih dan mempertahankan pasar pada segmen sempit dari seluruh pasar potensial yang ada. Strategi bisnis yang diarahkan secara agresif untuk meraih pasar seluas-luasnya melalui inovasi produkproduk baru., Strategi bisnis yang dijalankan melalui imitasi, yaitu meniru apa yang dilakukan prospektor. Strategi bisnis seperti ini bertujuan meraih keuntungan dengan meminimalkan resiko, Kepemimpinan dalam biaya, strategi bisnis yang diarahkan untuk meraih pasar seluas-luasnya melalui harga produk yang semurah-murahnya, Diferensiasi, strategi bisnis yang diarahkan untuk meraih pasar seluas-luasnya melalui keunikan produk yang dihasilkan. Keunikan tersebut bisa dicirikan oleh kualitas yang tinggi, pelayanan yang prima, maupun rancangan produk yang inovatif, Fokus, strategi bisnis yang diarahkan dalam segmen pasar yang sempit yang dijalankan melalui fokus dalam kepemimpinan biaya atau fokus dalam diferensiasi.

"*Enterpreunership Award*" untuk Meninggkatkan Minat Wirausaha Mahasiswa

Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia pada masa yang akan datang adalah banyaknya lulusan perguruan tinggi (PT) yang tidak mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara dengan adanya globalisasi, tenaga

kerja asing akan segera masuk ke Indonesia. Untuk itu, bangsa Indonesia harus mampu bersaing. Bangsa Indonesia harus mempersiapkan dunia pendidikan yang mampu mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang memiliki kemandirian, kemampuan kerja, mampu beradaptasi, berkompetisi, memiliki kecakapan hidup *(life skill)* dan mampu membuka usaha/lapangan kerja sendiri. Permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana mempersiapkan agar dunia pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi, berkompetisi, dan memiliki kecakapan hidup *(life skill)* sehingga mampu membuka usaha sendiri dan mampu menghadapi kompetisi global. Untuk menghadapi kompetisi global, pendidikan harus melakukan pembenahan agar mampu mengikuti kemajuan dan perkembangan transformasi yang semakin canggih. Dengan demikian upaya pembenahan dalam bidang pendidikan perlu dilakukan. Pembenahan atau perubahan ini dimulai dengan inovasi dunia pendidikan, yaitu pendidikan kewirausahaan. Untuk meningkatkan semangat dan jiwa kewirausahaan perlu penanaman dan pengembangan di dunia pendidikan agar perguruan tinggi mampu memberikan kontribusi lulusan pencipta lapangan pekerjaan.

Salah satu pemicu meningkatnya semangat kewirausahaan dari mahasiswa adalah dilaksanakannya secara rutin perlombaan/ kejuaraan kewirausahaan. Perlombaan kewirausahaan mahasiswa, dengan memberikan *award* bagi mahasiswa, juga dapat menjadi salah satu langkah Perguruan Tinggi dalam meningkatkan minat wirausaha mahasiswa. Perlombaan ini dapat berupa *bussines plan* atau *entrepreneurship expo*.

Beberapa strategi Perguruan Tinggi dalam mewujudkan *entrepreneurial* kampus di atas, apabila diimplementasikan dengan serius dan sungguh-sungguh, maka akan banyak lahir *entrepreneur-entrepreneur* sukses di negara Indonesia ini, yang mampu meningkatkan ekonomi kerakyatan dan pergerakan pasar lokal, sehingga tercipta peluang pekerjaan bagi generasi muda, yang pada akhirnya mampu menjadi bangsa mandiri, yang tidak banyak tergantung pada negara asing.

Adapu indikator yang perlu diperhatikan dalam mentargetkan *entrepreneurship award* di lingkup mahasiswa dan global:

a. *Quality of product*
b. *Social Network*
c. *Selling well/in good demand*
d. *Advertising*

Dari skema perjalanan terlahirnya *entrepreneur* muda dan sukses mahasiswa dari input berbagai lembaga pendidikan SMU sederajat. Strategi yang paling dihandalkan dalam skema ini lebih menekankan dalam entrepreneurship award yang lebih mudah dalam membentuk dan menumbuhkan semangat kewirausahaan dalam jiwa mahasiswa agar bisa terlahir entrepreneur muda dan sukses.

Dari sedikit usulan yang cukup sederhana dan gagasan yang mungkin tidak baru ini, jika diimplementasikan oleh perguruan tinggi dengan serius dan sungguh-sungguh maka tidak mustahil akan banyak lahir *entrepreneur-entrepreneur* sukses negeri ini yang mampu meningkatkan ekonomi kerakyatan dan pergerakan pasar lokal sehingga tercipta peluang pekerjaan bagi generasi bangsa ini yang pada akhirnya mampu menjadi bangsa mandiri yang tidak banyak tergantung pada negara asing.

Untuk meningkatkan minat wirausaha muda dari kalangan mahasiswa dengan mengadakan *entrepreneur expo* dan memberikan penghargaan bagi mahasiswa yang mampu bersaing di dunia usaha. Selain itu perlu mengadakan berbagai kompetisi-kompetisi dibidang kewirausahaan untuk meningkatkan semangat bagi calon *entrepreneur-entrepreneur* muda. Hal itu sangat perlu dilakukan bagi lembaga pendidikan demi terciptanya lulusan yang bisa bersaing dan dalam jangka panjang mampu menumbuhkan perekonomian negara Indonesia kedepan.

SIMPULAN

Perguruan Tinggi, sebagai salah satu mediator dan fasilitator terdepan dalam membangun generasi muda bangsa, mempunyai kewajiban dalam mengajarkan, mendidik, melatih, dan memotivasi mahasiswanya sehingga lahir generasi cerdas yang mandiri, kreatif, inovatif, dan mampu menciptakan berbagai peluang pekerjaan (usaha). Untuk itu, sebuah keharusan bagi setiap Perguruan Tinggi untuk segera mengubah arah kebijakannya dari *High Learning University and Research University* menjadi *Entrepreneurial University* atau menyeimbangkan kedua arah kebijakan tersebut sehingga arah kebijakan keduanya tercapai, baik yang bersifat *High Learning University and Research University* maupun yang bersifat *Entreprineurial University*. Dengan *paradigm change* tersebut, pada akhirnya, akan melahirkan *entrepreneur-entrepreneur* muda sukses, layaknya "pahlawan-pahlawan muda" yang mampu membangkitkan bangsa Indonesia ini dari berbagai keterpurukan.

Untuk melahirkan *entrepreneur-entrepreneur* muda sukses tersebut diperlukan kesungguhan dan keseriusan dari Perguruan Tinggi dalam mengemban misi *entrepreneurial campus*. Program-program kewirausahaan perlu dijalankan oleh berbagai Perguruan Tinggi, khususnya di Indonesia, dan patut kiranya dijadikan sebagai teladan dalam memulai memfokuskan Perguruan Tinggi dalam melahirkan *entrepreneur-entrepreneur* muda sukses. Pembinaan dan pengembangan sikap mental kewirausahaan di lingkungan masyarakat kampus dapat melalui program pengembangan kewirausahaan untuk menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan pada para mahasiswa dan juga staf pengajar, yang diharapkan menjadi wahana pengintegrasian secara sinergi antara penguasaan *sains* dan teknologi dengan jiwa kewirausahaan. Selain itu, diharapkan pula hasil-hasil penelitian dan pengembangan tidak hanya bernilai akademis saja, namun mempunyai nilai tambah bagi kemandirian perekonomian bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

Darwanto. (2012). "Peran Entrepreneurship dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat".

Hopson, B. & M. Scaly. (1990). Life-Skills Teaching. New York: McGraw-Hill.

Komara, Endang. 2014. Strategi Perguruan Tinggi dalam Mewujudkan Entrepreneurial Campus. Minda Masagi Press Bandung, UNSUR Cianjur, and UPI Bandung, Indonesia. ISSN 2088-1290 and website: www.atikan-jurnal.com

Kuswara, Heri. *2012. Strategi Perguruan Tinggi Mewujudkan Entrepreneurial Campus*. http://www.dikti.go.id/strategi-perguruan-tinggi-mewujudkan-entrepreneurial-campus/ ***(di akses 22 Pebruari 2016).***

McClelland, David. (1998). The Achievement Motive. New York, McGraw-Hill Publishing House.

Nirmala. 2013. *Perkembangan Kewirausahaan Di Indonesia Dengan Negara Lain*. https://nirmalla.wordpress.com/2013/10/07/perkembangan-kewirausahaan-di-indonesia-dengan-negara-lain/ ***(di akses 22 Pebruari 2016)***

Pratama. 2013. *Jumlah Wirausahawan Hanya 1,9 Persen di Indonesia*. http://www.tribunnews.com. ***(di akses 22 Pebruari 2016)***

Rosmiati, dkk. 2015. *Sikap, Motivasi, Dan Minat Berwirausaha Mahasiswa*. Akuntansi Politeknik Negeri Kupang : Penfui – Kupang, Nusa Tenggara Timur. ISSN 1411-1438 print / ISSN 2338-8234 online

Setyorini. M.Si., Ak, Dhyah. *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan*. Jurnal pdf online.

Siswoyo, H. Bambang Banu. 2009. *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*. Fakultas Ekonomi: Uni1versitas Negeri Malang. Jurnal Ekonomi Bisnis Tahun 14 Nomor 2. ISSN: 0853-7283.

Suryana, 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Saleba IV.

Wahyono, Budi. 2013. *Niat Berwirausaha*. http://www.pkwu.web.id. Dan http://www.pendidikanekonomi.com/2013/08/negara-maju-vs-negara-berkembang.html ***(di akses 22 Pebruari 2016).***

Yuliana, Lia. (2012). "Peranan Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Sikap Mental Kewirausahaan Mahasiswa". Tersedia [online] juga di: www.uny.ac.id ***(di akses 22 Pebruari 2016)***.

https://suzieitaco.wordpress.com/2013/09/17/peran-wirausaha-dalam-suatu-negara/ ***(di akses 22 Pebruari 2016).***

http://www.tempo.co/read/news/2013/02/18/090462035/Minim-Jiwa-Kewirausahaan-di-Indonesia. ***(di akses 22 Pebruari 2016).***

Analisis Manfaat *Mentoring* Pada *Start Up Business* (Studi Pada Proyek Bisnis Mahasiswa Universitas Ciputra)

Uki Yonda Asepta
Krismi Budi Sienatra
Universitas Ciputra
Email : uki.yonda@ciputra.ac.id, krismi.budi@ciputra.ac.id

Abstrak : Ketidak sesuaian pencari kerja dengan lowongan pekerjaan yang tersedia mengakibatkan banyaknya angkatan kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Salah satu alternatif mengatasi peningkatan angkatan kerja adalah bagaimana dapat menciptakan lapangan kerja baru dengan menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*. Sebagai negara berkembang pelaku bisnis di Indonesia didominasi oleh usaha kecil dan usaha mikro. Universitas Ciputra sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi mengedepankan pendidikan *entrepreneurship*. Program pendidikan *entrepreneurship* mewajibkan mahasiswanya untuk menjalankan proyek bisnis yang mereka buat dalam tahapan-tahapan pencapaian tertentu pada setiap semesternya. *Mentoring* kewirausahaan dilakukan dalam membimbing proyek bisnis mahasiswa dalam menjalankan bisnisnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dimana obyek penelitian adalah proyek bisnis mahasiswa Universitas Ciputra yang mengikuti mata kuliah *entrepreneurship* dan menerima tahapan *mentoring*. Tujuan penelitian ini adalah melihat efektifitas penerapan *mentoring* pada *start up business* mahasiswa Universitas Ciputra. Hasil penelitian menunjukkan *mentoring* berdampak positif dalam perkembangan proyek bisnis mahasiswa.

Kata kunci: *start up business*, *entrepreneurship*, *mentoring*

Tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia dibandingkan dengan jumlah pencari kerja. Kualifikasi pencari kerja yang tidak sesuai dengan lowongan pekerjaan yang tersedia juga mengakibatkan tidak terserapnya angkatan kerja. Dari jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia hanya sekitar 70% yang mampu menyerap angkatan kerja. Sebagian saja dari jumlah angkatan kerja yang memperoleh perkerjaan.

Masalah kesempatan kerja yang sulit didapatkan oleh pencari kerja di Indonesia menjadikan salah satu alasan Universitas Ciputra untuk turut berperan aktif mengembangkan *entrepreneurship*. Salah satu kompetensi yang dimiliki Universitas Ciputra khususnya Fakultas Manajemen dan Bisnis yang tertuang dalam visi Universitas Ciputra yaitu: Untuk menjadi sebuah Universitas yang menciptakan *Entrepreneur* kelas dunia yang berkarakter dan memberi sumbangsih bagi nusa dan bangsa. Dalam perkuliahan yang dilakukan setiap semesternya mahasiswa Universitas Ciputra menempuh mata kuliah *entrepreneurship project. Mentoring* adalah salah satu teknik dalam pelatihan kewirausahaan. Teknik ini dikembangkan pada pembelajaran *entrepreneurship* pada mahasiswa Fakultas Manajemen dan Bisnis dimana, *mentoring*

ini melibatkan dosen dan praktisi profesional pelaku bisnis mulai dari *start-up* sampai bisnis dengan sekala besar. Pembelajaran dengan sistem mentoring bertujuan untuk:

1. Memberikan pembelajaran tentang pengetahuan dan pengalaman tentang bisnis.
2. Mendampingi mahasiswa membangun sebuah *start-up business*.

Tabel 1. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia

Jumlah Angkatan Kerja (juta orang)	Feb 2013	Feb 2014	Feb 2015
Angkatan Kerja	123,6	125,3	128,3
- Bekerja	116,4	118,2	120,8
- Tidak bekerja	7,2	7,2	7,5

Sumber: BPS (2015)

Tabel 2. Rasio Pekerjaan

Prosentase Indikator Tenaga Kerja	Feb 2013	Feb 2014	Feb 2015
Rasio Jumlah Pekerjaan	65,2	65,2	65,5
Tingkat Partisipasi	69,2	69,2	69,5
Ketidakaktifan AK	30,8	30,8	30,5

Sumber: BPS (2015)

Mahasiswa Fakultas Manajemen dan Bisnis Universitas Ciputra mengembangkan *start-up* business dengan berbagai bisnis sesuai dengan minat mereka. Pembelajaran *entrepreneurship* yang diberikan dalam bentuk perkuliahan dan *mentoring entrepreneurship* dan pengembangan *start-up business* pada proyek bisnis mahasiswa Universitas Ciputra. *Mentoring* diberikan dalam waktu tujuh semester kepada mahasiswa Universitas Ciputra. Teknik *mentoring* menggunakan kolaborasi diantara kegiatan pengajaran.

Start Up Business

Start up business merupakan istilah yang digunakan untuk perusahan yang baru memulai usahanya. Definisi untuk *start up business* belum didefinisikan secara formal. Ries (2011) mendefinisikan *start up* sebagai institusi memproduksi barang atau jasa baru yang dibentuk dalam ketidakpastian yang tinggi. *Start-up* bisnis merupakan tahapan awal dari perkembangan sebuah bisnis dimana ada beberapa komponen yang memiliki keterkaitan dengan *start-up* bisnis diantaranya: *entrepreneur* dan *entrepreneurship*.

Karakteristik dari *small business*/ *start-up* berdasarkan pendapat Susanto *et al.* (2008) adalah perusahaan yang memenuhi kriteria diantara lain: umur/ masa oprasional perusahaan selama 0 – 5 tahun, karakter organisasinya kecil dan dinamis/ berubah-ubah, tujuannya membuat bisnis awal ini sukses. Selain dari sisi usia modal awal oprasional dari *start-up business* juga relatif kecil tanpa ada batasan minimum tergantung jenis *start-up* yang dijalankan. Kriteria *start-up* bisnis berdasarkan studi literatur dinilai sesuai dengan fakta *start-up business* yang dijalankan oleh mahasiswa Universitas Ciputra.

Entrepreneurship

Franky Slamet dkk. (2014) mengutip pendapat Hisrich *et al.* (2008) mendefinisikan *entrepreneur* sebagai bidang ilmu yang telah berkembang selama

bertahun-tahun dimana memiliki keinginan tiga atau empat kali lebih besar dalam memulai usahanya sendiri. Franky Slamet (2014) menyatakan empat fase *entrepreneurial* yaitu:

- Identivikasi dan evaluasi peluang
- Pengembangan rencana bisnis
- Penentuan sumber daya yang diperlukan
- Pengelolaan usaha yang telah terbentuk.

Beberapa definisi *entrepreneur* diutarakan oleh Nugroho (2009) dalam Christian (2013) yang menyatakan pendapat

a. Peter F. Drucker dimana *entrepreneur* adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
b. Ciputra mendefinisikan *entrepreneur* sebagai mereka yang mengubah sampah menjadi emas.
c. Zimmerer mendefinisikan *entrepreneur* sebagai penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalah dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari.
d. Robbin dan Coulter *entrepreneurship is the process whereby an individual or a group of individuals uses organized efforts and means to pursue opportunities to create value and grow by fulfiling wants and need through innovation and uniqueness, no matter what resources are curently controlled*

Mentoring

Sumpeno (2009) berpendapat mengenai *mentoring* dilakukan untuk membuka potensi yang tersembunyi, menelisuri kemampuan dasar seseorang, dan mengingatkan sesorang untuk sadar akan tujuan yang ingin dicapainya. Sebaiknya seorang fasilitator mengawali kegiatan *mentoring* dengan menanyakan potensi yang dimiliki bukan menetapkan target yang harus dicapai. Mentor merupakan orang yang melakukan kegiatan *mentoring* kepada *mentee*, dalam hal ini mentor adalah dosen. *Mentee* adalah pihak yang menerima nasihat dan target mentoring.

Menurut Flaherty (2011) *mentoring* adalah sebuah kegiatan untuk mendukung seseorang dalam mencapai tujuan atau mengubah seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Kegiatan *mentoring* dilakukan untuk menjaga motivasi seseorang yang dimentor. Menurut Sumpeno (2009) motivasi adalah sebuah kondisi yang menggerakkan manusia untuk mencapai tujuan. Menurut Thompson dan Vance (2001), terdapat dua tipe *mentoring*, yaitu *mentoring* yang natural dan *mentoring* yang direncanakan. *Mentoring* yang natural disebut pula *mentoring* informa) biasanya terjadi melalui proses pertemanan, pengajaran, dan konseling. Thompson dan Vance (2001) menyatakan interaksi secara informal sangat penting untuk mempengaruhi etika mahasiswa dalam berperilaku, meningkatkan motivasi, mengikat, dan menularkan nilai fakultas. *Mentoring* yang direncanakan biasanya lebih sistematis karena secara sengaja dibuat untuk tujuan tertentu dalam proses formal (Thompson dan Vance, 2001).

Karakteristik mentor yang baik menurut Cook dan Poole (2011) adalah *positive, enthusiastic, trusting, focused,*

sees the big picture, observant, respectful, patient, clear, curious, dan *objective.* Seorang mentor dapat menjadi mentor yang efektif bila mampu mengelola waktu, energi, tujuan, informasi yang akurat dan perhatian.

Thompson dan Vance (2001) menyatakan Evaluasi program *mentoring* sangat penting untuk menentukan efektivitas dari solusi yang ditawarkan. Mentoring yang efektif dapat diukur pula melalui laporan individu pihak yang dimentor *(mentee)*. Menurut Crips dan Cruz (2009) evaluasi *mentoring* dapat dilihat dari tiga perspektif yaitu bisnis, psikologis, dan pendidikan. Fungsi mentoring menurut Crips dan Cruz (2009) yaitu dukungan psikologi dan emosional, bantuan untuk perencanaan tujuan, dukungan pengetahuan akademik mahasiswa dan *role model.* Yang tergambarkan dalam fungsi mentoring psikologis dan emosional adalah seni mendengarkan, memberikan dukungan moral, identifikasi masalah dan memberikan dorongan, dan memberikan hubungan yang suportif (Crips dan Cruz, 2009).

Menurut Crips dan Cruz (2009) selama memberikan dukungan untuk pilihan akademik mahasiswa, mentor mampu mempresentasikan pada mahasiswa mengenai kekuatan, kelemahan, kemampuan mereka serta mendukung pembuatan perencanaan tujuan pencapaian akademik masing-masing mahasiswa. Mentor melakukan fungsi ini dengan eksplorasi ketertarikan, kemampuan, dan kepercayaan mahasiswa berkaitan dengan akademik mereka.

> *"Mentoring was described by several of the respondents as a series of focused or "strategic" interactions with various individuals about specific professional issues, rather than a formal, longitudinal relationship. We propose the term "strategic mentorship" for this new variant" (Taylor, et al, 2009).*

Crips dan Cruz (2009) juga menyatakan dukungan untuk pengetahuan akademik mahasiswa identik dengan hubungan mahasiswa dalam kelas secara formal untuk peningkatan pengetahuan dan ketrampilan.

Fungsi *role model* ini dirasakan *mentee* untuk belajar pengalaman mentor dalam mencapai keberhasilan dan kegagalan secara personal untuk memotivasi *mentee* sehingga mentor dijadikan panutan/ *role model* oleh *mentee* (Crips dan Cruz, 2009). *Role model* adalah metode yang efektif untuk menginspirasi seseorang membangun ketrampilan dan kemampuan *mentee* (Taylor, *et al,* 2009).

> *"A "role model" has been defined as a "person whose behavior in a particular role is imitated by others". Role models can have a powerful effect on students and residents in training" (Taylor, et al, 2009).*

Menurut St-Jean (2011) fungsi dari mentor terdiri dari tiga kategori, yaitu fungsi psikologis, fungsi keterkaitan dengan karir, dan fungsi teladan Beberapa peran mentor yang termasuk dari fungsi psikologis:

• *Reflektor*: *Mentee* bercerita tentang dirinya, ide, kemajuan proyeknya dan mentor memberinya umpan balik sebagai kaca yang bisa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan.

• Penghibur: ketika *mentee* mengalami masa yang sulit, mentor siap membantu untuk menghilangkan stress dan memberikan perspektif positif untuk menghadapi permasalahan.
• Motivasi: Setelah masalah terselesaikan, mentor memotivasi *mentee* untuk lebih percaya diri dan lebih persisten.
• Percaya diri: seiring berjalannya waktu, kepercayaan akan tumbuh, hubungan antara mentor dan *mentee* menjadi lebih erat, layaknya teman.

Beberapa peran mentor yang berkaitan dengan karir:
• Integrasi: Mentor membuka peluang bagi *mentee* untuk memperluas jaringan, komunitas dan para ahli. Dengan meningkatkan hubungan itu, mentor membantu *mentee* untuk mempersiapkan masa depan ketika hubungan tersebut bisa sangat membantu.
• Dukungan informasi: Peran ini dapat didefinisikan sebagai peralihan ilmu pengetahuan dari mentor kepada *mentee*, seperti hukum bisnis, bagaimana cara mengatasi stress, bagaimana cara mendapatkan sumber informasi, dan sebagainya.
• Konfrontasi: Mentor dapat menghadapi keyakinan, nilai, dan ide *mentee* yang menghalangi untuk menemukan solusi.
• Pemandu: Memberikan saran dan masukan untuk membantu *mentee* menemukan solusi.

Mentor dapat juga menjadi *role model* ketika mentor membagikan pengalaman pribadinya sebagai sumber inspirasi dan perbandingan bagi para *mentee*. Dengan menteladani mentor, *mentee* dapat belajar untuk mengembangkan perilaku, sikap dan kebiasaan mereka. Melalui peran dari mentor di atas, mentoring dapat membantu pengusaha potensial untuk melalui perjalanan menuju kewirausahaan yang sukses.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana penelitian ini tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variable penelitian tetapi berdasarkan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat, pelaku dan aktivitasyang berinteraksi secara sinergis (Sugiono, 2007). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif karena objek penelitian harus dijabarkan secara detail dan membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga dapat menemukan solusi untuk mengatasi masalah penelitian. Pemahan tentang pengertian kualitatif deskriptif lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan deduktif-deskriptif (Bungin, 2013). Validasi hasil penelitian menggunakan teknik trianggulasi dimana, pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik penggumpulan data dan sumber data yang ada (Sugiyono, 2007). Teknik trianggulasi menggunkan observasi partisipatif, wawancara dengan teknik mentoring dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah proyek bisnis mahasiswa Universitas Ciputra dimana setiap proyek bisnis yang terpilih sebagai sudah mendapatkan *mentoring* dari fasilitator. Sampel yang digunakan adala proyek bisnis mahasiswa Fakultas Manajemen dan Bisnis Universitas Ciputra angkatan 2013.

Konteks pembelajaran dan pembahasan adalah menciptakan sebuah *start-up* bisnis dengan tujuan mengarahkan mahasiswa menwujudkan bisnis secara mandiri sehingga mahasiswa memperoleh pendapatan sendiri dan menciptakan peluang usaha dengan metode *mentoring*. Teknis pelaksanaan pembelajaran dan *mentoring* dilakukan secara lisan, menggunakan tatap muka, media komunikasi berupa email, *telephone*, dan sosial media. Topik yang berkaitan dengan

start-up bisnis (kendala dan perkemabangan bisnis) yang sedang dijalankan.

Mahasiswa membentuk kelompok – kelompok bisnis atau proyek bisnis dan mendapatkan *mentoring* dari fasilitator. Durasi *mentoring dilakukan* minimal satu kali dalam seminggu. dan ketika *fasilitator* melakukan *mentoring* mahasiswa membuat laporan perkembangan dari *start-up* bisnisnya yang berisi tentang: perkembangan bisnis/ laba, perkembangan akan di rekap sehingga dapat dijadikan evaluasi keberhasilan pelaksaan bisnis dan juga *mentoring*.

HASIL & PEMBAHASAN

Pembelajaran *entrepreneurship* yang dilakukan pada Universitas Ciputra dilakukan pada tujuh tahapan. Setiap tahapan dilakukan dalam waktu satu semester. Setiap semester yang dilalui mahasiswa yang menempuh mata kuliah *entrepreneurship* memiliki target capaian tertentu. Setiap pergantian semester memungkinkan business project mahasiswa mendapatkan fasilitator yang berbeda. Fasilitator yang memberikan *mentoring* kepada proyek bisnis mahasiswa adalah dosen dan beberapa *entrepreneurial residence* yang merupakan pelaku bisnis yang membantu memberikan bimbingannya terhadap mahasiswa.

Pendidikan *entrepreneurship* ini dilakukan mulai semester satu sampai semester tujuh. Pada semester satu merupakan tahapan *ground breaking* dimana mahasiswa diberiikan wadah untuk membuat *event* dan melakukan penjualan. Pada tahapan ini diharapkan mahasiswa mencoba mengenal karakter lingkungan sehingga mereka dapat menentukan siapa-siapa yang kan menjadi partner bisnis mereka. Tahapan kedua adalah mahasiswa diharapkan membentuk kelompok bisnis yang dikelola secara profesional dan menggunakan modal mandiri untuk memulai sebuah *start up business*. Pembentukan kelompok ini juga memiliki harapan mahasiswa dapat saling berinteraksi dan melatih kerjasama dalam tim. Tahapan ketiga adalah tahapan eksekusi ide yang telah dirancang. Diharapkan mahasiswa memiliki proyek bisnis yang mampu *sustain*. Mulai pengurusan legalitas dan mulai tahap memasarkan proyek bisnis mereka. Tahap keempat diharapkan setiap proyek bisnis melakukan inovasi pada bisnisnya. Inovasi yang dilakukan tidak hanya pada produknya melainkan pada jalannya bisnis secara umum bisa pada aktifitas pemasarannya atau produksinya. Tahapan kelima diharapkan bisnis mahasiswa mampu menembus pasar internasional. Pameran-pameran di luar negeri dan penjualan diharapkan mampu menembus pasar luar negeri. Tahap keenam dan ketujuh diharapkan proyek bisnis mahasiswa lebih merencanakan rencana ke depan. Evaluasi akan pencapaian-pencapaian yang telah dilalui dan apa yang harus diperbaiki guna mencapai apa yang menjadi tujuan perusahaan. Semua tahapan-tahapan ini diharapkan dilalui mahasiswa dengan baik dan mampu memberikan pengalaman bisnis dan bahkan melanjutkan bisnisnya.

Selama menjalankan proses-proses yang harus dijalani mahasiswa menerima pembelajaran dalam bentuk perkuliahan dan bimbingan dari fasilitator. Beberapa peran fasilitator diantaranya fungsi psikologis yaitu sebagai:

• *Reflektor*: mahasiswa bercerita tentang karakter dirinya dan mulai menyampaikan ide bisnis yang akan dilakukan. Pada fungsi ini mahasiswa juga menyampaikan

kemajuan proyeknya. Fasilitator memberikan umpan balik dan berusaha membantu mahasiswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan baik dari internal maupun eksternal.

"...selama proses mentoring kita melakukan diskusi dengan fasilitator dan menentukan faktor-faktor apa yang harus diperhatikan serta apa yang harus kita lakukan..."

• Penghibur: ketika mahasiswa mengalami permasalahan dalam menjalankan bisnisnya fasilitator berusaha untuk memberikan semangat dan menunjukkan perspektif yang positif dengan harapan dapat memberikan bantuan kepada mahasiswa ketika menghadapi permasalahan.
• Motivasi: Fasilitator berusahan mendorong mahasiswa untuk persisten.

"...kita pernah mengalami penurunan penjualan, ada masukan dari fasilitator untuk melakukan strategi penjualan yang berbeda bisa meningkatkan penjualan lagi.."

• Percaya diri: komunikasi yang sering dijalankan menjadikan hubungan antara fasilitator dan mahasiswa menjadi lebih dekat. Diskusi yang terjadi mengenai permasalahan dan perkembangan proyek bisnis menjadi semakin leluasa dan detil.

"..,fasilitator memberikan informasi dan bantuan relasi ketika kita mencoba mengurus perijinan..."

Beberapa peran fasilitator yang berkaitan dengan karir:
• Integrasi: jalinan relasi dimiliki oleh fasilitator, baik dari sesama *start up business* para ahli, legal dan profesional. Semakin banyaknya *networking* yang terjadi mampu membantu mahasiswa ketika mengalami hambatan dalam jalannya bisnis.
"...beberapa kali perkuliahan tamu yang menghadirkan pelaku bisnis memberikan inspirasi dalam kita menjalankan bisnis.."
• Dukungan informasi: Fasilitator memberikan transformasi ilmu pengetahuan baik dalam perkuliahan maupun diskusi yang dilakukan. Penyampaian informasi mengenai legalitas, isu-isu bisnis cara mengahadapi permasalahan dapat terjadi melalui fungsi ini.
• Konfrontasi dan pemandu: fasilitator dapat memberikan interupsi pada mahasiswa ketika mahasiswa mulai menghadapi masalah dan berhenti pada pertimbangan saja. Fasilitator terkaddang memerankan fungsi mengarahkan pada eksekusi dan berpikir ke arah solusi.

Fasilitator dapat juga menjadi *role model* ketika membagikan pengalaman pribadi dan pengetahuan yang dimiliki sebagai sumber inspirasi dan perbandingan bagi para mahasiswa. Pembelajaran yang dilakukan juga beberapa kali menghadirkan pembicara dari para praktisi bisnis yang menyampaikan pengalaman mereka menjalankan bisnis sebagai referensi dan motivasi mahasiswa dalam menjalankan bisnisnya. Memberikan teladan dari fasilitator dan para pelaku bisnis diharapkan mahasiswa mampu menteladani dan mengembangkan perilaku, sikap dan kebiasaan mereka. Fasilitator diharapkan membantu mahasiswa menjadi pengusaha potensial untuk melalui perjalanan menuju kewirausahaan yang sukses.

Tabel 3. Jumlah Proyek Bisnis Mahasiswa

Semester	Jumlah	Bertahan
Ganjil 2014	117	96
Genap 2015	136	136
Ganjil 2015	136	136

Sumber: Data Primer diolah (2016)

Jumlah proyek bisnis mahasiswa Fakultas Manajemen angkatan 2013 Fakultas Manajemen dan Bisnis Universitas Ciputra pada semester ganjil 2014 adalah sejumlah 117 *business project.* Bisnis ini bergerak pada berbagai bidang mulai dari *food and beverage*, jasa dan *fashion*. Jumlah bisnis yang bertahan setelah melalui tahap *mentoring* pada fase *start up business* lebih dari 80% yakni sebesar 96 proyek bisnis. Sebanyak 20% dari proyek bisnis ini mampu meberikan keuntungan sebesar UMR Kota Surabaya bagi setiap anggotanya. Pada Semester genap 2015 jumlah bisnis bertambah dikarenakan anggota bisnis yang tidak melanjutkan bisnisnya membentuk bisnis baru dan beberapa juga menjalankan *family* bisnis. Tidak lanjutnya beberapa proyek bisnis dikarenakan berbagai hal seperti permasalahan dengan anggota tim, merasa bisnisnya tidak memberikan keuntungan untuk dijalankan, ketidak cocokan dengan bidang bisnis yang dijalani, dan juga ada yang ingin melanjutkan bisnis keluarganya.

Peran fasilitator juga membimbing mahasiswa untuk dapat menghadapi konflik saat proses *start up business* yang dilakukan mahasiswa. Tingkat bisnis yang bertahan untuk melanjutkan bisnis dilihat juga dari faktor perkembangan bisnis, baik dari perkembangan omset dan bagaimana mengatasi permasalah yang terjadi antar personil dalam proyek bisnisnya.

Setiap proyek bisnis menjalani mentoring dan bisnis yang mereka jalankan semakin berkembang seiring perubahan pola pikir, motivasi, dan pemahaman mahasiswa seputar bisnis. Pengaruh positip ini memberikan pengalaman bagi mahasiswa dalam menghadapi tangtangan bisnis.

SIMPULAN

Mentoring sangat bermanfaat dalam mensukseskan program pembelajaran bisnis dan pengembangan *start-up* bisnis bagi mahasiswa Universitas Ciputra Surabaya. Mahasiswa yang pada awalnya mengalami kesulitan dalam menjalankan *start-up business,* setelah mendapatkan *mentoring* dari fasilitator menjadi memiliki arah menjalankan bisnisnya. Implikasi positipnya mahasiswa semakin memahami permasalahan dalam menjalankan bisnis dan memiliki pengalaman memanfaatkan peluang bisnis.

DAFTAR RUJUKAN

Bungin, B. 2013. *Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Prenada Media Group.

Christian, S. 2013. Penggalaan Entrepreneurship sebagai Langkah Awal untuk Peningkatan Kemandirian Perekonomian Indonesia. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship.*Vol 2. No 1. Hal 29-42.

Cook, M.J. dan Poole,L. 2011. *Effective Coaching*. United States: mc.Graw Hill Companies.

Crisp, G. dan Cruz, I. 2009. Mentoring College Students: A Critical Review of the Literature Between 1990 and 2007. *Research in Higher Education*. pp 525-545.

Flaherty, J. 2010. *Coaching: Evoking Excellence in Others*. USA: Routledge.

Nugroho, R. 2009. *Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrpreneurship Ciputra: Membangun Keunggulan Bangsa dengan Membangun Entrepreneur.* Jakarta : Elex Media Komputindo.

Ries, E. 2011. *The Lean Startup: How Today's Entrepreneurs Use Continuous Innovation to Create Radically Successful Businesses*. Crown Publishing Group.

Slamet, F., Tunjungsari, H.K., dan Le, M. 2014. *Dasar-Dasar Kewirausahaan Teori & Praktek,* Jakarta : PT Indeks.

St-Jean, E. 2011. Mentor Functions for Novice Entrepreneurs. *Academy of Entrepreneurship Journal.* Vol 17. No 1. Hal 37-48.

Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sumpeno, W. 2009. *Menjadi Fasilitator Genius.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, A.B. 2008. *The Jakarta Consulting Group on Family Business.* Jakarta: The Jakarta Consulting Group.

Taylor, C., Jay, C.T., dan Stoller,J.K. 2009. The Influence of Mentorship and Role Modelling on Developing Physician–Leaders: Views of Aspiring and Established Physician–Leaders. .pp.1130-1134.

Thompson, L.A. dan Vance, L.K. 2001. The Impact of Mentoring on Academic Achievement of Risk Youth. *Children and Youth Services Review.* Vol 23. No 3 pp 227-242.

Yuliawati, l. 2013. Quo Vadis: Mentoring in Entrepreneurship Education. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship.*Vol 2. No 1. Hal 23-28.

Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Antara Harapan Dan Kenyataan

Wardoyo
Universitas Gunadarma, Jakarta
Liana Mangifera
[2] Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta
Email : wardoyo@staff.gunadarma.ac.id; liana.mangifera@ums.ac.id

Abstrak : Perguruan Tinggi sebagai agen perubahan diharapkan dapat melahirkan banyak wirausahawan.Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis antara harapan dan kenyataan pada pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan Perguruan Tinggi.Obyek penelitian adalah mahasiswa Perguruan Tinggi yang berada di Jakarta, Bogor, Bandung, dan Surakarta. Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dari 300 responden. Alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi atau minat mahasiswa menjadi wirausaha besar, namun kenyataannya tidak didukung dengan kurikulum dan model pengajaran yang baik sehingga baru sebagian kecil mahasiswa yang sudah memulai berwirausaha.

Kata Kunci: pendidikan kewirausahaan, wirausaha, mahasiswa

Setiap lulusan Perguruan Tinggi sudah pasti mempunyai harapan dapat mengamalkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah didapat selama studi sebagai salah satu pilihan untuk berprofesi. Secara realistis ada tiga pilihan yang kemungkinan akan dialami lulusan Perguruan Tinggi setelah menyelesaikan studinya. Pertama, menjadi sebagai pegawai atau karyawan swasta, Badan Usaha Milik Negara atau Pegawai negeri. Kedua, kemungkinan akan menjadi pengangguran karena sulitnya mendapatkan pekerjaan dan lapangan pekerjaan pun yang semakin sedikit, karena banyak perusahaan yang bangkrut akibat krisis moneter yang pernah melanda Negara Indonesia. Ketiga, menjadi wirausaha yaitu membuka usaha sendiri sesuai dengan bidang usaha ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipelajari selama di Perguruan Tinggi.Atau membuka usaha sesuai kemampuan dan keinginan berwirausaha.

Pentingnya pendidikan dikemukakan oleh Holt (Rahmawati, 2000) yang mengatakan bahwa paket pendidikan kewirausahaan akan membentuk siswa untuk mengejar karir kewirausahaan. Pendidikan formal memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses kewirausahaan, tentang yang dihadapi para pendiri usaha baru dan masalah-masalah yang harus diatasi agar berhasil.Kurangnya pendidikan kewirausahaan menyebabkan rendahnya tingkat intensi berwirausaha mahasiswa (Franke dan Luthje, 2004).

Krueger dan Brazeal (1994) merekomendasikan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan persepsi kelayakan untuk bisnis kewirausahaan melalui peningkatan pengetahuan dasar mahasiswa, membangun rasa percaya diri dan mempromosikan efikasi diri.Program pendidikan kewirausahaan merupakan sumber sikap kewirausahaan dan intensi keseluruhan untuk menjadi wirausaha masa depan (Souitaris et al., 2007).

Tantangan terbesar bagi dunia akademisi dalam hubungannya dengan pendidikan kewirausahaan adalah kelayakan kurikulum dan program pelatihan (Garavan dan O'Cinneide, 1994). Menurut Scharg, Adele, dan Poland (1987) wirausahawan merupakan hasil belajar. Menurut jiwa wirausahawan mungkin juga diperoleh sejak lahir sebagai bakat , namun juka tidak diasah melalui belajar dan dimotivasi dalam proses pembelajaran, mungkin laksana pisau yang tumpul.

Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada mahasiswa menjadi seorang wirausahawan (entrepreneur) sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir. Pendidikan kewirausahaan pada umumnya mengacu pada program-program yang mempromosikan kesadaran kewirausahaan untuk tujuan karir dan memberikan pelatihan keterampilan untuk penciptaan dan pengembangan bisnis (Vesper,1990;Bechard dan Toulouse,1998). Hal ini dibedakan dari

bentuk-bentuk lain dari pendidikan bisnis yang tujuannya menciptakan produk atau jasa baru yang menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi (Hansemark, 1998).

Menurut penelitian Ahmad (2003) pada lulusan manajemen sebuah Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Jakarta Selatan terdapat 19 persen responden yang menyatakan berminat untuk menjadi wirausahawan. Penelitian yang dilakukan Wardoyo (2012) terhadap 500 mahasiswa di Jakarta yang berminat menjadi wirausaha setelah lulus sebesar 40 persen. Berdasarkan penelitian Paulina dan Wardoyo (2012) terhadap 200 mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma diperoleh hasil 30 persen mahasiswa berminat menjadi wirausaha.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis antara harapan dan kenyataan pada pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan Perguruan Tinggi.

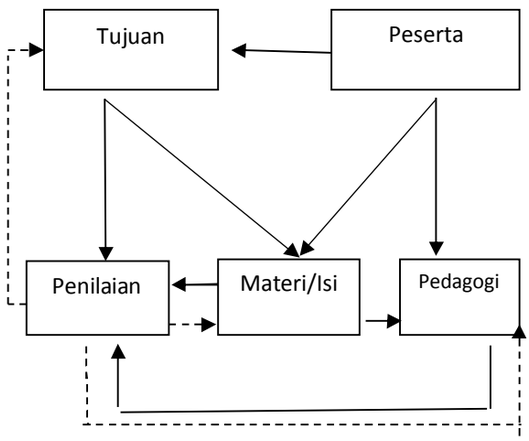
Pendidikan Kewirausahaan

Ketertarikan pada kewirausahaan telah berkembang sejak tahun 1970an, baik pada putaran akademik maupun politik, pendidikan kewirausahaan juga telah berpengalaman mengalami peningkatan yang cepat di seluruh dunia (Loucks, 1988). Teori-teori terbaru pada pembangunan ekonomi dan penyesuaian struktural dari perekonomian termasuk promosi kewirausahaan merupakan instrumen krusial mereka (Liñán dan Rodríguez, 2004). Pada pengertian ini, pendidikan kewirausahaan dapat dimaksudkan sebagai sebuah strategi yang secara potensial sangat efektif. Akan tetapi ini akan menjadi penting untuk memperkenalkan sebuah batas tertentu dari keberadaan jenis-jenis yang berbeda dari pendidikan kewirausahaan.

Bentuk pendidikan kewirausahaan yang paling sederhana adalah dengan pelatihan bagi penciptaan perusahaan. Sebagai contoh, McIntyre dan Roche (1999) menegaskan bahwa proses dari konsep dan keterampilan yang menyediakan individu-individu untuk mengenal peluang-peluang sedangkan yang lain mengabaikan, dan untuk mempunyai wawasan dan penghargaan diri untuk melakukan sementara yang lain ragu-ragu. Ini meliputi instruksi-instruksi dalam pengenalan peluang, penyusunan sumber-sumber dalam keberanian menanggung risiko, dan memulai sebuah usaha bisnis.Konsepsi yang lebih luas meliputi sejumlah tujuan dan langkah-langkah yang berbeda yang selalu termasuk kegiatan pada sistem pendidikan secara keseluruhan.Kesepakatan mereka, pendidikan kewirausahaan harus dipertimbangkan sebagai sebuah model pembelajaran sepanjang hidup.

Alberti, Sciascia, dan Poli (2004) mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai struktur formal dari kompetensi kewirausahaan, yangmana dalam gilirannya menghubungkan konsep, keterampilan dan kesadaran mental yang digunakan oleh individu selama proses memulai dan membangun usaha yang berorientasi pertumbuhan yang digunakan. Referensi untuk membuat usaha yang berorientasi pertumbuhan pada definisi ini adalah penting untuk diperhatikan bagi manfaat pendidikan dan pelatihan sebagai perbedaan dari bekerja sendiri dari kewirausahaan. Seperti yang dimaksud oleh Garavan dan O'Cinneide (1994) semua wirausahawan adalah bekerja sendiri, namun tidak semua yang bekerja sendiri adalah wirausahawan.

Komponen kritis dari pendidikan kewirausahaan menurut Alberti *et al*. (2004) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Hubungan diantara lima isu dalam pendidikan kewirausahaan (Alberti *et al*., 2004).

Konsep berikut ini akan menjadi cukup luas untuk cakupan yang dimaksud diatas: seperangkat kegiatan pendidikan dan pelatihan yang mencoba untuk membangun intensi peserta untuk melakukan perilaku-perilaku kewirausahaan, atau beberapa elemen yang memengaruhi intensi tersebut, seperti pengetahuan kewirausahaan,

kesenangan akan aktivitas kewirausahaan, atau kelayakannya. Ini termasuk pengembangan pengetahuan, kapasitas, sikap dan kualitas pribadi yang diidentifikasi sebagai kewirausahaan. Khususnya untuk usia kerja, pendidikan kewirausahaan akan mencari ciptaan yang mengesankan dari perusahaan dan tenaga dinamis mereka yang berikut.

Definisi ini memperkenalkan sejumlah ciri-ciri karakteristik yang membuat ini berguna sebagai sebuah kerangka kerja untuk analisis dan klasifikasi dari keberadaan inisiatif yang berbeda.Pada tempat pertama, definisi ini mencoba untuk memasukkan semua aktivitas-aktivitas pendidikan dan tidak hanya pengembangan dalam sistem pendidikan.Kedua, meliputi tujuan yang besar daripada penyebaran dari sebuah iklim kewirausahaan atau pembentukan perusahaan.Ini juga mencoba untuk meningkatkan derajat kedinamisan para wirausahawan; yang dikatakan sebagai kualitas kewirausahaan (Guzmán dan Santos, 2001).Ketiga, peran pendidik akan menjadi diperkenalkan secara jelas. Para instruktur harus berkonsentrasi pada penciptaan dan penguatan intensi kewirausahaan para peserta (Fayolle, 2003).Apakah intensi ini berubah menjadi aksi atau tidak tergantung pada banyak faktor (lingkungan, kesempatan, sumberdaya, dan sebagainya) yang merupakan faktor-faktor diluar jangkauan pendidik.

Disamping itu, definisi ini menjelaskan sebuah perbedaan yang jelas antara pendidikan kewirausahaan dan pelatihan manajemen.Pelatihan manajemen biasanya tidak berhubungan dengan karakteristik, keterampilan, sikap atau intensi dari peserta, tetapi sebagian besar dengan pengetahuan teknik yang diperlukan untuk adminsistrasi bisnis. Pelatihan manajemen tidak akan tertarik pada proses pembuatan sebuah proyek kewirausahaan independen, atau secara dinamis tetapi sebagian besar pada operasi organisasi perusahaan.

Pada prisipnya, inisiatif pendidikan kewirausahaan harus sesuai dengan definisi ini, jadi ini menjadi diperlukan untuk membuat beberapa jenis klasifikasi. McMullan dan Gillin (1998), menetapkan enam elemen yang berbeda dari proyek pendidikan kewirausahaan: a) tujuan yang diikuti; b) fakultas atau tim guru yang akan menanamkan pendidikan kewirausahaan; c) mahasiswa peserta; d) isi dari kursus; e) metode pengajaran; dan f) dukungan aktivitas khusus bagi peserta untuk memulai usaha mereka.

Alberti *et al*. (2004) menegaskan bahwa tujuan pendidikan tergantung pada peserta belajar (1); penilaian dapat dikerjakan hanya jika tujuan ditetapkan (2); isi dapat didefinisikan hanya setelah tujuan ditetapkan (3); dan tergantung pada peserta (4); pedagogi dapat dipilih tergatung pada isi (5) dan peserta (6); penilaian tergantung pada isi (7); dan pedagogi (8). Alberti *et al*. (2004) mengakhiri lima inti dasar isu penelitiannya pada pendidikan kewirausahaan dan hubungan mereka mempunyai implikasi penting bagi pengembangan sebuah proses pembelajaran yang efektif.

Rerangka kerja penelitian pendidikan kewirausahaan ini meminjam dari isu utama dari Niyonkuru(2004) pada pendidikan kewirausahaan yang meliputi isu-isu yang berhubungan dengan tujuan, isi atau materi dari pengajaran kewirausahaan, dan metode pengajaran.

Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Kepustakaan kewirausahaan memberikan bukti kebingungan yang ada antara kursus-kursus kewirausahaan dan kursus-kursus manajemen tradisional (Hills, 1998). Kemudian, banyak orang sebagai pemula telah menerima pendidikan manajemen bisnis dengan nama pendidikan kewirausahaan. Melalui identifikasi dari tujuan yang beragam dari kursus-kursus kewirausahaan, kebingungan ini mungkin dihindari.Garavan dan O'Cinneide (1994) menyarankan hal umum dalam menyebutkan pendidikan kewirauasahaan adalah sebagai berikut.

a. Memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan kewirausahaan;
b. Memperoleh keterampilan dalam teknik, dalam menganalisis situasi bisnis dan dalam sintesis rencana aksi;
c. Mengenali dan menstimulasi pendorong kewirausahaan, bakat dan keterampilan
d. Membuka bias risiko antagonis dari beberapa teknik analisis;
e. Mengembangkan empati dan dukungan untuk aspek-aspek khusus dari kewirausahaan;
f. Merancang perubahan sikap ke depan;
g. Mendorong terbentuknya usaha baru; dan

h. Menstimulasi elemen sosialisasi afektif (Alberti *et al* ., 2004).

Materi Pengajaran Kewirausahaan

Menurut Brown (2000) pendidikan kewirausahaan harus "ditinjau pada terminologi keterampilan yang dapat ditimbulkan oleh mahasiswa" agar supaya membantu mereka membangun rencana-rencana baru dan inovatif. Dalam hal ini Brown menyebut bahwa kurikulum harus fokus pada ciri-ciri yang dibutuhkan untuk memikirkan dan memulai bisnis baru. Alberti *et al.* (2004) menyebut empat jenis pengetahuan yang bermanfat bagi wirausaha: (1) pengetahuan umum tentang bisnis, (2) pengetahuan umum tentang usaha, (3) pengetahuan khusus tentang peluang, dan (4) pengetahuan khusus tentang usaha.

Mereka mengklaim bahwa pengetahuan khusus tentang peluang dan usaha merupakan hal paling penting untuk keberhasilan wirausaha.Oleh karena itu, program-program pada kewirausahaan harus membantu perkembangan dua kategori pengetahuan terakhir.

Kourilsky (1995) mendiskusikan isi apa yang harus menjadi inti dari pendidikan kewirausahaan dan dia menyebut tiga atribut yang harus merupakan isi dari apa yang ia sebut sebagai pendidikan kewirausahaan yaitu:

a. persepsi dan evaluasi peluang;
b. menyusun dan tanggungjawab dari sumber-sumber untuk mengejar peluang;
c. menciptakan dan mengoperasikan bisnis untuk mengimplementasikan motivasi peluang ide bisnis.

Gorman *et al*. (1997) mendukung tiga komponen dari pendidikan kewirausahaan yang efektif dengan ditunjukkan oleh:

a. kemampuan untuk mendeteksi dan mengekploitasi peluang bisnis lebih cepat;
b. kemampuan untuk merencanakan lebih rinci; dan
c. proyek lebih jauh pada masa depan dengan membedakan program kewirausahaan dari program manajemen tradisional.

Implikasinya adalah isi dari pendidikan kewirausahaan harus menekankan kemampuan mengidentikasi peluang, mengejar peluang dan mentransformsikannya ke dalam bisnis yang berorientasi pertumbuhan. Oleh karena itu penting untuk memahami arti melampirkan setiap komponen.

Brown (2000) menegaskan bahwa pengenalan peluang meliputi identifikasi dari keinginan yang tidak ditepati dari pasar dan kreasi dari ide untuk jasa atau produk yang sesuai antara kebutuhan dengan harga yang dapat diterima. Pengenalan peluang mensyaratkan observasi pasar, mengerti keinginan dan kebutuhan konsumen, dan hasil penemuan dan adaptasi.

Metode Pengajaran Kewirausahaan

Berbagai peneliti telah menekankan isu-isu yang berhubungan dengan pedagogi untuk pendidikan kewirausahaan. Sexton dan Upton (1988) menyarankan agar program-program kewirausahaan dirancang seperti sebuah cara untuk membuat wirausahawan potensial menyadari tentang hambatan masuk pada aktivitas kewirausahaan dan juga pada kenyataan hidup mereka dapat mampu untuk merencanakan strategi-strategi untuk menguasainya. Intinya adalah bahwa pendidik tidak hanya harus menaikkan kesadaran mahasiswa tentang kewirausahaan tetapi mereka juga harus melibatkan pemula untuk mengalami frustasi yang dihubungkan dengan aktivitas kewirausahaan. Untuk menyempurnakan ini, Sexton dan Upton (1984) mengajukan sebuah struktur, dalam mana kursus-kursus menekankan aktivitas individu diatas tugas kelompok, secara relatif tidak terstruktur, dan menampilkan masalah-masalah yang mensyaratkan sebuah solusi cerita dibawah kondisi ambiguitas dan risiko.

Garavan dan O'Cinneide (1994) mendiskusikan proses pengajaran yang paling tepat dan pedagogi untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan. Mereka maksudkan bahwa wirausaha, adalah orang yang baru mulai usaha yang membutuhkan gaya pengajaran yang berbeda – pengalaman kongkrit, merefleksikan observasi, konseptualisasi abstrak dan eksperimen aktif.

METODE

Sampel dan Data Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Jumlah sampel untuk penelitian ini diperkirakan sebesar kurang lebih 300 responden dengan alasan penentuan jumlah berdasarkan pendapat Sugiyono (2009), bahwa dalam pengambilan sampel untuk

populasi yang tidak terhingga dan tidak diketahui dapat diambil sampel sebanyak 100 orang dengan asumsi populasi tersebut berdistribusi normal. Jumlah sampel 300 diperkuat oleh pendapat Roscoe (Sekaran,2006) yang menyatakan bahwa jumlah sampel lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 pada kebanyakan penelitian sudah terwakili.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari jawaban atau tanggapan atas pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner,sehingga peneliti tidak mempengaruhi jawaban responden terhadap kuesioner tersebut. Penelitian difokuskan pada penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan. Penelitian ini tidak menggunakan *benchmarking* agar tidak memperluas permasalahan yang sedang diteliti, sehingga penelitian lebih terfokus kepada intern obyek yang diteliti yaitu penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada 300 responden yang terdiri dari mahasiswa yang sedang menempuh kuliah di wilayah Jakarta, Bandung, Bogor, Depokdan Surakarta. Dari 300 kuesioner yang disebarkan yang kembali semua, sedangkan data yang lengkap dan diolah ada 293.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan obyek atau subyek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis, fakta dan karakteristik obyek yang diteliti secara tepat. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2009) adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Nasir (2003), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Jadi metode penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang menggunakan satu variable tanpa menggunakan variabel lain sebagai pembanding.

HASIL & PEMBAHASAN

Kewirausahaan Sebagai Sebuah Harapan

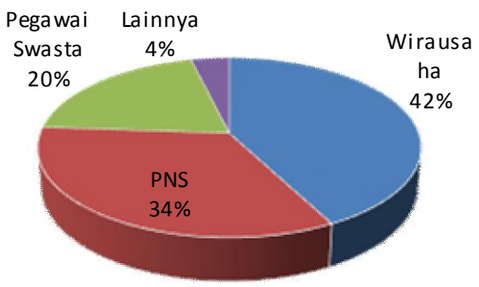
Untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan dan meningkatkan aktivitas kewirausahaan agar para lulusan perguruan tinggi lebih menjadi pencipta lapangan kerja dari pada pencari kerja, maka diperlukan suatu usaha nyata.Departemen Pendidikan Nasional telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program untuk mendukung terciptanya lulusan perguruan tinggi yang lebih siap bekerja dan menciptakan pekerjaan.Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan *Cooperative Education* (Co-op) telah banyak menghasilkan alumni yang terbukti lebih kompetitif di dunia kerja, dan hasil-hasil karya invosi mahasiswa melalui PKM potensial untuk ditindaklanjuti secara komersial menjadi sebuah embrio bisnis berbasis Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (Ipteks).Kebijakan dan program penguatan kelembagaan yang mendorong peningkatan aktivitas berwirausaha dan percepatan pertumbuhan wirausaha–wirausaha baru dengan basis IPTEKS sangat diperlukan.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengembangkan sebuah Program Mahasiswa Wirausaha yang merupakan kelanjutan dari program-program sebelumnya untuk menjembatani para mahasiswa memasuki dunia bisnis riil melalui fasilitasi *start-up bussines*.Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), sebagai bagian dari strategi pendidikan di Perguruan Tinggi, dimaksudkan untuk memfasilitasi para mahasiswa yang mempunyai minat dan bakat kewirausahaan untuk memulai berwirausaha dengan basis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang sedang dipelajarinya.Fasilitas yang diberikan meliputi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, magang, penyusunan rencana bisnis, dukungan permodalan dan pendampingan usaha.Program ini diharapkan mampu mendukung visi-misi pemerintah dalam mewujudkan kemandirian bangsa melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan UKM.

Pada penelitian ini responden terdiri atas laki-laki dan perempuan yang kesemuanya adalah mahasiswa yang sudah mendapatkan matakuliah Kewirausahaan. Responden berasal dari mahasiswa yang sedang menempuh kuliah di Jakarta, Bandung, Bogor, dan Surakarta. Tempat tinggal responden ada di Jakarta, Bandung, Bogor, Depok, Tangerang, dan Surakarta.

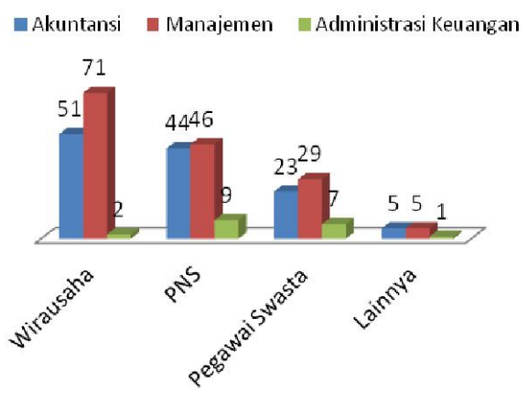
Mahasiswa yang menjadi responden adalah mahasiswa jurusan atau program studi Manajemen, Akuntansi, dan

Administrasi Keuangan. Etnografi responden terdiri dari Padang, Jawa, Tionghoa, Sunda, Betawi, dan lainnya. Pekerjaan orangtua responden terdiri dari wirausaha atau pengusaha, Pengawai Negeri Sipil, pegawai swasta, dan lainnya. Pekerjaan yang akan dipilih setelah lulus dan dalam jangka panjang meliputi wirausaha atau pengusaha, Pengawai Negeri Sipil (PNS), pegawai swasta, dan pekerjaan lainnya.



Gambar 2 Pilihan Pekerjaan Responden Setelah Lulus

Gambar 2 menunjukkan pekerjaan yang dipilih oleh responden setelah lulus kuliah. Pekerjaan yang paling banyak dipilih oleh responden adalah wirausaha sebanyak 124 (42%), disusul Pegawai Negeri Sipil (PNS) 99 (34%), pegawai swasta 59 (20%), dan sisanya 11 (4%) memilih pekerjaan lainnya. Berdasarkan pekerjaan yang dipilih mahasiswa setelah lulus paling banyak adalah wirausaha atau pengusaha. Hal ini berarti ada harapan bagi bangsa Indonesia ke depan untuk menjadi negara maju karena generasi mudanya paling banyak memilih bekerja mandiri sebagai wirausaha daripada pekerjaan yang lain.

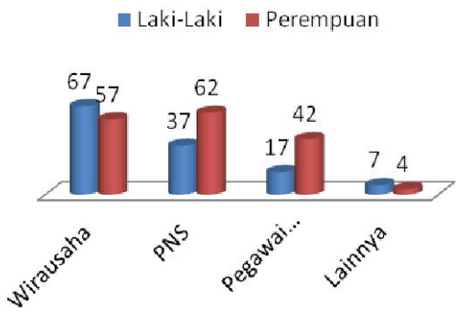


Gambar 3 Pilihan Pekerjaan Responden Berdasarkan Jurusan

Gambar 3 menunjukkan jumlah responden yang memilih pekerjaan sebagai wirausaha adalah 124 (42%) responden yang terdiri dari 71 orang jurusan Manajemen, 51 orang jurusan Akuntansi, dan 2 orang jurusan Administrasi Keuangan. Responden yang memilih bekerja sebagai PNS sebanyak 99 (34%) yang terdiri dari 46 orang jurusan Manajemen, 44 orang jurusan Akuntansi, dan 9 orang jurusan Administrasi Keuangan. Reponden yang memilih menjadi pegawai swasta sebanyak 59 (20%) terdiri dari 29 orang jurusan Manajemen, 23 orang jurusan Akuntansi, dan 7 orang jurusan Administrasi Keuangan. Sisanya 11 (4%) responden memilih pekerjaan lainnya terdiri dari 5 orang jurusan Manajemen, 5 orang jurusan Akuntansi, dan 1 orang jurusan Administrasi Keuangan.

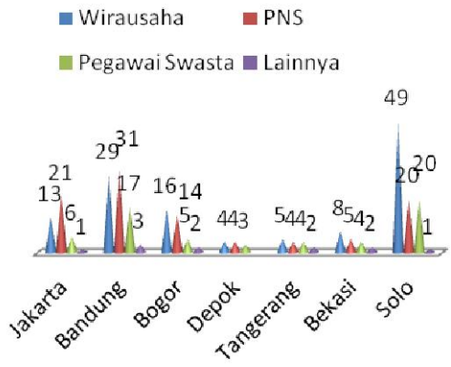
Perbandingan responden yang memilih pekerjaan sebagai wirausaha atau pengusaha setelah lulus kuliah berdasarkan jurusan atau program studi lebih banyak jurusan Manajemen, yaitu 20 responden atau 28 persen. Perbedaan ini dapat dijelaskan karena jurusan atau program studi Manajemen lebih banyak mendapatkan matakuliah yang mendukung kompetensi kewirausahaan dibandingkan jurusan Akuntansi. Matakuliah pendukung kompetensi kewirausahaan yang ditawarkan pada jurusan Manajemen tetapi tidak ditawarkan pada jurusan Akuntansi antara lain: Perilaku Konsumen, Riset Pasar, dan Komunikasi Pemasaran.

Gambar 4 menunjukkan jumlah responden yang memilih pekerjaan sebagai wirausaha adalah 124 (42%) responden yang terdiri dari 77 orang laki-laki dan 57 orang perempuan. Responden memilih menjadi PNS sebanyak 99 (34%) terdiri dari 37 orang laki-laki dan 62 orang perempuan. Responden yang memilih bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 59 (20%) terdiri dari 17 orang laki-laki dan 42 orang perempuan. Sisanya 11 (4%) responden memilih pekerjaan lainnya.



Gambar 4 Pilihan Pekerjaan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

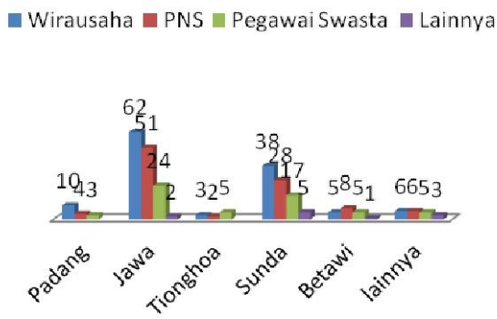
Pilihan pekerjaan sebagai wirausaha atau pengusaha lebih banyak dipilih oleh laki-laki daripada perempuan. Laki-laki lebih suka mengambil risiko dibandingkan dengan perempuan. Pengalaman peneliti dalam mengampu matakuliah Kewirausahaan laki-laki lebih memiliki intensi berwirausaha. Hal ini dibuktikan laki-laki lebih banyak yang sudah memiliki usaha kecil disamping kegiatan perkuliahan. Perempuan lebih banyak memilih pekerjaan sebagai PNS. Perempuan lebih senang kenyamanan dan kepastian dalam pekerjaan karena menjadi PNS mendapatkan penghasilan tetap dan relatif aman dari pemutusan hubungan kerja.



Gambar 5 Pilihan Pekerjaan Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

Gambar 5 menunjukkan responden yang bertempat tinggal di Jakarta sebanyak 41 (14%) responden. Dari jumlah tersebut 13 (32%) responden memilih pekerjaan sebagai wirausaha atau pengusaha setelah lulus kuliah. Sebanyak 80 (27%) responden tinggal di Bandung 29 (36%) diantaranya berintensi menjadi wirausaha. Sebanyak 37 (13%) responden tinggal di Bogor 16 (43%) diantaranya berintensi menjadi wirausaha. Sebanyak 11 (4%) responden tinggal di Depok 4 (36%) diantaranya berintensi menjadi wirausaha. Responden yang tinggal di Tangerang sebanyak 15 (5%), 5 (33%) diantaranya berintensi menjadi wirausaha. Sebanyak 19 (6%) responden tinggal di Bekasi 6 (42%) diantaranya memilih menjadi wirausaha. Sisanya 90 (31%) responden tinggal di Surakarta 49 (54%) diantaranya memilih menjadi wirausaha.

Berdasarkan pilihan pekerjaan sebagai wirausaha responden yang berdomisili di Surakarta menempati peringkat pertama. Surakarta sebagai kota menengah yang merupakan pusat bisnis dan budaya menarik minat reponden untuk berwirausaha. Kondisi seperti ini merupakan pasar potensial untuk berbagai macam produk mulai dari makanan atau kuliner sampai dengan produk-produk yang mencerminkan gaya hidup seperti butik, aksesoris, barang-barang elektronik dan lain-lain. Bagi orang-orang yang mempunyai intensi berwirausaha maka orang tersebut akan menangkap peluang untuk dijadikan bisnis.



Gambar 6 Pilihan Pekerjaan Responden Berdasarkan Etnis

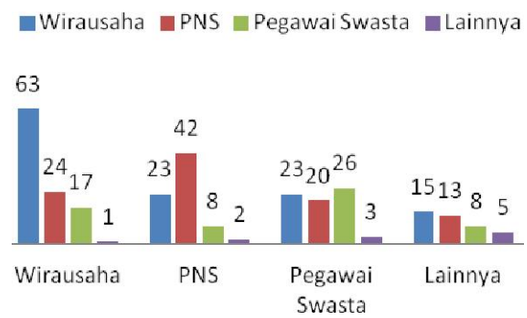
Gambar 6 menunjukkan dari 293 responden yang merupakan etnis Padang sebanyak 17 (6%) responden. Dari jumlah tersebut 10 (59%) responden memilih pekerjaan sebagai wirausaha atau pengusaha setelah lulus kuliah. Etnis Jawa sebanyak 139 (47%) responden, 62 (45%) diantaranya memilih menjadi wirausaha. Sebanyak 10 (3%) responden merupakan etnis Tionghoa 3 (30%) responden diantaranya memilih menjadi wirausaha. Responden beretnis Sunda 88 (30%), 38 (43%) diantaranya memilih menjadi wirausaha. Sebanyak 19 (6%) responden merupakan etnis Betawi 5 (26%) responden diantaranya memilih menjadi wirausaha. Sisanya 20 (7%) responden merupakan etnis lainnya 6 (33%) diantaranya memilih menjadi wirausaha.

Budaya kewirausahaan mengandung nilai-nilai seperti pantang menyerah, berani mengambil risiko, kreatif dan inovatif. Karakter inilah yang dimiliki oleh etnis Padang sehingga lebih dari 50% dari mereka yang menjadi responden memilih pekerjaan

sebagai wirausaha atau pegusaha setelah lulus kuliah. Besarnya persentase etnis Padang yang memilih pekerjaan sebagai wirausaha secara umum belum bisa mewakili mengingat responden etnis Padang hanya 6%.

Hasil penelitian Mariska (2008) menyimpulkan bahwa sifat paling dominan pada wirausaha etnis Padang adalah keluwesan bergaul, keyakinan diri, kerja keras, dan instrumental.Keluwesan bergaul etnis Padang dapat dilihat pada pepatah 'dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung'.Artinya kita harus bisa menyesuaikan diri dimanapun kita berada.Berbisnis memerlukan kelenturan untuk dapat memahami peraturan yang ada, kebutuhan dan keinginan konsumen, dan lingkungan sekitar. Sebagai bukti, beberapa pedagang batik di sepanjang jalan Malioboro dan pasar Beringharjo kota Jogjakarta, dan pedagang batik di pasar Klewer Surakarta menggunakan bahasa Jawa adalah etnis Padang.

Gambar 7 menunjukkan pekerjaan atau profesi orangtua responden sebagai wirausaha atau pengusaha merupakan profesi terbanyak dengan jumlah 105 orang atau 36% dimana 63 atau 60% responden memilih menjadi wirausaha setelah lulus kuliah. Disusul kemudian oleh PNS yang berjumlah 75 orang atau 26% dimana 23 orang atau 31% responden memilih menjadi wirausaha setelah lulus kuliah. Peringkat berikutnya adalah pegawai swasta yang berjumlah 72 orang atau 25% dimana 23 atau 32% responden memilih menjadi wirausaha setelah lulus kuliah. Peringkat terakhir 41 orang atau 14% responden mempunyai pekerjaan lainnya, dimana 15 atau 37% responden memilih menjadi wirausaha setelah lulus kuliah. Tabel 1 menunjukkan pekerjaan yang dipilih oleh responden setelah lima tahun mereka lulus kuliah. Pekerjaan yang paling banyak dipilih oleh responden adalah wirausaha sebanyak 197 (67%), disusul Pegawai Negeri Sipil (PNS) 60 (20%), pegawai swasta 26 (9%), dan sisanya 10 (3%) memilih pekerjaan lainnya. Berdasarkan pekerjaan yang dipilih mahasiswa setelah lima tahun lulus paling banyak adalah wirausaha atau pengusaha. Hal ini berarti ada harapan bagi bangsa Indonesia untuk menjadi negara maju karena generasi mudanya paling banyak memilih bekerja mandiri sebagai wirausaha daripada pekerjaan yang lain.



Gambar 7 Pilihan Pekerjaan Responden Berdasarkan Pekerjaan Orangtua

Tabel 1 Pekerjaan Yang Dipilih Responden Masa Yang Akan Datang

Piilhan Pekerjaan	Setelah Lulus		Setelah 5 tahun		Perubahan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Wirausaha	124	42	197	67	73	25
PNS	99	34	60	20	-39	-13
Pegawai Swasta	59	20	26	9	-33	-11
Lainnya	11	4	10	3	-1	0

Perubahan pilihan pekerjaan dari PNS dan pegawai swasta banyak jumlahnya. Menurut beberapa responden bahwa mereka akan bekerja untuk mencari pengalaman, mengumpulkan modal, dan membuat jejaring. Setelah mereka merasa punya pengalaman, modal, dan jejaring serta kemampuan mengelola usaha maka mereka akan mendirikan usaha sendiri. Penjelasan ini didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa alumni perguruan tinggi yang sebelumnya bekerja sebagai pegawai swasta berpindah menjadi wirausahawan.

Tingginya perubahan pilihan pekerjaan dari PNS ke wirausaha tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mazzarol, Volery, Doss dan Thein, (1999) bahwa seseorang yang pernah bekerja di sektor pemerintahan cenderung kurang sukses untuk memulai usaha. Namun, Mazzarol *et al*., (1999) tidak menganalisis hubungan

antara pengalaman kerja di sektor swasta terhadap intensi kewirausahaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner dari beberapa responden yang sudah bekerja, ada beberapa dari mereka yang beralih pekerjaan dari PNS dan pegawai swasta ke wirausaha. Perpindahan pekerjaan dari pegawai swasta menjadi wirausahawan dengan alasan: (1) merasa ada dorongan dari dalam diri untuk memperoleh kebebasan dalam pekerjaan, (2) ingin mengatur sendiri waktu untuk keluarga dan pekerjaan dengan lebih baik, (3) ingin membantu orang lain, dengan menciptakan lapangan pekerjaan, (4) merupakan cita-cita sejak kecil untuk menjadi seorang wirausahawan, (5) awalnya sebagai sambilan akhirnya menjadi pekerjaan utama, (6) meneruskan usaha orangtua, dan (7) bekerja untuk mencari pengalaman dan modal.

Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Kurikulum Kewirausahaan pada Perguruan Tinggi ditelusuri melalui situs resmi program studi perguruan tinggi yang bersangkutan.Penelusuran dimulai dengan melihat visi dari program studi pada Perguruan Tinggi yang mahasiswanya responden.Berdasarkan hasil penelusuri diperoleh bahwa hanya ada 5 dari 15 program studi yang mencantumkan kata Kewirausahaan atau Wirausaha pada visinya. Kelima program studi tersebut adalah :

1. Akuntansi Universitas Negri Jakarta dengan visi "Menjadi program studi yang memiliki kualitas ilmu akuntansi yang dikenalpada level nasional maupun Internasional serta menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing di pasar tenaga kerja dan berwawasan *wirausaha*."
2. Akuntansi Universitas Langlang Buana, Bandung dengan visi "Mejadi program studi akuntansi yang berdaya saing dan menghasilkan SDM profesional di bidang akuntansi di Jabar dengan menerapkan semangat kewirausahaan pada tahun 2020."
3. Manajemen Universitas Pasundan, Bogor dengan visi "Menjadi program studi yang unggul dalam menghasilkan lulusan pada bidang manajemen dan *kewirausahaan*, berwawasan global, islami serta berbudaya sunda di tahun 2021."
4. Manajemen Universitas Jendral Ahmad Yani, Bandung dengan visi "Diakui sebagai institusi yang memiliki reputasi yang unggul dalam pendidikan manajemen berbasis *kewirausahaan* yang bertaraf internasional, berjiwa kebangsaan dan berwawasan lingkungan."
5. Manajemen Universitas Pakuan, Bogor dengan visi "Menjadikan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan sebagai Pusat Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Manajemen yang mengutamakan kepada profesionalisme, mampu *berwirausaha*, jujur dan berakhlak."

Dari kelima program studi tersebut bahwa matakuliah Kewirausahaan merupakan matakuliah wajib dengan bobot 3 SKS. Namun dari 10 program studi lain yang tidak mencantumkan Kewirausahaan atau wirausaha pada visinya, matakuliah Kewirausahaan juga merupakan matakuliah wajib dengan bobot 3 SKS. Beberapa program studi menambahkan laboratorium Kewirausahaan sebagai penunjang perkuliahan matakuliah Kewirausahaan.

Berdasarkan hasil penelusuran dan wawancara dapat dijelaskan bahwa kewirausahaan selama ini hanya sebagai matakuliah biasa, dan satuan acara perkuliah atau silabus matakuliah tersebut belum secara tegas meyatakan untuk meningkatkan intensi berwirausaha.Untuk menumbuhkan intesi berwirausaha mahasiswa pendidikan kewirausahaan tidak cukup hanya diadakan di dalam kelas dalam bentuk perkuliahan biasa, melainkan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan langsung bagaimana sulitnya memulai suatu usaha, menjalankannya, dan juga memperoleh kesempatan untuk mengamati seorang role model. Dalam hal ini Farzier dan Niehm (2008) memberikan contoh dengan mengundang praktisi wirausaha sebagai pembicara tamu dalam perkuliahan atau menjadi mentor dalam pemagangan.

Hal lain yang mungkin dapat mendorong mahasiswa untuk berintensi pada kewirausahaan adalah memunculkana figur-figur yang bisa menjadi role model bagi mereka selama mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Role model ini dapat terbentuk live model yaitu seseorang yang secara langsung menampilkan perilaku, atau symbolic model yaitu seseorang atau perilaku yang muncul secara tidak langsung

atau melalui suatu media (Ormrod, 1999). Selain melalui proses "modelling" ini, seharusnya mahasiswa juga dapat mempelajari tentang berwirausaha melalui pengalaman secara langsung melalui praktek-praktek yang diadakan pada saat mengikuti mata kuliah kewirausahaan tersebut. Pemagangan dan role model memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk mendorong peserta didik untuk kemudian menjadi wirausaha. Karena menurut Fazio & Zanna (dalam Franzoi, 1996) bahwa sikap yang terbentuk melalui pengalaman langsung akan lebih kuat daripada yang terbentuk tanpa pengalaman.

Hasil wawancara dengan beberapa responden di Perguruan Tinggi sampel diperoleh gambaran tentang metode pengajaran yang masih tradisional.Sebagian besar dosen masih menerapkan perkuliahan secara tutorial, diskusi, presntasi, dan memberikan tugas seperlunya. Mandatangkan dosen tamu dari kalangan wirausahawan sukses yang diharapkan dapat membangkitkan intensi berwirausaha mahasiswa juga masih jarang dilakukan oleh Perguruan Tinggi. Tugas mencari cerita sukses wirausahawan yang diberikan dosen belum mampu memberikan inspirasi bagi mahasiswa untuk berintensi pada kewirausahaan.

Kondisi ini perlu diperhatikan dan diperbaiki oleh Perguruan Tinggi untuk meningkatkan strategi dan metode pengajaran yang tepat dalam rangka meningkatkan intensi berwirausaha pada mahasiswa.Menurut Kuratko (2005) bahwa partisipasi semua pihak diperlukan dalam program pelatihan atau pendidikan kewirausahaan untuk melakukan perubahan sikap dalam meningkatkan intensi berwirausaha.Mereka membutuhkan strategi mengajar yang tepat dengan pendekatan yang berpusat pada siswa.Pihie (2009), menyarankan bahwa untuk meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa, strategi mengajar tertentu perlu dilakukan di samping yang tradisional.Hal ini terkait dengan argumen sebelumnya yang ada dalam literatur bahwa pengalaman kewirausahaan dikaitkan dengan kemampuan kewirausahaan dan intensi berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan yang diberikan juga perlu menekankan pada *transfer of knowledge*, sehingga mahasiswa akan terbuka terhadap informasi-informasi baru di luar pemahaman mereka sebelumnya mengenai wirausaha. Informasi ini tentu beragam, mulai dari pengetahuan mengenai kewirausahaan secara keseluruhan hingga strategi berwirausaha.Metode untuk mencapai *transfer of knowledge* secara maksimal dapat dilakukan dengan memberikan tugas kepada mahasiswa untuk wawancara pada wirausahawan tentang sejarah terbentuknya usaha, bagaimana ide usaha itu bermula, bagaimana usaha tersebut bisa berhasil, berapa modal awal usahanya, berapa keuntungannya, dan sebagainya.Mahasiswa wajib menjelaskan hasil wawancara tersebut di kelas baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang sudah berwirausaha ada 61 orang dengan jenis usaha terbesar adalah pakaian sebanya 11 orang, kemudian Online Shop sebanyak 10 orang, perdagangan sebanyak 9 orang, kuliner dan makanan masing-masing 6 orang. Selebihnya ada jenis usaha Handphone, konveksi, percetakan, agrobisnis, bengkel motor, game online, grosir snack, jersey, jual-beli motor, kerudung, koperasi, laundry, les, mebel, modiste, dan salon. Jika dibandingkan dengan banyaknya responden maka jumlah mahasiswa yang sudah memulai hanya sebesar 21%.Namun jika dibandingkan dengan yang mempunyai intensi terhadap berwirausaha makan besarnya 49%.

Penelusuran lebih lanjut bahwa dari 61 mahasiswa yang sudah memulai berwirausaha 54 mahasiswa memulai usaha sebelum mengambil matakuliah Kewirausahaan, sisanya 7 memulai berwirausaha setelah mengambil matakuliah Kewirausahaan.Artinya bahwa perkuliahan Kewirausahaan yang diselenggarakan 15 program studi sampel belum mampu meniciptakan instensi berwirausaha pada mahasiswa.

Tabel 2 Jenis Usaha Mahasiswa

No.	Jenis Usaha	Jumlah	No.	Jenis Usaha	Jumlah
1	Pakaian	11	12	Grosir	1

				Snack	
2	Online Shop	10	13	Jersey	1
3	Perdagangan	9	14	Jual Beli Motor	1
4	Kuliner	6	15	Kerudung	1
5	Makanan	6	16	Koperasi	1
6	Handphone	2	17	Laundry	1
7	Konveksi	2	18	Les	1
8	Percetakan	2	19	Mebel	1
9	Agrobisnis	1	20	Modiste	1
10	Bengkel Motor	1	21	Salon	1
11	Game Online	1		Total	61

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasandapat disimpulkan bahwa intensi atau minat mahasiswa menjadi wirausaha besar, namun kenyataannya tidak didukung dengan kurikulum dan model pengajaran yang baik sehingga baru sebagian kecil mahasiswa yang sudah memulai berwirausaha.

Saran

Berdasarkan hal tersebut, maka sudah saatnya bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan metode pengajaran.Pendidikan kewirausahaan tidak cukup hanya diadakan didalam kelas dalam bentuk perkuliahan tutorial, presentasi, dan diskusi saja, melainkan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan langsung bagaimana sulitnya memulai suatu usaha, dan mengelola usaha.Mahasiswa dapat memperoleh kesempatan untuk berperan aktif dalam menjalankan usaha melalui pemagangan. Perguruan tinggi juga dapat mengundang praktisi wirausaha sebagai pembicara tamu dalam perkuliahan atau menjadi mentor dalam pemagangan. Wirausahawan sukses atau dosen tamu dapat dijadikan role model oleh mahasiswa apabila karakter dan pembawaan orang tersebut memberikan teladan yang sesuai dengan harapan mahasiswa.Mendirikan inkubator bisnis juga perlu untuk mewadahi dan mematangkan jiwa wirausaha mahasiswa.Perbaikan kurikulum, materi pengajaran, dan metode pengajaran juga harus dilakukan guna meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa.Perguruan Tinggi mungkin perlu membuka bidang peminatan kewirausahaan dengan kurikulum dan dukungan sumber daya untuk menciptakan wirausahawan baru.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, Basrie,. 2003. Survei Sikap Mahasiswa Serta Bagaimana Cara Memotivasi Mahasiswa Untuk Menjadi Wirausahawan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi.*7-14.

Alberti, F., Sciascia, S., dan Poli, A. 2004. Entrepreneurship Education: Notes on an Ongoing debate**.** *Proceedings of the 14th Annual IntEnt Conference*. University of Napoli Federico II, Italy. 4-7 July.

Bechard, J.P. & Toulouse, J.M. 1998. Validation of a Didactic Model for The Analysis of Training Objectives in Entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*. 134, 317-332.

Brown, C. 2000. Curriculum for Entrepreneurship Education : A Review. Digest number 00-8. http://*www.celcee.edu/publications/digest/Dig00-8.html* Juni, 2009.

Farzier Barbara and Linda S Niehm,(2008). FCS Students' Attitudes And Intentions Toward Entrepreneurial Careers. *Journal of Family and Consumer Sciences*. April 2008: 100,2, Academic Research Library pg 17.

Fayolle, A., Gailly, B., Kickul, J., LassasClerc, N. and Whitcanack. 2005.

Capturing Variations in Attitudes and Intentions: a Longitudinal Study to Assess The Pedagogical Effectiveness of Entrepreneurship Teaching Programs", *Proceedings of the 50th Annual Conference of the International Council for Small Business*, Washington D.C. June 1520.

Franke, N. dan Luthje, C. 2003. The making of an entrepreneur: Testing a model of entrepreneurial intent among engineering. *Students at MIT, R&D Management*. Vol. 33, No. 2, hal. 135-147.

Garavan, T.N. dan O'Cinneide, B., (1994). Entrepreneurship Education and Training Programmes: a Review and Evaluation. *Journal of European Industrial Training*. vol. 18 8, pp. 3-12.

Gorman, G., Hanlon, D., dan King, W. 1997. Some Research Perspectives on Entrepreneurship Education, Enterprise Education and Education for Small Business Management: A Ten-Year Literature Review. *International Small Business Journal*.153: 56 -77.

Guzmán, J. dan Santos, F.J., 2001. The Booster Function and The Entrepreneurial Quality: an Application to The Province of Seville, *Entrepreneurship and Regional Development*. vol. 133, pp. 211-228.

Hansemark, O. C. 1998. The Effects of An Entrepreneurship Programme on Need for Achievement and Locus of Control of Reinforcement. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*. 41., pp. 28-50.

Hills, G.E. (1988). Variations in University Entrepreneurship Education: An Empirical Study of an Evolving Field. *Journal of Business Venturing*. 3, 109-122.

Krueger, N. & Brazeal, D. 1994.Entrepreneurial Potential and Potential Entrepreneurs. *Entrepreneurship Theory & Practice*. 192, 91-104.

Kuratko, D. F. 2005. The emergence of entrepreneurship education: development, trends, and challenges. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 295: 577-597.

Liñán, F. dan Rodríguez, J.C. 2004. Entrepreneurial attitudes of Andalusian university students. *44thERSA Conference*. Porto Portugal, 25-29 August.

Loucks, K.E., (1988).*Training Entrepreneurs For Small Business Creation*. I.L.O., Ginebra.

Mazzarol, T., Volery, T., Doss, N & Thein, V. 1999. Factors Influencing Small Business Start up. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*. Vol. 5, No. 2, pp 48-63.

McIntyre, J.R. dan Roche, M., 1999. University Education For Entrepreneurs In The United States: A Critical And Retrospective Analysis Of Trends In The 1990s. *Center for International Business Education dan Research, Working Paper Series 99/00-021*. Georgia Institute of Technology, Atlanta.

McMullan, W.E. dan Gillin, L.M., 1998. Developing technological start-up entrepreneurs: a case study of a graduate entrepreneurship programme at Swinburne University. *Technovation*. vol. 18 4, pp. 275-286.

Niyonkuru, R., 2005. Entrepreneurship Education at Tertiary Institutions in Rwanda: A Situation Analysis. *Tesis*. University of the Western Cape, tidak dipublikasi.

Ormrod, J. E. (1999). *Human Learning (3rd ed)*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall.

Paulina, Irene dan Wardoyo. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosi, Sikap Mandiri, Dan Lingkungan Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Manajemen* . Volume 3. Nomor 1. Maret, hal 1-10.

Rahmawati. 2000. *Pendidikan Wirausaha Dalam Globalisasi*. Liberty: Yogyakarta.

Scharg, Adele F dan Robert P. Poland,. 1987. *A System for Teaching Business Education*. McGraw-Hill Book Company. New York.

Sexton, D.L., dan Upton, N.B. 1988. Validation Of An Innovative Teaching Approach For Entrepreneurship Courses. *American Journal of small business*. 123: 11-22.

Souitaris, V., Zerbinati, S., & Al-Laham, A. 2007. Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science and engineering students? The effect of learning, inspiration and resources. *Journal of Business Venturin*. 22(4): 566-591.

Vesper, K.H. 1990. *New Venture Strategies*. Prentice-Hall. Englewood Cliffs, N.J.

Wardoyo. 2012. Pengaruh Pendidikan Dan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Jakarta. *Paper dipresentasikan pada Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis.* II 2012 Universitas Tarumanagara, Jakarta.

Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Kewirausahaan Peserta Didik

Bakti Widyaningrum
Universitas Nusantara PGRI Kediri
Email : baktiwidyaningrum@gmail.com

Abstrak : Pengangguran saat ini masih dijadikan isu Nasional oleh pemegang *polizy* di Indonesia. Pengangguran terjadi karena jumlah angkatan kerja yang tidak mampu terserap seluruhnya dalam dunia kerja. Tingginya tingkat pengangguran bukan disebabkan oleh penduduk yang tidak menamatkan pendidikan, karena faktanya sebagian besar pengangguran justru telah menyelesaikan minimal pendidikan dasarnya. Hal ini menjadi masalah yang harus segera mungkin diatasi oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan apabila tidak ingin jumlah pengangguran semakin bertambah. Salah satu alternatif untuk mengurangi jumlah pengangguran adalah menciptakan wirausahawan baru sebanyak mungkin. Negara maju di Eropa bahkan telah lama menjadikan pendidikan kewirausahaan sebagai mata pelajaran wajib bagi seluruh jenjang pendidikan. Di Indonesia dengan adanya kebijakan baru tentang standar proses kurikulum 2013 juga memungkinkan guru menanamkan sikap kewirausahaan pada peserta didik melalui pengintegrasian sikap wirausaha di seluruh mata pelajaran. Pendidikan erat kaitannya dengan sosok guru, guru dalam pendidikan merupakan figur utama karena dengan kompetensi yang dimilikinya diharapkan mampu membentuk dan menanamkan sikap kewirausahaan pada peserta didik. Penanaman sikap kewirausahaan dapat dilakukan dengan cara pengembangan materi atau teori tentang kewirausahaan oleh guru dan diajarkan kepada peserta didik melalui pendekatan *leaarning by doing*. Teori dalam pendidikan kewirausahaan masih relevan untuk diajarkan, karena pemahaman peserta didik yang bersumber dari teori dapat dikonstruksikan sehingga mampu membentuk dan merubah sikap peserta didik. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran kewirausahaan, teori kewirausahaan yang di kembangkan dengan baik oleh guru mampu membentuk sikap dan karakter kewirausahaan peserta didik.

Kata Kunci : Sikap Kewirausahaan

Pengangguran sampai saat ini masih dijadikan isu Nasional oleh pemangku kebijakan di Indonesia. Pada bulan Agustus tahun 2013 BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat presentase tingkat pengangguran di Indonesia sebesar 6,25% dari total angkatan kerja, atau lebih dari tujuh juta penduduk di Indonesia belum memiliki lapangan pekerjaan. Jumlah pengangguran di atas menunjukkan nominal yang cukup besar, dan mungkin masih akan bertambah apabila tidak segara ditangani dengan baik. Pengangguran hampir selalu dikaitkan dengan dunia pendidikan, karena pada faktanya banyak pengagguran yang justru telah menamatkan pendidikan dasar sembilan tahunnya.

Pendidikan merupakan sebuah standar dasar dalam menciptakan *human capital* unggul bagi sebuah Bangsa. Hal ini terdapat dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 yang menyebutkan beberapa tujuan akhir dari pendidikan diantaranya adalah membentuk individu yang cakap, kreatif dan mandiri. Apabila proses pendidikan berjalan dengan baik maka tujuan pendidikan di atas bisa tercapai dengan maksimal. *Output* pendidikan yang cakap, kreatif dan mandiri diharapkan mampu menolong dirinya sendiri apabila dihadapkan pada sebuah relita yaitu sulitnya memperoleh pekerjaan yang layak.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan figur sentral yang tidak dapat tergantikan. Guru sendiri merupakan sosok yang *digugu* dan ditiru

sehingga seorang guru sangat berperan dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik menjadi individu yang cakap, kreatif dan mandiri. Hal ini dijelaskan dalam UUGD nomor 14 pasal 1 desebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Entrepreneur mempunyai peran yang dominan dalam mengentaskan pengangguraan di banyak Negara. Banyak Negara maju di Eropa telah menanamkan kewirausahaan kepada peserta didik bahkan sejak di bangku sekolah dasar. Mereka menanamkan sikap dan karakter kewirausahaan melalui *entrepreneur education* atau pendidikan kewirausahaan. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan bukan diajarkan secara parsial menjadi sebuah mata pelajaran melainkan diintegrasikan pada seluruh mata pelajaran, pendidikan kewirausahaan juga ditanamkan melalui *school's operational culture* atau pembudayaan pendidikan kewirausahaan dalam kegiatan di sekolah (Leino, 2010: 118).

Berdasarkan latar belakang di atas jelas bahwa kewirausahaan merupakan salah satu kunci dalam menekan presentase pengangguran sebuah Negara. Pembentukan karakter dan sikap kewirausahaan dapat dilakukan pada jenjang pendidikan, hal ini dikarenakan tujuan pendidikan di Indonesia sejalan dengan pembentukan karakter dan sikap kewirausahaan, yaitu membentuk pribadi yang cakap, kreatif dan mandiri. Dalam proses pendidikan Guru mempunyai peran strategis dalam upaya menanamkan sikap kewirausahaan peserta didik, karena dengan kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki guru seperti tercantum dalam UUGD guru mampu menjadikan pembelajaran yang berlangsung memiliki makna bagi siswa dalam mengkonstruksi dan mempraktekkan pengetahuan yang telah di dapatkan. Oleh karena itu, artikel ini dibatasi pada peran guru dalam menanamkan karakter dan sikap kewirausahaan peserta didik.

Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan memiliki arti khusus dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan industri di sebuah Negara. Kewirausahaan juga mampu merubah iklim sosial ekonomi dan budaya di sebuah Negara dengan cepat. Bahkan telah banyak Negara maju yang menyebutkan bahwa kewirausahaan merupakan faktor utama terciptanya kemajuan di bidang Ekonomi. (Hannon, 2006; Murphy, 2006; Leino, 2010; Hosseini, 2011; O'Connor, 2015). Kewirausahaan sendiri merupakan "Proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung resiko keuangan, fisik serta resiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan serta kepuasan pribadi" (Hisrich, Peters, dan Shepherd, 2008:10). Mamman (2009) menjelaskan bahwa " Kewirausahaan sebagai pendekatan organisasi dan manajemen yang memungkinkan seseorang merespon suatu masalah dan memecahkannya dengan inisiatif sendiri dalam situasi apa pun" (Ememe, 2013:242). Lebih lanjut Kasmir (2006) menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan sebuah kemampuan dalam menciptakan suatu usaha. Dalam penciptaan usaha ini terdapat sebuah proses kreativitas dan inovasi agar suatu yang dihasilkan berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan pengertian kewirausahaan di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan sebuah proses penciptaan sesuatu yang baru, menggunakan inovasi dan kreatifitas untuk memecahkan dan merespon suatu masalah dengan berbagai resiko yang amengiringi agar memperoleh imbalan, baik keuntungan moneter maupun kepuasan pribadi.

Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

UNESCO (2008) secara garis mendefinisikan tiga konsep pendidikan kewirausahaan yaitu:

1. Pendidikan kewirausahaan memberikan pengalaman, kemampuan dan pandangan ke depan kepada peserta didik tentang bagaimana mengakses dan mengubah sebuah peluang, hal ini tidak hanya sebatas menghasilkan ide bisnis tetapi yang lebih penting membuat peserta didik mampu mengatasi dan merespon perubahan sosial.
2. Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan dan pelatihan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitas, berinisiatif, serta bertanggungjawab pada resiko yang ada.
3. It *should be called entrepreneurship education (not enterprise education) so that it does not sound as if it is focusing on business*.

Sejalan dengan konsep pendidikan kewirausahaan dari UNESCO, Ememe (2013) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan fokus pada pembentukan karakter peserta didik agar mereka lebih bertanggungjawab pada diri sendiri, fokus tujuan hidup, menjadi lebih kreatif dalam menemukan peluang serta dapat mengatasi masalah yang kompleks dalam kehidupan sosial. Buchari (2010) menjelaskan bahwa keberanian membentuk kewirausahaan didorong oleh guru di sekolah, guru harus memberikan tema pendidikan kewirausahaan yang praktis dan menarik, sehingga peserta didik dapat tertarik untuk menjadi seorang wirausaha.

Sampai di sini dapat ditarik kesimpulan tentang pendidikan kewirausahaan, bahwa pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh guru melalui pembelajaran di kelas maupun luar kelas yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar mereka lebih bertanggungjawab, fokus, memiliki daya kreatifitas, inovasi dan inisiatif yang tinggi serta mampu mengambil, menciptakan dan memanfaatkan peluang beserta resiko yang mengiringi sehingga peserta didik dapat dengan cepat mengatasi masalah sosial yang ada. Masalah sosial di sini dapat diasumsikan dengan tingginya tingkat pengangguran.

Pengertian Sikap Kewirausahaan

Karakter dan sikap sering disandingkan dalam pembahasan tentang kewirausahaan maupun pendidikan kewirausahaan. Pada kenyataannya karakter memiliki kaitan erat dengan sikap. Sikap merupakan *output* yang terbentuk dari berkembangnya karakter peserta didik melalui proses *learning experience*, *knowledge reproduction*, *skills* dan peran dari guru (*teachers competence dan teachers performance*) (Westera, 2010 dan Cheng, 1996).

Ada tiga dimensi yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha yaitu *attitudes, skills* dan *creativity* (Hosseini, 2011). Indikator sikap seorang wirausahawan menurut Stimpson, Robinson dan Hunt (1991) terdiri dari 4 dimensi utama yang disebut dengan *Entrepreneurial Attitude Orientation (*EAO*)* yaitu *need for achievement, personal control over behavior, innovation*, dan *self esteem.* (Tamizharasi, 2010; Pihie, 2011; Gibson, 2010). *Need for achievement* (keinginan untuk berprestasi) dapat direfleksikan dari merasa mampu untuk menghasilkan hal yang baru walaupun keinginan untuk mencoba tersebut belum tentu akan memberikan hasil yang maksimal (berspekulasi). *Personal control over behavior* (mengontrol diri) merasa bahwa dirinya mampu mengontrol dari hal baru yang telah dihasilkan. *Innovation* (inovasi) yaitu berfikir tentang ide, produk dan metode yang baru serta mengembangkannya agar lebih efektif ketika sudah berjalan, dan *Self esteem* (penghargaan terhadap diri sendiri) diindikasikan dari merasa percaya diri terhadap kompetensi kewirausahaan yang dimilikinya.

Buchari (2011) menjelaskan enam sikap yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha yaitu percaya diri, mempunyai inisiatif, memiliki motif

untuk berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan, berani dalam mengambil resiko, penuh perhitungan dan yang terakhir orisinalitas. Pihie (2011) membagi Sikap wirausaha (*entrepreneurial attitude)* menjadi tiga dimensi atau komponen untama, yakni dimensi afektif yang menyangkut perasaan dan emosi, dimensi kognitif yang mencakup pikiran dan keyakinan dan yang terakhir adalah dimensi *conation* yang mencakup tindakan dan perilaku. Dan kombinasi dari ketiga dimensi di atas, dapat membentuk sebuah bangunan sikap kewirausahaan yang sangat kuat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap kewirausahaan seseorang dapat terbentuk dengan memproses *learning experience*, *knowledge reproduction*, serta *skills* yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini seorang guru berperan dengan kompetensi dan kinerja yang dimiliki.

Hubungan Antara Pendidikan Kewirausahaan dengan Sikap Kewirausahaan.

Proses pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar di dalam sebuah institusi yang disebut dengan sekolah. Faktor penting dalam kegiatan pembelajaran adalah materi pelajaran serta pengalaman yang diperoleh melalui proses tersebut. Fiet (2000) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru harus mengembangkan teori tentang kewirausahaan, teori yang disampaikan kepada peserta didik bukan sembarang teori, melainkan teori yang sarat akan kegiatan *learning by doing*. Pembelajaran yang menekankan pada *learning by doing* dapat mempercepat pemahaman dan penguasaan materi kewirausahaan oleh peserta didik.

Seorang guru dituntut mampu mengembangkan standar isi dalam teori kewirausahaan jika menginginkan perkembangan pengetahuan peserta didik menjadi lebih baik. Fiet (2000) mengungkapkan bahwa masih banyak ahli yang mempuyai pendapat bahwa peserta didik tidak perlu diajari banyak tentang teori kewirausahaan, mereka akan lebih memahami esensi kewirausahaan dengan praktek secara langsung serta belajar dari mengamati *autobiografi* pengusaha sukses. Namun demikian menurut Fiet (2000:1) "*Theory is an essential part of what we teach because we do not know any other way to help students anticipate the future, which is a key to entrepreneurial success. Despite the current limitations of our theorizing, theory still offers the most promise as course content for students"*.

Meskipun masih banyak keterbatasan pada teori kewirausahaan saat ini, teori kewirausahaan masih menjanjikan sebagai isi dari materi kewirausahaan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran akan efektif apabila peserta didik dapat menggabungkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh selama proses pembelajaran menjadi sebuah struktur kognitif yang dapat merubah *frame* berfikir peserta didik. (Fiet, 2000; Mclnerney, 2006).

Kesimpulan yang dapat di tarik dari pendapat diatas yaitu materi kewirausahaan yang telah di kembangkan oleh guru dari teori yang telah ada tetap memiliki peran yang penting, karena dengan menyampaikan dan mengembangkan materi kewirausahaan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna atau *effective learning*. Substansi materi pembelajaran kewirausahaan yang telah di kembangkan, akan memacu perkembangan struktur kognitif peserta didik, perkembangan kognitif dapat terjadi apabila peserta didik menggabungkan semua pengetahuan yang telah diperoleh, pengetahuan di peroleh dari materi yang telah disampaikan oleh guru dan dari pengalaman pribadi peserta didik (*learning by doing)*.

Perkembangan struktur kognitif dalam pembelajaran kewirausahaan erat kaitannya dengan penanaman sikap kewirausahaan peserta

didik. Hanson (1999:6) mengemukakan bahwa proses pembelajaran merupakan pengembangan pengetahuan baru, ketrampilan dan sikap yang disebabkan interaksi individu dengan informasi yang telah didapat oleh peserta didik. Dengan kata lain, sikap peserta didik dapat tumbuh dan terbentuk karena mendapatkan pengetahuan baru yang berasal dari informasi (baik yang disampaikan oleh guru maupun yang diperoleh sendiri).

Pembelajaran yang efektif (*effective learning*) yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh guru dalam proses pembelajaran dapat membentuk sikap kewirausahaan dan ketrampilan peserta didik.

Peran Guru dalam Membentuk Sikap Kewirausahaan Peserta Didik

Guru erat kaitannya dengan proses pembelajaran, selama proses pembelajaran banyak hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru. Guru dalam hal ini dipandang mampu dan berkompetensi untuk menanamkan karakter dan sikap kewirausahaan kepada peserta didik. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen jelas dicantumkan bahwa guru dapat menjalankan perannya dengan baik apabila memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

Alnoor (2011:587) menjelaskan bahwa kompetensi guru mempunyai empat indikator utama, yakni *Knowledge* yang mencakup *content knowledge, professional knowledge, emerging* dan *contemporary knowledge; Teaching skills* yang mencakup proses pembelajaran, strategi pembelajara dan (tehnik mengatur kelas*; Assessment and evaluation* mencakup proses pengambilan nilai, menganalisis, menafsirkan hasil analisis nilai, dan mengkomunikasikan informasi tentang nilai peserta didik dengan baik; dan yang terakhir adalah *Professional value and behavior* mencakup menjunjung tinggi kode etik guru, memiliki etika, memiliki komitmen yang tinggi tentang peran profesinya dan menjadi warga Negara yang baik.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 tahun 2008 dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Calvin (2011) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dan sikap guru dalam mengatur dan menghidupkan situasi pembelajaran, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan mampu mengatur kelompok dalam belajar kompetensi pedagogik guru dapat ditingkatkan apabila serta secara periodik dan berkesinambungan mengikuti kepelatihan pengajaran (*teacher pedagogical training*).

Berdasarkan pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yanng mencakup ketrampilan guru dalam mengajar (*teaching skills*) dari persiapan, pembelajaran sampai dengan eveluasi (*assesment*).

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 tahun 2008 tentang guru, yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan wibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kepribadian guru ini penting mengingat dalam masyarakat Indonesia melekat budaya yang menempatkan guru sebagai tokoh sentral dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam pemahaman masyarakat Indonesia yang melihat guru sebagai sosok yang "digugu" dan ditiru.

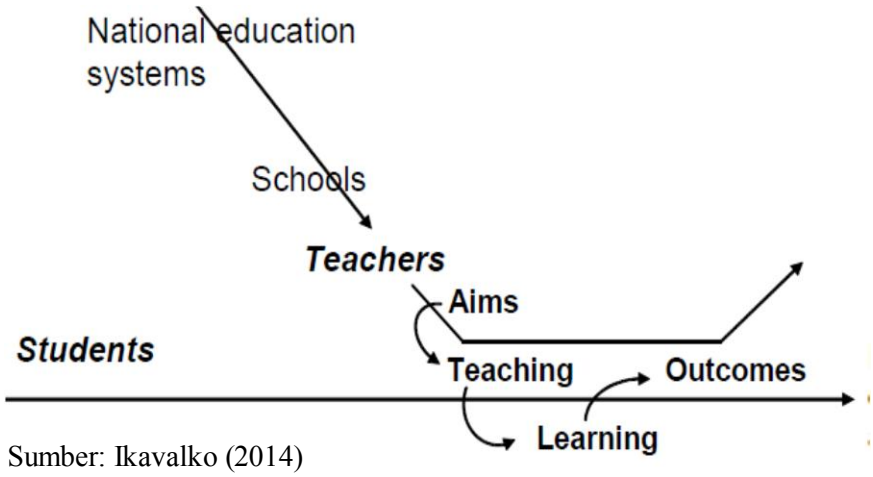
Sementara Nanang (2009:105) menjelaskan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru

adalah bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaann nasional Indonesia; menampilkann diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Berdasarkan pernyatan diatas, maka dapat disimpulkan kompetensi kepribadian merupakan kompetensi guru dalam berperilaku dan bertindak serta bertutur sesuai dengan aturan dan noma-norma yang berlaku guru harus mencerminkan kepribadian yang baik agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik.

Kompetensi sosial Menurut Eccless dan Roeser (1999) tidak hanya diaplikasikan guru saat berada pada lingkungan sosial saja. Dalam proses belajar mengajarpun seorang guru harus mempunyai kompetensi sosial, kompetensi sosial digunakan guru untuk menjaga dan memberikan tempo selama proses belajar. Selain itu selama proses pembelajaran guru juga harus menjaga hubungan baik dengan peserta didik, mengembangkan kemampuan siswapun memerlukan kemampuan sosial, dan yang paling utama guru harus mampu menyelesaikan konflik yang seringkali terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran. Lebih lanjut diungkapkan bahwa kompetensi sosial guru juga tercermin dalam tingkah lakunya sehari-hari (Jennings dan Greenberg, 2009)

Kompetensi sosial guru penting untuk mengembangkan dan mendukung hubungan antara guru dan murid selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan adanya kompetensi sosial, guru dapat proaktif dalam menunjukkan *skill* mengajarnya, sehingga siswa akan antusias dan menikmati proses belajar mengajar. Selain itu guru dengan kompetensi sosial yang tinggi, akan dijadikan *role model* oleh siswanya sehingga guru dan siswa dapat menjalankan proses belajar mengajar dengan sangat nyaman dan alami. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Goddard (2004) *"When teachers experience mastery over these social challenges, teaching becomes more enjoyable, and they feel more efficacious"*. Dengan kata lain kompetensi sosial guru akan membuat iklim belajar menjadi lebih sehat, sedangkan iklim belajar yang sehat akan memberikan kontribusi pada keadaan sosial siswa dan pada akhirnya akan berpengaruh pada *academic outcomes*.



Sumber: Ikavalko (2014)

Gambar 1 Teacher Executing the Aims of Entrepreneurship Education

Kompetensi professional yang tercantum dalam PP RI Nomor 74 tahun 2008 merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan yaitu bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang diampunya. Berdasarkan pengertian diatas, guru yang mengajar kewirausahaan harus mampu menguasai bidang ilmu kewirausahaan dengan baik. Guru yang profesional tidak hanya mngetahui, tetapi juga melaksanakan apa yang menjadi tugas dan perannya. Guru profesional diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

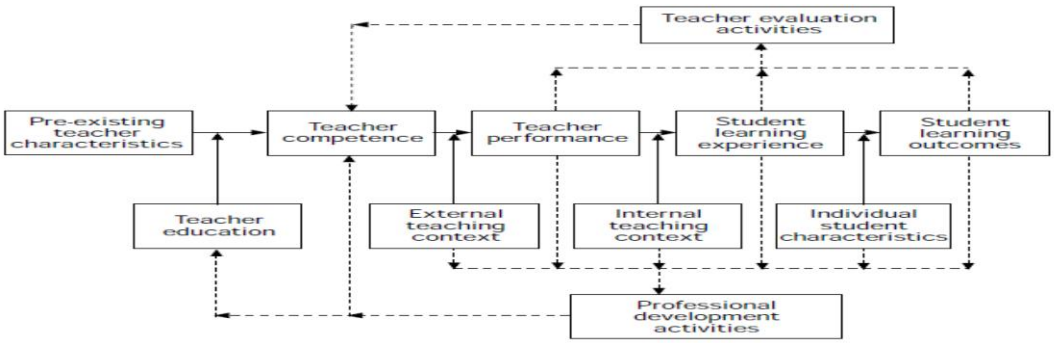
Kompetensi yang dimiliki oleh guru ini sering diidentikkan juga dengan keefektifan guru dalam proses belajar mengajar, seperti yang dikemukakan oleh Westera (2001: 81)*"When thinking about competences, concepts such as performance and effectiveness are involved because competence is directly linked with effective performance "* saat membahas tentang kompetensi, konsep tentang kinerja dan keefektivan selalu dikaitkan karena kompetensi berhubungan langsung dengan efektifitas kinerja guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru dikatakan berkualitas apabila memenuhi tiga kriteria, yaitu guru yang berkompetensi, guru yang berprestasi dan guru yang efektif. Sedangkan menurut Cheng dan Tsui (1996) kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap siswa melalui proses belajar mengajar sehingga terciptalah *student learning outcomes* yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Ikavalko (2014) dalam gambar 1 menjelaskan bahwa *outcomes* dari penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan adalah terbentuknya sikap kewirausahaan peserta didik, sedangkan proses pembelajaran diselenggarakan oleh seorang guru kewirausahaan yang berkompetensi di bidangnya.

Guru yang berkualitas disebut sebagai *effective teacher* atau *successful teacher* (Westera, 2001; Cheng, 1996; Zuzovsky, 2003). Dijelaskan lebih lanjut oleh Zuzovsky (2003) bahwa guru yang berkualitas bukan sekedar menjadi "*a good teacher"* dengan menjunjung tinggi standar dan norma guru saja, tetapi juga harus berkualitas dalam pembelajaran di kelas bersama peserta didik sehingga terciptalah *meaningfull learning*.

Dalam gambar 2 Zheng (1996) menggambarkan konsep *teacher effectiveness* yang menjelaskan bahwa *student learning outcomes* yang sesuai dengan tujuan didapat dari hubungan yang erat antara pengalaman belajar dan karakter individual peserta didik. *Student learning experience* merupakan efek dari perpaduan antara kinerja guru dan faktor internal dalam pembelajaran.



Sumber: Yin Cheong Cheng (1996)

Gambar 2 Konsep *Teacher Effectiveness*

Teacher performance ditentukan oleh interaksi antara kompetensi guru dan faktor eksternal dalam pembelajaran. *Teacher training and pre-existing teacher characteristics* atau disebut juga sebagai kualifikasi guru, dapat menentukan bagaimana kompetensi guru. *Teacher evaluation* dapat dijadikan sebagai informasi bahkan parameter kinerja guru dan hasil belajar siswa untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai fasilitas mengembangkan kompetensi.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah pengangguran di suatu Negara. Pendidikan kewirauahaan dapat dipergunakan sebagai sarana dalam membentuk karakter serta sikap kewirausahaan individu. Pembentukan sikap kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan dapat ditanamkan kepada peserta didik jenjang dasar melalui pengintegrasian nilai dasar, konsep, serta teori tentang kewirausahaan yang telah dikembangkan oleh guru sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Sedangkan kewirausahaan pada jenjang pendidikan menengah dapat diajarkan menjadi mata pelajaran kewirausahaan yang di ajarkan oleh guru yang berkompetensi di bidang kewirausahaan.

Pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh guru dalam sebuah institusi sekolah. Guru kewirausahaan berperan membentuk sikap kewirausahaan peserta didik melalui proses tersebut. Proses belajar mengajar merupakan cara guru dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik dengan menekankan pada proses *learning by doing*. Walaupun proses belajar tersebut menekankan pada *learning by doing* bukan berarti mengesampingkan pemahaman tentang materi dan teori kewirausahaan itu sendiri, oleh karena itu dalam mengajarkan kewirausahaan agar tercipta pembelajaran yang bermakna, seorang guru dalam Undang undang Guru dan Dosen di Indonesia wajib memiliki setidaknya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran, mengatur dan menyelenggarakan proses belajar, serta melakukan evaluasi untuk menganalisis kemampuan peserta didik dan keberhasilan dalam pembelajaran. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan sejauh mana seorang guru mampu menjadi contoh dan sauri tauladan yang baik untuk peserta didik sehingga representasi sikap guru yang baik dalam perilaku sehari-hari dapat memberi motivasi dan dorongan peserta didik untuk mecontoh apa yang dilakukan oleh gurunya.

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi, bersosialisasi dan menyampaikan pembelajaran yang baik sehingga dapat diterima oleh seluruh peserta didik. Sedangkan kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami dan menyampaikan materi pelajaran yang sedang diampu.

kompetensi guru melalui proses belajar mengajar dan berbagai faktor yang mendukung pembelajaran akan menghasilkan peahaman terhadap materi pemebelajaran, dan secara berkesinambungan, *learning experiences* dan *student learning outcomes* ini akan membentuk *individual student characteristic* yang tercermin dalam *student attitude.*

DAFTAR RUJUKAN

Alnoor, Abdulghani. M. & Hongyu, Ma. 2011. Instrument of Primary School Teacher Competency. *Journal of Social Sciences* 7 (4): 586-589

Buchari Alma. 2011. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.

Calvin, J. B dan Chumba, E. N. 2011. Teacher's Pedagogic Competence And Pupils' Academic Performance In English In Francophone Schools. *International Research Journals Educational Research* 2 (4): 1094-1105.

Cheng , Yin C. and Tsui , Kwok T. (1996). Total teacher effectiveness: new conception and improvement. *International Journal of Educational Management* 10(6): 7-17.

Ememe, O. N., Ezeh, S. C., Ekemezia, C. A. 2013. The Role of Head Teacher in the Development of Entrepreneurship Education in Primari School. *Journal of Social Sciences and Humanities*. 2 (01): 242 – 249

Fiet, James. O. 2000. The Theoritical Side of Teaching Entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*. 16: 1 –24

Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence in Relation to Student and Classroom Outcomes. *Review*

Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Edisi 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Leino, J.S., Ruskovaara, E., Ikavalko, M., Mattila, J., Rytkola, T. 2010. Promoting entrepreneurship education: the role of the

Fiet, James. O. 2000. The Pedagogical Side Of Entrepreneurship Theory. *Journal of Business Venturing*. 16: 101 –117

Goddard, R. D., Hoy, W. K., Woolfolk Hoy, A. (2004). Collective Efficacy Beliefs: Theoretical Developments, Empirical Evidence, and Future Directions. *Educational Researcher*. 33: 3-13

Hannon, P. D. 2006 . Teaching pigeons to dance: sense and meaning in entrepreneurship Education. *Education + Training*. 48 (5): 296-308.

Henson, K. T., dan Ben, F. E. 1999. *Educational Psychology for Effective Teaching*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company

Hisrich, R. D., Peters, M. P, Sheperd, A. D. 2008. *Entrepreneurship*. Jakarta: Salemba Empat.

Hosseini, S. J. F,. Ahmadi, Heidar. 2011. Affective Factors Contributing to Entrepreneurial Attitudes of University Students in Iran. *Annals of Biological Research*. 2 (2): 366-371.

Ikävalko, M., Ruskovaara, E., Leino, J.S. 2014. Rediscovering Teacher's Role In Entrepreneurship Education. *Academy of Management Review*. 25 (1): 217-226.

Jennings, P. A dan Greenberg, M. T. 1996. The *of Educational Research Spring*. 79 (1): 491-525.

teacher?. *Education + Training*. 52 (2): 117-127

Mclnerney, D.M., dan Valentina Mclnerney. 2006. *Educational Psychology (Constructing Learning)*. New South Walles: Pearson Educatian Australia.

Murphy, P. J., Liao, J., Welsch, H. P. 2006. A Conceptual History of Entrepreneurial Thought. *Journal of Management History*. 12 (01): 12-35.

Nanang Hanafiah. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.

O'Connor, A., Stam, A., Acs, Z. J., Audretsch, D. B. 2015. Entrepreneurial Ecosystems. *Proceeding on Special Issue of Small Business Economics: An Entrepreneurship Journal*30 September 2015.

Pihie, Z. A. L., Bagheri, A. 2011. Are Teachers Qualified to Teach Entrepreneurship? Analysis of Entrepreneurial Attitude and Self Eficacy. *Journal of Aplied Sciences*. 11 (18): 3308-3314

Ruskovaara, E., Pihkala, T. 2013. Teachers Implementing Entrepreneurship Education: Classroom Practices. *Education + Training*. 55 (02): 204 -216

Shih, C. C., Gamon, J. 2001. Web-Based Learning: Relationships Among Student Motivation, Attitude, Learning Styles, and Achivement. *Journal of Agricultural Education*. 42 (04): 12-20

Tamizharasi, G., Panchanatham, N. 2010. Entrepreneurial Attitudes among Entrepreneurs in Small and Medium Enterprises. *International Journal of Innovation, Management and Technology*. 1(4): 354-356.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

UNESCO (2008). *Inter-Regional Seminar on Promoting Entrepreneurship Education in Secondary School*. Bangkok: UNESCO.

Westera, Wim. 2001. Competences in Education: A Confusion of Tongues. *Journal of Curriculum Studies*. 33 (1): 75-88.

Zuzovsky, Ruth. 2003. Teacher's Qualifications and Their Impact on Student Achievement. *IERI Monograph Series: Issues and Methodology in Large-scales assessment*. 2 (02): 37-62.

Dampak Strategi Pembelajaran pada Spiritualitas Kewirausahaan Studi Kasus pada Mahasiswa Manajemen di Universitas Kristen Maranatha

Boedi Hartadi Kuslina
Jurusan Manajemen-Universitas Kristen Maranatha
Email: bhkuslina@hotmail.com

Abstrak : Program Studi Manajemen-Universitas Kristen Maranatha dalam visinya ingin mengembangkan kompetensi dan karakter wirausaha pada peserta didiknya. Dalam pengembangan kurikulumnya, sejak tahun 2012 telah dibentuk konsentrasi Kewirausahaan untuk para mahasiswa yang dapat diambil pada semester 6 hingga semester 8. Sejak saat itu dikembangkan suatu strategi pembelajaran pada konsenterasi tersebut untuk dapat membekali mahasiswa dengan kompetensi dan karakter wirausaha. Tulisan ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan strategi pembelajaran yang telah diterapkan dengan melihat dampaknya terhadap jiwa kewirausahaan mahasiswa pada dua kelompok mahasiswa yaitu mahasiswa semester akhir yang mengambil konsentrasi Kewirausahaan dengan mahasiswa pada semester lima. Diharapkan terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel spiritualitas kewirausahaan dan hasil dari proses pembelajaran pada kedua kelompok mahasiswa tersebut. Data diambil dengan menyebarkan kuesioner dan pengolahan data dilakukan dengan uji beda rata-rata t dengan sampel bebas (independent sample t-test compare means). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel proses pembelajaran menghasilkan perbedaan yang signifikan secara umum. Namun, pada variabel jiwa kewirausahaan secara umum tidak menghasilkan perbedaan yang signikan. Hanya pada sub-variabel penanganan pada tekanan (stress) yang memberikan perbedaan yang signifikan.

Kata Kunci: Spiritual Kewirausahaan, Pembelajaran, Strategi, Proses

Kewirausahaan dipercaya berbagai pihak dapat memberikan dampak untuk pembangunan, persentase jumlah wirausaha dalam masyarakat yang tinggi akan memberikan dampak postiif dengan semakin tingginya tingkat kemakmuran suatu negara. Kuratko dan Hodgetts (2004) memandang bahwa kewirausahaan merupakan sebuah proses mengidentifikasi peluang dalam berbagai situasi (krisis maupun masa kemakmuran/*booming*) dan memberikan penyelesaian melalui kemampuan dan kapabilitas dalam mengelola sumber-sumber secara kreatif dan inovatif pada berbagai masalah bisnis dan sosial yang dihadapi. Kemampuan wirausaha dalam menangkap peluang dan memberikan penyelesaian yang bernilai tersebut menjadikan pentingnya kewirausahaan untuk pembangunan. Kemampuan wirausaha tersebut tidak dapat terlepas dari karakteristik kewirausahaan. Dana (2001) dan Henry et.al (2005) menyebutkan bahwa karakter kewirausahaan (*entrepreneurial characteristics*) dapat diajarkan bukan hanya dilahirkan. Mengingat hal tersebut, maka peran pendidikan kewirausahaan saat ini menjadi suatu hal yang penting dan mendesak (Kuratko, 2005).

Jones dan English (2004; dalam Mwasalwiba, 2010) memandang pendidikan kewirausahaan sebagai proses untuk menyiapkan peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi peluang yang dapat dikomersialkan, kepercayaan diri, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengimplementasikan peluang tersebut. Dalam pengertian tersebut, Mwasalwiba (2010) menyebutkan bahwa pendidkan kewirausahaan berusaha untuk

memperlengkapi seseorang dengan kemampuan kewirausahaan, baik *hardskill* maupun *softskill*, untuk membangun sebuah bisnis dan juga dengan meningkatkan kesadaran akan peluang, motivasi, sikap, nilai-nilai, dan perilaku sebagai seorang wirausaha. Banyak universitas melakukan dengan kurikulum yang terpadu dan berbagai metoda pengajaran. Hills (1998) menyebutkan dalam risetnya banyak universitas menawarkan mata kuliah yang didalamnya mendiskusikan perencanaan bisnis (*business plan*), fungsi bisnis, dan siklus hidup bisnis, dan dengan berbagai metoda pengajaran seperti membangun bisnis melalui perencanaan bisnis, mengundang dosen tamu, analisis kasus, diskusi dan pengajaran secara tradisional, dan lain sebagainya. Hal yang penting yang dikemukakan adalah pentingnya melakukan/membangun bisnis baru melalui perencanaan bisnis. Sehingga menghasilkan pengalaman bagai para peserta didik.

Program Studi Manajemen-Universitas Kristen Maranatha menyadari pentingnya kewirausahaan dalam pendidikan peserta didiknya. Dalam pernyataan visinya, salah satu visi yang hendak dicapai adalah mengembangkan kompetensi dan karakter kewirausahaan. Mata kuliah Kewirausahaan sendiri sudah ada sejak lama, namun untuk mencapai visinya, sejak tahun 2009 dibentuk suatu kurikulum yang mengakomodasi adanya Konsentrasi Kewirausahaan, sehingga pada tahun 2011 terdapat satu Kelompok Bidang Keahlian Kewirausahaan yang terdiri dari para dosen yang mengembangkan pengetahuan dan pengajaran bidang Kewirausahaan. Tahun 2012, terbentuk satu kelas mahasiswa dengan Konsentrasi Kewirausahaan dan terus berlanjut hingga saat ini. Tulisan ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari strategi pembelajaran yang telah diterapkan sejak tahun 2012 hingga saat ini (penelitian dilakukan tahun 2015) dengan melihat adanya perbedaan spiritualitas kewirausahaan dan pengetahuan antara mahasiswa yang mengambil konsenterasi Kewirausahaan pada semester delapan dengan mahasiswa yang belum mengambil konsentrasi pada semester lima yang mengambil mata kuliah Perencanaan Bisnis.

Spiritualitas Kewirausahaan (*Entrepreneurship Spirituality*)

Pengertian kewirausahaan berkembang dari masa ke masa, perkembangan awal dari definisi kewirausahaan menganggap pembentukan perusahaan adalah sebagai hal utama dari kewirausahaan baru (Chandler, 1990; Gartner, 1990, 1989, 1985; Low and MacMillan, 1988; McCLelland, 1961; Schumpeter, 1934; Vesper, 1980 dalam Verheul et al., 2005). Dalam perkembangan selanjutnya, pendekatan psikologis, sosiologis dan ekonomi menjadi pendekatan yang paling popular dilakukan untuk menerangkan pengertian kewirausahaan (Douglas & Shepherd, 1999). Pendekatan psikologis mengeksplorasi kewirausahaan dari konteks kepribadian, sikap dan motivasi para wirausahawan sehingga muncul karakteristik dari wirausaha yang menerangkan kewirausahaan. Terdapat berbagai karakteristik kewirausahaan antara lain kemampuan mengidentifikasi peluang dan inovatif (Schumpeter, 1934), kebutuhan untuk berprestasi (McClelland, 1961), toleran terhadap risiko (*calculated risk*) (Knight, 1921), otonom dan butuh kebebasan (Hornday & Aboud, 1971), mampu melihat (*alert*) terhadap peluang (Kizner,1973), motivasi yang tinggi terhadap insentif ekonomi (profit) (Boumol, 1990) dan masih banyak karakter lain yang diteliti.

Pada pendekatan psikologi, karakter kewirausahaan sering dipergunakan untuk mengukur kompetensi, kualifikasi dari seorang wirausaha. Hal ini dilakukan dalam Proyek Leonardo da Vinci di tahun 2005 yang mengukur dampak dari pendidikan pada spiritualitas kewirausahaan (*entrepreneurship*

spirituality). Sebenarnya belum ada definisi formal mengenai spiritualitas kewirausahaan, namun pendekatan psikologi yang menunjukkan karakater kewirausahaan sering kali dipergunakan untuk menggantikan definisi spiritualitas kewirausahaan (Kao, 1989). Dalam Proyek Leonardo da Vinci (2005), spiritualitas kewirausahaan dibagi dalam enam kategori yaitu karakteristik pribadi (*personal traits*), motivasi terhadap kesuksean (*achievement motivation*), orientasi pada inovasi (*innovation orientation*), kondisi lingkungan (*framework condition*), pengetahuan dan kemampuan (*skills and knowledge*) dan pengalaman kerja (*work experience*).

Definisi dari karakteristik pribadi adalah satu set sifat seseorang yang membentuk perilaku seseorang. Dalam Proyek Leonardo da Vinci, karakteristik pribadi ini dibagi dalam keterbukaan, stabilitas emosional, kesadaran, kesukaan terhadap sesuatu, dan ekstroversi. Semakin tinggi karakteristik pribadi dari seseorang, maka akan semakin tinggi pula jiwa kewirausahaan yang dimiliki.

Definisi motivasi terhadap kesuksesan adalah tendensi seseorang untuk menghasilkan sesuatu dengan sebaik mungkin dan melihat kesuksesan adalah sebuah tantangan. Bagi seorang wirausaha kesuksesan adalah penting untuk menjadi orientasi (McClelland, 1961) bukan menjadi seorang penghindar kegagalan.Semakin tinggi motivasi maka semakin tinggi pula jiwa kewirausahaan seseorang.

Definisi orietasi pada inovasi adalah kemauan dan kemampuan untuk berpikir dengan secara berbeda dalam menyelesaikan sebuah masalah. Inovasi dipercaya sebagai hal yang sangat penting dalam kewirausahaan dan merupakan pendorong keberhasilan dalam melakukan aktivitas kewirausahaan untuk mengeksplorasi peluang (Shumpeter, 1934). Semakin tinggi orientasi pada inovasi maka akan semakin tinggi pula jiwa kewirausahaan seseorang.

Definisi kondisi lingkungan adalah keadaan eksternal yang dimiliki oleh seseorang untuk mendorong dirinya menjadi seorang wirausaha. Kondisi lingkungan sering disamakan dengan norma sosial seseorang, orang tua, keluarga, teman dan lingkungan secara umum merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memiliki jiwa kewirausahaan. Bila semakin tinggi dorongan tersebut maka semakin tinggi jiwa kewirausahaan seseorang.

Definisi pengetahuan dan kemampuan adalah kemampuan dan pengetahuan yang dimililiki oleh seseorang untuk dapat mengadaptasi dirinya dengan lingkungan dan mengubah lingkungannya. Varibel ini dalam Proyek Leonardo da Vinci dibagi dalam kesiapan untuk berubah, kemampuan mempengaruhi, kemampuan belajar, dan toleransi terhadap tekanan (*stress*). Semakin baik pengtahuan dan kemampuan seseorang maka semakin tinggi jiwa kewirausahaan seseorang.

Definisi pengalaman kerja adalah pengalaman seseorang dalam pekerjaan baik sebagai pekerja atau sebagai wirausaha baik secara penuh waktu ataupun paruh waktu pada perusahaan ataupun organisasi non-laba. Semakin lama pengalaman kerja seseorang maka akan semakin tinggi jiwa kewirausahaan seseorang.

Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan berkembang pesat dalam beberapa dekade ini, penelitian dari Kuratko (2005) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang pesat pada generasi muda untuk menjadi seorang wirausaha. Begitu pula dengan pendidikan kewirausahaan, Salomon (2007) mencatat tumbuhnya institusi yang menawarkan pendidikan kewirausahaan hingga 1.500 institusi pendidikan yang tersebar di seluruh dunia. Dalam perkembangannya, pendidikan kewirausahaan menawarkan berbagai cara dengan tujuan untuk dapat

mendidik seoerang peserta didik menjadi seorang wirausaha dengan berhasil. Salomon (2007) secara spesifik mengungkapkan bahwa tujuan dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk menanamkan dan meningkatkan kemampuan seorang peserta didik untuk memproyeksikan/membayangkan arah untuk membangun bisnis yang baru dengan melalui pengkombinasian informasi dari pengetahuan-pengetahuan fungsional dalam konteks lingkungan yang tidak pasti dan tidak jelas. Esensi dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk menghasilkan dan meningkatkan kemampuan tersebut. Sehingga ukuran keberhasilan dari pendidikan kewirausahaan adalah bagaimana meningkatkan kemampuan tersebut.

Pendekatan institusi pendidikan dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaan tercermin dalam tema-tema pengembangan kemampuan yang diharapkan diperoleh peserta didik. Satu institusi mungkin sekali memiliki perbedaan dengan institusi lain dalam pengembangan tema tersebut, namun diantara perbedaan tersebut terdapat kesamaan tema yaitu penciptaan bisnis baru, pengembangan bisnis, inovasi, penciptaan nilai dan bentuk-bentuk kepemilikan (Vesper & Gartner, 1997). Biasanya tema tersebut kemudian dibentuk dalam kurikulum, mata kuliah, dan cara/metoda pengajaran.

Pendekatan kurikulum untuk Kewirausahaan disarankan untuk berbeda dengan pendidikan manajemen secara tradisional, maka itu disarankan untuk menambahkan mata kuliah yang meningkatkan kemampuan (*skill building*) seperti negosiasi, kepemimpinan, berpikir kreatif, dan pengalaman pada inovasi dan pengembangan produk (Gorman et.al. 1997). Sedangkan Hills (1998) menyarankan dua hal yang harus dikembangkan yaitu konseptual dan dan praktik, dalam tataran konseptual disarankan untuk memasukkan perencanaan bisnis, pengembangan bisnis, fungsional bisnis seperti pemasaran, keuangan dan lainnya, inovasi, dan *team building*. Mwasalwiba (2010) dalam penelitiannya pada berbagai universitas terkemuka di dunia menyarankan mata kuliah mengenai manajemen sumber daya, pemasaran, keuangan, penjualan, mata kuliah terkait penemuan dan eksplorasi peluang, perencanaan bisnis dan pengembangan bisnis, manajemen risiko, kepemimpinan dan *team building,* dan manajemen usaha kecil. Bisa juga ditambahkan sebagai pengetahuan mata kuliah hukum bisnis*, franchise*, bisnis keluarga, manajemen inovasi, dan kemampuan komunikasi. Dari sekian banyak kurikulum dan mata kuliah yang disarankan, tema dan tujuan pendidikan kewirausahaan harus menjadi fokus dari kurikulum tersebut.

Metoda pengajaran Kewirausahaan memiliki berbagai strategi dan pendekatan. Kuratko (2005) menyebutkan salah satu hal yang menjadi permasalahan dalam metoda pengajaran Kewirausahaan adalah tidak adanya basis teori yang kuat untuk membangun model dan pendekatan pengajaran Kewirausahaan. Salomon (2007) menyerankan pendekatan yang lebih bersifat bebas dan mencerminkan situasi dari karakter kewirausahaan sehingga peserta didik memiliki pengalaman pada hal tersebut. Pengalaman merupakan penekanan dan fokus dari metoda pengajaran Kewirausahaan. Namun pendekatan pengajaran yang bersifat tradisional seperti penulisan rencana bisnis, diskusi kasus dan lainnya masih merupakan metoda yang populer. Mwasalwiba (2010) membagi metoda pengajaran ini dalam dua pendekatan yaitu aktif dan pasif. Metoda aktif lebih menekankan penemuan sendiri (*self discovery*) dari peserta didik sedangkan fungsi dari pengajar adalah sebagai pendamping dan fasilitator seperti interview, kunjungan perusahaan, games, dan lainnya. Sedangkan metoda pasif menekankan pada pengajaran secara tradisional berupa *lecturing based* seperti pengajaran dalam kelas, pengajan dengan kasus, dosen tamu dan lainnya. Bennet

(2006; dalam Mwasalwiba, 2010) menyebutkan bahwa pendekatan aktif memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pendekatan pasif.

Pengukuran keberhasilan pendidikan menurut Mwasalwiba (2010) dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi dari dampak pendidikan. Beberapa cara antara lain, melihat berapa banyak bisnis baru yang dihasilkan oleh para alumni, nilai ujian yang baik, sikap dan perilaku sebagai seorang wirausaha, peningkatan kepercayaan diri, motivasi untuk berprestasi yang tinggi, dan peningkatan skill sebagai seorang wirausaha. Karakter kewirausahaan secara implisit juga merupakan alat untuk melakukan pengukuran keberahasilan dari pendidikan Kewirausahaan, dan termasuk didalamnya jiwa/spiritualitas kewirausahaan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi variabel penelitian yang dilakukan dalam Proyek Leonardo da Vinci (2005) yang mengukur spiritualitas kewirausahaan, sedangkan untuk variabel pendidikan disesuaikan dengan tujuan pendidikan kewirausahaan di Jurusan Manajemen – Universitas Kristen Maranatha yaitu memberikan kompetensi dan karakter kewirausahaan sehingga variabel tersebut dibagi dalam pengetahuan yang diberikan dan pemberian *insight* sebagai dasar bagi perserta didik untuk memiliki cara berpikir seorang wirausaha.

Penelitian dilakukan pada dua kelompok mahasiswa yaitu 77 mahasiswa semester lima yang menempuh mata kuliah Perencanaan Bisnis yang belum/tidak mengambil konsentrasi Kewirausahaan dan 28 mahasiswa yang mengambil konsentrasi Kewirausahaan pada semester tujuh sehingga total terdiri dari 105 orang mahasiswa.

Para mahasiswa diminta untuk mengisi 2 set kuesioner yaitu kuesioner yaitu spiritualitas kewirausahaan dan pendidikan kewirausahaan. Data yang diperoleh diolah reliabilitas dan validitasnya dengan program SPSS versi 20, untuk variabel spiritualitas kewirausahaan variabel karakteristik pribadi, dan sub-variabel kemampuan mempengaruhi tidak masuk dalam kriteria reliabilitas dan validitas. Sedangkan untuk variabel pengalaman kerja tidak diikutsertakan karena diasumsikan bahwa para mahasiswa belum bekerja. Hasil validitas dan reliabilitas data dapat dilihat pada tabel 1 di bawah:

Tabel 1. Validitas dan Reliabilitas Variable Penelitian

Variabel	**Item Pertanyaan**	***Loading Factor***	***Cronbach alpha***
Motivasi	Kegagalan merupakan bagian dari kesuksesan	0,840	0,647
	Kesuksesan adalah fokus utama, sehingga kegagalan harus dihadapi	0,732	
Orientasi terhadap inovasi	Berpikir diluar logika dan aturan yang jelas dalam memecahkan masalah	0,735	0,598
	Ada banyak jawaban untuk suatu	0,561	

Variabel	Item Pertanyaan	*Loading Factor*	*Cronbach alpha*
	masalah, termasuk di dalamnya berpikir secara bebas		
	Masalah dapat didekati dengan berbagai cara	0,759	
Dukungan Lingkungan	Lingkungan saya mendukung untuk menjadi wirausaha	0,740	0,814
	Dukungan orang tua	0,868	
	Dukungan keluarga	0,860	
	Dukungan masyarakat, menjadi wirausaha adalah sebuah tren	0,647	
Kesiapan berubah	Dalam banyak situasi, mudah untuk menarik perhatian audiens	0,740	0,753
	Berhadapan dengan situasi baru membuat saya bersemangat	0,609	
	Hal baru bukan merupakan sesuatu yang sulit	0,835	
	Memotivasi bukan hal yang sulit	0,607	
Kemampuan belajar	Suka terhadap hal baru untuk dikuasai	0,684	0,606
	Suka dengan keterampilan yang baru	0,727	
	Suka dengan teknologi yang baru	0,624	
Penanganan stress	Ketika stress, masih mampu mengendalikan diri dan tenang	0,653	rata0,737
	Tidak masalah bekerja dalam tekanan	0,715	
	Mampu mengatasi stress dan memanfaatkannya	0.787	
Pengetahuan	Memulai sebuah bisnis (*start-up business*)	0,765	0,848
	Merencanakan bisnis dan mengembangkannya	0,765	
	Pengembangan ide bisnis	0,815	
	Inovasi bisnis dan produk	0,708	
	Proses pengembangan ide dan realisasinya	0,671	
	Menulis perencanaan bisnis	0,617	
Insight	Belajar gaya hidup seorang entrepreneur	0,713	0,790
	Cara berpikir seorang entrepreneur	0,692	
	Kepemimpinan	0,640	
	Penyelesaian masalah secara inovatif	0,657	

Sumber: Data kuesioner yang telah diolah, 2016

Data yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya kemudian diolah dengan uji beda rata-rata t dengan sampel bebas (*independent sample t-test compare means*), sesuai dengan tujuan dari peneitian untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok mahasiswa yang mengambil konsentrasi Kewirausahaan dengan mahasiswa yang tidak/belum mengambil konsentrasi Kewirausahaan.

HASIL & PEMBAHASAN

Jurusan Manajemen – Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha dalam visinya ingin mengembangkan kompetensi dan karakteristik kewirausahaan pada peserta didiknya. Untuk mencapai visi tersebut dibentuk Kelompok Bidang Keahlian (KBK) Kewirausahaan yang terdiri dari para dosen yang mengembangkan kurikulum, silabus dan metoda pengajaran untuk konsentrasi Kewirausahaan. KBK Kewirausahaan menetapkan fokus dari tujuan pembelajaran pada pembangunan cara berpikir dan karakter kewirausahaan, selain menambahkan keterampilan dalam berbisnis terutama dalam bisnis skala kecil menengah.

Kurikulum Jurusan Manajemen secara umum memasukkan beberapa mata kuliah yang terkait dengan konsentrasi Kewirausahaan yaitu Kewirausahaan dan Inovasi dan Perencanaan Bisnis pada semester empat dan lima. Dalam kurikulum juga diajarkan berbagai *softskill* seperti mata kuliah Kepemimpinan, Negosiasi, dan Keterampilan Komunikasi dan Teknik Presentasi dan mata kuliah fungsional manajemen seperti Manajemen Pemasaran, Keuangan, Operasional, dan Sumber Daya Insani untuk semua mahasiswa. Khsus untuk mahasiswa yang mengambil konsentrasi Kewirausahaan (konsentrasi dapat diambil pada semester lima) terdapat mata kuliah wajib yaitu Pengembangan Bisnis, Tantangan Utama Kewirausahaan, dan Bisnis Terpadu, Manajemen Usaha Kecil dan Menengah, dan Bisnis Keluarga; dan terakhir pada semester akhir mahasiswa mengambil mata kuliah Seminar Kewirausahaan.

Metoda pembelajaran untuk mata kuliah dalam koordinasi KBK Kewirausahaan yaitu mata kuliah Kewirausahaan dan Inovasi, Perencanaan Bisnis dan mata kuliah-mata kuliah konsentrasi Kewirausahaan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran Kewirausahaan di Jurusan Manajemen yaitu fokus pada pembangunan cara berpikir, karakter kewirausahaan, dan memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam berbisnis dalam skala kecil dan menengah. Sehingga dalam metoda pembelajaran dilakukan dengan metoda yang bervariasi. Konten pembelajaran memiliki tidak kurang dari lima puluh persen berupa tugas dalam bentuk proyek aplikatif dalam kelompok yang tujuannya memberikan pengalaman pada penerapan pengetahuan kewirausahaan yang diajarkan dalam kelas. Aspek ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan cara berpikir yang lebih efektif dibandingkan hanya dengan pembelajaran secara tradisional dalam tatap muka. Misalkan dalam mata kuliah Kewirausahaan dan Inovasi, tugas proyek kelompok adalah menghasilkan sebuah inovasi produk yang harus dijual dalam waktu 1 bulan yang kemudian akan dipresentasikan. Kemudian unutk mata kuliah Tantangan Utama Kewirausahaan dibuat tugas kelompok untuk menjual barang-barang yang umum seperti beras, kosmetik, sikat gigi, tiket seminar, buku dan lain sebagainya dalam waktu tertentu dengan mencari cara yang inovatif untuk menjual produk-produk tersebut dan menginterview seorang wirausaha yang berhasil kemudian diakhiri dengan *out-bond* untuk menantang karakter pribadi dan karakter kelompok. Contoh lain untuk mata kuliah Manajemen Usaha Kecil dan Menengah, tugas kelompok diarahkan untuk mencari usaha kecil dan melakukan pemecahan masalah yang

dihadapi oleh usaha kecil yang menjadi obyek mereka. Selain tugas kelompok dalam bentuk proyek aplikatif, mahasiswa juga diberikan berbagai pengetahuan dalam bentuk tatap muka secara tradisionil, diskusi kasus, memanggil dosen tamu, mendiskusikan film, games dan lain sebagainya. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh KBK Kewirausahaan untuk konsentrasi Kewirausahaan memang dibedakan dengan pembelajaran yang diterima oleh mahasiswa untuk konsentrasi non-Kewirausahaan. Tujuan dari pembelajaran diharapkan mahasiswa memiliki pengalaman (*experience*) yang dirasa lebih memiliki penyerapan dan tersimpan lebih lama dalam ingatan para mahasiswa.

Hasil pengolahan data pada dua kelompok mahasiswa yaitu mahasiwa tingkat akhir dengan konsentrasi kewirausahaan dan mahasiswa pada semester lima (non konsentrasi kewirausahaan) diperoleh nilai mean dan standar deviasi sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Mean dan Deviasi Standar Dua Kelompok Mahasiswa

Variabel	**Item Pertanyaan**	**Konsentrasi Kewirausahaan**		**Non-konsentrasi Kewirausahaan**	
		Mean	**Deviasi standar**	**Mean**	**Deviasi standar**
Motivasi	Kegagalan merupakan bagian dari kesuksesan	4,45	0,51	4,35	0,78
	Kesuksesan adalah fokus utama, sehingga kegagalan harus dihadapi	4,27	0,63	4,19	0,87
Orientasi terhadap inovasi	Berpikir diluar logika dan aturan yang jelas dalam memecahkan masalah	3,50	1,26	2,68	1,15
	Ada banyak jawaban untuk suatu masalah, termasuk di dalamnya berpikir secara bebas	4,23	0,92	3,88	1,06
	Masalah dapat didekati dengan berbagai cara	3,45	1,41	2,94	1,13
Dukungan Lingkungan	Lingkungan saya mendukung untuk menjadi wirausaha	4,27	0,83	3,98	1,06
	Dukungan orang tua	4,18	0,73	3,94	1,08
	Dukungan keluarga	4,32	0,72	4,02	0,95
	Dukungan masyarakat, menjadi wirausaha adalah sebuah tren	3,95	0,99	3,94	0,82
Kesiapan berubah	Dalam banyak situasi, mudah untuk menarik perhatian audiens	3,50	1,26	3,466	1,02
	Berhadapan dengan situasi baru membuat saya bersemangat	3,50	1,26	3,40	1,09
	Hal baru bukan merupakan sesuatu yang sulit	3,43	1,25	3,32	1,18

Variabel	Item Pertanyaan	Konsentrasi Kewirausahaan		Non-konsentrasi Kewirausahaan	
		Mean	Deviasi standar	Mean	Deviasi standar
	Memotivasi bukan hal yang sulit	3,73	0,98	3,61	1,18
Kemampuan belajar	Suka terhadap hal baru untuk dikuasai	4,18	0,79	3,98	0,78
	Suka dengan keterampilan yang baru	4,09	0,87	3,98	0,72
	Suka dengan teknologi yang baru	4,09	0,81	4,26	0,73
Penanganan stress	Ketika stress, masih mampu mengendalikan diri dan tenang	3,54	1,18	2,86	1,10
	Tidak masalah bekerja dalam tekanan	3,68	1,25	3,06	1,19
	Mampu mengatasi stress dan memanfaatkannya	3,50	1,50	2,87	1,26
Pengetahuan	Memulai sebuah bisnis (*start-up business*)	4,41	0,59	3,91	0,87
	Merencanakan bisnis dan mengembangkannya	4,50	0,59	4,01	0,85
	Pengembangan ide bisnis	4,14	0,56	3,84	0,92
	Inovasi bisnis dan produk	4,32	0,72	3,61	1,02
	Proses pengembangan ide dan realisasinya	4,32	0,48	3,88	0,81
	Menulis perencanaan bisnis	4,23	0,69	3,81	0,94
Insight	Belajar gaya hidup seorang entrepreneur	4,00	0,76	3,56	0,82
	Cara berpikir seorang entrepreneur	4,45	0,59	3,87	0,98
	Kepemimpinan	4,05	0,72	3,93	0,84
	Penyelesaian masalah secara inovatif	4,23	0,53	3,60	0,88

Sumber: Data kuesioner yang studah diolah, 2016

Dari tabel 2 terlihat bahwa pada mahasiswa yang mengambil konsentrasi Kewirausahaan memiliki nilai mean yang lebih besar secara umum pada setiap variabel dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak/belum mengambil konsentrasi Kewirausahaan terkecuali pada pertanyaan rasa suka pada teknologi yang baru dalam variabel kemampuan belajar. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan memberikan dampak yang lebih besar pada kelompok mahasiswa yang mengambil konsentrasi kewirausahaan pada semester akhir dibandingkan dengan kelompok non-konsenterasi Kewirausahaan yang berada pada semester lima.

Untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dampak yang dihasilkan pada dua kelompok mahasiswa tersebut dilakukan pengujian beda rata-rata pada dua sisi (*two tail*), tabel 3 menunjukkan hasil pengujian dari dua kelompok tersebut:

Tabel 3. Hasil Pengujian Beda Rata-rata

Variabel	**Item Pertanyaan**	**Nilai t-test**	***p value***
Motivasi	Kegagalan merupakan bagian dari kesuksesan	0,577	0,565
	Kesuksesan adalah fokus utama, sehingga kegagalan harus dihadapi	0,415	0,679
Orientasi terhadap inovasi	Berpikir diluar logika dan aturan yang jelas dalam memecahkan masalah	2,920	0,004*
	Ada banyak jawaban untuk suatu masalah, termasuk di dalamnya berpikir secara bebas	1,392	0,167
	Masalah dapat didekati dengan berbagai cara	1,807	0,074
Dukungan Lingkungan	Lingkungan saya mendukung untuk menjadi wirausaha	1,219	0,225
	Dukungan orang tua	0,989	0,325
	Dukungan keluarga	1,355	0,178
	Dukungan masyarakat, menjadi wirausaha adalah sebuah tren	0,065	0,948
Kesiapan berubah	Dalam banyak situasi, mudah untuk menarik perhatian audiens	0,161	0,873
	Berhadapan dengan situasi baru membuat saya bersemangat	0,370	0,712
	Hal baru bukan merupakan sesuatu yang sulit	0,382	0,703
	Memotivasi bukan hal yang sulit	0,462	0,645
Kemampuan belajar	Suka terhadap hal baru untuk dikuasai	1,089	0,279
	Suka dengan keterampilan yang baru	0,683	0,527
	Suka dengan teknologi yang baru	-0,943	0,348
Penanganan stress	Ketika stress, masih mampu mengendalikan diri dan tenang	2,562	0,012*
	Tidak masalah bekerja dalam tekanan	2,168	0,032*
	Mampu mengatasi stress dan memanfaatkannya	2,004	0,048*
Pengetahuan	Memulai sebuah bisnis (*start-up business*)	2,566	0,012*
	Merencanakan bisnis dan mengembangkannya	2,527	0,013*

Variabel	Item Pertanyaan	Nilai t-test	*p value*
	Pengembangan ide bisnis	1,458	0,148
	Inovasi bisnis dan produk	3,077	0,003*
	Proses pengembangan ide dan realisasinya	2,418	0,017*
	Menulis perencanaan bisnis	1,932	0,056
Insight	Belajar gaya hidup seorang entrepreneur	2,247	0,027*
	Cara berpikir seorang entrepreneur	2,651	0,009*
	Kepemimpinan	0,592	0,555
	Penyelesaian masalah secara inovatif	3,206	0,002*

Sumber: Data kuesioner yang telah diolah, 2016

Dari hasil pengujian terlihat bahwa perbedaan dari dua kelompok mahasiswa tersebut secara umum tidak memperlihatkan perbedaan pada variabel spiritualitas kewirausahaan, hanya pada kemampuan penanganan stress memiliki perbedaan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Sedangkan pada variabel pendidikan, hasil secara umum menunjukkan adanya perbedaan dari mahasiswa dari konsentrasi Kewirausahaan dibandingkan dengan non-konsentrasi Kewirausahaan, hanya pada item pertanyaan pengetahuan pengembangan ide bisnis, menulis perencanaan bisnis, dan kepemimpinan yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam variabel spiritualitas kewirausahaan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan belum memberikan pengaruh yang cukup untuk membuat mahasiswa konsentrasi Kewirausahaan memiliki karakteristik kewirausahaan yang lebih superior dibandingkan dengan mahasiswa lainnya. Hal ini terjadi karena berbagai kemungkinan, antara lain: (1) lingkungan mahasiswa di Jurusan Manajemen secara umum berasal dari keluarga yang berwirausaha sehingga spriritualiats kewirausahaan sudah ada karena didikan dari keluarga; (2) faktor internal mahasiswa menentukan tinggi rendahnya spiritualitas dari masing-masing individu; (3) masih belum efektifnya strategi pembelajaran yang dilakukan selama ini.

Namun terdapat satu hasil yang menarik yaitu bahwa kemampuan dalam penanganan stress para mahasiswa menunjukkan perbedaan yang signifikan.Hal ini memberikan kemungkinan bahwa komposisi tugas yang cukup tinggi dalam waktu pembelajaran menghasilkan cara berpikir ataupun manajemen stress yang cukup baik ataupun memberikan satu kebiasaan menghadapi tekanan.

Dalam sisi pengetahuan dan *insight* menunjukkan perbedaaan yang signifikan, namun hal ini dapat dikatakan wajar karena perbedaan mata kuliah yang diajarkan pada mahasiswa non-konsentrasi Kewirausahaan memiliki perbedaan. Namun, di sini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran dengan komposisi lima puluh persen bobot waktu perkuliahan dalam tugas yang harus dipraktikkan memberikan tingkat penyerapan pengetahuan yang cukup efektif yang terlihat dari nilai mean yang cenderung tinggi dan standar deviasi yang rendah yang menunjukkan tingkat kepercayaan mahasiswa yang cukup tinggi dengan pengetahuan yang diperolehnya. Diharapkan efek dari pemberian porsi pengalaman (*experience*) dalam pembelajaran

memberikan pengetahuan yang lebih baik penyerapannya dan memberikan wawasan mengenai kewirausahaan pada mahasiswa. Walaupun untuk menguji pengetahuan tersebut harus dibuktikan dengan pengujian materi-materi yang diperoleh dengan melihat nilai hasil ujian yang diperoleh seperti yang diungkapkan oleh Mwasalwiba (2010).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dari strategi pembelajaran yang diterapkan empat tahun terakhir secara umum masih belum menunjukkan hasil yang signifikan pada tingginya spiritualitas kewirausahaan dari konsentrasi Kewirausahaan dibandingkan dengan mahasiswa yang belum/tidak mengambil konsentrasi tersebut, hanya pada kemampuan penanganan terhadap stress terjadi perbedaan yang signifikan, walaupun pengetahuan dan *insight*/wawasan yang diberikan secara signifikan menunjukkan perbedaan di antara kedua kelompok mahasiswa tersebut. Beberapa hal yang mungkin menjadi penyebab adalah faktor lingkungan keluarga dari mahasiswa secara umum yang berlatar belakang wirausaha, faktor internal mahasiswa, atau pun memang belum efektifnya strategi pembelajaran yang dilakukan.

Evaluasi pada strategi pembelajaran Kewirausahaan sebaiknya dilakukan dengan melihat kembali sasaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Kendala kurikulum yang ada pada program studi Manajemen yaitu hanya terdapatnya kurang lebih tujuh mata kuliah yang terkait dengan pembelajaran Kewirausahaan harus dipikirkan. Selain pilihan mata kuliah yang tepat, dibutuhkan juga metoda pembelajaran yang lebih aktif dan penyusunan materi kuliah yang tepat yang mendorong pada tingginya spiritualitas kewirausahaan pada mahasiswa, sehingga muncul model pembelajaran yang paling tepat.

Keterbatasan penelitian adalah terdapat perbedaan semester antara dua kelompok mahasiswa yang menjadi sampel. Walaupun metoda pembelajaran yang diterapkan memiliki perbedaan dengan metoda pembelajaran pada semester awal, kedewasaan dari mahasiswa dapat mempengaruhi hasil dari penelitian. Sehingga, penelitian pada mahasiswa dengan semester yang sama yaitu pada tingkat akhir dari beberapa konsentrasi akan mencerminkan tingkat keberhasilan dari metoda pembelajaran yang dilakukan selama ini. Hal lain yang dapat dilakukan juga dengan melakukan riset pada alumni apakah pembelajaran yang dilakukan telah cukup dapat diterapkan dalam pekerjaan ataupun bisnis yang dikelola oleh para alumni.

DAFTAR RUJUKAN

Douglas, E.J. & Shepherd, D.A. 1999. Entrepreneurship as a utility maximizing response, *Journal of Business Venturing*. 15: 231 -251.

ECENT. 2005. Leonardo da Vinci pilot Project: Your future your profit- user guide, Graz.

Gartner, W.B. and Vesper, K.H. 1994. Executive fórum: Experiments in entrepreneurship education: success and failures. *Journal of Business Venturing*. 9: 179 – 187.

Henry, C, Hill, F & Leitch, C. 2005. Entrepreneurship education and training - can entrepreneurship be taught? *Education and Training*. 47 (2):98-111.

Hills, G. 1998. Variations in university entrepreneurship education: an empirical study of an evolving field. *Journal of Business Venturing* .3:109-22.

Karali, S. 2013. The impact of entrepreneurship education programs on entrepreneurial intentions: An application of the theory of planned behaviour.*Thesis*. Erasmus School of Economics. Rotterdam.

Kuratko, D. F. 2005. The emergence of entrepreneurship education: Development, trends, and challenges. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 29: 577–598.

Kuratko, D.F. & Hodgetts, R.M. 2004. *Entrepreneurship: Theory, Process, Practice* Mason, OH; South-Western Publishers.

McClelland, D.C. 1961. *The Achieving Society*. Princeton, NJ: D. Van Nostrand Company,Inc.

Mwasalwiba, E.S. 2010. Entrepreneurship education: A reivew of its objectives, teaching methods, and impact indicators. *Education+Training*. 52 (1): 20 – 47.

Solomon, G. 2007. An examination of entrepreneurship education in the United States. *Journal of Small Business and Enterprise Development.* 14 (2): 168 - 182

Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Kewirausahaan Dengan Pendekatan *Experiential Learning* Di Perguruan Tinggi

Dumiyati
Program Studi Pendidikan Ekonomi-FKIP Unirow Tuban
Email : dumiyatis@yahoo.co.id

Abstrak : Tujuan penelitian adalah mengembangkan perangkat model pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan *experiential learning* yang terdiri atas silabus, RPP, dan bahan ajar serta mengembangkan seperangkat instrumen yang diperlukan untuk menilai validitas, praktikabilitas, dan efektivitas model pembelajaran kewirausahaan yang telah dikembangkan. Tahap-tahap pengembangan model pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan *experiential learning* ini mengacu kepada tahap-tahap pengembangan model Plomp yang hanya sampai 4 tahap, yakni: (a) tahap pengkajian awal, (b) tahap perancangan, dan (c) tahap realisasi (konstruksi), dan (d) tahap pengujian, evaluasi, dan revisi. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang menempuh mata kuliah kewirausahaan di Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Ronggolawe (Unirow) Tuban. Pengumpulan data dilakukan dengan angket, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian tahun pertama dari dua tahun yang direncanakan menunjukkan bahwa 1) perangkat pembelajaran (silabus, RPP, dan bahan ajar) hasil pengembangan termasuk ke dalam kategori baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi; 2) perangkat instrumen penilaian model pendidikan kewirausahaan hasil pengembangan (instrumen penilaian silabus, RPP, bahan ajar, penilaian kegiatan mahasiswa, dan penilaian keterlaksanaan model) termasuk dalam kategori baik dengan sedikit revisi.

Kata Kunci: pengembangan, model pembelajaran kewirausahaan, *experiential learning*

Dengan diberlakukannya MEA (Masyarakat ekonomi Asean) maka persaingan mencari kerja semakin kompetitif, harus mampu bersaing dengan tenaga kerja dari luar negeri. Sementara itu jumlah lulusan perguruan tinggi terus bertambah, sedangkan lapangan pekerjaan yang ditawarkan terbatas. Dalam menghadapi tantangan tersebut pendidikan wirausaha secara formal maupun non formal memiliki peranan yang signifikan. Pendidikan wirausaha mempersiapkan sumberdaya manusia untuk mandiri, melatih keberanian bersaing, dan mempersiapkan keunggulan-keunggulan diri dan produk. Semangat *entrepreneurship* ini sudah menjadi tuntutan zaman. Pekerjaan wirausaha dapat dijadikan alternatif pilihan profesi saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Indarti dan Rostiani (2008), secara realitas ada tiga pilihan yang kemungkinan akan dialami lulusan Perguruan Tinggi setelah menyelesaikan studinya antara lain menjadi: pegawai, pengangguran intelektual, atau berwirausaha.

Berdasarkan alternatif pilihan diatas, alternatif ketiga yaitu berwirausaha merupakan pilihan yang memungkinkan dan terbuka bagi lulusan Perguruan Tinggi khususnya. Profesi wirausaha memiliki peluang yang tidak terbatas siapapun, kapanpun, dan berapapun manusia yang membutuhkan pekerjaan dapat memilih profesi wirausaha.

Hal ini disebabkan menjadi pegawai pemerintah atau perusahaan swasta semakin sulit dan kecil peluangnya karena lapangan kerja tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja. Berdasarkan data BPS (2011), jumlah penduduk Indonesia mencapai 175 juta jiwa. Dari jumlah tersebut yang bekerja pada

Februari 2011 mencapai 111,3 juta orang, bertambah sekitar 3,1 juta orang dibanding keadaan pada Agustus 2010 sebesar 108,2 juta orang atau bertambah 3,9 juta orang dibanding dengan keadaan pada bulan Februari 2010 sebesar 107,4 jura orang. Hingga Februari 2011 jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,12 juta orang. Jumlah ini menurun 470 ribu orang dibandingkan Februari 2010 yang sebanyak 8,59 juta orang. Berdasarkan data tersebut jelas bahwa jumlah pengangguran di negeri ini masih sangat besar. Dampak yang terjadi akibat tingginya jumlah pengangguran salah satunya adalah tingginya angka kriminalitas. Solusi yang paling tepat untuk keluar dari masalah tersebut adalah dengan berwirausaha. Oleh karena itu, pilihan untuk berwirausaha merupakan pilihan yang tepat dan logis. Pilihan profesi berwirausaha juga sesuai dengan program pemerintah dalam percepatan penciptaan pengusaha kecil dan menengah yang kuat dan bertumpu pada ilmu pengetahuan dan teknologi sedang digalakkan (Indarti dan Rostiani, 2008).

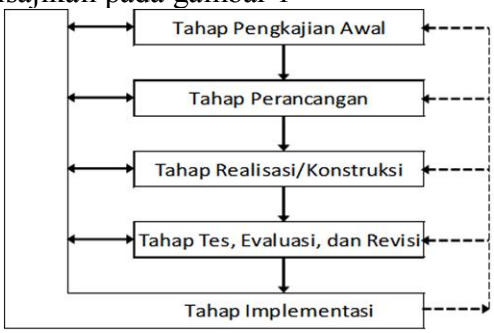
Perguruan tinggi memegang peranan penting dalam mencetak lulusan yang memiliki kemampuan bersaing dan memiliki jiwa wirausaha. Hal ini ditegaskan oleh Zimmerer (2009:12), bahwa faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka.

Pada kenyataannya masih banyak kritik yang diberikan pada perkuliahan kewirausahaan di perguruan tinggi, antara lain: penyajian materi yang cenderung teoritis dan menekankan pada aspek kognitif, belum kontekstual, kurangnya kegiatan praktek wirausaha, kurangnya sarana dan prasarana untuk melatih keterampilan wirausaha seperti inkubator bisnis. Di sisi lain minat berwirausana lulusan masih rendah. Oleh karena pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasarkan masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha (Yohnson 2003, Wu & Wu, 2008). Diperlukan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan pengalaman belajar mahasiswa secara kontekstual, menekankan pada keaktifan mahasiswa (*student center*) dengan mengurangi dominasi peran dosen.

Permasalahannya adalah bagaimana mendesain model pembelajaran bersifat *student centered*, proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan penalaran, memberikan mengalaman langsung pada mahasiswa yang bersifat *experiential learning*. *Experiential Learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan mahasiswa dalam proses belajar mengajar untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan berwirausaha melalui pengalamannya secara langsung. Dalam model ini menggunakan pengalaman katalisator untuk menolong mahasiswa mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Tujuan utama penelitian adalah mengembangkan model pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan *experiential learning* untuk meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan bewirausaha, yang berkualitas (valid, praktis, dan efektif) yang diselesaikan selama dua tahun.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan pengembangan menurut Plomp (1997). Kegiatan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and development*) atau R&D. Langkah-langkah umum metode R&D disajikan pada gambar 1



Gambar 1. Langkah-langkah umum metode R&D

Pada tahun pertama dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran pendukung model pembelajaran dengan pendekatan *experiential learning* mengacu pada tahap-tahap pengembangan "model Plomp"sebagai berikut:

a)Tahap Pengkajian Awal

Pada tahap ini dilakukan kajian tentang: (1) format perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan, yakni: Rencana Pembelajaran (RP), Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM), BukuMahasiswa/Dosen, dan Lembar Penilaian, (2) sintaks model pembelajaran dengan pendekatan *experiential learning* sebagai acuan mengembangkan RP, LKM, Buku Mahasiswa/Dosen, dan Lembar Penilaian, (3) teori-teori pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan *experiential learning*.

b)Tahap Perancangan

Perincian kegiatan pokok pada tahap ini merancang: (1) buku mahasiswa dan buku Dosen tentang pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan, (2) silabus, rencana pembelajaran (RP) sebagai pedoman dalam mengajarkan materi dan pelatihan praktek wirausaha, dan (3) lembar kerja mahasiswa (LKM) untuk memantapkan pemahaman mahasiswa terhadap bahan ajar dan sekaligus melatih aplikasinya dalam praktek wirausaha, dan (4) lembar penilaian.

c)TahapRealisasi/Konstruksi

Pada tahap ini disusun Prototipe I_1 perangkat pembelajaran yang meliputi: (a) Silabus, (b) rencana pembelajaran (RPP), (c) bahan ajar dan (d) instrument/ Lembar Penilaian. Prototipe I_1 meliputi, perangkat pembelajaran untuk Prodi Pend. Ekonomi. Prototipe I ini selanjutnya diuji, dievaluasi, dan direvisi pada tahap pengembangan selanjutnya.

Pada tahap ini dilakukan uji pakar terhadap draf perangkat pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan experiential learning. Analisis hasil uji pakar dan revisi draf terus dilakukan sampat menghasilkan perangkat pembelajaran dengan pendekatan *experiential learning* yang baik/valid dan dapat diimplementasikan. Uji kevalidan dilakukan dengan menentukan kategori validitas setiap kriteria atau aspek atau keseluruhan aspek dengan mencocokan rerata kriteria ($\overline{K}_i$) atau rerata aspek ($\overline{A}_i$) atau rerata total ($\overline{X}$) dengan menggunakan kategori sebagai berikut:

$3{,}5 \leq M \leq 4$	sangat valid
$2{,}5 \leq M < 3{,}5$	valid
$1{,}5 \leq M < 2{,}5$	cukup valid
$M < 0{,}5$	tidak valid

Keterangan:

$M = \overline{X}$ untuk mencari validitas keseluruhan aspek.

Pengembangan perangkat Model pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan *experiential learning* memiliki

derajat validitas yang memadai jika (i) nilai $\overline{X}$ untuk keseluruhan aspek minimal berada dalam kategori "**cukup valid"**, dan (ii) nilai $\overline{A}_i$ untuk setiap aspek minimal berada dalam kategori "**valid**". Jika nilainya kurang, maka perlu dilakukan revisi berdasarkan saran para validator atau dengan melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang. Selanjutnya dilakukan validasi ulang lalu dianalisis kembali sampai memenuhi nilai M minimal berada di dalam kategori valid.

3. Pengembangan Instrumen

Instrumen-instrumen yang dikembangkan adalah sebagai berikut: a) Lembar Penilaian Silabus b) Lembar Penilaian RPP, c) Lembar penilaian bahan ajar, d) Lembar Pengamatan keterlaksanaan model, e) Angket Respons Mahasiswa tentang Penerapan Model, LKM Buku ajar, f) Tes Penguasaan Bahan Ajar, dan g) Instrumen penilaian praktek keterampilan wirausaha.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2011 yang menempuh mata Kuliah Kewirausahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Data di analisis secara diskriptif dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi, rerata, dan presentase.

HASIL & PEMBAHASAN

Materi kuliah kewirausahaan menekankan pada *Knowledge* (pengetahuan), *Skills* (ketrampilan), dan *Attitude* (sikap). Peningkatan minat dan keterampilan berwirausaha dapat tercapai apabila ke tiga aspek tersebut dapat dikuasi oleh mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi. Menurut Albornoz (2008) keterampilan wirausaha dapat diajarkan pelalui proses pendidikan melalui teori-teori dan pengalaman langsung. Alasan inilah yang memperkuat pentingnya model *experiential learning* dalam perkuliahan kewirausahaan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Riyanti (2007) menunjukan bahwa pemberian praktek langsung yang disesuaikan dengan bidang keahlian mahasiswa memudahkan mahasiswa melakukan *transferof knowledge*, oleh karenanya praktek langsung perlu diberikan porsi yang lebih banyak dalam proses pendidikan kewirausahaan. *Transfer of knowledge*, menurut Kellet (2006) adalah pengembangan latihan-latihan intuitif yang dapat berlangsung dalam situasi yang ditetapkan, yang dapat memberikan ketrampilan-ketrampilan dan dapat digunakan berkreasi dalam usahanya sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, menunjukkan bahwa penekanan-penekanan pada pentingnya fasilitasi dalam proses pendidikan kewirausahaan yang melibatkan kegiatan praktek langsung yang realistis, direkomendasikan oleh beberapa peneliti. Di Universitas PGRI Ronggolawe Tuban mata kuliah kewirausahaan telah menjadi mata kuliah wajib pada seluruh program studi. Dalam penelitian ini penerapan model pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan *experiential learning* dilakukan pada mahasiswa program Studi pendidikan Ekonomi angkatan 2011 yang menempuh mata kuliah Kewirausahaan. Mata kuliah ini disajikan pada semester 8, dimana sebelumnya mahasiswa telah menempuh beberapa mata kuliah pendukung keterampilan berwirausaha antara lain manajemen sumberdaya manusia, manajemen pemasaran, manajemen keuangan, manajemen produksi, manajemen pembelanjaan dan pengantar bisnis.

Pada tahun pertama penelitian Ada tiga komponen yang dikembangkan, yakni: (a) Model pembelajaran *kewirausahaan* dengan pendekatan *experiential learning*, (b)

perangkat pembelajaran untuk mendukung model pembelajaran dan (c) instrumen yang akan dipergunakan untuk menilai kualitas model pembelajaran.

Konsep pengembangan perangkat model pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan *experiential learning* diimplementasikan kedalam seperangkat model yakni terdiri dari silabus, RPP, materi yang berbentuk buku ajar, dan instrument penilaian model. Beberapa perangkat tersebut pada tahun pertama penelitian telah berhasil dikembangkan hingga tahap uji coba pakar.

Untuk mengetahui kevalidan perangkat pembelajaran, kemudian perangkat pembelajaran yang telah dirancang divalidasikan kepada 2 orang dosen/pakar pembelajaran, yaitu Dr. Yudi Supiyanto, M.Pd, dan Drs. Suwarno, M.Pd. Hasil validasi kemudian dianalisis, dan selanjutnya direvisi sesuai masukan dari validator sebagai berikut: Hasil validasi instrumen disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Analisis Hasil Validasi instrumen

No.	Aspek Yang Dinilai	Rataan Penilaian Validator	Keterangan
1.	Lembar penilaian silabus	3,0	Valid
2.	Lembar penilaian RPP	3,1	Valid
3.	Lembar penilaian bahan ajar	3,3	Valid
4.	Lembar penilaian kegiatan mahasiswa	3,3	Valid
5.	Lembar penilaian keterlaksanaan model	3,0	Valid
6.	Angket Respon siswa	3,6	Sangat Valid
7.	Tes penguasaan bahan ajar	3,7	Sangat Valid
8.	Lembar penilaian kegiatan praktek wirausaha	3,4	Valid

Sumber: data penelitian yang diolah

Silabus

Silabus yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah mata kuliah kewirausahaan dengan pendekatan *experiential learning*. Hasil penilaian silabus nampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji pakar Pengembangan Silabus Matakuliah Kewirausahaan

No	Uraian	Penilaian Validator		Rata- Rata/ Aspek	Ket
		1	2		
1	Perumusan Indikator Keberhasilan Belajar	3	3	3	Baik/valid
2	Pemilihan dan pengorganisasian pembelajaran	3	3	3	Baik/valid

3	Pemilihan metode pembelajaran	3	4	3,5	Sangat baik/valid
4	Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran	4	3	3,5	Sangat baik/valid
5	Skenario pembelajaran	3	3	3	Baik/valid
6	Alokasi waktu	3	3	3	Baik/valid
7	Penilaian hasil belajar	3	3	3	Baik/valid
8	Penggunaan bahasa	3	3	3	Baik/valid
9	Penilaian secara umum	Baik			Dapat digunakan dengan sedikit revisi

Sumber: data penelitian yang diolah

Dari hasil penilaian pakar tentang silabus pada tabel di atas, secara umum dapat dikatakan termasuk dalam kategori baik dengan sedikit revisi. Revisi terletak pada aspek perumusan indikator keberhasilan dan penilaian hasil belajar. Revisi perumusan indikator keberhasilan belajar lebih diperluas bukan hanya mengedepankan aspek pengetahuan/kognitif saja tetapi juga pengembangan pada ranah afektif dan psikomotor yang mengarah pada peningkatan minat dan keterampilan berwirausaha. Revisi terkait dengan penilaian bahan ajar, yakni dengan menambahkan rubrik penilaian tentang nilai sikap. Setelah divalidasi dan dilakukan revisi, maka silabus ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun RPP**.**

RPP

Hasil Analisis Uji Pakar RPP yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah RPP matakuliah kewirausahaan dengan pendekatan *experiential learning* yang diarahkan diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, kreativitas dan keterampilan berwirausaha mahasiswa melalui pengalaman-pengalaman yang dialami dalam perkuliahan.

RPP ini divalidasi oleh dua orang validator. Hasil penilaian RPP nampak pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji pakar Pengembangan RPP Matakuliah Kewirausahaan

No	Uraian	Penilaian Validator		Rata-Rata/ Aspek	Ket
		1	2		
1	Perumusan Indikator Keberhasilan Belajar	3	3	3	Baik/valid
2	Pemilihan dan pengorganisasian pembelajaran	3	3	3	Baik/valid
3	Pemilihan metode pembelajaran	3	3	3	Baik/valid
4	Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran	3	3	3	Baik/valid
5	Skenario pembelajaran	4	3	3,5	Sangat baik/valid
6	Alokasi waktu	4	3	3,5	Sangat baik/valid
7	Penilaian hasil belajar	3	3	3	Baik/valid

8	Penggunaan bahasa	3	3	3	Baik/valid
9	Penilaian secara umum	Baik			Dapat digunakan dengan sedikit revisi

Sumber: data penelitian yang diolah

Dari hasil penilaian pakar tentang RPP pada tabel di atas, secara umum dapat dikatakan termasuk dalam kategori baik dengan sedikit revisi. Revisi terletak pada penilaian hasil belajar, belum memuat penilaian rubrik terkait kegiatan praktek wirausaha. Setelah divalidasi dan dilakukan revisi, maka RPP ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pelaksanaan pembelajaran.

Bahan Ajar

Bahan ajar yang dikembangkan berupa buku ajar kewirausahaan dengan pendekatan *experiential learning*. Dalam proses pengembangan modul divalidasi oleh pakar disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rata-Rata Hasil Penilaian Buku Ajar oleh Pakar

No	Aspek Yang Dinilai	Skor Maksimal	Rerata	Prosentase	Kategori
1	Aspek Isi/materi	70	61,6	88	Sangat baik/valid
2	Aspek Penyajian/ pengorganisasian materi	70	52,5	75	Baik/valid
3	Aspek Tampilan	50	37,5	75	Baik/valid
4	Aspek Bahasa	50	37,5	75	Baik/valid

Sumber: data penelitian yang diolah

Selanjutnya diuji cobakan pada skala terbatas yakni kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi angkatan 2011 A sebanyak 35 mahasiswa.

Tabel 5. Rata-Rata Hasil Penilaian Buku Ajar oleh Mahasiswa

No	Aspek Yang Dinilai	Skor Maksimal	Rerata	Prosentase	Kategori
1	Aspek Isi/materi	70	52,4	75	Baik/valid
2	Aspek Penyajian/ pengorganisasian materi	80	68	85	Sangat Baik/ valid
3	Aspek Tampilan	80	68	85	Sangat Baik
4	Aspek Bahasa	70	52,5	75	Baik/valid

Sumber: data penelitian yang diolah

Berdasarkan tabel 4 dan tabel 5 menunjukan tidak ada perbedaan signifikan antara penilaian pakar dan mahasiswa. Penilaian setiap aspek bahan ajar meliputi aspek isi/materi, aspek penyajian/pengorganisasian materi, aspek tampilan dan aspek penggunaan bahasa layak digunakan karena lebih dari kategori Baik. Untuk analisis lebih lanjut maka dapat dilakukan perbandingan rerata skor penilaian antara ke empat aspek tersebut. Berdasarkan tabel di atas, menunjukan bahwa penilaian dari pakar pada aspek materi/isi memperoleh skor paling tinggi sebesar 88% sangat baik/sangat valid, ketiga aspek lainnya dalam kategori baik.

Sedangkan penilaian dari mahasiswa pada aspek penyajian materi dan aspek tampilan memperoleh skor paling tinggi yaitu sebesar 85% dari skor ideal termasuk kategori Sangat Baik. Sedangkan aspek materi dan aspek penggunaan bahasa sebesar 75% tergolong baik.

Setelah Silabus dan RPP dinilai pakar dan bahan ajar dan instrumen dinyatakan dapat digunakan, selanjutnya perangkat tersebut digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterlaksanaan model perkuliahan kewirausahaan dengan pendekatan *experiential learning* oleh dua orang observer. Observer adalah dosen mata kuliah kewirausahaan. Data hasil uji coba pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kewirausahaan Dengan pendekatan *Experiential Learning* pada Uji Coba terbatas di Prodi Pendidikan Ekonomi 2011 A

No	Pengamatan kerterlaksanaan model	Rerata/aspek		Rerata observer	keterangan
		Observer 1	Observer 2		
1	Pengamatan pertama	3	2,5	2,75	Cukup baik
2	Pengamatan ke dua	3	3	3	baik
3	Pengamatan ke tiga	3,5	4	3,75	Sangat baik
4	Penilaian secara umum				Dapat digunakan dengan sedikt revisi

Sumber: data penelitian yang diolah

Uji coba terbatas telah dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan di kelas A angkatan 2011, program studi Pendidikan Ekonomi. Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata keterlaksanaan model diperoleh skor 3,2, berarti termasuk dalam kategori baik (dapat dilaksanakan).

Berdasarkan hasil analsis validasi perangkat pembelajaran yang telah dirancang di peroleh sebagai berikut: silabus (baik), RPP (baik), bahan ajar kategori baik. Intrumen yang terdiri dari: lembar penilaian silabus (3,0/valid), lembar penilaian RPP (3,1/valid), lembar penilaian bahan ajar (3,3/valid), lembar penilaian kegiatan mahasiswa (3,3/valid), lembar penilaian keterlaksanaan model (3,0/valid), angket respon siswa (3,6/sangat valid), tes penguasaan bahan ajar (3,7/valid), lembar penilaian kegiatan praktek wirausaha (3,4/valid) Artinya perangkat pembelajaran yang telah dirancang memiliki validasi adalah yang baik. Merujuk pada hasil analisis keterlaksanaan model serta analisis validasi perangkat pembelajaran dapat disimpulkan

bahwa pengembangan perangkat model pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan *experiential learning* sudah memenuhi kevalidan model.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan *experiential learning* dilakukan dengan terlebih dahulu mengembangkan model secara konseptual, dan kemudian model tersebut digunakan sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan perangkat untuk mengimplementasikan model dan instrumen untuk menilai model. Perangkat model pembelajaran yang dikembangkan antara lain silabus, RPP, dan Bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan *experiential learning*. Berdasarkan uji pakar, seperangkat model yang telah dikembangkan tersebut termasuk dalam kategori baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.

Seperangkat instrumen penilaian yang dikembangkan meliputi instrumen lembar penilaian: silabus, RPP, Bahan Ajar, kegiatan mahasiswa, tes penguasaan bahan ajar, kegiatan praktek wirausaha. Berdasarkan hasil penilaian pakar, instrumen penilaian model sebagian besar berkategori Baik/valid sehingga dapat disimpulkan bahwa perangkat instrument dapat dimplementasikan pada uji coba berikutnya di tahun ke dua penelitian untuk menguji kepraktisan dan keefektifan model.

DAFTAR RUJUKAN

Albornoz, C. A. 2008. Toward A Set of Trainable Content on Entrepreneurship Education: A Review of Entrepreneurship Research From Educational Prespective. *J. Technol. Manag. Innov. 2008. Volume 3, Special Issue 1*: 86-98. (online)(www.jotmi.org/index.php/GT/article/viewFile/rev5/131-),diakses tanggal 6 April 2014.

BPS. 2011. *Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2011* dalam Berita Resmi Statistik, Badan Pusat Statistik No. 33/05/Th. XIV, 5 Mei 2011.

Indriati, N & Rostiani. 2008. *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa, Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia* dalam Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia Volume 23 no 4 Oktober 2008.

Kellet, S. 2006. A Picture of Creative Entrepreneurship: Visual Narrative in Creative Entreprise Education. (*online*) (http://www.ncge.com/files/biblio 1002.pdf), diakses tanggal 4 April 2013.

Plomp, Tjeerd., 1997. *Educational and Training System Design*. Enschede, The Netherlands:Univercity of Twente.

Riyanti, BPD. (2007).Metode Experiential Learning Dengan pendekatan Pada Peningkatan Rasa Diri Mampu, Kreatif & Berani Beresiko dalam pembelajaranan Kewirausahaan untuk SMK (Online) (www.unesco.or.id/images/pub/89_listofunescointhenewsoneducation.doc), diakses 16 maret 2012.

Wu, S. & Wu, L. 2008. The Impact of Higher Education on Entrepreneurial Intentions

of University Students in China. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 15(4): 752–774.

Yohnson. 2003. Peranan Universitas dalam Memo-tivasi Sarjana Menjadi Young Entrepreneurs. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan,* 5(2): 97-111.

Zimmerer, T.W., & Scarborough, N.M., 2008. *Essential of Entrepreneurship and Small Business Management,* Edition 5. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Karakter

Henny Sri Astuty
PE Unirow Tuban
Email : hennysriastuty@gmail.com

Abstrak : Pengaruh budaya konsumtif pada kebanyakan masyarakat Indonesia harus mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan wirausaha pada berbagai jenjang pendidikan. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk meningkatkan model, strategi, metode dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran kewirausahaan. Wirausaha dalam kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa kebanyakan hanya berprinsip asal jual dan yang penting laku, dan sering dilakukan tanpa menggunakan etika dan pelayanan yang baik. Oleh sebab itu perlu adanya pembenahan etika maupun pelayanan yang akan dilakukan dan hal ini dimulai dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran karakter, yaitu mulai dari proses pembuatan, pengemasan, hingga proses pelayanan terhadap produk yang terjual.
Kata Kunci : Pembelajaran, Karakter, Kewirausahaan, Pelayanan

Pengaruh budaya konsumtif pada kebanyakan masyarakat Indonesia harus mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan wirausaha pada berbagai jenjang pendidikan. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk meningkatkan model, strategi, metode dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran kewirausahaan. Permasalahan dalam pembelajaran kewirausahaan baik model, strategi, maupun metode yang akan digunakan apakah dapat merubah sikap, pribadi yang akan mencerminkan ciri-ciri sebenarnya pada pribadi wirausaha.

Pembelajaran wirausaha harus mewujudkan semua kegiatan wirausaha dimana ciri-ciri wirausaha tersebut dicontohkan, dengan demikian wirausaha baik secara teoritis maupun praktik harus menjadi satu kesatuan. Untuk itu bagaimana pembelajaran kewirausahaan yang berbasis karakter dapat terlaksana, hal ini mungkin dapat dilakukan oleh wirausaha tersebut sejak proses pembuatan, pengemasan, hingga proses pelayanan terhadap produk yang terjual. Sehingga proses pembelajaran dalam mata kuliah ataupun mata pelajaran kewirausahaan akan memiliki keterpaduan dan kesatuan, dan nilai-nilai pokok kewirausahaan yang diharapkan dapat diinternaslisasi dalam diri peserta didik. Adapun nilai-nilai pokok yang dapat ditemukan ada 6 (enam) yaitu: mandiri, kreatif pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan, dan kerja keras (Akhmad Sudrajat, 2011).

Untuk mencapai 6 (enam) nilai pokok tersebut tentunya tidaklah mudah yang tentunya diharapkan adanya langkah-langkah proses pembelajaran yang tepat dan benar dalam semua kegiatan operasional kewirausahaan sehingga membutuhkan adanya pemahaman terhadap (1) ciri-ciri wirausaha, (2) pembelajaran kewirausahaan, (3) penerapan karakter dalam kewirausahaan, (3) manfaat nilai karakter dalam kewirausahaan,

HASIL & PEMBAHASAN

Arti Pentingnya Kewirausahaan Dan Ciri-Ciri Wirausaha

Seseorang yang memiliki karakter wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Menurut Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (dalam Ahmad Sudrajad, 2011) kewirausahaan adalah, *"An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and asembling the necessary resources to capitalze on those opportunities"*. Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-orang yang memiliki karakter wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.

Dari beberapa konsep di atas menunjukkan seolah-olah kewirausahaan identik dengan kemampuan para wirausaha dalam dunia usaha (*business)*. Padahal, dalam kenyataannya, kewirausahaan tidak selalu identik dengan karakter wirausaha semata, karena karakter wirausaha kemungkinan juga dimiliki oleh seorang yang bukan wirausaha. Adapun menurut Soeparman Soemahamidjaja (dalam Ahmad Sudrajad,2011) bahwa kegiatan wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan. Demikian pula menurut Prawirokusumo (dalam Ahmad Sudrajad,2011) bahwa wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang *(opportunity)* dan perbaikan *(preparation)* hidup.

Kewirausahaan *(entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Suryana (dalam Ahmad Sudrajad,2011) bahwa proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menurut Zimmerer (dalam Ahmad Sudrajad,2011), nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*),
2. Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*),
3. Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*),
4. Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*).

Walaupun di antara para ahli ada yang lebih menekankan kewirausahaan pada peran

pengusaha kecil, namun sebenarnya karakter wirausaha juga dimiliki oleh orang-orang yang berprofesi di luar wirausaha. Karakter kewirausahaan ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan, apapun profesinya.

Dengan demikian, ada enam hakikat pentingnya kewirausahaan, yaitu:

1. Menurut Ahmad Sanusi (dalam Ahmad Sudrajad,2011), kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis.
2. Menurut Soeharto Prawiro (dalam Ahmad Sudrajad,2011), Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha.
3. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.
4. Menurut Drucker (dalam Ahmad Sudrajad,2011), kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
5. Menurut Zimmerer (dalam Ahmad Sudrajad,2011), kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Berdasarkan keenam pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah nilai-nilai yang membentuk karakter dan perilaku seseorang yang selalu kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Sedangkan Meredith (dalam Ahmad Sudrajad,2011), memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter wirausaha sebagai orang yang (1) percaya diri, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) berani mengambil risiko, (4) berjiwa kepemimpinan, (5) berorientasi ke depan, dan (6) keorisinalan.

Jadi, untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman usaha. Dan seperti telah dikemukakan di atas, bahwa seseorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), kemampuan dan keberanian untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya.

Pembelajaran kewirausahaan

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Sedang kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman, dan untuk memperoleh pengetahuan dapat dilakukan dalam proses pembelajaran.

Adapun proses pembelajaran dalam tahapan operasional secara formal, menurut Piaget (dalam Kemendiknas, 2010) memiliki ciri-ciri:

a. Kemampuan berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.
b. Memahami hal-hal seperti bukti logis, dan nilai.
c. Tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya.
d. Penalaran moral, dan perkembangan sosial.

Dengan demikian sesuai dalam tahapan ini sebenarnya pembelajaran kewirausahaan telah memiliki tahapan operasional secara formal dan telah memiliki karakter.

Penerapan karakter dalam proses pembelajaran

Menurut Wynne dalam Darmiyati Zuchdi (2009), istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti '*to mark*" (menandai). Istilah ini lebih difokuskan pada bagaimana upaya pengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Berbagai langkah mulai dilakukan untuk membangun nilai karakter, salah satunya dengan pengembangan karakter yang terintegrasi dengan mata kuliah ataupun mata pelajaran misalnya pada kewirausahaan.

Kewirausahaan *(entrepreneurship)* pada hakikatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Suryana, 2006). Pembelajaran kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Sedangkan menurut pandangan Bob Sadino, praktik bukanlah sesuatu yang paling baik dan bukan pula teori yang tidak bisa apa-apa, akan tetapi teori dan praktik harus selalu dipadukan agar terjadi keseimbangan dan mencapai titik temu yang ideal (Edy Zaqeus, 2009)

Penerapan karakter dalam proses pembelajaran dimulai dari pengetahuan tentang nilai-nilai yang akan dikembangkan, dan menurut Badan Pengembangan dan Pusat Kurikulum dalam Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini (Kemendiknas, 2010: 7-10):

a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
b. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai- nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
c. Budaya: sebagai suatu kebenaran

bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

Tabel 1 Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,

No	Nilai	Deskripsi
	Air	kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha esa.

Sumber: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. 2010.

Hasil yang diharapkan dari pendidikan karakter, budaya bangsa dan kewirausahaan yang terdiri dari 18 karakter antara lain:

a. Terwujudnya seperangkat pemetaan yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter, kewirausahaan dan indikator pada semua jenjang persekolahan.
b. Terwujudnya rancangan dan contoh pengintegrasian pendidikan karakter dan kewirausahaan pada semua jenjang.
c. Terwujudnya contoh silabus dan perangkat pembelajaran lainnya yang memuat integrasi pendidikan karakter dan kewirausahaan.

Tabel 2 Nilai-nilai Kewirausahaan

No	Nilai	Deskripsi
1	Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
2	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada
3	Berani mengambil resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang berani dan mampu mengambil resiko kerja

4	Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak ,dan bukan menunggu ,sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi
5	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik,mudah bergaul,bekerjasama dan mengarahkan oranglain
6	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan
7	Jujur	Perilaku yang didasarkan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dip[ercaya dalam perkataan dan tindakan.
8	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
9	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
10	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
11	Kerjasama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampiu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan
12	Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif
13	Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat seseorang ,baik terhadap dirinya maupun orang lain
14	Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatan
15	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari,dilihat,dan didengar
16	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara,bergaul,dan bekerjasama dengan orang lain
17	Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik

Sumber: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. 2010

Jika disesajarkan antara nilai karakter dan nilai yang terjadi dalam kegiatan kewirausahaan akan terlihat sebagai berikut dalam tabel berikunya. Sedangkan nilai karakter Religius mengayomi semua karakter yang ada dalam kewirausahaan dan akan tumbuh dan berkembang dalam pribadi wirausaha.

Tabel 3 Nilai Karakter dan Kewirausahaan

No	Nilai karakter	Nilai kewirausahaan
1	Religius	
2	Jujur	Jujur
3	Toleransi	Kerjasama
4	Disiplin	Disiplin
5	Kerja keras	Kerja keras
6	Kreatif	Kreatif
7	Mandiri	Mandiri
8	Demokratis	Kepemimpinan
9	Rasa ingin tahu	Rasa ingin tahu
10	Semangat Kebangsaan	Pantang menyerah (ulet)
11	Cinta Tanah Air	Berani mengambil resiko
12	Cinta Damai	Komitmen
13	Menghargai Prestasi	Motivasi kuat untuk sukses
14	Bersahabat/ komunikatif	Komunikatif
15	Gemar membaca	Inovatif
16	Peduli Lingkungan	Berorientasi pada tindakan
17	Peduli Sosial	Realistis
18	Tanggung jawab	Tanggung jawab

Kemudian penerapan karakter dalam proses pembelajaran kewirausahaan yang dimulai dari proses persiapan, pembelian: bahan atau barang, proses pengolahan/ pengemasan, pelayanan penjualan terhadap produk jadi dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel 4 Penerapan Karakter dalam Proses Pembelajaran Kewirausahaan

Bentuk kegiatan	Proses kewirausahaan	Yang dimunculkan		
		Karakter	Tindakan	Dokumen
Teori	Persiapan	Religius	Proses pembuatan perangkat pembelajaran	Perangkat pembelajaran
		Jujur		
		Gemar membaca		
		Disiplin		
		Kerja keras		
		Peduli Lingkungan		

Bentuk kegiatan	Proses kewirausahaan	Yang dimunculkan		
		Karakter	Tindakan	Dokumen
		Peduli Sosial		
		Tanggung jawab		
Praktik	Persiapan	Religius	Proses pembuatan proposal kewirausahaan dan instrumen penilaian	Proposal kewirausahaan, Instrumen penilaian
		Jujur		
		Toleransi		
		Disiplin		
		Kerja keras		
		Kreatif		
		Mandiri		
		Demokratis		
		Rasa ingin tahu		
		Menghargai Prestasi		
		Bersahabat/ komunikatif		
		Peduli Lingkungan		
		Peduli Sosial		
		Tanggung jawab		
	Pembelian	Religius	Proses pembuatan dokumen pembelian yang diikuti dengan sapa dan salam	Kartu persediaan, surat permintaan pembelian
		Jujur		
		Disiplin		
		Kerja keras		
		Kreatif		
		Mandiri		
		Bersahabat/ komunikatif		
		Tanggung jawab		
	Proses pengolahan/ pengemasan	Religius	Proses pembuatan SOP	SOP
		Jujur		
		Disiplin		
		Kerjasama		
		Kerja keras		
		Mandiri		
		Bersahabat/ komunikatif		

Bentuk kegiatan	Proses kewirausahaan	Yang dimunculkan		
		Karakter	Tindakan	Dokumen
		Gemar membaca		
		Tanggung jawab		
	Pelayanan penjualan	Religius	Pelayanan prima yang diawali dengan senyum, sapa, dan salam dan proses pembuatan instrumen penilaian	Produk sesuai dengan proposal, Instrumen penilaian
		Jujur		
		Toleransi		
		Disiplin		
		Kerja keras		
		Kreatif		
		Mandiri		
		Demokratis		
		Rasa ingin tahu		
		Pantang menyerah (ulet)		
		Berani mengambil resiko		
		Komitmen		
		Menghargai Prestasi		
		Bersahabat/ komunikatif		
		Inovatif		
		Peduli Lingkungan		
		Peduli Sosial		
		Tanggung jawab		

Manfaat nilai karakter dalam kewirausahaan

Manfaat pembelajaran kewirausahaan berbasisi karakter baik secara teori yang dipadukan dengan paraktik dapat diperoleh sebagai berikut :

a. Mengembangkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur yang telah dikenalinya;
b. Mengembangkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air yang telah dikenalinya;
c. Mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya sekarang sudah berada pada Masyarakat Ekonomi Asean
d. Melatih dan mengembangkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni terhadap lingkungan dan tanah air.
e. Mengembangkan bakat, kemampuan, prestasi, dan mengembangkan kesiapan fisik

dan mental untuk hidup mandiri di masyarakat.

SIMPULAN

Kewirausahaan berbasis karakter yang dilakukan dalam proses pembelajaran tidak hanya dilakukan secara teoritis tetapi juga harus dilakukan secara praktik agar dapat dilihat hasil keterpaduannya, disamping akan dapat dilihat kesatuan yang utuh nilai-nilai dari karakter tersebut dengan nilai yang ada dalam kewirausahaan. Berikut ini kesimpulan penggabungan nilai karakter dan nilai kewirausahaan yang akan tercermin dalam proses pembelajaran kewirausahaan:

Tabel 5 Uraian Nilai KArakter dan Kewirausahaan

No	Nilai karakter	Nilai kewirausahaan	Uraian
1	Religius		Tercermin dalam proses pembelajaran dan proses kewirausaahaan melalui kegiatan berdo'a dan ucapan salam.
2	Jujur	Jujur	Tercermin pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan hingga hasil dari pekerjaan tersebut.
3	Toleransi	Kerjasama	Terjalinnya sebuah pekerjaan yang didasarkan dari perbedaan kemampuan
4	Disiplin	Disiplin	Terciptanya keteriban dan kepatuhan terhadap ketentuan/ peraturan yang telah dibuat.
5	Kerja keras	Kerja keras	Terciptanya upaya untuk mengatasi permasalahan baik dalam pembelajaran maupun pekerjaan
6	Kreatif	Kreatif	Terwujudnya hasil media pembelajaran ataupun produk yang baru.
7	Mandiri	Mandiri	Terciptanya perilaku dan sikap ketidak tergantungan pada teman belajar ataupun rekan kerja.
8	Demokratis	Kepemimpinan	Terciptanya sikap dan perilaku untuk menerima saran dan kritik sebagai bentuk jiwa kepemimpinan yang demokratis dalam menghargai pihak lain
9	Rasa ingin tahu	Rasa ingin tahu	Terciptanya sikap dan perilaku untuk mengetahui segala sesuatu yang baru dan menggali sesuatu yang baru tersebut secara lebih detail.
10	Semangat Kebangsaan	Pantang menyerah (ulet)	Terciptanya pola pikir yang tidak gampang menyerah untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik

No	Nilai karakter	Nilai kewirausahaan	Uraian
11	Cinta Tanah Air	Berani mengambil resiko	Munculnya pola pikir yang tinggi terhadap kemanfaatan lingkungan dan tertantang untuk menjadikannya lebih baik.
12	Cinta Damai	Komitmen	Munculnya rasa aman dan nyaman karena selalu menepati ucapan dan tindakan baik yang dilakukan untuk dirinya maupun orang lain.
13	Menghargai Prestasi	Motivasi kuat untuk sukses	Munculnya sikap dan perilaku untuk menghasilkan yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat ataupun dirinya.
14	Bersahabat/ komunikatif	Komunikatif	Terciptanya suasana komunikasi dalam lingkungan.
15	Gemar membaca	Inovatif	Kemampuan menyelesaikan masalah dan mengolah yang tidak bermanfaat menjadi bermanfaat karena tambahnya ilmu yang diperoleh
16	Peduli Lingkungan	Berorientasi pada tindakan	Munculnya rasa empati terhadap lingkungan yang dibuktikan melalui tindakan
17	Peduli Sosial	Realistis	Munculnya rasa empati terhadap orang lain dimana keputusan yang diambil sesuai kenyataan yang sebenarnya.
18	Tanggung jawab	Tanggung jawab	Tercermin melalui sikap dan perilaku terhadap tugas dan kewajiban yang dilakukan dapat dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

Akhmad Sudrajat. 2011. *Konsep kewirausahaan dan pendidikan kewirausahaan di sekolah*. http://akhmadsudrajat.wordpress.com Diunduh pada tanggal 02 Januari 2016 pk. 11.00 wib.

Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. 2010. *Pengenbangan Pendidikan Kewirausahaan;* Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta.

Chelsy Yessicha. 2012. *Opini publik*. http://chelsyyesicha.staff.unri.ac.id/ diunduh pada 02 Januari 2016 pk. 11.00 wib

Darmiyati Zuchdi. 2009. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: UNY Press.

Edy Zaqeus.2009. *Bob Sadino: Mereka bilang saya gila. Seni berpikir, bersikap dan bertindak dari wiraswastawan sejati.* Bekasi: Kintamani Publishing

Suryana. 2006. *Kewirausahaan. Pedoman praktis: kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: SalembaEmpat

Inovasi Pembelajaran Interaktif Kewirausahaan Dengan Model Patriot di Universitas Nusantara Pgri Kediri

Rr.FORIJATI
Universitas Nusantara Pgri Kediri
Email: rr.fori@gmail.com

Abstrak : Pendidikan kewirausahaan yang diberikan di perguruan tinggi diharapkan akan mampu mencetak jiwa wirausaha. Dalam pembelajaran Kewirausahaan di perguruan tinggi sebagian besar yang didominasi dengan *preaching method* diduga merupakan salah satu faktor ketidak tertarikan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan Model Pembelajaran PATRIOT yang digunakan dengan membekali mahasiswa dengan aspek pengetahuan dan teoritik (PAT) dan pengenalan pada lingkungan usaha nyata (RIO) diperlukan agar mahasiswa mampu memahami dan dapat memecahkan permasalahan dalam dunia usaha. Kompetensi akhir yang diharapkan adalah terbentuknya kompetensi kewirausahaan mahasiswa (T_{Usaha}) yang sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari. Ujicoba dilakukan pada 36 mahasiswa yang terbagi menjadi 6 kelompok dan diberikan kasus usaha. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa dengan Model Pembelajaran PATRIOT dan pelaksanaan pembelajaran interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mahasiswa akan pengelolaan usaha.

Kata Kunci: Pembelajaran interaktif, model PATRIOT, kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada mahasiswa agar mahasiswa memiliki pola pikir, pola sikap dan pola tindak yang mengutamakan inovasi, kreativitas dan kemandirian. Peran Perguruan Tinggi harus mampu memberikan bekal bagi lulusannya bukan hanya *hardskills*, tetapi juga *softskills* yang cukup kepada mahasiswa. *Hardskills* antara lain terdiri dari ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang studi yang ditekuni *(knowledge of field)* dan pengetahuan tentang teknologi *(knowledge of technology)*. Sementara itu, *softskills* antara lain terdiri dari kemampuan berkomunikasi baik lisan. Potensi diri mahasiswa itulah yang harus terus menerus diasah dan dikembangkan agar terbentuk jiwa kewirausahaan dan mempunyai wawasan mandiri sebagai bekal kesuksesannya kelak setelah menjadi alumni Perguruan Tinggi. Disitulah pentingnya jiwa kewirausahaan dan kemandirian.

Untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan agar para lulusan perguruan tinggi lebih menciptakan lapangan kerja daripada menjadi pencari kerja, maka diperlukan suatu usaha nyata. Hasil survey menyebutkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 7,56 juta orang, bertambah 320 ribu orang dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2014 sebanyak 7,24 orang. (BPS, 2015). Perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan tinggi, ditandai dengan meningkatnya jumlah lulusan sarjana (S1) setiap tahun, apabila peningkatan jumlah lulusan tersebut tidak diimbangi dengan kualitas serta relevansi pendidikan di perguruan tinggi, maka jumlah lulusan yang tidak terserap di pasar kerja akan meningkat, terutama apabila lulusan

perguruan tinggi tidak siap untuk menciptakan lapangan kerja.

Perguruan tinggi dapat mengembangkan strategi yang paling sesuai dengan kondisinya agar program kewirausahaan dapat dilaksanakan dan memiliki dampak positif terhadap peningkatan daya saing lulusannya yang diindikasikan dengan kemampuan lulusan sebagai *job creator* dan bukan sebagai *job seeker*. Atau jika lulusan sebagai *job seeker*, maka diharapkan mereka memiliki sikap intrapreneur yang tinggi sehingga mereka akan menjadi karyawan yang *invatif* dan *kompetitif*. (Wiratno, 2012) Semua mahasiswa harus membuat program bagaimana menjadi mahasiswa yang sukses bila selesai kuliah, dan sejumlah peluang dapat diraih bila mahasiswa tersebut menjadi seorang pengusaha. Pemerintah mendorong mahasiswa untuk menjadi wirausaha pemula atau strat up, jumlah wirausaha Indonesia melonjak tajam dari 0,24% menjadi 1,56% (Kompasiana, 2012). Keberhasilan dalam menanamkan jiwa kewirausahaan akan menciptakan mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi yang memiliki *spirit entrepreneurical* tampaknya memerlukan strategi pembelajaran dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang inovatif dan interaktif, sehingga mahasiswa tertarik untuk lebih mempelajari secara mendalam bagaimana menjadi seorang entrepreneur.

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang bersifat *student centered* dan mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik yaitu membantu mahasiswa menginternalisasi, membentuk kembali atau mentransformasi informasi baru (Gradner, 1991). Dalam pembelajaran kewirausahaan, setting dari pengajaran konstruktuvistik adalah 1) menyediakan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan ide bisnis 2) mendukung kemandirian mahasiswa dalam berdiskusi, merumuskan kembali ide ide dan menarik kesimpulan sendiri setelah mereka praktek kewirausahaan 3) sharing antar mahasiswa sehingga diperoleh pemahaman mendalam tentang ide ide usaha. 4) menempatkan pembelajaran berpusat pada diri mahasiswa dan penilaian yang mampu mencerminkan berfikir divergen mahasiswa. Terkait dengan desain pembelajaran, peran dosen adalah mengkreasi dan memahami model model pembelajaran inovatif dan kreatif

Keberhasilan penanaman jiwa kewirausahaan dalam menciptakan mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi yang memiliki jiwa wirausaha yang mandiri, kreatif dan inovatif salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang mengadopsi dari model PATRIOT. Model tersebut di formulasikan dengan struktur matematis untuk menjelaskan bahwa penguasaan suatu pengetahuan didapat dengan teoritis dan dikenalkan dengan kenyataan di lapangan (Suharso, 2004), sehingga timbul pertanyaan bagaimana inovasi pembelajaran interaktif dengan model PATRIOT pada mata kuliah kewirausahaan?

Pembelajaran Kewirausahaan yang di berikan di perguruan tinggi memberikan pengalaman langsung pada mahasiswa tentang seluk beluk pengembangan usaha, yang diharapkan menjadi stimulus dalam upaya mengembangkan prilaku kemandirian mahasiswa yang mengarah pada jiwa kewirausahaan. Disamping itu untuk menjembatani dan juga mengintegrasikan perguruan tinggi dengan dunia kerja sehingga menumbuhkan dan meningkatkan jiwa wirausaha yang mandiri, tangguh, kreatif serta inovatif. Dalam pendidikan Kewirausahaan di perguruan tinggi, permasalahan yang utama adalah bagaima mahasiswa mempunyai kompetensi berwirausaha setelah mereka mengikuti dan menempuh mata kuliah kewirausahaan. Hal tersebut diasumsikan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain kompetensi keahlian dari lulusan mahasiswa yang sesuai dengan pangsa pasar (Hendraman, 2011)

Karakteristik Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi mempunyai relevansi dengan bidang ilmu yang dipelajari mahasiswa, dengan demikian dalam perspektif ini yang menjadi fokus kewirausahaan adalah upaya menemukan peluang, melakukan kajian dan mengimplementasikan dalam usaha. Hal inilah yang dikenal sebagai inovasi. Kewirausahaan muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha usaha dan ide ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Suryana, 2001). Menurut Zimmerer penciptaan inovasi dapat melalui: 1)pengembangan teknologi baru (*developing new technology*), 2) penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*), 3) perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing productd or services*), 4) penemuan cara cara yang berbeda untuk menghasilan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit *(finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*).

Jiwa kewirausahaan ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan apapun profesinya. Dengan demikian ada enam hakekat pentingnya pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi yaitu : 1) kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat, proses dan hasil bisnis. 2) kewirausahaan merupakan suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha 3) kewirausahaan merupakan suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih. 4) kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda 5) kewirausahaan merupakan suatu proses penerapan kreatifitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemuakan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha 6) kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah adengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Pendidikan menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mampu mengatasi permasalahan permasalahan yang baru. Pengembangan pendidikan kewirausahaan menjadi alternatif yang sesuai dengan hal tersebut. Selama ini pendidikan di Indonesia mencetak mindset generasi pencari kerja, bahkan semua lulusan dari beberapa jenjang pendidikan berlomba lomba untuk mencari kerja, sedangkan lapangan kerja terbatas. Mindset atau pola pikir itu sangat penting. Data Young Biz Indonesia menyebutkan hampir 10% dari 110 juta tenaga kerja (angkatan kerja) di Indonesia adalah pengangguran (Hendro, 2011). Lebih lanjut setiap tahun lulusan perguruan tinggi yang berjumlah jutaan, hampir sebagian besar dari lulusan itu berpotensi mencari kerja dan itupun belum ditambah dengan lulusan sebelumnya. Oleh sebab itu, pendidikan kewirausahaan mempunyai peran yang penting untuk mendorong generasi mandiri di bidang ekonomi dan merupakan pilihan yang dianggap potensial untuk dikembangkan.

Entrepreneurship mempunyai spirit dan jiwa yang terus berkembang dan ingin maju, karena banyak hal yang akan dipelajari dari karakter dan *skill* seorang *entrepreneur* seperti strategi mengatasi masalah, keberanian mengambil resiko, kemampuan berkomunikasi dan menciptakan ide ide usaha yang kreatif dan inovatif. Karakter dan *skill* seperti itu sangat penting untuk dipelajari dan diaplikasikan dalam semua bidang. Awal dari penumbuhan jiwa *entrepreneur* tidak bisa dibangun dalam waktu yang singkat, tapi melalui sebuat proses. Dan proses pembelajaran di perguruan tinggi diharapkan mampu untuk melahirkan lulusan

yang memiliki perilaku wirausaha, oleh sebab itu pembelajaran yang inovatif dan interaktif dengan model PATRIOT diharapkan mampu menumbuhkan sikap dan perilaku wirausaha.

Kewirausahaan dan Pendidikan

Permasalahan yang di hadapi oleh bangsa Indonesia di dunia pendidikan, salah satunya adalah banyaknya lulusan dari perguruan tinggi yang tidak mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari hari, oleh sebab itu perlu kesiapan sumberdaya manusia yng berkualitas, mandiri, memiliki kemampuan kerja, mampu beradaptasi dan berkompetisi juga memiliki kecapakapan hidup (*life skill)* dan mampu menciptakan kerja. Pengetahuan kewirausahaan bertransformasi baik di Indonesia maupun di negara negara lain, di Indonesia, pengetahuan kewirausahaan diajarkan di sekolah dasar, sekolah menengah, sampai perguruan tinggi. Wirausaha dapat diajarkan, dengan menanankan sikap sikap perilaku entrepreneur untuk membuka bisnis, sehingga akan membuat mereka menjadi wirausaha yang berbakat (Buchari Alma 2010)

Kewirausahaan diakui sebagai elemen kunci dalam pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Selain itu, sebagai satu set yang lebih luas dari sikap dan pendekatan untuk mengatasi masalah. dan hal itu dianggap penting untuk inovasi di luar bisnis dan dalam pemerintahan, sektor sosial, juga seluruh masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah semakin rajin mencari cara untuk mempromosikan kewirausahaan, termasuk melalui sistem pendidikan. Hubungan antara pendidikan dan kewirausahaan bagaimanapun juga adalah jauh lebih kompleks. Di satu sisi, pendidikan dapat membantu para pengusaha untuk tidak menyerah dalam menghadapi tantangan masa depan yang selalu berubah. Dan disisi lain kewirausahaan yang di ajarkan di perguruan tinggi belum menyentuh akar permasalahan yaitu perubahan mindset dari pencari kerja menjadi pencipta kerja.

Perguruan Tinggi di Singapura, Malaysia, Australia, Amerika dan Inggris memiliki kecenderungan yang cukup signifikan untuk menuju era baru, yaitu menjadikan *entrepreneurship* sebagai mata kuliah wajib. Hal inilah yang menyebabkan pertumbuhan sektor usaha kecil menengah berkembang pesat, sehingga tingkat pengangguran dapat di tekan. Pertumbuhan UKM tersebut mencapai 100 -20% dari para lulusan dari perguruan tinggi. Kenyataaan ini tentu saja sangat membantu program pemerintah dalam rangka menciptakan lapangan kerja di sector swasta (Hendro, 2011).

Pertumbuhan semangat berwirausaha yang cukup tinggi di negara maju berbanding terbalik dengan di Indonesia. Oleh sebab itu, bila perguruan tinggi di Indonesia ingin maju harus mengubah visinya yang konvensional menjadi lebih antisipatif. Artinya perguruan tinggi itu tidak sekedar mengantar para lulusanannya mendapatkan nilai yang tinggi untuk mata kuliah yang ditempuhnya (parameter keberhasilan studi pada perguruan tinggi di Indonesia). Akan tetapi yang lebih penting adalah menyiapkan para lulusan untuk mandiri dan mampu menghadapi perubahan perubahan globalisasi ekonomi dunia. Namun, iklim di Indonesia yang saat ini sedang mengalami krisis moneter berkepanjangan telah memaksa perguruan tinggi untuk berubah arah, mau tidak mau para pengelola perguruan tinggi harus mencari solusi dan strategi yang tepat untuk mereposisi merek dan posisinya di pasar. Mereka mulai mencetak lulusan yang tidak sekedar menjadi *job seeker*, tetapi mencetak para entrepreneur muda yang berbekal *skill, knowledge*, *concept* dan *strategy* yang baik untuk membuat mereka sukses dikemudian hari.

Model Patriot dalam pembelajaran kewirausahaan yang inovatif

Pemberian materi perkuliahan pada mahasiswa dengan menggunakan berbagai model pembelajaran, sehingga tujuan perkuliahan dapat tercapai secara optimal. Model Pembelajaran

merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan pengajar dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, contoh maupun pola yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada mahasiswa apa yang harus diketahui, dimengerti dan dipahami. Menurut Suprijono (2009: 45) "Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu". Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Dalam Penelitian terdahulu, model teoretik yang sudah diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran Ekonomi adalah model pembelajaran PATRIOT yang digunakan sebagai dasar penstrukturan kegiatan belajar dan pengorganisasian materi kuliah secara terpadu. Model PATRIOT merupakan model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan belajar mahasiswa di ruang kuliah dan diimplementasikan dengan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas (Suharsono, 2004). Pengembangan model pembelajaran PATRIOT untuk mata kuliah kewirausahaan mensyaratkan mahasiswa harus menguasai seperangkat Prinsip (P), Aturan (A) dan Teori (T) dalam materi-materi kewirausahaan dan nantinya akan dikembangkan dan diimplementasikan di luar kelas dengan memperhatikan Realitas (R), Informasi bisnis yang berkenaan dengan bidang yang dipelajari di lapangan (I) dan Obyek (O) sehingga kombinasi antara kuliah di ruang kuliah dan dilapangan (luar kelas) menghasilkan kemampuan akademik (kompetensi) mahasiswa akan materi perkuliahan tersebut (T).

Materi yang dipelajari dalam kewirausahaan berupa bahan ajar yang dikembangkan, dan dapat meningkatkan kompetensi dasar tentang prinsip-prinsip kewirausahaan, kaidah dan aturan bagaimana seorang wirausaha dapat mempunyai kompetensi dalam mengelola usahanya dan teori teori baik mengenai manajemen keuangan, manajemen pemasaran, manajemen produksi. Teori, konsep dan strategi, pengembangan materi materi kewirausahaan tersebut dilaksanakan dengan diimplementasikan di luar kelas (lapangan) sehingga realitas, informasi bisnis dan obyek yang akan di pelajari oleh mahasiswa dapat terlihat nyata. Dengan demikian, pada akhirnya belajar lebih difokuskan pada pengembangan kompetensi dan latihan latihan studi kasus. RIO (Realitas, Informasi Bisnis dan Obyek kewirausahaan) yang dipelajari mahasiswa dilapangan (luar kelas) dipadukan dengan pembelajaran yang inovatif, sehingga mahasiswa mempunyai kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang bersifat *student centerd* dan mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik yaitu membantu mahasiswa menginternalisasi, membentuk kembali atau mentransformasi informasi baru (Gradner, 1991).

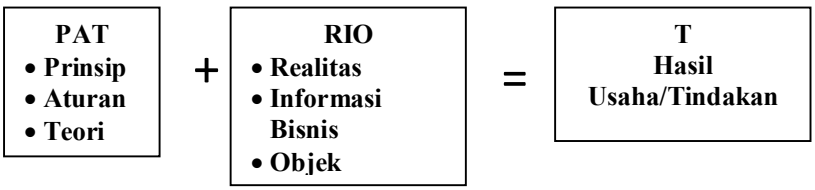
Setting pengajaran kewirausahaan adalah 1) menyediakan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan ide bisnis 2) mendukuing kemandirian mahasiswa dalam berdiskusi, merumuskan kembali ide ide dan menarik kesimpulan sendiri setelah mereka praktek kewirausahaan 3) sharing antar mahasiswa sehingga diperoleh pemahaman mendalam tentang ide ide usaha. 4) menempatkan pembelajaran berpusat pada diri mahasiswa dan penilaian yang mampu mencerminkan berfikir divergen mahasiswa. Terkait dengan desain pembelajaran, peran dosen adalah mengkreasi dan memahami model model pembelajaran inovatif dan kreatif. Gunter et al (1990:67) mendefinisikan an *instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*. Joyce & Weil (2011) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan

kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengembangan. Penelitian pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, dan bukan untuk menguji teori (Gay, 1991). Subyek penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan ekonomi akuntansi yang menempuh mata kuliah kewirausahaan sebanyak 36 mahasiswa, penelitian ini berlangsung selama 1 (satu) semester. Dalam 1 (satu) semester terdapat 16 pertemuan, dimana pertemuan 1 Sampai dengan ke 6 mahasiswa mempelajari berbagai macam Prinsip, Aturan dan Teori (PAT) kewirausahaan dan pertemuan selanjutnya menerapkan di luar kelas dengan mengaplikasikan (RIO).

Teknis analisis data yang digunakan adalah 1) Pengembangan skenario pembelajaran interaktif mata kuliah Kewirausahaan 2) Uji Perbedaan yang dilakukan dengan pre test dan post tes. Data pre test (tes awal) yaitu ketika mahasiswa selesai dalam mempelajari kewirausahaan (PAT) yang dilakukan di dalam kelas. Dan data skor test akhir (post test) setelah mereka melaksanakan pembelajaran yang interaktif dengan membentuk kelompok kelompok untuk melakukan pengelolaan bisnis kecil. Uji statistik dengan menggunakan *Paired sample t-test (uji t-test*) untuk uji beda, Sebelum menggunakan uji *t-test* terlebih dahulu di analisis kenormalan distribusi dan bentuk data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* sehingga syarat statistik parametik terpenuhi.



HASIL & PEMBAHASAN

Pada tahap PAT (Prinsip, Aturan dan Teori) yang dipelajari sebelum mahasiswa melaksanakan praktek mikro bisnis secara berkelompok terdiri dari materi : ide bisnis, memulai usaha, pengembangan usaha, manajemen pemasaran, manajemen keuangan dan pengelolaan usaha berkesinambungan, dimana tiap tiap materi dikembangkan dalam skenario pembelajaran yang terdiri dari :

a. *Lesson description* (latar belakang)
b. *Brief lesson plan* (rencana pembelajaran)
c. *Essensial question* (pertanyaan penting)
d. *Learning concept* (Konsep pembelajaran)
e. *Content standart* (standar conten)
f. *Lesson objective* (tujuan pembelajaran)
g. *Time Requered* (waktu yang dibutuhkan)
h. Bahan dan alat bantu peraga
i. Special Preparation
j. *Procedures* (Prosedur dan step step pembelajaran)
k. Kesimpulan

1) Skenario pembelajaran ini berupa pembelajaran yang interaktif dan inovatif yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Materi yang disajikan dalam outline pembelajaran berupa: 1) Materi 2) Skenario Pembelajaran 3) Media dan

Metode 4) alat bantu pembelajaran 5) Soal soal Essay.

2) Analisis Data Hasil Skor Tes Awal Dan Tes Akhir Pada Uji Coba Lapangan

Sebelum di uji dengan menggunakan *Paired sample t-test (uji t-test*), terlebih dahulu di uji kenormalan distribusi dan bentuk data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* sehingga syarat statistik parametik terpenuhi. Dan hasil dari uji normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PAT (SEBELUM)	RIO (SETELAH)
N		36	36
Normal Parameters[a,,b]	Mean	57.08	77.64
	Std. Deviation	12.973	7.255
Most Extreme Differences	Absolute	.092	.114
	Positive	.056	.114
	Negative	-.092	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		.552	.685
Asymp. Sig. (2-tailed)		.921	.736

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov test diperoleh bahwa KSZ sebesar 0,552 (sebelum) dan 0,685 (setelah) dan Asymp.sig sebesar 0,921 (sebelum) dan 0,736 (setelah) lebih besar daripada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 2 Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PAT - RIO	-20.556	13.405	2.234	-25.091	-16.020	-9.201	35	.000

Tabel 3 Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PAT	57.08	36	12.973	2.162
	RIO	77.64	36	7.255	1.209

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil tes awal dan akhir uji lapangan menunjukkan rerata nilai tes awal 57,08 dan nilai rerata tes akhir sebesar 77,64. Hal ini menunjukan bahwa hasil tes akhir setelah mahasiswa melakukan pembelajaran dengan PAT (Prinsip, Aturan, Teori) dalam mata kuliah Kewirausahaan dan dilanjutkan dengan implementasi dilapangan (RIO) Realitas, Informasi Bisnis dan Obyek mini usaha yang dilakukan secara berkelompok, terdapat pemahaman yang lebih baik bagaimana mengelola bisnis dengan mengeksploitasi kemampuan, kemandirian, kerjasama dan ide bisnis yang dibangun dengan kelompok. Mahasiswa tidak hanya mempelajarai materi materi kewirausahaan di dalam kelas, tetapi juga mempraktekan ide bisnis yang mereka bangun dengan tindakan nyata.

Dan dari analisis diatas dapat disimpulkan sebagai berikut : a) Dari Tabel *paired samples correlation*s didapatkan bahwa nilai selisih rata-rata dari pre test dan post test adalah : 57,08 - 77,64 = - 20,56, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil pembelajaran sebelum dan sesudah mengikuti perkuliahan dengan menerapkan model PATRIOT b)Dari Tabel *Paired Samples Test*, didapatkan nilai t-value diatas nilai kritis 1,96 dan didapatkan nilai t = -9,201 lebih besar dari 1,96 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan setelah mengiktui perkuliahan dengan model PATRIOT, karena dengan model PATRIOT mahasiswa mempelajari materi materi kewirausahaan dengan tahap tahap: Tahap pengenalan secara teoritis PAT (Prinsip, Aturan dan Teori) yang dikemas dengan pembelajaran yang inovatif dan interaktif dengan menerapkan skenario pembelajaran tiap tiap pertemuan, sehingga mahasiswa lebih memahami materi materi pengelolaan usaha. Tahap selanjutnya adalah Tahap pengenalan terhadap realitas, tahap ini dinamakan dengan (RIO) Realitas, Informasi bisnis dan Obyek. Mahasiswa secara berkelompok mendiskusikan ide bisnis dengan mempelajari realitas dan informasi bisnis baikmelalui majalah, web ataupun buku buku bisnis. Ide bisnis tersebut dituangkan dalam tindakan nyata yaitu dengan mempelajari pengelolaan bisnis kecil secara nyata. Dan tahap selanjutnya adalah (T) Tindakan atau hasil. Ketiga tahapan tersebut merupakan suatu rangkaian proses sistematis yang tingkat keberhasilan implementasinya diukur dari seberapa banyak kompetensi yang dikuasai dan sebarapa tinggi kualitas tindakan yang berhasil ditampilkan oleh setiap subyek belajar (Suharsono, 2005). Dan dari sig = 0,00 (sig < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkataan pengetahuan dan pemahaman materi materi kewirausahaan dengan menggunakan model PATRIOT.

SIMPULAN

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebuah realitas sosial yang harus diakui, bangsa Indonesia dipenuhi oleh banyak pengangguran terdidik, oleh sebab itu pembelajaran kewirausahaan sebagai solusi praktis yang dibutuhkan oleh Indonesia saat ini. Pendidikan Kewirausahaan yang dikemas dengan pemberian perkuliahan dengan model PATRIOT yang inovatif dan interaktif akan meningkatkan pemahaman mahasiswa akan pentingnya kewirausahaan setelah mereka lulus dari

peguruan tinggi. Kewirausahaan bisa diterapkan di semua bidang pekerjaan dan kehidupan, dengan demikian kewirausahaan sangat berguna sebagai bekal mahasiswa dalam berkarir di bidang manapun. Dari analsis data dikembangkan skenario pembelajaran kewirausahaan tiap materi sehingga terdapat peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan pemahaman mahasiswa tentang bagaimana mengelola Usaha. Model PATRIOT merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan pada matakuliah kewirausahaan dengan menggunakan tiga tahap yaitu tahap pengenalan aspek teoritis (PAT), tahap pengenalan terahadap realitas bisnis yang didukung dengan informasi bisnis dan obyek yang akan ditekuni/ aspek realisitis (RIO), tahap terakhir adalah (T) tindakan atau hasil, yaitu kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa setelah mengikuti tahapan PAT dan RIO. Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkataan pengetahuan dan pemahaman materi materi kewirausahaan dengan menggunakan model PATRIOT.

DAFTAR RUJUKAN

Alma Buchari, 2010, *Kewirausahaan*, Alfabeta, Bandung.

Gardner, H, 1991, *The Unschooled Mind: How Children Think And How School Shoulds Teach*, Basic Books, New York.

Gay, L.R., 1991, *Educational Evaluation and Measurement: Competencies for Analysis and Aplplication, Second Edition*, New York: Macmillan Publishing Company.

Gunter, M. A., T. H Estes, J. H Schwab, 1990. *Instruction: A Models Approach*, Allyn and Bacon, Boston.

Hendraman, 2011, Kajian Kebijakan PMW (Program Mahasiswa Wirausaha), *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol 17 No. 8 Edisi November 2011, Balitbang, Kemendiknas, Jakarta.

Hendro, 2011, *Dasar-Dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa Mengenal, Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Joyce, Bruce, Masha Weil, Emily Calhoun, 2011, *Model of Teaching, Model-Model Pengajaran* Edisi Kedelapan, Pustaka Pelajar, Yogyakart.

Kompasiana, 2012, *Pelatihan Wirausaha Industri Inovatif*, di unduh 10 April 2016.

Marnoko, 2011, Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TEAMS Games Tournament dan Model Pembelajaran Konvensional pada Hasil Belajar Ekonomi Mahasiswa FE UNPAB, *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu* Vol 4 No.2 Desember 2011, ISSN 1979-5408.

Suharsono, 2005, Model Pembelajaran PATRIOT dan implementasinya dalam proses pengembangan kompetensi guru ekonomi di sekolah, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, Edisi khusus th XXXVIII Desember 2005.

Suprijono, Agus, 2009, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Pustaka Pelajar, Surabaya.

Suryana, 2003, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kitat dan Proses Menuju sukses*, edisi revisi, Salemba Empat, Jakarta

Wiratno Siswo, 2012, Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan tinggi, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol 18 No. 4, Desember 2012.

Zimmeree Thomas w, Scarborough , 2005, *Pengantar Kewirausahaan Dan Manajemen Bisnis Kecil*, Second Edition, Prenhalindo, Jakarta.

Pembelajaran pada Mata Kuliah Kewirausahaan di Perguruan Tinggi dalam Perspektif Teori Rekonstruksi Sosial

Sukardi
Program Studi Pend. IPS FKIP Universitas Mataram
Email: kardi_unram@yahoo.co.id

Abstrak : Salah satu *learning outcame* pendidikan kewirausahaan adalah terbentuknya manusia yang memiliki kemampuan berfikir inovatif dan bertindak kreatif. Tuntutan ini sejalan dengan tuntutan peradaban ekonomi kreatif yang menempatkan kreatifitas sebagai faktor produksi. Implikasinya adalah perlunya dilakukan pembaharuan pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi. Hasil tilikan teoritis dan bukti empiris berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berorientasi rekonstruksi sosial relevan dengan tuntutan tersebut. Rekonstruksi sosial menempatkan pembelajaran sebagai kegiatan bersama, interaksi, kerjasama, dan praktik langsung sehingga kompetensi inovasi dan kreativitas dapat diaktualisasikan/dicapai oleh pebelajar. Tulisan ini memberikan pencerahan tentang pembelajaran kewirausahaan dalam perspektif teori rekonstruksi sosial.

Kata Kunci: Pembelajaran, Kewirausahaan, Rekonstruksi Sosial

Badan Pusat Statistik (BPS, 2016) mencatat adanya kecenderungan peningkatan jumlah pengangguran terbuka dikalangan lulusan Pendidikan Tinggi (PT). Dalam tiga tahun terakhir misalnya telah mengalami peningkatan yang signifikan. Jika pada periode Agustus 2013 mencapai 619.288 orang (8.35%), maka pada periode Agustus 2015 sudah meningkat menjadi 905.127 orang (11.97%). Membengkaknya lulusan PT yang menganggur mencerminkan semakin terbatasnya lapangan kerja (Rosana dkk., 2012). Fakta ini belum termasuk lulusan yang setengah menganggur. Kondisi inilah disinyalir menjadi pemicu munculnya permasalahan sosial yang mengikutinya, seperti kemiskinan, konflik sosial, menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang terkadang sering merendahkan martabat bangsa.

Menjadi pertanyaan adalah mengapa lulusan PT menganggur atau lebih banyak tergantung pada pada kesempatan kerja yang ada? Mengapa belum semua lulusan mau dan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri? Kondisi ini disinyalir disebabkan oleh lemahnya kompetensi kewirausahaan untuk mengembangkan peluang usaha yang ada (Sukidjo, 2002) tidak terkecuali untuk lulusan SMA/Sederajat (Sukardi dkk., 2012; Sukardi, 2014). Lulusan yang dihasilkan kurang memiliki keterampilan untuk menciptakan pekerjaan sendiri dalam mengelola sumber daya di sekitarnya. Kurangnya keterampilan ini menjadi salah satu penyebab kesenjangan antara kebutuhan dengan ketersediaan lapangan kerja.

Mencermati kondisi tersebut, maka menjadi tugas PT untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan sehingga menghasilkan lulusan yang berdaya saing. Salah satunya melalui pengembangan pendidikan kewirausahaan di PT. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan (termasuk pendidikan kewirausahaan) merupakan faktor penting dalam menguak kemajuan bangsa. Pendidikan (kewirausahaan) sebagai suatu sistem memberikan pengaruh dalam membentuk sikap karena pendidikan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu (Azwar, 2009).

Banyak ahli bidang kewirausahaan berdasarkan hasil penelitian juga sepakat bahwa

wirausahawan dapat dibentuk melalui pendidikan (Birdthistle dkk., 2007; Packham dkk., 2010; Frank dkk., 2005; Taatila, 2010; Jones dkk., 2008; Sowmya dkk., 2010). Seperti halnya dengan hasil penelitian, banyak ahli juga sepakat bahwa wirausahawan dapat dibentuk melalui pendidikan (Hisrich & Peters, 2000; Drucker, 1996; Zimmerer dkk., 2008; Ciputra, 2009). Drucker (1996) misalnya secara eksplisit menyatakan "*the entrepreneurial mystique? It's not magic, it's not mysterious, and it has nothing to do with the genes. It's adiscipline. And, like any discipline, it can be learned"*.

Meskipun demikian, tidak semua hasil penelitian mendukung terhadap pembentukan kompetensi wirausaha (Cheng dkk., 2009). Oleh Cheng dkk. (2009), disebabkan karena adanya perbedaan konten, strategi, media, dan lainnya. Temuan hasil penelitian jenjang SMA/sederajat juga menemukan hal yang sama bahwa pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan cenderung teoritis dengan menggunakan ceramah sebagai metode utama (Sukardi dkk., 2012). Hampir semua sekolah belum mampu mengembangkan program pendidikan kewirausahaan baik melalui mata pelajaran muatan lokal maupun program lainnya, seperti integrasi pada mata pelajaran, pengembangan diri, ekstrakurikuler, terintegrasi pada buku ajar (Sukardi dkk., 2012).

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka menjadi sangat penting dilakukan rekonstruksi mata kuliah pendidikan kewirausahaan di PT untuk menyiapkan lulusan berjiwa wirausaha. Dalam konteks tersebut, maka pemikiran teori rekonstruksi sosial relevan diaplikasikan dalam pendidikan kewirausahaan di PT. Teori ini menempatkan kompetensi sebagai hasil konstruksi sosial terhadap permasalahan sosial. Dalam proses pembelajaran juga ditempatkan sebagai kegiatan bersama, interaksi, dan kerjasama (McNeil, 2006), disamping dipadukan dengan kegiatan praktik langsung di luar kelas (Sukardi, 2014; Sukardi dkk., 2014).

Tulisan ini memberikan pencerahaan tentang aktualisasi teori rekonstruksi sosial dalam pendidikan kewirausahaan di PT. Tulisan ini diawali dengan refleksi pembelajaran kewirausahaan di PT, rekonstruksi sosial dalam perspektif teoritis, dan aktualisasi teori rekonstruksi sosial dalam pembelajaran kewirausahaan di PT.

HASIL & PEMBAHASAN

Refleksi Pembelajaran Kewirausahaan Pendidikan Tinggi

Undang-undang No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Pasal 4) menyebutkan fungsi Pendidikan Tinggi, yaitu: a) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; b) mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan c) mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora. Mencermati fungsi tersebut, maka sesungguhnya sangat relevan dengan sifat atau watak wirausaha. Meredith (Suryana, 2003) memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter wirausaha sebagai orang yang percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, berjiwa kepemimpinan, berorientasi ke depan, dan keorisinalan. Lebih lengkap David (Dirjen Belmawa Dikti Kemdikbud, 2013) mengidentifiksi beberapa watak wirausahaan, antara lain: inovatif, kreatif, adaptif, dinamik, kemampuan berintegrasi, kemampuan mengambil risiko atas keputusan yang dibuat, integritas, daya juang, dan kode etik. Dari pemikiran-pemikiran di atas, nampaknya kemampuan berfikir kreatif dan bertindak inovatif menjadi karakter utama wirausahawan. Muara ini juga sejalan dengan gelombang peradaban ekonomi kreatif, yang menempatkan kreativitas manusia sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi (Howkins, 2001). Untuk mencapai karakteristik tersebut, maka calon wirausahawan setidaknya harus memiliki kompetensi kewirausahaan, mencakup kemampuan *strategic, conceptual, opportunity, relationship, learning, personal, ethical, and familism* (Ahmad dkk., 2010).

Pertanyaannya adalah apakah fungsi Pendidikan Tinggi (watak wirausaha) tersebut

sudah mampu diwujudkan? Terhadap pertanyaan ini, Sukidjo (2002) sudah mensinyalir bahwa sebagian besar PT belum mampu mencapai atau membentuk karakter tersebut. Lebih lanjut disebutkan bahwa Pendidikan Tinggi lebih banyak mengutamakan peningkatan intelektual dan penguasaan ilmu pengetahuan yang umumnya merupakan hasil pemikiran dan aplikasi dari Barat yang kondisinya berbeda dengan Indonesia. Pendidikan semacam ini kurang memperhatikan pengembangan kreativitas melainkan hanya menyiapkan lulusan menjadai pegawai (Sukidjo, 2002).

Ciputra dalam harian Kompas (2012) menyatakan "sekolah (PT) di Indonesia itu kebanyakan teori, kebanyakan menghafal, padahal Indonesia butuh orang kreatif sehingga tidak diperlukan kebanyakan teori, tapi langsung praktik". Godsell (Dirjen Belmawa Dikti Kemdikbud, 2013) jauh sebelumnya mengingatkan bahwa salah satu orientasi pendidikan adalah menjadikan peserta didik (mahasiswa) mandiri dalam arti memiliki mental yang kuat untuk melakukan usaha sendiri, tidak lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) akan tetapi sebagai pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*).

Kajian yang dilakukan oleh Wahyuningsing dan Qamari (2011) menemukan kondisi pembelajaran kewirausahaan PT dalam perspektif responden. Hasil surveinya menemukan bahwa 4,76% responden menyampaikan pendidikan kewirausahaan bermuatan *soft skills* (motivasi, pengembangan diri, pengembangan kepribadian) dan *hard skills* (rencana bisnis, analisis resiko bisnis), dan sisanya lebih mengarah pada aspek kognitif. Hasil survei menunjukkan bahwa kurikulum yang saat ini diberlakukan di program studi masih lebih berorientasi pada kemampuan kognisi, yang belum memberikan bekal keterampilan, *soft skills*, dan penguatan jiwa kewirausahaan kepada mahasiswa. Hasil kajian lain (Murtini dkk., 2014) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mata kuliah kewirausahaan pada Prodi pendidikan ekonomi belum terintegrasi dalam satu program pembelajaran praktik. Silabus, strategi pembelajaran, model, media, dan perangkat pembelajaran yang digunakan tergantung pada keinginan dari setiap dosen pengampu.

Mengacu pada temuan-temuan tersebut, maka dalam upaya pembentukan karakter seorang wirausaha/enterpreneur, PT sudah seharusnya menciptakan atmosfer yang dapat mendorong sikap mandiri bagi sivitas akademika. Dirjen Belmawa Dikti Kemdikbud (2013) menyarankan beberapa strategi berikut, yaitu: a) mengembangkan dan membiasakan unjuk kerja yang mengedepakan ide kreatif dalam berpikir dan sikap mandiri bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran (menekankan model latihan, tugas mandiri, *problem solving*, cara mengambil keputusan, menemukan peluang); b) menanamkan sikap dan perilaku jujur dalam komunikasi dan bertindak dalam setiap kegiatan pengembangan, pendidikan, dan pembelajaran sebagai modal dasar dalam membangun mental *entrepreneur* pada diri mahasiswa; dan c) para praktisi pendidikan juga perlu *sharing* dan memberi *support* atas komitmen pendidikan mental *entrepreneurship* ini kepada lembaga-lembaga terkait dengan pelayanan bidang usaha yang muncul di masyarakat agar benar-benar berfungsi dan benar-benar menyiapkan kebijakan untuk mempermudah dan melayani masyarakat. Praktisi pendidikan penting juga menjalin hubungan erat dengan dunia usaha agar benar-benar terjadi proses *learning by doing*.

Rekonstruksi Sosial dalam Perspektif Teoritis

Teori rekonstruksi sosial ini menjadi sandaran sekaligus pisau analisis hasil kajian tentang pendidikan kewirausahaan yang pernah penulis lakukan sebelumnya (Sukardi, 2014; Sukardi dkk., 2014; & Sukardi, 2016). Teori pedagogis *sosial reconstructionism* bersandar pada gagasan bahwa sekolah (PT) harus membentuk atau merekonstruksi masyarakat. Rekonstruksi sosial merupakan filosofi yang sangat menekankan pertanyaan sosial tentang masyarakat itu sendiri dalam upaya yang lebih baik untuk menciptakan masyarakat yang lebih sukses di masa depan (Wright, 2012).

Sebagaimana tulisan-tulisan sebelumnya, maka mengupas teori rekonstruksi sosial tidak lepas dari pemikir utamanya, yaitu Berger dan

Luckmann (1966). Teori ini menempatkan realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu terhadap dunia sosial di sekelilingnya (Berger & Luckmann, 1996). "Pengetahuan dalam pandangan rekonstruksi sosial merupakan hasil penemuan sosial dan sekaligus juga merupakan faktor dalam perubahan sosial" (Berger & Luckmann, 1966). "Konstruksi sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya, yaitu makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari" (Muta'afi & Handoyo, 2015). Dalam karyanya bersama Luckmann, Berger (Muta'afi & Handoyo, 2015) memaparkan bahwa "bagi analisis sosiolog hal yang terpenting adalah realitas kehidupan sehari-hari, yakni realitas yang dialami atau dihadapi oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari". Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (Muta'afi & Handoyo, 2015) menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul dan berkembang.

Proses konstruksinya menurut Berger dan Luckman (1966) berlangsung melalui tiga bentuk realitas, yakni *subjective reality, symbolic reality* dan *objective reality*. a) *objective reality*, sebagai pemaknaan terhadap realitas tindakan/tingkah laku yang telah mapan yang dihayati secara umum sebagai fakta; b) *symblolic reality*, sebagai ekspresi simbolik dari apa yang dihayati pada *objective reality*; dan c) *subjective reality*, sebagai konstruksi definisi realitas manusia yang dikonstruksi melalui proses internalisasi yang kemudian melibatkan proses eksternalisasi.

Pemikiran Berger dan Luckmann (1966) menjalar dibidang pendidikan. Rekonstruksi sosial bidang pendidikan lahir karena berangkat dari kondisi dimana sekolah (PT) dan masyarakat terjebak dalam hubungan dualistik yang memisahkan sekolah (PT) dari masyarakat (Wright, 2012). Para pemikir rekonstruksi sosial ini percaya bahwa apa yang terjadi di bawah naungan sekolah (PT) tidak merefleksikan permasalahan sosial di masyarakat, seperti pengangguran. Oleh karenanya, dalam pandangan Harold Rugg (McNeil, 2006) bahwa kurikulum di sekolah/PT (pengetahuan dan konsep-konsep baru yang diperolehnya) harus dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah sosial. Selain itu, isi pembelajaran (kurikulum) adalah ke arah peningkatan kualitas hidup, pelestarian sumber daya alam, pemahaman terhadap isu-isu sosial, dan lainnya (Wright, 2012). Hal ini yang ditegaskan oleh Theodore Brameld (Oliva, 1992; McNeil, 2006) bahwa pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kondisi kehidupan mahasiswa. Sesuai dengan potensi yang ada dalam masyarakat, sekolah (PT) mempelajari potensi tersebut dan kemudian mengembangkannya menjadi konten pembelajaran. Sekolah (PT) harus dapat membantu peserta didik untuk mengenali dan memecahkan permasalahan sosialnya. Tujuannya adalah *"to teach students and the public not to settle for "what is" but rather to dream about what might be and prepare students to become agents for change*" (Wright, 2012).

Pemikiran teori rekonstruksi sosial sangat relevan dengan terjadinya permasalahan dan perubahan yang sangat cepat dalam masyarakat dewasa ini, seperti terjadinya pengangguran terdidik. Perubahan dalam masyarakat, mengharuskan sekolah (PT) untuk meninjau mata kuliahnya agar lebih relevan dengan permasalahan sosial, perkembangan, dan kebutuhan masyarakat termasuk melalui pendidikan kewirausahaan. Oleh karenanya, teori rekonstruksi sosial sangat relevan diterapkan pada mata kuliah pendidikan kewirausahaan.

Aplikasi pada aspek materi misalnya, pendidikan kewirausahaan diarahkan pada kemampuan berfikir inovatif dan kreatif mahasiswa (Wennekers & Thurik, 1999), khususnya dalam memanfaatkan dan mengembangkan potensi sumber daya ada. Dalam pelaksanaannya, setiap PT mempunyai kebebasan untuk menentukan isi kewirausahaan yang akan diberikan kepada mahasiswa. Substansi pendidikan kewirausahaan seperti ini didasarkan atas karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah, serta kemampuan PT.

Aktualisasi Rekonstruksi Sosial dalam Pembelajaran Kewirausahaan

Berbicara pembelajaran, maka akan terkait dengan tiga hal utama, yaitu apa yang mau diajarkan, bagaimana mengajarkan, dan bagaimana mengetahui bahwa apa yang diajarkan sudah sampai pada mahasiswa? Oleh karenanya, aktualisasi pemikiran rekonstruksi sosial dalam pendidikan kewirausahaan di PT juga dapat ditelusuri dari tiga pertanyaan tersebut.

Kompetensi Pembelajaran Kewirausahaan PT

Jika mencermati pemikiran rekonstruksi sosial, maka tampak jelas bahwa kompetensi (isi) pendidikan rekonstruksi sosial merupakan hasil rekonstruksi manusia terhadap realitas sosial. Berger dan Luckmann (1966) menyebutkan bahwa "lingkungan, masyarakat, dan dinamika sosial adalah pembentuk pengetahuan". Dengan demikian, permasalahan sosial, seperti pengangguran terdidik, kemiskinan, krisis moral, dan lainnya menjadi pembentuk pengetahuan melalui interaksi manusia dengan realitas tersebut. Harold Rugg dalam kajian yang dilakukan Bagenstos (1977) juga menyarankan pentingnya kurikulum rekonstruksi sosial yang menempatkan mahasiswa belajar berfikir dan berinteraksi dengan realitas sosial untuk membangun masyarakat baru.

Dalam konteks pendidikan kewirausahaan di PT, maka kompetensi kewirausahaan yang dibentuk adalah dalam rangka membantu mahasiswa mengenali permasalahan sosialnya dan selanjutnya menjadi solusi di dalamnya. Penyadaran akan permasalahan sosial seperti pencari kerja, pengangguran terdidik, rentan putus sekolah, dan lainnya harus menjadi bagian tidak terpisah dalam pembelajaran termasuk solusi pemecahannya, seperti pembentukan kemampuan berfikir kreatif dan bertindak inovatif dalam mengelola potensi sumber daya yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, belajar kewirausahaan bukan berbicara teori, sekedar pengenalan karakter wirausaha, dan sejenisnya, melainkan dalam rangka melatih mahasiswa mengenali dan menyelesaikan masalah sosialnya. Oleh karenanya, kompetensi kewirausahaan berdasarkan pemikiran teori rekonstruksi sosial ini ditempatkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari solusi sosial dalam masyarakat (McNeil, 2006; Sukardi, 2014).

Hasil belajar kewirausahaan diarahkan untuk membangun kesadaran mahasiswa akan problematika sosial dan mendorong mereka secara aktif menjadi bagian dalam solusi permasalahannya (Sukardi, 2014). Kesadaran sosial (*social consciousness*) dapat ditumbuhkan dengan menanamkan keterampilan, sikap, dan daya kritis terhadap isu sosial tersebut. Dengan demikian, hasil belajar ini relevan dengan pandangan rekonstruksi sosial, karena diarahkan pada upaya bagaimana mahasiswa belajar mengenali permasalahan sosial dan melakukan praktik kewirausahaan sebagai alat menjawab permasalahan tersebut. Hasil kajian penulis sebelumnya (Sukardi, 2014; Sukardi dkk., 2014; Sukardi dkk., 2016) meneguhkan pemikiran ini, disamping melakukan pembaharuan dengan menempatkan kompetensi kewirausahaan sebagai hasil konstruksi sosial dan sekaligus hasil konstruksi individu.

Implikasinya utamanya dalam pendidikan kewirausahaan di PT adalah materi kewirausahaan bersumber dari sekitar mahasiswa (masyarakat) dan kontekstual untuk mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi, seperti rendahnya *skill* yang berdampak pada terjadinya pengangguran. Jha (2012) juga pernah menyebutkan bahwa kompetensi diciptakan oleh interaksi dengan individu lain dan lingkungan dalam komunitas sosialnya.

Proses Pembelajaran Kewirausahaan PT

Aplikasi teori rekonstruksi sosial dalam proses pembelajaran adalah menempatkan pembelajaran sebagai kegiatan bersama, interaksi, dan kerjasama (McNeil, 2006). Dengan demikian, teori ini menekankan pada pembelajaran yang terfokus pada keaktifan belajar mahasiswa dan di lakukan di luar kampus/kelas. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa dapat mengkaji, memahami, dan menempatkan permasalahan sosial dalam konteks masyarakat yang lebih luas (Wright, 2012). Dari pemahaman tersebut, maka mahasiswa dapat mengambil tindakan atau tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahannya. Beberapa model pembelajaran yang disarankan, antara lain: *cooperative learning, problem solving, critical*

thinking, project based learning, dan sejenisnya (Wright, 2012). Dalam implementasinya, tercermin dari pembelajaran kewirausahaan yang di *setting* secara kooperatif, sehingga mahasiswa saling berinteraksi dengan sesama, pengajar, dan lainnya. Hasil penelitian Breithorde dan Swiniarski (1999) menegaskan bahwa "pembelajaran kooperatif atau berkelompok memungkinkan mahasiswa untuk saling berbagi, berinteraksi, dan bekerjasama sehingga berdampak terhadap perolehan hasil belajar". Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran berorientasi rekonstruksi sosial, mahasiswa saling berinteraksi dan bekerjasama, baik dengan sesama maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Kajian yang dilakukan Sukardi (2014) dan Sukardi dkk. (2014) juga telah mempertegas bahwa pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan melalui proses kegiatan bersama, interaksi, dan kerjasama teruji efektif mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan (khususnya kecakapan vokasional). Lebih lanjut, hasil kajian Sukardi (2014) dan Sukardi dkk. (2014) menemukan pembaharuan dengan menempatkan praktik langsung sebagai penciri pembelajaran berorientasi rekonstruksi sosial. Temuan ini mendukung kajian Hung (2002) yang menyebutkan bahwa hasil belajar bukan hanya karena pembelajaran dibangun melalui interaksi melainkan kemampuan anak dalam memaknai realita tersebut dalam bentuk praktik sosial. Praktik di luar kelas dalam pembelajaran kewirausahaan dapat menjadi alat atau solusi terhadap permasalahan sosial, seperti lemahnya *skill* yang berdampak pada pengangguran. Proses ini terbukti dengan perolehan hasil belajar berupa kecakapan vokasional yang tinggi, di samping mendapatkan respon yang positif (Sukardi, 2014; Sukardi dkk., 2014). Kontruksi awal berdasarkan tulisan Sukardi (2016) juga memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menempatkan pembelajaran kewirausahaan pada jenjang SMA dilakukan secara interaktif dan praktik dengan melibatkan peserta didik secara aktif.

Dengan demikian, praktik menjadi penting untuk memastikan tercapainya kompetensi kewirausahaan mahasiswa. Implikasinya bagi pengajar (dosen), yaitu mengkritik dan mengevaluasi kondisi kerja dan memperluas peran pendidikan kewirausahaan di luar kelas, harus selalu melakukan perubahan dan inovasi pembelajaran, tidak status quo dalam proses pembelajaran, dan terlibat membentuk aliansi dengan masyarakat dan orang tua untuk membantu pemecahan permasalahan sosial.

Evaluasi Pembelajaran Kewirausahaan PT

Dalam rekonstruksi sosial, kemampuan peserta didik (mahasiswa) dicerminkan dari kemampuan berpikir kritis dan dan kemampuan dalam praktik (memproduksi barang atau jasa tertentu). Implikasinya adalah rekonstruksi sosial menentang evaluasi menggunakan tes standar/tes tertulis (Wright, 2012). Dengan demikian, penilaian otentik menjadi relevan digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan berorientasi rekonstruksi sosial. Puskur Balitbang Depdiknas (2006) menegaskan bahwa penilaian otentik merupakan "proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik".

Mengutip pendapat Mardapi (2005), penilaian otentik bertujuan, antara lain: menuntut peserta didik mengembangkan tanggapan (respon); mendatangkan pemikiran tingkat tinggi; menilai kemampuan proyek secara langsung dan menyeluruh; memadukan penilaian dengan kegiatan pembelajaran; menggunakan sampel hasil pekerjaan peserta didik; menggunakan kriteria penilaian yang diketahui oleh peserta didik; memberikan peluang mengakomodasikan pemikiran yang berbeda; mengaitkan dengan kegiatan kelas; dan membelajarkan peserta didik untuk dapat menilai pekerjaannya sendiri. Dalam implementasinya, penilaian otentik memiliki empat strategi utama yang dikenal dengan "Empat P" (*Four P's*) yaitu: Performasi, Proses, Produk, dan Portofolio (Puckett & Black, 1994). Strategi performasi ialah menilai peserta didik dari segi kemampuannya melakukan sesuatu, misalnya kemampuan presentasi, praktik membuat produk kerajinan, dan lainnya. Strategi proses ialah menilai selama proses belajar, misalnya ketekunannya, rasa ingintahunya, antusiasme belajarnya. Strategi produk ialah menilai dari produk belajar, misalnya produk kerajinan,

produk ekonomi kreatif, karya ilmiah, desain teknologi, dan lainnya. Strategi portofolio ialah menggunakan portofolio untuk menilai , terutama dari karya atau prestasi terseleksi yang menggambarkan kemampuannya. Sebagian dari tugas penilaian di atas dapat disusun dalam bentuk portofolio untuk penilaian.

Hasil kajian yang dilakukan sebelumnya juga membuktikan bahwa penggunaan penilaian berbasis otentik efektif dalam mengukur kompetensi wirausaha peserta didik (Sukardi, 2014; Sukardi dkk., 2014; & Sukardi, 2016). Penilaian otentik dapat mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan penilaian proses untuk mengetahui ketercapaian efisiensi dan daya tarik pembelajaran. Penilaian otentik menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Pada penilaian berorientasi otentik menuntut peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, beberapa simpulan yang dapat dijadikan bahan refleksi dalam penguatan pembelajaran kewirausahaan PT, yaitu: (1) pembelajaran kewirausahaan PT bagi pembentukan kompetensi kewirausahaan (termasuk jiwa wirausaha) belum konsisten dan cenderung belum membuahkan hasil yang optimal; (2) kondisi tersebut disinyalir akibat beragamnya pemahaman dan perbedaan, baik menyangkut isi, proses maupun evaluasi pembelajarannya; (3) karena pembelajaran kewirausahaan menempatkan kemampuan kretifitas dan inovatif sebagai muara utama, maka aktualisasi teori rekonstruksi sosial menjadi relevan (keharusan), karena dalam perspektif teoritis maupun empiris menunjukkan bahwa rekonstruksi sosial membantu maha mengenali sekaligus memberikan solusi terhadap permasalahan sosialnya; (4) aktualisasinya dapat diwujudkan dalam bentuk pembaharuan kompetensi (isi) pembelajaran kewirausahaan sebagai konstruksi sosial dan individu, proses pembelajarannya menekankan pada kegiatan bersama, interaksi, kerjasama, dan praktik luar kelas; dan penggunaan evaluasi berbasis otentik.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, N.H., Ramayah, T., Wilson, C., & Kummerow, L. 2010. "Is Entrepreneurial Competency And Business Success Relationship Contingent Upon Business Environment? A Study of Malaysian SMEs". *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*. 16 (3): 182-203.

Azwar, S. 2009. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (*3th ed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik/BPS. 2016. "*Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986 - 2015"*. (Online). (https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/972). Diakses, 2 April 2016.

Bagenstos, N.T. 1977. "Social Reconstruction: The Controversy Over The Texbooks of Harold Rugg". *Theory and Research in Social Education*, 5 (3): 22-38.

Berger, P.L. & Luckman, T. 1966. *The Social Construction of Reality A Treatise in The Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Anchor Books.

Breithorde, M.L. & Swiniarski, L. 1999. "Constructivisme and Reconstructionism: Educating Teachers for World Citizenship". *Australian Journal of Teacher Education*, 24 (1): 1-16.

Cheng, M.Y., Chan, W.S. & Mahmood, A. 2009. "The Effectiveness of Entrepreneurship Education in Malaysia". *Education + Training*, 51 (7): 555-566.

Ciputra. 2009. *Entrepreneurship: Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda.* Jakarta: PT Gramedia.

Ciputra. 2012. *Ciputra: Indonesia Butuh Orang Kreatif*. (Online). (http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/09/03/11580773/ciputra.indonesia.butuh.orang.kreatif). Diakses 2 April 2016.

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan/Dirjen Belmawa Dikti Kemdikbud. 2013. *Modul Pembelajaran Kewirausahaan*. Jakarta: Dirjen Belmawa Dikti Kemdikbud.

Drucker, P.F. *Inovasi dan Kewiraswastaan: Praktek dan Dasar-dasar*. Terjemahan Rusjdi Naib. 1996. Jakarta: Erlangga.

Frank, H, Korunka, C., Lueger, M. & Mugler, J. 2005. "Entrepreneurial Orientation and Education in Austrian Secondary Schools: Status Quo and Recommendations". *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 12 (2): 259-273.

Hisrich, R & Peters, M. 2000. *Entrepreneurship (4th ed.)*. Singapore: McGraw-Hill Companies, Inc.

Howkins, J. 2001. *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. New York: Penguin.

Jha, A. K. 2012. "Epistemological and Pedagogical Concerns of Constructionism: Relating to the Educational Practices". *Creative Education*, 3 (2): 171-178.

Jones, P., Jones, A., Packham, G. & Miller, C. 2008. "Student Attitudes Towards Enterprise Education in Poland: a Positive Impact". *Education+Training*, 50 (7): 597-614.

Mardapi, D. 2005. "Pengembangan sistem penilaian berbasis kompetensi" dalam *Rekayasa Sistem Penilaian dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidika.* Yogyakarta: HEPI.

McNeil, J.D. 2006. *Contemporary Curriculum: In Thought and Action*. NJ: John Wiley and Sons, Inc.

Murtini, W., Sumaryati, S. & Noviani, L. 2014. "Pengembangan Laboratorium Kewirausahaan Terpadu Prodi Pendidikan Ekonomi". *Cakrawala Pendidikan*, 33 (2): 296-306.

Muta'afi, F. & Handoyo, P. 2015. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta". *Paradigma*, 3 (3): 1-7.

Oliva, P.F. 1992. *Developing the Curriculum* (*3rd ed.*). New York: Harper Collins Publishers Inc.

Packham, G., Jones, P., Miller, C., Pickernell, D. & Thomas, B. 2010. "Attitudes Towards Entrepreneurship Education: a Comparative Analysis". *Education +Training*, 52 (8): 568-586.

Puckett, M.B. & Black, J.K. 1994. *Authentic Assessment of The Young Childc & Celebrating Development and Learning*. New York: Macmillan Publishing College Company.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional/Puskur Balitbang Depdiknas. 2006. *Model Penilaian Kelas*. Jakarta; Puskur Balitbang Depdiknas.

Rosana, D., Suwarna, & Tiarani, V.A. 2012. "Five Strategies of Entrepreuneurship Learning untuk Menghasilkan Real Entrepeuneur

(Model Pendidikan Entrepreuneurship)". *Cakrawala Pendidikan*, 31 (1): 82-96.

Sowmya, D.V., Majumdar, S. & Gallant, M. 2010. "Relevance of Education for Potential Entrepreneurs: an International Investigation". *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 17 (4): 626-640.

Sukardi, Ismail, M., & Suryanti, N.M. 2014. "Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Lokal Bagi Anak Putus Sekolah pada Masyarakat Marginal". *Cakrawala Pendidikan*, 33 (3): 402-412.

Sukardi, Syafruddin, & Burhanuddin. 2012. "Penelusuran Permasalahan dan Potensi Pendidikan Menengah Umum untuk Mengukur Peluang Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Daerah di Kota Mataram NTB". *Jurnal Penelitian Kependidikan*, 22 (1): 74-89.

Sukardi. 2014. *Pengembangan Model Mulok Kewirausahaan Berbasis Keunggulan Lokal untuk Meningkatkan Kecakapan Vokasional SMA di Kota Mataram (Disertasi)*. Malang: Pascasarjana UM.

Sukardi. 2016. "*Design* Model Prakarya dan Kewirausahaan Berbasis Ekonomi Kreatif Berdimensi Industri Keunggulan Lokal"**.** *Cakrawala Pendidikan*, 35 (1): 11-124.

Sukidjo. 2002. "Peran Perguruan Tinggi dalam Membudayakan Kewirausahaan". *Cakrawala Pendidikan*, 21 (1): 1-16.

Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat

Taatila, V.P. 2010. "Learning Entrepreneurship in Higher Education". *Education + Training*, 52 (1): 48-61.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Wahyuningsih, S.H & Qamari, I.N. 2011. "Eksplorasi Urgensi Pembelajaran Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Prosiding dalam Seminar Internasional dan Call for Papers "Towards Excellent Small Business" tanggal 27 April.* Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Wennekers & Thurik, R. 1999. "Linking Entrepreneurship and Economic Growth". *Journal Small Business Economics*, 13 (2), hml 27-55.

Wright, L. (2012). *Theories of Education: Social Reconstructionism*. (Online) (http://education101intrototeaching.pbworks.com/w/page/10077173/Theories%20of%20Education%3A%20%20Social%20Reconstructionism). Diakses tanggal 2 April 2016.

Zimmerer, T.W., Scarborough, N.M. & Widson, D. 2008. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management (5th ed)*. Upper Saddle rever, NJ: Pearson Education, Inc.

The Implementation of Student Center Learning on the Subject of Entrepreneurship for Developing Student Business Owner at Management Department

Titiek Ambarwati
Uci Yuliati
Triningsih S.
Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Universitas Muhammadiyah Malang
Email : Ambarwati.titiek@gmail.com; uci.yuliati@yahoo.cpm; triningsih57@gmail.com

Abstract : The aim of this research is to implement one of the teaching and learning model, that is "student Center Learning Model-Project Based Learning". This model will be carried out in the class of Management Department, at the subject of Entrepreneurship. This model is very important to be implement because the program of Economics and Business Faculty want to motivated all the students more creative. By using SCL-PBL model at the subject of Entrepreneurship, the student should follow and do all the process of teaching and learning. First, all student follow their class meeting, second making business plan, third doing/ practice their business, forth presentation, fifth making business report. This mechanism is explained at silaby and in detail is explained at the entrepreneurship subject planning program (RPPS). Finally, after joining the class as whole in one semester all the students are expected to continue their business individually or collectively as long as their study or after graduating from their study. They can be business owner or business-man.

Keywords: student, entrepreneurship, business plan, business practice, student business owners/ business-man.

Matakuliah kewirausahaan merupakan salah satu matakuliah yang ada pada Prodi Manajemen pada semester genap 2015/2016. Matakuliah ini bertujuan untuk memberikan wawasan kewirausahaan dan peningkatan jiwa kewirausahaan sekaligus dapat menciptakan mahasiswa yang mampu menjalankan suatu usaha atau bisnis sesuai dengan ketrampilan dan keahliannya. Apabila mahasisiiwa sudah menguasai konsep kewirausahaan diharapkan mampu mengembangkan ide kreatif dan menangkap peluang usaha kemudian menerapkan konsep teori kewirausahaan tersebut dan mempraktekkannya. Namun demikian kenyataan menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah lulus mengikuti matakuliah kewirausahaan hanya sedikit (satu atau dua mahasiswa dari satu kelas) yang mampu melanjutkan usaha yang dirintisnya bahkan ada dari satu kelas mahasiswa tidak satupun yang mampu. Apabila dilihat dari produk yang dibuat mahasiswa sebagian besar mahasiswa hanya mampu memodifikasi produk lama yang sudah ada, walaupun mereka mengatakan sebagai produk baru (Triningsih, 2015:29). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran matakuliah

kewirausahaan belum mampu menciptakan mahasiswa menjadi mahasisiwia wirausaha.

Oleh karena itu penting dilakukan perbaikan model pembelajaran baru yang dapat merubah sikap dan perilaku mahasiswa ke arah yang lebih banyak praktek. Dengan demikian penerapan penelitian tindakan kelas penting dilakukan. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah secara sistematis. Dalam proses pelaksanaan rencana yang telah disusun kemudian dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang dipakai sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada tahap pelaksanaan. Hasil dari proses refeksi ini kemudian melandasi upaya perbaikan dan peryempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahapan-tahapan di atas dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat tercapai.

Penelitian Tindakan Kelas *sangat bermanfaat bagi dosen untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas*. Dengan melaksanakan tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas, dosen dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelas, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. *Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh dosen di lapangan*. Dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, dosen mempunyai peran ganda : praktisi dan peneliti.

Berbagai model pembelajaran student center learning dapat diterapkan salah stunya Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning) yang* merupakan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi alasan tersebut di atas. Selain itu pembelajaran harus diubah dari kecenderungan lama (satu arah) agar menjadi lebih interaktif (multi-arah). Melalui model pembelajaran ini, mahasiswa juga diharapkan menjadi aktif menyelidiki (belajar) dengan menyajikan dunia nyata (bukan abstrak) kepada mereka. Dengan model pembelajaran ini, mahasiswa akan bekerja secara tim (berkelompok) kooperatif dan mengubah pemikiran faktual semata menjadi pemikiran yang lebih kritis dan analitis.

Saat ini model pembelajaran masih lebih terfokus pada hasil belajar berupa pengetahuan (*knowledge*) semata. Itupun sangat dangkal, hanya sampai pada tingkatan ingatan dan pemahaman dan belum banyak menyentuh aspek aplikasi. Ini berarti pada umumnya, pembelajaran belum mengajak mahasiswa untuk menerapkan, mengolah setiap unsur-unsur konsep yang dipelajari dan belum mengajak mahasiswa berpikir kritis terhadap konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang telah dipelajarinya. Sementara itu, aspek keterampilan (psikomotor) dan sikap (*attitude*) juga banyak terabaikan. Pendekatan ini kurang efektif dalam mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku (Afiatin,2007) atau menurut Widjanarko, dkk, 2012) sulit untuk memenuhi kompetensi softskill mahasiswa.

Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik sehingga secara otomatis juga menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajarannya. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran dimana mahasiswa memperoleh pengetahuan berdasarkan cara kerja ilmiah. Melalui pendekatan saintifik ini mahasiswa akan diajak meniti jembatan emas sehingga ia tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan (*knowledge*) semata tetapi juga akan mendapatkan keterampilan dan sikap-sikap yang dibutuhkan dalam kehidupannya kelak. Saat belajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek ini, mahasiswa dapat berlatih menalar secara induktif (*inductive reasoning*). Sebagai salah satu model pembelajaran dalam pendekatan saintifik, *project based learning* (model pembelajaran berbasis proyek)

sangat sesuai dengan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 yang memuat 5M, yaitu: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mengumpulkan informasi; (4) mengasosiasi; dan (5) mengkomunikasikan.

Implikasi pendekatan pembelajaran *Project Based Learning* dengan melibatkan mahasiswa peserta mata kuliah kewirausahaan secara maksimal diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif serta dapat meningkatkan kompetensi kognitif, kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik Apakah Penerapan Metode *Project Based Learning* akan meningkatkan kompetensi kewirausahaanp pada mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang. Apakah Peningkatan Kompetensi Kewirausahaan Berbasis *Project BaseLearning* pada Mahasiswa akan mampu menciptakan mahasiswa wirausaha pada mahasiswia Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang. Sedangkan tujuan penelitian ini Untuk menerapkan model pembelajaran student center learning-*Project Based Learning* dalam upaya meningkatkan kompetensi kewirausahaan pada mahasiswa Prodi manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang, Untuk mempelajari hubungan peningkatan kompetensi kewirausahaan Berbasis*Project Based Learning* pada mahasiswa dengan jumlah mahasiswa wirausaha pada Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang. Adapun manfaat yang dapat diraih melalui penelitian penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah : Mahasiswa menjadi pembelajar aktif, Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan *student centred,* Dosen berperan sebagai fasilitator, emberikan kesempatan mahasiswa mengelolasendiri kegiatan atau aktivitaspenyelesaian tugas sehingga melatih mereka menjadi lebih mandiri, Memberikan pemahaman konsep atau pengetahuan secara lebih mendalam kepada mahasiswa, Menciptakan mahaiswa wirausaha yang berkompetensi kewirausahaan.

1. *Project Based Learning*

Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini, mahasiswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk memperoleh berbagai hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Model pembelajaran berbasis proyek selalu dimulai dengan menemukan apa sebenarnya pertanyaan mendasar, yang nantinya akan menjadi dasar untuk memberikan tugas proyek bagi mahasiswa untuk melakukan aktivitas. Selanjutnya dengan dibantu dosen, kelompok-kelompok mahasiswa akan merancang aktivitas yang akan dilakukan pada proyek mereka masing-masing. Semakin besar keterlibatan dan ide-ide kelompok mahasiswa yang digunakan dalam proyek itu, akan semakin besar pula rasa memiliki mereka terhadap proyek tersebut. Selanjutnya, dosen dan mahasiswa menentukan batasan waktu yang diberikan dalam penyelesaian tugas (aktivitas) proyek mereka.

Dalam berjalannya waktu, mahasiswa melaksanakan seluruh aktivitas mulai dari persiapan pelaksanaan proyek mereka hingga melaporkannya sementara dosen memoni-tor dan memantau perkembangan proyek kelompok-kelompok mahasiswa dan memberi-kan pembimbingan yang dibutuhkan. Pada tahap berikutnya, setelah mahasiswa melaporkan hasil proyek yang mereka lakukan, dosen menilai pencapaian yang mahasiswa peroleh baik dari segi pengetahuan (*knowledge* terkait konsep yang relevan dengan topik), hingga keterampilan dan sikap yang mengiringinya. Terkahir, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merefleksi semua kegiatan (aktivitas) dalam pembelajaran berbasis proyek yang telah

mereka lakukan agar di lain kesempatan pembelajaran dan aktivitas penyelesaian proyek menjadi lebih baik lagi.

2. Penilaian Dalam Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan hasil belajar dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (skill atau psikomotor), dan sikap (attitude atau afektif), maka penilaiannyapun dilakukan untuk ketiga ranah ini. Bentuk penilaian dapat berupa tes atau nontes. Sebaiknya penilaian yang dilakukan untuk model pembelajaran berbasis proyek ini lebih mengutamakan aspek kemampuan mahasiswa dalam mengelola aktivitas-aktivitas mereka dalam penyelesaian proyek yang dipilih dan dirancangnya, relevansi atau kesesuaian proyek dengan topik pembelajaran yang sedang dipelajari hingga keaslian (orisinalitas) proyek yang mereka garap.

2. Langkah Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

Adapun langkah-langkah Pembelajaran berbasis proyek (PBP) dapat dijelaskan sebagai berikut : Penentuan proyek Pada langkah ini, peserta didik menentukan tema/topik proyek berdasarkan tugas proyek yang diberikan oleh guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk memilih/menentukan proyek yang akan dikerjakannya baik secara kelompok ataupun mandiri dengan catatan tidak menyimpang dari tugas yang diberikan guru. Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek Peserta didik merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek dari awal sampai akhir beserta pengelolaannya. Kegiatan perancangan proyek ini berisi aturan main dalam pelaksanaan tugas proyek, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung tugas proyek, pengintegrasian berbagai kemungkinan penyelesaian tugas proyek, perencanaan sumber/bahan/alat yang dapat mendukung penyelesaian tugas proyek, dan kerja sama antar anggota kelompok. Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek Peserta didik di bawah pendampingan guru melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancangnya. Berapa lama proyek itu harus diselesaikan tahap demi tahap. Penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru Langkah ini merupakan langkah pengimplementasian rancangan proyek yang telah dibuat. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam kegiatan proyek di antaranya adalah dengan a) membaca, b) meneliti, c) observasi, d) interview, e) merekam, f) berkarya seni, g) mengunjungi objek proyek, atau h) akses internet. Guru bertanggung jawab memonitor aktivitas peserta didik dalam melakukan tugas proyek mulai proses hingga penyelesaian proyek. Pada kegiatan monitoring, guru membuat rubrik yang akan dapat merekam aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas proyek.

Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek Hasil proyek dalam bentuk produk, baik itu berupa produk karya tulis, karya seni, atau karya teknologi/prakarya dipresentasikan dan/atau dipublikasikan kepada peserta didik yang lain dan guru atau masyarakat dalam bentuk pameran produk pembelajaran. Evaluasi proses dan hasil proyek Guru dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek. Proses refleksi pada tugas proyek dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada tahap evaluasi, peserta didik diberi kesempatan mengemukakan pengalamannya selama menyelesaikan tugas proyek yang berkembang dengan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama menyelesaikan tugas proyek. Pada tahap ini juga dilakukan umpan balik terhadap proses dan produk yang telah dihasilkan.

3. Kompetensi

Kompetensi yang akan dicapai meliputi tiga aspek yaitu Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Domain kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan pengklasifikasian hasil belajar yang berupa perubahan perilaku individu. Kawasan kognitif merupakan kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar. Di dalamnya mencakup pengetahuan *(knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian (*analyze*), pemaduan (synthesis), dan penilaian (*evaluation*). Dalam aspek kognitif, sejauh mana peserta didik mampu memahami materi yang telah diajarkan oleh pendidik, dan pada level yang lebih atas seorang peserta didik mampu menguraikan kembali kemudian memadukannya dengan pemahaman yang sudah ia peroleh untuk kemudian diberi penilaian/pertimbangan.

Sedangkan kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Di dalamnya mencakup penerimaan (*receiving/attending*), sambutan (responding), tata nilai (*valuing*), pengorganisasian *(organization*), dan karakterisasi (characterization). Dalam aspek ini peserta didik dinilai sejauh mana ia mampu menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran ke dalam dirinya. Aspek afektif ini erat kaitannya dengan tata nilai dan konsep diri.

Kawasan psikomotorik yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkann fungsi sistem syaraf dan otot (neuronmuscular system) dan berfungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari kesiapan (set), peniruan (*imitation),* membiasakan (*habitual*), menyesuaikan *(adaptation*), dan menciptakan (*origination*). Ketika peserta didik telah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai mata pelajaran dalam dirinya, maka tahap selanjutnya ialah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan atau tindakan.Ketiga domain di atas yang lebih dikenal dengan istilah domain *head, heart, dan hand* merupakan kriteria yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengetahui serta mengevaluasi tingkat keberhasilan proses pembelajaran.

4. Pengukuran Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

1) Pengukuran Aspek Kognitif

Menurut Taksonomi Bloom (Sax 1980) sebagaimana dikutip Mimin Haryati, kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarkis yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hapalan saja. Pada tingkat pemahaman peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh

suatu konsep atau prinsip. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat serta menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut untuk menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis atau teorinya sendiri dan mensintesiskan pengetahuannya. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi seperti bukti, sejarah, editorial, teori yang termasuk di dalamnya judgement terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan.

Untuk mengukur keberhasilan aspek kognitif ini, maka pengajar harus membuat alat penilaian (soal) dengan formulasi perbandingan sebagai berikut:

- 40% untuk soal yang menguji tingkat pengetahuan peserta didik.
- 20% untuk soal yang menguji tingkat pemahaman peserta didik.
- 20% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan dalam penerapan pengetahuan.
- 10% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan dalam analisis peserta didik.
- 5% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan sintesis peserta didik.
- 5% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan petatar dalam mengevaluasi

Dengan menggunakan formulasi perbandingan soal di atas, mempermudah seorang pengajar/guru untuk memperjelas cara berfikirnya dan untuk memilih soal-soal yang akan diujikan, selain itu juga dapat membantu seorang guru agar terhindar dari kekeliruan dalam membuat soal. Adapun bentuk tes kognitif diantaranya; tes lisan di kelas, pilihan ganda, uraian obyektif, uraian non obyektif atau uraian bebas, jawaban atau isian singkat, menjodohkan, portopolio, dan performans.

2) Pengukuran Aspek Afektif

Penilaian afektif (sikap) sangat menentukan keberhasilan peserta didik untuk mencapai ketuntasan dan keberhasilan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik yang tidak memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat terhadap mata pelajaran, maka akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal.Secara umum aspek afektif yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran terhadap berbagai mata pelajaran mencakup beberapa hal, sebagai berikut:

- Penilaian sikap terhadap materi pelajaran. Berawal dari sikap positif terhadap mata pelajaran akan melahirkan minat belajar, kemudian mudah diberi motivasi serta lebih mudah dalam menyerap materi pelajaran
- Penilaian sikap terhadap guru. Peserta didik perlu memilki sikap positif terhadap guru, sehingga ia mudah menyerap materi yang diajarkan oleh guru.
- Penilaian sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran, sehingga pencapaian hasil belajar bisa maksimal. Hal ini kembali kepada guru untuk pandai-pandai mencari metode yang kira-kira dapat merangsang peserta didik untuk belajar serta tidak merasa jenuh.
- Penilaian sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Untuk mengukur sikap dari beberapa aspek yang perlu dinilai, dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap. Pertanyaan langsung dapat dilakukan dengan menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan suatu hal, Sedangkan penggunaan skala sikap, baik menggunakan Skala Diferensiasi Semantik. Kemudian hasil penilain sikap dapat digunakan sebagai umpan balik untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didik. Guru dapat memantau setiap perubahan perilaku yang dimunculkan peserta didik dengan melakukan pengamatan.

3) Pengukuran Aspek Psikomotorik

Menurut singer (1972) sebagaimana dikutip oleh Mimin Haryati, bahwa mata ajar yang termasuk kelompok mata ajar psikomotor

adalah mata ajar yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik. Menurut Ryan (1980) sebagaimana dikutip oleh Mimin Haryati, penilaian hasil belajar psikomotor dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, pertama melalui pengamatan langsung serta penilaian tingkah laku siswa selama proses belajar mengajar. Kedua, setelah proses belajar yaitu dengan cara memberikan tes kepada siswa untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ketiga, beberapa waktu setelah proses belajar selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya. Dengan demikian, penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk.

5. Kompetensi Kewirausahaan

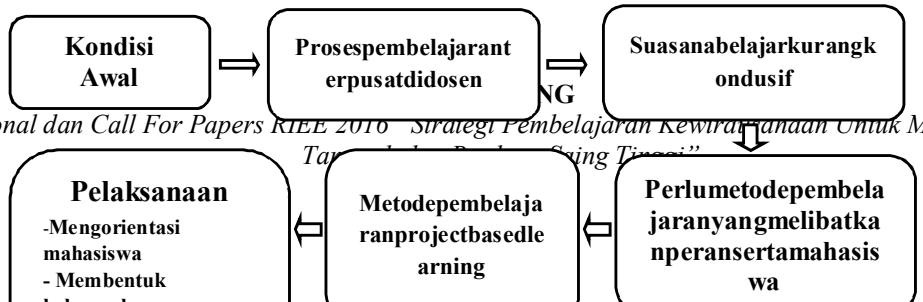
Mantyneva (1996) menyarankan kompetensi – kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi wirausaha, yaitu sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

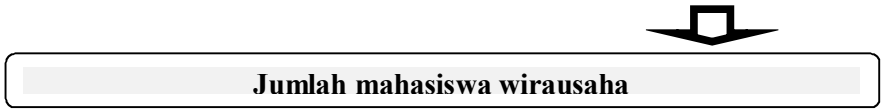
Tabel 1. Kompetensi Wirausaha

Level of Learning	Abilities	The Context
Know – why	Internal strength	Self confidence; Working under pressure; Flexibility; Courage to take risks; Commitment
Know – how	Ability to perform Planning and organizing	Energy; Initiative; Innovativeness; Persistency Analytical thinking; Systematical approach; Ability in organizing
Know – who	Ability to cooperate	Networking abilities; Cooperativenss; Ability to communicate and listen; Customer focus; Supporting others
Know – when	Understanding the core issues	Instinct for business; Intuitiveness; Anticipation
Know – what	Managerial abilities Information management	Understanding people; Mentoring leadership; Guiding people' Expertise; Wide – coverage;' Learning dan managing; information; Understanding organizational aspects

Variabel – variabel pengukur penumbuhan kompetensi kewirausahaan yang disarankan oleh Mantyneva (1996), pada tingkat Pembelajaran sebagai berikut:

- Know - why, merupakan pemahaman akan kekuatan internal yang dimiliki oleh mahasiswa
- Know – how, merupakan kemampuan mahasiswa untuk menghasilkan kinerja, perencanan dan pengorganisasian.
- Know – who, merupakan kemampuan mahasiswa untuk bekerjasama.
- Know – when, merupakan kemampuan untuk memahami masalah (isu) utama.
- Know-what,merupakan kemampuan manajerial mahasaiswa dan pengelolaan informasi.





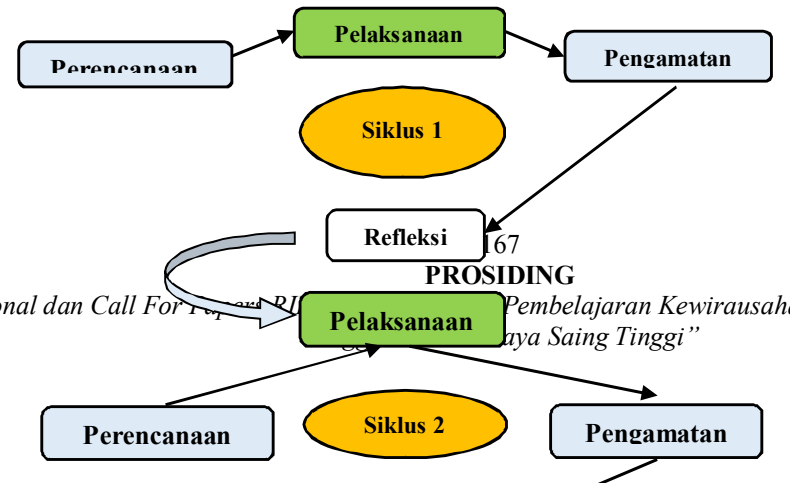
Bagan 1 : Kerangka Pikir

METODE

Pada penelitian ini, teknik pengumpul data yang digunakan adalah: teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes digunakan ketika pengumpulan data tentang tingkat pemahaman kognitif peserta mata kuliah kewirausahaan. Sedangkan teknik non tes digunakan sebagai sarana pengumpulan data tentang perubahan sikap/ perilaku yang terjadi seperti, ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas, presentasi makalah dan tingkat partisipasi pada saat diskusi. Pengumpulan data dengan teknik tes, alat yang digunakan adalah soal tes, sedangkan pengumpulan data dengan teknik non tes, alat yang digunakan adalah lembar/pemandu observasi.

Adapun analisis data dengan menggunakan deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai tes pada kondisi awal, nilai tes setelah siklus 1, dan nilai tes setelah siklus 2. Sedangkan data hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan prosedur yang mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Planning menentukan arah dan tujuan pembelajaran dan tahap-tahap pelaksanaan serta jadwal. Pelaksanaan melakukan apayang sudah direncanakan dan observasi adalah melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan menilai serta mengukur hasil-hasilnya. Sedangkan *reflecting* adalah melakukan evaluasi atas hasil yang dicapai dibandingkan dengan perencanaannya serta melakukan upaya perbaikan guna mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Kemudian menghitung jumlah mahasiswa yang berhasil menjadi wirausaha dengan kompetensi kewirausahaan yang sudah dimilikinya.



Bagan 2 : Siklus Pembelajaran

HASIL & PEMBAHASAN

Untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kompetensi mahasiswa terhadap mata kuliah Kewirausahaan terlebih dahulu dilakukan pre-test pada mahasisiwa peserta matakuliah kewirausahaan. Kemudian kepada mahasiswa diberikan pembelajaran matakuliah Kewirausahaan yang berbasis pada student learning center. Mahasiswa diminta merancang suatu usaha secara kelompok dengan terlebih dahulu pelakukan pengamatan terhadap lingkungan usaha khususnya di sekitar kampus.

Setelah diberikan perkuliahan dengan model pembelajaran student center learning dimana mahasiswa diarahkan untuk mengerjakan proyek bisnis per kelompok. Mahasiswa mulai merancang suatu usaha dengan membuat proposal bisnis yang meliputi analisis situasi, merancang proses produksi, menetapkan bahan baku dan menghitung harga pokok produksi, merancang rencana penjualan, dan memprediksi keuntungan.

Tahap berikutnya setelah mahasiswa diberi perlakuan dengan metode pembelajdaran yang berbasis pada keaktifan mahasiswa adalah mahasiswia mengikuti ujian tengah semester (UTS) untuk dievaluasi tingkat pemahaman yang pertama. Setelah ujian tengah semester mahasiswa diberikan pembelajaran SCL lagi dimana mahasiswa mempresentasikan proposal bisnisnya secara kelompok sebelum akhornya mempraktekkan melaksanakan ide bisnisnya dengan membuat produk, menjual dan melaporkan hasilnya (berapa keuntungannya) serta melakukan evaluasi diri. Setelah tahap tersebut selesai mahasiswa diarahkan untuk memperbaiki proposal bisnisnya dan mengikuti ujian akhir semester untuk melihat kembali kompetensi kewirausahaannya setelah praktek bisnisnya.

Adapun hasil pre-test dan ujian tengah semester pada mahasiswia yang aktif sejumlah 317 mahasiswa meliputi 3 aspek yaitu aspek kognifif, aspek afektif dan aspek motoric. Secara terperinci hasil ketiga aspek tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Pre-Test pada Matakuliah Kewirausahaan – Aspek Kognitif (X11 s/d X16)

No	Item Pertanyaan/ Pernyataan	Jawaban			
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Pada awal perkuliahan saya sudah mengetahui tentang kewirausahaan	4 (1,3%)	47 (14,8%)	245 (77,3%)	21 (6.6%)

2	Pada awal perkuliahan saya sudah memahami tentang kewirausahaan	4 (1,3%)	159 (50,2%)	148 (46,7%)	6 (1,9%)
3	Pada awal perkuliahan saya sudah mampu menyebutkan contoh tentang kewirausahaan	2 (0,6%)	85 (26,8%)	216 (68,1%)	14 (4,4%)
4	Pada awal perkuliahan saya sduah mampu menguraikan pengetahuan tentang kewirausahaan	12 (3,8%)	229 (72,2%)	73 (23,0%)	3 (0,9%)
5	Pada awal perkuliahan saya sudah mampu memadukan materi-materi kewirausahaan	29 (9,1%)	240 (75,7%)	48 (15,1%)	0
6	Pada awal perkuliahan saya sudah mampu menerangkan konsep-konsep kewirausahaan	28 (8,8%)	243 (76,7%)	44 (13,9%)	1 (0,3%)

Hasil pre-test terhadap mahasiswa yang berkaitan dengan aspek kognitif antara lain tentang pengetahuan kewirausahaan, pemahaman kewirausahaan dapat dilihat pada tebel 2 di atas. Dari 317 mahasiswa yang menjawab tentang pengetahuan kewirausahaan di awal perkuliahan menunjukkan 83,9% (77,3% + 6,6%) sudah mengetahui dan hanya sedikit yang belum mengetahui 16,1%. Dilihat dari pemahaman kewirausahaan ternyata 51,5% (50,2% + 1,3%) belum memahami kewirausahaan dan sisanya 48,5% (46,7% + 1,9%) sudah memahami kewirausahaan.

Apabila dilihat dari kemampuan menyebutkan contoh tentang kewirausahaan ternyata 72,5% sudah mampu menyebutkan contoh dan sisanya 27, 55 belum memiliki kemampuan menyebutkan contoh kewirausahaan. DIlihat dari kemampuan menguraikan kewirausahaan ternyata 76% mahasiswa di awal perkuliahan belum memiliki kemampuan menguraikan kewirausahaan dan sisanya 24% sudah memiliki kemampuan menguraikan kewirausahaan.

Materi kewirausahaan yang banyak diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memadukan pemahaman materi yang satu dengan yang lainnya. Namu demikian di awal perkuliahan ternyata 84,9% mahasiswa belum memiliki kemampuan memadukan materi yang satu dengan yang lainnya. Hal ini juga dilihat dari kemampuan menerangkan konsep kewirausahaan yang belum dimiliki oleh banyak mahasiswa. Ternyata hanya 14,2% saja yang memiliki kemampuan menerangkan konsep kewirausahaan dan sisanya yang 85,8% mahasiswa belum memiliki kemampuan menerangkan konsep kewirausahaan di awal perkuliahannya.

Tabel 3 menunjukkan hasil pre-test tentang aspek afektif. Aspek afektif meliputi bahwa mahasiswa pada awal perkuliahan memilih matakuliah Kewirausahaan, memiliki minat terhadap materi kewirausahaan, termotivasi materi kewirausahaan, senang terhadap dosen kewirausahaan, mendukung proses pembelajaran kewirausahaan dan menyetujui aturan yang berlaku pada perkuliahan kewirausahaan.

Tabel 3. Hasil Pre-Test pada Matakuliah Kewirausahaan – Aspek Afektif (X21 s/d X26)

No	**Item Pertanyaan/ Pernyataan**	**Jawaban**			
		Sangat Tidak Setuju	**Tidak Setuju**	**Setuju**	**Sangat Setuju**

1	Pada awal perkuliahan saya memilih materi kuliah kewirausahaan	3 (0,9%)	55 (17,4%)	227 (71,6%)	32 (10,1%)
2	Pada awal perkuliahan saya memiliki minat terhadap materi kewirausahaan	4 (1,3%)	39 (12,3%)	226 (71,3%)	48 (15,1%)
3	Pada awal perkuliahan saya termotivasi terhadap materi kuliah kewirausahaan	3 (0,9%)	56 (17,7%)	213 (67,2%)	45 (14,2%)
4	Pada awal perkuliahan saya senang terhadap dosen matakuliah kewirausahaan	1 (0,3%)	35 (11,0%)	214 (67,5%)	67 (21,1%)
5	Pada awal perkuliahan saya mendukung proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan	2 (0,6%)	35 (11,0%)	229 (72,2%)	51 (16,1%)
6	Pada awal perkuliahan saya menyetujui aturan/ norma yang berlaku pada mata kuliah kewirausahaan	2 (0,6%)	37 (11,7%)	226 (71,3)	52 (16,4%)

Hasil pre-test tentang aspek afektif menunjukkan bahwa mahasiswa pada awall perkuliahan memilih mata kuliah kewirausahaan karena ditawarkan pada semester genap ini. Sebagian besar (81,7%) memilih mata kuliah ini dan hanya sedikit yang menyatakan tidak memilih (18,3%). Dari 317 mahasiswa peserta matakuliah Kewirausahaan ternyata sebanyak 274 atau 86,4% menyatakan memiliki minat pada materi kewirausahaan namun sisanya 43 mahasiswa atau 13,6% tidak memiliki minat terhadap materi matakuliah Kewirausahaan.

Seiring dengan berjalannya waktu perkuliahan ternyata masih ada mahasiswa yang tidak setuju dan sangat tidak setuju (18,6%) kalau mereka termotivasi materi matakuliah Kewirausahaan pada awal perkuliahannya. Sebagian besar mahasiswa (81,4%) menyatakan setuju dan sangat setuju kalau mereka termotivasi materi kewirausahaan. Sebagian besar mahasiswa menyatakan senang dengan dosen yang mengajar matekuliah Kewirausahaan (88,6%) dan sisanya (11,4%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju kalau mereka senang dengan dosennya.

Pada awal perkuliahan sebagian besar mahasiswa mendukung proses pembelajaran matakuliah Kewirausahaan ((88,3%) dan menyetujui aturan perkuliahan matakuliah Kewirausahaan (87,7%). Namun demikian masih ada mahasiswa yang tidak setuju dan sangat tidak setuju mendukung prose pembelajaran matakuliah ini (11,7%) dan tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan aturan perkuliahan ini (11,7%).

Tabel 4 berikut merupakan hasil pre-test terhadap aspek motoric yang meliputi merancang proposal, mulai menyusun desain proposal bisnis, memilah jadwal membuat proposal bisnis, memperbaiki penyusunan proposal bisnia, membuat draf proposal bisnis dan mendiskusikan draf proposal bisnis.

Tabel 4. Hasil Pre-Test pada Matakuliah Kewirausahaan – Aspek Motorik (X31 s/d X36)

No	Item Pertanyaan/ Pernyataan	Jawaban			
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Pada awal perkuliahan saya mulai merancang proposal bisnis	34 (10,7%)	210 (66,2%)	70 (22,1%)	3 (0,9%)

2	Pada awal perkuliahan saya mulai menyusun kerangka/ desain proposal bisnis	29 (9,1%)	218 (68,8%)	66 (20,8%)	4 (1,3%)
3	Pada awal perkuliahan saya sudah memilah jadwal pembuatan proposal bisnis	34 (10,7%)	217 (68,5%)	62 (19,6%)	4 (1,3%)
4	Pada awal perkuliahan saya sudah melengkapi/ memperbaiki penyusunan proposal bisnis	39 (12,3%)	248 (78,2%)	27 (8,5%)	3 (0,9%)
5	Pada awal perkuliahan saya mebuat draft proposal bisnis	36 (11,4%)	238 (75,1%)	39 (12,3%)	4 (1,3%)
6	Pada awal perkuliahan saya mendiskusikan draft proposal bisnis	35 (11,0%)	204 (64,4%)	74 (23,3%)	4 (1,.3)

Ternyata pada awal perkuliahan sebagian besar mahasiswa peserta matakuliah Kewirausahaan masih banyak yang belum merancang proposal bianis 244 orang (77,0%) dan sisanya 73 mahasiswa (23%) menyatakan setuju (22,1%) dan sangat setuju (0,9%) merancang proposal bisnis. Seiring dengan merancang proposal bisnis ternyata pada awal perkuliahan masih banyak mahasisiwa (77,9%) yang belum memulai menyusun desain proposal bisnis. Namun sebanyak 70 mahasiswa (21,9%) menyatakan sudah mulai menyusun desain proposal bisnis. Hal ini nampak dari adanya beberapa mahasisiwa yang sudah berjualan seiring dengan perkuliahannya.

Pada awal perkuliahan juga masih banyak mahasiswa yang belum memiliki jadwal membuat proposal bisnis (79,2%) dan sisanya 20,8% sudah mulai memiliki jadwal membuat proposal bisnis. Dengan demikian juga masih banyak mahasiswa yang belum memperbaiki penyusunan proposal bisnis (90,5%), dan belum membuat draf proposal bisnis (86,4%) sehingga mereka juga belum bendiskusikan draf proposal bisnis (75,4%). Namun demikian sudah ada mahasiswa yang sudah memiliki jadwal membuat proposal bisnis sehingga mereka juga mulai memperbaiki penyusunan proposal bisnisnya (9,5%) dan mulai membuat draft proposalbisnis (13,6%) dan mendiskusikannya dengan teman kelompok (24,6%).

Setelah mahasila diberi perlakuan pre-test kemudian dinilai hasil ujiannya. Setelah ujian pertama (Ujian Tengah Semester) mahasiswa diminta mempertanggungjawabkan tugasnya dengan melaporkan sejauh mana proposal yang sudah dirancang sampai didiskusikan dengan anggota kelompok untuk disepakati dijalankan bersama.

Hasil ujiann tengah semester sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Ujian Tengah Semester Mahasiswa Kewirausahaan Smester genap 2015/2016

Nilai Ujian Tengah Semester	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Lebih Rendah dari 40 (E)		
Nilai 40,9 s/d 50,9 (D)		
Nilai 51 s/d 60,9 (C)		
Nilai 61 s/d 70,9 (C+)		
Nilai 71 s/d 74,9 (B)		
Nilai 75 s/d 79,9 (B+)		

Nilai 80 s/d 100 (A)		

SIMPULAN

Penerapan metode SCL pada matakuliah Kewirausahaan sudah dilaksanakan namun pada sampai bulan April 2016 belum tuntas karena mahasiswa masih perlu dievaluasi lagi (UAS). Hasilnya sudah mampu meningkatkan kompetensi kewirausahaan pada aspek kognitif dan afektif, namun aspek motorik belum optimal. Tingkat pemahaman mahasiswa prodi Manajemen pada matakuliah Kewirausahaan pada awal semester masih tergolong rendah. Demikian juga pada aspek afektif dan motorik. Setelah perlakuan tahap pertama, hasil evaluasi menunjukkan terdapat peningkatan kompetensi mahasiswa pada tahap kognitif dan afektif. Penerapan metode pembelajaran SCL berbasis proyek ini masih perlu evaluasi sampai hasil akhir semester ini sehingga nanti dapat diketahui kompetensi kewirausahaan mahasiswa secara menyeluruh (aspek kognitif, afektif dan motorik). Sampai hasil UTS masih sedikit mahasiswa yang tergerak untuk melakukan bisnis.

DAFTAR RUJUKAN

Daryanto, 2011 : Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Yogyakarta,Gava Media.

M. Hosnan,2013: Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21, Ghalia Indonesia

Masmur Muslich, 2011 : Melaksanakan PTK itu Mudah (*Classroom Action Research*) Jakarta, Bumi Aksara.

Triningsih, 2015: Model Wirausaha Mahasiswa dalam Membangun Budaya Enterpreneur.

Prestasi Belajar Dan Praktik Kewirausahaan Di Sekolah Mempengaruhi Minat Berwirausaha Siswa Setelah Lulus SMK

Suwarni
Program Studi Manajemen – Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No 5. Hp. 085855987775

Abstrak Untuk membentuk siswa yang memiliki semangat wirausaha, terlebih dahulu perlu ditanamkan minat berwirausaha dalam diri mereka. Minat juga memegang peranan penting dalam menentukan arah dan pemikiran seseorang dalam segala tindakannya termasuk juga dalam belajar dan berprestasi. Siswa SMK diharapkan meningkatkan belajar dan meningkatkan prestasi pada mata pelajaran kewirausahaan dan bersungguh-sungguh melaksanakan praktik kewirausahaan, bagi guru SMK senantiasa lebih berinovasi dalam melakukan pengajaran kewirausahaan untuk merangsang minat berwirausaha siswa. Tujuan dibelajarkannya pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya,.sedangkan tujuan pendidikan kewirausahaan melalui beberapa mata pelajaran di SMK. Prestasi belajar dan praktik kewirausahaan berpengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Sehingga siswa harus (a). Meningkatkan belajar dan prestasi pada mata pelajaran kewirausahaan dengan cara memperhatikan penjelasan guru di kelas, mengerjakan tugas , dan rajin belajar serta disiplin sesuai tata tertib yang ada. (b) Mengikuti praktik kewirausahaan dan membawa alat-alat praktik kewirausahaan sesuai yang diperintahkan guru untuk memudahkan siswa dalam melaksanakan praktik kewirausahaan agar dapat pengalaman yang maksimal. (c) Lebih aktif mengikuti seminar dan pelatihan kewirausahaan, praktik-praktik kewirausahaan untuk memacu semangat berwirausaha agar termotivasi untuk menjadi wirausaha.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Praktik Kewirausahaan, dan Minat Berwirausaha.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang di lakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut (Djamarah, 2011:13) belajar merupakan suatu proses sesorang untuk melakukan perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Jadi belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor untuk melakukan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Prestasi belajar merupakan penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang di pelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/ketrampilan yang di nyatakan sesudah hasil penilaian (Djamarah, 2012:24). Prestasi belajar merupakan hasil penilaian dari proses belajar, usaha untuk belajar yang meliputi pemahaman pengetahuan, pengaplikasian keterampilan, dan sikap yang di kuasai peserta didik dalam memahami mata pelajaran yang di ujikan melalui tes dan hasilnya dapat di lihat di buku rapor.

Menurut Arifin (2012: 12) prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar semakin terasa penting untuk di bahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain: (a). Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan

yang telah di kuasai peserta didik. (b). Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai "tendensi keingin tahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia. (c). Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu intuisi pendidikan. (d). Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. (e). Presrasi belajar dapat di jadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Pembelajaran praktik merupakan suatu proses untuk meningkatkan ketrampilan peserta didik dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan keterampilan yang di berikan dan peralatan yang di gunakan. Selain itu pembelajaran praktik merupakan suatu proses pendidikan yang berfungsi membimbing peserta didik secara sistematis dan terarah untuk dapat melakukan suatu ketrampilan. *Praktik* merupakan *praktik-praktik yang di lakukan di luar lingkungan sekolah (Fuad dan Ahmad, 2009:153).* Kewirausahaan *merupakan* sebuah ilmu, seni dan keterampilan untuk mengelola semua keterbatasan sumber daya, informasi, dan dana yang ada guna mempertahankan hidup, mencari nafkah, atau meraih posisi puncak dalam karir (Hendro 2011:5). Jadi kesimpulan dari pendapat tentang praktik kewirausahaan *merupakan* penerapan ilmu atau kegiatan menjual barang atau produk dengan menggunakan seni, keterampilan, pengetahuan, sikap, serta mengelola sumber daya yang telah di pelajari sebelumnya secara bersamaan dalam rangka proses berwirausaha untuk mencari peluang menuju sukses mencapai karir.

Pengertian minat menurut Slameto (2010: 180) "minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh." ,sedangkan menurut Djaali (2009: 121) minat adalah "rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Lebih lanjut Djaali menambahkan bahwa minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya. Dari pendapat para ahli di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa minat merupakan rasa suka dan ketertarikan yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Semakin besar rasa suka atau ketertarikan individu terhadap sesuatu semakin besar pula minat yang akan di timbulkan.

Wirausaha menurut kamus besar bahasa Indonesia, merupakan orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya.

Sedangkan Suryana (2003:3) mengemukakan bahwa Secara umum, wirausaha memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu (*inovator*) yaitu menciptakan produk baru, teknologi dan cara-cara baru, serta sebagai perencanaan (*planner*) yaitu berperan merancang usaha baru, merencanakan strategi perusahaan baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam perusahaan, dan menciptakan organisasi perusahaan baru.

Dari paparan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa wirausaha merupakan seorang yang membuat atau menciptakan sebuah produk yang menarik minat konsumen, selain itu seorang wirausaha merupakan seorang pembuat keputusan yang berani mengambil resiko atas ide-ide baru atau inovasi yang ia ciptakan.

Menurut Hendro (2011:4) kewirausahaan merupakan kemampuan untuk merangkai dan memberdayakan semua yang di miliki. Sedangkan menurut Kasmir (2006: 18) mengemukakan bahwa "kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha". Lebih lanjut

kasmir mengemukakan bahwa kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Menurut Hendro (2011:165-166), sikap seorang wirausaha adalah: (1) Sikap selalu berpikir positif dalam menghadapi segal hal (*positive thinking*) (2) Respon yang positif dari individu terhadap informasi, kejadia, kritikan, cercaan, tekanan, tantangan, cobaan dan kesulitan (3) Sikap yang berorientasi jauh ke depan, berpikiran maju, bersifat prestatif dan tidak mudah terlena oleh hal-hal yang usdah berlalu .(4) Sikap tidak gentar saat melihat pesaing(*competitor*).(5) Sikap yang selalu ingin tahu, selalu mencari jalan keluar bila ingin maju (6) Sikap yang selalu ingin memberi yang terbaik buat orang lain .(7) Sikap yang penuh semangat dan berjuang keras (pantang menyerah) sehingga menimbulkan dampak yang baik untuk dunia sekelilingnya (8) Punya komitmen yang kuat, integritas yang tinggi dan semangat yang kuat untuk meraih impian.

Minat berwirausaha merupakan kesediaan untuk bekerja keras tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan untuk menanggung macam-macam resiko berkaitan dengan tindakan berusaha yang di lakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesediaan belajar dari yang dialaminya (Fu'adi, 2009:92). Jadi yang di maksud dengan minat berwirausaha merupakan ketertarikan, keinginan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk menciptakan sebuah peluang usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan hidupnya tanpa merasa takut akan resiko yang terjadi dan yang akan di hadapi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kesalahan.

Mengukur minat berwirausaha merupakan keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk kerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta senantiasa belajar dari kegagalan yang di alami, Haris (2013:01) yang dapat di ukur melalui: (a). Memiliki rasa percaya diri (b). Dapat mengambil resiko (c). Kreatif dan inovatif (d). Disiplin dan bekerja keras (e). Berorientasi ke masa depan (f) Jujur dan mandiri

HASIL & PEMBAHASAN

Menurut Alma (2013:7) keberanian membentuk kewirausahaan di dorong oleh guru sekolah, sekolah yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik dapat membangkitkan minat siswa untuk berwirausaha. Sedangkan menurut Suryana (2003:32) seseorang memiliki minat berwirausaha karena adanya suatu motif tertentu, yaitu motif berprestasi (*achievement motive).*

Pada pendidikan kejuruan di SMK telah di masukkan mata pelajaran kewirausahaan. Fungsi dari mata pelajaran kewirausahaan adalah memberikan pengetahuan terhadap peserta didik untuk dapat memiliki keterampilan dalam mengelola produk yang layak jual, selain itu dalam pembelajaran kewiraushaan di sekolah secara langsung menumbuhkan minat siswa dalam minat berwirausaha karena pembelajaran kewirausahaan secara langsung menuntut kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian mata pelajaran kewirausahaan yang telah dipelajari pada waktu di sekolah merupakan titik awal untuk merangsang minat berwirausaha. Secara umum mata pelajaran ini membekali siswa untuk menggali pengetahuan tentang produk baru , menentukan bagaimana cara memproduksi produk baru, menyusun strategi untuk mengadakan produk baru dan memasarkan

serta mengatur pemodalan. Hal ini di harapkan agar lulusan SMK yang tidak terserap dalam lapangan kerja dapat menciptakan suatu lapangan kerja atau membuka usaha sendiri untuk mengurangi pengangguran.

Keberanian untuk membentuk *mindset* berwirausaha merupakan tugas dari seorang pendidik atau guru, sekolah yang memberikan mata pelajaran praktis dan menarik dapat membangkitkan minat siswa berwirausaha. Prestasi belajar kewirausahaan dapat diharapkan berakibat pada perubahan tingkah laku siswa untuk mulai mengenali dan mempraktekkan kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin berani siswa untuk mencoba berwirausaha maka akan semakin banyak ide-ide yang di dapat sehingga akan mempengaruhi minatnya untuk mengembangkan ide-idenya ke dalam inisiatif dan kreativitas untuk menghadapi persaingan di dunia usaha. Minat berwirausaha merupakan suatu rasa ketertarikan seseorang atau siswa yang di ikuti usaha aktif untuk mempelajari dan mendapatkan pengalaman berwirausaha.

Menurut Hendro (2011), setiap wirausaha yang sukses memiliki empat unsur pokok seperti kemampuan (yang berhubungan dengan IQ dan keterampilan), keberanian (yang berhubungan deengan EQ dan mental), keteguhan hati (hubungannya dengan motivasi diri) dan kreativitas yang menelurkan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi (hubungan dengan pengalaman). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan siswa yang memiliki motif berprestasi dalam dirinya akan mendorong minat berwirausaha dalam diri siswa tersebut untuk memulai berwirausaha.

Pengalaman yang diperoleh di sekolah seperti praktik kewirausahaan akan menentukan minat siswa untuk berwirausaha, karena didalam dunia industri dan praktik kewirausahaan di sekolah siswa diajarkan bagaimana bekerja dan memulai berusaha sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Kegiatan praktik kewirausahaan di sekolah secara langsung memberikan bekal untuk menjadi wirausahawan yang tangguh dan berbakat dalam melakukan pemasaran barang dan jasa, menerapkan prinsip profesional bekerja, melaksanakan komunikasi bisnis, mengolah produk dan menciptakan ketrampilan yang layak jual. Berdasarkan hal di atas, diharapkan agar lulusan SMK nantinya dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi pengangguran

Pentingnya prestasi kewirausahaan dan praktek kewirausahaan dapat membantu di dalam menghadapi kenyataan hidup yang penuh dengan permasalahan, sehingga dapat mencapai kehidupan yang lebih maju dan lebih berhasil. Untuk mencapai kemajuan hidup manusia harus belajar, dan agar kehidupan manusia mencapai keberhasilan seseorang harus bekerja dan bekreasi. Hal bekerja dan berkreasi siswa perlu ditunjang dengan pendididikan dan pembelajaran kewirausahaan yang mantap.

Konsep berpikir untuk mrncari kerja setelah lulus sekolah perlu diubah menjadi menciptakan pekerjaan. Di sinilah pentingnya prestasi kewirausahaan dan praktek kewirausahaan yang diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan di kalangan siswa. Prestasi kewirausahaan dan praktek kewirausahaan diharapkan memberikan landasan teoritis tentang konsep kewirausahaaan, membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seorang wirausahawan.

Prestasi kewirausahaan dan praktek kewirausahaan sangat diperhiungkan dalam minat berwirausaha. Dua faktor tersebut di atas dipercaya mempengaruhi minat berwirasusaha yaitu akses mereka kepada modal, informasi, dan kualiatas kewirausahaan yang dimiikinya..

Prestasi kewirausahaan dan praktek kewirausahaan dapat dipercaya bisa mengembangkan berbagai potensi yang

dimiliki oleh manusia. Dengan prestasi kewirausahaan dan praktek kewirausahaan kekuatan intelektual, daya sosial dapat dikembangkan. Selain itu melalui prestasi kewirausahaan dan praktek kewirausahaan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dapat ditingkatkan. Prestasi kewirausahaan dan praktek kewirausahaan merupakan pelajaran yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang, sehingga pembelajaran kewirausahaan perlu dirancang, diatur, dimonitor, sedemikian rupa dan dievaluasi agar mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Prestasi kewirausahaan dan praktek kewirausahaan memiliki peran penting bagi timbulnya minat berwirausaha. Pembelajaran kewirausahaan juga memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar yang memadai tentang kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan juga mengarahkan ke satu elemen yang menentukan minat kewirausahaan misalnya, pengetahuan, keinginan maupun kemungkinan untuk melakukan kegiatan kewirausahaan.

SIMPULAN

Prestasi belajar dan praktik kewirausahaan berpengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Sehingga siswa harus (a). Meningkatkan belajar dan prestasi pada mata pelajaran kewirausahaan dengan cara memperhatikan penjelasan guru di kelas, mengerjakan tugas , dan rajin belajar serta disiplin sesuai tata tertib yang ada. (b) Mengikuti praktik kewirausahaan dan membawa alat-alat praktik kewirausahaan sesuai yang diperintahkan guru untuk memudahkan siswa dalam melaksanakan praktik kewirausahaan agar dapat pengalaman yang maksimal. (c) Lebih aktif mengikuti seminar dan pelatihan kewirausahaan, praktik-praktik kewirausahaan untuk memacu semangat berwirausaha agar termotivasi untuk menjadi wirausaha.

Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru SMK untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan mengetahui minat berwirausaha siswa secara dini , serta sering mengadakan praktik kewirausahaan dengan di fasilitasi dengan peralatan yang mendukung untuk kebutuhan praktik kewirausahaan agar siswa bersemangat dalam melaksanakan praktik berwirausaha. Selain itu guru lebih berinovasi dalam program pengajaran, seperti lebih banyak media pembelajaran untuk menampilkan profil wirausaha sukses dan memberikan serta mengadakan seminar – seminar kewirausahaan kepada siswa sehingga dapat merangsang siswa agar giat belajar agar prestasi belajar dan praktik kewirausahaan yang diadakan mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

Alma, B.2013. *kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.

Arifin, Z.2012. *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Djamarah, S.B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djamarah, S.B. 2012. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

Djaali. 2009. *psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Direktorat PSMK.2008. *Pelaksanaan Prakerin.* Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional.

Fuadi, Isky F, dkk. 2009. Hubungan Minat Berwirausaha Dengan Perstasi Praktik Kerja Industri Siswa Kelas XII Teknik Otomotif SMK Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2008/2009, *jurnal PTM,* (online), 9(2): 92-98, (*journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPTM/article/ download/205/213), diakses 23 januari 2012.*

Fuad, N & Ahmad, G. 2009. Integrade Human Resource Development Jakarta: Kompas Gramedia.

*Haris Nst. 2013 angket minat berwirausaha.(online),(*http://harisnst33.blogspot. com/2013/01/angket-minatberwirausaha5447.html*), diakses 04 maret* 2014.

Hendro. 2011. *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. 1990. *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga.

Kasmir.2006. *Kewirausahaan*.jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kuncoro, M. 2004. *Metode Kuantitatif*: *Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi.* Edisi Kedua. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan AMP YKPN.

Kusumawardani, M.S 2012. Pengaruh Prestasi Praktik Kerja Industri Dan Praktik Belajar Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Teknik Audio Video SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi tidak diterbitkan. Skripsi tidak diterbitkan. Ogyakarta: UNY.

Lestari, D.I & Harmanik, S.H. 2012. Pengaruh Prakerin, Prestasi Belajar, Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa, Economic Education Analysis Journal EEAJ, (Online), 1(2): 1-6 (2012), (http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj), diakses 9 Oktober 2013.

*Nugroho,S.E.A. 2013 Kontribusu Prestasi Praktik Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Kelas XII Busana Butik SMK Negeri 1 Wonosari, (Online), (eprints.uny.ac.id/10370/**1**/JURNAL%202.pdf) diakses tahun 2013.*

Putra, A.I 2009. Pengaruh Pengalaman Prakerin Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif SMK Texmaco Pemalang. Jurnal PTM, (Online), 9 (1): 1-5, (http://journal.unnes.ac.id),diakses2 Desember 2013.

Rahmi, A.2013. Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Keluarga dan Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Program Studi Bisnis Manajemen SMKN 2 Bukittinggi, (Online), (ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/article/download/421/243), diakses tahun 2013.

Sari, A. S. 2012. Kesiapan Berwirausaha Pada Siswa SMK Kompetensi Keaqhlian Jasa Boga. Jurnal Pendidikan Vokasi. (online), 2 (2): 154-168, (http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1025), diakses 22 agustus 2014.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses* jakarta:Salemba Empat.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Soemanto, W.2002. Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sudira, P.2006. *kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK,* Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian:* Edisi Kelima. Malang: Universitas Negeri Malang.

Wang, K. C. & Wong, P. K. 2004. Entrepreneurial interest of university students in Singapore, (Online), 24 (2): 163 – 172, (http://www.sciencedirect .com/science/article/pii/S0166497202000160), diakses 12 maret 2007.

Wibowo, 2011. Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Berwirausaha Lulus SMK, Jurnal Eksplanasi (online).6(2): 109-122, (http://www.muladi-wibowo.blogspot.com), diakses september 2011.

Wingkel. W.S. 1999. *Psikologi Pengajaran.* Jakarta. PT Grasindo.

Winarno, A 2011. *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai:Dilengkapi Pedoman Pembelajaran Model Internalisasi.* Malang. CV. Putra Media Nusantara.

Wiyono, G. 2011. *Merancang Penilaian Bisnis*: *Dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & Smart PLS 2.0*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan STIM Yogyakarta.

Yanti, P. E. D., Nuridja, i made, & dunia, i ketut . 2014. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK negeri 1 singaraja, (online), (4): 1-11, (http://ejournal.undiksha.ac.id /index. php/JJPE/article/view1902), diakses 22 agustus 2014.

Yulianto, A. 2013, pengaruh prestasi kerja industri terhadap minat berwirausaha siswa *gardan,* (Online), 4 (1): 1-11, (http://ejournal.undiksha.ac.id/index. php/JJPE/article/view/1902, diakses 22 agustus 2014.

ANTARA KARAKTER DAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL
(Menggali Hubungan Kewirausahaan Sosial Berbasis Karakter)

Diah Ayu Septi Fauji
Ema Nurzainul Hakimah
Universitas Nusantara PGRI Kediri[1]
Email : dseptifauzi@gmail.com, Ema_hakimah@gmail.com

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan karakter dalam pembelajaran kewirausahaan khususnya kewirausahaan sosial, melalui nilai – nilai karakter yaitu ketaatan beribadah, kejujuran baik dibidang akademik maupun non akademik, disiplin, tanggung jawab, hormat, peduli dan kemampuan bekerjasama. Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan mendasarkan pada pembelajaran berdasarkan proyek(*Project Based Learning*)dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Subyek pada penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Manajemen FE UNPGRI yang menempuh mata kuliah kewirausahaan sebanyak 45 orang. Sedangkan obyek penelitian yaitu ketaatan beribadah, kejujuran, kedisiplinan,tanggung jawab, hormat, peduli dan kemampuan bekerjasama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan ciri ciri yang sesuai obyek penelitian memiliki orientasi untuk berwirausaha khususnya dalam bidang sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak fakultas untuk mengembangkan model pembelajaran kewirausahaan berbasis karakter.

Kata Kunci : Kewirausahaan Sosial, Karakter

Berwirausaha menjadi trendsetter pekerjaan akhir – akhir ini. Mengingat lapangan pekerjaan yang ada tidak mampu menampung lulusan –lulusan dari perguruan tinggi, SMK,SMA dan lain – lainnya. Materi – materi tentang kewirausahaan sudah diajarkan pula sejak dibangku sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Berwirausaha sampai dengan saat ini memang masih menjadi pioner bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Para pelaku usaha baik kecil, menengah maupun besar menjadi pahlawan bagi negara di era Masyarakat Ekonomi ASEAN saat ini.

Namun saat ini berwirausaha masih dipahami sebagai usaha yang berorientasi pada profit semata dan belum sampai pada tahap wirausaha sosial. Universitas Nusantara PGRI Kediri (UNPGRI)sebagai salah satu perguruan tinggi melalui visinya Menjadi fakultas yang menghasilkan sumber daya manusia professional, menguasai pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang ekonomi, akuntansi,manajemen dengan berbasis etika, kesadaran ketuhanan,kemanusiaan, lingkungan, dan berjiwa wirausaha serta berdaya saing memiliki kepedulian terhadap pembentukan karakter bangsa. Artinya, lulusan FE UNPGRI dituntut tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia dan berkarakter yang baik.

Pembelajaran dalam mata kuliah kewirausahaan pada umumnya masih menggunakan metode lama yaitu perkuliahan klasikal/konvensional sehingga mahasiswa kurang memiliki daya tanggap (respon) terhadap permasalahan – permasalahan yang ada didunia bisnis secara nyata terutama terkait dengan kewirausahaan sosial(*Sociopreneurship*). Sehingga dalam kesempatan ini, penulis tertarik mengangkat

masalah karakter dan hubungannya dengan kewirausahaan sosial.

Kewirausahaan sosial adalah kewirausahaan yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat bukan sekedar memaksimalkan keuntungan pribadi. Kewirausahaan sosial biasa disebut dengan "pengembangan masyarakat" atau"organisasi bertujuan sosial"(Tan,2005). Oleh karenanya dirasa penting mengetahui hubungan karakter dengan kewirausahaan sosial untuk nantinya dapat dibuat sebuah model pembelajaran yang lebih inovatif yang memadukan antara penanaman nilai – nilai moral yang menyangkut baik dan buruk dan pemahaman kewirausahaan sosial.

Dari latar belakang tersebut ,maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah : Bagaimana hubungan karakter dengan pembelajaran kewirausahaan khususnya kewirausahaan sosial.

Sedangkan untuk tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakter dengan pembelajaran kewirausahaan dan tujuan khususnya adalah untuk mendapatkan model pembelajaran yang lebih inovatif yang memadukan antara penanaman nilai – nilai moral yang menyangkut baik atau buruk dan pemahaman kewirausahaan sehingga dapat memberikan kontribusi kepada pihak fakultas untuk mengembangkan model pembelajaran kewirausahaan berbasis karakter.

Kewirausahan Sosial

Germak & Singh (2010:80) menyatakan bahwa kewirausahaan sosial memgkombinasikan ide-ide inovatif untuk perubahan sosial, yang dilakukan dengan mengaplikasikan strategi dan keterampilan bisnis. Lebih dalam dari pemahaman tersebut, Dhewanto (2013:47) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial bekerja dengan mendefinisikan masalah sosial tertentu dan kemudian mengatur, membuat dan mengelola usaha sosial untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Kewirausahaan sosial adalah kewirausahaan yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat bukan sekadar memaksimalkan keuntungan pribadi. Kewirausahaan sosial biasa disebut 'pengembangan masyarakat' atau "organisasi bertujuan sosial' (Tan, 2005).

Bentuk Wirausaha Sosial

Ada beberapa bentuk wirausaha sosial (Tan, 2005)

a. Organisasi berbasis komunitas

Organisasi semacam ini biasanya dibuat untuk mengatasi masalah tertentu dalam komunitas (kelompok masyarakat), misalnya menyediakan fasilitas pendidikan untuk anak-anak miskin, panti sosial untuk anak terlantar dsb. Biasanya dukungan finansial didapatkan dari sedekah, amal jariyah, sumbangan donatur. Untuk menjalankan organisasi, tenaga sukarelawan (tenaga profesional, remaja, masyarakat umum) direkrut untuk memberikan pelayanan. Terkadang organisasi keagamaan melakukan wirausaha sosial semacam ini. Organisasi ini sangat tergantung pada dukungan masyarakat lokal. Contoh: Panti Asuhan Sayap Ibu (Yogyakarta), Sekolah Darurat Kartini (Jakarta) dan sebagainya.

b. *Socially responsible enterprises*

Wirausaha sosial ini berbentuk perusahaan yang melakukan usaha komersial untuk mendukung/membiayai usaha sosialnya. Wirausaha mendirikan dua organisasi sekaligus. Satu organisasi berwatak profit sedangkan satu lagi berwatak non-profit. Sebagian keuntungan yang didapatkan dari organisasi profit ditujukan untuk mendukung/membiayai usaha sosialnya. Contoh: Kedai Kebun dan Kedai Kebun Forum (Yogyakarta), Banyan Tree Holiday Resorts dan Banyan Tree Gallery (Singapura)

c. *Socio-economic* atau *dualistic enterprises*.

Wirausaha sosial ini berbentuk perusahaan komersial yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip sosial. Misalnya perusahaan yang melakukan daur ulang sampah rumah tangga, organisasi yang mempekerjakan orang cacat, kredit mikro untuk masyarakat pedesaaan. Contoh: Lunar Media Kreasi (Yogyakarta), Grameen Bank (Bangladesh).

Perbedaan wirausaha sosial dan wirausaha bisnis.

Selama ini istilah wirausaha diidentikkan dengan wirausaha bisnis yang tujuannya melakukan inovasi untuk kekayaan individu. Oleh karena itu perlu membedakan wirausaha bisnis dengan wirausaha sosial:

a. Biasanya wirausaha bisnis juga melakukan tindakan tanggungjawab sosial seperti: menyumbangkan uang untuk organisasi nirlaba, menolak untuk terlibat dalam jenis usaha tertentu; menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan praktek; mereka memperlakukan karyawannya baik dan layak. Wirausaha sosial bekerja lebih dari itu, berusaha mengatasi akar masalah sosial, pengahasilannya didapatkan dari menjalankan misinya tersebut misalnya: mempekerjakan orang cacat fisik atau mental, miskin atau penyandang masalah sosial tertentu (PSK, anak jalanan, tuna wisma); menjual produk atau jasa untuk mengatasi masalah sosial (memproduksi alat bantu untuk orang cacat, bank masyarakat miskin, panti sosial, balai latihan kerja, pendidikan untuk kelompok marjinal).

b. Ukuran keberhasilan wirausaha bisnis adalah kinerja keuangan (nilai perusahaan, keuntungan bagi pemegang saham/pemilik). Ukuran keberhasilan wirausaha sosial adalah hasil keuangan dan sosial. Ukuran keuangannya adalah pendanaan yang terus menerus sehingga menjamin keberlangsungan organisasi. Keuntungan finansial diarahkan untuk meningkatkan skala kegiatan bukan dibagikan pada pemegang saham. Sedangkan hasil sosial yang diharapkan adalah masalah sosial teratasi atau setidaknya berkurang.

Karakteristik yang dimiliki social entrepreneur (Borstein, 2006,)

a. Orang-orang yang mempunyai visi untuk memecahkan masalah - masalah kemasyarakatan sebagai pembaharu masyarakat dengan gagasan - gagasan yang sangat kuat untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat.

b. Umumnya bukan orang terkenal, misal : dokter, pengacara, insinyur, konsultan manajemen, pekerja sosial, guru dan wartawan.

c. Orang-orang yang memiliki daya transformatif, yakni orang-orang dengan gagasan baru dalam menghadapi masalah besar, yang tak kenal lelah dalam mewujudkan misinya, menyukai tantangan, punya daya tahan tinggi, orang-orang yang sungguh-sungguh tidak mengenal kata menyerah hingga mereka berhasil menyebarkan gagasannya sejauh mereka mampu.

d. Orang yang mampu mengubah daya kinerja masyarakat dengan cara terus memperbaiki, memperkuat, dan memperluas cita-cita.

e. Orang yang memajukan perubahan sistemik : bagaimana mereka mengubah pola perilaku dan pemahaman.

f. Pemecah masalah paling kreatif.

g. Mampu menjangkau jauh lebih banyak orang dengan uang atau sumber daya yang jauh lebih sedikit, dengan keberanian mengambil resiko sehingga mereka harus sangat inovatif dalam mengajukan pemecahan masalah.

h. Orang-orang yang tidak bisa diam, yang ingin memecahkan masalah masalah yang telah gagal ditangani oleh pranata (negara dan mekanisme pasar) yang ada.

i. Mereka melampaui format-format lama (struktur mapan) dan terdorong untuk menemukan bentuk-bentuk baru organisasi.

j. Mereka lebih bebas dan independen, lebih efektif dan memilih keterlibatan yang lebih produktif.

Karakter

Karakter merupakan sikap moral seseorang. Sedangkan Pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning, moral feeling,* dan *moral behavior*. Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil)*.

Karakter dibentuk dari pembiasaan-pembiasaan (*habituation*). Pembiasan dimaksud dapat dilakukan di kampus dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan mahasiswa kepada karyawan, dosen, dan pimpinan fakultas, dan sebaliknya. Untuk pembentukan karakter diperlukan pula lingkungan yang sehat dan kondusif.

Nilai-nilai karakter utama yang akan dibahas kali ini adalah: (1) ketaatan beribadah; (2) kejujuran; (3) disiplin dan tanggung jawab, (4) rasa hormat dan peduli serta (5) kerjasama.

Pembelajaran Berbasis Proyek

Project based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek) merupakan metoda belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. PBL dirancang untuk digunakan pada permasalahan komplek yang diperlukan mahasiswa dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya.

Model pembelajaran proyek adalah langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, yang dilakukan melalui suatu proyek dalam jangka waktu tertentu dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) persiapan/perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pembuatan laporan; dan (4) mengkomunikasikan hasil kegiatan serta evaluasi. Proyek membantu mahasiswa untuk melibatkan keseluruhan mental dan fisik, syaraf, indera termasuk kecakapan sosial dengan melakukan banyak hal sekaligus. Pembelajaran proyek ini merupakan salah satu bentuk pendekatan *Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Kontekstual dalam proyek ini adalah menghubungkan antara materi teori dengan kenyataan di lapangan serta dapat mempraktikkan hal-hal yang terkait dengan teori kewirausahaan sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa tidak hanya sekedar tahu teori kewirausahaan sosial tetapi juga melihat dari dekat bagaimana usaha yang dijalankan dengan prinsip sosial tersebut. Sedangkan Penelitian terdahulu yang menjadi inspirasi bagi penulis berjudul "Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Melalui Kewirausahaan Sosial (*Sociopreneurship*) karya Penny Rahmawaty, Dyna Herlina Suwarto, M.Lies Endarwati.

METODE

Penelitian mengenai hubungan karakter dengan kewirausahaan sosial ini dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan kelas (*Classroom Action Research)* dengan mengadaptasi model Kemmis & Taggart. Metode penelitian ini terdiri dari beberapa siklus seperti yang digambarkan pada gambar berikut ini:



Gambar 1

Model pembelajaran yang dijadikan sebagai bahan penelitian tindakan kelas adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning)*. Mahasiswa diberi tugas untuk mengamati beberapa bisnis yang berwawasan sosial di sekitar mereka dan membandingkan dengan bisnis yang berorientasi keuntungan (profit). Setelah melalui pembelajaran di kelas untuk memberikan pemahaman mengenai kewirausahaan sosial maka mahasiswa yang dibagi kedalam kelompok-kelompok tugas/proyek diajak untuk melakukan studi lapangan melihat dari dekat usaha yang berbentuk *social entrepreneurship*. Setelah kunjungan lapangan tersebut kelompok diberi waktu untuk membuat laporan dan mempresentasikan di depan kelas hasil kunjungan lapangan dan dikaitkan dengan teori yang telah mereka peroleh.

Penelitian ini dilaksanakan di semester gasal tahun akademik 2015/2016. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester tiga Program Studi Manajemen yang mengambil mata kuliah Kewirausahaan kelas regular (bersubsidi) yang berjumlah 45 orang mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis yang didasarkan pada hasil pengolahan data.

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada mata kuliah Kewirausahaan dengan mengambil topik bahasan Kewirausahaan Sosial. Nilai – nilai karakter yang dikembangkan adalah ketaatan beribadah, kejujuran, disiplin dan tanggung jawab, hormat dan peduli serta kerjasama. Pelaksanaannya dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yang meliputi pengertian kewirausahaan dan kewirausahaan sosial dan pembagian kelompok tugas dalam bentuk proyek kegiatan kewirausahaan sosial. Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan meliputi kajian secara teoritis dan studi lapangan dengan mengunjungi sebuah usaha yang melakukan prinsip kewirausahaan sosial (*sociopreneurship*) yaitu Desa Wisata Temas yang berlokasi di desa Temas Batu Malang. Penjabaran nilai – nilai karakter yang diamati adalah selama melakukan kunjungan lapangan dan presentasi kelompok dikelas. Metode pembelajaran dalam topik kewirausahaan sosial ini menggunakan pendekatan/metode *Project Based Learning* dimana masing – masing kelompok membuat suatu proyek yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan sosial masyarakat.

1. Data Responden

Dari jumlah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan kewirausahaan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam

topik kewirausahaan sosial sebanyak 45 orang dengan rincian laki – laki sebanyak 15 orang (33%) dan perempuan 30 orang (67%).

2. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan lima data yang digunakan untuk mengukur indikator nilai – nilai karakter yang dikembangkan yaitu ketaatan beribadah, kejujuran, disiplin dan tanggung jawab, hormat dan peduli serta kerjasama. Selain itu juga digunakan data mengenai kesiapan mahasiswa menerima pelajaran/ materi dan proses belajar mengajar. Deskripsi data yang disajikan meliputi Mean (M),Median (Me), Modus (Mo), dan Standar Deviasi (SD). Perhitungan kelas mengacu pada rumus Sturgess yaitu nilai k = 1 +3,332 Log n, kemudian dilanjutkan dengan pengidentifikasian kecenderungan variabel dan memperhitungkan empat kategori berikut :

M + 1,5 SD keatas = Tinggi
M s/d M + 1,5 SD = Sedang
M – 1,5 SD s/d M = Cukup
M – 1,5 SD kebawah = Kurang

M Ideal (Mi) dan standar Deviasi Idel (Sdi) diperoleh berdasarkan norma sebagai berikut :

M = ½ (skor tertinggi – skor terendah)

SD = $^1/_6$ (skor tertinggi – skor terendah)

a. Nilai Karakter Ketaatan Beribadah

Data nilai karakter ketaatan beribadah menunjukkan skor tertinggi yang dicapai adalah 25 dan skor terendah yang dicapai adalah 3. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai *mean* sebesar 24 dan standar deviasi 5,33. Pengkategorian penilaian nilai ketaatan beribadah terhadap minat kewirausahaan sosial dapat dilihat pada tabel :

Tabel 1 Pengkategorian Nilai Ketaatan Beribadah

Interval	Keterangan	Jumlah	Prosentase
≥ 32	Tinggi	1	2,22
24 - 31	Sedang	29	64,44
16 - 23	Cukup	15	33,34
≤ 15	Kurang	0	0
	Jumlah	45	100

Nilai karakter ketaatan beribadah berdasarkan pengkategorian yang dibuat menunjukkan skor sedang sebesar 64,44% dan cukup taat beribadah sebesar 33,34%. Ketaatan beribadah ini diwujudkan dalam kebiasaan mahasiswa berdoa ketika memulai suatu kegiatan dan selesai melakukan kegiatan. Mahasiswa sudah terbiasa dengan melakukan kegiatan tersebut. Hal ini menjadikan pembiasaan (*habit*) bagi pembentukan karakter mahasiswa dan menghasilkan mahasiswa memiliki kepekaan terhadap hal – hal sosial.

b. Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab

Nilai karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap minat kewirausahaan sosial menunjukkan skor tertinggi yang dicapai adalah 24 dan skor terendah yang dicapai adalah 11. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai mean

sebesar 15 dan standar deviasi sebesar 3,67. Pengkategorian penilaian terhadap disiplin dan tanggung jawab dapat dilihat pada tabel :

Tabel 2 Pengkategorian penilaian terhadap disiplin dan tanggung jawab

Interval	Keterangan	Jumlah	Prosentase
≥ 20	Tinggi	29	64,45
15 – 19	Sedang	14	31,11
10 – 14	Cukup	2	4,44
≤ 9	Kurang	0	0
	Jumlah	45	100

Nilai karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap kewirausahaan sosial berdasarkan pengkategorian menunjukkan skor tinggi sebesar 64,45%.

c. Nilai Karakter Kejujuran

Nilai karakter kejujuran terhadap kewirausahaan sosial menunjukkan skor tertinggi yang dicapai adalah 24 dan skor terendah yang dicapai adalah 14. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai mean sebesar 18 dan standar deviasi sebesar 4. Pengkategorian penilaian kejujuran terhadap kewirausahaan sosial dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Pengkategorian penilaian kejujuran terhadap kewirausahaan sosial

Interval	Keterangan	Jumlah	Prosentase
≥ 24	Tinggi	22	4,44
18 – 23	Sedang	31	68,89
12 – 17	Cukup	12	26,67
≤ 11	Kurang	0	0
	Jumlah	45	100

Nilai karakter kejujuran terhadap kewirausahaan sosial berdasarkan pengkategorian menunjukkan skor yang sedang sebesar 68,89% dan cukup sebesar 26,67%.

d. Nilai Karakter Hormat dan Peduli

Data nilai karakter hormat dan peduli terhadap kewirausahaan sosial menunjukkan skor tertinggi yang dicapai adalah 33 dan skor terendah yang dicapai adalah 17. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai mean sebesar 21 dan standar deviasi sebesar 4,67. Pengkategorian penilaian terhadap hormat dan peduli dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4 Pengkategorian penilaian terhadap hormat dan peduli

Interval	Keterangan	Jumlah	Prosentase
≥ 28	Tinggi	22	48,89
21 – 27	Sedang	21	46,67
14 – 20	Cukup	2	4,44

≤ 13	Kurang	0	0
Jumlah		45	100

Nilai karakter hormat dan peduli terhadap kewirausahaan sosial berdasarkan pengkategorian menunjukkan skor tinggi sebesar 48,89% dan sedang sebesar 46,67%.

e. Nilai Karakter Kerjasama

Data nilai kerjasama terhadap kewirausahaan sosial menunjukkan skor tertinggi yang dicapai adalah 34 dan skor terendah yang dicapai adalah 16. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai mean sebesar 21 dan standar deviasi sebesar 4,67. Pengkategorian penilaian terhadap kerjasama dapat dilihat pada tabel :

Tabel 5 Pengkategorian penilaian terhadap kerjasama

Interval	Keterangan	Jumlah	Prosentase
≥ 28	Tinggi	31	68
21 – 27	Sedang	12	68,89
14 – 20	Cukup	2	26,67
≤ 13	Kurang	0	0
Jumlah		45	100

Nilai karakter kerjasama terhadap kewirausahaan sosial berdasarkan pengkategorian menunjukkan skor tinggi sebesar 68,89 %. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki karakter kerjasama yang tinggi memiliki ketertarikan terhadap kewirausahaan sosial.

SIMPULAN

Kewirausahaan sosial merupakan salah satu bentuk kewirausahaan yang bertujuan untuk membantu masyarakat. Wirausaha sosial adalah inisiatif yang inovatif. Penanaman nilai – nilai karakter yang baik menjadi sangat penting ketika perkembangan dan dinamika masyarakat yang berkembang akhir – akhir ini cenderung berdampak pada hal – hal yang kurang positif. Jika dahulu orang berfikir upaya untuk menyelesaikan masalah sosial adalah dengan meminta sumbangan,maka sekarang upaya penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan kreatif. Dengan adanya hubungan yang kuat antara karakter dan kewirausahaan sosial dilingkungan FE UNPGRI Kediri diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan pembelajaran praktik kewirausahaan khususnya kewirausahaan sosial. Praktik kewirausahaan yang berkarakter dan sehat seyogyanya akan mampu mengakselerasi program pembangunan, menambal lubang – lubang permasalahan sosial yang belum mampu diselesaikan oleh pemerintah.

Penanaman nilai – nilai karakter yang baik menjadi sangat penting ketika perkembangan dan dinamika masyarakat yang berkembang. Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam bentuk pengembangan metode pembelajaran yang terintegrasi sebaiknya direncanakan secara matang dan mendalam sehingga hasil yang dicapai dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pengukuran nilai – nilai karakter yang diintegrasikan dalam model pembelajaran belum memilii bentuk standar sehingga dimungkinkan memperoleh hasil yang berbeda

jika dilakukan oleh orang yang berbeda. Oleh karenanya diharapkan penelitian ini dapat diperoleh suatu bentuk standar mengenai implementasi pendidikan karakter di universitas.

DAFTAR RUJUKAN

Appanah, S. Dev., dan Estin, Brooke. (2009). '*Social Entreprenuership Definition Matrix'*. Artikel diunduh dari www.changefusion.com, 17-08-2015.

Borstein, David.2006. *Mengubah Dunia:Kewirausahaan Sosial dan Kekuatan Gagasan Baru*.InsistPress-Nurani Dunia.

Boschee,Jerr., dan McClurg, Jim. (2003).'Toward a Better Understanding of Social Entreprenuership'.Artikel diunduh dari http://www.se-lliance.org/better_understanding.pdf, 17-08-2015.

Purworini, Stevani Endah (2006) Pembelajaran Berbasis Proyek Sebagai Upaya Mengembangkan Habits of Mind Studi Kasus Di SMP KPS Nasional Balikpapan, Jurnal Pendidikan Inovatif, Volume 1, Nomor 2.

Rahmawaty,Penny dkk . Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Melalui Kewiirausahaan Sosial (*Sociopreneurship*).Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh pada tanggal 9/2/2015.

Tan, Wee-Ling., Williams, John., dan Tan, Teck-Meng. (2005). '*Defining the 'Sosial' in 'Sosial Entrepreneurship': Altruism and Entrepreneurship'*. International Entrepreneurship and Management Journal 1, pp 353-365.

Pentingnya Diklat Laboratorium Inovasi Kepemimpinan Untuk Meneguhkan Entrepreuner Agen Perubahan Pada Instansi Pemerintah

Hary Wahyudi
Widyaiswara Madya Badan Diklat Jatim
Email : hary_wahyudi2003@yahoo.com

Abstrak : *Salah satu kompenen dalam penilaian akreditasi A adalah peran tenaga pengajar kediklatan (widyaiswara) yang mampu menunjukan pengalaman yang mendukung penguasaan substansi, yang berperan sebagai konsultan, riset dan praktisi diluar lembaga diklat. Serta kapasitas widyaiswara dalam pengembangan profesi melalui penerbitan karya tulis ilmiah dalam bentuk buku, proceeding maupun jurnal ilmiah.Serta hasil penyelenggaraan diklat berupa produk yang dihasilkan oleh penyelenggara diklat, yakni yang dinilai dari kualitas produk yang dihasilkan oleh seluruh peserta diklat kepemimpinan dan diklat prajabatan dalam mengimplementasikan proyek perubahan maupun aktualisasi nilai-nilai diinstansinya.Widyaiswara sebagai agen perubahan adalah individu/kelompok terpilih yang menjadi pelopor perubahan dan sekaligus dapat menjadi contoh dan panutan dalam berperilaku yang mencerminkan integritas dan kinerja yang tinggi di lingkungan organisasinya. Widyaiswara agen perubahan bertanggung jawab untuk selalu mempromosikan dan menjalankan keteladanan mengenai peran tertentu yang berhubungan dengan pelaksanaan peran, tugas dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya.*

Keywords: Inovasi, Kepemimpinan, Widyaiswara, Agen Perubahan

Pada awal tahun 2016 Lembaga Administrasi Negara memberikan Akreditasi kepada seluruh lembaga diklat instansi pemerintah dan Badan Diklat Jatim mendapatkan nilai akreditasi A (sangat baik). Akreditasi merupakan penilaian dan kelayakan lembaga dalam menyelenggarakan diklat kepemiminan II, III, IV dan diklat prajabatan III , II dan I. Tujuan akreditasi adalah untuk meningkatkan mutu, efisiensi, akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan.

Salah satu kompenen dalam penilaian akreditasi A adalah peran tenaga pengajar kediklatan (widyaiswara) yang mampu menunjukan pengalaman yang mendukung penguasaan substansi, yang berperan sebagai konsultan, riset dan praktisi diluar lembaga diklat. Serta kapasitas widyaiswara dalam pengembangan profesi melalui penerbitan karya tulis ilmiah dalam bentuk buku, *proceeding* maupun jurnal ilmiah

Serta hasil penyelenggaraan diklat berupa produk yang dihasilkan oleh penyelenggara diklat, yakni yang dinilai dari kualitas produk yang dihasilkan oleh seluruh peserta diklat kepemimpinan dan diklat prajabatan dalam mengimplementasikan proyek perubahan maupun aktualisasi nilai-nilai diinstansinya.

Output (hasil) produk pembelajaran peserta diklat juga dilakukan diseminasi kepada user (instansi peserta) dan kepada stakeholder yang lebih luas, diseminasi dilakukan dengan cara display, koleksi dan dokumentasi pada perpustakaan, *upload website*, pameran dan alumni *gathering*.

Penelitian/pengkajian karya tulis ini didasarkan pada agumentasi tentang pentingya meneliti/mengkaji promosi dan inovasi yang dilakukan oleh peserta Diklat Kepemimpinan Tingkat III dan Tingkat IV sebagai peneguhan Badan Diklat Jawa Timur sebagai pencetak agen perubahan.

Dewasa ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kemauan berinovasi *(willingness to innovate)* dan kemampuan berinovasi *(ability to innovate)* di lingkungan birokrasi dirasakan masih rendah. Inovasi masih merupakan hal yang aneh, tidak disukai, bahkan cenderung dihindari karena pandangan yang keliru bahwa inovasi merupakan sesuatu yang tidak sejalan dengan kebijakan.

Kondisi ini tentu tidak dapat dibiarkan berjalan terus namun harus dihentikan dan bahkan perlu dibalik. Kalangan birokrasi pemerintah perlu diyakinkan bahwa berinovasi di sektor publik itu menyenangkan dan mudah dilakukan oleh pemimpin (pejabat) pemerintahan.

Dalam sistem manajemen kepegawaian, pejabat struktural memainkan peranan yang sangat menentukan dalam membuat perencanaan pelaksanaan kegiatan instansi dan memimpin bawahan dan seluruh pemangku kepentingan stratejik untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara efektif dan efisien. Tugas ini menuntutnya memiliki kompetensi kepemimpinan,yaitu kemampuan dalam mempengaruhi serta memobilisasi bawahan dan pemangku kepentingan strategisnya dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.

Untuk dapat membentuk sosok pejabat struktural seperti tersebut di atas, penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan (Diklatpim) bertujuan membekali peserta dengan kompetensi yang dibutuhkan menjadi pemimpin yang inovatif, yaitu penyelenggaraan Diklat yang memungkinkan peserta mampu menerapkan kompetensi yang telah dimilikinya.

Dalam penyelenggaraan Diklatpim seperti ini, peserta dituntut untuk menunjukkan kinerjanya dalam merancang suatu perubahan di unit kerjanya dan memimpin perubahan tersebut sehingga memberikan hasil yang signifikan.

Dengan demikian, pembaharuan diharapkan dapat menghasilkan alumni yang tidak hanya memiliki kompetensi kepemimpinan, tetapi juga mampu menunjukkan kinerjanya dalam memimpin perubahan dan menyebar semangat kebaruan melalui promosi hasil inovasi yang telah dirancang dan diimplementasikan selama diklat. Seorang pemimpin perubahan dituntut untuk mampu menyebar semangat kebaruan dalam berinovasi di sektor publik yaitu *willingnes to inovate* dan *ability to innovate*.

Sebagaimana acuan/pedoman Lembaga Administrasi Negara perihal pengelolaan laboratorium inovasi, ditegaskan bahwa pengelolaan laboratorium inovasi ditempuh melalui lima tahap yaitu tahap *drum up, diagnose, design, deliver* dan *display* (promosi).

Dalam kajian/penelitian ini yang hendak diteliti dibatasi pada tahap akhir, yakni *display* (promosi) dengan menyodorkan permasalah ***"Bagaimana Diseminasi Inovasi Hasil Produk Peserta Diklat Kepemimpinan dalam upaya meneguhkan Badan Diklat Jatim Sebagai Agen Perubahan?"***

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan merupakan pilihan strategi dalam rangka pengumpulan dan proses analisis terhadap bukti empiris. Oleh sebab itu, metode penelitian yang digunakan dapat berupa metode kualitatif atau kuantitatif dengan teknik pengumpulan data, baik melalui eksperimen, studi lapangan, maupun studi pustaka.

Namun dari dua piilihan metodologi tersebut, dipilih metodologi penelitian kualitatif dalam melakukan penelitian/kajian, fakta diungkap secara obyektif, tidak *bias* pada suatu kepentingan tertentu. Setelah itu hasil penelitian/kajian tersebut diklasifikasikan secara sistematis.

Metode pendekatan dalam penulisan naskah ini merupakan totalitas cara kerja yang dipakai dalam mendeskripsikan permasalahan sebagaimana yang telah ditetapkan diatas. Metodologi dalam kajian/penelitian karya tulis ilmiah ini adalah metode penelitian kualitif

yang didasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Metodologi penelitian/kajian tentang promosi dan inovasi proyek perubahan peserta diklat dilakukan dengan pendekatan kajian kualitatif, yakni cara sistematik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam proses analisa deskriptif. Setidaknya, ada enam jenis metode penelitian kualitatif yang dipergunakan dalam menyusun karya tulis ilmiah ini, yaitu:

1. Observasi terlibat diskusi secara langsung dengan peserta diklat;
2. Deskripsi dan analisa percakapan dalam *coaching*, konseling dengan peserta diklat;
3. Deskripsi dan analisa penggalian ide dan pilihan gagasan rancangan inovasi dengan peserta;
4. Deskripsi dan analisa isi implementasi inovasi dengan peserta dan mentor;
5. Pengambilan data pembuktian hasil-hasil inovasi yang telah dipromosikan, dan
6. Analisa penyusunan rekomendasi dan komitmen tindak lanjut yang hendak dilanjutkan secara berkelanjutan.

"Gaya" penelitian kualitatif dalam karya tulis ini mengkonstruksikan realitas dan makna, menjalin fokus pada proses dan peristiwa secara interaktif, otentisitas/orisinalitas adalah kunci, hadirnya nilai secara eksplisit, Dibatasi situasi, Sedikit kasus dan subjek, Analisis tematik, Peneliti terlibat, Sumber: W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*,(Needham Heights, MA: Allyn& Bacon, 1997), hlm. 14

Asumsi Paradigmatik Penelitian Kualitatif dalam karya tulis ini dengan mendasarkan pada realitas bersifat subjektif dan ganda sebagaimana terlihat oleh partisipan dalam studi, Peneliti berinteraksi dengan yang diteliti, Sarat nilai dan bias, Informal, Mengembangkan keputusan-keputusan Personal, Menggunakan bahasa kualitatif, Proses induktif, Faktor-faktor dibentuk,secara simultan, Desain berkembangkategori,diidentifikasiselama proses penelitian, Ikatan konteks, Pola dan teori dibentuk untuk pemahaman, Akurasi dan reliabilitasdibentuk melalui verifikasi (Sumber: John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, (California: Sage Publications, Inc, 1994), hlm. 5.

HASIL & PEMBAHASAN

Analisa Fokus Hasil Inovasi

Analisa karya tulis ini difokuskan untuk menjawab permasalahan, yakni mendeskripsikan tentang bagaimana promosi hasil inovasi perubahan peserta diklat kepemimpinan tingkat III dan tingkat IV, sebagaimana yang telah dilakukan dilakukan oleh peserta, penyelenggara dan coach.

Fokus yang hendak dikaji adalah dipilih sebanyak 83 buah kertas kerja yang disusun oleh 83 peserta diklat kepemimpinan tingkat III dan tingkat IV yang dilaksanakan pada tahun 2015, baik yang diselenggarakan di kampus Badan Diklat Surabaya dan kampus Badan Diklat Malang yang diikuti peserta dari berbagai SKPD pemerintah provinsi jawa timur dan SKPD dari kabupaten/kota provinsi jawa timur serta peserta dari berbagai pemerintah/kota luar provinsi jawa timur.

Analisa datan penelitian/kajian karya tulis ilmiah ditujukan untuk mendapatkan deskripsi penyebaran semangat kebaruan melalui promosi hasil inovasi diklat kepemimpinan, sebagai berikut :

1. Jenis-jenis hasil inovasi yang telah dihasilkan 83 peserta, yang terdiri dari peserta diklat kepemimpian tingkat III dan tingkat IV tahun 2015;
2. Hasil inovasi peserta diklat yang telah dipromosikan, baik yang dilakukan oleh peserta, penyelenggara dan coach.
3. Media media massa cetak, elektronik dan alat publikasi hasil inovasi yang telah digunakan untuk menyebarkan semangat kebaruan;
4. Deskripsi tentang hambatan dan dukungan yang dihadapi dan upaya mengatasinya dalam menyebar semangat kebaruan melalui

promosi hasil inovasi diklat kepemimpian.

Analisa Teoritik

Diseminasi (Bahasa Inggris: *Dissemination*) adalah suatu kegiatan yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut. Diseminasi adalah proses penyebaran inovasi yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola.Diseminasi merupakan tindak inovasi yang disusun menurut perencanaan yang matang, melalui diskusi atau forum lainnnya yang sengaja diprogramkan, sehingga terdapat kesepakatan untuk melaksanakan inovasi.

Kata diseminasi memang jarang digunakan dalam percakapan atau penulisan sehari-hari. Kata diseminasi lebih banyak digunakan atau menjadi "jargon" di kalangan akademis (perguruan tinggi), misalnya "diseminasi hasil penelitian", atau di kalangan instansi pemerintah (birokrasi), misalnya "diseminasi hasil pelatihan", yakni menyebarkan hasil atau materi pelatihan kepada pegawai/karyawan lain.

Diseminasi secara khusus diartikan sebagai penyebarluasan informasi, pemikiran, kebijakan, dan hasil penelitian. Ada juga yang mendefinikan **diseminasi** sebagai "suatu kegiatan yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut.

Teori Promosi

Penjelasan mengenai arti promosi diantaranya adalah Philip Kotler (2002) mengemukakan lima jenis promosi yang biasa disebut sebagai bauran promosi adalah iklan (*advertising*), penjualan tatap muka (*personal selling*), Promosi penjualan (*sales promotion*), hubungan masyarakat (*sosialization relation*) dan publikasi (*publlicity*). Semua alat promosi ini bekerja sama untuk mencapai sasaran komunikas, juga selalu mencari cara untuk bisa mencapai efektivitas dengan beralih dari satu alat promosi ke alat promosi yang lain karena nilai capaiannya lebih baik, atau mungkin saja suatu perusahaan ingin mencapai tingkat penjualan tertentu dengan beragam bauran promosi.

Dalam berpromosi ada beberapa hal yang diutamakan. Hal-haltersebut mencakup informasi mengenai apa yang dipromosikan dengan meyakinkan atas kelebihan dari sebuah produk, juga memiliki sifat mempengaruhi, sehingga mendorong sasaran untuk mengenal atas produk yang dipromosikan adalah hal utamadalam melakukan kegiatan promosi.

Promosi merupakan kegiatan promosi dilakukan dalam rangka mempromosikan sebuah produk yang bersifat informatif,persuasif dan komersial.

Dilihat dari deskripsi mengenai promosi yang telah diuraikan, maka maksud dari promosi ini adalah suatu kegiatan dengan menginformasikan kepada khalayak mengenai produk yang disampaikan.

Kegiatan promosi memiliki tujuan tertentu yang pada akhirnya dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada hal yang dipromosikan.

Dalam buku Strategi Promosi Yang Kreatif (Rangkuti,2009:51),ada empat tujuan dasar dalam sebuah kegiatan promosi yakni;

1. Modifikasi Tingkah laku
   Tujuan dari promosi ini merupakan usaha mengubah tingkah laku dan isu-isu didalam masyarakat tertentu, dari tidak menerima produk menjadi setia terhadap produk.
2. Memberitahu
   Kegiatan ini memiliki sifat yang informative kepada pasar mengenai produk tersebut berkaitan dengan harga,kualitas, syarat pembeli, kegunaan, keistimewaan dan sebagainya.
3. Mempengaruhi
   Promosi ini dimaksudkan untuk memberi pengaruh atau dorongan kepada pasar agar membeli produk yang dipromosikan.
4. Mengingatkan

Hal ini ditujukan untuk mempertahankan suatu merk produk dihati masyarakat, agar produk bertahan dipasar secara terus menerus.

Teori Inovasi

Hand Book Inovasi Administrasi Negara yang diterbitkan Lembaga Administrasi Negara (2014), inovasi bukan lagi alternatif tetapi menjadi jalan utama yang harus ditempuh untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, daya saing nasional, dan meningkatkan kesejahteraan bangsa. Inovasi merupakan kunci untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, daya saing nasional, dan meningkatkan kesejahteraan bangsa.

Teori inovasi dikemukakan oleh Djamaludin Ancok dalam bukunya *Psikologi Kepemimpinan & Inovasi* (2007) sebagaimana dikutib dalam Hand Book Inovasi Administrasi Negara (LAN,2014). Menurutnya, inovasi terdiri atas 8 jenis inovasi yakni proses, metode, teknologi, produk, konsep, struktur, hubungan, pengembangan SDM dan jenis inovasi lainnya.

Widyaiswara sebagai Agen Perubahan

Menurut Rogers dan Shoemaker dalam Nasution (2014), agen perubahan dalam orang/lembaga yang melaksanakan tugasnya mewujudkan perubahan pada lingkungannya. Mereka mempelopori, mengerakkan dan menyebarluaskan proses perubahan.

Agen Perubahan berkewajiban untuk mempromosikan agar yang lain paham dan tahu atas rancanan perubahan yang telah disiapkan, selanjutnya menjelaskan agar yang lain berminat, mencari Informasi, mendemonstrasikan dan melatih agar yang lain mau mencoba. Sekaligus mambantu, melayani, mendampingi agar yang lain bisa menerima dan menjadi bagiannya. Kemudian secara perlahan menarik diri agar dilanjutkan yang lain secara mandiri dan berkelanjutan.

Kualifikasi agen perubahan memiliki beberapa kualifikasi, antara lain : Kualifikasi teknis : tugas spesifik dari proyek perubahan, Kemampuan administratif : persyaratan administratif dasar dan elementary, Hubungan antar pribadi : empati ; kemampuan mengidentifikasi diri dengan orang lain, berbagi perspektif dan perasaan.

Fungsi Agen Perubahan adalah sebagai mata rantai komunikasi antar dua atau lebih sistem yang mempelopori dengan sistem sosial yang menjadi klien dalam usaha perubahan.

Peranan Utama Widyaiswara sebagai Agen Perubahan yakni Katalisator : menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan, Pemberi Pemecahan Persoalan : kreatif dan inovatif dalam mencari solusi, Pembantu Proses Perubahan : Membantu Pemecahan masalah, penyebaran inovasi, memberikan petunjuk dalam hal :Merumuskan kebutuhan, Mendioagnosa, Mendapatkan sumber yang relevan, Menciptakan pemecahan masalah, Merencanakan pentahapan penyelesaian,Penghubung (linker) dengan sumber-sumber yang berkaitan untuk pemecahan masalah

Dalam menjalankan peranannya kelompok Agen Perubahan berupa :Laten : Peran yang tidak di nampakkan, Sebagai Pengembang Kepemimpinan, Penganalisa, Pemberi Informasi, Penhubung, Organizer dan pemantap hasil. Manifest : Peran yang kelihatan " Dipermukaan" dilakukan secara sadar dan dipersiapkan sebelumnya yang meliputi perannya sebagai pengerak *(fungsi fasilitator, penganalisa, pengembang kepemimpinan)*, perantara (Pemberi Informasi dan Penhubung) dan penyelesai (Pengoranisir, evaluator dan penetap hasil).

Widyaiswara sebagai agen perubahan memiliki tugas utama, yakni : Menumbuhkan keinginan untuk melakukan perubahan, Membina hubungan dalam rangka perubahan, Mendiagnosa permasalahan, Menciptakan keinginan perubahan, Menerjemahkan keinginan perubahan menjadi tindakan nyata, Menjaga kestabilan perubahan, Mencapai terminal target yang telah ditetapkan.

Secara normatif yang mengatur tentang agen perubahan dapat mempedomani

PermenPAN dan RB No 27 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Agen Perubahan di Instansi Pemerintah, bahwasannya diperlukan individu atau kelompok anggota organisasi dari tingkat pimpinan sampai dengan pegawai untuk dapat menggerakkan perubahan pada lingkungan kerjanya dan sekaligus dapat berperan sebagai teladan *(role model)* bagi setiap individu organisasi yang lain dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianut organisasi. Individu atau kelompok anggota ini disebut dengan Agen Perubahan.

Agen Perubahan adalah individu/kelompok terpilih yang menjadi pelopor perubahan dan sekaligus dapat menjadi contoh dan panutan dalam berperilaku yang mencerminkan integritas dan kinerja yang tinggi di lingkungan organisasinya.

Individu yang ditunjuk sebagai Agen Perubahan bertanggung jawab untuk selalu mempromosikan dan menjalankan keteladanan mengenai peran tertentu yang berhubungan dengan pelaksanaan peran, tugas dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya.

Hasil Analisa Subjek Kajian/Penelitian

Praktik Implementasi Teori Promosi dan Inovasi Peserta Diklat Kepemimpinan Tingkat III dan Tingkat IV Tahun 2015, dapat disajikan (sebagian) sebagai berikut :

Tabel 1 Diklat Kepemimpian Tingkat Iii Angkatan Xxxv (Apbd Prov Jatim), Seminar 17 Nopember 2015

No	Nama	Jabatan/ Instansi	Judul Proper	Jenis Inovasi	Jenis Promosi
1	2	3	4	5	6
1.	R. Henggar Sulistiarto, SH, MM	Biro Administrasi Pembangunan Setda Jatim	Percepatan Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa melalui Aplikasi Elektronik Pengadaan Langsung (E-PL)	Teknologi Aplikasi *Sofware* Lelang	Sosialisasi *Indoor*, Bimbingan Teknis
2.	Kartono Umar, S.Pi, MAP	UPT Pelabuhan Tamperan Pacitan Dinas Perikanan dan Kelautan Prov Jatim	Peningkatan Pelayanan di UPT Pelabuhan Perikanan Tamperan Pacitan melalui Pembangunan Docking Kapal	Metode Perbaikan Kapal Nelayan	Sosialisasi *Indoor*, *door to door*
3.	Riyama Budiawati	Dinas Perikanan dan Kelautan Prov Jatim	Program Sertifikasi Cara Budidaya Ikan Yang Baik (CBIB) melalui Layanan Jemput Bola	Proses Layanan Jemput Bola	Sosialisasi *indoor, door to door* bimbingan teknis, spanduk, *benner, leafet,* media massa cetak/koran

No	Nama	Jabatan/ Instansi	Judul Proper	Jenis Inovasi	Jenis Promosi
4.	Endah Kristiarni	UPT Pengembangan Budidata Laut Situbondo Dinas Perikanan dan Kelautan Prov Jatim	Peningkatan Kaji Terap dan Desiminasi Teknologi Perikanan Budidaya Laut melalui Aplikasi Imunostimulan pada Pakan Pembenihan Ikan Kerapu Macan	Teknologi Aplikasi Campuran Pakan	Sosialisasi *indoor, door to door* bimbingan teknis, spanduk, *benner, leafet,*
5.	Hari Susilo, SP, MP	UPT Pembibitan Hortikultura Dinas Pertanian Prov Jatim	Percepatan Penjuangan Bibit Hortikultura melalui Marketing Mix	Metodologi Bauran Pemasaran Produk	Sosialisasi *indoor, door to door* bimbingan teknis, spanduk, *benner, leafet,* media massa cetak/koran, radio, pameran, web site
6	Fachrudin	Dinas PU Pengairan Prov Jatim UPT Pengelolaan Sumber Daya Air di Lumajang	Program Penguatan Tebing Tanggul Saluran Induk Sungai Bondoyudo Melalui Metode Vegetatif (Penanaman Rumput Vetiver)	Metode Ramah Lingkungan	Sosialisasi *indoor, door to door* bimbingan teknis,
7	Moch.Jusron, S.Sos, Msi	Biro Administrasi Kesmas Setda Jatim	Program Revitalisasi Perpustakaan Islamic Center Berbasis IT	Teknologi Aplikasi *Sofware* Perpusta-kaan	Sosialisasi *in door* dan bimbingan teknis
8	Dra. Endang Sekar Wulan, MM	Biro Humas dan Protokol Setda Jatim	Peningkatan Kualitas Pelayanan Informasi Melalui Penyebaran Kliping Media Cetak kepada SKPD dengan Sistem Digiltalisasi	Teknologi Dokumentasi dan Informasi	Sosialisasi *in door* dan bimbingan teknis

No	Nama	Jabatan/ Instansi	Judul Proper	Jenis Inovasi	Jenis Promosi
9	Imam Asy'ari, MT	UPT Laboratorium Uji Kualitas Air dan Mineral Dinas ESDM Prov Jatim	Program Promosi Layanan Jemput Bola Laboratorium Dinas ESDM	Proses Layanan Jemput Bola	Sosialisasi *indoor,* bimbingan teknis, spanduk, *benner, leafet, gathering*, web site

Tabel 2 Diklat Kepemimpian Tingkat Iii Angkatan Xxxi (Kabupatan/Kota)
Seminar 6 Oktober 2015

No	Nama	Jabatan/Instansi	Judul Proper	Jenis Inovasi	Jenis Promosi
1	2	3	4	5	6
10	Amiruddin, S.Sos, M.Si	Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan	10 Menit Pelayanan Adiministrasi Terpadu Kecamatan (PATEN) dan Tanpa Biaya (Gratis)	Proses layanan Paten maks. 10 Menit	Sosialisasi indoor, spanduk, *banner*
11	Sri Puja Astutik, SE	Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Pamekasan	Program Pelayanan Administrasi Kepegawaian Daerah Terpencil	Proses layanan Pegawai Terpencil	Sosialisasi indoor, spanduk, *banner*
12	Ulung Sedjati Wirjawan, ST	Balitangda Kabupaten Pasuruan	Penanganan Limbah Batik di Desa Klampar Kec Proppo Kab Pamekasan	Teknologi Tepat Guna Limbah	Sosialisasi *indoor, outdoor,* spanduk, *banner*
13	Ir.Moh. Istamam, Msi	Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pamekasan	Teknologi Geoisolator untuk Mewujudkan Swasembada Petani Garam di Pamekasan	Teknologi Tepat Guna Pengolahan Garam	Sosialisasi *indoor, outdoor,* spanduk, *banner*

No	Nama	Jabatan/Instansi	Judul Proper	Jenis Inovasi	Jenis Promosi
14	Arifani Yahya, SH	Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Mojokerto	Program *Extra Service* dalam rangka Percepatan Pencairan Tunggakan Pajak dan Bangunan di Kota Mojokerto	Proses Pelayanan Publik secara Extra berupa pembebasan denda administrasi	Sosialisasi *indoor, outdoor,* spanduk, *banner,* Koran, Mobil keliling, Konfrensi Pers
15	Dra. Ec. Anna Sri Asih, M.Ak	RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik	*Smart Card* Pelayanan Kesehatan di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik	Teknologi Kartu Pembayaran	Sosialisasi *indoor*, spanduk, bimbingan teknis
16	Hidayatul Muslimah, SKM, MM	Badan KB dan PP Kabupaten Gresik	Mewujudkan *Best Practices* Kelompok Bina Keluarga Balita Holistik Integratif di Kabupaten Gresik	Hubungan sumber daya secara holistik integratif	Sosialisasi *indoor*, spanduk
17	Drs. Nur Hariyanto	Badan Kepegawaian Daerah Kota Mojokerto	Pelayanan Kepegawaian secara *On Line*	Teknologi Aplikasi *Software on line*	Sosialisasi *indoor*, spanduk, bimbingan teknis
18	Moh. Nadlelah, SP, M.Si	Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik	Implementasi Desa Model Penerapan APBD Desa sesuai UU Desa	Metode penyusunan APBD Desa	Sosialisasi *indoor*, spanduk, bimbingan teknis
19	dr. Mukhibatul Khusnah, MM	Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik	Menggali Potensi dan Partisipasi Masyarakat dalam upaya Promosi Preventif Pengendalian Penyakit Tidak Menular	Hubungan sumber daya pembentu-kan kelompok partisipatif	Sosialisasi *indoor, door to door* bimbingan teknis, spanduk, *benner, leafet,* media massa cetak/koran, radio

Tabel 3 Diklat Kepemimpian Tingkat Iii Angkatan Xxxvii (Kota Pasuruan)
Seminar 1 Desember 2015

No	Nama	Jabatan/Instansi	Judul Proper	Jenis Inovasi	Jenis Promosi
1	2	3	4	5	6
20	Yudhi Harnendro, SH, Msi	Bagian Hukum Setda Kota Pasuruan	Penerbitan Peraturan Walikota Pasuruan Tentang Pedoman Pembentukan Peraturan Walikota dan Keputusan Walikota	Produk Peraturan Perundang-undangan Daerah	Sosialisasi *indoor*, spanduk, bimbingan teknis *legal drating*
21	dr. Hendra Romodhon	Dinas Kesehatan Kota Pasuruan	Model Poliklinik Terpadu Empati (Empat Upaya Sehat Jiwa) di Puskesmas	Pembentukan struktur organ Poliklinik	Sosialisasi *indoor*, spanduk
22	dr.Sudarmanto	RSUD dr.R.Soedarsono Kota Pasuruan	Peningkatan Pelayanan RSUD dr. R.Soedarsono melalui Pengembangan Sistem Informasi Manajemen RS	Teknologi Aplikasi *Sofware* RS	Sosialisasi *indoor*
23	Mansur, S.Pt	Dinas Pemuda Olah Raga dan Kebudayaan Kota Pasuruan	Penyampaian Informasi Cagar Budaya Berbasis Menu/Kontain pada Website Pemerintah Kota Pasuruan	Teknologi website	Sosialisasi *indoor,* spanduk, banner, televisi, media masa cetak/koran, *leafet*
24	Imam Subekti, S.Sos, MM	Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perijinan Terpadu Kota Pasuruan	Percepatan Proses Penyelesaian Perijinan melalui *Software* Aplikasi Si-Cepat	Teknologi Aplikasi *Software* perijinan	Sosialisasi *indoor,* spanduk, banner, cetak/koran, *leafet*

No	Nama	Jabatan/Instansi	Judul Proper	Jenis Inovasi	Jenis Promosi
25	Sunarno, SH	Dinas Pemuda Olah Raga dan Kebudayaan Kota Pasuruan	Penanganan Anak Jalanan melalui Pendekatan Persuasif dan Pendampingan	Hubungan sumber daya secara persuasif	Sosialisasi *indoor,* spanduk
26	Fendi Krisdiyono, SP, MP	Dinas Pendapatan Kota Pasuruan	Fasilitasi Pembukuan dan Pelaporan Pembayaran Pajak Restoran secara *On Line* di Kota Pasuruan	Teknologi Aplikasi *Software* pembayaran pajak daerah *on line*	Sosialisasi *indoor,* spanduk, banner, *door to door*, media masa cetak/koran, *leafet*
27	Sri Rejeki Andayani, S.Sos	Dinas Pendapatan Kota Pasutuan	Penyampaian Informasi Pelayanan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) melalui Media Sosial Masyarakat	Metode Penyampaian Informasi Pajak Daerah	Spanduk, SMS, WA, Website, Koran, Sosialisasi *indoor*
28	dr.Shierly Marlena	Dinas Kesehatan Kota Pasuruan	Pembentukan *Pilot Project* Poliklinik Sanitasi di Puskesmas	Pembetukan struktur organ Puskesmas	Spanduk, Sosalisasi *indoor, outdoor*
29	Drs. Yohanes Kasirin, S.Pd, MM	Dinas Pemuda Olah Raga dan Kebudayaan Kota Pasuruan	Peningkatan Peran Pemuda dalam Pembangunan melalui Workshop Wawasan Pemuda pada Siswa SLTA di Kota Pasuruan	Metode Worsksh op plus aktualisasi nilai kebangsaan	Sosialisasi outdoor, koran, spanduk

Tabel 4 Diklat Kepemimpian Tingkat I Angkatan l (Nasional)
Seminar 29 Sep 2015

No	Nama	Jabatan/Instansi	Judul Proper	Jenis Inovasi	Jenis Promosi
1	2	3	4	5	6
30	Zulkifli, S.Sos	Inspektorat Provinsi Kalimantan Utara	Peningkatan Pelayanan Konsultasi melalui Layanan Online pada Blog Inspektorat Kaltara.Blogspot. Com	Metode Layanan Online	Sosialisasi *indoor*
31	Anang Dwi Candra, ST	DPU dan TU Provinsi Kalimantan Utara	Peningkatan Partisipasi Swasta/BUMN/BUMD dalam Memaksimalkan Fungsi Ruang Terbuka Hijau Kota Tanjung Selor melalui Kemitraan dengan DPU dan TU Kaltara dan Dinas Kebersihan Pertamanan Pemakaman PMK Kabupaten Bulungan	Hubungan Sumber Daya antar Governance	Sosialisasi indoor, spanduk, *banner, door to door*
32	M. Faizal, ST	Bappeda Kabupaten Paser Prov Kalimantan Utara	Meningkatkan Kualitas Penyusunan Anggaran melalui Juknis Sistem Evaluasi Perencanaan Infrastruktur	Proses Layanan sesuai Juknis	Sosialisasi *indoor*
33	Brimadi, ST	DPU Kota Waringin Barat	Manual Operasi Pemeliharaan Jaringan Reklamasi Rawa Pasang Surut	Proses Pemeliharaan sesuai Manual Operasi	Sosialisasi *indoor, outdoor,* spanduk, *banner*

No	Nama	Jabatan/Instansi	Judul Proper	Jenis Inovasi	Jenis Promosi
34	Herman, ST	Badan Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Utara	Penyusunan SOP Pengelolaan Barang dalam rangka Meningkatkan Efektifitas Pengelolaan Barang	Proses Pengeloaan Barang sesuai SOP	Sosialisasi *indoor, outdoor,* spanduk, *banner*

Penerapan Teori Promosi

Dalam teori promosi dikenal beberapa jenis promosi, yakni jenis :
1.Iklan (*advertising*);
2.Penjualan tatap muka (*personal selling*);
3.Promosi penjualan (*sales promotion*);
4.Hubungan masyarakat (*sosialization relation*); dan 5.Publikasi (*publlicity*).

Hal tersebut dilakukan untuk mencapai empat tujuan dasar.
1.Modifikasi Tingkah laku
2.Memberitahu
3.Mempengaruhi
4.Mengingatkan

Penerapan promosi/diseminasi yang dilakukan 83 peserta diklat :

NO	JENIS PROMOSI	JUMLAH	%	PERWUJUDAN
1	Iklan	2	**2.4**	**Kolom Koran**
2	Tatap Muka	12	**14.4**	***Door to door***
3	Penjualan	2	**2.4**	**Pameran, pemesanan**
4	Sosialisasi	43	**51.9**	**Pertemuan**
5	Publikasi	24	**28.9**	**Televisi, radio, spanduk, koran, website**
	JUMLAH	**83**	**100%**	

Promosi yang dilakukan oleh peserta diklat kepemimpinan dilakukan secara berbauran antar jenis promosi, kemudian dilakukan yang paling nampak dilakukan pemilihan dan disesuaikan dengan kontensi proyek perubahan yang dilakukan.

Penerapan Teori Inovasi

Penerapan teori inovasi yang dilakukan peserta diklat, sebagai berikut :

NO	JENIS INOVASI	JUMLAH	%	PERWUJUDAN
1	Proses	23	27.7	SOP, Pedoman
2	Metode	16	19.3	Jemput bola
3	Produk	1	1.2	Hasil
4	Konseptual	-		
5	Teknologi	27	32.5	Aplikasi
6	Struktur Organisasi	2	2.4	Penambahan organ

7	Hubungan	13	15.7	Pendampingan
8	Pengembangan SDM	1	1.2	Worskshop
9.	Lainnya	-		
	JUMLAH	**83**	**100%**	

Inovasi yang dilakukan oleh peserta diklat kepemimpinan dilakukan secara berbauran antar jenis inovasi, kemudian dilakukan pemilihan yang paling nampak dilakukan dan disesuaikan dengan kontensi proyek perubahan yang dilakukan.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Pemimpin inovatif merupakan agen Perubahan yang dilakukan melalui laboratorium inovasi yang betangkat dari individu atau kelompok anggota organisasi dari tingkat pimpinan sampai dengan staf yang dapat dapat menggerakan perubahan pada lingkungan kerjanya dan sekaligus dapat berperan sebagai teladan bagi setiap individu organisasi yang lain dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianut organisasi.

Individu yang ditunjuk sebagai Agen Perubahan bertanggung jawab untuk selalu mempromosikan dan menjalankan keteladanan mengenai peran tertentu yang berhubungan dengan program yang menjadi tanggung jawabnya.

Saran

Beranjak dari hasil identifikasi inovasi tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa salah satu faktor penting penentu keberhasilan perubahan lingkungan suatu organisasi adalah adanya komitmen dan keteladanan yang nyata dari individu sebagai *project leader*. *Project Leader* sebagai Agen Perubahan yang merupakan individu atau kelompok anggota organisasi dari tingkat pimpinan sampai dengan staf yang dapat dapat menggerakan perubahan pada lingkungan kerjanya dan sekaligus dapat berperan sebagai *role model* bagi setiap individu organisasi dalam melakukan inovasi pembaharuan.

Widyaiswara dan institusi lembaga kediklatan sebagai agen perubahan berperanan untuk :

1. Menggali ide-ide inovasi baik yang berangkat dari permasalahan yang dihadapinya.
2. Merancang rencana aksi inovasi yang komprehensif
3. Melaksanakan *coaching* inovasi secara fokus dan konsisten
4. Menyampaikan *display* progres dan manfaat inovasi kepada *stakeholder* atau lingkungannya .

Untuk mendukung peran tersebut, widyaiswara hendaknya senantiasa :

1. Mengembangkan pola berpikir yang positif, kreatif, inovatif, rasional, dan objektif, baik didalam proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas.
2. Meningkatkan kompetensi kajian inovasi dalam bentuk penulisan dan lisan yang relevan, memiliki wawasan, pengetahuan, keahlian, dan keterampilan sesuai dengan perannya dalam mempromosikan inovasi perubahan;
3. Menyusun direktori inovasi sebagai instrumen untuk menjaring inovasi secara lebih luas yang menyediakan bank data (koleksi rujukan/ kebijakan/ pedoman/ model) inovasi pemerintahan yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan inisiasi, imitasi dan replikasi inovasi.
4. Semakin beragam dalam mencari dan menemukan jenis inovasi untuk melakukan perubahan instansional serta semakin beragam cara dan insentif dalam melakukan promosi atas inovasi dan keberhasilan perubahan yang dilakukan

Sementara untuk diklat sebagai lembaga agen perubahan untuk dapat :

1.Senantiasa memberikan fasilitasi dan dorongan bagi pejabat fungsional widyaiswara, baik berupa sarana, prasarana, kesemaptan dan penganggaran.
2. Memberikan ruang dan kesempatan atas hasil proyek perubahan peserta diklat dalam berbagai pameran, kompetisi, festival, promosi atas perubahan yang telah dilakukan selama proses kediklatan maupun sesudahnya.

DAFTAR RUJUKAN

Ancok, Djamaludin. 2012. *Psikologi Kepemimpinan & Inovasi. Jakarta: Erlangga*.

Anthony, Scott D. 2013. *The Little Black Book of Innovation: Bagaimana Inovasi Bekerja, Bagaimana Kita Melakukannya. Jakarta: Elex Media Komputindo*.

Bekkers, Victor, Jurian Edelenbos & Bram Steijn. 2011. *Innovation in the Public Sector: Linking Capacity and Leadership*. Hampshire & New York: Palgrave Macmillan.

Denhardt, Janet V. & Robert B. Denhardt. 2007. *The New Public Service: Serving, Not Steering (Expanded Edition)*. Armonk, NY & London: M.E. Sharpe.

O'Sullivan, David dan Lawrence Dooley. 2009. *Applying Innovation*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Raadschelders, Jos C.N. 2012. Public Administration: *The Interdisciplinary Study of Government.* New York: Oxford University Press.

Vigoda, Eran. 2002. *Public Administration: An Interdisciplinary Critical Analysis*. New York: Marcel Dekker.

_____. 2003. "Rethinking the Identity of Public Administration: Interdisciplinary Reflections and Thoughts on Managerial Reconstruction", *Public Administration & Management: An Interactive Journal,* Vol. 8, No. 1, hal. 1-22.

Windrum, Paul. 2008, "Innovation *and* Entrepreneurship in Public Services", dalam Paul Windrum & Per Koch (eds). *Innovation in Public Sector Services: Entrepreneurship*, Creativity & Management. Cheltenham & Northampton, MA: Edward Elgar.

W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*,(Needham Heights, MA: Allyn& Bacon, 1997).

John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, (California: Sage Publications, Inc, 1994), hlm. 5.

Djamaludin, Ancok. 2012. *Psikologi Kepemimpinan & Inovasi. Jakarta: Erlangga.*

Handbook Inovasi Administrasi Negara, LAN 2014, Penulis Tim Pusat Inovasi Tata Pemerintahan, Lembaga Administrasi Negara, Jakarta.

PermenPAN dan Reformasi Birokrasi (Permen PAN & RB) Nomor 11 Tahun 2015 tentang Road Map Reformasi Birokrasi 2015-2019.

PermenPAN dan RB No 27 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Agen Perubahan di Instansi Pemerintah.

Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 19 Tahun 2015 Tentang

Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat III

Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 20 Tahun 2015. Tentang Pedoman Penyelenggarjaan Pendidikan Dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV.

Dukungan Sosial *Peer Group*, Kontrol Diri Dan Komitmen Mahasiswa Pada Tugas Perkuliahan Kewirausahaan

Tri Siwi Agustina
Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Airlangga
Email : agustina2772@gmail.com

Abstrak : Mata kuliah Kewirausahaan bertujuan memberikan wawasan mendalam dan pengalaman langsung (*first-hand experience*) tentang bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut dalam proses pembelajarannya, mahasiswa wajib menyelesaikan suatu *project* bertema yang dikerjakan secara berkelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komitmen mahasiswa yang memprogram mata kuliah Kewirausahaan pada tugas yang diperolehnya dengan melibatkan dukungan sosial peer group dan kontrol diri. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Program studi Manajemen semester 3 yang mengikuti Mata Kuliah Kewirausahaan. Jumlah subyek yang terlibat dalam pengisian kuesioner penelitian ini adalah 150 orang. Penelitian dilakukan dalam periode akademik semester Genap 2015 / 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melibatkan dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri secara bersama – sama dapat mempengaruhi komitmen mahasiswa pada tugas perkuliahan Kewirausahaan. Namun secara parsial didapatkan hasil yang berbeda dimana, dukungan sosial *peer group* dapat mempengaruhi komitmen mahasiswa pada tugas perkuliahan Kewirausahaan., sedangkan control diri tidak berpengaruh pada komitmen mahasiswa pada tugas perkuliahan Kewirausahaan.

Kata Kunci : Dukungan sosial *peer group,* Kontrol diri, Komitmen mahasiswa pada tugas perkuliahan, mata kuliah Kewirausahaan.

Penelitian ini mengambil objek mahasiswa yang menempuh mata kuliah Kewirausahaan di program studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga. Mata kuliah Kewirausahaan bertujuan memberikan wawasan mendalam dan pengalaman langsung (*first-hand experience*) tentang bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan yang lekat dengan menghadapi resiko, kreatif dan inovatif melalui perancangan dan pengelolaan produk baru. Berkaitan dengan hal tersebut, secara berkelompok, mahasiswa ditugaskan mengerjakan suatu *project* untuk mendapatkan penilaian prestasi belajar. Pada semester ini, mahasiswa peserta kuliah Kewirausahaan diminta merancang ide produk yang dapat ditawarkan sebagai souvenir atau oleh-oleh khas Surabaya.

Sekalipun dikerjakan secara berkelompok, tugas merancang ide hingga mewujudkan menjadi suatu produk yang bernilai jual tentunya menuntut keterampilan individu ,menuntut beban waktu yang tinggi serta komitmen individu yang tinggi untuk menyelesaikannya agar dapat diselesaikan tepat waktu dan berkualitas.

Tantangan lain dalam tugas yang dikerjakan secara kelompok adalah munculnya *groupthink* yaitu kecenderungan individu untuk mengurangi kontribusinya pada tugas kelompok. Tuntutan untuk dapat menyesuaikan jadwal kerja pribadi dengan jadwal kerja kelompok. Kecenderungan untuk mengurangi

kontribusi individu pada kelompok dapat berupa penundaan memulai pekerjaan, terlambatnya mengumpulkan tugas kelompok, kurang mampu membuat skala prioritas pekerjaan antara tugas kelompok dengan tugas individu. Untuk mengatasi hal tersebut maka kemampuan untuk mengendalikan diri (*self control*) sangat berperan.

Dukungan interpersonal yang positif dari teman sebaya, pengaruh keluarga dan proses pembelajaran yang baik dapat meminimalkan faktor – faktor penyebab kegagalan prestasi belajar. (Santrock, 2007 : 167). Mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari teman sebayanya *(peer)* akan merasa dirinya diterima, diperhatikan sehingga meningkatkan rasa harga diri mereka. Seseorang dengan harga diri tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri, keyakinan diri bahwa mereka menguasai situasi dan memberikan hasil yang positif, dalam hal ini keyakinan diri dalam memenuhi tuntutan tugas mata kuliah.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diasumsikan bahwa jika mahasiswa peserta mata kuliah Kewirausahaan mendapatkan dukungan dari teman sebaya (*peer group)* nya dan kontrol diri yang kuat maka cenderung memiliki komitmen terhadap tugas dengan baik. Sebaliknya, jika mahasiswa tidak mendapatkan dukungan dari teman sebaya (*peer group)* nya dan kontrol diri yang kuat maka cenderung berkurang komitmennya terhadap tugas mata kuliah Kewirausahaan dengan baik mengingat pada semester gasal ini pada umumnya mahasiswa semester 3 juga harus bertanggung jawab untuk mengikuti dan menyelesaikan tugas – tugas mata kuliah lain selain mata kuliah Kewirausahaan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik membuktikan asumsi bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial *peer* group, kontrol diri terhadap komitmen mahasiswa pada tugas – tugas yang dituntut pada mata kuliah Kewirausahaan.

Rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah : (1) Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri secara simultan pada Komitmen Mahasiswa pada Tugas Perkuliahan ; (2) Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial *peer group* dan Kontrol Diri secara parsial pada komitmen mahasiswa pada tugas perkuliahan

Manfaat dari penelitian ini adalah : (1) Mendapatkan gambaran tentang dukungan sosial *peer group*, kontrol diri dan komitmen mahasiswa pada tugas yang mengikuti mata kuliah Kewirausahaan, (2) Memberikan masukan pada dosen pengampu berikut perusahaan mitra departemen terhadap pelaksanaan mata kuliah Kewirausahaan sehingga dapat dilakukan metode pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa sebagai sarana pembelajaran serta menyusun langkah – langkah perbaikan pada pelaksanaan periode berikutnya.

Kreitner dan Kinicki (2005) mendefinisikan sebagai " Jumlah bantuan yang dirasakan diperoleh dari hubungan sosial ". Saroson, *et al* (1987) " Dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, dari keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai dan mencintainya".

Menurut Saroson, *et al* (1987) dukungan sosial memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih terampil dalam memenuhi

kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi *interpersonal skill* (keterampilan interpersonal), memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan stres. House dalam Daalen, Willemsen dan Sanders (2006) berpendapat bahwa terdapat empat aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan penilaian.

Teman sebaya (*peer*) yang dimaksud adalah adalah anak – anak atau remaja yang memilik usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007). Hubungan pribadi yang berkualitas memberikan stabilitas, keercayaan dan perhatian dapat meningkatkan rasa kepemilikan, harga diri dan penerimaan diri siswa, serta memberika suasana positif untuk pembelajaran. Di masa remaja, kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat pening bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial. Burchmester dalam Papalia (2008) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman dan panduan moral, tempat bereksperimen dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua.

Calhoun dan Acocella (1995) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaruh seseorang terhadap , dan peraturan tentang fisiknya, tingkah lakunya dan proses – proses psikologisnya. Kemudian Averill (dalam Sarafino, 1990) mendefinisikan kontrol diri sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu utuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

Kontrol diri diartikan oleh Kartono dan Gulo (2003) sebagai mengatur sendiri tingkah laku yang dimiliki. Kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dan kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls – impuls atau tingkah laku impulsif (Chaplin, 2005).

Thompson dalam Smet (1994) mengatakan bahwa seseorang merasa memiliki kontrol diri ketika mereka mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi lewat tindakan pribadi dalam sebuah situasi, ketika mereka memfokuskan pada bagian yang dapat dikontrol lewat tindakan pribadi, dan ketika mereka yakin bahwa mereka memiliki kemampuan agar supaya berperilaku dengan sukses. Rodin (dalam Sarafino, 1990) mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan mengambil langkah - langkah yang efektif untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan menghindari hasil yang diinginkan.

Averill (dalam Sarafino, 1990) mengungkapkan beberapa aspek yang terdapat dalam kontrol diri meliputi aspek kontrol perilaku (*behavioral control*) , aspek kontrol stimulus *(cognitive control)*, aspek kontrol peristiwa *(informational control)*, aspek konrol retrospektif (*retrospective control*) dan aspek kontrol keputusan *(decision control)*.

Pendapat lain diungkapkan oleh Tangney, Bauneister dan Boone (2004) yang mengusulkan bahwa *self-control* terdiri dari lima aspek berikut : *Self-discipline, Deliberate/non impulsive, Healthy habit*, *Work ethic, Realibility*,.

Komitmen pada tugas (*task commitment*) didefinisikan oleh Sutisna (2010 : 58) sebagai suatu energi dalam individu untuk tekun dan ulet dalam mengerjakan tugasnya meskipun mengalami macam – macam rintangan dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya karena individu

telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut atas kehendak sendiri.

Menurut Renzulli (2005 : 8) komitmen pada tugas (*task commitment*) merupakan suatu bentuk yang lebih halus dari motivasi. Apabila motivasi biasanya didefinisikan sebagai suatu proses energi umum yang merupakan faktor pemicu pada organisme, tanggung jawab energi tersebut ditampilkan pada tugas tertentu yang lebih spesifik. Dalam hal ini, tugas tertentu yang spesifik adalah tugas – tugas pada mata kuliah Kewirausahaan yang diterima oleh mahasiswa.

Motivasi yang terlibat hanya dalam satu kegiatan terutama untuk kepentingan diri sendiri disebut dengan Motivasi Intrinsik. Ketika seseorang merasa, baik penentuan diri maupun kompetensi dalam mengerjakan tugas. Motivasi instrinsik muncul dan mengarah pada suatu tindakan. Amabile dalam Renzulli (2005 : 19) menyatakan bahwa individu yang memiliki komitmen pada tugas (*Task Commitment*) merupakan hasil dari efek sinergis antara motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.

Komitmen pada tugas (*Task Commitment*) dapat digambarkan sebagai ketekunan, keuletan, kerja keras, latihan terus menerus, percaya diri, dan suatu keyakinan dari kemampuan seeorang untuk menyelesaikan pekerjaan penting (Renzulli (2005 :4). Menurut Fahruddin (2010 : 12) ciri – ciri siswa yang memiliki Komitmen pada tugas (*Task Commitment*) yang tinggi adalah : (a) tangguh dan ulet (tidak mudah menyerah), (b) mandiri dan bertanggung jawab, (c) menetapkan tujuan aspirasi yang realistis dengan resiko sedang, (d) suka belajar dan mempunyai orientasi pada tugas yang tinggi, (e) berkonsentrasi baik (f) mempunyai hasrat untuk meningkatkan diri (g) mempunyai hasrat untuk bekerja sebaik – baiknya, (h) mempunyai hasrat untuk berhasil dalam bidang akademis.

Berkembangnya remaja menuju kedewasaan, menjadikan remaja harus berhadapan dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Namun ketika sisi originalitas remaja timbul, hal pertama yang ditunjukkan remaja adalah adanya penolakan batin dari remaja, meski beberapa remaja pada akhirnya tetap melaksanakan aturan sesuai norma yang berlaku (Monks, dkk 2006). Dalam kontes penelitian ini, konflik yang timbul dari adanya pertentangan antara harapan pribadi remaja dengan kenyataan dalam masyarakat ini berpotensi menimbulkan penurunan komitmen terhadap penyelesaian tugas.

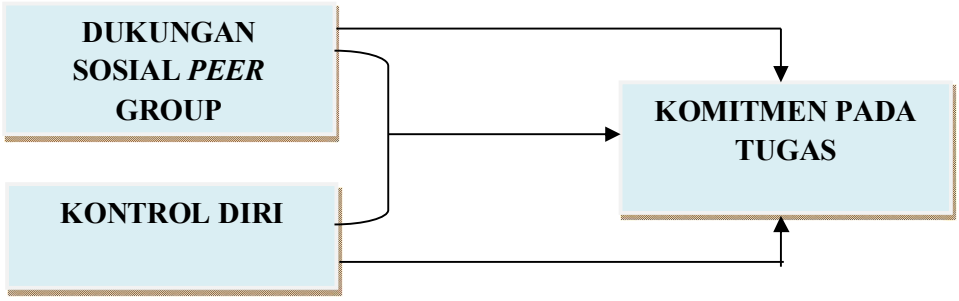
Mengacu pada pendapat Eisenberger, dkk (2001), dalam usaha pembentukan pribadi yang memiliki tanggung jawab maka diperlukan kehadiran orang lain dalam memberikan dukungan yang positif. Wade dalam Tavris (2007) menjelaskan bahwa ketika subjek bekerja dengan teman – teman dekatnya atau berada pada lingkungan yang sama dengan *peer* group, maka biasanya subyek akan melakukan apa yang dilakukan pula oleh teman – temannya.

Pada masa remaja, individu seringkali menghadapi benturan antara tuntutan diri dan tuntutan lingkungan. Konflik berupa benturan antara tuntutan lingkungan dengan kebutuhan dalam diri remaja ini akan menimbulkan emosi – emosi negatif. Remaja dengan kontrol diri yang rendah akan cenderung sulit mencari pemecahan masalah dan cenderung mengambil jalan pintas yang berujung pada berkurangnya komitmen dalam menyelesaikan tugas – tugasnya. Synder dan Gangestad (Zulkarnain, 2002) mengungkapkan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Berdasarkan pemaparan tersebut

diatas, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Dukungan sosial *peer group* dan Kontrol Diri berpengaruh secara simultan pada Komitmen Mahasiswa pada Tugas Perkuliahan

H2 : Dukungan sosial *peer group* dan Kontrol Diri berpengaruh secara parsial pada Komitmen Mahasiswa pada Tugas Perkuliahan



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

METODE

Dukungan sosial *peer group* dalam penelitian merupakan variabel bebas pertama (X_1) didefinisikan sebagai bentuk dukungan yang dapat berupa emosi, informasi, penghargaan dan materi yang diberikan oleh teman sebaya (*peer*) dalam satu kelompok pada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Kewirausahaan.

Kontrol Diri dalam penelitian merupakan variabel bebas kedua (X_2) didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kewirausahaan secara individu mengendalikan diri dalam menentukan prioritas yang telah dibuat dan mengarahkan perilakunya ke arah yang positif dengan memperhitungkan konsekuensi jangka panjang terkait bidang akademik. Aspek kontrol diri yang diacu dalam penelitian ini adalah aspek kontrol diri yang dijelaskan oleh Tangney, Bauneister dan Boone (2004).

Komitmen Terhadap Tugas dalam penelitian merupakan variabel terikat (Y) adalah : suatu energi dalam diri mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Kewirausahaan secara individu untuk tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas kelompok meskipun mengalami macam – macam rintangan dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya karena individu telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut.

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program studi Manajemen semester 3 yang mengikuti Mata Kuliah Kewirausahaan. Jumlah subyek yang terlibat dalam pengisian kuesioner penelitian ini adalah 150 orang. Penelitian dilakukan dalam periode akademik semester Genap 2015 / 2014.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dilengkapi dengan tanya jawab dalam kurun waktu 4 bulan. Teknik pengumpulan data menggunakan skala Likert atas tanggapan responden terhadap pernyataan Dukungan Sosial Peer Group (didasarkan pada teori bentuk dukungan sosial dari House (dalam Smet, 1994), Kontrol Diri (yang didasarkan pada aspek kontrol diri oleh Tangney, Bauneister dan Boone) dan Komitmen pada Tugas (didasarkan pada Renzulli, 1978) . Skor untuk tiap –tiap item bergerak dari 1 – 5 dengan memperhatikan sifat item *favorable* hingga *un-favorable*

Uji validitas internal dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson*. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach.* Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan menggunakan analisis regresi berganda.

HASIL & PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini berjumlah 103 orang dengan rincian laki-laki 60 orang dan perempuan 43 orang. Sedangkan dari sisi usia responden berada pada rentang 19 tahun hingga lebih dari 21 tahun, dengan komposisi 19 tahun (63 orang), 20 tahun (35 orang), 21 tahun (3 orang) dan lebih dari 21 tahun (2 orang). Ditinjau dari status memprogram mata kuliah Kewirausahaan mayoritas (98 orang) berstatus BARU dan sisanya (5 orang) berstatus ULANG.

Hasil uji simultan dengan uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.044	2	4.522	25.185	.000[a]
	Residual	17.956	100	.180		
	Total	27.000	102			

a. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Dukungan Sosial

b. Dependent Variable: Komitmen

Dari hasil uji F diketahui bahwa pengaruh simultan antara dukungan sosial dan kontrol diri terhadap komitmen diperoleh nilai F hitung 25.185 dengan nilai signifikansi 0.000 yang berarti bahwa dukungan sosial dan kontrol diri secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komitmen mahasiswa menjalankan tugas kelompok. Hasil uji parsial dengan uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.660	.334		4.974	.000
	Dukungan Sosial	.490	.094	.502	5.226	.000
	Kontrol Diri	.108	.082	.126	1.316	.191

a. Dependent Variable: Komitmen

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa pengaruh antara dukungan sosial terhadap komitmen menjalankan tugas kelompok diperoleh nilai t hitung 5.226 dengan nilai signifikansi 0.000 yang berarti bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap komitmen mahasiswa menjalankan tugas kelompok.

Berdasarkan hasil olah statistik uji F, dapat diketahui bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri secara bersama-sama terhadap komitmen mahasiswa menjalankan tugas kelompok terbukti atau dapat diterima. Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari *peer group*-nya disertai dengan kontrol diri yang tinggi akan cukup memiliki komitmen terhadap penyelesaian tugas kelompok mata kuliah Kewirausahaan.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri secara parsial terhadap komitmen mahasiswa menjalankan tugas kelompok tidak dapat terbukti atau tidak dapat diterima sepenuhnya, karena berdasarkan hasil uji t, hanya dukungan sosial *peer group* yang memiliki pengaruh pada komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan tugas kelompok mata kuliah Kewirausahaan. Hal ini disebabkan karakteristik remaja yang masih membutuhkan dukungan orang lain sebagai bentuk pemberian motivasi yang dapat memperkuat perilaku mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Dukungan dalam hal ini adalah dukungan emosional, material dan instrumental yang diberikan oleh rekan sebaya nya di luar dukungan orang tua.

Hasil uji t pada Tabel 2 menunjukkan bahwa secara parsial dukungan sosial *peer group* memiliki nilai korelasi yang lebih tinggi daripada kontrol diri, hal ini dapat dimaknai bahwa dukungan sosial *peer group* yang berupa dukungan emosional, instrumental dan material memiliki fungsi yang lebih besar dalam mengarahkan komitmen mahasiswa menyelesaikan tugas kelompok mata kuliah Kewirausahaan.

Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima dari *peer groupnya*, maka semakin tinggi komitmennya pada tugas, demikian pula sebaliknya apabila dukungan sosial dari *peer* groupnya pada mahasiswa berkurang, maka komitmennya pada tugas juga akan berkurang. Adanya dukungan tersebut menjadikan remaja merasa nyaman dalam kelompoknya, mereka bebas mengeluarkan pendapat dan perasaan nya atau mengurangi kecemasan pada rekan sebayanya dalam menghadapi tugas yang dihadapinya. Sebenarnya dalam membentuk perilaku remaja dukungan orang tua juga berperan penting, namun karena dalam hal ini berkaitan dengan penyelesaian tugas mata kuliah yang sama – sama dihadapi oleh rekan sebaya nya yang merupakan rekan satu kelompok, maka perasaan nyaman, perasaan senasib tersebut mereka rasakan ketika mendapatkan dukungan dari rekan sebayanya dalam satu kelompok.

Hasil lain yang dapat dilihat pada Tabel 3.2 juga dapat diketahui bahwa pengaruh kontrol diri terhadap komitmen menjalankan tugas kelompok menunjukkan nilai t hitung 1.316 dengan nilai signifikansi 0.191 yang berarti bahwa kontrol diri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komitmen mahasiswa menjalankan tugas kelompok.

Berdasarkan definisi operasional yang telah disebutkan dibagian sebelumnya, kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kewirausahaan secara individu mengendalikan diri dalam menentukan prioritas yang telah dibuat dan mengarahkan perilakunya ke arah yang positif dengan memperhitungkan konsekuensi jangka panjang terkait bidang akademik. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa sekalipun kontrol diri yang dimiliki mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kewirausahaan tergolong tinggi, yang artinya mereka memiliki kendali yang tinggi dalam mengontrol situasi yang tidak sesuai dengan harapan nya namun hal tersebut tidak memiliki pengaruh pada

komitmen menyelesaikan tugas mata kuliah Kewirausahaan.

Analisis lain yang dapat didasarkan pada Tabel 3.2 , diketahui bahwa dukungan sosial *peer group* memiliki nilai korelasi yang lebih tinggi daripada kontrol diri, hal ini dapat dimaknai bahwa dukungan sosial *peer group* yang berupa dukungan emosional, instrumental dan material memiliki fungsi yang lebih besar dalam mengarahkan komitmen mahasiswa menyelesaikan tugas kelompok mata kuliah Kewirausahaan.

Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima dari *peer groupnya*, maka semakin tinggi komitmennya pada tugas, demikian pula sebaliknya apabila dukungan sosial dari *peer* groupnya pada mahasiswa berkurang, maka komitmennya pada tugas juga akan berkurang. Adanya dukungan tersebut menjadikan remaja merasa nyaman dalam kelompoknya, mereka bebas mengeluarkan pendapat dan perasaan nya atau mengurangi kecemasan pada rekan sebayanya dalam menghadapi tugas yang dihadapinya. Sebenarnya dalam membentuk perilaku remaja dukungan orang tua juga berperan penting, namun karena dalam hal ini berkaitan dengan penyelesaian tugas mata kuliah yang sama – sama dihadapi oleh rekan sebaya nya yang merupakan rekan satu kelompok, maka perasaan nyaman, perasaan senasib tersebut mereka rasakan ketika mendapatkan dukungan dari rekan sebayanya dalam satu kelompok.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan disimpulkan bahwa : (1) terdapat pengaruh simultan dari dukungan sosial peer group dan kontrol diri terhadap komitmen tugas pada mahasiswa ; (2) terdapat pengaruh secara parsial dari dukungan sosial peer group terhadap komitmen tugas pada mahasiswa, namun tidak disertai dengan pengaruh parsial kontrol diri terhadap komitmen tugas pada mahasiswa.

Saran

Mahasiswa semester 3 umumnya berada pada rentang usia remaja yaitu 19 tahun yang merupakan masa peralihan, perubahan yang terjadi di masa remaja akan mempengaruhi perilaku remaja sehingga mengakibatkan mereka melakukan penilaian kembali terhadap penyesuaian diri terutama dalam melaksanakan tugas – tugas perkuliahan yang dilaluinya sebagai remaja. Proses penyesuaian membutuhkan dukungan sosial *peer* group karena mereka akan merasa nyaman, bebas menyampaikan pendapat serta dapat berbagi dengan peer-grupnya dalam menghadapi tuntutan tugas perkuliahan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan komitmen mahasiswa terhadap tugas perkuliahan, pembentukan kelompok dinilai efektif untuk dilakukan dan dapat dilanjutkan.

Untuk meningkatkan komitmen pada tugas yang dikerjakan secara berkelompok, perlu adanya disepakati adanya norma – norma kelompok agar masing-masing individu dalam kelompok memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya dan merasa dirinya memiliki arti penting dalam kelompok serta menghindari terjadinya *free rider* ataupun *groupthink* dalam kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

Calhoun, James F dan Acocella, J.R. 1995. Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (terjemahan RS Satmoko). Semarang: IKIP Semarang Press.

Daalen G.V., Willemsen T.M., & Sanders K., 2006, Reducing Work Family Conflict through Different Sources of Social Support, *Journal of Vocational Behavior*, Vol. 69, pp. 462 – 476.

Eisenberger, N.I.,Carrie, L.M., Pfeiffer, J.H., Dapretto M., Witnessing Peer Rejection durng early adolescence : Nerual Corelates of Empathy for Experience of Social Exclussion.

Gibson, James L; John Ivancevich & James H. Donnely, Jr. , 2005, *Organisasi*, Jilid 1, Terjemahan, Penerbit Binarupa Aksara, Tangerang.

Ivancevich, John M; Konopaske R., & Matteson. M, 2007, *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, Terjemahan Gina Gania, Penerbit Erlangga, Jakarta

Kreitner, R. & Kinicki A., 2005, Perilaku *Organisasi*, Edisi 5, Buku 2, Terjemahan Erly Suandy, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Papalia D.E, Ols.,SW.,& Feldman, R.D., 200*8, Human Development, (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Renzulli, J.S., ,1978, The three ring concept of giftedness : A development model for promoting creative productivity, Diunduh pada 19 April 2014, dari www.gifted.uconn.edu.

Renzulli, J.S. 2003, Conception of giftedness and its relationship to the development of social capital. In N Colangelo & G.A davis (Eds), Handbook of gifted education (3rd ed.,pp 75 – 87) Boston : Allyn & Bacon.

Santrock, J.W.,2007, Psikologi Pendidikan, Terjemahan : Wibowo, T., Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Sarason, I.G., Saroson B.R, Shearin E.H., & Pierce, G.R.,1987, A Brief Measure Of Social Support : Practical And Theoretical Implications, *Journal of Social and Personal Relationship,* Vl. 4, hal. 497 – 510.

Smet, B.,1994, *Psikologi Kesehatan*, Jakarta, Gramedia.

Wade C and Tavris D., 1993., Psychology (3rd,ed) NY Harper Collins College.

Nazir, 2005, *Metode Penelitian*, Bogor, Ghalia Indonesia.

Peran Locus Of Control, Kebutuhan Berprestasi Dan Entrepreneurship Dalam Mencapai Keunggulan Kompetitf Usaha Kecil Dan Menengah(Ukm) Kabupaten Bangkalan

S Anugrahini Irawati
Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura
Email : s_anugrahin@yahoo.co.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ciri-ciri kepribadian *(locus ofcontrol)*, kebutuhan berprestasi dan enterprenurship mencapai keunggulan kompetitifUsaha Kecil dan menengah (UKM). Jumlah responden sebanyak 36 orang, sedangkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa: 1. Pada *Internal locus of control* ditemukan bahwa, sebagian besar dari responden percaya pada penentuan kemampuan diri sendiri; percaya pada kontrol atas rencana sendiri; percaya pada kontrol atas kehidupan sendiri; percaya pada kesuksesan karena kemampuan dan keterampilan sendiri; dan percaya pada perlindungan ataskepentingan diri sendiri; 2. Pada kebutuhan untuk berprestasi, menyatakan bahwa: sebagian besar respondenmenikmati dalam melakukan pekerjaan yang menantang, sebagian besar dari respondenmenyatakan tetap melakukan pekerjaannya meskipun orang lain telah menyerah, dansenang melakukan pekerjaan yang menantang, dan sebagian besar respondenmenyatakan menikmati pekerjaannya; 3. Bagi pengusaaha perlu diperkuat jiwa entrepreneurship agar dapat memperkuat ciri-ciri kepribadian dan kebutuhan berprestasi sangat penting untuk mencapai keunggulan kompetitif bagi UKM Kabupaten Bangkalan.

Kata Kunci : kebutuhan untuk berprestasi, *locus of control internal*, pengusaha, UKM

Penelitian kewirausahaan seringkali mengangkat masalah ciri-ciri kepribadian,terutama pada usaha-usaha kecil(UKM), karena merupakan halyang penting dan berpengaruh secara menyeluruh. Namundemikian terdapat inkonsistensi antara teori dengantemuan empiris mengenai studi ciri-cirikepribadian pada akhir 1980, yangmenyebabkan adanya rekomendasi untukmengganti minat peneliti padapendekatan yang lebih berorientasi pada perilakulebihproduktif. Kurangnya dukungan empiris akan membawa dampak terhadap kepentinganpenelitian dengan pendekatan yang lebih peka terhadap lingkungan dan menolak konsep ciri-cirikepribadian.Keadaan ini tidak membatasimasalah ciri-ciri kepribadian dalampenelitian kewirausahaan. Penelitian tentang ciri-ciri kepribadian tetap sebagaipembelajaran penting yang diajarkan padasebagian besar studi kewirausahaan.Akan tetapi, beberapa temuan empiris menyebabkan kegagalan untukmenyimpulkan peran ciri-ciri kepribadian dalambidang kewirausahaan.

Beberapa alasan telah diutarakan untukmeyakinkan ciri-ciri kepribadian dalamstudi kewirausahaan yang meliputi,inkonsistensi pengertian pengusaha dankewirausahaan, serta permasalahankonsistensi internal dari konsep yangdigunakan dalam penelitian yang berbeda.Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa aspek yangmengasosiasikan ukuran hasil yangdigunakan dalam ciri-ciri kepribadian dankebutuhan untuk berprestasi dalam mencapai keunggulan kompetitif. Secara umum ciri kepribadian dapat diterapkanpada

studi kewirausahaan adalah untukmengasosiasikan ciri-ciri kepribadiandengan kinerja perusahaan. Pada berbagaistudi telah digunakan berbagai langkahyang berbeda untuk kinerja perusahaan.Litunan & Storhammar menggunakan dalampertumbuhan perusahaan, profit marginperusahaan, dan penilaian keberhasilan diripengusaha pada keberhasilan perusahaan.

Lee dan Tsang mengukur kinerjaperusahaan melalui pertumbuhan usaha,sedangkan Jaafar dan Azis mengukur kinerjaperusahaan dengan menggunakan kinerjasecara keseluruhan. Berdasarkan i beberapa studitersebut maka terlihat adanya ketidak konsistenan hasil yang dicapai.Isu yang lebih penting adalah akurasipengukuran kinerja perusahaan pada dayasaing aktual perusahaan. Permasalahan ciri-cirikepribadian ini disebabkan karena hal yang berkaitan dengan ciricirikepribadian atau karena ketidaktelitianvariabel dependen yang ditetapkan. Oleh karena itupenting untuk meneliti fenomena ini danmengusulkan penggunaan pandanganberbasis sumber daya di dalam manajemenstrategis untuk mempelajari peran ciri-cirikepribadian dalam menghasilkankeunggulan kompetitif perusahaan kecil danmenengah (UKM).

Locus of Control (Lokus Kendali)

Locus of control adalah istilah yang digunakan untuk mengacu kepada persepsi individu tentang pengendalian pribadi, khususnya berkaitan dengan kontrol atas hasil-hasil yang penting**.** *Sedangkan* Lokuspengendalian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Lokus pengendalian internal yangmencirikan seseorang memiliki keyakinanbahwa mereka bertanggung jawab atasperilaku kerja mereka pada organisasi.
2. lokus pengendalian eksternal yangmencirikan individu yang mempercayaibahwa perilaku kerja dan keberhasilantugas lebih dikarenakan faktor di luar diriyaitu organisasi.*Locus of control* merupakan salah satuvariabel kepribadian (*personality*), yangdidefinisikan sebagai keyakinan individuterhadap mampu tidaknya mengontrol nasib(*destiny*) sendiri (Kreitner dan Kinicki, 2005:108).

Sedangkan Lokus kendali sebagai tingkat dimanaindividu yakin bahwa mereka adalahpenentu nasib mereka sendiri. Internaladalah individu yang yakin bahwa merekamerupakan pemegang kendali atas apapunyang terjadi pada diri mereka, sedangkaneksternal adalah individu yang yakin bahwaapapun yang terjadi pada diri merekadikendalikan oleh kekuatan luar sepertikeberuntungan dan kesempatan (Robbins &Judge, 2007:79).Kreitner dan Kinichi (2005:112)menyatakan bahwa hasil yang dicapai *locusof control* internal dianggap berasal dariaktifitas dirinya. Sedangkan pada individu*locus of control* eksternal menganggapbahwa keberhasilan yang dicapai dikontroldari keadaan sekitarnya. Seseorang yangmempunyai internal *locus of control* akanmemandang dunia sebagai sesuatu yangdapat diramalkan, dan perilaku individuturut berperan di dalamnya. Pada individuyang mempunyai *external locus of control*akan memandang dunia sebagai sesuatuyang tidak dapat diramalkan, demikian jugadalam mencapai tujuan sehingga perilakuindividu tidak akan mempunyai peran didalamnya. Individu yang mempunyai*external locus of control* diidentifikasikanlebih banyak menyandarkan harapannyauntuk bergantung pada orang lain dan lebihbanyak mencari dan memilih situasi yangmenguntungkan. Sementara itu individuyang mempunyai *internal locus of control*diidentifikasikan lebih banyakmenyandarkan harapannya pada diri sendiridan diidentifikasikan juga lebih menyenangikeahlian-keahlian

dibandingkan hanya padasituasi yang menguntungkan.

Pendekatan Tiga Kebutuhan dariMcClelland

Pendekatan McClelland (1961:215),mengidentifikasi tiga kebutuhan penting ditempat kerja. Kebutuhan ini dapat dilihatdari berbagai cara yaitu:

a. Kebutuhan kekuasaan (nPO).

Setiap manusia pada dasarnya mempunyai keiginan untuk menguasai seberapapun volume yang dimiliki.. seperti halnya Yukl (1989:76) menelaah hasil teoriMcClelland dalam memprediksikepemimpinan. Orang dengan kebutuhan kekuasaan yang rendah,mungkin tidak memiliki kepercayaandiri dan ketegasan yang diperlukanuntuk mengatur kegiatan kelompoksecara efektif. Kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi dapat dikatakan sebagaikekuatan pribadi untuk berprestasi. Sedangkan orang-orang dengankekuatan pribadi tinggi mungkinmemiliki sedikit hambatan atau kontroldiri, dan mereka menjalankankekuasaan secara impulsif. Apabila mereka memberikan saran ataudukungan kepada kkekuatan tersebut, hal itu dinamakan strategiagar lebih meningkatkan status merekasendiri. Biasanya mereka menuntut kesetiaan darikepemimpinan mereka di dalamorganisasisehingga efektif.

Pada umumnya kebutuhan kekuasaan palingsering dikaitkan dengan kepemimpinanyang efektif dalam suatu organisasi. Untuk mencapai hal itu maka para pemimpin inimengarahkan kekuatannya dengan carayang positif yang menguntungkan orang lain dan organisasi/perusahaan daripada untukkepentingannya sendiri. Oleh karena itu mereka mencarikekuasaan, karena melalui kekuasaansemua tugas dapat diselesaikan dengan efektif. Parapemimpin yang efektif memberdayakanorang lain yang menggunakan kekuatanitu untuk memberlakukan dan menjadivisi pemimpin bagi organisasi tau perushaan yang dipimpinya.

b. Kebutuhan Berprestasi (Nach)

Prestasi internal biasanya dapat dilihat bagaimana seseorang mencapai tujuan yang menantang,membuat rekor baru, berhasilmenyelesaikan tugas yang sulit, danmelakukan sesuatu yang tidak dilakukansebelumnya. Berprestasi tinggi perlu ditunjukkan dengan memilih pekerjaan di manakesuksesan tergantung pada usaha dankemampuan pribadi, bukan pada kesempatandan faktor-faktor di luar kendali mereka (*locus of control*). Biasanya mereka lebih memilihpekerjaan-pekerjaan yang memungkinkan dapat meningkatkan keterampilandaninisiasi mereka dalam pemecahanmasalah. Pada prinsipnya Mereka ingin sering dansecara spesifik memperoleh umpanbalik dari kinerjanya yang dicapai, sehingga merekadapat mengetahui dan memilikipengalaman yang membuat kemajuan dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan. Skor tinggi seringditemukan pada pekerjaan sepertiperwakilan penjualan, agen *real estate*,produser acara hiburan, dan pemilik - manajer usaha kecil. Bagi manajerdalam organisasi besar, keinginanberprestasi tinggi secara moderatadalah kebutuhan kekuasaan yang lebihtinggi. Jika prestasi merupakankebutuhan yang dominan, manajer akanmencoba untuk mencapai tujuannyasendiri daripada melaluipengembangan tim.

c. Kebutuhan Afiliasi (Naff)

Afiliasi merupakan upaya memulihkanhubungan dekat dan ramah, bergabungdengan kelompok, berpartisipasi

dalamkegiatan sosial yang menyenangkan,dan menikmati kegiatan bersamadengan keluarga atau teman. Tentunya hal ini pelu dicerminkan dalam perilaku terhadap oranglain yang kooperatif, mendukung, danramah dan yang memiliki nilai dankesesuaian dengan kelompok. Kondisi ini akan membuat mereka puas karena mmereka disukai dan diterima oleh orang disekitarnya dan mereka memilih untuk bekerja denganorang lain yang lebih memilih kelompokharmoni dan kohesi. Orang yang mempunyai rasa berafiliasi rendah cenderungmenjadi penyendiri yang tidak nyamanbersosialisasi dengan orang lain kecualiteman dekat ataukeluarga.Sedangkan seorang manejer membutuhkan semangat untuk berafiliasi tinggi yang dapat memotivasi kerja bawahannya untuk berprestasi.

Need for Achievement

Ada beberapa karakteristik dan sikap orang memilikimotivasi berprestasi menurutMcClelland seperti:*Peran Locus of Control,* Kebutuhan Berprestasi:

a. Prestasi lebih penting daripada materiatau imbalan keuangan.
b. Mencapai tujuan atau tugas memberikankepuasan pribadi yang lebih besardaripada menerima pujian ataupengakuan.
c. Imbalan keuangan dianggap sebagaiukuran keberhasilan, bukan tujuan itusendiri.
d. Keamanan bukan motivator penting, jugabukan status.
e. Umpan balik sangat penting, karenamemungkinkan pengukurankeberhasilan, bukan karena alasanpujian atau pengakuan.
f. Orang memiliki motivasi berprestasimencari perbaikan terus-menerus danmelakukan sesuatu dengan cara yanglebih baik.

Pada dasarnya orang akan termotivasi untuk berprestasimaka akan melakukan pekerjaan dantanggung jawab yang dihadapi. Secara alami mereka dapatmemenuhi kebutuhan mereka karena dapat bekerja keras dan selalu ada dorongan untuk bepresta. McClelland juga menyatakan bahwaorang yang memiliki motivasi berprestasipada umumnya adalah orang yang membuatsesuatu terjadi dan mendapatkan hasil, danlebih luas lagi untuk mendapatkan hasilmelalui sumber daya dan orang lain,meskipun mereka sering menuntut terlalubanyak dari staf karena memprioritaskanpada pencapaian tujuan di atas banyakkepentingan dan kebutuhan lingkungandimana mereka bekerja secara umum.

METODE

Populasi dan sampel

Pengusaha UKM diKabupaten Bangkalan mmerupakan Populasi dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian iniadalah pengusaha, manajer dan staf UKMyang bisa ditemui dan bersedia sebagairesponden. Teknik pengambilan sampeladalah dengan metode *non probability sampling* yaitu dengan *Convenience sampling*.

Instrumen Penelitian dan Pengukuran Variabel Penelitian

Untuk mengumpulkan data primer maka Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dari pengusaha, manajer dan staf di UKM. Kuesioner kebutuhan berprestasi diadop dari Green (1973:47), ada 6 (enam) butir untukmenilai pretasi pengusaha dalam menghadapitantangan kerja, semangat dan berusahakeras untuk sukses, dan pengorbanan kehidupan pribadi dalam mencapai kesuksesan.Sedangkan kuestioner *internal locus of control diambil* dari Kaufman *et al* (1996:59), yang terdiridari 4

item pertanyaan untuk mengukurseberapa jauh seseorang percaya bahwakesuksesan. kehidupan, perencanaan dantingkat kontrol pada dirinya sendiri, danditentukan oleh kemampuan diri sendiri.Instrumen untuk keunggulan kompetitif diri(kebutuhan berprestasi) diadopdari Wei dan Ismail (2008:46). Sedangkan sluruh item diukur dengan menggunakan 6 titikrentang skala interval mulai dari sangat tidaksetuju sampai dengan sangat setuju.

Pengujian dan Analisis Data

a. Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Factor Analysis*. Secara lebih spesifik, dikarenakan konstruk yang hendak diuji merupakan pengujian kembali daripenelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya telah berhasil mengidentifikasikan faktor-faktor yang membentuk konstruk, maka dalampenelitian ini teknik analisis yang dipakai adalah menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Dalam penelitian ini CFA diuji dengan bantuan paket perangkat lunak program *SPSS 15.0 for Windows*. Hair *et al.,* (2006:89) menyatakan bahwa suatu analisis faktor dinyatakan *feasible* bila memenuhi syarat uji KMO dan Bartlet's Test di atas 0,5 dan signifikansi di bawah 0,05

b. Uji Reliabilitas

Sekaran (2006:112), reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya dan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Hasilnya ditunjukkan oleh sebuah indeks yang menunjukkan seberapa jauh alat ukur dapat diandalkan (Arikunto, 1996:191). Untuk mengukur reliabilitas dari instrumen penelitian ini dilakukan dengan *item-to-total correlation* dan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program komputer SPSS 15.0. Menurut Hair *et al.,* (2006) suatu instrumen dinyatakan reliabel jika hasil koefisien *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai > 0,70 dan butir-butir pertanyaan yang ditanyakan reliabel mempunyai *item-to-total correlation* > 0,50. Meskipun begitu, koefisien *Cronbach's Alpha* yang berada diantara range 0,6-0,7 masih dapat diterima dan *item-to-total correlation* > 0,30 sudah dapat diterima (Sekaran, 2003:311).

Item-to-total correlation digunakan untuk memperbaiki pengukuran dan mengeliminasi item-item pertanyaan yang keberadaannya akan memperkecil koefisien *Cronbach's Alpha*. Skor *itemto-total correlation* yang lebih kecil dari 0,50 tetap dapat diterima jika butir-butir yang dieliminasi akan menghasilkan koefisien *Cronbach's Alpha* yang lebih kecil.

c. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif adalah metode analisis data dengan cara mengubah data mentah menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami dan diintrepretasikan (Zikmund, 2000:45). Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis profil responden dan tanggapan responden terhadap setiap item pertanyaan yang mengkaji mengenai ciri-ciri kepribadian dan kebutuhan berprestasi dari para pengusaha, manajer/staf perusahaan UKM dalam mencapai keunggulan kompetitif di Kabupaten Bangkalan.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Adapun gambaran tentang karakteristik respondendiperoleh dari data diri identitas respondenyang meliputi antara lain

a. Jenis Kelamin,
b. Usia/umur responden,
c. Masakerja,
d. Pendidikan terakhir,
e. Anak ke dalamkeluarga,
f. Pekerjaan orang tua dapat dilihat dalam tabel berikut.

a. Jenis Kelamin Responden

Tabel 1. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Pria	**20**	**56%**
Wanita	**16**	**44%**
Jumlah	**36**	**100%**

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel 1 diatas maka dapat diketahuibahwa dari 36 responden, 56 % atau 20 responden berjenis kelamin laki-laki, sedangkan44 % atau 16 responden berjenis kelaminwanita. Sehingga jumlah sampeldalam penelitian ini terbanyak adalah berjenis kelamin pria.

b. Umur Responden

Tabel 2. Deskripsi Responden Berdasarkan Umur

Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase
21 – 30	**23**	**66%**
31 – 40	**6**	**16%**
➢ 41	**7**	**18%**
Jumlah	**36**	**100%**

Sumber: Data Primer yang diolah.

Dengan melihat tabel 2 di atas diketahuibahwa responden yang mmpunyai usia antara 21 sampai 30 tahun sebanyak 23 orang atau66 %, sedangkan yang berusia antara 31 sampai 40 tahun ada 6 orang atau 16 %, dan yang berusia di atas41 tahun sebanyak 7 orang atau 18 %. Sehingga dapat disimpulkanbahwa responden terbanyak yaitu antara usia 21 sampai 30 tahun (23 orang atau 66%).

c. Urutan Anak dalamKeluarga Responden

Tabel 3. Deskripsi Responden Berdasarkan Urutan dalamKeluarga

Anak ke	Frekuensi	Persentase
1	**13**	**41%**
2	**6**	**19%**
3	**6**	**19%**
4	**3**	**6%**
5	**4**	**9%**
6	**2**	**3%**
7	**2**	**3%**
Jumlah	**36**	**100%**

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel 3 diatas maka dapat diketahuibahwa jumlah responden yang berada pada urutan anak dalam keluarga,dapat diurut mulai dari jumlah yangpaling banyak masing-masingadalah: anak ke-1; 13 orang (41%) ke-2 dan ke-3; masing-masing 6 orang (19%) ke-5; ada 4 orang (9%) ke-4; 3 orang (6%) serta ke-6 ; 2 orang (2 orang) dan ke-7; juga 2 orang (3%).

d. Pekerjaan Orang tua Responden

Tabel 4. Deskripsi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
Swasta	**9**	**25%**
Wirausaha	**9**	**25%**
Pensiunan	**6**	**17%**
Petani	**1**	**3%**
Pegawai Negeri Sipil	**11**	**30%**
Jumlah	**36**	**100%**

Sumber: Data Primer yang diolah

Dengan melihat tabel 4 diatas maka dapat diketahuibahwa dari 36 responden, 25 % atau 9responden sebagai pekerjaSwasta dan Wirausaha, 17 % atau 6 orangresponden orang tuanya sebagai Pensiunan, 30 %atau 11 orang responden orang tuanya menjadi PNS, 3%atau 1 orang responden orang tuanya bekerja sebagai Petani.

Tanggapan Responden

Dalam Analisis ini akan diuraikanmengenai kecenderungan pendapat dantanggapan dari manajer dan staf UKM (Usaha Kecil Menengah) sebagai responden. Pernyataan-pernyataanresponden mengenai variabel penelitiandapat dilihat pada jawaban respondensesuai kuesioner yang disiapkan

peneliti, pernyataan yang dimaksud menggunakan skalaLikert.

Tanggapan Responden Mengenai*Internal Locus of Control*

Deskripsi tanggapan respondensebanyak 36 orang terhadap itempertanyaan sebanyak 4 item. Dari data kuesioneryang terdapat pada lampiran dapat dilihatdeskripsi tanggapan responden padasetiap item pertanyaan adalah dalam Tabel 6 dibawah ini.

Tabel 5. Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap *Internal Locus of Control*

No	**PERNYATAAN**	**JAWABAN ESPONDEN (JUMLAH & PERSENTASE)**				
		SS	***S***	***N***	***TS***	***STS***
1.	Percaya pada penentuan kemampuan dirisendiri	***9 (25%)***	***20 (59%)***	***6(14%)***	***1 (2%)***	***0***
2.	Percaya pada kesuksesan karena kemampuan dan keterampilan sendiri.	***11 (31%)***	***15 (47%)***	***4 (12%)***	***4(11%)***	***0***
3.	Percaya pada kontrol atas rencana sendiri	***9 (25%)***	***22(63%)***	***3(9%)***	***2(3%)***	***0***
4.	Percaya pada kontrol atas kehidupan sendiri	***6(15%)***	***22(63%)***	***5(13%)***	***3(9%)***	***0***

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atasterlihat bahwa sebagian besar responden sebanyak 20 orang atau 59%menjawab setuju dan sangat setuju***9 (25%)*** atasitem pernyataan "Percaya padapenetuan kemampuan diri sendiri". Halini berarti para pemilik/manajer/stafmerasa bahwa di dalam melaksanakanpekerjaannya mereka merasa percayapada kemampuan dirinya.

Berdasarkan data dari tabel di atasmenunjukkan bahwa mayoritasresponden sebanyak 15 orang atau 47%menjawab setuju dan sangat setuju 11 (31%)atasitem pernyataan "Percaya padakesuksesan karena kemampuan danketerampilan sendiri". Hal ini berartipara pemilik usaha/ manajer/stafperusahaan merasa bahwa keberhasilanyang telah mereka capai adalah hasildari jerih payah mereka sendiri.

Berdasarkan data dari tabel di atasmenunjukkan bahwa mayoritasresponden sebanyak 22orang atau 63 %menjawab setuju dan 9 (25%)sangat setuju atasitem pernyataan "Percaya pada kontrolatas rencana sendiri". Hal ini berartipemilik usaha/manajer/staf perusahaanmerasa bahwa mereka memilikikepercayaan pada manajemen diri ataspekerjaan mereka sendiri.

Berdasarkan data dari tabel di atasmenunjukkan bahwa mayoritasresponden sebanyak 22 orang atau 63 %menjawab setuju dan 6 orang (15%) menjawab sangat setuju atas item pernyataan"Percaya pada perlindungan ataskepentingan diri sendiri". Hal ini berartipara pemilik/ manajer/ staf perusahaanmerasa bahwa di dalam melakukanpekerjaannya, mereka percaya bahwaapa yang mereka lakukan dipekerjaannya adalah benar dan sesuaidengan kepentingan dan tanggungjawabnya.

b. Tanggapan Responden MengenaiKebutuhan untuk Berprestasi

Hasil deskripsi dari tanggapan responden sebanyak 36 orang terhadap item pernyataan kebutuhan berprestasi sebanyak 6 item. Dari data kuesioner dapat dilihat deskripsi tanggapan responden pada setiap item pernyataan adalah dalam Tabel 5.

Tabel 6. Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Kebutuhan untuk Berprestasi

NO	PERNYATAAN	JAWABAN RESPONDEN (JUMLAH dan PERSENTASE)				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Menikmati di dalam melaku-kan hal-halyang menantang	26 (72%)	7 (19%)	3 (9%)	0	0
2.	Tetap bekerja meskipun orang lain telah menyerah	18 (50%)	13 (38%)	5 (12%)		
3.	Senang melakukan pekerjaan yangmenantang	19 (54%)	12 (34%)	5 (12%)		
4.	Menetapkan tujuan yang sulit	3 (9%)	12 (34%)	8 (22%)	8 (22%)	5 (12%)
5.	Tidak berkeberatan untuk bekerja,sementara yang lain bersenang-senang	8 (22%)	12 (34%)	8 (22%)	6 (16%)	2 (6%)
6.	Menikmati Pekerjaan	20 (55%)	9 (25%)	7(20%)		

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 7 orang atau 19 % menjawab setuju dan sangat setuju 26 orang atau 72% atas item pernyataan " Menikmati dalam melakukan pekerjaan yang menantang".Hal ini berarti para manajer, pemilik dan staf sangat menikmati pada pekerjaan yang sangat menantang bagi mereka. Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 13 orang atau 38 % menjawab setuju dan sangat setuju18 orang atau 50% atas item pernyataan "Tetap bekerja meskipun orang lain telah menyerah". Hal ini berarti para pemilik, manajer dan staf UKM memiliki daya juang yang sangat tinggi di dalam melaksanakan pekerjaannya. Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden banyak 12 orang atau 34 % menjawab setuju dan sangat setuju 19 0rang atau 54% atas item pernyataan "Senang melakukan pekerjaan yang menantang". Hal ini berarti para pemilik, manajer dan staf UKM merasa menikmati dan menyukai pekerjaan-pekerjaan yang menantang bagi mereka. Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden

sebanyak 12 orang atau 34 % menjawab setuju dan sangat setuju 3 orang atau 9% atas item pernyataan "Menetapkan tujuan yang sulit". Hal ini berarti para pemilik, manajer dan staf UKM di dalam bekerja mereka menetapkan tujuan yang sulit bagi mereka. Walaupun jumlahnyamasih di bawah 50%.dari keseluruhan responden. Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 12 orang atau 34 % menjawab setuju dan sangat setuju 8 orang atau 22% atas item pertanyaan "Tidak berkeberatan untuk bekerja, sementara yang lain bersenangsenang".Hal ini berarti para pemilik/Manajer/ staf perusahaan, merekamerasa melakukan pekerjaan atas kemauan sendiri, walaupun orang lain bersenang- senang, walaupun jumlahnya hanya masih dibawah 50% yang menjawab setuju dan sangat setuju. Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh responden sebanyak 8 orang atau 22 % menjawab setuju dan sangat setuju dan sangat setujua 28 atau 78% atas item pernyataan "Menikmati pekerjaannya".Hal ini mmenunjukkan bahwa para pemilik/ manajer maupun staf perusahaan merasa nyaman dan menikmati di dalam melakukan pekerjaannya.

Tabel 7: Tanggaapan Responden Terhadap Jiwa Bewirausawa (Entrepreneurship)

NO	PERNYATAAN	JAWABAN RESPONDEN (JUMLAH & PERSENTASE)				
		SS	S	N	TS	STS
1.	**Berdasarkan keturunan**	9 (25%)	27 (75%)			
2.	Kemauan Sendiri	28 (78%)	8 (22%)			
3.	Pengaruh Lingkungan	13 (38%)	18 (50%)	5 (12%)		

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 27 orang atau 75 % menjawab setuju dan sangat setuju 27 orang atau 75% atas item pertanyaan "Berdasarkan Keturunan".Hal ini berarti para pemilik/Manajer/ staf perusahaan, mereka merasa melakukan pekerjaan bersarkan turun temurun. walaupun jumlahnya hanya masih dibawah 50% yang menjawab sangat setuju. Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh responden sebanyak 8 orang atau 22 % menjawab setuju dan sangat setuju dan sangat setujua 28 atau 78% atas item pernyataan "kemauan sendiri".Hal ini mmenunjukkan bahwa para pemilik/ manajer maupun staf perusahaan merasa bahwa berwirausaha adalah datang dari dirinya sendiiri nyaman dan menikmati di dalammelakukan pekerjaannya.". Hal ini berarti para pengusaha, manajer dan staf UKM di dalam bekerja dapat berpengaruh terhadap pencapaian keunggulan berkompetitif. Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden

sebanyak 13 orang atau 38 % menjawab setuju dan sangat setuju 18 orang atau 50% atas item pertanyaan "berusaha karena pengaruh Lingkungan".Hal ini berarti para pemilik/Manajer/ staf perusahaan, merekamerasa berusaha karena pengaruh lingkungan walaupun jumlahnya hanya masih 50% yang menjawab setuju.

Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan olehSteffi Alfiyanti(200), menunjukkan adanyapenetapan dasar dan penggiatan kembaliperan ciri kepribadian dalam penelitian masalahkewirausahaan. Berdasarkan beberapaliteratur menemukan bahwa terdapatinkonsistensi hasil empiris tentang ciri-cirikepribadian pada studi kewirausahaanmungkin disebabkan karena pemilihanvariabel dependen yang berbeda dalam penelitianyang berbeda pula.. Keakuratan kinerjaperusahaan dalam mengukur dampakkewirausahaan dimungkinkan dalam mencapai keunggulan kompetiitif, karena adanya dasar seseorang bewirausaha yaitu berdasarkan ketuurunan, karena kemauan sendiri dan pengaruh lingkungan dimana yang berpepengaruh secara positif adalah kemauan berusaha sendiri yaitu sebayak 28 orang responden atau 78% sangat setuju.Hal inimenyebabkan tercapainya keunggulankompetitif sebagai hasil yang lebih tepatuntuk bberusaha karena berdasarkan keturunan dan berusaha karena dipengaruhi oleh lingkungan. Penelitian ini jugamenemukan dan mmendukung bahwakemungkinan terdapat hubungan antara ciri-cirikepribadian dan kemauan untuk berprestasi serta kewirausahaan (entrpreneurship) dengan konsep keunggulankompetitif. Selain itu ada dua konsep kepribadianyaitu *internal locus of control* dan kebutuhanuntuk berprestasi, ditemukanada hubungan dengan keunggulan kompetitifperusahaan. Hasil penelitian ini merupakan awal adanyadukungan empiris untuk meningkatkanpenelitian ini terhadap konsep *internal locus of control* tersebut.. sedangkan bukti empiris dari hasil penelitianini yang mendasari kesimpulan yang akan diperoleh nantinya untuk penelitian yang akan datang.Tentunya ketiga variabel diatas yaitu: lucos of conrol, kebutuhan berprestasi dan ntrepreneurship dalam mencapai keunggulan komptitif merrupakan konsep yang menarik khususnya apabila diterapkan pada usaha kecil menengah (UKM0 secara umum. Pola hubungan semacam ini sangat dibutuhkan dalam memotivasi pertumbuhan usaha kecil menengah (UKM) dalam era masyarakat ekonomi asia (MEA).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil deskripsi responden penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1).Pada *penelitian locus of control* ditemukan bahwa, percaya pada penentuan kemampuan diri sendiri, percaya pada kesuksesan karena kemampuan dan keterampilan sendiri, percaya pada kontrol atas rencana sendiri, percaya pada kontrol atas kehidupan sendiri menjadi faktor yang penting dapat mendukung pencapaian keunggulan kompetitif. 2). Padakebutuhan untuk berprestasi menyatakan: menikmati dalam melakukan pekerjaanyang menantang, tetap melakukan pekerjaannyameskipun orang lain telah menyerah, dansenang melakukan pekerjaan yangmenantang, menyatakantidak berkeberatan untuk bekerja,sementara yang lain bersenang-senang dan menikmati pekerjaannya.Dari deskripsi responden terhadap kebutuhan berprestasi sangat memotivasi dalam mencapai keunggulan kompetitif. 3). Pada faktor kewirausahaan sangat penting untuk mencapai keunggulan kompetitif bagi UKM yang terdiri dari:kemauan untuk berwirausaha sendiri

sangat dominan bila dibandingkan dengan berwirausaha berdasarkan keturnan dan beruwirausaha karena pengaruh lingkungan.Bagi para pengusaha/UKM, serta yang ingin menjadi pengusaha, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengevaluasi kompetensi diri dan para pengusaha perlu memiliki kesadaran diri atas ciri-ciri kepribadian mereka sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: SuatuPendekatan Praktek*. Edisi Revisi V.Jakarta. Rineka Cipta.

Farid, Mamdouh. 2007. The Relevance ofTransition to Free Market, AttitudeTowards Money, Locus of Control, andAttitude Towards Risk toEntrepreneurs: A Cross CulturalEmpirical Comparison. *InternationalJournal of Entrepreneurship*. 11, pp.75-90.

Green, JB. 1973. *Need for Achievement, Needfor Affiliation and The Adjustment of High School Students*. Tasler Thesis:University ofWindsor.

Hair; Anderson; Tatham and Black. 2006.*Multivariate Data Analysis*. Six Edition,New Jersey: Pearson Educational, Inc.

Kaufmann,PJ; Welsh, RHB; Bushmarin, NV.1996. *Locus of Control andEntrepreneurship in the RussianRepublic.* Entrepreneurship Theory &Practice.

Kreitner & Kinicki. 2005. *Perilaku Organisasi*.Jakarta. Salemba Empat.

Kroeck, Bullough, & Reynold. 2010.Entrepreneurship & Differences inLocus of Control. *The Journal of AppliedManagement & Entrepreneurship*.Vol.15, No.1, pp.21-50.*Peran Locus of Control, Kebutuhan Berprestasi... Asri Laksmi Riani*

McClelland. 1961. *The Achieving Society*.Van Nostrand Reinhold. Princeton. NewJersey.

Robbins & Judge. 2007. *OrganizationalBehavior*. Prentice Hall Inc.

Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitianuntuk Bisnis 2*. Edisi 4. Jakarta. SalembaEmpat.

Wei & Ismail. 2008. Revisiting PersonalityTraits in Entrepreneurship Study fromResource Based Perspective. *BusinessRenaissance Quarterly*. 3 (1).p.97.

Yukl, Gary. *Leadership in Organization*. 8edition.Zikmund, WG. 2000. *Business Research Method*. Fourth Edition. The DrydenPress. Harcourt College Publisher.

Penerapan Siklus Akuntansi Pada Usaha Kecil Dan Menengah Di Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang

Lulu Nurul Istanti
Program Studi Manajemen - Universitas Negeri Malang
Email : luluistanti@yahoo.com

Abstrak: Pengelolaan keuangan melalui penerapan kaidah-kaidah akuntansi yang baik dan benar terkadang diabaikan para pelaku UKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana para pelaku UKM menerapkan pengelolaan keuangan melalui siklus akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja dan kesehatan UKM. Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilakukan di Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang, dengan responden sebanyak 17 UKM dengan menggunakan analisis deskriptif sebagai alat analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan keuangan UKM yang ada masih jauh dari kaidah dan siklus akuntansi yang benar. Hanya melakukan pembukuan sederhana yang mencatat transaksi bertambah dan berkurangnya kas perusahaan karena penerapan siklus akuntansi dianggap sulit dan rumit untuk diterapkan dalam pengelolaan keuangan UKM.

Kata kunci: Siklus Akuntansi, UKM

Globalisasi perdagangan seperti sekarang ini, peranan sektor swasta mengalami peningkatan di berbagai negara berkembang. Secara paralel maupun sebagai bagian dari perubahan. Ini, munculnya sektor usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan bagian yang signifikan dalam pengembangan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan (Richardson etc, 2004). Sebagian besar komunitas riset berbagi pandangan bahwa pertumbuhan UKM sangat penting dalam ekonomi (Storey, 1994).

Indonesia sebagai negara berkembang yang juga menitikberatkan pertumbuhan dan perkembangan ekonominya ke arah yang lebih baik. Salah satu bentuk usaha yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi adalah UKM. Saat ini, kontribusi UKM terhadap perekonomian nasional telah melebihi separuh dari PDB. Data BPS menunjukkan, pada 2009, komposisi PDB nasional tersusun dari UKM sebesar 53,32%, kemudian usaha besar 41,00%, dan sektor pemerintah 5,68%. Sebagai perbandingan, survei oleh Citibank mendapatkan angka kontribusi sektor UKM terhadap PDB 2009 mencapai 55,56%. Riset Citibank selama periode 2005-2008 juga menunjukkan jumlah unit UKM meng-alami pertumbuhan rata-rata sekitar 8,16% per tahun. Adapun jumlah pelaku UKM pada 2012 mencapai 4.479.132 unit. Estimasi pertumbuhan pelaku usaha tersebut mencerminkan bahwa setiap pertumbuhan 1% PDB akan menciptakan 42.797 pelaku usaha baru di Indonesia. Dan dari sisi lapangan usaha, pelaku UKM mendominasi sektor pertanian, jasa-jasa, dan perdagangan.

Survei dari BPS mengidentifikasikan berbagai masalah dan kelemahan yang dihadapi UKM meliputi pemasaran produk, teknologi, permodalan, kualitas sumber daya manusia, persaingan usaha yang ketat, kurang teknis produksi dan keahlian dan masalah manajemen termasuk didalamnya pengelolaan keuangan dan akuntansi. Pengelolaan keuangan menjadi salah satu masalah yang seringkali terabaikan oleh para pelaku bisnis UKM**,** khususnya berkaitan dengan penerapan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan dan akuntansi yang benar. Masalah ini biasanya timbul dikarenakan pengetahuan dan informasi pelaku UKM mengenai akuntansi sangat terbatas, latar belakang pendidikan para pelaku UKM juga mempengaruhi pengetahuan para pelaku UKM.

Penerapan kaidah-kaidah akuntansi dalam suatu usaha memiliki peranan penting.

Kaidah ini sering terjabarkan dalam sebuah urutan atau sering disebut dengan siklus akuntansi. Siklus akuntansi (*accounting cycle*) adalah proses akuntansi yang dimulai dengan menganalisa dan membuat jurnal untuk transaksi-transaksi dan diakhiri dengan menyiapkan catatan akuntansi untuk transaksi-transaksi periode berikutnya (Reeve dkk, 2009:171).

Siklus akuntansi dimulai dari terjadinya transaksi, sampai penyiapan laporan keuangan pada akhir suatu periode (Sinuraya, 1990). Walaupun dampak dari diabaikannya pengelolaan keuangan mungkin tidak terlihat secara jelas, namun tanpa penerapan siklus akuntansi yang efektif, usaha yang memiliki prospek yang cerah dapat menjadi bangkrut. Melalui penerapan siklus akuntansi yang baik, diharapkan sebuah UKM dapat mengetahui bagaimana perkembangan dan kesehatan usahanya, bagaimana struktur modalnya, berapa keuntungan yang diperoleh usahanya pada suatu periode tertentu. Hal ini sangat penting agar pelaku UKM dapat menilai secara pasti kinerja dan kesehatan usahanya.

Hasil akhir dari siklus akuntansi adalah laporan keuangan yang dibuat untuk periode tertentu. Laporan keuangan memberi banyak informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu usaha (Soemarso, 2004). Laporan keuangan dapat menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan penting seperti berikut ini: Seberapa besar perusahaan? Apakah perusahaan mengalami pertumbuhan? Apakah perusahaan mendapatkan atau kehilangan uang? Dan sebagainya (Brigham & Houston, 2010). Sehingga dapat mempermudah kreditur untuk menganalisa kelayakan pemberian pinjaman modal.

Bila dihubungkan dengan akuntansi itu sendiri, pengguna akuntansi juga bervariasi, dari yang sekedar memahami akuntansi sebagai: 1) alat hitung menghitung; 2) sumber informasi dalam pengambilan keputusan; 3) sampai ke pemikiran bagaimana akuntansi diterapkan sejalan dengan (atau sebagai bentuk pengamalan) ajaran agama. Bila dihubungkan dengan kelompok usaha kecil dan menengah tampaknya pemahaman terhadap akuntansi masih berada pada tataran pertama dan kedua yaitu sebagai alat hitung-menghitung dan sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut jelas terlihat bahwa industri kecil dan menengah banyak mengalami kesulitan dalam memahami informasi akuntansi dengan baik, sedangkan penggunaan informasi akuntansi dalam sebuah usaha merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu usaha. Mengingat kondisi ketatnya persaingan bisnis dalam era globalisasi ekonomi dewasa ini, setiap usaha dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif yang akan mampu memenangkan persaingan.

Melihat begitu pentingnya peranan penerapan siklus akuntansi bagi sebuah UKM untuk pengukuran kinerja keuangannya, maka penelitian ini berusaha untuk melakukan kajian terhadap penerapan siklus akuntansi dalam operasional usaha skala kecil dan menengah. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penerapan siklus akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah untuk mengukur kinerja keuangannya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar UKM telah menerapkan pembukuan, dan dari hasil pembukuan tersebut dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha. Dan tujuan utama dari UKM menyusun laporan keuangan adalah untuk tujuan perencanaan dan pengambilan keputusan,sedangkan UKM mengalami kendala-kendala bila harus mengikuti prinsip-prinsip standar akuntansi yang diterima umum dalam menyusun laporan keuangan karena standar akuntansi tersebut lebih diperuntukkan bagi perusahaan-perusahaan besar. Biaya untuk menyiapkan

informasi yang sesuai dengan standar akuntasi yang berlaku umum melebihi potensi keuntungan yang dapat dicapai melalui peningkatan laporan keuangan. Dan UKM memandang akuntansi dan prosedur semata-mata sebagai beban bagi mereka.

Penelitian Srikandi dan Setyawan (2007) menunjukan alasan kurang diterapkannya siklus akuntansi di UKM di daerah Yogyakarta adalah masih menganggap penerapan siklus akuntansi adalah hal yang sulit sekali dan rumit mengingat latar belakang pendidikan pelaku UKM yang tergolong rendah. Diketahui pula bahwa saling tergantung yang signifikan antara latar belakang pendidikan, lamanya usaha serta jenis usaha terhadap penerapan siklus akuntansi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan siklus akuntansi di UKM di desa Karangbesuki sudah sesuai dengan kaidah siklus akuntansi yang benar.

METODE

Objek penelitian adalah pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) yang berada desa Karang Besuki Kotamadya Malang, dengan menitikberatkan terhadap kegiatan pengelolaan (siklus) akuntansinya, sehingga dapat diketahui sejauh mana para pelaku usaha kecil dan menengah menerapkan kaidah-kaidah siklus akuntansi dalam usahanya.

Terdapat dua data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang dijadikan sumbernya. Untuk memperoleh data primer ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Data sekunder (*secondary data*) merupakan data yang diperoleh dan digunakan sebagai data penunjang. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah dengan penelitian lapangan (*Field Research*) dan penelitian kepustakaan (*Library Research*)

Instrumen penelitian adalah alat untuk menghimpun data, yang dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner terdiri dari 2 bagian yaitu bagian pertama adalah data responden, bagian kedua adalah aspek penerapan siklus akuntansi. Format kuesioner yang digunakan adalah:

1. Pertanyaan terbuka, yaitu kemungkinan jawabannya tidak ditentukan terlebih dahulu dan responden bebas memberikan jawaban.
2. Pertanyaan tertutup, yaitu kemungkinan jawabannya sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberi kesempatan memberikan jawaban yang lain. Bentuk pertanyaan yang diberikan menggunakan alternative jawaban "Ya" dan "Tidak".

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik Analisis Deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karangbesuki adalah sebuah kelurahan di wilayah Kecamatan Sukun Kotamadya Malang. Kelurahan ini terletak sekitar 10 km arah barat dari pusat Kota Malang. Oleh karena itu kelurahan ini mengalami perkembangan ekonomi yang sangat cepat.

Kelurahan Karangbesuki dikelilingi oleh universitas dan lembaga tinggi lainnya. Yaitu, Universitas Negeri Malang (UM), Institut Teknologi Nasional (ITN), Universitas Islam Negeri (UIN), Universitas Brawijaya (UB), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Sekolah Tinggi Ilmu Komputer dan Informatika (STIKI), dan Universitas Machung. Sehingga bermunculan usaha-usaha rumahan yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakatnya. Beberapa usaha kecil dan manengah (UKM) yang berkembang antara lain, kost-kostan,

rumah makan, laundry, toko kelontong dan lain sebagainya.

Ada bidang usaha yang sudah ada sejak dulu dan dilakukan secara turun temurun, yaitu usaha kerajinan sanitair. Ketika memasuki desa Karangbesuki dari arah timur yaitu Jalan Raya Candi, kurang lebih 1 km sepanjang jalan berjajar produk sanitair ditata dengan apik. Beberapa contoh produk sanitair yaitu, kijing makam, nisan, tempat cuci piring beton, pot bunga, ornamen taman, relief dan air mancur.

Penelitian ini hanya terbatas membedakan usaha berdasarkan jenis usahanya yaitu, usaha jasa, usaha dagang dan usaha industri. Dari hasil observasi lapangan diperoleh 17 respoden, yaitu:

a. bidang usaha jasa 3 responden
b. bidang usaha dagang 8 responden
c. bidang usaha manufaktur 6 responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden tidak ada yang menerapkan siklus akuntansi secara lengkap. Tetapi ada 9 reponden yang menyatakan bahwa mereka melakukan kegiatan penjurnalan. Setelah diteliti secara mendalam, responden yang menyatakan telah melakukan penjurnalan ternyata hanya membuat pembukuan sederhana yang mencatat keluar masuknya kas meraka.

Berdasarkan hasil jawaban responden didapat alasan mereka belum menerapkan siklus akuntansi dalam usaha mereka dimana mereka beranggapan bahwa pengetahuan mereka yang terbatas mengenai akuntansi menjadikan para pelaku UKM menganggap menerapkan siklus akuntansi kedalam usaha mereka adalah hal yang rumit dan sulit.

Pembahasan

Siklus Akuntansi adalah kegiatan pengelolaan keuangan yang dimulai dengan pencatatan transaksi keuangan perusahaan, penggolongan, peringkasan sampai pembuatan laporan keuangan (Jusup, 2010). Laporan keuangan yang dihasilkan sangat membantu perusahaan dalam menganalisa kinerja keuangan mereka. Selain itu ada pihak-pihak di luar perusahaan yang sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan.

Salah satu pentingnya laporan keuangan adalah dalam usaha untuk memperoleh modal perusahaan. Para kreditur, dalam hal ini bank, dalam pemberian kreditnya sangat memerlukan informasi keuangan perusahaan dalam penyaluran dananya. Dengan menganalisis laporan keuangan, kreditur dapat lebih mudah untuk mengambil keputusan penyaluran dananya. Sehingga UKM dirasa sangat penting untuk mengelola keuangannya dimulai dengan penerapan siklus akuntansi yang benar.

Penerapan siklus akuntansi yang benar akan menghasilkan laporan keuangan yang benar. Tetapi dari hasil penelitian ini semua responden tidak melakukan pengelolaan keuangan dengan tidak menerapkan siklus akuntansi. Sebagian besar dari mereka besar dari responden hanya melakukan pembukuan sederhana dengan mencatat transaksi yang menyebabkan uang mereka bertambah atau berkurang. Yang dalam akuntansi disebut sebagai pencatatan arus kas, yaitu pencatatan terhadap bertambahnya dan berkurangnya kas.

Tidak diterapkannya siklus akuntansi maka untuk menganalisa kinerja keuangan UKM sangat sulit. Sehingga banyak UKM yang tidak bisa memprediksi pertumbuhan dan perkembangan usaha mereka di masa datang. Karena salah satu manfaat dari laporan keuangan adalah untuk menganalisa prospek usaha di masa datang.

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa UKM tidak menerapkan siklus akuntansi karena menganggap pengelolaan keuangan dengan penerapan siklus akuntansi yang benar adalah sesuatu yang yang sulit dan rumit. UKM tidak mempunyai pengetahuan yang memadai tentang pengelolaan keuangan yang benar.

Karena keterbatasan peneliti maka faktor-faktor yang dapat menyebabkan UKM di

desa Karangbesuki tidak menerapkan siklus akuntansi belum terdeteksi. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan UKM merasa kesulitan dalam pengelolaan keuangan dengan penerapan siklus akuntansi, yaitu:

a. Latar belakang pendidikan
b. Lamanya usaha
c. Jenis usaha

Terjadinya permasalahan dalam penerapan akuntansi karena kurangnya pengetahuan pemilik usaha tentang akuntansi. Dan rendahnya pengetahuan akuntansi pemilik usaha menyebabkan banyak usaha yang mengalami kegagalan. Pengetahuan akuntansi wirausaha mempunyai pengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hasil–hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan menjadikan akuntansi sebagai hal yang sulit diterapkan pelaku UKM ke dalam usaha yang dijalankannya. (Srikandi dan Setyawan: 2007)

Semakin lamanya suatu usaha berjalan dapat dijadikan satu acuan untuk melihat perkembangan usahanya. Pengalaman usaha bagi para pelaku UKM dapat dijadikan sebagai upaya pembelajaran tentang informasi apa yang dibutuhkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan menyangkut usaha yang dijalankannya. Dari lamanya usaha berjalan, seharusnya para pelaku UKM dapat menilai hal-hal yang kurang dan perlu diperbaiki termasuk perlunya penerapan siklus akuntansi dalam menjalankan usahanya mengingat tingkat persaingan usaha yang semakin kompetitif dan kebutuhan akan akses informasi akuntansi termasuk didalamnya penerapan siklus akuntansi sebagai salah satu indikator kesehatan usaha semakin meningkat. Menurut hasil penelitian Nichols dan Holmes (1988), lamanya suatu usaha beroperasi berdasarkan pada bisnis yang sudah dijalankan akan mengindikasikan kebutuhan akan informasi akuntansi sangat diperlukan, semkin lama sebuah usaha berjalan, informasi akuntansi akan semakin dibutuhkan karena kompleksitas usaha juga semakin tinggi. (Srikandi dan Setyawan: 2007)

Penelitian Holmes dan Nicholls (1988), dimana hasil penelitian memperlihatkan bahwa sektor usaha mempengaruhi jumlah informasi akuntansi yang disiapkan dan digunakan oleh jenis usaha. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis usaha manufaktur membutuhkan jenis informasi akuntansi dimana termasuk di dalamnya siklus akuntansi yang lebih lengkap dan menyeluruh dibanding jenis usaha yang lain. (Srikandi dan Setyawan: 2007)

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan UKM-UKM yang ada di desa Karangbesuki Kecamatan Sukun Kotamadya Malang masih jauh dari kaidah dan siklus akuntansi yang benar. Hanya melakukan pembukuan sederhana yang mencatat transaksi bertambah dan berkurangnya kas perusahaan karena penerapan siklus akuntansi dianggap sulit dan rumit untuk diterapkan dalam pengelolaan keuangan UKM.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian maka dapat disampaikan saran-saran untuk beberapa pihak, yaitu:

1. UKM
    a. Dalam upaya mempermudah para pelaku UKM untuk mengetahui perkembangan dan kesehatan usaha yang dijalankannya, sebaiknya para pelaku UKM lebih memperhatikan sistem pengelolaan keuangan yang telah ada dengan memasukkan penerapan siklus akuntansi sebagai salah satu alat untuk mengukur kinerja dan kesehatan usahanya.

b. Diharapkan, para pelaku UKM dapat lebih terbuka dan mengupayakan adanya kerja sama dengan pihak terkait dalam hal ini agar dapat membantu pemilik UKM menjalankan usahanya melalui upaya pengelolaan keuangan dengan menerapkan standar akuntansi melalui penerapan siklus akuntansi di dalamnya, mengingat dewasa ini banyak tersedia jasa penyusunan laporan keuangan untuk usaha skala kecil dan menengah.

2. Pemerintah dan LSM
   Pemerintah terkait, LSM, atau pihak lain yang menaruh perhatian terhadap perkembangan UKM yang diharapkan mampu secara konkret memberikan bantuan terhadap para pelaku UKM dalam menghadapi permasalahan pengelolaan keuangan, baik melalui pelatihan-pelatihan akuntansi yang telah ada agar yang lebih dikembangkan atau melalui perwujudan rencana untuk membuat *software accounting* sederhana yang ditujukan untuk para pelaku UKM yang berlatar pendidikan rendah dan mengalami kesulitan dalam hal pengelolaan keuangan, yang diharapkan mampu menjadi jalan keluar bagi para pelaku UKM.
3. Peneliti Selanjutnya
   Terkait dengan keterbatasan penelitian ini maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih menggali faktor-faktor yang menyebabkan tidak diterapkannya siklus akuntansi di desa Karangbesuki. Misalnya dengan meneliti faktor latar belakang pendidikan, lamanya usaha dan jenis usaha. Dan dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengembangan pengelolaan keuangan sederhana yang mampu dipahami dan diterapkan oleh UKM.

DAFTAR RUJUKAN

Basuki, 2000. *Sosialisasi Profesi Akuntan dalam Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah: Suatu Pendekatan Teoritis dan Historis*, Majalah Ekonomi, Tahun X, No. 3.

Brigham, E.F. & J.F. Houston, 2010, *Essential of Financial Management*, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.

Jusup, A. H., 2010. *Dasar-dasar Akuntansi,* SYIE YKPN, Yogyakarta.

Sinuraya, S., 1990. *Pengantar Ilmu Akuntansi*, *Jilid 1*, Adeputera, Medan.

Skousen, S., 2004. *Intermediate Accounting, Edisi I*, Salemba Empat, Jakarta.

Soemarso, A.R., 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*, Salemba Empat, Jakarta.

Srikandi, C & Setyawan, A.B, 2007. *Analisis Penerapan Siklus Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta

Storey, D., 1994. *Understanding the small business sector*, Routledge, London.

Reeve, J.M., 2009. *Pengantar Akuntansi: Adaptasi Indonesia*, Buku 1, Salemba Empat Jakarta.

Pendekatan Experiential Learning Pada Pembelajaran Kewirausahaan Di STIE Surakarta

Ginanjar Rahmawan
Elia Ardyan
Program Studi S1 Manajemen, STIE Surakarta
Email : rahmawan@stiesurakarta.ac.id

Abstrak : *Experiential learning* adalah adalah proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman, refleksi, pemikiran dan aksi. *Experiential learning* akan lebih mampu untuk membuat mahasiswa secara langsung bersentuhan dengan realitas bisnis yang dipelajarinya. Dengan membuat kontak langsung, mahasiswa diharapkan mampu membangun aspek kognitif, afektif, dan psikomotik yang akan meningkatkan kompetensinya sebagai wirausaha. Tujuan studi ini adalah menganalisis *experiential learning* pada pembelajaran kewirausahaan di STIE Surakarta. Analisis di dalam penelitian ini adalah dengan studi kasus dan analisis diskriptif. Kesimpulan di dalam penelitian ini adalah sebagian jawaban mahasiswa menyatakan setuju dengan tiap item pertanyaan. Oleh sebab itu, experiential learning yang diterapkan pada pembelajaran kewirausahaan di Sekolah Tinggi lmu ekonomi Surakarta telah diterima baik oleh mahasiswa.

Kata Kunci: *experiential learning,* pembelajaran, dan kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu topik penelitian yang sangat berkembang. Berbagai riset meneliti tentang pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi (Ali, 2013; Blenker, Elmholdt, Frederiksen, Korsgaard, & Wagner, 2014; Cotoi, Bodoasca, Catana, & Cotoi, 2011; Ismail, Zain, & Zulihar, 2015; Maritz, Jones, & Shwetzer, 2015; Packham, Jones, Miller, Pickernell, & Thomas, 2010; Støren, 2014; Yurtkoru, Acar, & Teraman, 2014; Yurtkoru, Kuscu, & Doganay, 2014) dan banyak peneliti meneliti bagaimana membentuk model agar minat mahasiswa terhadap kewirausahaan meningkat (Ali, 2013; Hattab, 2014; Kim, Ham, Yang, & Choi, 2013; Maina, 2011; Mohamad, Lim, Yusof, & Soon, 2015; Ozgul & Kunday, 2015; Solesvik, Westhead, & Matlay, 2014; Souitaris, Zerbinati, & Al-Laham, 2007; Wei-Loon, Sa'ari, Majid, & Ismail, 2012; Wilson, Kickul, & Marlino, 2007; Yildirim & Askun, 2012). Ada juga yang meneliti tentang motivasi mahasiswa untuk dalam berwirausaha (Brancua, Munteanub, & Gligorc, 2012).

Tidak mudah untuk mengembangkan minat mahasiswa dalam pendidikan berwirausaha. Banyak kegagalan perguruan tinggi dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan. Banyak perguruan tinggi meletakkan kata kewirausahaan di dalam Visinya. Namun gagal dalam menerapkan kewirausahaan sebagai landasan perguruan tinggi tersebut. Semuanya terjadi dimungkinkan karena sistem pembelajaran yang kurang tepat. Sistem pembelajaran masih menggunakan cara tradisional, yaitu tatap muka di kelas tanpa ada imajinasi, kreatifitas, dan inovasi (O'Neill, 2004). Studi yang dilakukan oleh Co and Mitchell (2006) menunjukkan bahwa universitas di Afrika menggunakan 80% waktu pembelajaran di kelas, sedangkan 20% di luar kelas. Ada juga perguruan tinggi yang hanya berfokus pada pembuatan bisnis Plan. Namun sayangnya, bisnis yang berkembang tidak selalu sesuai dengan yang direncanakan

(Kuratko, 2005). Hanya pengetahuan yang difokuskan dibandingkan memberikan pengalaman yang mampu meningkatkan minat mahasiswa dalam memilih wirausaha sebagai kariernya.

Studi ini menjelaskan tentang pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman. Rae (2006) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan bagian paling penting dalam proses kewirausahaan. Riset menjelaskan bahwa orientasi pembelajaran akan mampu meningkatkan kinerja kewirausahaan dan kompetensi mahasiswa secara signifikan (Bell & Kozlowkski, 2008; Christina, Purwoko, & Kusumowidagdo, 2015).

Studi ini membahas tentang praktek pembelajaran di Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Surakarta. Tujuan studi ini adalah menganalisis *experiential learning* pada pembelajaran kewirausahaan di STIE Surakarta.

Experiential learning dan Pendidikan Kewirausahaan

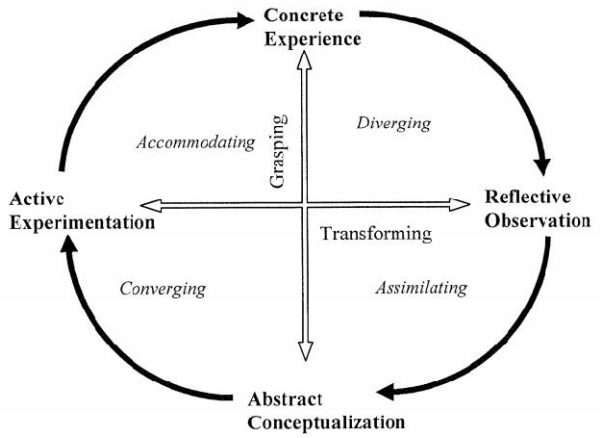
Dewey (1938) merupakan pioner dalam teori experiential learning. Dewey (1938) menjelaskan tentang pembelajaran melalui pengalaman, dimana pembelajaran jenis tersebut dapat terdiri dari 3 tingkatan, yaitu (1) melakukan observasi di lingkungan sekitar setelah mendapatkan rangsangan, (2) mengumpulkan kembali pengetahuan dan pengalaman sebelumnya pada saat menghadapi kejadian yang sama di masa lalu, (3) menilai secara bersama-sama apa yang diamati dan apa yang tercermin dan ingat. Lalu pada tahun 1980an, Kolb (1984) membuat teori tentang experiential learning.

Berbagai ahli mendefinisikan tentang experiential learning. Experiential learning adalah proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (Kolb, 1984). Shon dalam Bevan and Kipka (2012) menjelaskan bahwa pengalaman yang dijadikan refleksi akan mampu mendorong pembelajaran. Politis (2005) menjelaskan bahwa pengetahuan bukan hanya diciptakan dari pengalaman saja tetapi juga refleksi, pemikiran dan aksi.

Experiential learning dikembangkan ke dalam berbagai disiplin ilmu (Veselsky, Poslt, Majewska, & Bolckova, 2013), salah satunya digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi. Bentuk umum dari experience learning dalam sekolah bisnis adalah latihan tim, simulasi, pembicara tamu dan magang (Baden & Parkes, 2013). Gundlach and Zivnuska (2010) mengembangkan konsep PROBE (Practical Organization Behavior Education) yang memberikan porsi praktek lebih besar dan memberikan pengalaman di dunia bisnis secara riil. Universitas Ciputra mengembangkan EiR (Entrepreneur in Residence) agar mahasiswa dapat berinteraksi dan dimentor, khususnya pada hari rabu (Christina et al., 2015). Riset lain juga menerapkan pembelajaran berbasis praktek untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha (Hynes, Costin, & Birdthistle, 2010).

Dalam Bukunya, Kolb (1984) membuat model pembelajaran berbasis pengalaman dimana ada 4 variabel utama yaitu concrete experience, reflextive experience, formation of absctrxt dan generalization (lihat gambar 1). Concret experience dapat dilakukan dengan memberikan mahasiswa pengalaman yang nyata mulai dari membangun usaha sampai mengembangkan usahanya. Reflective observation dapat dilakukan dengan membawa mahasiswa kunjungan ke berbagai usaha baik yang sukses ataupun yang pernah gagal. Selain itu, perguruan tinggi akan mendatangkan berbagai ahli di bidang kewirausahaan dan juga wirausaha sukses untuk meng-coach mahasiswa. Abstract conceptualization cenderung pada pembelajaran di kelas secara formal. Materi yang diberikan berupa teori ataupun studi kasus. Active experimentation cenderung memberikan pengalaman kepada

mahasiswa agar mampu membuat berbagai keputusan dalam menjalankan usahanya.



METODE

Pada studi ini, analisis yang digunakan adalah Studi Kasus. Studi kasus ini merupakan pengalaman STIE Surakarta dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *experiential learning*. Pembahasan di dalam studi ini akan mencoba menjelaskan penerapan experiential learning pada pembelajaran kewirausahaan di STIE Surakarta.

Studi ini juga menganalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Ada 128 mahasiswa yang menjadi responden di dalam studi ini. Kuesioner diberikan kepada mahasiswa sebagai hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran experiential learning.

HASIL & PEMBAHASAN

Ada 4 jenis pengalaman yang diberikan kepada mahasiswa, dimana pengalaman tersebut merupakan bagian dari experiential learning. Berikut penerapan experiential learning di STIE Surakarta:

1. Concrete Experience

   Concrete experience berkenaan dengan memberikan pengalaman secara nyata mulai membangun usaha sampai dengan mengembangkannya. Ada beberapa hal yang diberikan agar mahasiswa mengalami concrete experience:

   Pertama, Memperkenalkan perencanaan bisnis/*business plan*. Perencanaan bisnis diberikan kepada mahasiswa supaya mahasiswa mampu membuat perencanaan bagi bisnis yang akan mereka bangun.

   Kedua, membuat prototipe produk. Langkah tahapan berikutnya setelah melalui presentasi bisnis adalah, pembuatan prototype. Mahasiswa perlu membuat produk yang mereka presentasikan, karena pada kondisi saat ini, mereka baru membuat gambaran umum, belum memproduksi sehingga belum tahu seperti apakah produk sesungguhnya yang bisa diproduksi sesuai dengan perencanannya dan sebagai perhitungan harga produksi. Produk prototype ini menjadi acuan awal untuk produksi yang lebih banyak guna terjun langsung berwirausaha. Pembuatan prototype ini tidak bisa sekali jadi, perlu beberapa kali

pembuatan produk untuk menghasilkan produk yang susai dengan keinginan pasar baik untuk bentuk nya maupun biaya produksinya. Selain itu juga mengenai pengemasannya, mahasiswa perlu mengetahui kemasan yang sepeti apa yang diinginkan konsumen baik dari sisi logo maupun desainnya.

Ketiga, mahasiswa mampu menjual produk yang mereka buat. Mahasiswa melakukan pameran bisnis bersama antar kelas, dengan tujuan untuk berjualan secara langsung. Persiapannya adalah mulai membuat stand yang menarik, mempersiapkan produk, mempersiapkan cara marketingnya, mempersiapkan pencatatan keuangannya. Pameran bisnis ini memiliki beberapa poin kriteria penilaian, yaitu pendapatan penjualan selama pameran, cara marketing yang dilakukan di lapangan, serta kekompakan team bisnis mahasiswa. Secara nyata pameran bisnis tersebut merupakan langkah awal mereka untuk membuat perusahaan bisnis, karena di pameran tersebut murupakan miniature lingkungan bisnis secara nyata berhubungan dengan beberapa pihak seperti supplier dan konsumen langsung. Untuk kelompok bisnis yang memiliki poin tertinggi, kami memberikan penilaian untuk tugas akhir serta hadiah berupa piala dan uang tunai.

Untuk melakukan evaluasi, maka mahasiswa harus menjawab 4 pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman nyata tersebut. Pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang baru bagi mahasiswa. Hasil dari jawaban dapat dilihat pada apendik 1. Hasilnya adalah sebagai berikut:

- 67% mahasiswa setuju bahwa mereka senang terlibat pada kegiatan baru dalam bisnis.
- 84,10% mahasiswa setuju bahwa mereka akan selalu mengikuti kegiatan baru yang berkaitan dengan kegiatan bisnis.
- 59,40% mahasiwa sangat setuju bahwa mereka mendapat pengalaman baru dalam memulai berbisnis
- 67,2% mahasiswa sangat setuju bahwa pengalaman baru yang mereka peroleh sangat berguna bagi mereka.

Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sangat senang dan memperoleh pengalaman baru dimana pengalaman yang mereka dapat sangat berguna bagi mahasiswa.

2. Reflective Observation

Reflektif observation dapat dilakukan dengan membawa mahasiswa kunjungan ke berbagai usaha baik yang sukses ataupun yang pernah gagal. Untuk memberikan pembelajaran reflective observation pada mahasiswa, maka mahasiswa diajak untuk mengunjungi baik UKM, Bisnis, ataupun perusahaan. Tujuannya adalah mahasiswa belajar bagaimana seorang entrepreneur bisa sukses. Fokus dari kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan kepada mahasiswa bagaimana seseorang memulai usaha, mengembangkan dan sukses di dalam bisnisnya.

Selain kunjungan bisnis, kami juga mendatangkan pakar bisnis untuk memberikan pengalaman mereka selama berbisnis. Pengalaman para pebisnis ini menjadi bahan pengamatan bagi bisnis masing-masing mahasiswa. Kelas dengan mendatangkan pakar kami sebut dengan "Master Class".

Untuk melakukan evaluasi, maka mahasiswa harus menjawab 4 pertanyaan

yang berkaitan dengan pengalaman nyata tersebut. Hasil dari jawaban dapat dilihat pada apendik 2. Hasilnya adalah sebagai berikut:

- 75,8% mahasiswa menyatakan setuju kalau mereka mengamati setiap pengalaman baru di dunia bisnis.
- 57,8% mahasiswa menyatakan setuju kalau mereka mengamati bagaimana cara membuat suatu bisnis dengan benar.
- 71,9% mahasiswa menyatakan setuju kalau mereka mengamati bagaimana orang lain melakukan bisnisnya.
- 48,4% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa mereka mengamati bisnis yang sukses.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa belajar dari bisnis lain (bagaimana bisnis dibangun sampai sukses).

3. Abstract Conceptualization

Abstract conceptualization cenderung pada pembelajaran di kelas secara formal. Materi yang diberikan berupa teori ataupun studi kasus.

Pada saat awal pertemuan, perlu adanya pemahaman tentang pentingnya menumbuhkan semangat berwirausaha bagi mahasiswa semester satu. Entry behavior mahasiswa pertama kuliah masih belum banyak yang belum melakukan bisnis, belum memiliki pengalaman berwirausaha dan tidak tahu bagaimana langkah untuk memulai berwirausaha. Namun, keinginan untuk berusaha sudah cukup tinggi, ditunjukkan dengan hasil wawancara awal dengan mahasiswa tentang harapan mahasiswa ketika kuliah di STIE Surakarta. Hal ini poin awal yang bagus untuk pembentukan karakter mahasiswa kedepan mengenai berwirausaha.

Pendekatan pertama yaitu Pendekatan Kelas, dengan pembahasan mengenai bisnis didalam kelas yang memberikan pemahaman dan gambaran mengenai apa itu bisnis, bagaimana cara memunculkan ide bisnis, bagaimana cara mengesekusi bisnis, bagaimana cara menghitung laba, dan cara mengevaluasi bisnis tersebut.

Pendekatan kedua yaitu penggunaan berbagai teknik yang digunakan dalam bisnis. Teknik penyelesaian masalah, teknik berpikir kreatif, teknik komunikasi, teknik analisa bisnis yang semuanya penting digunakan dalam menjalankan bisnis mereka.

Untuk melakukan evaluasi, maka mahasiswa harus menjawab 4 pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman nyata tersebut. Hasil dari jawaban dapat dilihat pada apendik 3. Hasilnya adalah sebagai berikut:

- 66,4% mahasiswa setuju bahwa mereka mampu berpikir dengan cara terbaik untuk memulai bisnis.
- 71,9% mahasiswa setuju bahwa mereka mampu mengintegrasikan yang mreka amati.
- 79,7% mahasiswa setuju bahwa mereka mampu membuat konsep bisnis secara efektif.
- 75,6% mahasiswa setuju bahwa merak mampu merefleksikan hasil pengamatan dalam keputusan bisnis.

4. Active Experience

Active experimentation cenderung memberikan pengalaman kepada mahasiswa agar mampu membuat berbagai keputusan dalam menjalankan usahanya. Ada beberapa cara untuk mengajarkan

kepada mahasiswa bagaimana mereka mampu membuat keputusan bisnis.

Pertama, setiap keputusan diserahkan kepada mahasiswa. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan ide sampai dengan ide tersebut menjadi sebuah produk. Pengembangan usaha juga diserahkan sepenuhnya kepada mahasiswa. Dosen sebagai fasilitator saja. Dosen tidak boleh memaksakan idenya agar dilakukan oleh mahasiswa.

Tugas dosen hanya sebagai fasilitator/*coach*. Memberikan pelatihan pada beberapa bisnis yang sudah siap untuk terjun ke lapangan, dengan melatih mereka pada marketing, produk, dll. Pada tahap ini, mahasiswa sudah siap untuk terjun di dunia bisnis sesungguhnya dengan produk masing-masing kelompok. Biasanya, mahasiswa akan mengalami berbagai masalah karena berbeda kondisi bisnis pameran dengan kondisi bisnis kesehariannya. Masalah-masalah yang timbul diantaranya seperti, kemasan. Pada dunia bisnis sesungguhnya, kemasan yang dipakai oleh mahasiswa ternyata tidak memenuhi keinginan sekelompok konsumen yang ingin membeli produk satuan. Masalah yang lain seperti supplier produk yang belum bisa mensupply secara rutin kuantitasnya dan kualitas yang selalu sama.

Kedua, memberikan berbagai macam studi kasus kepada mahasiswa. Tujuan pemberian studi kasus adalah agar mahasiswa mampu menganalisis dan membuat keputusan bisnis pada kasus tersebut.

Untuk melakukan evaluasi, maka mahasiswa harus menjawab 4 pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman nyata tersebut. Hasil dari jawaban dapat dilihat pada apendik 4. Hasilnya adalah sebagai berikut:

- 75,8% mahasiswa setuju bahwa mereka mampu membuat keputusan bisnis dari apa yang diajarkan.
- 82% mahasiswa setuju bahwa mereka mampu memecahkan permasalahan bisnis dengan teori yang diajarkan.
- 48,5% mahasiswa sangat setuju bahwa mereka bisa menerapkan teori bisnis pada bisnis yang dijalankan
- 78,9% mahasiswa setuju bahwa mereka bisa memecahkan permasalahan yang ada meskipun memiliki keterbatasan dalam memulai bisnis.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mampu memecahkan berbagai masalah yang ada di bisnis.

SIMPULAN

Dari hasil riset ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar jawaban mahasiswa menyatakan setuju dan sangat setuju dengan tiap item pertanyaan. Oleh sebab itu, experiential learning yang diterapkan pada pembelajaran kewirausahaan di Sekolah Tinggi lmu ekonomi Surakarta telah diterima baik oleh mahasiswa.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak menghubungkan antara experiential learning dengan outcomenya yaitu berupa kinerja mahasiswa khususnya dalam pembuatan bisnis. Untuk penelitian yang akan datang, carilah pengaruh tiap-tiap dimensi dari experiential learning pada minat mahasiswa dalam membangun usaha ataupun kinerja mahasiswa dalam membangun usaha.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, D. F. (2013). The process of impact of entrepreneurship education and training on entrepreneurship perception and intention. *Education+Training, 55*(8/9), 868-885.

Baden, D., & Parkes, C. (2013). Experiential learning : inspiring the business leaders of tomorrow. *Journal of Management Development, 32*(3), 295-308.

Bell, B. S., & Kozlowkski, S. W. J. (2008). Active learning: Effect of Core Training Design Elements: Self Regulatory Processes, Learning and Adaptability. *Journal of Applied Psychology, 93*(2), 296-316.

Bevan, D., & Kipka, C. (2012). Experiential learning and Management education. *Journal of Management Development, 31*(3), 193-197.

Blenker, P., Elmholdt, S. T., Frederiksen, S. H., Korsgaard, S., & Wagner, K. (2014). Methods in entrepreneurship education research: a review and integrative framework. *Education+Training, 56*(8/9), 697-715.

Brancua, L., Munteanub, V., & Gligorc, D. (2012). Study of student motivations for entrepreneurship in Romania. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 62*, 223-231.

Christina, W., Purwoko, H., & Kusumowidagdo, A. (2015). The role of entrepreneur in Residence toward the students' entrepreneurial performance: A study of entrepreneurship learning process at Ciputra University, Indonesia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 211*, 972-976.

Co, M. J., & Mitchell, B. (2006). Entrepreneurship education in South Africa: A nationwide survey. *Education+Training, 48*(5), 348-359.

Cotoi, E., Bodoasca, T., Catana, L., & Cotoi, I. (2011). Entrepreneurship European development strategy in the field of education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 15*, 3490-3494.

Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi.

Gundlach, M. J., & Zivnuska, S. (2010). An experiential learning approach to teaching social entrepreneurship, triple bottom line, and sustainability: Modifying and Extending Practical Organizational Behavior Education (PROBE). *American Journal of Business Education, 3*(1), 19-28.

Hattab, H. W. (2014). Impact of Entrepreneurship education on entrepreneurial intentions of University student in Egypt. *The Journal of Entrepreneurship, 23*(1), 1-18.

Hynes, B., Costin, Y., & Birdthistle, N. (2010). Practice-based learning in entrepreneurship education. *Higher Education, Skill, and Work-Based Learning, 1*(1), 16-28.

Ismail, V. Y., Zain, E., & Zulihar. (2015). The portrait of entrepreneurial competence on student entrepreneurs. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 169*, 178-188.

Kim, E., Ham, S., Yang, I. S., & Choi, J. G. C. (2013). The roles of attitude, subjective norm, and perceived behavioral control in the formation of consumers' behavioral intentions to read menu labels in the

restaurant industry. *International Journal of Hospitality Management, 35*, 203-213.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning* . Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-Hall.

Kuratko, D. F. (2005). The emergency of entrepreneurship education: development, trends and challenges. *Entrepreneurship Practice and Theory, 29*(3), 577-596.

Maina, R. W. (2011). Determinants of entrepreneurial intentions among Kenyan college graduates. *Journal of Business Management, 3*(2), 1-18.

Maritz, A., Jones, C., & Shwetzer, C. (2015). The status of entrepreneurship education in Australian universities. *Education+Training, 57*(8/9), 1020-1035.

Mohamad, N., Lim, H.-E., Yusof, N., & Soon, J.-J. (2015). Estimating the effect of entrepreneur education on graduates' intention to be entrepreneurs. *Education+Training, 57*(8/9), 874-890.

O'Neill, R. C. (2004). Entrepreneurship as a subject at university. The South African experience.

Ozgul, U., & Kunday, O. (2015). Conceptual development of Academic Entrepreneurial Intention Scale. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 195*, 881-887.

Packham, G., Jones, P., Miller, C., Pickernell, D., & Thomas, B. (2010). Attitudes towards entrepreneurship education: A comparative analysis. *Education+Training, 52*(8/9), 568-586.

Politis, D. (2005). The process of entrepreneurial learning: A Conceptual Framework. *Entrepreneurship Theory and Practice, 29*(3), 399-424.

Rae, D. (2006). Entrepreneurial learning: A Conceptual framework for technology-based enterprise. *Technology Analysis & Strategic Management, 18*, 39-56.

Solesvik, M., Westhead, P., & Matlay, H. (2014). Cultural factors and entrepreneurial intention: The role of entrepreneurship education. *Education+Training, 56*(8/9), 680-696.

Souitaris, V., Zerbinati, S., & Al-Laham, A. (2007). Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science and engineering students? The effect of learning, inspiration and resources. *Journal of Business Venturing, 22*(4), 566-591.

Støren, L. A. (2014). Entrepreneurship in higher education. *Education+Training, 56*(8/9), 795-813.

Veselsky, P., Poslt, J., Majewska, P., & Bolckova, M. (2013). Addressing spiritual in experiential learning . *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 106*, 328-337.

Wei-Loon, K., Sa'ari, J. R., Majid, I. A., & Ismail, K. (2012). Determinants of entrepreneurial intention among millennial generation. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 40*, 197-208.

Wilson, F., Kickul, J., & Marlino, D. (2007). Gender, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial career intentions: Implications for entrepreneurship education. *Entrepreneurship Theory and Practice, 31*(3), 387-406.

Yildirim, N., & Askun, O. B. (2012). Entrepreneurship intentions of Public

Universities in Turkey: Going beyond education and research? . *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 58*, 953-963.

Yurtkoru, E. S., Acar, P., & Teraman, B. S. (2014). Willingness to take risk and entrepreneurial intention of university students: An empirical study comparing private and state universities. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 150*, 834-840.

Yurtkoru, E. S., Kuscu, Z. K., & Doganay, A. (2014). Exploring the antecedents of entrepreneurial intention on Turkish university students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 150*, 841-850.

Model Kewirausahaan Berbasis Karakter Bagi Guru Sekolah Binaan Persit Kartika Candra Kirana Di Wilayah Malang

Heny Kusdiyanti
Program Studi Manajemen - Universitas Negeri Malang
Email : henykusdiyanti@yahoo.com

Abstrak : Diantara fakta yang ada seseorang menjadi berwirausaha karena (1) kerasnya persaingan di luar sana yang membuat dia tidak bisa menemukan pekerjaan yang lebih layak, (2) adanya sistem kontrak yang membuat *Bang Black* kehilangan pekerjaan, dan ditambah lagi susahnya mencari pekerjaan disebabkan karena lapangan pekerjaan yang sedikit disediakan pemerintah. Kondisi saat ini tidak boleh dibiarkan, dengan demikian perlu adanya upaya serius untuk pemberdayaan guru kewirausahaan terutama untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia. Diharapkan pula guru mampu memberikan sumbangan untuk peningkatan kualitas SDM dan produktifitas kerja wirausaha muda di wilayah Malang Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Model kewirausahaan berbasis karakter. Jenis penelitian adalah penelitian pengembangan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Analisis situasi (lingkungan), (2) Identifikasi karakteristik responden, (3) Identifikasi kebutuhan riil responden, (4) berdasarkan analisis situasi, identifikasi karakteristik dan kebutuhan riil responden, maka disusunlah model kewirausahaan berbasis karakter wilayah Malang Raya. Dengan mengikuti program kewirausahaan di wilayah Malang Raya dapat memperoleh pengetahuan, kemampuan kewirausahaan, kemampuan dalam bidang produksi (*Product Knowledge*), pengetahuan dan kemampuan pasca panen (pemasaran), dan pada akhirnya kualitas SDM dan produktifitas bisa meningkat. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah emik (*emik view)* (Pelto dan Pelto, 1978:54-66). Hasil penelitian ini adalah tersusunnya Panduan Model pe kewirausahaan berbasis karakter . Bentuk panduan adalah buku yang berisi tentang:1) Prosedur Pendampingan dan Konsultasi Bisnis; 2) Materi-materi untuk pembekalan antara lain berisi tentang tehnis, pembukuan untuk kewirausahaan, Tehnik pemasaran dan pembiayaan dan pembinaan keuangan oleh lembaga keuangan. 2). Hasil analisis atau evaluasi kinerja keuangan menunjukkan bahwa a). dapat mengembangkan usaha ditunjukkan oleh omset pejualan yang mengalami peningkatan. b)terdapat kendala yang dihadapi yaitu permasalahan pemasaran. c) tidak mengalami permasalah utama pada modal, justru pada kurang kondusifnya dukungan keluarga untuk berwirausaha.

Kata Kunci : Kewirausahaan, berbasis karakter

Dalam panduan Keluarga Sejahtera (1996:10) kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam memenuhi kebutuhannya. (Panduan IDT 1993:26). Permasalahan Kemiskinan kemanusiaan yang telah lama diperbincangkan karena berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dan upaya penanganannya

Dalam kondisi demikian, perlu konsep dan perencanaan penanganan yang jelas dan berkelanjutan. Alternatif pendidikan kewirausahaan melalui pendekatan pemberdayaan peran kompetensi kewirausahaan merupakan tawaran yang patut mendapat apresiasi dan respon secara positif. Permasalahan yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa kemiskinan yang sudah mengakar di kalangan masyarakat pemulung termasuk kategori kemiskinan struktural. Beberapa faktor penyebab kemiskinan masyarakat pemulung pada umumnya dikarenakan oleh ketergantungan pada sumber daya alam sangat tinggi, tidak memiliki

peluang untuk bekerja di sektor lain, kelangkaan sumber daya usaha khususnya sektor kewirausahaan, pranata bagi hasil dan pemasaran yang eksploitasi dan rendahnya kualitas sumber daya kaum miskin.

Faktor pendidikan bukan merupakan hal penting bagi wirausaha *(entrepreneurship)*. Keberhasilan usaha kecil wirausahawan di wilayah Malang Raya, sering kali dikaitkan dengan bakat yang dimiliki oleh seseorang, bukan oleh faktor-faktor lain. Hal ini kiranya tidak berlebihan karena kenyataan menunjukkan bahwa mayoritas wirausahawan di wilayah Malang Raya tidak berpendidikan tinggi.

Kemandirian wirausahawan di wilayah Malang Raya terkait juga dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, akses pasar, akses modal dan sebagainya. Masalah kemandirian adalah masalah pertama di wirausahawan di wilayah Malang Raya. Dalam hal kemandirian, wirausahawan di wilayah Malang Raya kerap terbentur pada persoalan keterbatasan sumberdaya manusia, sumberdaya alam, pemasaran dan permodalan. Di samping itu, pola pembinaan telah dilakukan oleh pemerintah , sebagian diantaranya dianggap telah menimbulkan berbagai ketergantungan, yang berakibat pada rendahnya tingkat kompetisi diantara mereka. Karena itu upaya peningkatan kemandirian harus terus dilakukan dengan mengurangi berbagai intervensi pemerintah daerah, dengan menjadikan wirausahawan di wilayah Malang Raya sebagai mitra. Kemandirian wirausahawan di wilayah Malang Raya terkait juga dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, akses pasar, akses modal dan sebagainya.

Etos kewiraswastaan dan penguasaan teknis produksi dan penanganan aspek manajerial, masih terlihat lemah. Dengan kata lain, pengelolaan wirausahawan di wilayah Malang Raya kebanyakan masih belum ditangani oleh sumberdaya manusia yang memiliki wawasan, pengetahuan, demi keterampilan kewirausahaan yang memadai. Permasalah Sumber Daya Manusia adalah permasalahan yang kedua menyangkut persoalan sumberdaya manusia dalam pemberdayaan wirausahawan di wilayah Malang Raya, masih banyak ditemukan adanya keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang berbagai hal yang menyangkut profesionalisme bisnis.. Hal sedemikian berdampak kurang baik terhadap perkembangan dan kinerja wirausahawan di wilayah Malang Raya. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas sumberdaya manusia terutama yang terampil, pengetahuan dan memiliki etos, serta komitmen moral yang tinggi, perlu dilakukan secara terus-menerus, sehingga mencapai hasil yang optimal.

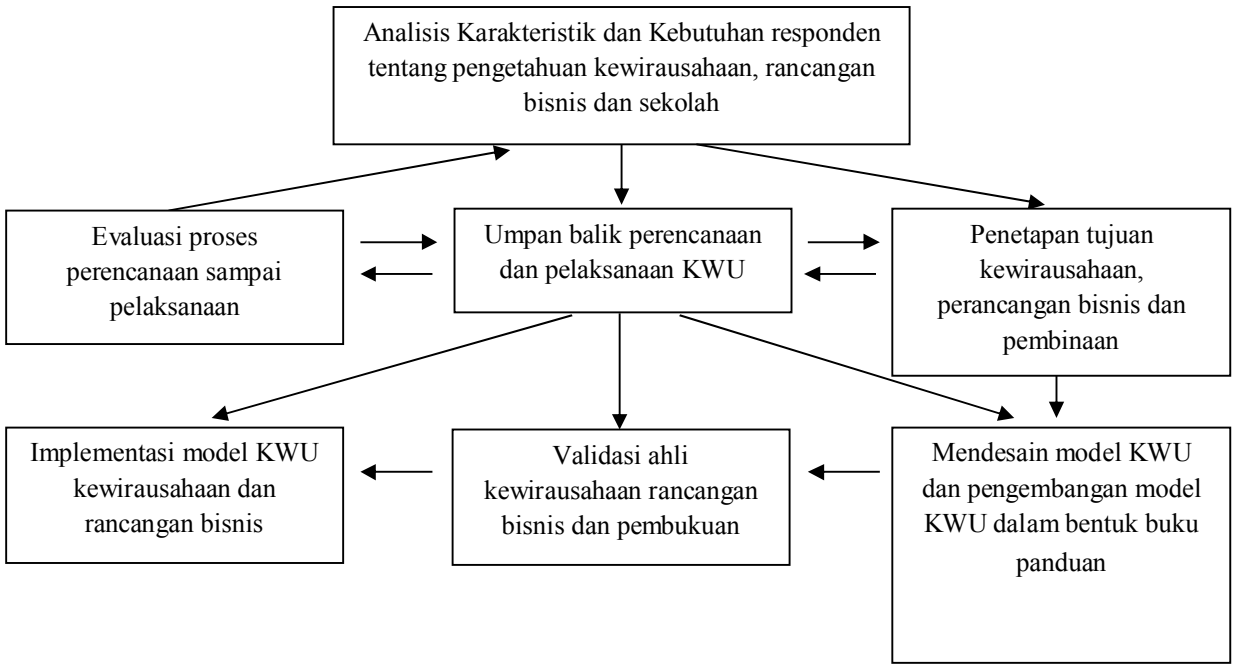
Hampir keseluruhan fungsi manajemen, belum dilakukan secara optimal dan kurang diperhatikan. Sehingga terkesan kegiatan usaha, dilakukan dengan apa adanya tanpa inovasi, yang berakibat langsung pada perkembangan dan kinerja wirausahawan di wilayah Malang Raya. Permasalahan yang ketiga adalah manajemen keterbatasan sumberdaya manusia, terutama aspek kualitasnya, berpengaruh pada tingkat profesionalitas manajemen wirausahawan di wilayah Malang Raya yang rata-rata perlu perhatian lebih lanjut.

Pemberdayaan usaha kecil tradisional tidak lagi mengejar target jangka pendek atau hanya menutupi kekurangan modal semata yang terbukti sangat tidak efektif. Sebagai upaya peningkatan kompetensi usaha kecil tradisional dan menengah di kota Malang, kiranya perlu dipertimbangkan pemberdayaan usaha kecil dan menengah tradisional melalui proses pembelajaran (*learning process*), dimana para pengusaha kecil diajak untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kemampuan usaha mandiri melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan. Tiga persoalan di

atas mengisyaratkan bahwa pemberdayaan usaha kecil tradisional mestinya diarahkan pada upaya peningkatan kompetensi usaha yang mengarah pada keberlangsungan usaha yang tinggi sehingga dapat memberikan kontribusi pada perekonomian secara menyeluruh (makro ekonomi).

Berkenaan dengan fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut faktor-faktor pembelajaran kewirausahaan upaya peran kompetensi keberlangsungan usaha wirausahawan di wilayah Malang Raya. Hasil pengamatan permasalahan diatas tersebut dapat dikemukakan bahwa proses pembelajaran sangat diperlukan oleh seorang wirausahawan guna mengembangkan kemampuan dan mengembangkan usahanya.

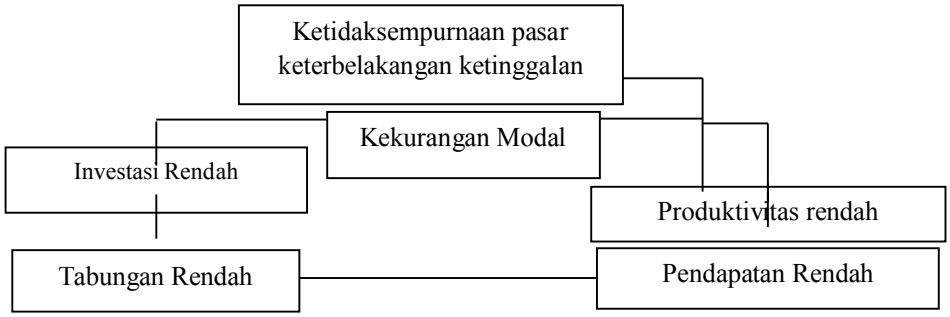
1. Tahapan Pengembangan Model



Gambar 1. Model Kewirausahaan di wilayah Malang Raya

Strata atau derajat kemiskinan adalah kemiskinan sementara dan kemiskinan kronis. Kemiskinan sementara yaitu kemiskinan yang terjadi akibat adanya bencana alam dan kemiskinan kronis yaitu kemiskinan yang terjadi pada mereka yang kekurangan ketrampilan, aset, dan stamina (Aisyah,2001:151). Kuncoro (2000:107) mengatakan bahwa kemiskinan sebagai berikut: (1) Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitas rendah, (2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnya pun rendah, (3) Kemiskinan muncul sebab perbedaan akses dan modal.

Logika berfikir yang dikemukakan Nurkse yang dikutip Kuncoro (2000:7) yang mengemukakan bahwa negara miskin itu miskin karena dia miskin (*a poor country is poor because it is poor*) seperti digambarkan sebagai berikut: Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, rendahnya investasi akan berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.



Gambar 2. Lingkaran Setan Kemiskinan (*The Vicious Circle of Poverty*)

Efek persoalan di atas adalah terganggunya akses sosial ekonomi, dan teknologi masyarakat pinggiran, sehingga menurunnya kualitas SDM, optimalisasi pengelolaan sumber daya lingkungan terbatas, dan kawasan pinggiran belum mampu menjadi basis pertumbuhan pendorong dinamika ekonomi wilayah. Berbagai kebijakan pemerintah untuk mengatasi persoalan sosial yang sudah cukup lama, mulai dilakukan secara intensif. Pembelajaran kemiskinan khususnya masyarakat pesisir, di berbagai wilayah Indonesia telah memberikan gambaran yang jelas bahwa persoalan kerawanan sosial-ekonomi, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan, kelembagaan sosial yang lemah, serta kesulitan akses modal usaha, teknologi, dan pasar, merupakan masalah-masalah serius yang perlu diatasi (Mubyarto dkk.1984, Masyuri, 1999; Kusnadi,2002: Masyuri Imron,2003).

Masyarakat menghadapi secara langsung permasalahan kewirausahaan, khususnya masalah kemiskinan dan kesulitan-kesulitan ekonomi lainnya, hal ini merupakan alasan atau latar belakang yang patut dipertimbangkan secara seksama tentang diperlukannya program-program pemberdayaan wirausahawan di wilayah Malang. Melalui program demikian diharapkan terbangun wawasan visioner dan kemampuan wirausahawan di wilayah Malang dalam mengelola potensi sumber daya lingkungannya secara lestari dan berkelanjutan, (Menurut Kusnadi dan Rudito,2003) paradigma program pemberdayaan masyarakat miskin didasari oleh unsur-unsur yang relevan dengan karakteristik budaya dan kebutuhan sosial ekonomi. Unsur-unsur yang harus dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

Semua pihak harus ikut menjaga kelangsungan program. Adanya sikap *empati-simpati* artinya adalah adanya kesadaran nasib masyarakat, baik dari pelaksanaan program, maupun masyarakat. Sikap ini penting sebagai modal budaya untuk membangun kesadaran berbagai pihak bahwa suatu program

pemberdayaan benar-benar diarahkan untuk meningkatkan derajat kesejahteraan.

Merekalah yang paling tahu terhadap masalah kebutuhan hidupnya. Mereka juga mengerti apakah suatu program berhasil atau gagal berdasarkan parameter yang kontekstual-lokal. Bersifat *terfokus* kepada kelompok sosial yang paling rentan secara ekonomis. Hal ini dilakukan agar program pemberdayaan tidak jatuh kepada pihak-pihak yang tidak berhak. Berorentasi *partisipatif*, artinya masyarakat harus dilibatkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program. Hal ini penting agar masyarakat benar-benar menjadi subyek pemberdayaan. Para birokrat, LSM. PT, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses pemberdayaan harus mengambil peran sebagai mediator, fasilitataor, dan katalisator.

Sebagai salah satu pendekatan dalam pembangunan masyarakat atau komuniti, kelembagaan sosial ekonomi memiliki nilai yang strategis karena beberapa hal, yaitu (1) menjadi wadah penampung harapan dan pengelola aspirasi kepentingan pembangunan warga, (2) menggalang seluruh potensi sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat sehingga kemampuan kolektivitas, sumber daya, dan akses masyarakat meningkat, (3) memperkuat solidaritas dan kohesivitas sosial sehingga kemampuan bergotong royong masyarakat berkembang, (4) memperbesar kemampuan *bargaining position* masyarakat dengan pihak-pihak atas desa, dan (5) mengembangkan tanggung jawab kolektif masyarakat atas pembengunan wilayah (Syafullah dkk.2003).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdahulu, Recana Pengembangan Usaha wirausahawan sebagian renponden 53% menyatakan berkeinginan mengembangan usaha dengan harapan dapat menambah pendapatan, sedangkan 47% kesulitan pengelolaan kegiatan usaha yang sudah ada sehingga tidak ada rencana menambah kegiatan usaha dalam bentuk yang berbeda dengan yang sudah ada (Kusdiyanti, 2015).

Meski bagi sebagian pelaku usaha kecil, istilah diversifikasi usaha tidak semua orang mengenalnya, tetapi banyak yang melakukannya. Hanya mereka tidak terpaku pada istilah-istilah semacam itu. Pada prinsipnya bagaimana bisa menemukan peluang usaha baru dan meningkatkan penghasilan dari usahanya.(Kusdiyanti, 2015). Perkembangan dan peningkatan bisnis yang baik merupakan harapan bagi setiap pelaku usaha. Upaya dan langkahpun selalu dilakukan untuk meningkatkan usahanya, misalnya dengan menambah jumlah outlet, meningkatkan kapasitas produksi dan pemasaran, serta memperbesar skala usaha. Bahkan ada yang melakukan diversifikasi usaha atau perluasan bisnis pada bidang usaha yang baru.

Pelaksanaan pembinaan terhadap usaha kecil dalam bentuk pelatihan (*training*) biasanya dilakukan untuk pengembangan SDM bagi usaha yang telah berdiri, dengan maksud untuk meningkatkan kinerja para pelaku usaha. (Kusdiyanti, 2011). Dalam usaha membina berwirausaha masyarakat secara teknis dapat melalui berbagai usaha diantaranya dengan pelatihan, konsultasi, pendampingan, bimbingan dan sebagainya. Masing-masing dari usaha atau cara tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi masyarakat.

2. Model Pembinaan Kewirausahaan

Leonarde (2002) mendefinisikan (1) pendampingan dan konsultasi bisnis sebagai aktivitas untuk mencocokan individu dengan pekerjaan dan organisiasi (2) pendampingan dan konsultasi bisnis adalah salah satu proses yang dibutuhkan untuk mengubah anggota baru dalam organisasi menjadi "orang dalam" yang produktif (3) Proses menjadikan diri menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya (4)

pendampingan dan konsultasi bisnis: proses pengalaman belajar yang terstruktur untuk mengingkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan (terstruktur: jadwal, materi, metode, evaluasi, dll). Sebelum membahas lebih mendalam tentang bagimana pengembangan model pembinaan kewirausahaan maka terlebih dahulu perlu dibahas tentang definisi pendampingan dan konsultasi bisnis. pendampingan dan konsultasi bisnis menurut (Satmoko dan Irmim, 2004) usaha untuk membekali pengetahuan, pengembangan kompetensi kerja, meningkatkan kemampuan, meningkatkan produktivitas dan meningkatkan kesejahteraan bagi peserta pendampingan dan konsultasi bisnis.. Dari kedua definisi di atas dapat disimpulan bahwa kegiatan pelatihan kewirausahaan sesungguhnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas daya guna seseorang dalam pekerjaannya sehingga ia menjadi lebih produktif.

METODE

Pendekatan ini menempatkan wirausahawan di wilayah Malang. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah emik (*emik view)* (Pelto dan Pelto, 1978:54-66). Sebagai subyek yang otonom dalam memberikan persepsi dan penilaian tentang pemberdayaan kompetensi kewirausahaan terhadap keberlangsungan usaha terhadap dinamika dan kehidupan perekonomian mereka.

1. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data primer dengan didukung dengan data sekunder. Data primer diperoleh melalui serangkaian wawancara mendalam *(indepth interview*) dengan informan dan pengamatan terlibat (*participant observation)* terhadap kondisi-kondisi ekonomi, aktivitas ekonomi wirausahawan di wilayah Malang, dan perilaku sosial wirausahawan di wilayah Malang. Data sekunder dengan mengambil data-data statistik, dokumen resmi, literatur yang relevan, dan sebagainya yang bisa diperoleh dari berbagai sumber. Data-data tersebut akan dikumpulkan, dikategorisasi, dan diinterprestasi atau dianalisis maknanya secara integratif antar komponen subyek. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif yang komprehensif dengan memperhatikan kerangka teori dan konsep-konsep yang menjadi referensi penelitian ini.

Tingkat pendidikan responden, jumlah anak yang ditanggung responden, tingkat pendapatan responden merupakan data karakteristik responden, keikutsertaan responden dalam sebuah pelatihan untuk mendukung usahanya, tingkat pengetahuan responden tentang masalah kewirausahaan dan perancangan bisnis, dan selanjutnya Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif , meliputi kegiatan menganalisis situasi (lingkungan), menganalisis karakteristik responden dan analisis kebutuhan responden akan model kewirausahaan yang akan dilakukan. Analisis karakteristik responden.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis hasil dari implementasi atau penerapan model yang telah diujicobakan dengan skala kecil, kemudian diadakan evaluasi oleh para ahli dan peneliti, juga diadakan proses revisi dan akhirnya diadakan validasi untuk diadakan ujicoba untuk tahap berikutnya yaitu tahapan dengan skala besar.

HASIL & PEMBAHASAN

Model Pendidikan Berbasis Karakter

Hasil ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Koh (1996), Meredith (1996) dan Zimmerer yang menemukan bahwa

seorang wirausaha harus memiliki sifat kreatif yang ditunjukan dengan menyukai cara-cara baru. Berdasarkan temuan diatas, terlihat untuk beberapa karakteristik ternyata sudah dimiliki secara lebih baik oleh responden dalam penelitian ini, seperti kebutuhan berprestasi yang tinggi. Hal ini menunjukan bahwa responden adalah orang-orang yang ingin berprestasi, ini sesuai dengan temuan Koh (1996) yang menyatakan salah satu karakteristik dari wirausaha adalah memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi.

Meskipun demikian masih ada yang ragu dengan kemampuan mereka untuk mengarahkan orang lain. Seorang wirausaha harus berorientasi ke masa depan, berdasarkan karakteristik ini, responden dinilai sudah berorientasi ke masa depan. Karakteristik berorientasi pada tugas dan hasil/locus control dinilai telah dimiliki oleh guru sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Hansemark (19100) menemukan locus control dan kebutuhan berprestasi sebagai karakteristik kewirausahaan. Karakteristik suka mencoba cara-cara baru/ kreatif juga terlihat sudah dimiliki oleh responden. Karakteristik berikutnya adalah mampu mengarahkan orang lain untuk melakukan pekerjaan, responden dinilai cukup memiliki karakteristik ini.

Karakteristik mempunyai ambisi yang kuat untuk melakukan pekerjaan ternyata juga sudah cukup dimiliki. Wirausaha juga dituntut harus memiliki karakteristik memerlukan umpan balik yang cepat atas pekerjaan yang dilakukan, responden dalam penelitian ini dinilai sudah memiliki sifat tersebut. Karakteristik memiliki ambisi yang kuat dan memerlukan umpan balik akan sangat dibutuhkan oleh seorang wirausaha ketika menghadapi sebuah peluang dan menyikapi tantangan yang muncul.

Karakteristik selalu belajar dari kesalahan yang dilakukan juga dinilai telah dimiliki oleh mahasiswa. Galloway dan Brown (2002) juga menemukan bahwa faktor motivasi dan ambisi merupakan karakteristik dari jiwa kewirausahaan. Seorang wirausaha juga harus memiliki daya juang yang tinggi, karena dalam menghadapi kondisi persaingan dibutuhkan semangat dan daya juang yang tinggi serta tidak mudah putus asa. Seorang wirausaha juga harus memiliki motivasi yang kuat untuk berhasil. Berdasarkan temuan dinilai guru Sekolah sudah memilikinya.

Kurangnya kepercayaan diri responden berkemungkinan disebabkan oleh belum adanya praktek lapangan yang dilakukan, sehingga responden cenderung takut gagal Beberapa karakteristik lain belum lagi dimiliki secara utuh oleh guru sekolah. Hal ini terlihat pada karakteristik seorang wirausaha haruslah sangat percaya diri, ternyata sebagian guru masih ragu dengan kondisi mereka dan hanya sedikit yang sangat yakin dengan kepercayaan diri mereka. Berdasarkan temuan Koh (1996), Meredith (1996) dan Zimmerer dalam Suryana (2000), seorang wirausaha harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi, karena untuk memulai melakukan suatu usaha dibutuhkan kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaaan diri akan memberi keyakinan kepada wirausaha untuk memulai usahanya sekaligus bisa berguna untuk meyakinkan orang lain.

Meskipun responden punya pengetahuan yang cukup namun belum pernah menerapkannya dalam usaha riil, bisa menyebabkan responden tidak dapat memikirkan ide-ide baru untuk pengembangan usaha.Karakteristik inovatif juga memperlihatkan tingkat keraguan yang cukup tinggi, hal ini berarti masih banyak responden belum yakin dengan kemampuannya untukmenciptakan ide-ide yang inovatif. Hal ini juga berkaitan dengan kepercayaan diri dan keberanian untuk mencoba ide-ide baru.

Kondisi-kondisi diatas memperlihatkan bahwa ke empat belas karakteristik kewirausahaan telah dimiliki oleh responden,

namun ada beberapa karakteristik yang belum cukup kuat dimiliki, yaitu berupa kepercayaan diri yang tinggi dan kemampuan mengambil risiko yang moderat serta kemampuan menciptakan ide-ide yang inovatif. Ini diperlihatkan dengan masih banyaknya responden yang menjawab netral/ragu-ragu dengan kemampuan mereka untuk tiga karakteristik tersebut. Seorang wirausaha juga harus menyukai risiko yang moderat, temuan menunjukan guru kurang menyukai risiko moderat. Memang sebagian besar orang lebih suka menghindari risiko, namun seorang wirausaha harus menyukai risiko yang moderat, hal ini juga ditemukan dalam penelitian Koh (1996).

Kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang lebih intensif tetapi harus diikuti dengan praktek lapangan seperti magang, ataupun diminta membuka usaha sendiri. Kondisi diatas diperkuat dengan jawaban pertanyaan lanjutan tentang rencana responden setelah pelatihan, ternyata sebagian besar masih ingin mencari pekerjaan , hanya 25 orang responden yang ingin berwirausaha. Agar kondisi ini bisa diatasi perlu dilakukan pembinaan-pembinaan untuk meningkatkan kepercayaan diri, berani mengambil risiko yang moderat dan memunculkan ide-ide yang inovatif tanpa mengabaikan karakteristik lain.

Kegiatan tabulasi silang dapat disimpulkan bahwa antara laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini tidak ada perbedaan yang signifikan dalam jiwa kewirausahaan. Berdasarkan hal itu ternyata untuk karakteristik memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi, paling besar dimiliki oleh perempuan dan kemudian diikuti oleh laki-laki . Jawaban ragu-ragu yang terbesar untuk karakteristik menyukai risiko yang moderat juga dimiliki oleh perempuan yang kemudian diikuti oleh laki-laki. Sedangkan untuk karakteristik inovatif, paling banyak yang menjawab ragu-ragu adalah perempuan yang kemudian diikuti oleh laki-laki. Hal diatas menunjukan rata-rata setiap wirausahawan dalam tiga karakteristik diatas yaitu karakteristik percaya diri, menyukai risiko yang moderat dan inovatif, meskipun memiliki kebutuhan berprestasi yang cukup tinggi.

Ekplorasi lebih lanjut, ternyata dari 100 responden ada 15 responden yang telah mengikuti program kewirausahaan yang dilakukan oleh sekolah, kegiatan itu berupa Pelatihan Kewirausahaan di tambah dengan mengikuti matapelajaran kewirausahaan di sekolah. Penilaian dari 15 responden tersebut, 11 orang menyatakan bahwa program kewirausahaan yang dilakukan sekolah belum berjalan secara baik karena terputus hanya pada pemberian materi, sedangkan praktek lapangan masih kurang. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab mengapa mereka tidak berani untuk membuka usaha sendiri.

Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors)*, motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills)*. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Reflektif, Faktor Performer, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati- hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu,

pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki *kesadaran* Merupakan karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai karakter.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan *kesadaran*, *emosi dan motivasinya (perasaannya).*
Untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Itulah karakter individu yang mulia yang dapat ditandai dengan nilai-nilai ketiga aspek tersebut sehingga dikatakan sebagai karakteristiknya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *"the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development"*.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/ lingkungan. pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter sebagaimana dijelaskan di atas.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *"character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within"*.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percayadiri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai "*the golden rule*". Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung

jawab, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan integritas.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu guru memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

A. . Nilai-nilai Karakter yang Terbentuk

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/ hukum, etika akademik, telah teridentifikasi 80 butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai yang dimaksud. Menurut buku panduan pendidikan karakter dari Direktorat PSMP nilai-karakter meliputi:

a Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan

1) Taat kepada Tuhan YME, 2) Syukur (berterima kasih). 3) Ikhlas 4) Sabar (kepada Tuhan)
5) Tawakkal (berserah diri kepada Tuhan)

b Nilai-nilai perilaku manusia terhadap diri sendiri

1) Reflektif. 2) Faktor Performer. 3) Rasional. 4) Logis, kritis,analitis
5) Kreatif dan Inovatif. 6) Mandiri.7) Hidup sehat/8) Bertanggungjawab.9) Cinta ilmu
10) Sabar.11) Adil 18) Rendah hati 19) Malu berbuatsalah 20) Pemaaf 21) Berhati lembut
22) Setia 23) Bekerja keras 24) Tekun 25) Ulet/gigih 26) Teliti 27) Berinisiatif 28) Berpikir Positif 35) Dinamis 36) Hemat/efisien 37) Menghargai waktu 38) Pengabdian/dedikatif
39) Pengendalian diri 40) Produktif 41) Ramah 42) Cinta keindahan (estetis) 43) Sportif
44) Tabah 45) Terbuka 46) Tertib 11) Berhati-hati 12) Rela berkorban 13) Pemberani
14) Dapat dipercaya 15) Jujur 16) Menepati janji 29) Disiplin 30) Antisipatif 31) Inisiatif
32) Visioner 33) Bersahaja 34) Bersemangat

c . Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama

1) Taat peraturan 2) Toleran 3) Peduli 4) Kooperatif 5) Demokratis 6) Apresiatif 7) Santun
8) Bertanggung jawab 9) Menghormati orang lain 10) Menyayangi orang lain11) Pemurah (dermawan) 12) Mengajak berbuat baik 13) Berbaik sangka 14) Empati 15) Konstruktif

d. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap lingkungan

1) Peduli dan bertanggung jawab terhadap pelestarian tumbuhan, binatang, dan lingkungan alam sekitar. 2) Peduli dan bertanggung jawab terhadap pemeliharaan tumbuhan, binatang, dan lingkungan alam sekitar 3) Peduli dan bertanggung jawab terhadap pemanfaatan tumbuhan, binatang, dan lingkungan alam sekitar.

e Nilai-nilai kebangsaan

1) Cinta tanah air 2) Cinta damai 3) Tidak rasis 4) Menjaga persatuan 5) Memiliki semangat membela bangsa/Negara 6) Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar 7) Bangga sebagai bangsa Indonesia 8) Mencintai produk sendiri 9) Mencintai seni sendiri 10) Mencintai budaya sendiri 11) Memiliki semangat untuk berkontribusi kepada bangsa/Negara

C. Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Karakter di Sekolah

Sampai saat ini konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Secara etimologis, wiraswasta merupakan suatu istilah yang berasal dari kata-kata "wira" dan "swasta". Wira berarti berani, utama, atau perkasa. Swasta merupakan paduan dari dua kata: "swa" dan "sta". Swa artinya sendiri, sedangkan sta berarti berdiri. Swasta dapat diartikan sebagai berdiri menurut kekuatan sendiri. Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo(1999), memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki jiwa wirausaha *(entrepeneur)* sebagai orang yang a). Faktor Performer, b).berorientasi tugas dan hasil, c). berani mengambil risiko, d). berjiwa kepemimpinan, e).berorientasi ke depan, dan f). keorisinal.

Ciri-Ciri Seorang yang Memiliki Jiwa Wirausaha

Faktor Performer
1. Bekerja penuh keyakinan
2. Tidak berketergantungan dalam melakukan pekerjaan
3. Individualistis dan optimis

Berorientasi pada tugas dan hasil
1. Memenuhi kebutuhan akan Prestasi
2. Orientasi pekerjaan berupa laba, tekun dan tabah, tekad kerja keras.
3. Berinisiatif

Pengambil risiko
1. Berani dan mampu mengambil risiko kerja
2. Menyukai pekerjaan yang menantang

Kepemimpinan
1. Bertingkah laku sebagai pemimpin yang terbuka thd saran dan kritik.
2. Mudah bergaul dan bekerjasama dengan orang lain

Berfikir ke arah yang asli
1. Kreatif dan Inovatif
2. Luwes dalam melaksanakan pekerjaan
3. Mempunyai banyak sumberdaya
4. Serba bisa dan berpengetahuan luas

Keorisinilan
1. Berfikiran menatap ke depan
2. Perspektif

B. Kualitas Pendidikan Karakter Kewirausahaan Guru di sekolah

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), insan kamil,atau insan paripurna yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual guru secara optimal. Pada dasarnya, pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu:

1. Pendidikan karakter yang terpadu dalam Pembelajaran
2. Pendidikan karakter yang terpadu dalam kegiatan Ekstra Kurikuler
3. Pendidikan karakter yang terpadu dalam kegiatan Pengembangan Diri

` Strategi yang dapat ditempuh oleh sekolah dalam pendidikan karakter melalui tiga jalur tersebut antara lain dengan:

1. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif guru, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi guru karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang kongkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual teaching and learning,*

inquiry based learning, integrated learning);
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conductive learning community*) sehinga
guru dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman,
penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat;
3. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan
dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*;
4. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing guru, yaitu
menerapkan kurikulum yang melibatkan aspek-aspek kecerdasan manusia;
5. Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*;
6. Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh
sekolah. Lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat,
dan perhatian pada kesejahteraan lainnya;
7. Model atau contoh perilaku positif. Bagian terpenting dari penetapan lingkungan yang
supportive dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan
penuh penghargaan dari guru dan interaksinya dengan guru
8. Menciptakan peluang bagi guru untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk
dalam kehidupan di kelas dan di sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih
demokratis sekaligus tempat bagi guru untuk membuat keputusan dan tindakannya, serta untuk merefleksi atas hasil tindakannya
9. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting dari
peningkatan perkembangan posisitf guru termasuk pengajaran langsung
keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain bicara,
mengenali dan mengelola emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik
melalui cara lemah lembut yang mengharagi kebutuhan (kepentingan) masing-masing;
10. Melibatkan guru dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak
untuk menjadi prososial, dan moral manusia;
11. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk guru;
12. Tidak ada guru yang terabaikan. Tolok ukur yang sesungguhnya dari
kesuksesan sekolah termasuk pendidikan untuk semua bagi anak dalam upaya
mewujudkan seluruh potensinya dengan membantu mengembangkan bakat khusus dan
kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi guru.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil sebelumnya, maka hasil dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan target kegiatan penelitian adalah tersusunnya Panduan Model pembinaan kewirausahaan Kewirausahaan. Bentuk panduan adalah buku yang berisi tentang:1) Prosedur Pendampingan dan Konsultasi Bisnis; 2) Materi-materi untuk pembekalan antara lain berisi tentang tehnis, pembukuan untuk kewirausahaan, Tehnik pemasaran dan pembiayaan dan pembinaan keuangan oleh lembaga keuangan. Hasil analisis atau evaluasi kinerja keuangan menunjukkan bahwa: 1) Dapat mengembangkan usaha menunjukkan omset pejualan yang mengalami peningkatan. 2) Dapat mengembangkan usaha dan tidak menunjukkan omset penjulan

meningkat, kendala yang dihadapi adalah pemasaran. c). tidak mengalami permasalah utama pada modal, justru pada kurang kondusifnya dukungan keluarga untuk berwirausaha.d) Barang yang diperjual belikan lebih dominan pada fashion dan aksesoris dengan pemasaran menggunakan IT yang ada. Dengan adanya model kewirausahaan berbasis karakter ini dapat membentuk karakter kewirausahaan yang memiliki ketangguhan dalam berwirausahan dengan menjalankan koansep kewirausahaan berbasis karakter yang baik dan memiliki keyakinan terhadap pemberian Tuhan yang Maha Esa untuk keberlangsungan usahanya sebagai motivasi diri dalam berwirausaha.

Saran

Berdasarkan kendala yang ditemukan pada pelaksanaan kegiatan yaitu kesulitan rekrutmen peserta dan perolehan kredit untuk pengembangan usaha sebagai berikut: Pemerintah Daerah seharusnya ikut membantu atau memvasilitasi kegiatan-kegiatan pihak lain yang ingin berupaya memberdayakan kewirausahaan di daerahnya. Seperti dalam kegiatan penelitian ini, seharusnya pemerintah melaui Dinas Perindustrian dan Perdagangan dapat mengirim tenaganya untuk ikut memberikan materi sehingga kewirausahaan merasa dapat perhatian dari penerintah. Pengelola keuangan dari Kelurahan seharusnya tidak mempersulit kewirausahaan untuk memperoleh hak mereka, yaitu untuk menerima bantuan kredit lunak dari pemerintah untuk mengembangkan usaha mereka. Peranan keluarga lebih diciptakan sebagai upaya pendukung utama dalam berwirausaha yang berkarakter, agar memiliki semangat juang.

DAFTAR RUJUKAN

Kusdiyanti Heny.2009.*Peningkatan Kompetensi Usaha Sebagai Peluang Kewirausahaan UKM Tradisional. Malang*

_____ 2009. Peran Kompetensi Kewirausahaan UKM Tradisional Pada Keberlangsungan Usaha. Malang

_____2010. Pemberdayaan dan Konsultasi Bisnis Pengepul Sampah. Malang

_____ 2011. Pemberdayaan mahasiswa dalam program PKM-K di Universistas Negeri Malang.

_____2015. Eksplorasi Potensi dan Kompetensi Kewirausahaan ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana . Malang.

Kusnadi dkk. 2004. *Evaluasi Program PEMP TA 2003 di Propinsi Jawa Timur untuk* Kabupaten*: Lumajang, Malang, Jember, Tulungagung, Situbondo, dan Sumenep*. Surabaya: Konsorsium Kemitraan Bahari *Regional Centre* Jatim.

_____. 2006. 6 Tahun "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir: Penguatan Kelembagaan Sosial Ekonomi dan Dinamika Pembangunan Kawasan Pesisir", *Makalah* diskusi yang disampaikan di hadapan staf Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, Ditjen Kelautan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil, DKP, Jakarta, 17 Mei 2006.

Masyhuri. 1999. *Pemberdayaan Nelayan Tertinggal dalam Mengatasi Krisis Ekonomi*. Jakarta: LIPI.

Masyhuri Imron. 2003. "Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan", dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5 (1): 63-81.

Mubyarto dkk. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Anthropologi di Dua Desa Pantai.* Jakarta: Rajawali Pers.

Pelto, Pertti J. Dan Gretel H. Pelto. 1978. *Anthropological Research*. Cambridge: Combridge University Press.

Rudito, Bambang dan Arif Budimanta. 2003. *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development.* Jakarta: ICSD.

Syaefullah, Budiyana dkk. 2003. *Organisasi Berbasis Masyarakat*. Jakarta: INCIS.

Prawiraranegara, A. Sidik. 1994. "Pokok-pokok Kebijaksanaan Pemerintah dalam Pembinaan dan Pengembangan Pengusaha Kecil", dalam Djabaruddin Djohan dan Husni Rasyad (Peny.). *Mencari Bentuk dan Metoda Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil dan Sektor Informal.* Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, hal. 1-13.

Spradley, James P. 1979. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Yustika, Ahmad Erani. 2002. Pembangunan dan Krisis: *Memetakan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

_____. 2003. *Negara vs Kaum Miskin.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Peranan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Guna Pengembangan Kreativitas Siswa

Susiana
Universitas Andalas Padang-Sumatera Barat
Vita Dhameria
Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penerapan pendidikan kewirausahaan bagi siswa di perguruan tinggi, dengan mengadopsi beberapa hasil penelitian mengenai peran kewirausahaan di perguruan tinggi dari beberapa negara di dunia. Untuk mengetahui bagaimana siswa dapat mengimplementasikan pengetahuan yang mereka dapat mengenai pendidikan kewirausahaan dan bagaiamana pola fikir dan minat siswa dalam memutuskan serta memanfaatkan peluang kewirausahaan. Dengan adanya pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran bagi tenaga terdidik seperti sarjana dan diploma.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Pola Fikir Wirausaha, Kinerja Perguruan Tinggi.

Lingkungan ekonomi dunia mengalami perubahan yang tadinya tradisional sekarang lebih modern, perubahan tersebut terjadi secara dramatis dari waktu ke waktu. Dengan adanya perubahan tersebut menimbulkan ketergantungan pada dunia kerja terutama mereka yang memang dituntut untuk memanfaatkan peluang yang ada, bagaimana mereka mendapatkan pekerjaan ataupun membuka usaha dan bisnis sendiri. Untuk dapat menghasilkan dan memanfaatkan pengetahun baru, imajinasi, kreativitas, inovasi dan teknologi sangat dibutuhkan. Kita juga dituntut untuk dapat memanfaatkan peluang dari waktu ke waktu. Dalam beberapa penelitian masih terdapat perdebatan mengenai implementasi kewirausahaan di perguruan tinggi.

Sebagian besar program di tingkat universitas mengajarkan kewirausahaan dalam cara yang mirip dengan bisnis lainnya. Program pendidikan kewirausahaan menyediakan rancangan yang layak untuk pertumbuhan ekonomi dan harus menjadi prioritas utama dalam kurikulum pengembangan ekonomi (Shinnar et al, 2009). Meskipun kewirausahaan merupakan fenomena yang relatif baru di perguruan tinggi, sebagian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang barkaitan dengan kewirausahaan di perguruan tinggi (Mars dan Garrison, 2009).

Dari berbagai penelitian mengatakan bahwa orientasi kewirausahaan itu berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Wiklund dan Shepherd (2005) mengatakan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis. Berbeda dengan pendapat Frank et al (2010) yang menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja bisnis. Hal tersebut didukung dengan pendapat Lumpkin dan Dess (2001) yang mengatakan bahwa hubungan antara orientasi kewirausahan dengan kinerja bisnis adalah lemah. Untuk itu kita mencoba untuk mengamati apa dampak yang terjadi dari orientasi kewirausahaan terhadap kinerja bisnis, dan cara bagaimana pelaksanaan program kewirausahaan diaplikasian pada perguruan tinggi.

HASIL & PEMBAHASAN

Menurut Kao (1990) mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan sebagai penciptaan nilai tambah dengan memperhitungkan resiko dari berbagai peluang usaha dan memberdayakan sumber daya yang ada dengan kemampuan managerial yang sesuai guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Disamping itu ada yang mengatakan kewirausahaan berkaitan dengan seluruh kegiatan manusian yang lebih bersifat eksternal dibandingkan kegiatan sosial. Oleh karen itu, manusia memiliki kreativitas dan inovasi yang akan dijadikan sebagai modal dalam pengambilan keputusan untuk belajar dalam berwirausaha dan menjadi wirausahawan. Wirausahawan diharapkan mampu untuk mencari peluang dan perubahan, yaitu dengan memanfaatkan perubahan dan peluang tersebut agar menjadi sesuatu yang lebih menghasilkan (Drucker, 1998). Hal tersebut dirasakan penting bagi setiap siswa untuk mempelajari pendidikan kewirausahan, oleh karena itu di beberapa perguruan tinggi pendidikan kewirausahaan di terapkan diberbagai fakultas. Penerapan program kewirausahaan pada berbagai fakultas dikarenakan pada konteks kewirausahaan cukup luas, mencakup di berbagai bidang seperti: pertanian, teknik, kedokteran dan bidang lainnya (Hisrich dan Peters, 1992).

Terdapat beberapa gambaran tentang perkembangan program pendidikan kewirausahaan.

Di Amerika Serikat, lebih dari dua-pertiga perguruan tinggi dan universitas menawarkan program kewirausahaan, dan dengan berbagai macam cara dan metode yang digunakan untuk mengembangkan program tersebut. Cara penyampaian yang berbeda, dirancang untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan bagi lulusan mereka (Cone, 2007).

Pendidikan kewirausahaan di Inggris berkembang seiring dengan berkembangnya pertumbuhan ekonomi (Matlay, 2009). Program yang disampaikan sangat bervariasi yaitu ada yang fokus pada pengajaran siswa tentang kewirausahaan melalui pendidikan formal (seperti: kuliah, makalah, ujian). Pelaksanaan pemberian program kewirausahaan juga dilaksanakan pada lembaga penelitian besar yang dibentuk oleh instansi. Ada cara lain yang dilakukan yaitu dengan cara mengambil pendekatan yang lebih aktif yang langsung memungkinkan siswa untuk mengalami persoalan yang berdampak bagi siswa untuk mampu berusaha (Nabi et al.,2006).

Namun, sistem pendidikan tinggi di Inggris melakukan beberapa perbedaan dalam hal yang berkaitan dengan kreativitas dan inovasi, tujuannya adalah untuk pengembangan usaha baru. Dari beberapa peneliti mendifinisikan kewirausahaan merupakan kemampuan untuk mengembangkan beberapa ide-ide dan peluang yang dapat diwujudkan dalam langkah yang nyata, ada yang megatakan bahwa kewirausahaan didefinisikan sebagai pengembangan ketajaman bisnis dengan menggali potensi yang dimiliki. Hal ini memungkinkan perguruan tinggi di Inggris untuk dapat menawarkan kurikulum kewirausahaan. Komisi di Eropa menetapkan serangkaian hasil belajar guna memenuhi kebutuhan presepektif Eropa lebih luas, bagaimana pembelajar tersebut harus di evaluasi. Dengan memperhatikan akan kebutuhan untuk pengembangan di semua tingkat.

Di Indonesia pendidikan kewirausahaan diberikan di perguruan tinggi dengan menjadikan kewirausahaan sebagai mata kuliah yang diterapkan pada semua fakultas. Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) diberikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan kewirausahaan sebenarnya sudah mulai diperkenalkan pada kita masih sekolah

pada Sekolah dasar (SD), SMP tapi tidak dimasukkan dalam mata pelajaran khusus. Sebenarnya pada sekolah dasar juga telah diperkenalkan secara tidak langsung dengan mata pelajaran keterampilan yang melatih siswa untuk dapat berkreasi dengan membuat beberapa kerajinan yang nantinya dapat menigkatkan daya imajinasi siswa untuk lebih kreatif dan nantinya akan dapat membuka peluang untuk berbisnis.

Meskipun hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan kewirausahaan adalah tidak sepenuhnya dipahami tetapi disini masih terdapat perdebatan. Ada beberapa konsensus bahwa metode pembelajaran berbasis kelas tradisional saja yang cukup memadai mempersiapkan siswa untuk menghadapi kompleksitas menciptakan dan menjalankan usaha bisnis baru (Honig, 2004). Akibatnya, metode pengajaran tradisional harus dilengkapai dengan cara berfikir inovatif, beragam keterampilan dan mode perilaku baru yang pada akhirnya dapat dikembangkan metode kewirausahaan untuk pendidikan (Gibbs, 2002). Pendekatan ini secara logis mencakup pembelajaran dan berikir kritis, dimana kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan dapat dikontrol dalam situasi belajar (Peltier et al, 2008;. Schlee et al., 2007). Dalam hal ini metode kuliah tradisional mungkin sudah tertinggal dan bukan metode yang paling efekti karena mengabaikan ambiguitas dan ketidakpastian dalam proses kewirausahaan (Kirby, 2004).

Mengingat kebutuhan untuk memperluas pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pemasaran bisnis, survei multinasional skala besar mahasiswa dengan minat dalam pemasaran bisnis dilakukan untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

(1) Apakah pola pikir kewirausahaan yang menarik bagi siswa dalam kegiatan bisnis?
(2) Apa yang mereka fikirkan dalam memberikan pengetahuan bagi mereka tentang kewirausahaan yang nantinya mereka dapat memanfaatkan peluang dari berwirausaha?
(3) Seberapa besar kepuasan yang mereka dapatkan dalam kegiatan bisnis kewirausahaan dan pengalaman yang mereka dapatkan?
(4) Menggali lebih dalam, apakah pola pikir kewirausahaan seseorang dan kebutuhan pendidikan kewirausahaan berbeda sesuai dengan gender dan kelas mereka?

Disini dalam kewirausahaan di perguruan tinggi memberikan tiga hal penting yang saling berkaitan yaitu kewirausahaan program pendidikan, pola fikir kewirausahaan, dan pemasaran bisnis kewirausahaan. Dalam kegiatan pendidikan kewirausahaan dapat menciptakan lingkungan yang mampu mempengaruhi pengalaman belajar siswa dan akhirnya akan timbul keinginan untuk menjadi pengusaha (Cone, 2007). Teczke dan Gawlik (2004) mengatakan bahwa tujuan utama dari sebuah universitas yang menerapkan pendidikan kewirausahaan adalah untuk merangsang perkembangan inisiati pribadi mereka sendiri. Mereka memiliki potensi untuk mampu memimpin sebagai contoh dalam kegiatan orientasi kewirausahaan mampu membangkitkan inisiatif siswa yang kemudian mereka terpacu untuk berfikir kreatif dan inovatif melalui kegiatan sekolah musim panas, pendidikan online, penyediaan hibah bantuan pemerintah dalam membangkitkan minat wirausaha siswa (Doane dan Pusser, 2005; Peltier et al, 2007). Pendanaan dan kegiatan inovasi, perumahan merupakan salah satu cara universitas dalam mendorong perkembangan baru dalam bidang teknologi dan kegiatan kewirausahaan (Drori dan Yue, 2009). Perumahan dan kegiatan inovasi lainnya sebagai inkubator untuk ide-ide bisnis baru, mereka membantu membangun basis alumni

yang menjadi pekerjaan pencipta, yang pada gilirannya menawarkan nilai tambah dalam bentuk pekerjaan untuk lulusan mereka, dan merupakan dukungan bagi mereka dalam pengelolaan keuangan di masa depan.

Di beberapa perguruan tinggi dalam meningkatkan dukungan keuangan bagi siswa di masa depan, mereka membuat mekansisme bagi pengusaha dan siswa untuk berinteraksi satu sama lainnya (Bindley dan Ritchie, 2000), kemudian memberikan kesempatan untuk memperluas jaringan atau networking (Wee, 2004). Dengan begitu siswa secara konsisten dan dapat memperkuat jaringan dan dapat mengembangkan jaringan (Elenurm, 2008;. Peterson et al, 2001; Sullivan et al, 2006).

Pengusaha membutuhkan satu set keterampilan yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan pengetahunan dasar mereka untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan memanfaatkan peluang (Ackerman et al., 2003). Keberhasilan usaha dalam kewirausahaan meliputi komunikasi (terutama persuasi), kreativitas, berfikir kritis dan penilaian, kepemimpinan, negosiasi, pemecahan masalah, manajemen waktu, dan kerjasama tim, keterampilan (Anderson et al, 2008;. Fayolle et al., 2006; Roodt, 2005).

Pengembangan keahlian membutuhkan konten yang kuat, karena disini ada beberapa resiko utama dalam kewirausahaan yaitu kurangnya metodologi untuk belajar dan melakukan kegiatan yang diperlukan dalam usaha kewirausahaan. Konten pendidikan kewirausahaan mencakup spektrum topik yang luas, basis pengetahun dari berbagai disiplin ilmu bisnis dan beberapa paket keterampilan. Penemuan, pemasaran bisnis, ekonomi, keuangan, akuntansi, manajemen, pasar global, rencana hukum dan bisnis.

Pendekatan yang lebih terintegrasi dalam membangun dasar pengetahuan untuk dapat memecahkan masalah dalam kegiatan kewirausahaan. Kewirausahaan bukan hanya tentang memulai bisnis baru tetapi juga kewirausahaan pemasaran bisnis dibidang pendidikan yaitu gambaran psikologis siswa yang memiliki sifat-sifat tertentu yang terkait dengan orientasi kewirausahaan (Vab Eeden et al, 2005). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan bukan hanya dari segi program tetapi juga dalam diri siswa itu sendiri (Foster dan Lin, 2003; Mitchell, 2007). Salah satu cara yang digunakan untuk mengukur pola fikir kewirausahan dengan self efficacy entrepreneurship yang didefinisikan sebagai ukuran keyakinan seseorang dalam kemampuannya bagi keberhasilan kewirausahaan (McGee et al, 2009).

Sebagai seorang wirausahawan harus memiliki kepribadian dan kemampuan untuk meyakinkan orang lain untuk mau bergerak dalam arah tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kesuksesan pengusaha memiliki kecenderungan lebih kooperatif, bijaksana dan bersemangat dalam menjalankan semua usahanya (Frank et al, 2007; Hot et al, 2007). Rasa percaya diri merupakan keyakinan dan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang sudah ditetntukan sendiri (Frank et al, 2007; Kirby, 2004). Seorang pengusaha harus mampu dalam mengambil resiko dimana pengambilan resiko adalah kecenderungan untuk menerima resiko yang telah diperhitungkan asalkan mereka mau menawarkan kesempatan yang wajar untuk sukses (Miclea, 2004).

Pola pikir kewirausahaan juga tampaknya dipengaruhi oleh jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki dua kali lebih mungkin sebagai pengusaha dibandingkan perempuan, disini terlihat dari perbedaan yang konsisten di 43 negara-negara (Bosma et al., 2008).

Universitas menyediakan fasilitas di mana pendidikan kewirausahaan dapat berlangsung. Fasilitas tersebut mungkin program pendidikan kewirausahaan yang merupakan pusat inovasi atau sejenisnya.

Komponen yang paling mendasar dalam pendidikan kewirausahaan yaitu mencakup dasar pengetahuan dari berbagai disiplin bisnis, sekumpulan keterampilan yang seragam, maupun fasilitas dimana pendidikan kewirausahaan berlangsung. Daya tangkap masing-masing orang mengenai konten kewirausahaan memiliki dampak dalam proses belajar dan pembangunan pola fikir kewirausahaan yaitu meliputi ciri-ciri kepribadian dan gender. Pendidikan kewirausahaan tidak terbatas pada manajemen, keuangan, pendanaan, hukum, sumberdaya manusia, dan pemasaran bisnis. Meskipun banyak literatur tentang kewirausahaan menyingkat topik pemasaran bisnis yang lebih sempit mengenai rencana pemasaran bisnis, strategi bauran pemasaran bisnis dan taktik, e-commerce/internet marketing (Zimmerer et al, 2008).

Tujuan diterapkannya pendidikan kewirausahaan antara lain:

1. Dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa dengan pengembangan kewirausahaan di tempat mereka belajar.
2. Memberikan pengetahuan bagi siswa bagaimana mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang.
3. Memberikan pelatihan dan keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam memulai dan mengelola pertumbuhan bisnis.

Kewirausahaan pemasaran bisnis adalah bagaiman membangun lebih luas pemanfaatan strategi pemasaran bisnis dan taktik dan bukan mencerminkan sejauh mana perusahaan mengadopsi orientasi pemasaran bisnis ketika meluncurkan dan mengelola bisnis baru dan kecil, dan terutama yang berkenaan bagaimana perusahaan kewirausahaan menciptakan dan mempertahankan nilai proposisi mereka (Kocak dan Abimbola, 2009). Orientasi pasar telah didefinisikan sebagai sejauh mana perusahaan memiliki budaya organisasi yang menempatkan nilai pelanggan dan pemeliharaan positif hubungan pembeli dengan penjual sebagai mekanisme utama untuk mengendalikan kinerja bisnis (Narver dan Slater, 1990).

Kewirausahaan juga sedang dikembangkan sebagai cara dalam pengembangan keterampilan seperti pengambilan risiko dan pemecahan masalah yang memfasilitasi pencapaian tujuan perusahaan dan pendidikan. Pemanfaatan peluang dan penciptaan nilai sangat penting untuk bisnis baru dan kecil yang memiliki sumber daya yang relatif terbatas baik segi keuangan dan sosial, karyawan, modal (Hills et al., 2005).

SIMPULAN

Dari hasil review beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa daya saing, inovasi dan pertumbuhan ekonomi bergantung kepada bagaimana perguruan tinggi mampu menghasilkan pemimpin masa depan dengan keterampilan dan karakter untuk mejadi wirausahawan yang mampu bertanggung jawab secara sosial. Kegiatan kewirausahaan tidak cukup hanya dengan membuat usaha maupun rencana bisnis. Disini bagaimana kreativitas dan inovasi, cara berfikir dan bertindak para pengusaha yang relevan dengan semua bagian dari kegiatan ekonomi dan masyarakat.

Kegiatan pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi memiliki peranan yang sangat penting. Untuk itu pendidikan kewirausahaan sangat penting di terapkan baik pada tingkat pendidikan formal ataupun informal.

DAFTAR RUJUKAN

Anderseck, K. 2004. "Institutional and Academic Entrepreneurship: Implications for University Governance and Management". Higher Education in Europe, Vol. 29 No. 2, pp. 193-200.

Doane, D.J. and Pusser, B. 2005. "Entrepreneurial Organization at the Academic Core: The Case Ofsummer Sessions". New Directions for Higher Education, Vol. 129 No. 1, pp. 43-54.

Gorman, G., Hanlon, D. and King, W. 1997. "Some Research Perspectives on Entrepreneurship Education, Enterprise Education And Education for Small Business Management: A Ten-Year Review". International Small Business Journal, Vol. 15 No. 3, pp. 56-78.

James W. Peltier and Carol Scovotti. 2010. "Enhancing entrepreneurial marketing education: the student perspective". Journal of Small Business and Enterprise Development. Vol. 17 No. 4, 2010 pp. 514-536.

Joern H. Block, Lennart Hoogerheide and Roy Thurik. 2013. Education and entrepreneurial choice: An instrumental variables analysis. *Small Business Journal*. 31(1) 23–33.

Peltier, J.W., Schibrowsky, J.A. and Drago, W. 2007. "The Interdependence Of The Factorsinfluencing The Perceived Quality Of The Online Learning Experience: A Causal Model". Journal of Marketing Education, Vol. 29 No. 2, pp. 140-53.

Peltier, J.W., Schibrowsky, J.A. and Kleimenhagen, A. 1995. "Student-Faculty Research Agencies: Marketing Education Integration Using An Entrepreneurial Education Approach". Journal of Marketing Education, Vol. 17 No. 2, pp. 59-70.

Fuchs, K., Werner, A. and Wallau, F. 2008. "Entrepreneurship Education in Germany And Sweden: What Role Do Different School Systems Play?". Journal of Small Business Andenterprise Development. Vol. 15 No. 2, pp. 365-81.

Gibbs, A.A. 2002. In Pursuit of A New Enterprise and Entrepreneurship Paradigm For Learning: Creative Destruction, New Values, New Ways of Doing Things and New Combinations of Knowledge". International Journal of Management Review, Vol. 4 No. 3, pp. 233-69.

Gorman, G., Hanlon, D. and King, W. 1997. "Some Research Perspectives on Entrepreneurship Education, Enterprise Education And Education for Small Business Management: A Ten-Year Review". International Small Business Journal. Vol. 15 No. 3, pp. 56-78.

Gupta, V.K., Turban, D.B., Wasti, S.A. and Sikdar, A. 2009. "The Role of Gender Stereotypes In Perceptions of Entrepreneurs and Intentions to Become an Entrepreneur". Entrepreneurship Theory and Practice. Vol. 34 No. 3, pp. 397-417.

Lodish, L.M., Morgan, H. and Archambeau, S. 2007. Marketing that Works: How Entrepreneurial Marketing Can Add Sustainable Value to Sixed Company, Wharton School Publishing/Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, NJ.

Lodish, L.M., Morgan, H. and Kallianpur, A. 2001. Entrepreneurial Marketing: Lessons from Wharton's Pioneering MBA Course, John Wiley & Sons, Inc., New York, NY.

Shane, S. and Venkataraman, S. 2000. "The promise of entrepreneurship as a field of research". Academy of Management Review. Vol. 25 No. 1, pp. 217-26.

Souitaris, V., Zerbinati, S. and Al-Laham, A. 2007. "Do Entrepreneurship Programmes Raise Entrepreneurial Intentions of Science and Engineering Students? The Effect Of Learning, Inspiration and Resources". Journal of Business Venturing. Vol. 22 No. 4, pp. 566-91.

Teczke, J. and Gawlik, R. 2004. "The Implications Of Academic Entrepreneurship For University Administration". Higher Education in Europe, Vol. 29 No. 2, pp. 201-4.

Pengaruh Efikasi Diri, *Locus Of Control*, Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Akuntansi

Esti Patria
Nugraheni Rintasari
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Email : nugraheni.rintasari@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini menguji pengaruh efikasi diri, locus of control, dan motivasi terhadap minat berwirausaha yang dilakukan terhadap 93 mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya. Selanjutnya locus of control berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Dan motivasi berpengaruh tehadap minat berwirausaha. Dari hasil penelitian tersebut diharapkan menjadi pertimbangan bagi penyusunan kurikulum untuk mata kuliah kewirausahaan

Kata kunci: efikasi diri, locus of control, minat berwirausaha

Masalah pengangguran merupakan salah satu permasalahan besar bidang ketenagakerjaan di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi tahun 2014 sebanyak 495.143 jiwa atau sebesar 6,8% dari total penganguran terdidik. Hal ini disebabkan jumlah tenaga kerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia. Setiap tahun beratus-ratus atau berjuta-juta orang ingin bekerja atau mendapatkan pekerjaan. Hanya sedikit yang berpikir untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan hanya berharap menjadi karyawan, pegawai, buruh atau menjual tenaganya begitu saja sekadar mengharapkan imbalan jasa.

Menjadi wirausahawan merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian dan mengatasi serta mengurangi jumlah pengangguran karena wirausahawan inilah yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru dan menyerap tenaga kerja. Zimmerer (2002) dalam Sholikhah (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggara pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karier mereka sehingga mampu mengubah orientasi mahasiswa dari pencari kerja menjadi penyedia lapangan kerja. Saat ini pendidikan kewirausahan merupakan salah satu mata kuliah konsentrasi di Universitas Ahmad Dahlan. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi wirausahawan. Jadi dapat dikatakan pengangguran akan teratasi apabila individu tersebut mempunyai minat untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan bekerja sesuai keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki.

Minat merupakan faktor pendorong yang menjadikan seseorang lebih giat bekerja dan memanfaatkan setiap peluang yang ada dengan mengoptimalkan potensi yang tersedia. Minat

tidak muncul begitu saja tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Walgito, 2003 dalam Lukmayanti, 2012). Mahesa & Rahardja (2012) menguraikan bahwa minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya sendiri. Selain minat faktor psikologis menjadi hal yang sangat penting untuk menentukan seseorang berani mengambil pilihan untuk menjadi seorang wirausahawan. Mereka harus dapat mengenali dahulu diri mereka sendiri berikut dengan keahlian yang dimiliki dan yang pasti kepercayaan diri untuk menjalankan semua kegiatan yang direncanakan agar sukses sesuai tujuan.

Banyak peneliti percaya bahwa efikasi diri terkait erat dengan pengembangan minat karier khususnya dalam berwirausaha. Efikasi diri dapat mempengaruhi minat seseorang terhadap sesuatu hal yang dipercaya. Keyakinan efikasi diri dapat membantu sesorang daalm menentukan usaha untuk melakukan suatu tindakan. Efikasi diri juga dapat mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional seseorang. Dalam penelitian Mubarok (2014) menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap minat bewirausaha. Membuka sebuah usaha memerlukan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri bahwa usahanya akan berhasil. Apabila seseorang tidak percaya akan kemampuan yang dimiliki, kecil kemungkinan orang tersebut akan berminat dalam berwirausaha. Berdasarkan konsep Hisrich Robert D., Michael Peter P. & Shepherd Dean A. (2008) dalam Feridiyanto (2012) di dalam diri seorang wirausaha yang mempunyai sifat efikasi diri tinggi, orang yang percaya akan kemampuannya menunjukkan pencapaian hasil yang baik. Hal ini menunjukkan pengaruh efikasi diri menentukan kesuksesan pencapaian seseorang. Seorang wirausaha yang mempunyai efikasi diri positif akan berkreasi membuka sebuah usaha baru.

Menurut Robins (2006) dalam Mubarok (2014) *Locus of control* mengandung arti seberapa jauh individu yakin bahwa mereka menguasai nasib mereka sendiri dan cenderung menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup mereka. Wirausaha yang unggul memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dalam dirinya sendiri. Pemikiran seperti seorang wirausahawan lebih cenderung memiliki *internal locus of control*. Apabila seseorang memiliki *internal locus of control* maka akan tumbuh kepercayaan bahwa dirinya mampu mengendalikan lingkungan dengan kemampuan yang ia miliki. Peningkatkan pelatihan-pelatihan kewirausahaan kepada mahasiwa dapat menjadikan mahasiwa memiliki *internal locos of control* yang tinggi sehingga mahasiswa akan lebih memiliki kesadaran dan tanggung jawab bahwa masa depan dapat berubah ditangan masing-masing.

Motivasi berwirausaha menurut Handoko (1998) dalam Firda (2011) "suatu keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melaksanakan aktivitas. Motivasi merupakan hal yang melatar belakangi individu berbuat untuk mencapai tujuan tertentu sejalan dengan hasil penelitian Koranti (2013) yang menunjukan bahwa motivasi mempengaruhi minat berwirausaha.

1. Efikasi diri

Menurut Bandura (1997: 3) menjelaskan "*Perceived self efficacy refers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the course of action required to produce given attainments*". Efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan efikasi diri mempengaruhi pilihan tindakan

yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Sedangkan apabila efikasi diri diaplikasikan ke dalam dunia kerja, maka menurut Stajkovic & Luthans (1998) efikasi diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mengerahkan motivasi, sumber daya kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas dan dalam konteks tertentu (Luthans, 2006: 338).

Knether dan Kinicki (2005: 168) menguraikan efikasi diri merupakan keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu. Efikasi diri dapat dikatakan bagaimana seseorang melihat dan menginterpretasi suatu kejadian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya sehingga dengan keyakinan tersebut dapat mengoptimalkan pengetahuan dan kreativitasnya.

Bandura (1977) dalam Wulandari (2013) mengungkapkan bahwa dimensi efikasi diri terletak pada

1. Tingkat kesulitan *(*M*agnitude*) adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas yang tingkat kesulitannya berbeda.
2. Kekuatan (*Strength)* berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Individu mempunyai keyakinan yang kuat dan kegigihan dalam usaha yang akan dicapai meskipun terdapat kesulitan dan rintangan.
3. Generalitas *(Generality*) Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Menurut Bandura (1994) dalam Wulandari (2013) terdapat empat sumber penting yang dapat digunakan untuk membangun efikasi diri seseorang yaitu:

1. Pengalaman-pengalaman tentang penguasaan (*mastery experiences)*
   Mastery experiences yaitu sumber ekspektasi *self-efficacy* yang penting, karena berdasar pengalaman individu secara langsung. Individu yang pernah memperoleh suatu prestasi, akan terdorong meningkatkan keyakinan dan penilaian terhadap *self-efficacy* nya. Pengalaman keberhasilan individu ini meningkatkan ketekunan dan kegigihan dalam berusaha mengatasi kesulitan, sehingga dapat mengurangi kegagalan.
2. Pemodelan social (*vicarious experiences)*
   Vicarious experiences yaitu mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Melalui model ini *self-efficacy* individu dapat meningkat, terutama jika ia merasa memiliki kemampuan yang setara atau bahkan merasa lebih baik dari pada orang yang menjadi subyek belajarnya. Ia akan mempunyai kecenderungan merasa mampu melakukan hal yang sama.
3. Persuasi sosial (*social persuasion)*
   Persuasi sosial (*social persuasion)* yaitu individu mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa ia dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan dan kesuksesan.

4. Kondisi fisik dan emosi (*physical and emotional states)*

Physical and emotional states adalah situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi *self-efficacy*. Gejolak emosi, goncangan, kegelisahan yang mendalam dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai suatu isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan, maka situasi yang menekan dan mengancam akan cenderung dihindari.

Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah dengan mudah yakin bahwa usaha yang mereka lakukan dalam menghadapi tantangan yang sulit akan sia-sia sehingga mereka cenderung untuk mengalami gejala negatif dari stres. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan cenderung untuk melihat tantangan sebagai sesuatu yang dapat di atasi yang diberikan oleh kompetensi dan upaya yang cukup. Individu dengan efikasi diri tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah. Apabila seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi maka mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya. Efikasi diri yang tinggi dapat membantu menciptakan perasaan tentram bagi seseorang dalam menghadapi tugas dan aktifitas yang sulit karena efikasi diri yang tinggi mendorong seseorang untuk segera bangkit dari kegagalan dan meningkatkan kepercayaan untuk memenuhi tugas sehingga mampu memberikan hasil yang terbaik.

2. *Locus of control*

Locus of control merupakan konsep yang dikemukaan oleh Rotter Jones dan Kavangh (1996), Fauzi (2001) dalam Kais (2013) untuk menjelaskan presepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya.

Menurut Rotter (1966) *locus of control* merupakan dimensi dimana orang cenderung menghubungkan penyebab dari prilaku terutama pada diri mereka sendiri atau faktor lingkungan (Krether dan Kincki, 2005: 179). Dalam literatur akuntansi, *locus of control* adalah cara pandang seseorang apakah dia dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi pada dirinya (Rotter dalam Pratiwi dalam Utami, 2013). *Locus of control* menggambarkan seberapa jauh seseorang memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukan dengan akibatnya atau hasilnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik simpulan bahwa *locus of control* adalah bagaimana individu mempunyai keyakinan dan prilaku sendiri mengenai sumber penyebab dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya. *Locus Of Control* terbagi menjadi dua yaitu *internal locus of control* dan *eksternal locus of control.*

1. *Internal Locus of control*

Internal locus of control adalah individu yang percaya bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa pun yang terjadi pada diri mereka. Individu dengan *internal locus of control* mempunyai persepsi bahwa lingkungan dapat dikontrol oleh dirinya sehingga mampu melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan keinginannya, termasuk dalam menerapkan hasil pelatihan yang diperoleh ke dalam pekerjaannya.

2. *Eksternal locus of control*

Individu yang berkeyakinan bahwa apa pun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan atau kesempatan, dikatakan sebagai individu yang memiliki *eksternal locus of control*. Mereka yang sering kali menyalahkan atau bersyukur atas

keberuntungan, petaka, keadaan dirinya, atau kekuatan-kekuatan lainnya di luar dirinya. Individu dengan *eksternal locus of control* tinggi cenderung akan pasrah terhadap apa yang menimpa dirinya tanpa usaha untuk melakukan perubahan sehingga cenderung untuk menyukai perilaku penyesuaian diri terhadap lingkungan agar tetap bertahan dalam situasi yang ada.

Konsep dasar *locus of control* yang digunakan Rotter dalam lefcourt (1982) dalam Prastiwi 2011 memiliki 4 konsep dasar, yaitu:

1) Potensi prilaku yaitu setiap kemungkinan yang secara relative muncul pada situasi tertentu, berkaitan dengan hasil yang diaanginkan dalam kehidupan sesesorang.
2) Harapan, merupakan suatu kemungkinan daro berbagi kejadian yang muncul dan dialami oleh sesesorang.
3) Nilai unsur penguat, adalah pilihan terhadap berbagai kemungkinan penguatan atas hasil dari beberapa penguat hasil-hasil yang muncul pada situasi serupa.
4) Suasana psikologis, adalah bentuk rangsangan baik secara internal maupun eksternal yang diterima seseorang pada suatu saat tertentu, yang meningkatkan dan menurunkan harapan terhadap munculnya hasil yang sangat diharapkan.

4. Motivasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010: 756) motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu usaha-usaha yang menyebabkan seeorang atau sekelompok melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Suryana (2013: 84) mengukapkan bahwa motivasi merupakan dorongan atau semangat untuk maju. Stevenson (2001) dalam Mahesa (2012) mendefinisikan motivasi sebagai insentif, dorongan, atau stimulus untuk bertindak, motivasi adalah semua hal verbal, fisik atau psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu sebagai respon.

Menurut Mahmud dalam Kais (2013) motivasi ada dua yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal adalah segala sesuatu yang dapat mendorong seseorang yang dipengaruhi faktor dari dalam dirinya guna memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan berprestasi, aktualisai diri dan kebutuhan afiliasi atau social. Kedua adalah motivasi eksternal yaitu kekuatan–kekuatan yang ada dalam dirinya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dirinya yang dapat mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan seperti keluarga, motif ekonomi, kebutuhan akan kekuasaan, adanya *role models*, dan faktor lingkungan.

Teori yang dikembangkan oleh Abraham H Maslow dalam Nurhidayah (2014), manusia mempunyai 5 tingkat kebutuhan yaitu:

1. Kebutuhan fisilogikal (*psikologikal needs)* seperti sandang, pangan dan papan.
2. Kebutuhan rasa aman (*safety neds*) seperti perlindungan fisik, mendapat pekerjaan, jaminan hari tua.
3. Kebutuhan sosial (*social needs*) seperti kebutuhan bergaul, diakui masyarakat.
4. Kebutuhan akan harga diri *(esteem needs*) seperti berpakaian indah, berprestasi, berstatus sosial tinggi.
5. Kebutuhan aktualisai diri (*self aktualization*) sepeti kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan

potensi, bakat-bakat dan kemampuan, berkerja, berkarya, berkreasi.

Berdasarkan atas uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri manusia maupun dorongan dari pihak luar untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Menurut Tuskeroh (2013) dalam Fengyu (2015) faktor–faktor yang mempengaruhi motivasi berwirausaha sebagai berikut:

1. Rasa percaya diri yaitu memiliki keyakinan yang kuat atas kekuatan yang ada pada dirinya.
2. Inovatif merupakan suatu kreatifitas yang diimplementasikan dan memberikan nilai tambah atas sumber daya yang kita miliki. Kreatif merupakan hal-hal yang belum difikirkan orang lain.
3. Memiliki jiwa kepemimpinan yang menjadi faktor penting dalam mempengaruhi kinerja.
4. Efektif dan efesien, efektif adalah salah satu pekerjaan yang dapat diselesaikan tepat waktu, sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Efisien adalah segala sesuatunya dapat diselsaikan dengan hemat cepat dan selamat.
5. Berorientasi masa depan artinya individu mampu melihat peluang dan melihat kedepan.

5. Minat berwirausaha

a. Minat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010: 744) minat adalah keinginan yang kuat gairah, kecenderungan hati yang sangat tinggi terhadap suatu hal. Minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu atau merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel, 1984).

Mappiare (1982) dalam Mubarok (2014) minat merupakan perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu. Menurut Meichati (1998) dalam Siswandi (2013) mengartikan minat sebagai perhatian yang kuat, intensif dan menguasai individu secara mendalam untuk tekun melakukan suatu aktivitas.

Jadi dapat disimpulkan bahawa minat adalah kecenderungan hati untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu.

b. Wirausaha

Zimmer dan Sacrborogh (2004) dalam Kristianto (2013: 2) wirausahawan adalah orang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhn dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang dimiliki. Menurut Kasmir (2008: 16) secara sederhana wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.

Menurut Steinhoff dan Burgess (1993) dalam Suryana (2003: 11) wiarusaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung risiko untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Menurut Meridith (1996) dalam Suryana (2003: 12) berwirausaha memerlukan watak pribadi , keuangan, dan sumber daya sehingga berwirusaha merupakan pekerjaan atau berkarier yang harus bersifat fleksibel dan imanjinatif, mampu merencanakan, mengambil risiko, mengambil keputusan-

keputusan dan tindakan- tindakan untuk mencapai tujuan.

Zimmerer (2004) dalam Kasmir (2008: 17) mengartikan kewirausahaan prosoes penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. Jadi wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha atau kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Darpujianto (2010) dalam Mubarok (2014) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi minat secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor-faktor intrinsik sebagai pendorong minat berwirausaha adalah sebagai berikut

1. Kebutuhan akan pendapatan

   Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang. Berwirausaha dapat memberikan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi hidupnya. Keinginan untuk memperoleh pendapatan itulah yang akan menimbulkan minat seseorang untuk berwirausaha.
2. Harga diri

   Harga diri menyebabkan manusia merasa butuh dihargai dan dihormati orang lain. Berwirausaha dapat digunakan untuk meningkatkan harga diri seseorang karena dengan usaha tersebut seseorang akan memperoleh popularitas, menjaga gengsi, dan menghindari ketergantungan terhadap orang lain. Keinginan untuk meningkatkan harga diri tersebut akan menimbulkan seseorang berminat untuk berwirausaha.
3. Perasaan senang

   Perasaan erat hubungannya dengan pribadi seseorang, maka tangggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu hal yang sama tidaklah sama antara orang yang satu dengan yang lain. Rasa senang berwirausaha akan diwujudkan dengan perhatian, kemauan, dan kepuasan dalam bidang wirausaha. Hal ini berarti rasa senang terhadap bidang wirausaha akan menimbulkan minat berwirausaha.

Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga

   Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Lingkungan masyarakat

   Lingkungan Masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga baik di kawasan tempat tinggalnya maupun di kawasan lain.
3. Peluang

   Peluang merupakan kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan apa yang dinginkannya atau menjadi harapannya. Suatu daerah yang memberikan peluang usaha akan menimbulkan minat seseorang untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Dari uaraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri individu untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan

mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut.

Penelitian mengenai efikasi diri telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, penelitian ini telah dilakukan oleh Wulandari (2013) metoda penelitian yang digunakan dalam penelitiannya adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dan data primer diperoleh dari responden melalui penyebaran kuisioner dan dianalisis dengan metode regresi linier sederhana. Hasil menunjukan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha.

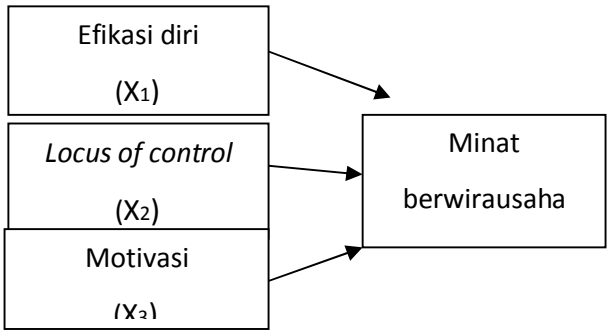
Penelitian mengenai *Self Efficacy, Locus Of Control (LOC)* Minat Berwirausaha dilakukan oleh Mubarok (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* dan *self concept* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, sedangkan variabel *locus of control* berpengaruh tidak signifikan terhadap minat berwirusaha.

Penelitian mengenai *locus of control* telah dilakukan oleh Utami (2013) data primer diambil berdasarkan *purposive sampling* dan dianalis dengan metode regresi berganda. Variabel independen yang digunakan yaitu pendidikan kewirausahaan, kecenderungan pemngambilan resiko, dan locus of control. Variabel dependen yaitu intensi berwirausaha. Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel *locus of control* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Penelitian mengenai motivasi telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, penelitian ini telah dilakukan oleh Koranti (2013) metoda penelitian yang digunakan dalam penelitiannya adalah *survey eksplenatory* dan sampel diambil dengan teknik sampel acak sederhana. Variabel independen yang digunakan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, kepribadian, dan motivasi. Variabel dependen yaitu minat berwirausaha, hasil menunjukan bahwa variabel yang paling berpengaruh pada minat berwirausaha adalah motivasi.

Penelitian tentang motivasi juga dilakukan oleh Fengyu (2015) metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah regresi berganda. Variabel independen yang digunakan motivasi, dan mental berwirausaha. Variabel dependen yaitu minat berwirausaha, hasil menunjukan motivasi dan mental berwirausaha berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori dan kajian penelitian terdahulu maka model rerangka penelitian ini dapat ditampilkan dalam bentuk gambar berikut



Gambar 2.1
Rerangka penelitian

Gambar diatas dapat dijelaskan bahwa efikasi diri, *locus of control*, dan motivasi dalam penelitian ini sebagai variabel independen yang akan mempengaruhi minat berwirausaha sebagai variabel dependen.

1. Efikasi diri

Menurut Stajkovic & Luthans (1998) dalam Luthans (2006: 338) efikasi diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mengerahkan motivasi, sumber daya kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas dan dalam konteks tertentu.

Menurut Lutnans (2008) dalam Wulandari (2013) efikasi dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk minat berwirausaha. Semakin tinggi

efikasi diri dalam individu maka semakin tinggi minat berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Mubarok (2014) membuktikan bahwa *Self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Maka dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Efikasi diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa akuntasi

2. Locus Of Control

Locus of control merupakan konsep yang dikemukaan oleh Rotter Jones dan Kavangh (1996) dalam Fauzi (2001) dalam Kais (2013) untuk menjelaskan presepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya. Individu yang memiliki kemampuan menghadapi rintangan akan memiliki *locus of control* yang tinggi sehingga berpotensi dalam berwirauaha (Kristiansen, 2001 dalam kurniawan, 2011 dalam Utami, 2014). Utami (2013) membuktikan bahwa variabel *locus of control* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Maka dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: *Locus of control* berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa akuntansi

3. Motivasi

Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. Motivasi merupakan hal yang melatar belakangi individu berbuat untuk mencapai tujuan tertentu. Koranti (2013) membuktikan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Maka dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

H3: Motivasi berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa akuntansi.

METODE

Obyek penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Ahmad Dahlan yang telah lulus mata kuliah Kewirausahan Dasar 1. Metoda pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *direct survey* yaitu survei secara langsung dengan menggunakan angket (*kuisioner*. Dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang didapat dari penyebaran angket yang berisi kuesioner kepada mahasiwa akuntansi di Universitas Ahmad Dahlan Jumlah kuisioner disebar sebanyak 110 eksemplar, total kuisioner yang kembali sebanyak 99 eksemplar, sebanyak 6 eksemplar tidak dapat diolah karena jawaban responden tidak lengkap. Dengan demikian kuisioner yang dapat diuji sebanyak 93 ekslempar.

HASIL & PEMBAHASAN

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh para psikometri, yaitu valid dan reliabel.

1. Validitas

Uji validitas dalam penelitian dilakukan dengan *Pearson Coleration* Alat ukur dinyatakan valid jika skor pertanyaan yang telah disusun berkorelasi positif dengan skor totalnya dan peluang ralat maksimumnya (*signifikansi*) > 0,05. Uji dilakukan dengan membandingkan r tabel dengan r hitung untuk *degree of freedom* (df)= n-2, dalam hal ini adalah jumlah sampel. Pada penelitian ini jumlah sampel (n)= 99 dan besar df yang dihitung 99-2= 97, dengan df sebesar 97 dan alpha sebesar 0,05 didapat r tabel= 0,198. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dengan nilai positif maka pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya. Berdasarkan hasil validitas

terlihat bahwa masing-masing item pertanyaan dalam kuisioner dari setiap variabel mempunyai nilai sig (2-*tailed*) < 0,05. Nilai sig (2-*tailed*) tertinggi maupun terendah yaitu 0,000 dengan tingkat signifikansi< 0,05. Dari tabel dapat diperoleh bahwa tidak ada satupun indikator pertanyaan dengan nilai kolerasi dibawah r tabel 0,198, dengan demikian masing-masung item pertanyaan kuisioner dinyatakan valid sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana keandalan suatu alat pengukur untuk dapat digunakan lagi untuk penelitian yang sama. Pengujian reliabel dalam penelitian ini adalah dengan melihat tingkat *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian untuk masing-masing variabel diringkas pada tabel berikut ini dan informasi selengkapnya ada di lampiran.

Tabel 5
Analisis Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N Of Items	Simpulan
Efikasi diri (XI)	0,639	7	Reliabel
Locus of control (X2)	0,667	8	Reliabel
Motivasi (X3)	0,730	8	Reliabel
MinatBerwirausaha (Y)	0,775	8	Reliabel

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Hasil pengujian reliabilitas pada tabel 4.8 diatas menunjukan nilai *Cronbach's Alpha* diatas 0,6. Dengan demikian masing-masing variabel tersebut reliabel sehingga layak digunakan sebagai alat ukur pengujian statistik.

Uji asumsi klasik merupakan asumsi yang mendasai suatu analisis regresi. Suatu model regresi dikatakan baik jika tidak ada autokolerasi yang masuk dalm fungsi regresi, tidak terdapat multikoleniaritas di antara variabel independen yang masuk kedalam fungsi regresidan tidak ada heterokedasitas dimana semua gangguan memiliki varian yang berbeda, Gujarati (1999) dalam Kurniawati (2006).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui signifikansi dari nilai residual apakah terdistribusi secara normal atau tidak. Peneliti menggunakan analisis statistik *non-parametik Kolmogorof-Smirnof Z* (K-S), yaitu apabila nilai signifikansi> 0,05 maka residual berdistribusi normal sehingga model regresi layak digunakan. Untuk hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Uji Normalitas

Ket	***Unstrandardized Residual***	**Tingkat Kepercayaan (α)**
N	99	0,05
Kolmogorov-Smirnov Z	1,073	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,2	

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4.9 besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1,073 dan signifikan pada 0,2. Hal ini berarti Ho diterima karena nilai signifikan 0,2 > 0,05 yang berarti data terdistribusi normal.

2. Multikolenieritas

Multikoliniearitas adalah suatu keadaan di mana terdapat hubungan/korelasi linier yang sempurna diantara variabel–variabel independen dalam suatu model regresi. Multikolinieritas juga dapat dilihat dari

nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* atau VIF. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10 sehingga data yang tidak terkena mulkolinearitas nilai toleransinya harus lebih dari 0,10 atau VIF kurang dari 10. Teknik pengambilan keputusan menggunakan *Variance Inflation factor* (VIF) yaitu jika VIF<10 maka tidak ada multikolinearitas. Untuk hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Uji Multikolinieritas

Variabel	*Colinearity statistiks*	
	Tolerance	**VIF**
Efikasi Diri	0,666	1,502
Locus Of Control	0,602	1,662
Motivasi	0,570	1,753

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Hasil dari perhitungan nilai *tolerance* pada tabel 4.10 menunjukkan tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* ≤ 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai VIF ≥ 10 sehingga dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

3. Heteroskedasitas

Heteroskedastisitas adalah ketidaksamaan varian residual dari suatu model regresi. Uji heteroskedastisitas ini untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu observasi dengan yang lain. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan pengujian statistik yaitu uji glejser. Uji glejser dapat dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terdapat heteroskedastisitas. Untuk hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8
Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Signifikansi	Tingkat Kepercayaan (α)
Efikasi diri	0,587	0,05
Locus of control	0,763	0,05
Motivasi	0,976	0,05

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Hasil dari tabel 4.11 menunjukkan nilai signifikansi yang diatas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut residual. Dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4. Autokolerasi

Autokorelasi adalah hubungan/korelasi antara data yang satu dengan data yang lain dalam satu variabel. Teknik pengujian autokorelasi adalah *Durbin Watson Test* pengambilan keputusan dalam uji ini adalah du<d<4-du. Untuk hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9
Uji Autokolerasi

***Durbin Watson* (DW)**	**Du**	**4-Du**
1,814	1,7355	2,2645

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan hasil pengujian yang tealah dilakukan, diperoleh nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,814 lebih besar dari nilai Du 1,7355 dan kurang dari dari 4-Du 2,2645 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokolerasi positif maupun negatif pada model regersi.

Pengujian analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan rumus regresi berganda sebagai berikut

Min $= \alpha + \beta 1EF + \beta 2LOC + \beta 3MTV + \varepsilon$

Untuk hasil perhitungan regresi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini

Tabel 10
Uji Analisis Regresi Berganda

Keterangan	***Unstandardized Coefficients***	**Tingkat Kepercayaan (α)**
Constant	0,294	
Ef	-0,121	0,232
Loc	0,628	0,00
Mtv	0,489	0,00

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Dengan memperhatikan hasil regresi linier berganda tersebut maka didapat model regresi linier berganda sebagai berikut:

Min = 0,294 -0,121+0,628+0,489

Tabel 4.13 menunjukan bahwa nilai constant sebesar 0,294 Hal ini berati bahwa jika tanpa dipengaruhi variabel bebas yaitu efikasi diri, *locus of control* dan motivasi maka minat berwirausaha mempunyai nilai sebesar 0,294.

Variabel efikasi diri (X1) tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Hal ini karena variabel efkasi diri memiliki nilai signifikansi 0,232 diatas nilai sebesar 0,05.

Variabel *locus of control* (X2) mempunyai pengaruh yang positif terhadap minat berwirausaha. Hal ini ditunjukan dengan koofesien regresi sebesar 0,628 Pengaruh positif ini berati bahwa *locus of control* dan minat berwirausaha menunjukan pengaruh yang searah (sama). Jika *locus of control* naik sebesar 1% maka minat berwirausaha akan naik sebesar 0,628 begitu juga sebaliknya.

Variabel motivasi (X3) mempunyai pengaruh yang positif terhadap minat berwirausaha. Hal ini ditunjukan dengan koofesien regresi sebesar 0,489. Pengaruh positif ini berati bahwa motivasi dan minat berwirausaha menunjukan pengaruh yang searah (sama). Jika motivasi naik sebesar 1% maka minat berwirausaha akan naik sebesar 0,489 begitu juga sebaliknya.

Uji determinasi

Dari tabel 4.14 diketahui *R square* sebesar 0,624 maka dapat diartikan bahwa 62,4% minat berwirausaha dapat dijelaskan oleh ketiga variabel efikasi diri, *locus of control*, dan motivasi sedangkan sisanya sebesesar 37,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam variabel penelitian.

Tabel 11
Hasil koefisien determinasi

R	***R square***	***adjusted R square***
0,790	0,624	0,613

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Uji F

Penelitian menggunakan *significance* 0,05 hasil uji F pada tabel 4.15 didapat dari nilai f hitung sebesar 52,662 dengan nilai signifikansi 0,000 maka dapat disimpulkan

bahwa salah satu dari tiga variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 12

Hasil uji F

F	Nilai signifikansi
52,662	0,000

Sumber: Data Primer diolah (2015)

1. Uji t

Hasil perhitungan pada regresi linier berganda pada variabel efikasi diri di tabel 4.13 menunjukan bahwa tingkat signifikansi 0,232 karena tingkat signifikansi 0,232> 0,05 maka H1 ditolak. Ini berarti variabel efikasi diri tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Hasil perhitungan pada regresi linier berganda pada variabel *locus of control* di tabel 4.13 menunjukan bahwa tingkat signifikansi 0,000 karena tingkat signifikansi 0,000< 0,05 maka H2 diterima. Ini berarti variabel *locus of control* berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Hasil perhitungan pada regresi linier berganda pada variabel motivasi di tabel 4.13 menunjukan bahwa tingkat signifikansi 0,000 karena tingkat signifikansi 0,000< 0,05 maka H3 diterima. Ini berarti variabel motivasi berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

1. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa variabel efikasi diri menunjukan bahwa tingkat signifikansi 0,232 karena tingkat signifikansi 0,232> 0.05 maka H1 ditolak. Ini berati efikasi diri tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mubarok (2014) tentang pengaruh efikasi diri, *locus of control* dan konsep diri terhadap minat berwirausaha hasil menunjukan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

2. Pengaruh *Locus Of Control* Terhadap Minat Berwirausaha

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa variabel *Locus Of Control* menunjukan bahwa tingkat signifikansi 0,000 karena tingkat signifikansi 0,000< 0,05 maka H2 diterima. Ini berati *Locus Of Control* berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

3. Pengaruh Motivasi terhadap Minat Berwirausaha

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa variabel motivasi menunjukan bahwa tingkat signifikansi 0,000 karena tingkat signifikansi 0,000< 0,05maka H3 diterima. Ini berati motivasi berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Koranti (2013) bahwa variabel motivasi berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: 1. Efikasi diri tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha 2. *Locus of control* berpengaruh terhadap minat berwirausaha 3. Motivasi berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

DAFTAR RUJUKAN

Bandura, Albert. 1997. *Self Efficay The Exercise of Control*. W.H Freeman and Company. New York.

Departement Pendidikan Nasional. 2010. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.

Feridiyanto, Eko. 2012. Pengaruh Efikasi Diri (*Self Efficacy*) dan Prestasi Belajar Kewirausahaan terhadap Motivasi *Bertechnopreneurship* siswa jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik Smk 1 Sedayu. Jurnal tugas akhir skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Fengyu, Long. 2015. Pengaruh Motivasi dan Mental Berwirausaha Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi untuk Berwirausaha. Skripsi Universitas Ahmad Dahlan tidak dipublikasikan.

Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariet Dengan Progam Spss. Edisi IV. Badan Penerbit Universitas Dipenegoro. Semarang.

Indiantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. Metodelogi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.

Kasmir. 2008. Kewirausahaan. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.

Knether, Robert And Angelo Kinicki. 2005. Prilaku Organisasi. edisi 5. Salemba Empat.

Koranti, Kosmi. 2013. Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Faktor Internal terhadap Minat Berwirausaha. Proceding PESAT vol 5. Universitas Gunadarma. http://ejournal.gunadarma.ac.id/index/php/pesat/article /download/801/713. Diunduh 5 febuari 2015

Kristianto, R Heru HC. 2013. Kewirausahaan Entreneurship Pendekatan Manajemen dan Pratik. Graha ilmu.

Kuncoro, Mudrajad. 2003. Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi. Erlangga.

Kurniawati, Indah. 2006. Pengolahan Data Elektronik Dengan SPSS 11.5. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Lukmayanti, Arista. 2012. Hubungan Efikasi diri dengan Minat Berwirausaha siswa kelas xii program keahlian jasa boga di Smk Negeri 6 Yogyakarta. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. http://eprints.uny.ac.id/9625. Diunduh 06 febuari 2015

Luthans, Fred. 2006. Prilaku organisasi. ANDI. Yogyakarta.

Mahesa, Aditya Dion dan Edy Rahardja. 2012. Analisis Faktor-Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha. Diponegoro Journal Of Management Volume 1, No 1 hal 130-137.

Mubarok, Zakki. 2014. Pengaruh *Self Efficacy, Locus Of Control (LOC),* dan *Self Concept* terhadap Minat Berwirausaha (studi pada anggota koperasi wanita MELATI di Lampung Utara). Skripsi FISIP Universitas Lampung.

Nurhidayah. 2014. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrsai Perkantoran Angkatan 2010-2012

Fakultas Ekonomi Univesitas Negeri Yogyakarta. Skripsi Universitas Yogyakarta tidak dipublikasikan.

Robins, Stephen P. 2008. Perilaku Organisasi. Salemba Empat. Jakarta.

Siswandi, Yudi. 2013. Analisis Faktor Internal, Faktor Eksternal Dan Pembelajaran Kewirausahaan Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berwirausaha. Jurnal manajemen & bisnis vol 13 no 1. Jurnal.

Sholikhah, Tsalis Nur. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Memotivasi Mahasiswa Untuk Menjadi Enterprenuer (studi pada universitas swasta se DIY).Skripsi Universitas Ahmad Dahlan. Skripsi Universitas Ahmad Dahlan tidak dipublikasikan.

Suryana. 2013. Kewirausahaan Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses. Salemba Empat. Jakarta.

Suryana. 2003. Kewirausahaan. Salemba Empat. Jakarta.

Utami, Budi Barata Kusuma. 2013. Pengarauh Faktor Kepribadian Wirausaha Terhadap Intensi Berwirausha Pada Mahasiswa Akuntansi. Skripsi Universitas Ahmad Dahlan tidak dipublikasikan.

Winkel, W.S. 1984. Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar. Gramedia. Jakarta.

Wulandari, Suci. 2013. Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa Kelas Xii Di Smk Negeri 1 Surabaya. Jurnal Pendidikan Tata Niaga vol 1 no 1.

www.bps.co.id .diunduh 5 febuari 2015.

Experential learning untuk pendidikan Entrepreneurship di Universitas Ciputra

Cliff Kohardinata
Universitas Ciputra
Email : ckohardinata@ciputra.ac.id

Abstrak : *Entrepreneurship* merupakan jawaban bagi Negara Indonesia untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat Indonesia, oleh karena itu pemerintah sangat mendukung dengan terlaksananya gerakan kewirausahaan nasional. Universitas sebagai lembaga pendidikan menyambut dengan baik melalui berkembangnya pendidikan *entrepreneurship*. Seorang *entrepreneur* sejati ditempa melalui pengalaman, oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran yang dilakukan tidak hanya metode tatap muka atau praktik di 1 semester (2/3 sks), tetapi diperlukan metode pembelajaran yang berbasis *experiential learning* yang berkesinambungan di semua semester hingga selesai kuliah. Universitas Ciputra merupakan Universitas yang telah melaksanakan dan terus memperbaharui (inovasi) sistem pendidikan *entrepreneurship* dengan pendekatan *experiential learning* yang berkelanjutan si setiap semester, sehingga melalui penulisan ini diharapkan bisa menjadi wacana atau masukan bagi penerapan pendidikan *entrepreneurship*.

Kata Kunci : Entrepreneur, Entrepreneurship, Experential learning

Ir. Ciputra pada tahun 2014 menyampaikan bahwa "ahli sosiologi, David McClelland mengatakan sebuah negara membutuhkan setidaknya 2% wirausaha dari total populasi untuk mempertahankan pertumbuhan optimal perekonomiannya. Ini berarti bahwa Indonesia masih membutuhkan setidaknya 4,8 juta entrepreneur lagi" (Yeri, 2014). Pemerintah Indonesia telah menyadari bahwa kewirausahaan sangatlah penting bagi pertumbuhan Negara Indonesia, hal ini terbukti dari munculnya gerakan kewirausahaan nasional yang bertujuan untuk "meningkatkan jumlah wirausaha yang kini baru sekitar 0,24% dari populasi menjadi sekurangnya 1% dari populasi penduduk Indonesia pada tahun 2014" (perindustrian, 2012). Gerakan kewirausahaan nasional disambut dengan baik oleh kalangan akademik (perguruan tinggi) sehingga pada tahun-tahun terakhir ini hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia telah menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan di peguruan tinggi seringkali dilaksanakan di satu semester dengan beban sks sebesar 2-3 sks, tetapi dalam pelaksanaannya sering terjadi permasalahan yaitu pendidikan kewirausahaan belum mampu mengubah pola pikir seorang mahasiswa menjadi pola piker atau semangat seorang wirausaha yang inovatif, tahan uji dan menciptakan lapangan pekerjaaan. Murtini menyampaikan bahwa

"Untuk menumbuhkan jiwa dan semangat kewirausahaan apalagi sampai menghasilkan lulusan yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan tidak bisa dilakukan hanya dalam jangka pendek (satu atau dua semester) apalagi hanya 2-3 sks, tetapi harus secara terus menerus melalui kegiatan pendidikan dan pengembangan yang berkesinambungan" (Murtini, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang telah diterapkan di Universitas tidaklah mudah dan tidak sederhana, sehingga peguruan tinggi perlu senantiasa melakukan evaluasi dan perbaikan secara terus menerus. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai pelaksanaan pendidikan kewira-usahaan di peguruan tinggi di Universitas Ciputra.

Universitas Ciputra merupakan Universitas yang sangat mengedepankan kewirausahaan/*entrepreneurship*, hal ini sejalan dengan mimpi dari Ir. Ciputra yaitu "menciptakan 4 juta entrepreneur untuk Indonesia" (http://www.ciputra-uceo.net/blog/2016/3/7/bisnis-dan-tujuan-kewirausahaan, n.d.)

Dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan / *entrepreneurship*, Universitas Ciputra menerapkan pengalaman atau metode pendidikan *experiential learning* yang dilakukan secara berkelanjutan di semua semester dengan tahapan yang berbeda-beda, sehingga diharapkan akan membentuk seorang wirausaha / *entrepreneur* yang holistik, baik karakter, *mindset* dan *skill*. Ir Ciputra sebagai seorang *entrepreneur* yang suksespun selali belajar dan dibentuk dari pengalaman, melakukan refleksi dan memperbaiki atau selalu melakukan inovasi dalam bisnis grup Ciputra, *tag line* di twitter beliau menyiratkan arti pentingnya pengalaman yang akan membentuk seorang *entrepreneur* yang holistik yaitu "Entrepreneur jatuh 10 kali, bangkit 11 kali" (https://twitter.com/ciputraway/status/296396211366289408, n.d.)

Kajian ini belum mencakup semua aspek dalam pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, tetapi kajian ini dapat memberikan wawasan dalam melakukan evaluasi dan perbaikan berkesinambungan bagi perguruan tinggi, terutama bagi pengambil kebijakan di perguruan tinggi.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Wirausaha / *Entrepreneur* dan kewirausahaan / *Entrepreneurship*

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pendidikan *entrepreneurship*, penulis akan menyampaikan terlebih dahulu mengenai konsep atau hal hal yang berkaitan dengan Wirausaha / *Entrepreneur* dan kewirausahaan / *Entrepreneurship*.

1.1. Wirausaha / *Entrepreneur*

Menurut Ir Ciputra, wirausaha atau *entrepreneur* adalah "mereka yang mengubah sampah menjadi emas. Mereka yang selalu berjuang mengkontribusikan kebaikan dan kesejahteraan kepada masyarakat dan tidak mau berhenti untuk menyerah, meski mereka masih muda, belum berpengalaman, meski mereka sudah berkali-kali jatuh dalam kegagalan, bahkan meski mereka sudah berada di ujung senja usia. *Entrepreneur is never die, and neither fade away*" (Nugroho, 2009).

Berdasarkan penelitian, seorang wirausaha/ *entrepreneur* untuk memperoleh pencapaian yang tinggi mempunyai karakteristik yaitu:

"*The ability to learn from others – entrepreneurs tend to be good at networking, Self confidence – a belief in their own abilities and ideas, Being innovative/inventive – being able to generate ideas, either for new products/services or new*

ways of applying them, Self motivation and determination – the drive to keep going and see things through., Showing initiative – it is necessary to have not only the ideas for the business, but also the detailed plans to achieve objectives (both thinking and doing)". (http://businesscasestudies.co.uk/iet/entrepreneurship-in-engineering/characteristics-of-an-entrepreneur.html#axzz46QUb5ARI, n.d.)

Berdasarkan pengertian dan karakteristik dari seorang wirausaha / *entrepreneur*, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang wirausaha/*entrepreneur* memerlukan lebih dari sekedar ilmu saja, tetapi seorang wirausaha/*entrepreneur* memerlukan pembentukan secara holistik dalam karakter, *skill* dan *mind set*, sehingga menjadi seorang wirausaha / *entrepreneur* tidak dapat diajarkan hanya dalam waktu sehari atau satu semester saja dengan pendekatan tatap muka, tetapi sebaiknya diajarkan melalui pengalaman riil selama berkuliah.

2.2 Kewirausahaan / *Entrepreneurship*

Banyak pakar berpendapat bahwa seorang wirausaha / *entrepreneur* merupakan bakat sehingga tidak dapat dilatih, tetapi sebenarnya kewirausahaan / *Entrepreneurship* bisa diajarkan dan dilatih dengan menggunakan metode yang sesuai, hal ini sejalan dengan pendapat Peter Drucker bahwa "*the entrepreneurial mystique? It's not magic, it's not mysterious, and is has nothing to do with the genes. It's a discipline. And like any discipline, it can be learned"* (Ciputra, 2008, p. 71). Oleh karena itu, pendidik kewirausahaan / *entrepreneurship* perlu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai untuk mendidik seorang wirausaha/ *entrepreneur*, Peter Drucker menyampaikan dengan sangat sederhana, bahwa "*entrepreneurship is neither a science nor an art. It is a practice*" (Nugroho, 2009, p. 103). Antonius Tanan menyampaikan bahwa untuk menjadi seoramg wirausaha / *entrepreneur* yang sejati / holistik "bukan sekedar mendidik untuk tahu tentang teori kewirausahaan (*to know*) atau memiliki kecakapan-kecakapan seperti yang dilakukan para *entrepreneur (to do)* namun harus bisa mendorong seseorang berjiwa *entrepreneur* sehingga dengan penuh keyakinan memilih profesi *entrepreneur* (Ciputra, 2008, p. 86). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan / *entrepreneurship* bukanlah bakat, tetapi suatu ilmu yang dapat diajarkan melalui pengalaman hidup (praktik) yang berkesinambungan.

2. Experiental learning

Ir Ciputra mempunyai pandangan mengenai model pembelajaran kewirausahaan / *entrepreneurship*, yaitu "pembelajaran berdasarkan pengalaman (*educative experiental learning*) yang dirancang dalam siklus belajar dan mengikutkan *setting* dunia nyata para *entrepreneur* adalah pendekatan yang tepat untuk membangun sosok *holistic entrepreneur*" (Ciputra, 2008, p. 134).

3.1. *Experiental learning* dan *Experiental learning cycle*

Viljo Kohonen menyampaikan bahwa *experiential learning* adalah "*an educational orientation which aims at integrating theoretical and practical elements of learning for a whole person approach, emphasizing the significance of experience for learning*" (Kohonen, n.d.). Menurut Wurdinger dan Carlson, *Experiential learning* yaitu "*any learning that supports students in applying their knowledge and conceptual understanding to real-world problems or situations where the instructor directs and facilitates learning. The classroom, laboratory, or studio can serve as a setting for experiential*

learning through embedded activities such as case and problem-based studies, guided inquiry, simulations, experiments, or art projects" (Wurdinger & Carlson, 2010). Dari pendapat Ciputra, Viljo Kohonen dan Wurdinger & Carlson, dapat disimpulkan bahwa salah satu metode dalam membentuk wirausaha/*entrepreneur* yang holistik sebaiknya menggunakan *experiential learning,* dimana metode tersebut akan membawa calon wirausaha/*entrepreneur* aktif atau terlibat dalam kasus nyata / masalah nyata, sehingga akan meningkatkan kemampuan *critical thinking, problem solving* dan *decision making*, selain itu *experiential learning* akan mengurangi gap antara teori dengan parktek *entrepreneurship*.

Menurut Kolb terdapat 6 karakteristik utama untuk metode *experiential learning* (http://www.nwlink.com/~donclark/hrd/styles/kolb.html, n.d.), yaitu:

1. *"Learning is best conceived as a process, not in terms of outcomes".*
2. *"Learning is a continuous process grounded in experience".*
3. *"Learning requires the resolution of conflicts between dialectically opposed modes of adaptation to the world (learning is by its very nature full of tension)".*
4. *"Learning is a holistic process of adaptation to the world".*
5. *"Learning involves transactions between the person and the environment".*
6. *"Learning is the process of creating knowledge that is the result of the transaction between social knowledge and personal knowledge".*

Experiential learning mempunyai 4 tahap yaitu: (http://health.tki.org.nz/Key-collections/Curriculum-in-action/Making-Meaning/Teaching-and-learning-approaches/Experiential-learning-cycle, n.d.).

- *"Teachers select one or more activities (experiences) in order to demonstrate a concept or raise questions. The experience should enable students to engage with the topic in as many ways as possible".*
- *"In the reflection phase, students query and review what they have done.*
- *"In the generalising and abstracting phase, students are able to examine the experience at a deeper level. They think about the meaning of the factual information they gathered from the questions they used in the reflecting phase. Students are encouraged to examine abstract concepts and make connections between ideas and their actual experience. They also look at what they have learned and hypothesise about where to go to next".*
- *"The transfer phase is when students begin to apply the knowledge they have gained to the next activity or to their daily lives".*

Dalam penulisan ini, pendekatan yang dilakukan dalam meneliti *experiential learning* adalah studi kasus yang bertujuan untuk mennyelidiki fenomena, kegiatan dalam konteks pendidikan *entrepreneurship*.

4. *Experiental learning* untuk pembelajaran *Entrepreneurship* di Universits Ciputra

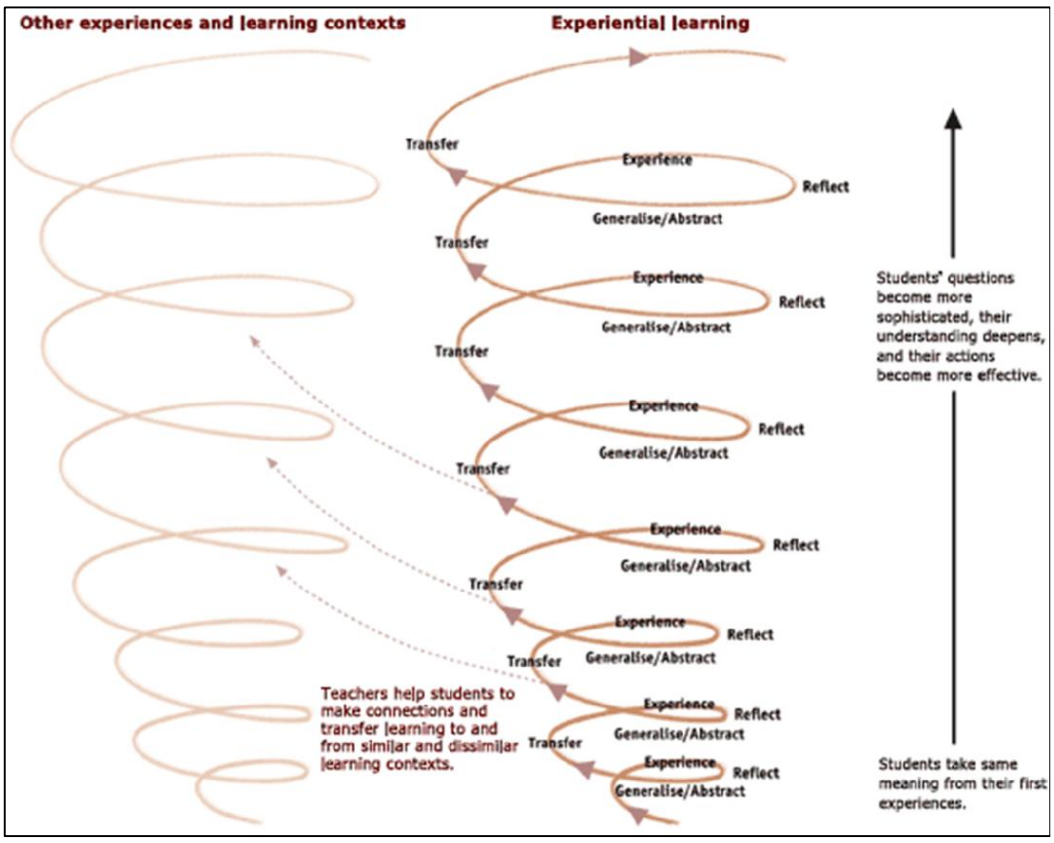
Universitas Ciputra sangat menekankan pendidikan *Entrepreneurship,* oleh karena itu visi dari Universitas Ciputra adalah:

"*To be a University that creates world class entrepreneurs with excellent character and give great impact to the nation*" (http://www.uc.ac.id/tentang-uc/visi-misi/, n.d.).

Untuk mencapai visi tersebut, Universitas Ciputra terus mengembangkan dan menerapkan pendekatan *experiental learning* untuk mendidik

calon *entrepreneur*. Pembahasan *experiental learning* pada tulisan ini adalah *experiental learning* dalam bentuk *project* yang pernah diterapkan di Universitas Ciputra khususnya International business Management. Untuk membentuk karakter, *mind set* dan *skill* wirausaha / *entrepreneur*, maka pembelajaran kewirausahaan / *entrepreneurship* di Universitas Ciputra khususnya International business management untuk membuat bisnis dilaksanakan secara berkesinambungan dari semester 2 sampai semester 7 dengan tantangan yang berbeda sama seperti gambar 3.2 yang menunjukkan tahapan semakin meningkat. Pembahasan pada penulisan ini, akan disampaikan garis besar penerapan *experiental learning* dari semester 2-7, dimana garis besar pembelajaran terdiri dari proses ideasi bisnis, *start up business*, mempertahankan bisnis. Untuk semester 1, pembelajaran tetap bertema *entrepreneurship* tetapi lebih ke arah pembentukan karakter, *mind set* dan *skill* melalui pengalaman dalam membuat *event*.

Gambar 4.1 *experential earning spiral* (http://health.tki.org.nz/Key-collections/Curriculum-in-action/Making-Meaning/Teaching-and-learning-approaches/Experiential-learning-cycle, n.d.)



4.1. Experiential learning untuk ideasi bisnis

Pembelajaran menciptakan ideasi bisnis di Universitas Ciputra di laksanakan di semester 2, dosen berperan sebagai fasilitator dalam membantu mahasiswa melakukan ideasi bisnis, dimana fasilitator berkewajiban memberikan panduan, dan menyampaikan kriteria ide bisnis yang baik yaitu unik, bisa diterma pasar, menguntungkan dan dapat bertahan untuk jangka waktu yang panjang.

Pada tahap ini, mahasiswa diminta membuat kelompok bisnis yang dalam dunia riil sering disebut *partner business,* kemudian kelompok bisnis mahasiswa tersebut akan melakukan pengalaman riil dengan langsung terjun ke pasar untuk melakukan observasi mengenai kebutuhan pasar atau berempati terhadap kebutuhan masyarakat, pada umumnya kebutuhan masyarakat ini bisa dimulai dari *explore* masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Setelah mahasiswa melakukan eksplorasi, mahasiswa diminta untuk merefleksikan hasil dari eksplorasi dalam bentuk *paper* dan mengkonsultasikan hasil temuannya dengan fasilitator yang sudah ditetapkan.

Pada tahap berikutnya, mahasiswa berusaha membuat ideasi bisnis yang mampu memenuhi kebutuhan pasar dan ide tersebut wajib dikonsultasikan dengan fasilitator. Pada tahap ini, mahasiswa harus mampu menjelaskan secara logis mengenai ide bisnis dan kesanggupan mahasiswa (termasuk *resources*) dalam menjalankan ide bisnis tersebut. Ide bisnis yang sudah didapat, biasanya di perlengkapi dengan membuat *business plan* berdasarkan *template* yang sudah disediakan untuk memastikan ideasi mahasiswa tersebut *feasible*. *Business plan* yang sudah dipersiapkan harus dapat dipertanggungjawabkan di depan fasilitator (biasanya dipresentasikan di hadapan 2-3 fasilitator), jika mahasiswa mampu mempertahankan *business plan* nya dengan alasan yang jelas, maka ideasi bisnis tersebut dapat di jalankan.

Ide bisnis akan menjadi impian saja jika tidak diuji dalam kehidupan riil, maka mahasiswa yang *business plan* nya telah di setujui di hadapan fasilitator wajib untuk menyiapkan produk tersebut, kemudian produk tersebut akan diuji langsung dijual di pasar riil / *test market* seperti gambar 4.2. Pengalaman *test market* ini sangatlah baik bagi mahasiswa untuk dilaksanakan sebelum melakukan *start up business* sesungguhnya, dari *test market* ini akan mendapatkan banyak masukan dari banyak segi, baik dari fasilitator lain, calon konsumen dan pengunjung yang hadir, selain itu mahasiswa dapat melihat respon pasar terhadap produk tersebut, dan *test market* akan mengurangi resiko kegagalan bisnis di kemudian hari atau mengurangi resiko kehilangan modal dalam jumlah besar.

Setelah melakukan *test market*, mahasiswa melakukan refleksi terhadap produk masing-masing terutama berkaitan dengan masukan dari target pasar, dan respon pasar, kemudian mahasiswa dapat memikirkan langkah-langkah perbaikan untuk memenuhi kebutuhan dari pasar yang *reasonable*, kemudian mahasiswa mengaplikasikan pemikirannya mengenai perbaikan terhadap produk nya. Di akhir semester tersebut, mahasiswa tetap melakukan refleksi kembali dan memikirkan untuk rencana bisnis semester depan, apakah ide tersebut akan berjalan atau berganti ide bisnis atau mungkin pecah kongsi dengan kelompok bisnisnya. Peran fasilitator untuk melakukan *monitoring progress* di setiap minggunya merupakan poin yang kritikal untuk menjaga motivasi mahasiswa.



Gambar 4.2. Contoh pameran/ test market di plaza Universitas Ciputra

4.2.Experiential learning untuk *Start up business*

Semester berikutnya, mahasiswa sudah mempersiapkan untuk menjalankan *start up business*, dosen tetap berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberi saran bagi bisnis mahasiswa, dan fasilitator memulai dengan memberikan dan men-diskusikan target pencapaian dengan mahasiswa, baik target secara penjualan maupun target *progress* persiapan *start up business*. Berikutnya, mahasiswa mendapatkan pengalaman riil dalam menjalankan *start up business* dalam satu semester, dan mahasiswa wajib menyampaikan refleksi mengenai *progress* bisnisnya setiap minggu kepada fasilitator disertai dengan refleksi mengenai apa yang sudah dilakukan? Kendala apa yang dihadapi? Solusi apa untuk mencapai target yang sudah ditetapkan? Refleksi ini wajib didiskusikan dengan fasilitator untuk mendapat masukan, setelah mahasiswa mampu menemukan kendala dan solusi yang sesuai, maka mahasiswa kembali menerapkan solusi tersebut dalam bisnis masing-masing, biasanya mahasiswa mempunyai *log book* yang me-nunjukkan kegiatan yang sudah dijalankan dan rencana yang akan dilaksanakan ke depan. Gambar 4.2 merupakan contoh kegiatan *start up business* yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Ciputa, mulai membuat pameran hingga mempunyai *booth* riil di mall.

Gambar 4.2. Contoh *business start up*



Semester ini berakhir, dengan refleksi kembali mengenai rencana bisnis semester depan, apakah akan terus berjalan atau berganti bisnis atau mungkin pecah kongsi di dalam kelompok bisnisnya. Dalam tahap *start up business* pun, Peran fasilitator untuk melakukan *monitoring* di setiap minggunya adalah hal yang sangat krusial untuk menjaga motivasi mahasiswa dan mengarahkan pada target yang ditetapkan.

4.3.Experiential learning untuk mempertahankan bisnis

Di jurusan Universitas Ciputra, dalam mempertahankan bisnis di bagi dalam beberapa semester dengan tahapan yang berbeda beda antara lain tahap inovasi, *benchmarking*, kemudian berkembang ke skala global, secara umum kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan 2 tahapan sebelumnya, yang membedakan hanyalah target pencapaian pembelajaran.

Pada tahap ini, mahasiswa diharapkan sudah mulai melakukan *expand* usaha nya baik dalam skala lokal maupun nasional diharapkan internasional. Pada penulisan ini akan dibahas satu tahap untuk belajar mempertahankan bisnis yaitu dengan pendekatan *benchmarking* untuk belajar dari *best practice* bisnis sejenis. Pada tahap ini, dosen tetap menjalankan fungsi sebagai fasilitator yang memberikan arahan, fasilitator akan meminta mahasiswa untuk mencari *sister company* dengan kriteria tertentu misal: harus menjalankan bisnis yang sejenis, telah menjalankan bisnis lebih dari 5 tahun, mengalami *progress* yang baik dalam bisnisnya dan lain sebagainya.

Selanjutnya, mahasiswa akan mulai *explore* / mencari *sister company* tersebut dan setelah menemukan *sister company*nya, mahasiswa wajib menyampaikan kepada fasilitator dengan alasan (refleksi) mengenai mengapa mengambil *sister company* tersebut untuk melaksanakan *benchmarking*?, pembelajaran apa saja yang akan dipelajari di *sister company*? (misal: *marketing,* operasional, promosi, *finance* dan lain sebagainya) yang dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan di bisnis masing-masing. Setelah fasilitator menyetujui *sister company* tersebut, maka mahasiswa diminta untuk mulai membuat pertanyaan-pertanyaan sebanyak- banyaknya yang mengarah pada permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan bisnis masing-masing, fungsi dosen saat ini sebagai *reviewer* terutama berkaitan mengenai apakah pertanyaan tersebut sudah cukup menjawab permasalahan bisnis mahasiswa,

diharapkan pertanyaan yang dibuat mengarah pada pertanyaan penggalian seperti *Why, How* ? bukan sekedar *what* atau *when*?

Pada tahap selanjutnya, mahasiswa melakukan wawancara dan kunjungan secara riil ke *sister company* untuk melakukan *benchmarking*, dan tentu saja wawancara atau kunjungan tersebut di dokumentasikan sebagai bukti telah melakukan *benchmarking*. Setelah melakukan *benchmarking,* mahasiswa wajib membuat *report* / refleksi mengenai hasil *benchmarking* yang disampaikan kepada fasilitator, kemudian fasilitator melakukan *review* terhadap hasil *benchmarking*, jika hasil *benchmarking* belum baik atau belum mencapai target sasaran, maka fasilitator berhak untuk meminta mahasiswa melakukan *benchmarking* ulang atau menambahkan *sister company* lain. Kemudian, mahasiswa wajib menerapkan hasil *benchmarking* pada bisnis mahasiswa, setelah menerapkan hasil *benchmarking* tersebut, mahasiswa wajib melakukan refleksi lagi terutama mengenai kekurangaan, kendala dan memikirkan solusi dalam menerapkan *benchmarking* untuk dapat diperbaiki di semester selanjutnya. Peran fasilitator untuk *monitoring* di setiap minggunya tetap menjadi hal yang sangat penting untuk memotivasi dan menjaga mahasiswa melaksanakan kegiatannya.

SIMPULAN

Seorang wirausaha/*entrepreneur* ditempa dari pengalaman riil, oleh karena itu metode pembelajaran yang sesuai adalah menggunakan pengalaman riil. *Experential learning* merupakan salah satu metode untuk mendidik mahasiswa untuk bisa mengalami pengalaman riil, dalam hal ini adalah pengalaman riil menjadi seorang wirausaha/*entrepreneur*. Secara garis besar, Universitas Ciputra khususnya *International Business Management* menggunakan pengalaman riil untuk melatih mahaasiswa dalam melakukan ideasi bisnis, kemudian ideasi bisnis itu dilaksanakan menjadi pengalaman *startup business*, selanjutnya mahasiswa wajib mengalami proses mempertahankan bisnis secara riil, ketiga proses itu sangat berkaitan erat dengan metode pembelajaran *experiential learning* dimana mahasiswa mengalami pengalaman riil, kemudian melakukan refleksi atas observasi yang didapat, dilanjutkan dengan konklusi hasil refleksi dari mahasiswa tersebut dibantu oleh fasilitator untuk membantu mahasiswa memahami hubungan pembelajaran dengan pengalaman, kemudian mahasiswa kembali menerapkan konklusi yang disepakati. Pembelajaran *experiential learning* yang dilakukan tidak sekedar dilaksanakan di 1 semester saja, tetapi dilaksanakan di semua semester secara berkesinambungan sehingga diharapkan akan membentuk wirausaha / *entrepreneur* secara holistik.

DAFTAR RUJUKAN

Retrieved from http://businesscasestudies.co.uk/iet/entrepreneurship-in-engineering/characteristics-of-an-entrepreneur.html#axzz46QUb5ARI.

Retrieved from http://businesscasestudies.co.uk/iet/entrepreneurship-in-engineering/characteristics-of-an-entrepreneur.html#axzz46QUb5ARI.

Retrieved from http://www.nwlink.com/~donclark/hrd/styles/kolb.html.

Retrieved from http://health.tki.org.nz/Key-collections/Curriculum-in-action/Making-Meaning/Teaching-and-learning-approaches/Experiential-learning-cycle.

Retrieved from http://www.uc.ac.id/tentang-uc/visi-misi/.

Retrieved from http://www.ciputra-uceo.net/blog/2016/3/7/bisnis-dan-tujuan-kewirausahaan.

Retrieved from https://twitter.com/ciputraway/status/296396211366289408.

Ciputra. (2008). *Ciputra Quantum leap.* Jakarta: PT EleX Medi Computindo.

http://businesscasestudies.co.uk/iet/entrepreneurship-in-engineering/characteristics-of-an-entrepreneur.html#axzz46QUb5ARI. (n.d.).

Kohonen, V. (n.d.). Retrieved from http://archive.ecml.at/mtp2/Elp_tt/Results/DM_layout/00_10/05/Supplementary%20text%20E.pdf.

Mcleod, S. (2013). Retrieved from http://www.simplypsychology.org/learning-kolb.html.

Murtini, W. (2008). Sucess story sebagai pendekatan pembelajaran kewirausahaan. *Varia Pendidikan, volume 20, No.2*, 173-183.

Nugroho, R. (2009). *Entrepreneurship Ciputra.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

perindustrian, P. k. (2012, April 10). Retrieved from http://www.kemenperin.go.id/artikel/3241/Kemenperin-Mengembangkan-Wirausaha-Baru-yang-Berdaya-Saing-Global.

Wurdinger, S. D., & Carlson, J. A. (2010). *Teaching for Experiential Learning: Five Approaches That Work.* Lanham: Rowman & Littlefield Education.

Yeri. (2014, November 24). Retrieved from http://www.ayopreneur.com/on-press/ciputra-indonesia-butuh-48-juta-entrepreneur-lagi.

Adaptasi Penerapan Lean Startup Sebagai Upaya Meningkatkan Kesuksesan Kewirausahaan Akademik Studi kasus : Bandung Techno Park, Telkom University

Iwan Iwut Tritoasmoro
Fakultas Teknik Elektro - Telkom University
Email : iwan@btp.or.id

Abstrak : Kewirausahaan akademik (*academic entrepreneurship*) merujuk pada sebuah upaya dari civitas akademik dalam mensukseskan komersialisasi produk teknologi civitas akademik, yang memberikan kesejahteraan bagi civitas perguruan tinggi dan mitra-mitra terkaitnya secara berkesinambungan. Telkom University telah mendirikan Bandung Techno Park (BTP) sebagai lembaga intermediasi dengan salah satu perannya incubator bisnis teknologi. BTP telah menerapkan berbagai model pendampingan startup teknologi (perusahaan pemula berbasis teknologi - PPBT), yang salah satunya adalah *Lean Startup*. Melalui adaptasi *Lean Startup* sesuai situasi dan kondisi lokal, diharapkan mencapai hasil penumbuhan startup yang lebih baik. Penelitian ini dilaksanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan evaluasi atas pilihan model yang telah diterapkan. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi acuan bagi perbaikan pembinaan startup pada masa mendatang khususnya di lingkungan Universitas Telkom dan perguruan tinggi di Indonesia pada umumnya.

Kata kunci : *Startup*, *Lean Startup*, Kewirausahaan Akademik

Situasi globalisasi dan ekonomi inovasi saat ini telah membawa peran baru perguruan tinggi pada tingkat yang lebih signifikan khususnya dalam pengembangan ekonomi inovasi. *Entrepreneurial University* telah menjadi tujuan ideal dari banyak perguruan tinggi. Dalam babak baru pengelolaan perguruan tinggi saat ini, *Entrepreneurial university* yang ditandai salah satunya oleh kekuatan perguruan tinggi dalam eksplorasi hasil riset dan *entrepreneurship,* telah menjadi tujuan jangka panjang sejumlah perguruan tinggi di dunia. [11]

Dalam upaya mewujudkan sasaran jangka panjangnya sebagai *research university* dan *entrepreneurial university*, Institut Teknologi Telkom (sekarang : Universitas Telkom) telah melengkapi dirinya dengan lembaga intermediasi Bandung Techno Park pada tahun 2010. Sebagai lembaga intermediasi, BTP mengemban tugas pokok antara lain sebagai inkubator bisnis teknologi, unit transfer teknologi (TTO- *Transfer Technology Office*), dan juga menyediakan ekosistem yang kondusif bagi pelaku bisnis dan industri ICT, seperti laboratorium industry, jejaring dan sewa ruang kantor/ fasilitas penunjang.

Belum adanya model yang valid yang dapat menjamin tingginya keberhasilan pembangunan startup berbasis teknologi hasil riset perguruan tinggi dan situasi-kondisi lokal yang unik, merupakan alasan perlunya dilakukan eksplorasi untuk menemukan model yang paling sesuai

dalam membangun startup teknologi di perguruan tinggi.

Sementara, dalam perkembangan terakhir dalam pesatnya pertumbuhan startup teknologi di dunia, peran metoda Lean Startup mendapat sorotan yang besar. Dalam kaitannya dengan dengan kewirausahaan akademik, telah dilakukan penelitian penerapan Lean Startup di dalam pengembangan startup universitas [?], dengan hasil yang sangat memuaskan.

Berbeda dengan pendekatan pengembangan produk dengan metoda *water fall* yang cenderung mengisolasi peneliti dari kebutuhan nyata pengguna akhir, pendekatan Lean Startup justru mengedepankan adanya konektifitas dengan calon konsumen potensial sejak awal pengembangan produk dan bisnisnya. Bagaimana peneliti civitas akademis

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, diputuskan untuk melakukan pengamatan atas adaptasi penerapan Lean Startup di lingkungan bandung Techno Park, Telkom University.
Tujuan penelitian ini adalah : Mengamati efektifitas penerapan metoda Lean Startup melalui pengamatan pada prinsip-prinsip utamanya dalam pembangunan startup teknologi di lingkungan perguruan tinggi. Mendapatkan validasi atas faktor-faktor penentu kesuksesan dalam kerangka kerja Lean Startup pada kondisi lokal. Menemukan model komersialisasi teknologi melalui pembangunan startup teknologi yang memberikan hasil optimal, dengan berbasis situasi dan kondisi lokal.

Penelitian ini dilaksanakan dengan ruang lingkup dan situasi sebagai berikut :

- Masa pengamatan 3 tahun, 2013-2015
- Dilakukan pada 8 grup startup yang mendapatkan *seed funding* mulai dari Rp 20 jt s.d Rp 300 jt secara tidak merata bergantung pada kondisi dan kebutuhan.
- Nama Startup dan Bidang Technologi kunci

Nama Startup	Teknologi Kunci
IDSys	Smart Parking System
MetaVision	Computer vision
Scripthink	GPS dan Embedded System
Modegi	Smart Home
Pasarlaut.com FishOn	Portal Market place Sosial Media Advertiser
TransTech	GPS, Android, dan Embedded System
U-Kit	Electronik

- Unsur startup bervariasi. Unsur anggota grup startup terdiri atas berbagai latar belakang profesi, baik civitas akademik (mahasiswa, dosen, peneliti), mitra (alumni perguruan tinggi, entreprenur, industri).
- Waktu mulainya pembangunan masing-masing startup ini tidak serempak. Proses pengamatan juga tidak dalam waktu yang serempak.

METODE

Startup yang ada dalam pengamatan ini telah memahami dan bersedia menjalankan prinsip Lean Startup dalam membangun rintisan bisnisnya. Untuk itu, fokus pengamatan diarahkan pada pengukuran prinsip-prinsip dasar dalam Lean Startup, yang mengharuskan adanya :

a) Proses Pembelajaran Tervalidasi (*validated learning*) selama proses membangun bisnis, sebagai prinsip utama dalam Lean Startup.
b) Umpan Balik, sebagai penjamin efektifitas pembelajaran
c) Minimum Viable Product (MVP), sebagai wujud langkah nyata pengelolaan sumber daya startup secara efisien.
d) Early Adopter / Pengguna awal
Sebagawai pihak utama pemberi umpan balik yang autentik.
e) Agile Development, yang ditunjukkan dengan komposisi tim startup dengan kapasitas dan skill yang memadai.
f) Customer Develoment
Proses pembelajaran secara tervalidasi dengan umpan balik, pivot, tahap-tahap

yang terukur dalam membangun perusahaan baru.

2.1 Prinsip Pendekatan Lean Startup

Startup dalam hal ini adalah kelompok (institusi) orang yang akan membangun teknologi dan bisnis dalam lingkungan yang sangat tidak pasti. [8]

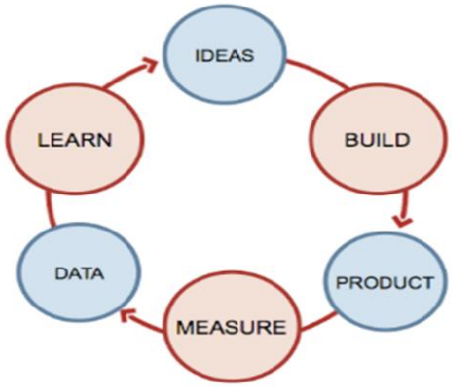
Konsep Lean Startup pertama kali diusung oleh Steve Blank dalam metoda Customer Development.[5] Kemudian dilengkapi dan dipopulerkan oleh Eric Ries. [10]

Prinsip utama Lean Startup adalah proses pembelajaran tervalidasi. Dimana, startup dapat meningkatkan kesuksesan dan mengurangi pemborosan dalam merintis bisnisnya dengan sesegera mungkin terhubung kepada calon konsumen potensial untuk mempercepat proses pembelajaran tervalidasi melalui siklus umpan balik yang berulang-ulang.

Metoda Lean Startup merumuskan ulang aktivitas-aktivitas startup sebagai serangkaian eksperimen untuk menguji strateginya, dalam rangka mencari tahu mana aktivitas yang cemerlang dan mana yang tidak. Eksperimen, sejatinya sejalan dengan metoda ilmiah. Awalnya adalah pembuatan hipotesis yang jelas untuk memprediksi apa yang kira-kira akan terjadi. Langkah berikutnya adalah menguji prediksi itu secara empiris. Sama seperti eksperimen ilmiah yang dipandu oleh teori, eksperimen startup juga mesti dipandu oleh visi startup yang bersangkutan. Tujuan eksperimen startup adalah untuk menemukan cara membangun bisnis berkesinambungan berlandaskan visi tersebut.

Eksperiment itu memberi peluang bagi startup teknologi untuk mengamati, berinteraksi dengan dan memetik pelajaran dari konsumen dan mitra kerja di lapangan. Pembelajaran kualitataif ini merupkan pelengkap penting bagi uji kuantitatif.

Siklus pembalajaran tervalidasi dengan umpan balik digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1, Siklus Pembalajaran Tervalidasi Lean Startup [10]

Prinsip utama dari lean startup adalah untuk mengurangi pemborosan. Proses Lean Startup mengurangi pemborosan dengan meningkatkan frekuensi kontak dengan konsumen, sehingga pengujian dapat dilakukan dan menghindari asumsi pasar yang tidak benar sedini mungkin. Untuk itu diperlukan kelengkapan prinsip tersebut sebagai berikut :

- Rapid Build-Measure-Learn Cycles
  Semakin cepat memulai proses pembelajaran bersama calon konsumen potensial, akan meningkatkan kesuksesan dalam membangun bisnis startup. Pendekatan ini sangat bertolak belakang dengan metoda pengembangan produk water flaw yang sangat menekankan proses yang linier dimana interaksi dengan calon konsumen berada di ujung lini. Hal ini yang menjadi persoalaan pokok sebab kegagalan komersialisasi teknologi di perguruan tinggi.

- Minimum Viable Product (MVP)
  Untuk menghindari proses pengembangan produk berkepanjangan dan sangat beresiko, tersebut dibutuhkan

pendekatan lain. Pendekatan Lean startup dan Customer Development memilih menggunakan Produk Layak Minimum (Minimum Viabel Product) sebagai alat yang efektif untuk menimba umpan balik dari calon pelanggan. Dengan demikian proses pembalajaran yang tervalidasi dapat segera dilakukan dan efektif.

Bagi situasi startup pembelajaran adalah hal yang sangat berharga dibanding asset. Dalam hal ini, pendekatan Lean Startup menekankan pada investasi dalam pembelajaran lebih penting, bukan dalam asset.

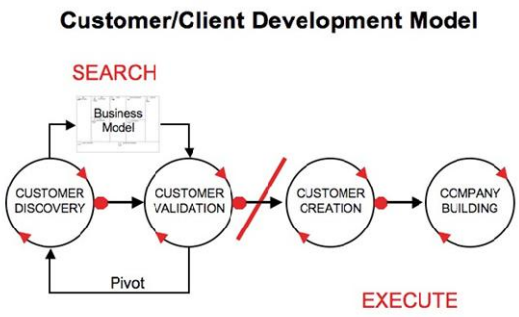
- Customer Development
  Diuraikan lebih lanjut dalam sub bab2.2.

1.2 Customer Development

Steve Blank pertama kali memperkenalkan konsep Customer Development dalam buku, "The Four Steps to the Epiphany" [3]. Buku ini menyatakan bahwa sebagian besar startup gagal bukan karena mereka tidak mengembangkan produk mereka, tetapi karena mereka tidak mengembangkan pasar mereka.

Customer Development adalah tentang mempertanyakan asumsi bisnis inti Anda, suatu kerangka kerja empat langkah untuk menemukan dan memvalidasi bahwa Anda telah mengidentifikasi pasar untuk produk Anda, membangun fitur produk yang tepat yang memecahkan kebutuhan pelanggan, menguji metode yang benar untuk memperoleh dan mengkonversi pelanggan, dan menggunakan sumber daya yang tepat untuk memperbesar skala bisnis.

Proses Customer Development digambarkan dalam diagram di bawah ini.

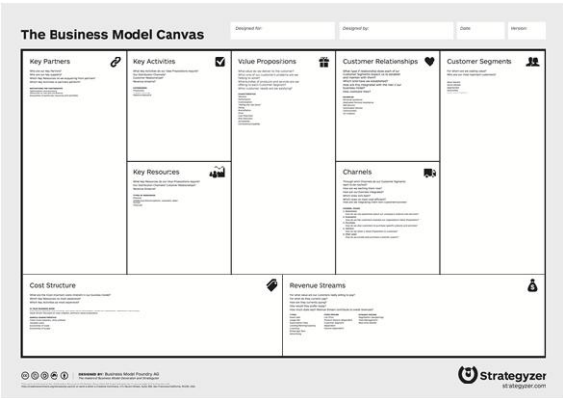


Gambar 2. Proses Customer Development [6]

Untuk menjalankan proses cuctomer development, selain startup harus membuat hipotesis di awal, mereka juga harus membuat model bisnis. Model bisnis yang dapat mengakomodasi dinamika startup yang syarat ketidkpastian adalah model bisnis kanvas, dari Alex Osterwalder dan Yves Pigneur. [9].

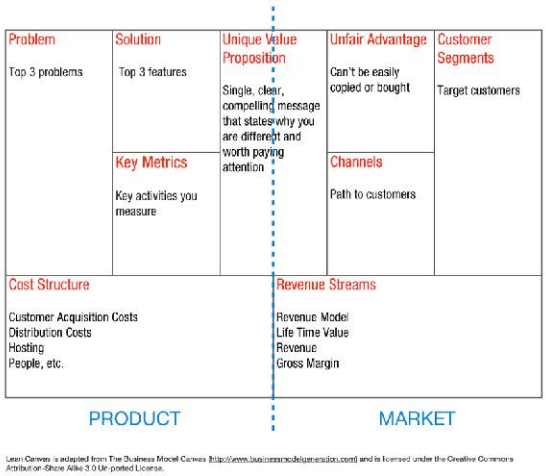
1.3 Business Model Canvas

Berikut adalah model bisnis kanvas Osterwalder yang sangat dinamis :



Gambar 3. Bisnis Model Kanvas Alexander Osterwalder [9]

Namun untuk keperluan peningkatan keberhasilan identifikasi masalah calon konsemen (problem-solution fit), selain menggunakan BM Canvas standar dari Alex Ostewalder, juga menggunakan Running Lean Canvas dari Ash Maurya.



Gambar 4. Bisnis Model Kanvas Ash Maurya [8]

HASIL & PEMBAHASAN

Bab ini melaporkan hasil pengamatan dengan penekanan dan fokus pada dampak dan efektifitas penerapan prinsip—prinsip Lean Startup dalam mengembangkan starup di civitas akademis.

3.1 Minimum Viable Product (MVP)

MVP adalah produk layak minimum, yang akan digunakan startup sebagai media untuk mencari umpan balik dari konsumen. Pendekatan ini relatif baru bagi civitas perguruan tinggi yang lebih terbiasa dengan model pengembangan produk secara linier atau water fall model. Dimana proses pengembangan produk biasanya bermula dari mendefinisikan *requirement, design, execution, testing, release, sebagai* langkah pengenalan produk ke pasar. Pendekatan ini cenderung mengabaikan umpan balik konsumen, dan hasilnya sangat tidak memuaskan.

Dengan menggunakan pendekatan MVP, tim peneliti dan startup dapat segera membawa produk ke pasar meskipun masih dalam tahap low-fidelity dan segera mendapatkan umpan balik. Respon atas umpan balik konsumen (pivot) inilah yang merupakan kunci utama dalam membangun kesuksesan komersialisasi teknologi, dengan catatan harus mampu ditanggapi secara tangkas (agile) oleh tim startup.

Peserta inkubasi wajib menyiapkan produk skala MVP *low fidelity* dan *MVP Hi-fidelity*. Selain itu, pendekatan MVP juga menghemat sumberdaya civitas yang terbatas. Dimana keterbukaan pada pivot mengurangi resiko kegagalan dan keharusan investasi besar di awal.

Secara umum produk yang akan dikomersilkan dari Perguruan Tinggi tidak benar-benar mulai dari nol karena umumnya adalah hasil riset civitas yang telah dijalankan, dan juga umumnya belum berada dalam kondisi yang mapan siap komersil. Oleh karena itu dalam prakteknya, MVP di dalam lingkungan ini didekati dengan kriteria Technology Readiness Level (TRL) 5. Technology Readiness Level 5 adalah status pengembangan produk teknologi dimana layak uji simulasi dengan komponen yang telah sesuai dengan lingkungan/ lapangan.

Pada pengamatan 8 startup telah menelesaikan MVP sesuai rencana dan siap untuk memperoleh umpan balik.

3.2 Umpan Balik

Kunci pembelajaran adalah umpan balik. Tanpa umpan balik, pembelajaran berjalan tidak efektif. Dalam pengamatan tingkat pertumbuhan 8 startup, kehadiran konsumen awal yang bersedia menjadi mitra, terbukti sangat berdampak pada kelangsungan bisnis startup di masa selanjutnya. Startup yang tidak kunjung menemukan calon pengguna awal dan berinteraksi, lebih boros dalam menemukan

kepastian bisnis model dan juga lebih lambat dalam kecepatan pematangan produk.

Pengelolaan umpan balik juga menjadi kunci keberhasilan *customer development*. Hal ini pun sebaliknya berlaku, tanpa *customer development*, tidak dapat diperoleh umpan balik yang memadai untuk pembelajaran tervalidasi.

Pada penelitian ini, kualitas proses umpan balik tidak sama untuk setiap startup. Khususnya bagi startup yang lebih lambat atau tidak berhasil mendapatkan calon pengguna potensial atau bahkan pengguna awal (lihat 3.3 early adopter) cenderung lebih lambat dalam pematangan produk dan pematangan model bisnis.

3.3 *Early Adopter*

Adalah pengguna awal atas produk/ layanan yang dikembangkan startup. Pengguna pertama disini adalah konsumen pertama yang rela membayar untuk mendapatkan solusi yang ditawarkan startup. Tidak termasuk pihak pengguna yang dalam kategori free/ gratis.

Alasan dibalik ini adalah bahwa konsumen yang bersedia membayar cenderung memberikan umpan balik yang autentik (murni), dibanding konsumen yang tidak membayar. Selain itu kesepakatan antara konsumen yang mau membayar dan startup adalah pertanda mulainya bisnis, hal ini sangat baik untuk mendongkrak semangat tim startup.

Salah satu tugas utama lembaga intermediasi (dalam hal ini BTP) adalah mencari dan mempertemukan minimal satu calon pengguna dengan startup. Untuk tugas ini, dibentuklah tim Customer Development yang pekerjaan pertamanya mencari *early adopter*, mendapatkan kontrak kesepakatan antara startup dan pengguna pertama.

Kehadiran konsumen pertama (awal) ini lebih sebagai mitra, yang sangat memberikan manfaat, antara lain :

- Memberikan umpan balik yang cepat dalam pembelajaran startup dalam merintis pembangunan bisnis, khususnya dalam pengembangan produk, model bisnis dan pembagian peran tim.
- Memberikan dampak psikologis pada tim startup karena merasa terhubung dengan ujung akhir bisnis, yaitu pengguna akhir.

Pada kasus dimana startup tidak berhasil menemukan pengguna awal berbayar, dalam perjalannanya cenderung lebih cepat menghentikan pengembangan bisnisnya.

3.4 *Agile Development Team*

Namun, ada tantangan besar yang harus diselesaikan oleh startup dalam menajwab umpan balik dari konsumen awal ini. Dalam skala produk yang belum mapan, fitur yang belum lengkap, dan mungkin solusi yang belum tepat, meraka tetap harus dapat mengadaptasi kebutuhan atau masukan dari konsumen awal atas produk atau layanannya.

Untuk itu, startup seharusnya memiliki komposisi tim yang lengkap yang mampu melakukan pengembangan produk secara cakap. Pada akhirnya, faktor yang tidak kalah penting adalah kesigapan dan kelengkapan ketrampilan tim dalam menyikapi hasil umpan balik tersebut.

3.5 Proses Customer Development

Secara umum, delapan startup dalam penelitian ini mampu menajalankan dasar-dasar Lean Startup. Namun untuk menjalankan keseluruhan proses Customer Development hingga building company, masih banyak kendala.

Kendala yang sangat mendasar untuk melewati tahap demi tahapnya sangat beragam. Sebagai contoh, startup U-Kit, Metavision dan IDSys telah menuntaskan proses validasi customer validation dengan baik, telah mekakukan beberapa kali pengulangan order, namun untuk menuju ke tahap *customer creation* dengan skala jumlah konsumen yang lebih banyak masih mebutuhkan penguatan kapasitas organisasi maupun sumberdaya.

Sementara, beberapa startup yang lain, meskipun telah mendapatkan pengalaman mendapatkan konsumen, masih menemukan kendala dalam menjamin kontinuitas untuk mendapatkan konsumen oleh karena belum tuntasnya validasi produk dan atau model bisnis.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitain atas adaptasi penerapan Lean Startup untuk meningkatkan kesuksesan kewirauhsaan akademis di lingkungan civitas akademis Telkom University, dalam lembaga intermediasi dan Inkubator bisnis Bandung Techno Park, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Komponen-komponen prinsip dalam *Lean Startup* yaitu MVP, adanya umpan balik, *early adopter*, *agile development team* dan *customer development process*, memberikan pengaruh yang efektif dalam proses pengembangan startup. Kelengkapan keberadan dan pencapaian atas prinsip-prinsip tersebut sangat mempengaruhi tinggkat kematangan startup yang dihasilkan. Lean Startup secara umum memberkan dampak yang sangat positif pada pengembangan startup dalam hal : kecepatan menemukan model bisnis, kematangn produk dan keswiapan tim dalam menajwab pasar.

Saran

Lean Startup dan Customer Development, telah menjadi fenomena global dalam pengembangan startup, dan juga terbukti efektif dalam beberpa penelitian untuk diterapkan di lingkungan akademis. Dibutuhkan penelitian yang lebih intensif untuk menemukan model adaptasi Lean Startup di lingkungan lokal Indonesia, yang penerapannya lebih sesuai dan efektif.

DAFTAR RUJUKAN

Advanced Research Projects Agency-Energy. (2012). *I-Corps at ARPA-E.* Retrieved from http://arpa-e. energy.gov/?q=arpa-e-site-page/i-corps-arpa-e

Association of University Technology Managers. (2014). *AUTM licensing activity survey: FY2012* [Data file]. Retrieved from http://www.autm.net/FY2012_Licensing_Activity_Survey/12351.htm

Blank, S. (2005). *The four steps to the epiphany.* Pescadero, CA: K&S Ranch.

Blank, S. (2011). *The government starts an incubator: The National Science Foundation Innovation Corps* [Blog entry]. Retrieved from http://steveblank.com/2011/12/20/the-government-starts-an-incubator-the-national-science-foundation-innovation-corps/

Blank, S. (2012) *The Startup Owner Manual : The Step-by-step Guide for Building a Great Company*, CA: K&S Ranch.

Blank, S. (2012). *Making a dent in the universe – Results from the NSF I-Corps* [Blog entry]. Retrieved from http://steveblank.com/2012/06/11/making-a-dent-in-the-universe-results-from-the-nsf-i-corps/

Blank, S. (2013a). Why the lean start-up changes everything. *Harvard Business Review, 91(5),* 64–72. Blank, S. (2013b). *It's time to play moneyball: The investment readiness level* [Blog entry]. Retrieved

Maurya, Ash. (2012), *Running Lean*, O'Reilly Media

Oestewalder, A; Pignur, Y. (2010), *Business Model Generation*, John Wiley & Sons

Ries, Eric (2011) *The Lean Start Up*, Crown Business Book

Wissema, J.G. (2009) *Towards the Third Generation University: Managing the University in Transition*, Edward Elgar Publishing.

Pengembangan Aspek Belajar Sebagai Isi Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan Dan Pembelajarannya

Wahidmurni
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email : wahidmurni@yahoo.co.id

Abstrak : Mempelajari Pendidikan Kewirausahaan diyakini mampu menghasilkan lulusan yang mumpuni dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompetitif. Untuk itu, kurikulum Pendidikan Kewirausahaan seharusnya dirancang dengan mempertimbangkan ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dimiliki oleh para pengusaha sukses. Hasil-hasil penelitian yang mengkaji perilaku pengusaha sukses di berbagai negara penting untuk diidentifikasi dan dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum. Selajutnya perlu dicari strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum dapat dicapai secara optimal. Namun demikian, pembelajaran di kelas saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan program pendidikan kewirausahaan; diperlukan keterlibatan *stakeholders* pendidikan, seperti pendidik, tenaga pendidikan, orang tua dan masyarakat luas. Lebih-lebih untuk menginternalisasikan sikap dan ketrampilan kewirausahaan pada diri peserta didik, diperlukan kerja sama seluruh warga sekolah khususnya guru atau dosen seluruh mata pelajaran/mata kuliah untuk menerapkan suatu pendekatan, model, strategi, metode, teknik pembelajaran yang memungkinkan nilai-nilai karakter atau ketrampilan kewirausahaan dialami dan diamalkan oleh seluruh peserta didik. Sebab salah satu syarat dari pendidikan karakter yang efektif adalah jika semua staf (pendidik dan tenaga kependidikan) di sekolah/perguruan tinggi memiliki tanggung jawab sebagai model dan mempromosikan karakter yang baik.

Kata Kunci: aspek belajar, isi kurikulum, pembelajaran pendidikan kewirausahaan

Persoalan pengangguran di Indonesia masih menjadi momok menakutkan. Pasalnya, tingkat pengangguran di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, dalam kurun waktu satu tahun, tingkat pengangguran di Indonesia mengalami penambahan sebanyak 300 ribu jiwa. Bahkan, dalam Februari 2015 saja sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan Agustus 2014, sebanyak 210 ribu jiwa. Sementara, jika dibandingkan dengan Februari tahun lalu bertambah 300 ribu jiwa. BPS juga mencatat, ada 7,4 juta pengangguran terbuka per Februari 2015. Ironisnya, kenaikan tersebut sebagian disebabkan sarjana yang menganggur. Kondisi ini mengkhawatirkan. Apalagi, akhir tahun ini, Indonesia akan mulai memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Ini artinya, SDM Indonesia tidak hanya bersaing dengan sesama anak bangsa saja, tapi juga dengan bangsa lain. Perguruan Tinggi (PT), termasuk universitas sebagai pencetak calon tenaga kerja mendapatkan tantangan untuk melahirkan SDM berstandar kompetensi global (Indopos, 2015).

Kondisi demikian jika tidak segera dicarikan solusi pemecahan, akan semakin memberatkan kehidupan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Oleh karena masalah pengangguran merupakan masalah sosial yang kompleks, berkaitan dan mengakibatkan masalah sosial yang lain seperti: meningkatnya angka kriminalitas, meningkatnya angka

kemiskinan, meningkatnya jumlah orang sakit jiwa/stress, kemungkinan terjadinya disintegrasi bangsa dan sebagainya.

Salah satu upaya yang dianggap manjur untuk mengatasi masalah ini adalah melalui jalur pendidikan, baik pendidikan formal, pendidikan informal, maupun pendidikan non formal. Kolaborasi antara ketiga jalur pendidikan ini akan mampu menghasilkan orang-orang yang tangguh dalam menghadapi hidup dan kehidupan di masyarakat. Artinya apa yang ditanamkan dalam diri anak dari keluarga dan sekolah/madrasah mendapat dukungan dari masyarakat. Intinya bahwa setiap lembaga pendidikan hendaknya mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya mengandalkan diri untuk mencari pekerjaan melainkan profil lulusan yang mampu memanfaatkan peluang untuk berwirausaha.

Tujuan jangka panjang pendidikan adalah mencetak dan menyiapkan peserta didik menjadi insan yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia. Di atas semua atribut kecerdasan, harus dibangun fondasi "akhlak mulia dan karakter" karena memang pendidikan itu memiliki tujuan utama "*character formation*" seperti halnya disampaikan seorang filsuf Inggris Helberth Specer. Pendidikan dikatakan gagal apabila tidak mampu membangun karakter peserta didiknya. Kecerdasan akan menjadi "bencana" apabila tidak diikuti karakter – kejujuran dan integritas – yang kuat. Memang pendidikan harus dilihat dalam konteks luas, mencakup pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat dan pendidikan formal melalui sekolah (Sastroatmodjo, 2012).

Pentingnya peran ketiga lembaga pendidikan di atas, sebagaimana hasil penelitian tentang wirausaha, misalnya Rahayu (2012:103) menunjukkan bahwa "lingkungan tempat tinggal, itensitas pendidikan ekonomi keluarga, memiliki peran dalam membangun sikap kewirausahaan siswa. Selain itu, motivasi usaha memperkuat pengembangan sikap kewirausahaan". Hasil penelitian Wahidmurni (2013:87) juga menunjukkan bahwa "secara simultan terdapat pengaruh positif signifikan pendidikan kewirausahaan yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor pada pembentukan watak wirausaha mahasiswa. Ini berarti bahwa pembentukan watak wirausaha dapat dilakukan melalui program pendidikan yang sengaja dirancang untuk membekali mahasiswa nilai-nilai wirausaha untuk dapat diterapkan pada kehidupannya di masa yang akan datang".

Melalui jalur pendidikan formal berarti penyelenggara program pendidikan seperti sekolah/madrasah dan perguruan tinggi hendaknya merancang kurikulum yang memuat karakter kewirausahaan untuk membekali para peserta didik akan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dibutuhkan calon-calon wirausaha yang handal sesuai dengan bidang keahliannya, di samping keahlian lain sebagai alternatif mengembangkan diri dalam masyarakat. Pentingnya memasukkan karakter kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan ini didukung oleh hasil penelitian Zaman (2013) yang menunjukkan bahwa siswa *entrepreneurially* cenderung relatif lebih inovatif, memiliki sikap mengambil resiko, termotivasi untuk berprestasi, lebih percaya diri, dengan *internal locus* kontrol yang tinggi.

HASIL & PEMBAHASAN

Karakter Wirausaha Sukses sebagai Aspek Pengembangan Sikap dalam Kurikulum

Terdapat banyak penelitian yang berhasil mengungkap berbagai konsep karakter yang dimiliki oleh para pengusaha yang sukses. Misalnya hasil penelitian Rose, Kumar, dan Yen (2006:14) menunjukkan sejumlah besar pengusaha menegaskan bahwa inisiatif pribadi merupakan salah satu kunci utama untuk sukses. Hal ini juga menggambarkan bahwa pengusaha dengan inisiatif pribadi yang tinggi akan lebih meningkatkan manajemen mereka, meningkatkan keterampilan operasi bisnis, dan mulai belajar megembangkan sikap yang berkesinambungan. Pengusaha yang memiliki inisiatif pribadi yang tinggi merupakan ciri khas dari orang yang rajin dan giat dan akan bertahan dalam semua pekerjaan mereka sampai pada hasil yang dicapai. Sikap ini menjadikan mereka dengan baik mendapakan dana dan dukungan, serta menjaga motivasi diri. Kekurangan di dalamnya akan diatasi dengan kepribadian proaktif dan *self-starter* (cukup termotivasi dan ambisius dalam bisnis tanpa bantuan orang lain).

Hasil penelitian Kouzes dan Posner yang melibatkan responden sebagai sampel dari enam benua Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Asia, Eropa, dan Australia, dimana setiap responden menilai dan memilih tujuh karakter *Chief Executive Officer* (CEO) ideal mereka, hasilnya sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Peringkat Karakteristik Karakter *Chief Executive Officer* (CEO) Perusahaan Dunia yang Sukses

Rank	Katarteristik	Tahun		
		2002	1995	1987
1.	Honest	88	88	83
2.	Forward looking	71	75	62
3.	Competent	66	63	67
4.	Inspiring	65	68	58
5.	Intelligent	47	40	43
6.	Fair minded	42	49	40
7.	Broad minded	40	40	37
8.	Supportive	35	41	32
9.	Straight forward	34	33	34
10.	Dependable	33	32	33
11.	Cooperative	28	28	25
12.	Determined	24	17	17
13.	Imaginative	23	28	34
14.	Ambitious	21	13	21
15.	Courageous	20	29	27
16.	Caring	20	23	26
17.	Mature	17	13	23
18.	Loyal	14	11	11
19.	Self Controlled	8	5	13
20.	Independent	6	5	10

(Sumber: Antonio, 2010:165)

Sementara itu, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (2013:3) mengungkapkan ciri-ciri seorang wirausaha meliputi:

1. Memiliki rasa percaya diri dan mampu bersikap positif terhadap diri dan lingkungannya;
2. Berperilaku pemimpin;
3. Memiliki inisiatif, keuletan, kegigihan dan dorongan berprestasi;
4. Kreatif dan inovatif;
5. Mampu bekerja keras;
6. Berpandangan luas dan memiliki visi ke depan;
7. Berani mengambil risiko yang diperhitungkan;
8. Tanggap terhadap saran dan kritik.

Karakteristik karakter yang menjadi ciri-ciri wirausaha sukses di atas, jika dicermati masih didominasi oleh karakter aspek sikap sosial, sementara karakter dari aspek spiritual sebagai perwujudan dari karakter yang harus dimiliki oleh orang yang beragama (mempercayai Tuhan yang mengatur jagad raya beserta isinya) belum ada. Untuk itu, perlu adanya penambahan dengan memunculkan sikap spiritual dalam pengembangan aspek sikap dalam pengembangan kurikulum. Puncak dari karakter sikap spiritual adalah mengamalkan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya. Meskipun pada akhirnya perwujudan pengamalan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, sebagian besar juga tercermin pada pengamalan aspek sikap sosial yang merupakan ciri dari para wirausahawan sukses. Demikian akan dapat dilahirkan calon-calon wirausahawan yang beretika atau bermoral.

Pertanyaannya adalah bagaimana membelajarkan karakter atau nilai-nilai yang menjadi ciri atau karakteristik dari pengusaha sukses tersebut kepada peserta didik? Dalam kurikulum 2013, pembelajarannya dilakukan secara tidak langsung atau disebut sebagai pembelajaran tidak langsung, artinya bahwa nilai-nilai atau karakter yang termasuk dalam domain sikap (baik sikap spiritual dan sikap sosial) tidak diajarkan secara langsung berupa pembelajaran tentang pemahaman secara konseptual (aspek pengetahuan), melainkan dampak dari pembelajaran langsung yakni dengan membelajarkan teori-teori kewirausahaan (aspek pengetahuan) melalui cara-cara yang terampil dalam memperoleh pengetahuan itu (aspek ketrampilan). Sebagai contoh, dalam pembelajaran langsung tentang kompetensi memahami bauran pemasaran (aspek pengetahuan), siswa

dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, selanjutnya dengan menerapkan model pembelajaran investivigasi kelompok, siswa diberi tugas untuk meneliti bagaimana suatu perusahaan menjalankan konsep itu hingga menyampaikan hasil tugasnya di muka kelas (pelaksanaan dari aspek ketrampilan abstrak); dampak dari aktivitas pembelajaran semacam ini akan mencapai beberapa karakter kewirausahaan seperti: kerjasama, belajar berperilaku sebagai pemimpin dalam kelompok, tanggap terhadap saran dan kritik.

Terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar nilai-nilai atau karakter kewirausahaan dapat terinternalisasi dengan baik pada diri peserta didik. Menurut Likcona (-) ada sepuluh kriteria pendidikan karakter yang efektif, yakni:

1. Pendidikan karakter adalah efektif jika mampu mengimplementasikannya secara luas prinsip-prinsip yang diterima dari pendidikan karakter.
2. Pendidikan karakter adalah efektif jika memberi manfaat yang lebih besar pada siswa yang mengalami program, dibandingkan dengan siswa yang tidak.
3. Pendidikan karakter adalah efektif jika memperkuat arti sekolah dari masyarakat.
2. Pendidikan karakter adalah efektif jika menggunakan praktek-praktek yang berbasis penelitian.
3. Pendidikan karakter adalah efektif jika kelas atau sekolah menjadi lebih membaik setelah melaksanakan program, bahkan jika tidak ada kelompok kontrol.
4. Pendidikan karakter yang efektif jika dapat membuat perbedaan yang teramati dalam individu siswa.
5. Pendidikan karakter adalah efektif jika siswa bersaksi bahwa itu memiliki efek positif pada mereka.
6. Pendidikan karakter adalah efektif jika memobilisasi budaya sesama (peer culture) dari sisi kebajikan.
7. Pendidikan karakter efektif jika membantu siswa menjadi orang tua efektif ketika mereka menjadi orang tua untuk mendidik anak-anak sendiri.
8. Pendidikan karakter efektif jika membantu siswa untuk memanfaatkan semua sumber daya intelektual dan budaya mereka, termasuk tradisi iman mereka, ketika mereka membuat keputusan moral.

Beberapa tahun yang lampau National Character Education Partnership menerbitkan dokumen berjudul Sebelas Prinsip Pendidikan Karakter Efektif (Lickona, Schaps, & Lewis, dalam Lickona, -). Sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif tersebut adalah:

1. Pendidikan karakter mempromosikan nilai-nilai etika inti.
2. "Karakter" didefinisikan secara komprehensif mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Pendidikan karakter ini disengaja, proaktif, dan komprehensif.
4. Sekolah adalah sebuah komunitas peduli.
5. Siswa memiliki peluang untuk tindakan moral.
6. kurikulum akademik menantang semua peserta didik dan membantu mereka untuk berhasil.
7. Program ini mengembangkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan melakukan hal yang benar.
8. Semua staf sekolah memiliki tanggung jawab sebagai model dan mempromosikan karakter yang baik.
9. Ada kepemimpinan dari staf dan mahasiswa.
10. Orang tua dan anggota masyarakat adalah mitra penuh dalam upaya membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, staf sekolah berfungsi sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Memperhatikan berbagai kriteria pendidikan karakter yang efektif di atas dapat disimpulkan bahwa diperlukan keterlibatan dan kerjasama semua pihak/*stakehoders* pendidikan seperti para pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. Oleh karena, internalisasi nilai-nilai atau karakter akan dapat dengan cepat atau mudah dihayati dan diamalkan oleh siswa, jika nilai-nilai atau karakter tersebut diimplementasikan atau sudah menjadi budaya di lingkungan pendidikan dan/atau di masyarakat.

Teori *Entrepreneurships* sebagai Aspek Pengembangan Pengetahuan dalam Kurikulum

Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19 dinyatakan bahwa "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Isi dalam pengertian ini dapat dimaknai sebagai sekumpulan materi/kompetensi yang berisi aspek sikap,

pengetahuan dan ketrampilan yang harus dikuasai oleh para peserta didik. Aspek pengetahuan berisi kumpulan teori-teori dari satu atau lebih disiplin ilmu, tergantung dari mata pelajaran/matakuliah yang dikembangkan.

Menurut Drucker terdapat tiga tahapan dalam perkembangan teori kewirausahaan, yakni:

1. Teori yang mengutamakan peluang usaha. Teori ini disebut teori Ekonomi, yaitu perilaku wirausaha akan muncul dan berkembang apabila ada peluang ekonomi.
2. Teori yang mengutamakan tanggapan orang terhadap peluang yaitu:
   a. teori Sosiologi mencoba menerangkan mengapa beberapa kelompok sosial menunjukkan tanggapan yang berbeda terhadap peluang usaha, dan
   b. teori Psikologi mencoba menjawab karakteristik perorangan yang membedakan wirausaha dan bukan wirausaha dan karakteristik perorangan yang membedakan wirausaha berhasil dan tidak berhasil.
3. Teori yang mengutamakan hubungan antara perilaku wirausaha dengan hasilnya. Disebut dengan teori perilaku, yaitu yang mencoba memahami pola perilaku wirausaha. Kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai, karena kewirausahaan pilihan kerja dan pilihan karir (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2013:3).

Dengan mempelajari teori Ekonomi, teori Sosiologi, dan teori Psikologi yang menjadi sumber keilmuan kewirausahaan, kita dapat mematahkan asumsi yang menyatakan bahwa untuk menjadi pengusaha/wirausahawan yang sukses sangat ditentukan oleh faktor bawaan atau keturunan. Sebab untuk menjadi wirausaha atau pemimpin bisnis yang handal dapat dicapai melalui program pendidikan dan pelatihan. Drucker (1984) menyatakan bahwa untuk menjadi pengusaha yang sukses dibutuhkan pengetahuan dan kecerdasan yang tinggi, sebagai syarat seseorang dapat berinovasi.

Drucker (1984:35) menyatakan secara khusus, inovasi sistematis berarti memantau tujuh sumber yang memberikan peluang atau kesempatan untuk berinovasi. Empat sumber yang pertama terletak dalam perusahaan atau lembaga bisnis/publik yang bergerak di bidang industri, perdagangan atau jasa. Keempat sumber yang berasal dari dalam perusahaan adalah: (1) sukses dan kegagalan yang tak terduga, adanya peristiwa di luar dugaan, (2) adanya ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya dan apa yang sesungguhnya, (3) inovasi berdasarkan proses analisis kebutuhan, (4) perubahan struktur industri atau struktur pasar yang tidak semua orang siap mengambil peluang; dan tiga sumber kesempatan inovatif melibatkan perubahan di luar perusahaan atau industri adalah: (1) demografi (perubahan populasi), (2) perubahan persepsi, suasana hati, dan makna, (3) adanya pengetahuan baru, baik ilmiah dan nonilmiah.

Ada tiga hal yang berkaitan dengan inovasi, yakni:

1. Inovasi adalah pekerjaan. Hal ini membutuhkan pengetahuan dan kecerdasan tinggi. Inovator lebih berbakat dan jarang bekerja di lebih dari satu wilayah.
2. Untuk sukses, inovator harus membangun kekuatannya. Inovator yang sukses melihat peluang atas berbagai keadaan. Kemudian bertanya, mana yang sesuai atau cocok untuk saya.
3. Inovasi adalah efek dalam ekonomi dan masyarakat, sebuah perubahan perilaku pelanggan atau orang-orang pada umumnya. Atau proses perubahan dalam dalam bekerja dan menghasilkan sesuatu. Oleh karena itu inovasi selalu dekat dengan pasar dan berfokus pada pasar (Drucker, 1984:138).

Skill Entrepreneurships sebagai Aspek Pengembangan Ketrampilan dalam Kurikulum

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah membagi dua jenis aspek ketrampilan dalam penilaian hasil belajar peserta didik, yakni ketrampilan abstrak dan ketrampilan kongkret. Ketrampilan abstrak merupakan ketrampilan yang berkaitan dengan proses tentang bagaimana mendapatkan pengetahuan, yang selanjutnya disebut dengan suatu pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran. Ketrampilan abstrak tersebut menyangkut kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, menalar atau mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Sedangkan ketrampilan kongkret berkaitan dengan ketrampilan memanfaatkan gerakan otot atau fisik yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kompetensi gerak yang baik/sempurna.

Berkaitan aspek ketrampilan dalam pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan tentunya

aspek ketrampilan abstrak yang menjadi tujuan pengembangan dalam kurikulumnya. Hal demikian sangat wajar, sebab sebagai calon wirausahawan dituntut untuk terampil dalam mendapatkan pengetahuan melalui kegiatan mengamati sampai dengan kegiatan mengkomunikasikan pengetahuan yang ditemukannya. Ketrampilan ini penting bagi calon wirausahawan sebagai bekal untuk terampil dalam mengkomunikasikan gagasan, terampil berkomunikasi untuk menyakinkan pelanggan, dan terampil dalam mengkomunikasikan segala yang dipikirkankannya secara lisan, tulisan, dan dalam bentuk apapun dan/atau menggunakan media apapun.

Lebih luas Chell (dalam Departement for Bussiness Inovation and Skill, 2015:12) mencatat bahwa "... *skill* mengacu pada kemampuan dalam kinerja dan dapat ditingkatkan dengan praktek dan pelatihan'. Lebih lanjut dinyatakan bahwa: keterampilan adalah konstruksi multidimensi; terdiri dari kognitif – pengetahuan dan apa yang dipelajari; afektif - ekspresi emosional dan apa yang dialami; perilaku - aksi di tingkat strategis, taktis dan pribadi; dan konteks - sektoral, kerja, kerja dan tingkat tugas ... ".

Beberapa jenis keterampilan kewirausahaan yang dibutuhkan untuk menjadi wirausaha sukses sebagaimana diuangkapkan oleh banyak literatur antara lain: (1) mengidentifikasi kebutuhan pelanggan, peluang teknis dan peluang pasar, seperti yang dirangkum oleh Hayton, (2) penciptaan peluang baru seperti yang dirangkum Alvarez & Barney, (3) mengenali kebutuhan sosial/pasar seperti yang dirangkum Hunter, (4) menemukan (atau membuat) kesempatan dan kemudian mengembangkan untuk memanfaatkan kesempatan; dan Michelmore dan Rowley menambahkan enam kompetensi kewirausahaan yang utama yakni (1) identifikasi dan definisi ceruk pasar yang layak, (2) pengembangan produk atau jasa yang sesuai dengan ceruk pasar/produk inovasi, (3) ide generasi, (4) pemindaian lingkungan, (5) mengakui dan membayangkan untuk mengambil keuntungan dari peluang, dan (6) merumuskan strategi untuk mengambil keuntungan dari peluang (Departement for Bussiness Inovation and Skill, 2015:13).

Model Pengembangan Isi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

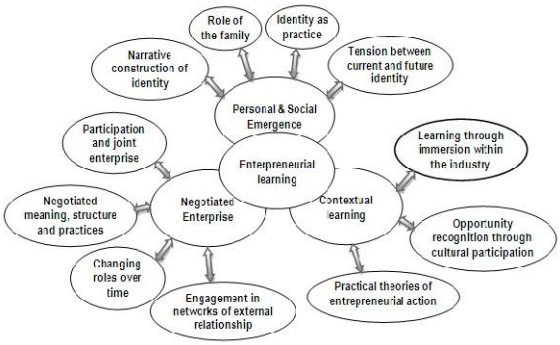
Murwani (2016) merangkum pendapat berbagai para pakar (seperti: Fayolle, 2008; Co and Mitchell, 2006; Heinonen and Poikkijoki, 2006; Kirby, 2007; ...) tentang tiga wilayah/domain pendidikan *entrepreneurship*, yakni: (1) *'teaching abaout entrepreneurship'* disingkat '*t-about-ent'*, (2) *'teaching for entrepreneurship'* disingkat '*t-for-ent'*, dan (3) *'teaching through entrepreneurship'* disingkat '*t-through-ent'*. Fokus '*t-about-ent'* berkaitan dengan bagaimana meningkatkan kesadaran pebelajar mengenai *entrepreneurship*, serta apa dan bagaimana peran *entrepreneurship* bagi perekonomian dan masyarakat, fokusnya adalah memahami teori-teori mengenai *entrepreneur* dan *entrepreneurship*, dan mengenali *entrepreneurship* sebagai fenomena, serta membangun kesadaran ber-*entrepreneur,* atau kesadaran menganai *entrepreneur* sebagai pilihan karir di masa yang akan datang. Fokus *'t-for-ent'*, adalah '*to be an entrepreneurship'* dan memulai bisnis baru atau menjalankan bisnis secara terprogram dengan mengintegrasikan pengalaman, ketrampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengenali peluang bisnis, menemukan wawasan pelanggan, jaringan dan memahami kebutuhan pasar, mengkreasi/menciptakan ide, mengembangkan rencana bisnis, menjalankan bisnis serta mengevaluasi isu-isu politik, institusi dan lingkungan". Fokus *'t-through-ent'*, adalah mengembangkan sejumlah kompetensi pebelajar menjadi '*an entrepreneurial person'* dengan melibatkan pebelajar dalam proses mengkreasi atau menciptakan bisnis baru atau projek bisnis. Sejumlah kompetensi yang berhasil diraih pebelajar dalam proses mengkreasi atau menciptakan bisnis baru atau projek bisnis tersebut merupakan *transferable competencies* yang dimilikinya, pebelajar menjadi lebih *entrepreneurial* (misalnya lebih inovatif) dalam bisnisnya sekarang atau di tempat kerjanya.

Pada perguruan tinggi dapat ditawarkan matakuliah Pendidikan Kewirausahaan sebagai matakuliah wajib seluruh program studi, hal ini berarti membekali calon lulusan perguruan tinggi tentang pengetahuan, sikap, dan ketrampilan wirausaha. Sehingga setiap lulusan perguruan tinggi minimal memiliki kompetensi untuk mengembangkan diri sesuai dengan bidang keahlian keilmuannya di samping mampu memanfaatkan peluang yang masih berkaitan dengan bidang ilmu yang dimiliki. Sebagai contoh, seorang lulusan program studi Pendidikan Akuntansi kemungkinan peluang kerjanya menjadi guru mata

pelajaran Akuntansi di sekolah/madrasah, tetapi jika kondisi tidak memungkinkan ada pengangkatan guru, ia dapat memanfaatkan potensinya untuk membuka pelayanan jasa kursus Akuntansi atau membuka layanan jasa konsultan laporan keuangan atau perpajakan. Dalam konteks ini berarti masih menyajikan Pendidikan Kewirausahaan pada domain pertama dari tiga domain yang ada, yakni domain *'teaching abaout entrepreneurship'* disingkat '*t-about-ent'*.

Namun demikian, di samping mewadahi dalam mata kuliah Pendidikan Kewirausahaan, hendaknya perguruan tinggi juga dapat memberikan pelayanan pengembangan karir mahasiswa melalui Laboratorium Kewirausahaan atau program dengan nama lainnya yang memberikan layanan domain kedua *'teaching for entrepreneurship'* disingkat '*t-for-ent'*dan/atau domain yang ketiga *'teaching through entrepreneurship'* disingkat '*t-through-ent'*. Dalam laboratorium ini dapat dirancang kurikulum kewirausaan yang lebih komprehensif, sebab program pendidikan kewirausahaan di laboratorium ini diberikan kepada para mahasiswa yang benar-benar ingin menjadi berkarir sebagai wirausaha atau pengusaha yang mungkin bisnis/usaha yang akan ditekuninya melenceng dari program studi yang ditempuh.

Berikut adalah beberapa pemikiran dari beberapa ahli terkait dengan isi kurikulum pendidikan kewirausahaan yang dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan kurikulum wilayah/domain pendidikan *entrepreneurship* baik untuk domain kesatu, domain kedua, atau domain ketiga sebagaimana diungkapkan oleh Murwani (2016). Untuk mengembangkan program pendidikan kewirausahaan Harkema dan Popescu (2015:216) terinspirasi oleh kerangka konseptual Rae untuk membantu para siswa/mahasiswa agar memiliki ketertarikan pada pendidikan kewirausahaan, yakni (1) kemunculan ide wirausaha dari pribadi dan kondisi sosial, (2) pembelajaran kontekstual, dan (3) mendiskusikan perusahaan. Adapun topik-topik yang menjadi bagian dari program pendidikan kewirausahaan adalah: (1) ketegasan dan bekerja dalam lingkaran pengaruh, (2) perilaku wirausaha dan citra pribadi: bagaimana cara memposisikan diri di pasar, (3) belajar dari pengusaha sukses, (4) sebuah permainan kewirausahaan, (5) kreativitas, (6) mempersiapkan untuk berdagang, dan (7) sebagai hasil dari program ini, peserta harus menyiapkan proposal bisnis untuk dipresentasikan kepada juri yang terdiri dari 4 orang dan semuanya pengusaha sukses.



Gambar 1. Model Triadic Pembelajaran Kewirausahaan

Gambar 1 di atas merupakan model konseptual pembelajaran kewirausahaan yang diusulkan Rae (2005:236) merupakan suatu kerangka kerja konseptual pembelajaran kewirausahaan sebagai model *Triadic* yang ia kembangkan dari hasil penelitian terhadap kisah hidup tiga pengusaha bidang industri kreatif dengan tema utamanya kemunculan pribadi dan sosial, pembelajaran kontekstual, dan negosiasi perusahaan serta sebelas sub tema yang terkait.

Spinelli (2010:17) mendesain kurikulum kewirausahaan sebagaimana disajikan dalam tabel berikut,

Tabel 2. Desain Kurikulum Kewirausahaan Setiap Tingkatan Pada Level *Undergraduate Curriculum* dan *Graduate Curriculum*

Undergraduate Curriculum		Graduate Curriculum
Freshman Entrepreneurship Exp.	Pre-Work	Integrated Core Curriculum
Entrepreneurship & Business Plan Entrepreneurial Finance	Foundation Classes	Entrepreneurship & Business Plan Entrepreneurial Finance

Managing A Growing Business		Venture Growth Strategies Managing A Growing Business
Living The Entrepreneurial Experience Family Enterprising Social Enterprise Management Franchising & Distributorships VC's, Angels, & Incubators Entrepreneurship Within Organizations	Specialty Classes	Family Enterprising Social Entrepreneurship Franchising & Distributorships MBO/MBI Corporate Entrepreneurship Corporate Venturing & Harvest
Equity and Venture Capital Business and Tax Planning Marketing for Entrepreneurs Independent Research	Suport Classes	Equity and Venture Capital Business and Tax Planning Marketing for Entrepreneurs Independent Research

Berdasar alternatif-alternatif desain kurikulum Kewirausahaan di atas, dapat dikembangkan isi kurikulum untuk program matakuliah Pendidikan Kewirausahaan yang hanya berisi 2 sks/3 sks saja, atau isi kurikulum untuk program laboratorium kewirausahaan, atau program Pendidikan Kewirausahaan sebagai program studi yang berdiri sendiri. Penentuan kurikulum untuk masing-masing program tentunya membutuhkan proses yang sangat panjang dalam penetapannya. Berikut adalah contoh daftar isi yang menggambarkan isi kurikulum dari Modul Kewirausahaan untuk Program Strata satu yang dikembangkan oleh para dosen pada enam perguruan tinggi besar di Indonesia seperti: Universitas Indonesia, ITS Surabaya, UGM Yogyakarta, CIEL-SBM ITB Bandung, IPB Bogor, Universitas Padjadjaran Bandung, yakni: (1) Menjadi Wirausaha, (2) Berpikir Perubahan, (3) Berpikir Kreatif, (4) Berorientasi pada Tindakan, (5) Pengambilan Resiko, (6) Kepemimpinan, (7) Etika Bisnis, (8) Faktor "X", (9) Mencari Gagasan Usaha, (10) Pemasaran, (11) Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Usaha, (12) Memulai Sebuah Usaha Baru, (13) Perencanaan Bisnis, dan (14) Studi Kasus: Kedai Kopi Republik (Kasali dkk., 2010:8).

Pengembangan Proses Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia menetapkan mata kuliah Pendidikan Kewirausahaan sebagai bagian dari kurikulum program studi. Mata kuliah ini dirancang dengan tujuan membekali para calon lulusan untuk dapat mencari alternatif-alternatif jenis pekerjaan yang dapat ditekuni dalam masyarakat, khususnya untuk berwirausaha. Baik wirausaha yang berkaitan langsung dengan bidang ilmu yang ditekuninya maupun bidang lainnya yang bahkan tidak berkaitan dengan bidang ilmunya. Sebab, tidak semua lulusan perguruan tinggi berkesempatan untuk bekerja sesuai dengan bidang keilmuan yang ditekuninya.

Pertanyaannya adalah bagaimana proses pembelajaran yang harus dilakukan agar mata kuliah Pendidikan Kewirausahaan yang hanya memiliki beban belajar 2 sks atau 3 sks ini dapat berhasil secara efektif untuk meningkatkan kesadaran mengenai *entrepreneur* sebagai pilihan karir para mahasiswa di masa yang akan datang? Jawabannya terletak pada bagaimana desain isi kurikulum yang menyangkut pengorganisasian aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek ketrampilan kewirausahaan, serta bagaimana proses pembelajaran akan dilaksanakan.

Dari aspek sikap, oleh karena sikap mental *entrepreneurship* bukanlah suatu sikap yang dapat timbul hanya dengan pembelajaran satu mata kuliah saja, namun menumbuhkan sikap mental memerlukan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian kehadiran satu mata kuliah saja dirasa kurang memadai. Untuk itu, pembelajaran mata kuliah lainnya hendaknya disajikan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang menantang dan menarik bagi diri

peserta didik, dalam arti mampu menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan jiwa *entrepreneurship*, baik dari sisi sikap sosial maupun sikap spiritual.

Dari aspek pengetahuan dan ketrampilan, hendaknya proses pembelajaran menerapkan model/pendekatan/strategi/metode/teknik pembelajaran yang memungkinkan para mahasiswa menemukan pengetahuan sendiri secara bermakna. Pendekatan pembelajaran yang ditawarkan adalah pendekatan saintifik, yakni suatu pendekatan yang memungkinkan para mahasiswa untuk terlibat aktif dalam menemukan pengetahuannya melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan pengetahuan yang diperolehnya (sebagai implikasi dari aspek ketrampilan abstrak). Dalam penerapan pendekatan saintifik ini dapat menggunakan penerapan strategi pembelajaran kontekstual sebagaimana yang disarankan oleh Rae (2005); dapat menerapkan pula model pembelajaran berbasis penelitian/*research based learning* sebagaimana saran dari Lickona (-), dan Spinelli (2010); atau model pembelajaran lainnya seperti *discovery learning, project-based learning, problem-based learning, inquiry learning*. Bahkan ada perguruan tinggi yang menjadikan *research* sebagai *branchmark*, sehingga ada istilah *Research University*, secara khusus ada perguruan tinggi yang menjadikan *research based learning* sebagai model pembelajaran unggulan yang diterapkan di perguruan tingginya.

Secara ringkas pengembangan program pembelajaran aspek/domain/ranah hasil belajar Pendidikan Kewirausahaan dapat dijabarkan dalam tabel berikut,

Tabel 3. Pengembangan Proses Pembelajaran Domain Hasil Belajar Pendidikan Kewirausahaan

Aspek	Kualifikasi Kemampuan	Kegiatan Belajar
SIKAP	Memiliki perilaku yang mencerminkan pengamalan ajaran agama yang dianutnya dan pengamalan karakter/nilai-nilai yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menjadi wirausahawan yang sukses.	1. Program pembiasaan dengan penciptaan suasana religius 2. Keteladanan dari seluruh staf (pendidik dan tenaga kependidikan) 3. Pembelajaran Tidak Langsung (dampak dari proses pembelajaran di kelas) 4. Magang
PENGETAHUAN	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif dalam bidang ilmu kewirausahaan yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu ekonomi, ilmu psikologi dan ilmu sosiologi serta sumber dari kitab suci (agama) untuk diintegrasikan.	1. Penerapan pendekatan saintifik, 2. Penerapan strategi kontekstual; 3. Penerapan model *research based learning model*, *discovery learning, project-based learning, problem-based learning, inquiry learning.* 4. Testimony pengusaha sukses 5. Magang
KETRAMPILAN	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang menunjukkan ciri-ciri kemampuan wirausahawan sukses, seperti inovatif, efektif dan kreatif sebagai hasil pengembangan dari apa yang dipelajari.	Melibatkan peserta didik secara aktif dan memberikan kesempatan yang merata kepada mereka untuk berpatisipasi aktif dalam setiap proses pembelajaran.

SIMPULAN

Faktor bawaan atau turunan dari orang tua bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat menjadikan seorang menjadi wirausawahan atau pengusaha yang sukses, melainkan masih ada cara lain yang dapat dilakukan yakni melalui program pendidikan dan program pelatihan. Program pendidikan yang sengaja

dirancang untuk menghasilkan calon lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan kewirausahaan dapat menjadikan temuan-temuan penelitian tentang perilaku pengusaha sukses di belahan dunia sebagai rujukan dalam menetukan isi kurikulum mata kuliah/mata diklat/program studi kewirausahaan. Dalam implementasi program pembelajaran, hendaknya dipilih suatu pendekatan, model, strategi, metode, teknik pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan pengetahuan. Keterlibatan aktif peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dalam perolehan sikap, pengetahuan dan ketrampilan kewirausahaan. Proses pembelajaran dan pendidikan semacam ini pada akhirnya akan memudahkan para lulusan untuk beradaptasi dalam kehidupan di masyarakat di masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

Antonio, M. S. 2010. *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW, "The Super Leader Super Manager, Bisnis dan Kewirausahaan, Business & Entrepreneurship."*. Tazkia Publishing. Jakarta.

Departement for Bussiness Inovation and Skill. 2015. *Entrepreneurship Skills: Literature and Policy Review*. www.nationalarchives.gov.uk/doc/open-government-licence. Diakses tanggal 18 April 2016.

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. 2013. *Pedoman Program Mahasiswa Wirausaha (PMW)*.

Drucker, P. F. 1984. *Innovation and Entrepreneurship, Practice and Principles*. (online) http://www.untag-smd.ac.id/files/Perpustakaan_Digital_1/ENTREPRENEURSHIP%20Innovati on %20and%20entrepreneurship.PDF. Diakses tanggal 7 April 2016.

Harkema, S. and Popescu, F. 2015. Entrepreneurship Education for Adults: a Case-Study. *International Conference "Education, Reflection, Development", ERD. 2015,* 3-4 July 2015, Cluj-Napoca, Romania. Hal. 213-220.

Indopos. 2015. *Tingkat Pengangguran Sarjana di Indonesia Terus Naik*. http://www.indopos.co.id/2015/06/tingkat-pengangguran-sarjana-di-indonesia-terus-naik.html. Diakses tanggal 11 April 2016.

Kasali, R., Nasution, A. H., Purnomo, B. R., Ciptarahayu, A., Larso, D., Mirzanti, I. R. M., Rustiadi, S., Daryanto, H. K., dan Mulyana A. 2010. *Modul Kewirausahaan untuk Program Strata 1.* Hikmah. Jakarta.

Likcona, T. Tanpa Tahun. *What is Effective Character Education?* http://www.mtsm.org/pdf/What%20is%20Effective%20Character%20Education.pdf. Diakses tanggal 11 April 2016.

Murwani. D. 2016. Model Pendidikan *Entrepreneurship* di Perguruan Tinggi: Upaya Menumbuhkan *Entrepreneur* dan *Intrapreneur* dalam Wadah *Entrepreneurial University*. *Pidato Pengukuhan Jabaran Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi, disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang*. 14 April 2016. Malang, Indonesia. Hal. 1-87.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Rae, D. 2005. Entrepreneurial Learning: a Narrative-Based Conceptual Model. *Journal of Small Business and Enterprise Development*. 12 (3): 323-335.

Rahayu, W. P. 2012. Sikap Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 18 (1): 98-104.

Rose, R. C.; Kumar, N. and Yen. L. L. 2006. The Dynamic of Entrepreneurs' Success Factors in Influencing Venture Growth. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*. www.asiaentrepreneurshipjournal.com II (2): 1-23.

Sastroatmodjo, S. 2012. Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Generasi Emas: Menyongsong Indonesia 2045. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VII*. 31 Oktober s.d. 3 November 2012, Yogyakarta, Indonesia. Hal. 3-15.

Spinelli, S. Jr. 2010. Entrepreneurship Curriculum Design. *Workshop Internacional de Empreendedorismo Empreende/Elsevier*. 24 de Junho de 2010, Sao Paulo. Hal. 1-18.

Udang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahidmurni. 2013. Kontribusi Pendidikan Kewirausahaan pada Pembentukan Watak Wirausaha Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. 18 (1): 81-88.

Zaman, M. 2013. Entrepreneurial Characteristics among University Students: Implications for Entrepreneurship Education and Training in Pakistan. *AJBM African Journal of Business Management.* 7 (39): 4053-4058.

Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi

Y. Lilik Rudianto
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga
Email : lilik999@yahoo.com

Abstrak : Tujuan dari paper ini adalah untuk menjabarkan berbagai aspek tentang kewirausahaan dan mengajukan sebuah kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi. Paper ini menjelaskan tentang berbagai definisi kewirausahaan; karakter dari seorang pengusaha yang kompeten; faktor-faktor lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap perilaku pengusaha; topik-topik utama karakteristik dan perilaku pengusaha; dan model VCP (value creation performance); serta usulan kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi.

Kata Kunci : Definisi kewirausahaan, Proses kewirausahaan, Karakter pengusaha, Model value creation performance (VCP), Kurikulum pengusaha.

Analisis tentang kewirausahaan tidak terlepas dari masalah ekonomi. Terdapat banyak definisi tentang kewirausahaan. Tabel 1 menggambarkan ringkasan dari berbagai definisi dan pendekatan tentang kewirausahaan.

TABEL 1
KEWIRAUSAHAAN: DEFINISI DAN PENDEKATAN

Approaches	Features
Economic function	• Personal initiative of entrepreneur • Risk-bearing function • Harnessing of factors of production
Ownership structure	• Creation of business with entrepreneur as founder
Degree of entrepreneurship	• Size of firm • Personal financial risk • Creativity and innovation • Growth realization
Resource base	• Primordial to potential production process
Size and life-cycle of firm	• Association with young start-up firm
Consolidation approach	• Conditions of uncertainty and competition • Entrepreneurial management and strategy • Initiation of change • Innovatory process • Ownership, structure and size of firm irrelevant • Personal initiative through the spirit of enterprise

Sources: Kirzner (1979); Kirzner (1980) Curran and Burrows (1986); Drucker (1986); Dale (1991)

Pengusaha itu terlahir atau dibentuk?

Dalam hubungannya dengan pernyataan di atas, bahwa untuk menciptakan seorang pengusaha yang kompeten biasanya faktor yang diperhatikan adalah karakter dari pengusaha tersebut. Karakter dari seorang pengusaha yang kompeten dapat diilustrasikan pada table 2 di bawah ini.

TABEL 2
KARAKTER PENGUSAHA

Alert to opportunities
Anxiety/Neuroticism
Creativity
Decisive
Easily bored
Flair and vision
Independent nature
Inner locus of control
Innovatory tendency
Leadership aspiration
Need to achieve
Risk-taking propensity
Self-confidence
Self-motivation
Self-realization through action
Versatile

Sources : Baty (1990); Brockhaus and Horwitz (1986); Chell, Haworth and Brearley (1991)

Terbentuk oleh Pengaruh Sosial?

Pengusaha banyak dipengaruhi oleh karakteristik dari lingkungannya. Tabel 3 merupakan ringkasan tentang faktor-faktor lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap perilaku pengusaha.

TABEL 3
PENGARUH SOCIAL TERHADAP PERILAKU PENGUSAHA

Availability of appropriate role models
Career experience over life-cycle
Deprived social upbringing
Family background
Family position
Inheritance of entrepreneurial tradition
Level of educational attainment
Negative/positive peer influence
Social marginality
Uncomfortable with large bureaucratic organizations

Source : Kets de Vries (1977); Chell et al. (1991); Timons (1994); Deakins (1996).

Agen Perubahan Ekonomi – Terlahir Atau Dibentuk?

Banyak factor yang mempengaruhi perilaku pengusaha. Terdapat tiga hal utama yang mempengaruhi perilaku pengusaha yaitu*: antecedent influences; incubator organization; and environment factors*. Faktor-faktor tersebut diilustrasikan di table 4 di bawah ini.

TABEL 4
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PENGUSAHA

Category	Factors
Antecedent influences	• Genetic • Family • Educational choices • Previous career experience
Incubator organization	• Geographic location • Nature of skills and knowledge acquired • Contact with possible fellow founders • Experience within a 'small business' setting
Environment factors	• Economic conditions • Accessibility and availability of venture capital • Examples of entrepreneurial action • Opportunities for interim consulting • Availability of personnel, supporting services, and accessibility of customers

Source: Cooper (1996).

Karakteristik dan Perilaku Pengusaha

Berdasar diskusi di atas, terdapat enam topik utama yang berkaitan dengan karakteristik dan perilaku pengusaha. Pada tabel 5 merupakan ringkasan tentang topic-topik utama karakteristik dan perilaku pengusaha.

TABEL 5
TOPIK KARAKTERISTIK DAN PERILAKU PENGUSAHA

Theme	Attitude Or Behavior
Commitment and determination	• Tenacity and decisiveness, able to recommit/ commit quickly • Discipline • Persistence in solving problems • Willingness to undertake personal sacrifice • Total immersion
Leadership	• Self-starter; high standards but not perfectionist • Team builder and hero maker; inspires others • Treat others as you want to be treated • Share the wealth with all the people who helped to create it • Integrity and reliability; builder of trust; practices

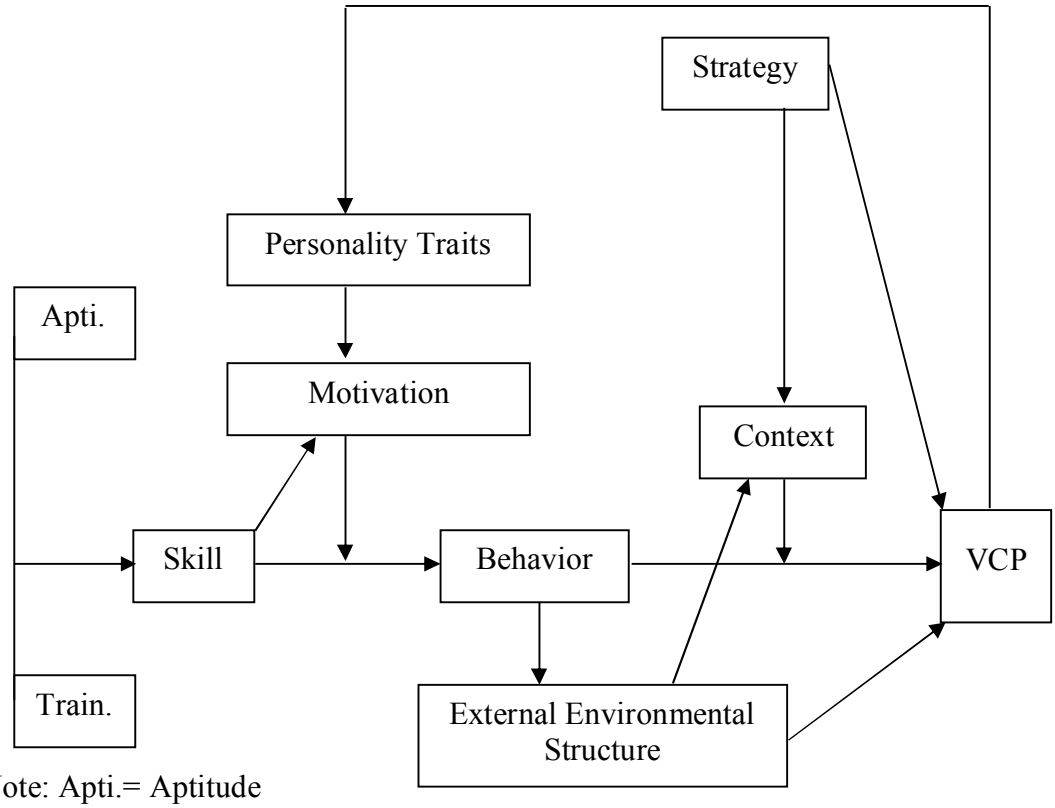
	fairness. • Not a lone wolf • Superior learner and teacher • Patience and urgency
Opportunity obsession	• Having intimate knowledge of customer's needs • Market driven • Obsessed with value creation and enhancement
Tolerance of risk, ambiguity, and Uncertainty	• Calculated risk-taker • Risk minimiser • Risk sharer • Manages paradoxes and contradictions • Tolerance of uncertainty and lack of structure • Tolerance of stress and conflict • Ability to resolve problems and integrate solutions
Creativity, self-reliance and ability to adapt	• Non-conventional, open-minded, lateral thinker • Restlessness with status quo • Ability to adapt and change; creative problem-solver • Ability to learn quickly • Lack of fear of failure • Ability to conceptualize
Motivation to excel	• Goal-and-results orientation; high but realistic goals • Drive to achieve and grow • Low need for status and power • Interpersonally supporting • Aware of weakness and strengths • Having perspective and sense of humor

Source : Timmons (1994, p.191)

Model Kewirausahaan

Pemahaman tentang model yang melahirkan seorang pengusaha yang menghubungkan antara karakteristik dan perilaku serta hasil yang diperoleh dapat diperoleh dari berbagai penulis. Salah satu model yang paling komprehensif adalah model VCP (value creation performance). Model VCP dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1
VCP MODEL



Note: Apti.= Aptitude
Train.= Training

Source: Hollenbeck-Whitner (1988); Sandberg (1986); Drucker (1985); Maier (1965); Bandura (1982); Szilagyi and Schweiger (1984).

HASIL & PEMBAHASAN

Usulan kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi

Mata kuliah kewirausahaan seharusnya merupakan suatu konsep pembelajaran yang terpadu yang dirancang bagi mahasiswa untuk mempelajari konsep, strategi, taktik, dan pengetahuan mengenai cara memulai bisnis, mengubah pola pikir serta tahan terhadap segala macam terpaan hidup selama menjalankan bisnisnya. Karena cakupan yang luas dan terintegrasi antara satu konsep dengan konsep yang lain, maka materi mata kuliah yang disajikan harus komprehensif. Sedangkan mata kuliah utama program kewirausahaan yang baik harus meliputi mata kuliah- mata kuliah di bawah ini.

Mata kuliah utama program kewirausahaan meliputi:

1. Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah ini merupakan mata kuliah dasar dan pengantar Usaha Kecil dan Menengah yang mempelajari karakteristik Usaha Kecil dan Menengah serta perkembangan dari Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia dan Dunia.

Metode Kuliah
Pengajaran diberikan dalam bentuk kuliah klasikal, penugasan klasikal, diskusi dan presentasi hasil penelitian lapangan

Bacaan
BUKU WAJIB:
Justin G. Longenecker, J. William Petty, Leslie E. Palich, Frank Hoy, 2011, ***Small Business Management: Launching and Growing Entrepreneurial Ventures***, 16 edition, New Jersey: Cengage Learning.
Justin G. Longenecker, J. William Petty, Leslie E. Palich, Carlos W. Moore, 2009, ***Small Business Management***, 15 edition, Cengage Learning

Justin G. Longenecker, Carlos W. Moore, J. William Petty, Leslie E. Palich, 2007, ***Small Business Management: Launching and Growing Entrepreneurial Ventures***, 14 edition, South-Western College Pub.

2. Kewirausahaan

Deskripsi Mata Kuliah
Mata kuliah ini memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang teori kewirausahaan dengan penekanan pada semua aspek penyusunan rencana bisnis (business plan) dan pengembangannya.

Metode Kuliah
Pengajaran diberikan dalam bentuk kuliah klasikal, penugasan klasikal, diskusi dan presentasi hasil penelitian lapangan

Bacaan
BUKU WAJIB:
William D. Bygrave, Andrew Zacharakis, 2010, ***Entrepreneurship,*** 2 edition, Wiley

Robert Hisrich, Michael Peters, Dean Shepherd, 2009, ***Entrepreneurship,*** 8 edition, McGraw-Hill/Irwin.

3. MIS untuk Usaha Kecil dan Menengah

Deskripsi Mata Kuliah
Mata kuliah ini memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang aplikasi dan pengembangan mikrokomputer untuk usaha baru.

Metode Kuliah
Pengajaran diberikan dalam bentuk kuliah klasikal, penugasan klasikal, diskusi dan presentasi hasil penelitian lapangan

Bacaan
BUKU WAJIB:
Cynthia Gardner, Eugene Rathswohl, 2012, ***MIS Cases: Solving Small Business Scenarios Using Application Software***, 2 edition, Wiley.

Gurpreet Dhillon, Bernd Carsten Stahl, Richard Baskerville, 2010, ***Information Systems -- Creativity and Innovation in Small and Medium-Sized Enterprises: IFIP WG 8.2 International Conference, CreativeSME 2009, ... in Information and Communication Technology***), Springer.

Robert MacGregor, Lejla Vrazalic, 2007, ***E-commerce in Regional Small to Medium Enterprises***, IGI Publishing.

4. Aspek Hukum untuk Usaha Kecil dan Menengah

Deskripsi Mata Kuliah
Mata kuliah ini memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang lingkungan hukum yang berkaitan dalam memulai dan memiliki bisnis kecil dan menengah.

Metode Kuliah
Pengajaran diberikan dalam bentuk kuliah klasikal, penugasan klasikal, diskusi dan presentasi hasil penelitian lapangan

Bacaan
BUKU WAJIB:
Kenneth W. Clarkson, Roger LeRoy Miller, Frank B. Cross, 2010, ***Business Law: Text and Cases: Legal, Ethical, Global, and Corporate Environment***, 12 edition, Cenage Learning.

----------, 2012**, *Hukum Perusahaan dan Perburuhan Indonesia***.

5. Konsultasi Bisnis untuk UKM

Deskripsi Mata Kuliah
Mata kuliah ini memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang bagaimana membentuk tim mahasiswa untuk membantu usaha kecil.

Metode Kuliah
Pengajaran diberikan dalam bentuk kuliah klasikal, penugasan klasikal, diskusi dan presentasi hasil penelitian lapangan

Bacaan
BUKU WAJIB:
Lisa K. Gundry, Aaron Buckho, 2005, ***Field Casework: Methods for Consulting to Small and Startup Businesses (Entrepreneurship & the Management of Growing Enterprises)***, 6 edition, SAGE Publications, Inc.

Alan Weiss, 2011, ***Getting Started in Consulting*****,** Wiley.

6. *Intrapreneurship*

Deskripsi Mata Kuliah
Mata kuliah ini memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang studi yang mendalam dari strategi dalam kewirausahaan dan inovasi perusahaan.

Metode Kuliah
Pengajaran diberikan dalam bentuk kuliah klasikal, penugasan klasikal, diskusi dan presentasi hasil penelitian lapangan

Bacaan
BUKU WAJIB:
Howard W. Oden, 2004, ***Managing Corporate Culture, Innovation, and Intrapreneurship,*** Praeger.
Robert Hisrich, Claudine Kearney, 2011, ***Corporate Entrepreneurship: How to Create a Thriving Entrepreneurial Spirit Throughout Your Company***, 3 edition, Wiley

7. Bisnis Keluarga

Deskripsi Mata Kuliah
Mata kuliah ini memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang evaluasi dinamika pengembangkan bisnis milik keluarga yang sukses yang meliputi pertimbangan psikologis, sosiologis, dan bisnis.

Metode Kuliah
Pengajaran diberikan dalam bentuk kuliah klasikal, penugasan klasikal, diskusi dan presentasi hasil penelitian lapangan

Bacaan
BUKU WAJIB:
Carl Weber, Eric Pete, 2012, ***The Family Business,*** *1 edition, Urban Books.*

Ernesto J. Poza, 2009, ***Family Business***, 3 edition, Cengage Learning.

8. Pembiayaan Kreatif untuk Usaha Baru

Deskripsi Mata Kuliah
Mata kuliah ini memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang pengembangan dan pembiayaan paket keuangan kontemporer yang berlaku untuk berbagai jenis usaha-usaha baru.

Metode Kuliah
Pengajaran diberikan dalam bentuk kuliah klasikal, penugasan klasikal, diskusi dan presentasi hasil penelitian lapangan

Bacaan
BUKU WAJIB:
Ralph Alterowitz, Jon Zonderman, 2006, ***Financing Your New or Growing Business: How to Find and Get Capital for Your Venture***, 3 edition, Entrepreneur Press.

Steven D. Strauss, 2011, ***Get Your Business Funded: Creative Methods for Getting the Money You Need*****,** 1 edition, Wiley.

9. Pembentukan Usaha Baru

Deskripsi Mata Kuliah
Mata kuliah ini memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang pengembangan rencana bisnis yang mendalam untuk usaha baru mereka sendiri. Rencana ini disajikan dan dievaluasi oleh dewan profesional di bidang kewirausahaan.

Metode Kuliah
Pengajaran diberikan dalam bentuk kuliah klasikal, penugasan klasikal, diskusi dan presentasi hasil penelitian lapangan

Bacaan
BUKU WAJIB:
Stephen Spinelli, Rob Adams, 2011, ***New Venture Creation: Entrepreneurship for the 21st Century*****,** 9 edition, McGraw-Hill/Irwin

Marc H. Meyer, Frederick G. Crane, 2013, ***New Venture Creation: An Innovator's Guide to Entrepreneurship,*** Second Edition edition, SAGE Publications, Inc

10. Teori Kewirausahaan

Deskripsi Mata Kuliah
Mata kuliah ini memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang penelitian yang berbasis pada evaluasi dalam evolusi kewirausahaan.

Metode Kuliah
Pengajaran diberikan dalam bentuk kuliah klasikal, penugasan klasikal, diskusi dan presentasi hasil penelitian lapangan

Bacaan
BUKU WAJIB:
Daniel F. Spulber, 2009, ***The Theory of the Firm: Microeconomics with Endogenous Entrepreneurs, Firms, Markets, and Organizations***, 1 edition, Cambridge University Press.

Donald F. Kuratko, 2008, ***Entrepreneurship: Theory, Process, and Practice,*** 8 edition, Cengage Learning.

11. *Corporate Entrepreneurship*

Deskripsi Mata Kuliah
Mata kuliah ini memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang studi yang mendalam tentang strategi dalam kewirausahaan perusahaan dan inovasi yang menjadi signifikan dalam perusahaan besar.

Metode Kuliah

Pengajaran diberikan dalam bentuk kuliah klasikal, penugasan klasikal, diskusi dan presentasi hasil penelitian lapangan

Bacaan
BUKU WAJIB:
Michael H. Morris, Donald F. Kuratko , Jeffrey G Covin, 2010, ***Corporate Entrepreneurship & Innovation***, 3 edition, Cengage Learning.

Robert Hisrich, Claudine Kearney, 2011, ***Corporate Entrepreneurship: How to Create a Thriving Entrepreneurial Spirit Throughout Your Company***, 1 edition, McGraw-Hill.

12. Strategi Kewirausahaan

Deskripsi Mata Kuliah
Mata kuliah ini memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang pedoman kebijakan yang dirancang untuk mengkaji ulang strategi usaha saat ini dan mengembangkan rencana usaha yang sebenarnya.

Metode Kuliah
Pengajaran diberikan dalam bentuk kuliah klasikal, penugasan klasikal, diskusi dan presentasi hasil penelitian lapangan

Bacaan
BUKU WAJIB:
Steven Rogers, 2009, ***Entrepreneurial Finance: Finance and Business Strategies for the Serious Entrepreneur***, 2 edition, McGraw-Hill.

Michael Russo, 2010, ***Companies on a Mission: Entrepreneurial Strategies for Growing Sustainably, Responsibly, and Profitably***, 1 edition, Stanford Business Books.

Lisa K. Gundry, Jill R. Kickul, 2006, ***Entrepreneurship Strategy: Changing Patterns in New Venture Creation, Growth, and Reinvention***, SAGE Publications, Inc

13. *Softskill* Kewirausahaan

Deskripsi Mata Kuliah
Mata kuliah ini memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang kemampuan dalam menghadapi hambatan dalam mengejar cita-cita mereka. Dalam kehidupan adalah banyak sekali rintangan dan hambatan. Apakah hal itu berkaitan dengan memulai usaha baru, menjual sesuatu, meningkatkan pendapatan, atau membuat sesuatu menjadi kenyataan dan masih banyak lagi. Untuk mencapai impian tersebut tidak mudah, tetapi ketika pikiran fokus dan terus bertindak melakukan apa yang harus dilakukan, segala sesuatu akan dapat tercapai.

Metode Kuliah
Pengajaran diberikan dalam bentuk kuliah klasikal, penugasan klasikal, diskusi dan presentasi hasil penelitian lapangan

Bacaan
Buku wajib:
Rudianto, Y. Lilik, 2014, ***Kewirausahaan Pendekatan "Success Story,"*** edisi 1, Zifatama Publisher.

SIMPULAN

Paper ini telah menjabarkan secara ringkas tentang teori dan model kewirausahaan serta usulan kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi. Paper ini menjelaskan tentang berbagai definisi kewirausahaan; karakter dari seorang pengusaha yang kompeten; faktor-faktor

lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap perilaku pengusaha; topik-topik utama karakteristik dan perilaku pengusaha; dan model VCP (*value creation performance*); serta usulan kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi.Selanjutnya, pengusaha adalah produk dari lingkungannya. Jadi sistem nilai yang berlaku di lingkungan, pengalaman awal pada waktu jadi pengusaha dan karakteristik individu akan sangat berpengaruh pada keberhasilan dari pengusaha tersebut. Disamping itu, seorang individu ingin menjadi seorang pengusaha mungkin disebabkan oleh faktor sosial lingkungannya, seperti banyaknya pengangguran, tradisi keluarga, ingin mandiri, dan kekurangan keamanan dari segi finansial maupun personal.

DAFTAR RUJUKAN

Bandura, A. 1982, 'Self-efficacy mechanism in human agency', American Psychologist, vol. 37 (2), pp. 122-147.

Barkham, R.J. 1994, 'Entrepreneurial characteristics and the size of the new firm: a model and an econometric test', Small Business Econ., vol. 6 (2), pp. 117-125.

Baty, G. 1990, Entrepreneurship for the nineties, Prentice-Hall, New Jersey.

Baum, J.R. 1994, The relationship of traits, competencies, motivation, strategy and structure to venture growth, PhD dissertation, University of Maryland, MD, USA..

Brockhaus, R. and Horwitz, P. 1986, 'The psychology of the entrepreneur', In D. Sexton and R. Smilor, The Art and Science of Entrepreneurship, pp. 25-48, Ballinger Publishing Company, Cambridge.

Carter, S. and Cachon, J. 1988, The Sociology of Entrepreneurship, Stirling University, Stirling.

Chell, E., Haworth, J. and Brearley, S. 1991, The Entrepreneurial Personality, Routledge, London.

Cooper, A.. 1966, Small Business Management: A Casebook, Irwin, Homewood.

Cooper, A.C., and Gascon, F.J.G. 1992, 'Entrepreneurs, processes of founding, and new firm performance, In: Sexton, D.L., Kasarda, J.D (Eds), The State of the Art of Entrepreneurship, pp. 301-340.

Cooper, A.C., and Gascon, F.J.G. 1992, 'Entrepreneurs, processes of founding, and new firm performance, In: Sexton, D.L., Kasarda, J.D (Eds), The State of the Art of Entrepreneurship, pp. 301-340.

Curran, J. and Burrows, R. 1986. 'The sociology of petit capitalism: a trend report' Sociology, vol. 20 (2), pp. 14-27.

Dale, A. 1991, 'Self-employment and entrepreneurship', in R. Burrows (ed.) Deciphering the Enterprise Culture, Routledge, London.

Dalton, G.W. 1970, Influence and Organizational Change, Richard D. Irwin Inc.

Davis, J. and Goldberg, R. 1957, A concept of Agribusiness, division of Research, Harvard University, Boston.

Deakin, D. 1996, Entrepreneurs and Small Firms, McGraw-Hill, London.

Drucker, P. 1986, Innovation and Entrepreneurship, Heinemann, London.

Dyke, L.S., Fischer, E.M. and Reuber, A.R. 1992, 'An inter-industry examination of the impact of owner experience on firm performance' Journal small business management, vol. 30 (4) pp. 72-87.

Fass, M. and Scot home R. 1990, The Vital Economy, Abbey strand Publishing, Edinburgh.

Guilford, J.P. 1967, The Nature of Human Intelligence, McGraw-Hill, New York.

Herron, L and Robinson, R.B. 1993. 'A structural model of the effects of entrepreneurial characteristics on venture performance, 'Journal Business Venturing, vol. 8 (3), pp. 281-294.

Hofer, C.W. and Sandberg, W.R. 1987, 'Improving new venture performance: some guidelines for success,' American Journal Small Business, Vol. 12 (1), pp. 11-25.

Hollenbeck, J. and Whitener, E . 1988. 'Reclaiming personality traits for personnel selection,' Journal of management, vol. 14 (1), pp 81-91.

Ibrahim, A.B. and Goodwin, J.R.. 1986, 'Perceived causes of success in small business,' American Journal Small Business, vol. 11 (2), pp. 41-50.

Katz, R.L. 1974, 'Skills of an effective administrator,' Harvard Business Review, Vol. 52(5), pp. 90 - 102.

Keats, B.W. and Bracker, J.S. 1987, 'Towards a theory of small firm performance: a conceptual model,' American Journal Small Business, vol. 12(4), pp. 41¬- 58.

Kets de Vries, M. 1977, 'The entrepreneurial personality: a person at the crossroads,' Journal of Management Studies, February, pp. 34-37.

Kirzner, I. 1979, Perception, Opportunity and Profit Studies in the Theory Entrepreneurship, University of Chicago Press, Chicago.

Kirzner, I. 1980, The primacy of entrepreneurial discovery. The Prime Mover of Progress: The Entrepreneur in Capitalism and Socialism, Institute of Economic Affairs, London.

Lau, T., Chan, K.F., Man, T.W.Y. 1999. 'Entrepreneurial and managerial competencies: small business owner-managers in Hong Kong,' In: Fosh, P., Chan, A.W., Chow, W.W.S., Snape, E., Westwood, R. (Eds.), Hong Kong Management and Labour: Change and Continuity, Routledge, London.

Learner, M., Brush, C. and Hisrich, R. 1997, 'Israeli women entrepreneurs: an examination of factors affecting performance,' Journal Business Venturing,

Maier, N. 1965, Psychology in Industry (3rd ed.), Houghton Mifflin Co., Boston.

Morrison, A., Rimmington, M. and Williamson, C. 1998, Entrepreneurship in the Hospitality, Tourism and Leisure Industries, Butterworth-Heinemann, Oxford.

Sandberg, W.R. 1986, New Venture Performance: The Role of Strategy and Industry Structure, Heath & Co., Lexington.

Sandberg, W.R. and Hofer, C.W. 1987. 'Improving new venture performance: the role of strategy, industry structure, and the entrepreneur, Journal Business Venturing, vol. 2 (1), pp. 5-28.

Schumpeter, J.A. 1934, 'The fundamental phenomenon of economic development.' In P. Kilby, Entrepreneurship and Economic Development (1971), pp. 43-¬70. The Free Press, New York.

Szilagyi, A.D. and Schweiger, D.M. 1984, 'Matching managers to strategies: A review and suggested framework,' Academy of Managernent Review, vol 9(4), pp. 626-637.

Timmons, J. 1994, New Venture Creation, Irwin, Boston.

The Use Of Carousel Feedback In Order To Improve Student Personal Relationships Taking Part A Village Vocational Programme Concerned With Starfruit Farming In Depok (A District Of West Java)

Saiful Anwar
Soffi Soffiatun
Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pamulang
Email : saiful_anwar44@yahoo.com; dosen00902@unpam.ac.id

Abstrak: Carousel feedback is a method of teaching that focuses on developing personal relation-ships (social & communication skills) as well as akademic skills (analytical, knowledgebuilding & presenting skills). It is used to solve problems of "the shringking violets & bulles" in entrepreneur-ship classes. This research employed a qualitative in classroom action research. Data was collected by using observation sheets, questionaires, fields notes and photos, the subjects were 20 undergra-duates of the S1 Economic Education Program FKIP Universitas Pamulang (especially those en-rolled in the vocational village programme at Rangkapan Jaya subdistric, and Pancoran Mas distrik, Depok, West Java). Analyses of the data obtained indicated that: 1) Carousel feedback method could be used to instil entrepreneurship; 2) students response was varied; 3) social and communica-tion skills improved. Study problems: 1) coordinating time schedules between village and univer-sity; 2) lack of self confidence in students especially in those from Java.

Kata Kunci : Carousel feedback, social skills, communication skills, analytical skills, vocational village

Mahasiswa merupakan makhluk indi-vidual, berbeda satu sama lain. Karena sifat-nya yang individual maka mahasiswa yang satu membutuhkan mahasiswa lainnya se-hingga sebagai konsekuensi logisnya maha-siswa harus menjadi makluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka ha-rus ada interaksi yang silih asih (saling me-nyayangi atau saling mencintai). Selain itu mahasiswa memiliki derajat potensi, latar belakang historis serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbeda-an, mahasiswa dapat silih asah (saling men-cerdaskan). Perbedaan antar mahasiswa yang tidak terkelola secara baik dapat menimbul-kan ketersinggungan dan kesalahpahaman antar sesamanya. Agar mahasiswa terhindar dari ketersinggungan dan kesalahpahaman maka diperlukan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa). Salah satu cara yang dapat dilakukan seorang dosen untuk me-numbuhkembangkan rasa saling asah, asih dan asuh antar mahasiswa yaitu dengan pem-belajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah pem-belajaran yang secara sadar dan sengaja me-ngembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpa-haman yang dapat menimbulkan permusuh-an. Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (dalam Nurhadi, 2004: 61) mengata-kan bahwa "pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistema-tis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup didalam mayarakat nyata."

Lebih lanjut dijelaskan Johson & Joh-son, 1989 (dalam Anita Lie, 2005:7) pada umumnya hasil penelitian dari penggunaan metode pembelajaran kooperatif akan meng-hasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih

positif, dan penyesuaian psikolo-gis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif ada-lah adanya: (1) saling ketergantungan positif; (2) akuntabilitas individual dan pertanggung-jawaban pribadi; (3) interaksi promotif; (4) penggunaan keterampilan sosial yang memadai , dan (5) pemrosesan kelompok. Soetjipto , (2010: 6-17).

Pembelajaran mata kuliah Kewirausahaan Di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNPAM, pelaksanaan pembelajaran matakuliah kewirausahaan seringkali masih disampaikan di dalam kelas. Hal ini diindikasikan dengan kurang terlibatnya mahasis-wa dalam proses pembelajaran. Proses bela-jar mengajar hanya terjadi di dalam kelas yang mengakibatkan penyampaian teori dan konsep kewirausahaan terkesan kurang riil. Padahal jika kita mengacu pada tuntutan ide-al sebuah matakuliah kewirausahaan maha-siswa setidaknya harus mengalami secara riil bagaimana berwirausaha sekurang-kurang-nya satu kali dalam satu semester selama menempuh matakuliah kewirausahaan.

Kelas 04PIEMA merupakan salah satu kelas yang memprogram matakuliah Kewirausahaan, kelas ini memiliki keunikan dibandingkan dengan kelas-kelas yang lain. Selain rentang usia yang sangat lebar diantara mahasiswa dalam satu kelas, kelas ini memiliki perilaku yang sangat kompleks dan bermasalah menurut peneliti, dimana di kelas ini memang sudah terbiasa dengan diskusi kelompok, tetapi setelah peneliti amati ada suatu kejanggalan dalam proses diskusi kelompok di kelas, dalam berdiskusi hanya beberapa siswa yang aktif dalam tanya jawab, bahkan sering terjadi kasus bullyng di dalam kelas antara mahasiswa dengan usia yang cukup matang dengan mahasiswa usia dibawahnya, selain itu terdapat beberapa mahasiswa yang tidak bisa bergaul dengan mahasiswa yang lain sehingga sepanjang pembelajaran cende-rung diam dan ketika giliran berbicara selalu tidak terdengar suaranya atau mengecilkan volume suaranya.

Berdasarkan fakta di atas, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Carousel Feedback* dalam matakulah kewirausahaan. Dengan penerapan pembelajaran tersebut di dalam kelas akan tercipta suasana kooperatif dimana mahasiswa akan saling berkomunikasi, saling mendengarkan, saling berbagi, saling mem-beri dan menerima, yang mana keadaan ter-sebut akan memupuk jiwa, sikap, dan perila-ku yang memungkinkan adanya ketergan-tungan yang positif (interdependensi positif) dan yang menjadi sesuatu yang lebih urgent adalah dengan penggunaan model pembela-jaran *carousel feedback* ini diharapkan profesionalitas dosen dan kualitas proses pembelajaran yang dialami mahasiswa meningkat, yang pada akhirnya juga mampu membawa ekses positif berupa peningkatan hasil belajar sebagai salah satu indikator keberhasilan yang dilakukan.

Model pembelajaran *carousel feedback* merupakan salah satu dari sekian ba-nyak model pembelajaran kooperatif yang diciptakan dan dikembangkan oleh Spencer Kagan. Teknik ini menekankan pada kemam-puan berkomunikasi dan berbagi informasi antar siswa di kelas. Langkah-langkah pem-belajaran dengan model *carousel feedback* adalah sebagai berikut: *1) Teams stand in front of their assigned project; 2) Teams rotate clockwise to the next project; 3) For a specified time, teams discuss their reactions to the other team's project – no writing at this time; 4) Person #1 records feedback on feedback form; 5) Teacher calls time; 6) Teams rotate, observe, discuss, and give feedback on next project. A new recorder is selected each round; 7) Teams continue until each team rotates back to its own*

project or until the teacher calls time; 8) Teams review the feedback they received from the other teams.(Kagan, S & Kagan, M, 2009)

Tujuan penelitian ini adaah untuk mengatasi mengatasi permasalahan kemam-puan sosial dan komunikasi mahasiswa de-ngan terutama tipe *the shringking violet & the bully* di kelas serta menambah variasi pembelajaran kewirausahaan ditingkat Pergu-ruan Tinggi.

METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, bahwa pendekatan kualitatif adalah peneliti-an yang pengambilan datanya dilakukan se-cara alami dimana hasil dari penelitian terse-but dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Peneliti mengumpulkan data be-rupa uraian-uraian atau kalimat dan bukan angka-angka dimana data yang terkumpul tersebut akan dipaparkan sesuai dengan keja-dian yang sebenarnya, selain itu peneliti sebagai instrumen utama karena peneliti yang merencanakan, melaksanakan, mengumpul-kan data, menganalisis data, menarik kesim-pulan dan membuat laporan oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan sistem kolaboratif yang melibatkan beberapa pihak yakni dosen dan teman sejawat sebagai observer pembelajaran *Carousel Feedback*,

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa kelas 04PIEMA yang mengikuti matakuliah kewirausahaan dengan program desa vokasi pengelolaan buah belimbing kel. Rangkapan Jaya Kec. Pancoran Mas Kota Depok Jawa Barat.

Rancangan Penelitian dalam peneli-tian ini terdiri dari 4 tahapan besar: (1) Mere-ncanakan tindakan meliputi: menyusun ske-nario pembelajaran; (2) Mengumpulkan data, meliputi: pengamatan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan wawancara. Didalam kegi-atan ini peneliti dibantu dua orang teman se-jawat dosen Pendidikan Ekonomi FKIP UN-PAM, dimana peran adalah sebagai mitra observasi dalam pengumpulan data; (3) Me-nganalisis data; (4) Membuat laporan hasil penelitian.



Gambar 1: Diagram Proses Pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Carousel Feedback

Penelitian ini dilaksanakan di Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNPAM yang beralamatkan di Jalan Surya Kencana No 1 Pamulang. Sedangkan subjek penelitian ini adalah mahasiswa kelas 04PIMA yang berjumlah 20 orang. Subjek penelitian dibagi menjadi 4 kelompok projek yang setiap projek nya bekerja sama dengan petani belimbing Desa Vokasi pengelolaan buah belimbing di Kelurahan Rangkapan Jaya Baru Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok Jawa Barat.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, catatan lapangan, dan wawancara. Masing-masing dari prosedur pengumpulan data di atas akan dijelaskan sebagai berikut (1) Lembar Observasi yang digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas belajar mahasiswa selama proses belajar mengajar. Disamping itu, lembar observasi juga digunakan untuk menilai ketepatan dosen dalam menerapkan rencana pembelajaran mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung; (2) Catatan Lapangan digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan situasi kelas atau obyek penelitian yang tidak dapat terekam selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini. Catatan lapangan juga digunakan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembelajaran model *Carousel Feedback* ; (3) Wawancara dilakukan terhadap dosen dan

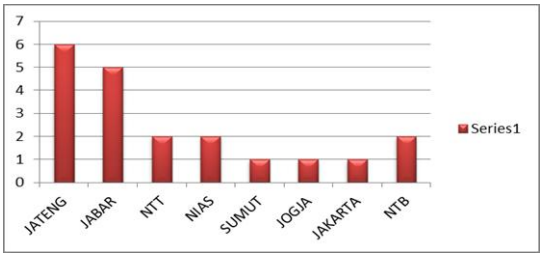
mahasiswa untuk mengetahui kondisi awal dari mahasiswa dan menentukan masalah yang akan diteliti yang dilakukan pada saat observasi awal sebelum tindakan diberikan. Wawancara terhadap dosen dan mahasiswa juga dilakukan setelah tindakan diberikan dengan tujuan untuk mengetahui respon dari pembelajaran carousel feedback yang telah dilaksanakan.

Analisis data Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2005:248) merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data sehingga pada akhirnya akan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong, 2005:247) menyatakan bahwa "proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya".

Proses menganalisis data yang terdiri dari tiga tahap (Tantra, 2006:14) yaitu (1) Mereduksi Data adalah suatu kegiatan penyeleksian, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang dimulai sejak pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. Data yang dimaksud meliputi transkip pelaksanaan pembelajaran pada mata kewirausahaan, rekaman wawancara, hasil observasi maupun catatan lapangan. Kegiatan penyederhanaan data yang telah terkumpul dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan bermakna sehingga dapat dipertanggungjawabkan; (2) Penyajian Data dilakukan dengan cara menyusun secara naratif informasi-informasi yang telah dipe-roleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah disajikan selanjutnya dibuat penafsiran kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah disajikan selanjutnya dibuat penafsiran, dan evaluasi ini dapat berupa penyelesaian tentang: (a) perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan; (b) perlunya perubahan tindakan; (c) alternatif tindakan yang dianggap tepat; (d) persepsi peneliti, teman sejawat dan dosen yang terlibat dalam pengamatan dan perencanaan lapangan terhadap tindakan yang telah dilakukan; (e) hambatan yang dihadapi dan mengapa hambatan itu muncul dan sebagainya; (3) Penarikan Kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup makna data serta memberi penjelasan. Verifikasi tersebut merupakan validitas dari data yang disimpulkan, selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari kegiatan ini dapat dikatakan sebagai pengambilan inti sari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang singkat, padat, dan bermakna.

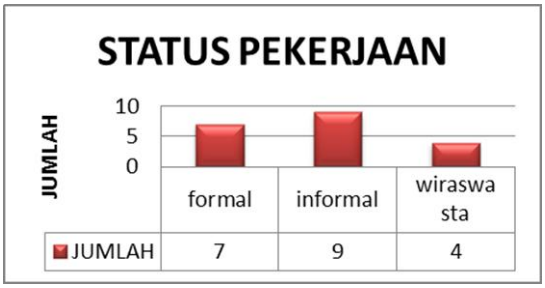
HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, mahasiswa kelas 04PIEMA Prodi Pendidikan Ekonomi cenderung selalu duduk berkelompok dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar pada mata Kewirausahaan. Hal ini mungkin disebabkan mahasiswa terlalu kompleksnya asal daerah mahasiswa, sehingga mereka hanya mau duduk didekat mahasiswa lain sedaerah, selalin itu jika terdapat mahasiswa diluar kelompok-nya mengeluarkan pendapat pasti akan terjadi bullying entah terhadap logat ataupun jawaban yang dikemukakan. Seperti terlihat dalam tabel di bawah ini terlihat asal daerah mahasiswa dengan jumlah 20 mahasiswa terdiri dari 8 pengelompokkan daerah yang terdiri dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur, Kepualauan Nias, Sumatera Utara, Jogjakarta, Jakarta dan Nusa Tenggara Barat.



Gambar 2: Tabel Asal Daerah Mahasiswa

Jika ditinjau dari rentangan usia, mahasiswa 04PIEMA memiliki rentangan usia cukup panjang dari yang termuda 21 Tahun sampai dengan 37 Tahun. Sedangkan jika ditinjau dari status pekerjaan yang diker-jakan oleh mahasiswa 04PIEMA terdapat 3 status pekerjaan yaitu mahasiswa dengan pe-kerjaan formal dimana tipe pekerjaan ini me-nuntut karyawan bekerja sesuai kontrak per-janjian dengan waktu yang jelas, tugas yang jelas pula tetapi konsekuensi segala jenis kompensasi yang akan diterima jelas dan diatur sesuai kontrak perjanjian kerja. Tipe yang kedua ada mahasiswa dengan pekerjaan informal dimana jenis pekerjaan ini tidak ada kontrak perjanjian yang riil, hanya berdasar-kan kepercayaan tetapi dengan konsekuensi jam kerja dan kompensasi yang tidak pasti. Tipe yang ketiga adalah mahasiswa yang me-miliki usaha sendiri dengan keleluasaan me-ngatur usahanya sendiri. Berikut ini sebaran mahasiswa 04PIEMA berdasarkan 3 tipe pe-kerjaan yang ada di kelas.



Gambar 3: Tabel Status Sebaran Pekerjaan

Pada saat pelaksanaan pembelajaran *carousel feedback* mahasiswa akan distimu-lus untuk semakin lebih aktif lagi dalam pro-ses pembelajaran. Peran dosen sebagai orang sumber sedapat mungkin direduksi. Mahasis-wa dituntut lebih aktif berinteraksi dengan petani belimbing dalam hal berdiskusi ke-mungkinan-kemungkinan olahan buah belim-bing yang belum ada didaerah sekitar Kota depok, Setiap kelompok memiliki kecen-derungan tipe mahasiswa yang hampir sama yang terdiri dari 4 kelompok dengan nama sesuai sifat dominan yang dimiliki kelompok tersebut yaitu: 1) Tim DB yang terdiri dari *The bully* (*the bully is the student who dispays aggressive behavior toward other stuents)* dan *The Dominator (the dominator controls the team with a forceful personality. The dominator hogs team time and may have an undue influence on team decision making.* ; 2) Tim SV yang terdiri dari *The Shringking Violet (is the student who is too shy to fully participate in social situations)*; 3) Tim OS yang terdiri dari The *Online Student (*maha-siswa yang tidak pernah lepas dari gadget dimanapun dia berada); 4) Tim N yang terdiri dari mahasiswa yang tidak bermasalah.

Seluruh mahasiswa dalam selama proses pembelajaran sampai akhir proses pembelajaran mahasiswa juga masih tetap harus aktif memberi masukan dalam bentuk tertulis terhadap proses refleksi maupun pro-ses pembuatan kesimpulan akhir atas materi yang telah dipelajari. Hal ini disebabkan ma-hasiswalah yang mengalami proses pembela-jaran. Untuk memperkuat pemahaman maha-siswa atas materi yang telah dipelajari maha-siswa memang harus dilibatkan baik dalam proses sintesis kesimpulan akhir maupun da-lam tahap refleksi.

Secara garis besar aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran model *carousel feedback* adalah terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pra pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Pada tahap pra pembelajaran memberikan pengenalan terhadap pembelajaran *carousel feedback* termasuk

langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan, penempatan kelompok pada RT yang telah diajak berkerja sama dimana RT 6 untuk Tim DB dan Tim OS pada hari Senin-Rabu dan Tim SV dan Tim N pada hari Kami-Sabtu pada RT 7.

Tahap kedua adalam tahap proses pembelajaran, tahap ini memberi peluang mahasiswa untuk terjun langsung ke project-project yang telah direncanakan. Pada dasarnya pada tahap ini bertujuan untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu mahasiswa sehingga kemampuan *social skills, communication skills, analytical* & *knowledgebuilding* terasah. Pada tahap ini peneliti dibantu oleh petani-petani lokal yang sebelumnya pernah bekerjasama dengan peneliti pada project sebelumnya.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap pemberian umpan balik dari masing-masing kelompok dimana umpam balik ini dilakukan pada hari minggu di desa vokasi, seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama di-tanggapi dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda. Hal ini terjadi karena mahasiswa memiliki cara penyampaian jawaban yang unik. Lebih lanjut lagi konsep-konsep yang digunakan dalam jawaban mahasiswa meng-gunakan bahasa mahasiswa yang tentu lebih komunikatif diban-ding bahasa buku teks atau bahasa dosen (Susilo, 2005:5).

Untuk aspek kognitif peneliti melihat peningkatan hasil belajar mahasiswa hal ter-sebut terlihat dari ide-ide yang dilontarkan dan ditulis tiap-tiap kelompok semakin logis dan rasional, gaya penuangan ide didalam tulisan-tulisan kelompok juga lebih beragam dengan tipe penulisan paragaraf-paragraf panjang setelah poin-poin inti. Peneliti mela-kukan tes lisan perindividu pada *pre test* diperoleh rata-rata 65,56 hal ini terjadi kare-na sebagian siswa belum terbiasa mengemu-kakan ide-nya secara lisan maupun tertulis karena gaya belajar siswa tersebut cenderung hafalan, sebagian yang lain sudah bisa me-ngemukakan idenya tetapi masih cenderung kurang logis. Pada *post test* yang dilakukan peneliti diperoleh peningkatan skor yang cukup signifikan yaitu sebesar 79.85% yang mana setelah melakukan tes lisan *post test* 16 siswa memiliki nilai diatas 80 sedangkan sisanya masih dibawah 80.

Kemampuan interpersonal yang terdiri dari kemampuan sosial dan komuni-kasi mahasiswa berubah kearah yang lebih baik, tiap-tiap kelompok dalam penelitian ini diberikan penekanan dan pengalaman yang berbeda, serta dihadapkan kepada pemilik perkebunan yang berbeda-beda pula sehingga pengalaman sosial dan komunikasi antar kelompok berbeda pula. Untuk 1) Tim DB yang terdiri dari *The bully* dan *The Domina-tor* seperti pengamatan peneliti beberapa pe-rilaku berubah, untuk kelompok ini perilaku sosial yang meningkat adalah rasa tolerasi terhadap orang lain, rasa mau berbagi pen-dapat dengan orang lain, tingkat kejujuran, pengendalian diri ketika ada orang lain berpendapat sedangkan beberapa perilaku sosial menurun seperti perilaku mengkritik orang sudah mulai ditinggalkan, mahasiswa dalam kelompok ini sudah dapat memilah kapan harus melakukan kritikan kepada ide dan bukan secara personal, dalam mengeks-presikan opini mereka selama penelitian juga cenderung tertata dan tidak meledak-ledak; 2) Tim SV yang terdiri dari *The Shringking Violet* terdapat perilaku komunikasi dan sosial yang meningkat antara lain mahasiswa dalam kelompok tersebut sudah dapat ber-bagi ide, dapat menyakinkan orang lain bah-wa idenya logis, sudah bisa mengekspresikan opininya meskipun cenderung terbata-bata serta sudah dapat memimpin secara bergilir-an ; 3) Tim OS yang terdiri dari *The Online Student* beberapa kemampuan socialnya juga berubah antara lain dalam kelompok ini selu-ruh mahasiswa sudah bisa bekerja sama, me-miliki tanggung jawab, sudah bisa mengung-kapkan ekspresi

ketidaksetujuan dengan ekspresi yang lebih perduli serta jujur ter-hadap apapun yang dilakukannya; 4) Tim N yang menurut peneliti merupakan kelompok normal dan tidak memerlukan penanganan khusus beberapa kemampuan sosial mening-kat diantaranya lebih memiliki toleransi ter-hadap perilaku orang lain, sudah bisa me-mimpin secara bergiliran, kompak dalam bekerja sama.

Respon yang diberikan mahasiswa terhadap pembelajaran *carousel feedback* sangat komplek karena memang model pembelajaran ini baru dalam kegiatan pembelajaran di UNPAM. Ada sebagian peserta didik yang belum memahami model pembelajaran ini dan ada sebagian peserta didik yang memahami pembelajaran ini. Meskipun respon mahasiswa sangat komplek tetapi jika ditinjau dari segi penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik cenderung mengalami peningkatan. Seperti yang telah peneliti jabarkan sebelumnya respon yang komplek tersebut diakibatkan karena pola pembelajaran *carousel feedback* belum pernah diterapkan secara langsung di FKIP UNPAM terlebih lagi dalam pembelajaran ini dilaksanakan diluar kelas pada tempat kerja yang nyata. Dan memang peneliti tidak memberi tahu sebelumnya tentang model pembelajaran ini karena unsur kesengajaan, dikarenakan peneliti ingin mengkondisikan semua siswa memiliki respon secara alami sehingga diketahui bagaimana respon siswa ketika ada sebuah pembelajaran yang baru dalam dunia pendidikan. Hal ini sangat penting karena nanti ketika mereka sudah terjun ditengah-tengah masyarakat sebagai seorang guru mereka akan menghadapi situasi yang serba berubah-ubah setiap saat yang mengharuskan mereka harus pandai menyesuaikan diri dan mengambil bagian-bagian positif dari perubahan itu sendiri.

Ada beberapa hambatan yang ditemui peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran *carousel feedback* antara lain mahasiswa belum terbiasa dengan kelompok yang dibentuk peneliti, hal ini disebabkan mahasiswa terbiasa belajar dengan teman sedaerahnya dan untuk mengatasi hal ini peneliti selalu memberikan penjelasan bahwa mereka harus bisa menyesuaikan dengan orang-orang baru yang mungkin membuat mereka tidak nyaman, karena nantinya ketika menjadi guru setiap tahun akan ada siswa yang berbeda demikian pula dengan wali muridnya.. Hambatan lain yang muncul adalah waktu yang tersedia tidak sesuai dengan rencana pembelajaran semula, untuk mengatasi ini solusi yang ditempuh peneliti adalah dengan menyesuaikan dengan alokasi waktu yang disediakan oleh pemilik-pemilik perkebunan seseai kelonggaran waktu mereka. Hambatan yang paling sulit diatasi adalah rasa percaya diri yang rendah mahasiswa dalam mengungkapkan gagasan dan pendapatnya secara lisan, dan untuk mengatasi hal ini peneliti selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada mahasiswa agar berani mengungkapkan argumennya.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) pembelajaran kewirausahaan dapat dilakukan dengan metode *Carousel feedback*; 2) respon yang diberikan mahasiswa terbilang kompleks; 3) terdapat peningkatan kemampuan sosial dan kemampuan berkomunikasi selama proses berlangsung. Terdapat beberapa hambatan yang ditemui peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain: 1) koordinasi waktu antara jadwal perkuliahan di kampus dengan jadwal kegiatan di desa vokasi; 2) rasa percaya diri yang cenderung rendah terutama mahasiswa yang berasal dari pulau-pulau kecil di Indonesia serta kawasan Timur Indonesia.

Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah: (1) Dalam penerapan pembelajaran *carousel feedback* perlu persiapan yang baik sehingga perlu dipertimbangkan kesiapan mahasiswa, sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajran dan yang terlebih penting lagi adalah kesiapan dosen yang akan menerapkan model pembelajaran ini di universitas; (2) Bagi dosen mata kuliah kewirausahaan dianjurkan menggunakan pembelajaran *carousel feedback* untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Dalam menerapkan pembelajaran ini dosen hendaknya dapat mengorganisir waktu dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, dosen harus mengalokasikan waktu secara tepat untuk setiap tahap rencana pembelajaran yang akan disusun dan melakukan ketentuan tersebut sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia; (3) Dalam pengelolaan pembelajaran di kelas dosen harus selalu memberi arahan dan motivasi kepada seluruh mahasiswa, terutama mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih rendah perlu mendapatkan perhatian yang lebih, agar mereka termotivasi dan lebih aktif dalam mengemukakan gagasannya; (4) Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran *carousel feedback* pada pengajaran mata kuliah yang sama atau mata kuliah lainnya di tempat yang berbeda untuk mengembangkan dan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan model *carousel feedback*

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Budiningsih, C, A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dimyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Rineka Cipta.

Kagan, S & Kagan, M. 1998. Multiple Intelegences: The Complete MI Book. (Online), (http://www.KaganOnline.com, diakses 1 Januari 2016)

Kagan, S & Kagan, M. 2009. *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.

Lie, A. 2005. *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT Gramedia.

Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurhadi dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

Soetjipto, E, B. 2010. *Pembelajaran Kooperatif dan Beberapa Hasil Penelitian di Bidang Manajemen & Ekonomi*. Malang: Jurusan Manajemen FE UM.

Tantra, Dewa Komang. 2006. Konsep Dasar Dan Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jakarta: Pelatihan Metodelogi Penelitian Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PPKP) Dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Dosen-Dosen LPTK se-Indonesia pada tanggal 17-21 April 2006 di Makassar dan Surabaya, Departemen Pendidikan Nasional.

Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Makalah, Laporan Penelitian*, Edisi keempat. Malang: Biro Administrasi Akademik, Perencanaan dan Sistem Informasi bekerja sama dengan Penerbit Universitas Negeri Malang.

Peran Strategi Pembelajaran Kewirausahaan Dalam Membentuk Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa. Studi Pada Mahasiswa Universitas Widyatama Bandung

Yenny Maya Dora
Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama Bandung
Email : yenny.maya@widyatama.ac.id

Abstrak : Tujuan makalah ini untuk mengetahui bagaimana peran strategi pembelajaran kewirausahan dalam membentuk jiwa kewirausahaan mahasiswa. Sehingga menghasilkan cara/strategi yang cukup efektif dalam upaya membentuk jiwa kewirausahaan mahasiswa . Rumusan masalah makalah ini dengan menganalisa informasi yang didapat dari hasil wawancara dan memberikan kuisioner yang dilakukan pada para mahasiswa. Pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan metode analisa SWOT untuk mendapatkan strategi yang tepat untuk pembelajaran yang efektif untuk membentuk jiwa kewirausahaan para mahasiswa. Implikasi yang akan diperoleh dari studi ini adalah strategi pembelajaran kewirausahaan dalam membentuk jiwa kewirausahaan mahasiswa.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, Jiwa Kewirausahaan, Mahasiswa, dan Analisa SWOT.

Negara Indonesia merupakan Negara berkembang yang terus berusaha untuk meningkatkan tarat hidup masyarakatnya. Adapun salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya adalah melalui pendidikan. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan masyarakat mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri.

Selain itu melalui pendidikan merupakan slaah satu solusi untuk mengurangi jumlah pengangguran serta meningkatkan pendapatan masyarakat Indonesia.

Adapun tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia khususnya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga menjadi bangsa yang cerdas, beradab dan mandiri serta dapat bersaing di dunia International.

Dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 mengenai Pendidikan Tinggi, menyatakan bahwa: pendidikan tinggi bertujuan membuatkan performa dan membentuk watak dan kebudayaaan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi lain ialah membuatkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melewati pelaksanaan Tridharma. Pendidikan tinggi juga bertujuan untuk membuatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai humaniora. Dan UUD 1945 Pasal 27 yang berbunyi, Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan Itulah yang menegaskan bahwa negara menjamin setiap penduduk untuk mampu mendapat pekerjaan dan penghidupan yang layak.

Tapi dari data Badan Pusat Statistik Februari 2014 mencantumkan pengangguran terbuka lulusan universitas di Indonesia berjumlah 398.298 orang. Jumlah itu setara dengan 4,31

persen dari total pengangguran terbuka sebanyak 7.147.069 orang. Saat ini, lebih dari 600.000 lulusan perguruan tinggi Indonesia menganggur. Penganggur intelektual itu sebagian besar lulusan S-1, yakni 420.000 orang, dan sisanya lulusan diploma.

Hal ini membuktikan bahwa Jumlah lapangan pekerjaan di Indonesia terbukti tak terlalu banyak. Sehingga berdampak pada tingginya angka pengangguran sarjana telah menjadi salah satu penyakit di negara Indonesia yang besar ini. Hal ini disebabkan karena sebagian besar lulusan perguruan tinggi hanyalah bercita-cita menjadi pencari kerja dan jarang yang bercita-cita menenciptakan kesempatan kerja.

Terbatasnya lapangan kerja akibat laju pertumbuhan angkatan kerja yang tidak dibarengi dengan laju pertumbuhan ekonomi, penyebaran tenaga kerja yang tidak merata dan sikap mental wirausaha para lulusan perguruan tinggi yang tidak terbina dengan baik, memerlukan pemecahan yang cukup serius.

Salah satu alternatif yang menarik untuk memecahkan masalah ketenagakerjaan ini adalah menumbuhkan sikap mandiri, mengembangkan pengetahuan, menumbuhkan motivasi dan menanamkan minat berwirausaha terhadap mahasiswa.

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah diatas bertujuan untuk menumbuhkan jiwa dan semangat kewirausahaan sejak dini dikalangan pelajar dan mahasiswa agar berminat menjadi wirausaha. Namun persolan yang muncul adalah gerakan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi yang telah dilakukan ternyata belum memberikan hasil seperti yang diharapkan. Pendidikan kewirausahaan belum mampu mengubah *mind-set* lulusan perguruan tinggi dari mencari pekerjaan *(job seeker)* menjadi pencipta lapangan kerja *(job creator)*. Meskipun telah menyelesaikan mata kuliah kewirausahaan ternyata sebagian besar lulusan masih berorientasi mencari pekerjaan dan mengalami masa tunggu kerja yang cukup lama (Handriani, 2011; Yuniza, dkk, 2012) ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidaklah sesederhana yang kita bayangkan. Untuk menumbuhkan jiwa dan semangat kewirausahaan apalagi sampai menghasilkan lulusan yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan tidak bias dilakukan hanya dalam jangka pendek (satu atau dua semester) apalagi hanya 2- pekerjaan tidak bias dilakukan hanya dalam jangka pendek (satu atau dua semester) apalagi hanya 2-3 sks, tetapi harus secara terus menerus melalui kegiatan pendidikan dan pengembangan yang berkesinambungan (Murtini, 2008).

Berdasarkan uraian di atas permasalahan penulis tertarik untuk menyusun suatu strategi untuk pembelajaran kewirausahaan agar mampu mengubah mindset mahasiswa yang tadinya bila lulus kuliah akan menjadi pekerja berubah menjadi pengusaha. Bahkan kalau memungkinkan sebelum mereka menyelesaikan kuliahnya mereka sudah memiliki usaha. Sehingga selesai kuliah mereka tinggal meneruskan dan mengembangkan usahanya. Dengan demikian bagaimana Peran Strategi Pembelajaran Kewirausahaan Dalam Membentuk Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa sehingga mampu menjadikan perguruan tinggi sebagai pencetak wirausaha baru di Indonesia. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui peran strategi pendidikan dalam pembentukan minat dan jiwa wirausaha pada mahasiswa.

Konsep Kewirausahaan

Sampai saat ini konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Kewirausahan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seseorang yang memiliki karakter wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang

yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

(Norman:2009), *"An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and asembling the necessary resources to capitalze on those opportunities"*. Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-orang yang memiliki karakter wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.

Dari beberapa konsep di atas menunjukkan seolah-olah kewirausahaan identik dengan kemampuan para wirausaha dalam dunia usaha (*business).*Padahal, dalam kenyataannya, kewirausahaan tidak selalu identik dengan karakter wirausaha semata, karena karakter wirausaha kemungkinan juga dimiliki oleh seorang yang bukan wirausaha. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun. Wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang*(opportunity)* dan perbaikan *(preparation)* hidup.

Kewirausahaan *(entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Suryana, 2001). Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing.

Nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut:

a. Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*),
b. Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*),
c. Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*),
d. Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*).

Walaupun di antara para ahli ada yang lebih menekankan kewirausahaan pada peran pengusaha kecil, namun sebenarnya karakter wirausaha juga dimiliki oleh orang-orang yang berprofesi di luar wirausaha. Karakter kewirausahaan ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan, apapun profesinya.

Dengan demikian, ada enam hakikat pentingnya kewirausahaan, yaitu:

a) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis.
b) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha.
c) Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.
d) Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

e) Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha.
f) Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Berdasarkan keenam pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah nilai-nilai yang membentuk karakter dan perilaku seseorang yang selalu kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Meredith memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter wirausaha sebagai orang yang:

a) Percaya diri
b) Berorientasi tugas dan hasil
c) Berani mengambil risiko
d) Berjiwa kepemimpinan
e) Brorientasi ke depan
f) Keorisinalan.

Jadi, untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman usaha. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa seseorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), kemampuan dan keberanian untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya.

Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Beberapa puluh tahun yang lalu ada pendapat yang mengatakan bahwa kewirausahaan tidak dapat diajarkan. Akan tetapi sekarang ini Enterpreneurship (kewirausahaan) merupakan mata pelajaran yang dapat diajarkan di sekolah-sekolah dan telah bertumbuh sangat pesat.Transformasi pengetahuan kewirausahaan telah berkembang pada akhir-akhir ini. Demikian pula di negara kita pengetahuan kewirausahaan diajarkan di sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi di berbagai kursus bisnis. Jadi kesimpulannya kewirausahaan itu dapat diajarkan. Berikanlah para siswa penanaman sikap-sikap perilaku untuk membuka bisnis kemudian kita akan membuat mereka menjadi seorang wirausaha yang berbakat (Buchari Alma 2000:5).

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu bentuk aplikasi kepedulian dunia pendidikan terhadap kemajuan bangsanya. Di dalam pendidikan kewirausahaan diperlihatkan di antaranya adalah nilai dan bentuk kerja untuk mencapai kesuksesan. Menurut Suparman Suhamidjajabahwa:"Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang bertujuan untuk menempa bangsa Indonesia sesuai dengan kepribadian Indonesia yang berdasarkan Pancasila". Dalam arti yang lebih luas bahwa pendidikan kewirausahaan adalah pertolongan untuk membelajarkan manusia Indonesia sehingga mereka memiliki kekuatan pribadi yang dinamis dan kreatif sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan pancasila.

Pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen atau terpisah dari ilmu-ilmu yang lain:

a. kewirausahaan berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata, yaitu ada

teori, konsep dan metode ilmiah yang lengkap

b. kewirausahaan memiliki dua konsep yaitu posisi *venture start-up* dan*venture-growth*. Ini jelas tidak masuk dalam *frame work general management cources* yang memisahkan *management* dan business*ownership*
c. kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda
d. kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.
e. Dari uraian konsep pendidikan kewirausahaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan pada dasarnya terfokus pada upaya untuk mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam berkreasi dan inovasi. Oleh sebab itu, objek studi kewirausahaan adalah nilai-nilai dan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap.
f. Adapun perlunya pendidikan kewirausahaan di Indonesia menurut R. Djatmiko Danuhadimedjo (1998:77) adalah:
g. Untuk mengembangkan , memupuk dan membina bibit atau bakat pengusaha sehingga bibit tersebut lebih berbobot dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang mutakhir.
h. Untuk memberikan kesempatan kepada setiap manusia supaya sedapat mungkin dan menumbuhkan kepribadian wirausaha.
i. Pendidikan kewirausahaan menjadi manusia berwatak dan unggul, memberikan kemampuan untuk membersihkan sikap mental negatif meningkatkan daya saing dan daya juang.
j. Dengan demikian apabila kepribadian wirausaha kita miliki, maka negara kita yang sedang berkembang ini akan dapat menyusul ketinggalan atau menyamai negara yang sudah maju.
k. Untuk menumbuhkan cara berpikir yang rasional dan produktif dalam memanfaatkan waktu dan faktor-faktor modal yang dimiliki oleh wirausaha tradisional pribumi.

Perlunya Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan tidak muncul secara mendadak, akan tetapi melalui proses pembelajaran. Perlunya pendidikan kewirausahaan bagi setiap orang antara lain sebagai berikut :

a) Tenaga-tenaga wirausaha mempunyai kemampuan luar biasa. Oleh karena itu, sudah sewajarnya memberikan kesempatan kepada setiap manusia memiliki kepribadian wirausaha. Ilmu kewirausahaan dapat dibentuk, dilatih, dididik, dikembangkan dan ditingkatkan jumlahnya.
b) Seorang yang berjiwa wirausaha, diri sendirilah yang menjadikan seorang manusia yang berkepribadian dan berwatak unggul, memberikan kemampuan untuk membersihkan sikap mental negatif, serta meningkatkan daya saing dan daya juang untuk mencapai kemajuan.
c) Jiwa kewirausahaan merupakan salah satu bekal bagi seseorang dalam menjalani kehidupan.
d) Kewirausahaan adalah sumber peningkatan mutu kepribadian dan kemampuan usaha. Usaha penggalian kewirausahaan sangat mutlak diharapkan oleh setiap orang.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh oleh suatu masyarakat dan negara dengan adanya orang-orang yang berjiwa wira-usaha, antara lain sebagai berikut :

a. Sebagai generator dan sumber penciptaan serta perluasan kesempatan kerja.
b. Sebagai pelaksanaan pembangunan yang dapat dipercaya integritasnya dan berdedikasi memajukan lingkungannya.
c. Sebagai penolong orang lain agar orang lain mampu membantu dan menolong dirinya.
d. Sebagai pembayar pajak yang teratur.

e. Sebagai sumber tenaga manusia yang ideal.

Kecenderungan yang terjadi pada masyarakat, kebanyakan dari mereka lebih menginginkan pekerjaan yang mapan setelah menyelesaikan pendidikannya. Mereka tidak mau mengawali kehidupan setelah lulus dengan memulai suatu usaha. Kesuksesan seseorang mereka lihat dari ukuran seberapa makmur kehidupan orang tersebut, berapa besar gaji yang diperolehnya, apakah ia sudah memiliki mobil mewah atau rumah yang indah. Padahal, sukses tidaknya seorang wirausahawan bukan dilihat dari sudut pandang kemakmuran dan kesejahteraan seseorang. Namun lebih dinilai dari usaha apa yang telah diperbuat dalam pekerjaannya, baik itu dengan memulai suatu usaha sendiri atau lewat pekerjaan yang digelutinya.

Pendidikan kewirusahaan sekarang ini cenderung kepada bagaimana memulai suatu usaha dan mengelola usaha tersebut dengan baik. Wirausaha bukan berarti harus memiliki suatu usaha. Wirausahawan secara umum adalah orang-orang yang mampu menjawab tantangan-tantangan dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Bekerja keras unutk menjawab tantanga-tatangan yang ada dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada dengan sebaik-baiknya tanpa harus melanggar aturan dan etika yang ada.

Pendidikan kewirausahaan sangatlah penting bagi wirausaha, agar mereka tidak meraba-raba dalam melakukan bisnis mereka. Dengan adanya pendidikan maka mereka akan mempertimbangkan semua yang akan mereka lakukan dengan matang. Pendidikan akan membentuk para wirausahawan atau pebisnis yang handal dan tangguh. Siap menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi. Besar kecilnya resiko akan mereka pertinmbangkan matang-matang, melakukan segala hal dengan petunjuk yang mereka ketahui tanpa adanya kebimbangan yang tidak pasti.

Analisis SWOT

Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berpengaruh dalam merumuskan strategi perusahaan (Lipinski, 2002; Rangkuti, 2006). Berbagai faktor lingkungan eksternal yang mempengaruhi perusahaan dibandingkan dengan faktor lingkungan internal yang dimiliki perusahaan untuk mendapatkan berbagai alternatif strategi sesuai dengan hasil formulasi pada matriks SWOT (Rangkuti, 2003; Dyson, 2004; Rangkuti 2006).

METODE

Pengumpulan data dengan menyebarkan angket kepada para mahasiswa Fakultas Bisnis dan manajemen yang telah mengikuti perkulahan kewirausahan 1 dan Kewirausahaan 2. Adapun jumlah mahasiswa yang diminta mengisi angket ini dari 3 angkatan yang berbeda (Angkatan 2011, Angkatan 2012 dan Angkatan 2013). Masing-masing angkatan sebanyak 100 mahasiswa. Jadi total mahasiswa yang diminta mengisi angket sebanyak 300 orang

Tabel 1. Hasil Evaluasi Lingkungan Internal Universitas Widyatama

Factor Strategis	**Bobot**	**Rating**	**Skor Kekuatan**
Staf pengajar mata kuliah kewirausaahan	0,120	4	0,464
SAP dan GBPP mata kuliah kewirausahaan	0,116	3	0,354
Sarana dan prasarana pendidikan	0,109	2	0,327
Kegiatan-kegiatan penunjang kewirausahaan	0,107	1	0,324
Kelemahan			
Jalinan kerjasama yang terbatas	0,101	4	0,303
Sumber daya para pelatih	0,099	3	0,294
Informasi kondisi pasar	0,127	2	0,234
Minat dan ketrampilan mahasiswa	0,106	3	0,212
Ketersediaan modal usaha	0,135	1	0,127
TOTAL			2,641
Sumber : data primer dioleh 2016			

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat empat faktor kunci kekuatan yang pendidikan kewirausahaan . Adapun faktor kekuatan tersebut meliputi tersedianya Staf Pengajar mata kuliah Kewirausahaan, SAP dan GBPP mata kuliah Kewirausahaan, Sarana dan Prasarana pendidikan Kewirausahaan, dan Kegiatan-kegiatan penunjang Kewirausahaan. Dari keempat faktor tersebut, tersedianya Staf Pengajar mata kuliah Kewirausahaan merupakan faktor kunci kekuatan yang memiliki nilai skor tertinggi sebesar 0,465 dengan rating bernilai 4. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan staf pengajar yang tepat merupakan faktor kekuatan yang paling berpengaruh dalam mendukung upaya pendidikan kewirausahaan.

Terdapat lima elemen kunci faktor kelemahan yang mempengaruhi pendidikan kewirausahaan, diantaranya adalah Jalinan kerjasama yang terbatas, Sumber daya para pelatih, Informasi kondisi pasar, Minat dan Ketrampilan mahasiswa, dan ketersediaan modal usaha, Ketersediaan modal merupakan kelemahan utama yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap pendidikan kewirausahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai skor yang diperoleh dari matriks IFE sebesar 0,135 dengan nilai rating 1. Sesuai dengan yang disampaikan Tambunan (2003) bahwa, lemahnya modal yang dimiliki para pengusaha berdampak buruk pada keberlanjutan serta pengembangan usaha. Keberadaan jumlah modal yang terbatas, akan sulit bagi suatu industri untuk mencukupi kebutuhan pembiayaan produksi mulai dari pembiayaan bahan baku, pembiayaan tenaga kerja, maupun pembiayaan produksi. Dengan demikian dibutuhkan adanya sumberdaya modal yang dapat mendukung baik dari kelembagaan permodalan swasta maupun lembaga permodalan pemerintah seperti koperasi simpan pinjam, Bank Perkreditan Rakyat yang dapat menjamin keberlangsungan industri. Dalam pelaksanaannya, juga dibutuhkan dukungan pemerintah yang mengatur perundang-undangan serta peraturan yang jelas mengenai peminjaman modal bagi industri kecil.

Hasil Evaluasi Lingkungan Eksternal Industri

Identifikasi yang dilakukan terhadap lingkungan pendidikan kewirausahan di Universitas Widyatama menunjukkan adanya beberapa faktor berpengaruh yang terdiri dari peluang dan ancaman. Faktor-faktor tersebut kemudian dievalusi menggunakan Matrix External Factor Evaluation (EFE). Dengan melakukan evaluasi terhadap faktor-faktor tersebut, dapat ditentukan strategi yang tepat dalam melakukan Pendidikan Kewirausahan. Hasil Perhitungan EFE dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Matrik Hasil Perhitungan External Factor Evaluation (EFE)

Factor Strategis	**Bobot**	**Rating**	**Skor Kekuatan**
Dukungan dari pemerintah	0,130	4	0,521
Ketrampilan para pelatih	0,127	4	0,508
Tempat pelatihan kewirausahaan	0,116	3	0,347
Bahan baku yang tersedia	0,114	3	0,312
Pangsa pasar	0,111	2	0,221
Ancaman			
Harga produk	0,112	2	0,337
Hokum dan perundangan	0,069	4	0,277
Daya beli masyarakat	0,106	3	0,211
Pengusaha sejenis	0,125	1	0,211
TOTAL	1		2,860
Sumber : data primer dioleh 2016			

Berdasarkan hasil identifikasi faktor eksternal, diketahui bahwa dukungan dari pemerintah merupakan faktor eksternal yang memiliki nilai skor paling tinggi sebesar 0,521 dengan rating 4. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari pemerintah merupakan faktor peluang yang sangat berpengaruh dan dapat dimanfaatkan dengan sangat baik oleh pihak perguruan tinggi dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan kewirausahan di perguruan tinggi.

Alternatif Strategi Pengembangan Industri

Dari hasil perhitungan matrix IFE dan EFE, didapatkan fomulasi strategi yang tepat untuk diterapkan pada pendidikan kewirausahaan.

Prioritas Strategi pendidikan kewirausahaan, setelah ditentukan hubungan keterkaitan diantara tiap alternatif yang diperoleh, maka dilakukan pembobotan menggunakan metode Analytical Network Process untuk menentukan nilai prioritas dari setiap alternatif strategi. Setiap alternatif strategi memiliki bobot prioritas yang berbeda-beda. Dasar pemilihan strategi penciptaan nilai yaitu berdasarkan nilai bobot yang telah disesuaikan. Berdasarkan hasil pembobotan yang ada pada Tabel 4.3, dapat diketahui urutan alternatif strategi mulai dari bobot yang tertinggi hingga terendah.

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Bobot Alternatif Strategi

Factor Strategis	Bobot	Rating	Skor Kekuatan
Dukungan dari pemerintah	0,130	4	0,521
Ketrampilan para pelatih	0,127	4	0,508
Tempat pelatihan kewirausahaan	0,116	3	0,347
Bahan baku yang tersedia	0,114	3	0,312
Pangsa pasar	0,111	2	0,221
Ancaman			
Harga produk	0,112	2	0,337
Hokum dan perundangan	0,069	4	0,277
Daya beli masyarakat	0,106	3	0,211
Pengusaha sejenis	0,125	1	0,211
TOTAL	1		2,860
Sumber : data primer dioleh 2016			

Dari Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa strategi Ikatan kerjasama dengan lembaga pengembangan kewirausahaan merupakan strategi dengan nilai bobot tertinggi sebesar 0.226. Melakukan ikatan kerjasama dengan lembaga kewirausahaan akan memberikan dukungan yang kuat terhadap kinerja usaha kewirausahan dan itu merupakan hal yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Menjalin kerjasama dengan lembaga pengembangan kewirausahaan memberikan dampak yang baik dalam hal perbaikan mutu dan kualitas produk (Assauri, 2004).

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Dari hasil olah data didapat bahwa agar perguruan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang memiliki minat dan jiwa kewirausahan, maka strategi yang harus dilakukan adalah :

1. Menggunakan kesempatan yang telah disediakan oleh pemerintah sebagai dukungan pemerintah kepada perguruan tinggi dalam upaya menciptakan para lulusan yang memiliki minat dan jiwa serta kesiapan menjadi para wirausaha.
2. Menyiapkan para staf pengajar yang handal dimana tidak hanya mengerti soal teori tetapi mampu mempraktekkan bagaimana menjadi seorang wirausaha yang sukses.
3. Mengajarkan kepada para mahasiswa bagaimana cara untuk menjalin kerjasama dengan lembaga penembangan kewirausahaan. Agar para lulusan dapat menjalin kerjasama dengan semua pihak dalam upaya pengembangan usahanya.

Saran

Untuk meningkatkan kesiapan para mahasiswa sebagai wirausaha muda, maka selama kulaih para mahasiswa harus:

1. Diwajibkan mencoba satu jenis bisnis.
2. Diwajibkan mencari informasi untuk pengembangan usahanya dan menjalin kerjasama dengan Bank, dan Koperasi dalam upaya pengembangan bisnisnya.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik. 2007. *Jumlah wiraswasta Indonesia* . (Online), (http://www.bps.go.id), diakses 8 Maret 2012.

Hasibuan. 2005. *Pengertian Motivasi*. (Online). (http://hasibuan.go.id), diakses 9 Mei 2012.

Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan. Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga.

Iskandar. 2012. *Peran Motivasi Dalam Wirausaha*. (Online), (http://blogpendidikan.com/2012/01/01/peran-motivasi-dalam-wirausaha/), diakses 9 Mei 2012.

Munford, A. 1995. *Learning Style and Mentoring*. (Online), (http*://gstandi.myflexiland.com/1995/05/23/learning-style-and-mentoring/), diakses 9 Mei 2012*.

Norman, C. 2009. Konsep Kewirausahaan. (Online). (http://ciptonorman.com), diakses 8 Mei 2012.

Suryana. 2001. Konsep Kewirausahaan Dalam Mengembangkan Ide-ide Usaha. (Online). (http:// www.blogekonomi.com) diakses 8 Mei 2012.

Taufik, R. 2011. Mendidik Jiwa Wirausaha Anak Sejak Dini. Online) ,(http://www.smkdarunnajah.sch.id/2011/09/21/mendidik-jiwa-wirausaha-anak-sejak-dini/), diakses 7 Mei 2012.

Universitas Negeri Malang. 2010. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian. Edisi Kelima. Malang: Universitas Negeri Malang.

Wordprees. 2011. *Konsep Kewirausahaan Dan Pendidikan Kewirausahaan*. (Online),(http://khmadsudrajat.wordpress.com/2011/06/29/konsep-kewirausahaan-dan-pendidikan-kewirausahaan/), diakses 8 Mei 2012.

Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan Kampus Melalui Inkubator Bisnis Berbasis Sinergi Akademisi, Pemerintah Dan Dunia Usaha

Faidal
Program Studi D3 Entrepreneurship FEB UTM
Email : faidalmubarok@gmail.com

Abstrak : Selama ini pembelajaran mata kuliah kewirausahaan di beberapa perguruan tinggi masih lebih banyak menekankan pada peningkatan aspek pengetahuan (kognitif), hal ini diketahui dari kompetensi yang ingin dicapai pada tataran memahami, menjelaskan dan mengidentifikasi kewirausahaan, masih belum banyak diberikan kesempatan oleh pihak kampus sebagai *agent* kewirausahaan dan pada tahap evaluasipun masih mengandalkan ujian tulis, tugas paper tentang kewirausahaan. kurangnya sinergi akademisi, pemerintah dan dunia usaha juga menjadi kendala utama tidak efektifnya kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kurikulum kewirausahaan yang efektif, sinergis yaitu modul kewirausahaan melaui FGD dan lokakarya kewirausahaan, Pemberian pendampingan pada tenan (Mahasiswa dan alumni), dan akses jaringan dan finansial dengan pihak pembiayaan baik perbankan, program pemerintah ataupun BUMN. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Responden dalam penelitian ini adalah para pengajar kewirausahaan di masing-masing program studi, pengelola program mahasiswa wirausaha DIKTI, pengelola Inkubator Bisnis dan para dosen D3 kewirausahaan di fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura. pengumpulan data dilakukan dengan survey, observasi, kuisioner, indept interview, FGD dan lokakarya.

Kata Kunci : Kewirausahaan, Inkubator bisnis, Sinergi

Dengan hadirnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir tahun 2015, Indonesia memiliki peluang untuk memanfaatkan keunggulan skala ekonomi dalam negeri sebagai basis memperoleh keuntungan. Namun demikian, Indonesia masih memiliki banyak tantangan dan risiko-risiko yang akan muncul bila MEA telah diimplementasikan. Oleh karena itu, para *risk professional* diharapkan dapat lebih peka terhadap fluktuasi yang akan terjadi agar dapat mengantisipasi risiko-risiko yang muncul dengan tepat. Selain itu, kolaborasi yang baik antara otoritas negara dan para pelaku usaha diperlukan, infrastrukur baik secara fisik dan sosial (hukum dan kebijakan) perlu dibenahi, serta perlu adanya peningkatan kemampuan serta daya saing tenaga kerja (SDM) dan perusahaan di Indonesia. Jangan sampai Indonesia hanya menjadi penonton di negara sendiri di tahun-tahun mendatang.

Dalam dunia wirausaha tak hanya memerlukan niat untuk membuka dan mengembangkan usaha tapi juga memberikan inovasi baru dalam dunia wirausaha yang tujuannya bukan untuk mencari laba melainkan mencari dan memperdalam pengalaman dalam berwirausaha. Universitas Trunojoyo Madura berperan tinggi dalam menyokong terbentuknya wirausaha-wirausaha baru yang sukses dan berdaya saing. Dan ini semua sejalan dengan visi dan misi Universitas Trunojoyo Madura yang kemudian diturunkan ke dalam Program Kerja Universitas Trunojoyo Madura. Bagi kita untuk mengaplikasikan inkubasi bisnis tidak hanya dibutuhkan kreatifitas semata. Tetapi juga dibutuhkan ketekunan, keseriusan dalam membangun, semangat pantang menyerah, dan kemampuan berpikir jauh kedepan (visioner).

Pendidikan kewirausahaan sebagai bagian dari pengembangan kewirasuahaan

nasional merupakan suatu upaya yang sistematis dan kompleks, hal ini dikarenakan kewirausahaan merupakan hasil interaksi, integrasi dan refleksi ide, ekepektasi dan aktivitas satu orang dengan orang lain (Priyanto, 2009); di sisi lain, kewirasuahaan juga dipengaruhi oleh banyak aspek lingkungan, seperti budaya, karakter dan kebijakan mengenai kewirausahaan itu sendiri. Sehingga upaya untuk pengembangan budaya kewirausahaan dikalangan mahasiswa tidak dapat dilakukan atau dibebankan pada salah satu unsur saja yaitu lembaga pendidikan tinggi. Lebih lanjut, hal ini memerlukan sinergitas dari multi pihak, sehingga pendekatan sinergi yang melibatkan kerjasama diantara tiga unsur perguruan tinggi, pengusaha, pemerintah dapat dipergunakan untuk menanggulangi masalah kompleksitas tersebut sehingga dapat menghasilkan sistem dan pendidikan kewirausahaan yang komprehensif.

Sinergi positif antara tiga aktor yang berbeda dalam membahas pengembangan inovasi yang diperkenalkan oleh Etzkowitz dan Leydesdorff. Model ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Taufik (2010) menekankan bahwa interaksi antara universitas (akademisi), industri dan pemerintah merupakan kunci utama bagi peningkatan kondisi yang kondusif bagi inovasi. Irawati (2007) mengemukakan model ini melibatkan universitas sebagai *centre of excellence* melalui aktivitas akademik berbasis penelitian dan pengembangan, industri sebagai penyedia permintaan pelanggan berbasis aktivitas komersial serta penelitian dan pengembangan, dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan dimana intergrasi dari ketiga aktor yang berbeda ini secara ideal akan meningkatkan keberlimpahan pengetahuan dalam suatu wilayah dan pada gilirannya meningkatkan pengembangan daya saing ekonomi baik di tingkat lokal maupun nasional.

a. UU No. 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
b. UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025
c. Perpres No.35 Tahun 2007 tentang Pengalokasian Sebagian Pendapatan Badan Usaha Untuk Peningkatan Kemampuan Perekayaan, Inovasi dan Difusi Teknologi
d. Perpres No.32 Tahun 2011 tentang Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025.
e. PP No. 20 Tahun 2005 Tentang Alih Teknologi Kekayaan Intelektual serta Hasil Kegiatan Penelitian dan Pengembangan oleh Perguruan Tinggi dan Lembaga Litbang Kewajiban melakukan alih teknologi kekayaan intelektual/ hasil litbang. Dalam pelaksanaan alih teknologi lemlitbang & perguruan tinggi wajib membentuk unit kerja pengelola alih teknologi.
f. Peraturan Menteri Negara Riset dan Teknologi Nomor 1 Tahun 2012 tentang bantuan teknis Penelitian dan Pengembangan Kepada Badan Usaha
g. Perpres No.27 Tahun 2013 tentang Pengembangan Inkubator Wirausaha

Inkubasi adalah Proses Pembinaan bagi UKM dengan cara pendampingan dari hari ke hari disertai penyediaan sarana dan prasarana usaha, pengembangan usaha dan dukungan manajemen serta teknologi.Sesuai dengan Surat keputusan Menteri Koperasi dan UKM No. 81.3/Kep/M.KUKM/VIII/2002 Lembaga yang bergerak dalam bidang penyediaan fasilitas dan pengembangan usaha, dukungan manajemen maupun teknologi bagi Usaha Kecil dan Menengah untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan usahanya dan atau

pengembangan produk baru agar dapat berkembang menjadi wirausaha yang tangguh, mandiri dan berkembang melalui kegiatan pendampingan (inkubasi) dalam jangka waktu tertentu (masa inkubasi).

Tenant : wirausaha binaan yang membentuk produk baru berbasis IPTEK sbg penyewa/pengguna fasilitas inkubasi dalam jangka waktu tertent

Dalam konteks program pengembangan budaya kewirausahaan, upaya bersama ini dapat tergambar pada Tim Koordinasi Nasional Pengembangan Wirausaha Kreatif di Kementerian Koordinator Perekonomian RI, mendorong pengembangan kewirausahaan nasional melalui tiga jalur terpadu Tri Tunggal Kewirausahaan yaitu Pembenihan, Penempaan dan Pengembangan, Joewono (2011) :

1. **Tahap Pembenihan**

   Pembenihan kewirausahaan dimaksudkan untuk menanamkan atau mencangkokkan benih kewirausahaan pada target group yang potensial menjadi wirausaha. Pembenihan dilakukan melalui kampanye terpadu *above the line dan below the line* menggunakan media massa dan beragam pertemuan dengan audien berjumlah banyak. Pembenihan dimaksudkan untuk meningkatkan minat dan tekad para calon wirausaha agar termotivasi untuk memulai bisnis baru.

   Kegiatan pembenihan kewirausahaan yang dilakukan antara lain penyelenggaraan Creative Entrepeneur Dialog pada bulan Desember 2010 dan Pencanangan Gerakan Kewirausahaan Nasional pada bulan Februari 2011 bertempat di SMESCO. KADIN dan DIKTI pada beberapa tahun terakhir ini juga mengadakan seminar dan pelatihan dan dosen di belasan kota untuk mengobarkan semangat berwirausaha di kampus yang diikuti ribuan calon wirausaha baru dengan semangat tinggi. Kalangan BUMN, perusahaan swasta dan berbagai lembaga swadaya masyarakat telah memberi perhatian besar pada program pembenihan kewirausahaan.

2. **Tahap Penempaan**

   Pada kebanyakan calon wirausaha yang sudah punya tekad berwirausaha, diperlukan program penempaan dalam bentuk pelatihan teknis dan praktis untuk memulai bisnis baru. Para penyelenggara pelatihan dan kursus di pemerintahan, perusahaan dan masyarakat perlu memberi porsi lebih besar pada penyelenggaraan program penempaan wirausaha. Kegiatan mentoring dalam bentuk konsultasi bisnis baru, conselling dan pendampingan sangat diperlukan oleh para calon wirausaha agar berani dan bisa memulai bisnis barunya.

3. **Tahap Pengembangan**

   Bagi wirausaha yang sudah memulai bisnisnya dan membutuhkan, perlu disediakan fasilitasi untuk memperlancar pengembangan bisnisnya agar tercipta wirausaha-wirausaha baru yang berdaya saing global. Fasilitasi yang diberikan di tahap pengembangan antara lain peningkatan akses permodalan, pemanfaatan teknologi, akses pasar, dan pengembangan daya saing. Pendayagunaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendorong inovasi perlu dioptimalkan dalam pengembangan kewirausahaan nasional, termasuk didalamnya pengembangan lembaga dan fasilitas inkubator bisnis dan teknologi.

Pengembangan Inkubator Bisnis

Relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan dunia industri dan masyarakat luas masih dipertanyakan. Efisiensi penyelenggaraan pendidikan tinggi masih

dicari solusi terbaiknya. Ketiga isu tersebut kemungkinan menjadi penyebab tingginya tingkat pengangguran bagi lulusan pendidikan tinggi yang terjadi dari tahun ke tahun (DGHE, 2002). Temuan dari hasil penelitian yang dilakukan melalui Technological and Professional Skills Development sector Project,TPSDP berikut ini (DGHE, 2002) dapat dijadikan 'lessons learned' bagi semua pihak yang concern dengan peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Model Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi

Inkubator Bisnis yang ada saat ini pada umumnya dicirikan dengan : (a) bersifat sosial, (b) kegiatannya tidak rutin, (c) merupakan kegiatan Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat, (d) berorientasi eksternal perguruan Tinggi khususnya untuk pengembangan bisnis skala kecil, (e) kurang memanfaatkan potensi sumberdaya perguruan Tinggi. Oleh karena itu dipandang perlu pengembangan inkubator Bisnis Perguruan Tinggi sesuai dengan kondisi yang ada. Model pengembangan Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi (INBIS PT) perlu diarahkan pada suatu lembaga fungsional yang ada di perguruan tinggi yang berfungsi sebagai wadah inkubasi bisnis untuk mengembangkan bisnis di perguruan tinggi baik potensi akademik dan non-akademik, maupun pihak luar (dunia usaha) secara profesional.

Fungsi yang dapat diperankan Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi adalah: (1) Penyiapan potensi bisnis perguruan tinggi untuk menjadi unit-unit bisnis Perguruan tinggi, (2) Wadah inkubasi potensi Bisnis Perguruan Tinggi, (3) Pengembangan kewirausahaan mahasiswa, (4) Wadah inkubasi potensi Bisnis Masyarakat, (4) Profit center, dan (5) Penguatan *networking* dalam rangka pembentukan sistem informasi dan teknologi.

Mekanisme Pengembangan Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi

Dalam rangka mengembangkan Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi, maka beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan adalah: (1) Memanfaatkan secara optimal sumberdaya manusia, sarana dan prasarana yang ada pada perguruan tinggi, (2) Menselaraskan kepentingan akademik dan bisnis, (3) Penyempurnaan dan memasarkan hasil riset (IPTEKS) agar *marketable*, (4) Mengembangkan jiwa kewirausahaan, inovasi dan mandirian, (5) Pencapaian tujuan dilakukan secara profesional, (6) Basis unit-unit bisnis diutamakan berbasis IPTEKS, (7) Dilaksanakan bertahap dan berkelanjutan, (8) Hasil dari unit bisnis untuk pengembangan PT, dan (9) Mengunakan mekanisme reward sharing.

Pengembangan INBIS perlu dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kesiapan dan kemampuan Perguruan Tinggi.

HASIL & PEMBAHASAN

Universitas Trunojoyo Madura memberdayakan lulusannya serta masyarakat Madura dengan program inkubasi bisnis. Inkubator bisnis juga menjadi sumber pendapatan bagi Universitas Trunojoyo Madura. Tentunya keberagaman ide, usaha, serta komitmen menjadi latar belakang didirikanya Inkubator Bisnis Universitas Trunojoyo Madura (INBIS UTM) ini. Tidak semata hanya berorientasi pada hasil akhir, yakni uang. Jika masih terdapat beberapa kekurangan pada lulusan Universitas Trunojoyo Madura, hal ini harus segera dibenahi. INBIS UTM tidak bisa bangkit hanya dengan dorongan dari Universitas Trunojoyo Madura. Dibutuhkan peran pemerintah sebagai pembuat regulasi dan pihak BUMN dan swasta yang bisa menjadi investor memberikan suntikan modal. Peluang bisnis seperti ini diharapkan bisa mendatangkan penanaman

modal dalam jumlah besar. Sehingga kedepannya setiap lulusan Universitas Trunojoyo Madura dan masyarakat Madura tidak lagi menganggur dan negara bisa mengatur kepentingan lain yang lebih diprioritaskan.

Research, University, Technology-based Business Incubator yang telah menjelma menjadi INBIS UTM, yang dasar pengembangannya pada riset dan berbasis sumberdaya lokal, fokus programnya adalah menyediakan pelayanan untuk personil yang terlatih guna menjadi seorang *entrepreneur* yang melakukan ekstrak sains dan teknologi untuk memenuhi pasar dan berbagai peluang yang tersedia. INBIS UTM akan menjadi wadah para pegiat kewirausahaan, mahasiswa, alumni dan masyarakat Madura untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan. Dalam hal ini adalah sebuah kewajiban dan tugas mulia bagi Universitas Trunojoyo Madura untuk memfasilitasi dan mengembangkan INBIS UTM ke depan.

Universitas Trunojoyo Madura (UTM) sebagai salah satu perguruan tinggi negeri penerima Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) yang diadakan oleh DIKTI semenjak tahun 2009. Untuk lebih meningkatkan dan menumbuh kembangkan pengelolaan kewirausahaan bagi mahasiswa di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura telah dibentuk sebuah lembaga yang diberi nama "***Trunojoyo Enterpreneurship Centre***" (TEC). TEC didirikan berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Trunojoyo Madura No. 022/H46/2009 tanggal 11 Maret 2009. Lembaga ini dibentuk dengn tujuan:

1. Mengelola Program Pengembangan Kewirausahaan bagi mahasiswa
2. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa
3. Membina dan mengembangkan wirausaha bagi mahasiswa

Melalui TEC diharapkan program-program pengembangan dan pengelolaan kewirausahaan akan lebih berkembang dan mampu menghasilkan wirausaha-wirausahawan muda yang tangguh yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Melalui PMW tahun 2009 telah di hasilkan 23 kelompok wirausaha baru dengan total jumlah mahasiswaadalah 90 mahasiswa dan menyerap dana sebesar Rp 701.168.483,-. Untuk PMW tahun 2010, dilakukan proses seleksi yang sedikit berbeda dengan tahun sebelumnya, yaitu dengan membuka seluas-luasnya kesempatan untuk mengikuti program kepada seluruh mahasiswa UTM. Dari proses pertama, yaitu seminar kewirausahaan diikuti oleh 402 mahasiswa dari lima (5) fakultas yang ada di UTM. Dari seminar ini terkumpul 89 ide usaha dari 304 mahasiswa dan yang lolos seleksi ide usaha berjumlah 58 ide usaha dari 188 mahasiswa. Selanjutnya dari 58 ide usaha disusun proposal usaha. Proposal usaha yang terkumpul sebanyak 47 proposal. Seleksi akhir menghasilkan 29 kelompok usaha yang akan didanai di tahun 2010 dengan total dana sebesar Rp. 700.000.000,-.

Untuk lebih memaksimalkan peran TEC bagi mahasiswa dan lulusan Universitas Trunojoyo Madura dalam hal penciptaan lapangan kerja, selanjutnya pada bulan Januari tahun 2013 berdasarkan surat keputusan rektor Universitas Trunojoyo Madura maka nama "***Trunojoyo Enterpreneurship Centre***" (TEC) dirubah menjadi ***"Career Development and Entrepreneurship Centre"***(CDEC) yang mempunyai tugas dan fungsi :

1. Mengelola program Pengembangan Kewirausahaan bagi mahasiswa.
2. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa.
3. Membina dan mengembangkan wirausaha bagi mahasiswa.
4. Mengakses dan memberikan informasi lapangan pekerjaan bagi para alumni Universitas Trunojoyo.

Kegiatan-kegiatan TEC yang sebelumnya hanya tentang menumbuh

kembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa, maka setelah berganti menjadi CDEC kegiatannya bertambah dengan penyiapan calon lulusan Universitas Trunojoyo Madura dalam memasuki dunia kerja, memberikan akses informasi lowongan kerja, serta mengundang perusahaan mitra CDEC dalam kegiatan bursa kerja di kampus. Hingga saat ini CDEC telah mendanai lebih dari 150 kelompok-kelompok usaha mahasiswa, dan telah menjalin kerja sama dengan lebih dari 20 instansi untuk memberikan akses informasi dan perekrutan kerja bagi lulusan Universitas Trunojoyo Madura.

Kemudian sejalan dengan perkembangan pemikiran maka pada awal September 2015 dengan diinisiasi oleh para pegiat kewirausahaan dan Pembantu Rektor 1 UTM dimunculkanlah ide untuk mensinergikan seluruh potensi yang ada di UTM (termasuk CDEC) untuk meningkatkan peran UTM di bidang kewirausahaan dan proses hilirisasi sains dan teknologi. Dengan diikuti oleh beberapa kegiatan Focus Group Discussion (FGD). Kemudian muncullah gagasan pendirian atau pembentukan Inkubator Bisnis Universitas Trunojoyo Madura disingkat INBIS UTM. Otomatis dengan berdirinya INBIS UTM, maka CDEC otomatis melebur ke dalam dan menjadi INBIS UTM. Pada tanggal 19 Nopember 2015, INBIS UTM resmi berdiri dan dilaunching oleh Rektor Universitas Trunojoyo Madura.

Tahapan yang sudah dilakukan diuraikan sebagai berikut:

(1) Studi Banding ke Perguruan Tinggi yang sudah mengembangkan Inkubator Bisnis secara professional seperti LPIK ITB, InBiS Polban dan Incube IPB.
(2) Kunjungan oleh Komenko Ekonomi Bidang Inkubator Bisnis ke Inbis UTM
(3) Koordinasi dengan Pemkab Bangkalan khususnya intansi terkait seperi Dinas Koperasi UMKM, Disperindag, Bagian Perekonomian Setda, Bidang Ekonomi Bappeda bangkalan.
(4) Sosialisasi Pedoman Umum Model Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi.
(3) Penyusunan Modul untuk pelaksanaan inkubasi.
(4) Penyusunan pedoman operasional dalam implementasi pengembangan Model Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi secara partisipatif.
(5) Uji Coba Modul.
(6) Evaluasi pedoman operasional Model Inkubator Bisnis

Penyusunan Modul untuk Proses Inkubasi

Sebelum kaji tindak dilakukan khususnya untuk proses pelatihan dan pendampingan, maka penyia- pan modul harus dipersiapkan terlebih dahulu. Modul yang dipersiapkan adalah Pedoman Umum IINBIS Perguruan Tinggi, serta dilengkapi dengan modul lainnya yang meliputi : (1) Teknik inkubasi bisnis, (2) Cara mengevaluasi kelayakan ide bisnis dari calon unit bisnis, (3) Cara mengevaluasi kelayakan *business plan*, (4) Teknik memfasilitasi investasi bagi calon unit bisnis, (5) Pengorganisasian bisnis, (6) Manajemen pemasaran, (7) Manajemen keuangan, (8) Teknik memenangkan persaingan dalam bisnis, (9) Rakitan (Paket) teknologi, dan (10) Teknik pengendalian, pengawasan dan evaluasi.

Penyusunan Pedoman Operasional dalam Implementasi Pengembangan Model Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi Secara Partisipatif

Kegiatan ini dilakukan untuk mempersiapkan implementasi pengembangan INBIS Perguruan Tinggi secara partisipatif. Pedoman operasional didasarkan pada pengelolan sumberdaya dalam pengelolaan INBIS Perguruan Tinggi meliputi : (a) sumberdaya manusia, (b) sumberdaya fisik

(b) sumberdaya keuangan, (d) modul pelatihan.

Sumberdaya fisik meliputi : (a) sarana dan prasarana perkantoran, (b) sarana fisik untuk proses inku- basi seperti laboratorium, bengkel, studio, dsb. Pedoman operasional pengembangan Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi diarahkan dengan 5 tahap pengembangan, yakni : (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap pembentukan, dan (3) Tahap Implementasi, (4) Tahap Sosialisasi, dan (5) Tahap Evaluasi.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Kemandirian organisasi inkubator bisnis dalam struktur organisasi kampus akan memberikan keleluasaan kepadanya untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, sambil secara operasional mengembangkan unit-unit bisnis yang potensial di lingkungan kampusnya. Pedoman Operasional yang disusun merupakan penjabaran dari pedoman umum yang telah terlebih dahulu dibuat. Untuk mengoperasionalkan pedoman ini, maka diperlukan seperangkat modul, yang tediri dari: (a) Teknik Inkubasi, (b) Strategi bersaing dalam bisnis, (c) Paket Teknologi, (d) Manajemen Keuangan, (e) Managemen Pemasaran, (f) Bisnis Plan, (g) Pengorganisasian Bisnis, (h) Fasilitasi Investasi, dan (i) Teknik Pengawasan dan Evaluasi Bisnis. Berbagai faktor yang dapat diidentifikasi sebagai faktor pelancar dan pembatas dalam implementasi pengembangan INBIS Perguruan Tinggi sesuai dengan tipologi INBIS dan Satuan Usaha Komerisal Tinggi.

Saran

Rekomendasi yang dapat disampaikan berdasarkan kesimpulan studi ini adalah sebagai berikut: (1) Mengingat salah satu prasyarat terbentuknya jiwa kewirausahaan adalah adanya perubahan orientasi perguruan tinggi, dari *teaching university* ke *research university* dan kemudian ke taraf *entrepreneurial university*, maka harus sejak awal pemerintah mendorong dan memfasilitasi perguruan tinggi untuk menjadi *entrepreneurial university*. Langkah yang perlu ditempuh untuk mengubah orientasi tersebut adalah sejak awal perguruan tinggi mengembangkan INBIS dan mengembangkan budaya kewirausahaan kepada civitas akademika. (2) Pemerintah berkewajiban menyediakan sarana dan prasarana dan mendorong perguruan tinggi untuk mengembangkan riset yang mampu menghasilkan paket teknologi. (3) Pemerintah perlu mendorong tumbuhnya inkubator bisnis perguruan tinggi dengan menyiapkan dana awal, serta pelatihan dan pembinaan secara partisipatif. Berbagai pelatihan tentang pembentukan dan pengembangan INBIS dan unit bisnis di perguruan tinggi yang belum berjalan dengan baik harus dilakukan. (4) Perguruan tinggi perlu memperkuat jejaring dengan sesama perguruan tinggi untuk meningkatkan kemampuannya di dalam mengimplementasikan kewirausahaan dalam mengembangkan inkubator bisnis maupun pengembangan unit bisnis. Pada taraf awal dapat dilakukan dalam kerjasama dalam bidang kependidikan kewirausahaan.

DAFTAR RUJUKAN

Irawati, Dessy, 2007, *Understanding The Triple Helix Model from The Perspective of the Developing Country: A Demand or A Challange for Indonesian Case Study?*, MPRA Paper no.5829,pp.1-16.

Joewono, Handito, 2011, Strategi Pengembangan Kewirausahaan Nasional Sebuah Rekomendasi Operasional**,** INFOKOP Vol. 19 – JULI, pp. 1 – 23.

Perpres No.35 Tahun 2007 tentang Pengalokasian Sebagian Pendapatan Badan Usaha Untuk Peningkatan Kemampuan Perekayaan, Inovasi dan Difusi Teknologi.

Perpres No.32 Tahun 2011 tentang Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025.

PP No. 20 Tahun 2005 Tentang Alih Teknologi Kekayaan Intelektual serta Hasil Kegiatan Penelitian dan Pengembangan oleh Perguruan Tinggi dan Lembaga Litbang Kewajiban melakukan alih teknologi kekayaan intelektual/ hasil litbang. Dalam pelaksanaan alih teknologi lemlitbang & perguruan tinggi wajib membentuk unit kerja pengelola alih teknologi.

Peraturan Menteri Negara Riset dan Teknologi Nomor 1 Tahun 2012 tentang bantuan teknis Penelitian dan Pengembangan Kepada Badan Usaha.

Perpres No.27 Tahun 2013 tentang Pengembangan Inkubator Wirausaha.

Taufik, Tatang Ahmad, 2010, *Kemitraan dalam Pengusatan Sistem Inovasi Nasional*, Dewan Riset nasional, Jakarta.

UU No. 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025.

Analisis Dampak Program Community Development Universitas Prasetiya Mulya bagi Pengembangan Kemampuan Pembuatan Rencana Bisnis oleh Mahasiswa : Pendekatan Kualitatif

Muhammad Setiawan Kusmulyono
Faizal Ahmad
Prasetiya Mulya School of Business and Economics – Universitas Prasetiya Mulya

ABSTRACT: This paper, that using a qualitative approach, aims to discuss the methods of learning experiential learning that inherent in Community Development Program of Prasetiya Mulya University and also its impact on student's ability to create a business plan. Experiential learning is learning method where students are plunged into the field to get direct experience in managing a business in a real situation. This enables students to improve insight and technical skill in creating a business plan.

Keywords: Experiential Learning, Practical Learning, and Business Plan

Perkembangan kewirausahaan sebagai salah satu peran utama dalam menggerakkan perekonomian dunia selalu menjadi topik menarik untuk dibahas. Beberapa praktik maupun studi bermunculan untuk dapat menyajikan pengalaman dan wawasan baru dalam berjalannya waktu. Peminatan terhadap kewirausahaan sendiri terlihat dari beberapa riset yang dikembangkan oleh beberapa organisasi penggerak atau pemerhati bidang kewirausahaan. Salah satunya adalah Global Entrepreneurship Monitor (GEM) yang melakukan survei di 59 negara dimana sekitar 110 juta orang diantara usia 18 sampai 64 tahun baru memulai bisnis dan sekitar 140 juta sudah menjalankan bisnis kurang lebih 3,5 tahun (Barringer, Bruce dan Ireland, 2012, hal. 139).

Hal tersebut memperlihatkan bahwa kewirausahaan menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan di seluruh dunia tidak terkecuali di negara maju ataupun berkembang. Banyak orang juga mulai memandang berwirausaha sebagai pilihan karir yang menarik, dapat dilihat disekitar kita seperti teman atau orang yang kita kenal paling tidak satu atau dua orang menginginkan menjadi wirausaha (Barringer, Bruce dan Ireland, 2012, hal. 32).

Walaupun Di Indonesia sendiri, dapat dikatakan perkembangan kewirausahaan masih terbatas. "Perkembangan wirausaha Indonesia masih terbatas. Hal ini tercermin dari tiga hal. Pertama, Populasi wirausaha baru mencapai angka 1,65 persen dari jumlah penduduk, jauh tertinggal dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura yang sudah mencapai di atas 4 persen," ungkap Deputi Gubernur Bank Indonesia, Halim Alamsyah (Pertumbuhan Wirausaha, 2014, par. 2).

Akan tetapi kemunculan beberapa start-up seperti mampu mencuri perhatian orang banyak karena ide serta pengembangan idenya yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Beberapa literatur juga menggaris bawahi kebutuhan yang muncul di masyarakat menjadi penting untuk dianggap sebagai peluang wirausaha. Peluang dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana muncul kebutuhan untuk membuat layanan, produk atau bisnis baru (Barringer, Bruce dan Ireland, 2012, hal. 69). Faktor-faktor yang mampu memunculkan

peluang bisa dari segi tren perubahan lingkungan baik ekonomi, sosial, teknologi dan politik atau kebutuhan akan pemecahan suatu masalah.

Salah satunya adalah Gojek dimana muncul dari obrolannya dengan tukang ojek langganannya ia mengetahui bahwa sebagian besar waktu tukang ojek justru dihabiskan untuk menunggu penumpang dan menunggu giliran dengan tukang ojek lainnya. Di sisi lain ia pun menyadari bahwa ojek selama ini belum memberikan kenyamanan dan keamanan (Kisah Sukses, 2015, par. 2). Dan seiring perkembangan waktu, Gojek menjadi salah satu usaha yang sangat familiar di kalangan masyarakat luas di Indonesia.

Perkembangan wirausaha tersebut kemudian juga membuka peluang bagi banyak Perguruan Tinggi di seluruh dunia untuk mulai membuka sekolah bisnis sebagai suatu media pusat pembelajaran, pengkajian dan pengembangan kewirausahaan. Di dunia sendiri banyak bermunculan sekolah-sekolah tinggi seperti Harvard Business School, Stanford Graduate School of Business, London Business School dan lain-lain (10 Fakultas Bisnis, 2015, par. 1-3).

Universitas Prasetiya Mulya, sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia bernuansa kewirausahaan, memiliki perhatian yang sangat kuat terhadap perkembangan kewirausahaan baik secara kurikulum maupun aktivitas di luar kurikulum. Salah satu yang menjadi ciri khas dari Universitas Prasetiya Mulya adalah keseimbangan yang diberikan antara pengetahuan teoritis dan juga praktik.

Bentuk nyata dari kegiatan yang dapat menunjang ciri khas tersebut adalah Program Community Development Project yang sudah hampir 9 tahun diadakan di berbagai desa di wilayah Jawa Barat. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mendekatkan mahasiswa dalam mempraktikkan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari di kampus dan di sisi lain dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan usaha mikro baik di level rumah tangga ataupun komunitas. Sebagaimana salah satu misi dari Program Community Development adalah meningkatkan kapasitas dan pengetahuan bisnis masyarakat pedesaan.

Bentuk pembelajaran praktis yang diberikan kepada mahasiswa dalam Program Community Development adalah memulai dengan melakukan perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi pengembangan usaha yang dilakukan bersama mitra. Memang untuk menjadi wirausaha yang secara baik terencana, diperlukan rencana bisnis untuk dapat menjalankan usaha dengan lebih sistematis dan tersiapkan.

Perkembangan kewirausahaan menuntut adanya persaingan yang nyata bagi para pelaku wirausaha itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi dan perencanaan yang matang dari para perlaku wirusaha itu sendiri. Banyak para wirausaha yang tidak memiliki rencana usaha ketika memulai, ada juga yang memulai usaha dengan rencana yang cukup baik namun tidak didokumentasikan dan ada juga wirausaha yang memulai usaha dengan membuat dokumen rencana usaha terlebih dahulu.

Bahkan di negara maju seperti Amerika pun hanya sekitar 31 persen dari 600 wirausaha yang diriset oleh Wells Fargo/Gallup Small Business Study yang memutuskan untuk memulai suatu usaha dengan membuat dokumen rencana usaha terlebih dahulu (Barringer, Bruce dan Ireland, 2012, hal. 137).Beberapa manfaat dapat dirasakan bagi para wirausaha yang baru memulai atau yang sudah mulai berjalan. Salah satunya adalah ketika menulis rencana bisnis dapat juga mendorong kita untuk mempelajari seluruh aspek dari bisnis kita sendiri, suatu proses yang akan sulit untuk diaplikasikan dengan cara yang lain (Barringer, Bruce dan Ireland, 2012, hal. 140).

Begitu juga di Universitas Prasetiya Mulya sebagai salah satu perintis sekolah bisnis di Indonesia. Mahasiswa (khususnya mahasiswa jurusan bisnis), dirancang untuk pada akhirnya

mampu membuat proyek bisnis untuk mereka sendiri. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan diadakannya Program Studi Manajemen Bisnis yaitu untuk menghasilkan wirausahawan terdidik yang mampu mengaplikasikan konsep bisnis ke dalam praktik bisnis yang nyata.

Kemudian, program ini juga dirancang untuk menumbuhkan karakter entrepreneurial dan kepekaan sosial dari lulusannya dengan selalu membiasakan mahasiswa untuk mendesain konsep bisnis inovatif yang mampu menjadi solusi bagi permasalahan sosial maupun lingkungan. Untuk bisa menunjang kemampuan dalam memahami teori dan praktik, Universitas Prasetiya Mulya memiliki satu program yang juga merupakan salah satu bentuk pengamalan dari Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian. Pengabdian Universitas Prasetiya Mulya yang paling besar adalah melalui Program Community Development dimana mahasiswa dan dosen ikut serta turun ke desa membantu mengembangkan usaha mikro yang ada di sana.

Dalam Program Community Development itu, mahasiswa diharapkan mampu mempraktikkan pelajaran yang sudah didapat di kelas untuk mengembangkan usaha mitra. Mahasiswa juga perlu menyelesaikan tugas-tugas yang Program Community Development sudah siapkan. Tugas tersebut meliputi beberapa fase mulai dari rancangan perencanaan pengembangan usaha, monitoring dan evaluasi serta pelaporan hasil perkembangan usaha. Perencanaan sebagai fase yang cukup krusial didesain dengan format-format yang lengkap dan merangkum pelajaran-pelajaran yang sudah di pelajari ketika di kelas (lihat Lampiran 1 dan 2).

Selain itu terdapat juga manfaat lain dari pembuatan perencanaan bisnis tersebut yaitu bagi internal usaha dapat berguna untuk mengembangkan 'roadmap' yang dijadikan sebagai dokumen navigasi dalam menjalankan rencana dan strategi Di sisi lain, rencana bisnis juga dapat dijadikan sebagai dokumen untuk memperkenalkan bisnis kita kepada investor atau pemangku kepentingan lain yang menjadi subjek penting dalam peluang pengembangan usaha (Barringer, Bruce dan Ireland, 2012, hal. 138).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran yang diterima oleh mahasiswa S1 Universitas Prasetiya Mulya angkatan 2013 melalui pengalaman mengikuti Program Community Development 2015 dan dampak Program Community Development 2015 bagi pengembangan kemampuan mahasiswa angkatan 2013 dalam membuat rencana bisnis.

Program Community Development Universitas Prasetiya Mulya

Program Community Development menjadi media bagi Universitas Prasetiya Mulya dalam mewujudkan salah satu dari tiga dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian. Program ini bertujuan untuk mendukung pengembangan kewirausahaan secara lebih menyeluruh sekaligus sebagai sebuah program kuliah kerja nyata (KKN) berbasis kewirausahaan di pedesaan. Jadi selain sebagai program kewirausahaan bagi masyarakat, Program Comdev menjadi salah satu sarana Prasetiya Mulya untuk melakukan revitalisasi program KKN nasional agar lebih berdaya guna dan tepat manfaat bagi kemandirian masyarakat desa.

Program Community Development memiliki visi "Mewujudkan **desa mandiri** yang memiliki keterampilan berwirausaha". Sedangkan misinya adalah (1) Meningkatkan kapasitas dan pengetahuan bisnis masyarakat pedesaan, (2) Menstimulasi semangat dan motivasi masyarakat pedesaan untuk menjalankan dan mengembangkan usaha, (3) Meningkatkan hubungan kerjasama antara masyarakat perdesaan, aparatur pemerintah, dan pelaku usaha di desa, dan (4) Meningkatkan pemanfaatan potensi lokal pedesaan.

Program Comdev terbagi ke dalam 3 tahap, pembekalan, *living in village*, dan

pendampingan. Tahap kritikal berada di tahap *living in village* dimana mahasiswa selama 1 bulan penuh akan tinggal bersama mitra di desa. Selama 1 bulan, mahasiswa tersebut akan menjalankan bisnis yang ide bisnisnya sudah disepakati bersama dengan para mitra.

Pada **tahap persiapan**, mahasiswa akan diberikan pembekalan mengenai wilayah yang akan dijadikan lokasi Live-In serta mereka akan diikutsertakan dalam kegiatan lelang mitra. Kegiatan lelang mitra bertujuan untuk menghubungkan entrepreneurial capital yang dimiliki oleh kelompok mahasiswa dan juga mitra usaha. Pada tahap ini pula mahasiswa akan mahasiswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang berkaitan dengan pengamatan, pengidentifikasian, pembuatan rencana dan pengajuan rencana.

Pada **tahap Live-In**, mahasiswa melaksanakan perencanaan yang telah diajukan dan transfer pengetahuan bisnis secara sederhana kepada mitra, meliputi pengetahuan berbisnis (keuangan, produksi, pemasaran, dan sumber daya manusia) dan pengetahuan manajerial. Kunci pendampingan usaha intensif yang dilakukan mahasiswa kepada mitra adalah melalui konsep kemitraan dan orang tua asuh. Dimana mahasiswa tinggal bersama mitra untuk bersama-sama membuat perencanaan, mengimplementasikan rencana, memonitor, mengevaluasi hingga membuat rencana kembali bersama-sama. Pada akhir tahap live-in, bisnis akan diserahkan secara resmi kepada mitra untuk dijalankan secara mandiri. Kesuksesan bisnis yang dijalankan akan lebih banyak didominasi oleh ketekunan mitra dalam mengelola bisnis tersebut, dapat sukses, dapat juga gagal.

Kemudian tahap terakhir adalah **tahap pendampingan** dimana mahasiswa mengurangi intensitas pendampingan dengan hanya 2 (dua) kali satu bulan datang ke desa untuk memonitor, evaluasi dan memecahkan permasalahan yang dialami oleh usaha mitra. Pada masa ini, mahasiswa juga akan masuk ke kelas tiap bulan selama 4 (empat) bulan untuk presentasi perkembangan usaha mitra. Hingga pada akhirnya diharapkan mitra sudah mampu mandiri untuk dapat menjalankan ide-ide atau rencana aksi yang sudah dibuat atau dilaksanakan bersama dengan mahasiswa.

Ketiga tahap tersebut dikaitkan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh tim pelaksana Program Comdev. Tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan tahapan-tahapan Program baik mulai dari persiapan, live-in dan pendampingan. Tugas-tugas tersebut didesain untuk membantu mahasiswa dalam menyusun bahan perencanaan pengembangan usaha yang akan dilakukan bersama mitra.

Experiential Learning

Experiential Learning Theory (ELT), yang menjadi dasar model *experiential learning,* menekankan pada model pembelajaran yang holistik dalam proses belajardimana pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. *Experientiallearning* disini untuk membedakan antara teori belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih daripada afektif, dan teori belajar behavior yang menghilangkan peran pengalaman subyektif dalam proses belajar Kolb (1984) dalam Baharuddin dan Esa (2008, hal. 164).

Prosedur Model E*xperiential Learning*.Prosedur pembelajaran dalam *experiential learning* terdiri dari 4tahapan, yaitu (1) tahap pengalaman nyata, (2) tahap observasi refleksi, (3) tahap konseptualisasi, dan (4) tahap implementasi. Dalam tahap di atas, proses belajar dimulai dari pengalaman konkrit yang dialami seseorang. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar proses konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta prakiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Proses implementasi merupakan situasi

dan konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai.

Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertianpengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*), sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*taking action*).

Dalam proses belajar model Kolb ini terdapat dua dimensi (Baharuddin dan Esa, 2008, hal. 165). *Pertama,* pengalaman langsung yang konkrit pada satu pihak dan konseptualisasi abstrak pada pihak lain. *Kedua,* eksperimen aktif pada satu pihakdan observasi refleksi pada pihak lain. Individu selalu mencari kemampuan belajar tertentu dalam situasi tertentu. Jadi, individu dapat beralih dari pelaku menjadi pengamat dan dari keterlibatan langsung menjadi analisis abstrak.

Rencana Bisnis

Beberapa penelitian telah secara konsisten menunjukkan bahwa mayoritas usaha kecil dan menengah (UKM) tidak melakukan perencanaan strategis formal sama sekali (Wang et al., 2007) dalam Weber, Geneste dan Julia (2015). Tidak adanya perencanaan strategis formal untuk banyak pemilik usaha kecil telah memicu kekhawatiran bahwa mereka mungkin tidak mencapai kinerja secara maksimal sehingga kelangsungan hidup jangka panjang dari bisnis dapat berisiko.

Ukuran terbaik kesuksesan usaha kecil mungkin adalah menjadi "kepuasan pemangku kepentingan". Pertumbuhan juga biasanya diukur melalui kriteria seperti pertumbuhan penjualan, pangsa pasar, aset, profitabilitas dan karyawan (Dobbs dan Hamilton, 2007). Perlu diingat tujuan dari rencana bisnis (Nunn and McGuire, 2010, hal. 95). Di satu sisi, rencana bisnis berguna untuk memandu pemilik bisnis bagaimana mengembangkan dan mengoperasikan bisnis. Di sisi lain, rencana bisnis berguna untuk menarik pemberi pinjaman atau investor untuk membiayai start-up atau fase berikutnya dari bisnis.

Rencana bisnis Anda harus mencakup bagian berikut (Nunn and McGuire, 2010, hal. 95): rencana bisnis yang baik termasuk bagian dari (1) Judul Halaman, (2) Daftar Isi, (3) Ringkasan Eksekutif, (4) Deskripsi Bisnis, (5) Manajemen (6) Analisis Bisnis dan Pasar, (7) Pengembangan Bisnis dan Pasar, (8) Pemasaran dan Penjualan, (9) Data Keuangan, (10) Pengajuan Pendanaan, dan (11) Lampiran. Selain itu, akan mengambil sekitar dari dua minggu sampai enam bulan untuk menyelesaikan proses perencanaan. Namun, sangat penting bahwa Anda melakukan perencanaan ini. Setelah melakukan perencanaan dengan cermat, akan mungkin menemukan bahwa bisnis impian anda tidak akan berjalan baik secara finansial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan menurut Neuman (2007, hal. 16), penelitian deskriptif menyediakan gambaran detail mengenai suatu situasi, seting sosial, atau hubungan didalamnya. Teknik pemilihan informan menggunakan metode *non-probability sampling* dengan tipe *purposive sampling* yaitu digunakan dalam situasi yang dengan kemampuan untuk menentukan informan sesuai dengan tujuan yang sudah dipikirkan (Neuman, 2007, hal. 142).

Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara semi-terstruktur dimana akan diberikan pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan karena memiliki pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur

urutan dan penggunaan kata sehingga walaupun terlihat fleksibel namun tetap terkontrol (Neuman, 2007, hal. 190).

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.1 Proses Pembelajaran Mahasiswa dalam Program Community Development

Sebagaimana dicetuskan oleh Kolb (1984) dalam Baharuddin dan Esa (2008, hal. 164) bahwa *Experiential Learning Theory* (ELT), yang menjadi dasar model *experiential learning,* menekankan pada model pembelajaran yang holistik dalam proses belajardimana pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Hal yang menjadi temuan penting dalam penelitian ini dimana mahasiswa merasakan dampak yang cukup signifikan dengan mengikuti Program Community Development. Dampak yang didapatkan oleh mahasiswa tidak terbatas ketika membicarakan mengenai tugas-tugas mata kuliah. Akan tetapi pengalaman mereka dalam mempraktikkan teori yang sudah dipelajari ketika di perkuliahan.

Kolb juga menjelaskan mengenai tahapan belajar dalam model experiential learning yaitu:

a. Tahap pengalaman nyata

Dalam tahap di atas, proses belajar dimulai dari pengalaman konkrit yang dialami seseorang. Hal ini dimulai dari kegiatan survei di fase persiapan Program Community Development dimana mahasiswa melakukan kunjungan awal sebelum live-in. Ketika memasuki masa live-in mahasiswa juga mulai menjalin hubungan dengan mitra dan lingkungan. Temuan lapangan mengungkapkan bahwa beberapa mahasiswa mengakui pertama kali live-in di desa dan mengembangkan usaha di desa. Hal tersebut yang menjadi temuan menarik ketika usaha yang dikembangkan di desa, memiliki kondisi yang juga berbeda dengan daerah kota yang menjadi tempat tumbuh berkembangnya mayoritas mahasiswa.

Di sisi lain Program Community Development menjadi sarana untuk mempraktikkan teori yang sudah di pelajari di kelas. Walaupun melalui bisnis mitra (bukan milik mahasiswa) mahasiswa diberikan tantangan lebih dengan mengembangkan usaha tapi dengan batasan-batasan. Batasan tersebut dapat berupa *resource* yang terbatas, pengambilan keputusan yang terbatas pula karena perlu kompromi dengan mitra, serta keahlian dalam mendampingi mitra (terkait dengan strategi komunikasi).

Mahasiswa juga mengalami satu hal yang menarik dimana mereka pertama kalinya berkelompok lintas jurusan bahkan di lingkungan yang baru pula. Hal tersebut yang dirasa perlu untuk melakukan penyesuaian diri yang cepat dikarenakan Program Community Development memiliki batasan waktu yang jelas.

b. Tahap observasi refleksi

Pengalaman konkrit diatas kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Kesadaran bahwa mereka menghadapi lingkungan yang sangat berbeda dengan lingkungan mereka aslinya, mahasiswa pada akhirnya mengungkapkan mereka perlu banyak mengobservasi terlebih dahulu lingkungan di desa sebagai lingkungan yang baru untuk beberapa dari mereka.

Mahasiswa mulai untuk melihat terlebih dahulu apa saja yang kemudian dirasa menjadi masalah yang akan dipecahkan. Selain itu, hasil observasi itu utamanya akan dijadikan bahan utama bagi mahasiswa untuk merumuskan perencanaan pengembangan usaha mitra.

Tidak hanya di area kemitraan, tetapi mahasiswa juga melatih diri mereka untuk bisa melakukan observasi pada lingkungan yang lebih luas untuk mendapatkan gambaran alternative-alternatif pengembangan usaha atau

potensial pasar. Satu perencanaan yang komprehensif merupakan hal yang sangat dituntut di Program Community Development.

c. Tahap konseptualisasi

Pada tahap ini, refleksi diatas akan menjadi dasar proses konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta prakiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru).

Mahasiswa mulai merancang suatu peta masalah yang pada akhirnya mencoba untuk mencari alternative solusi terhadap masalah tersebut. Model kemitraan Program Community Development memberikan gambaran mengenai bagaimana mahasiswa melihat kelayakan pengembangan usaha mitra yang mungkin sudah berjalan beberapa atau bertahun-tahun lamanya. Beberapa usaha dijalankan berdasarkan daya nalar normal dari mitra dan bertahan sangat lama sehingga menjadi tantangan mahasiswa untuk melakukan perubahan di level kapasitas pengetahuan, perilaku bahkan budaya.

Mahasiswa juga menghadapi tantangan lain dimana pengembangan bisnis mitra terbentur oleh batasan-batasan pengambilan keputusan. Mahasiswa tidak bisa leluasa mengambil keputusan karena pada dasarnya usaha yang dikembangkan adalah bisnis mitra, di sisi lain mahasiswa juga tidak dianjurkan mengambil resiko yang sebegitu besar terhadap bisnis mitra. Itu memunculkan satu pertimbangan baru dalam merancang perencanaan pengembangan. Melalui observasi yang sudah dilakukan sebelumnya, mahasiswa mulai menemukan beberapa alternative solusi yang dapat dijadikan pilihan untuk diimplementasikan.

d. Tahap implementasi

Proses implementasi merupakan situasi dan konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai. Dari hasil observasi dan merencanakan, mahasiswa kemudian mulai mengimplementasikan rencana yang sudah dibuat. Bahkan di Program Community Development, mereka diwajibkan untuk selalu memberikan evaluasi paruh waktu. Walaupun, secara tidak formal mahasiswa selalu melakukan proses observasi dan konseptualisasi lagi untuk dapat merencanakan dan membuat alternative solusi lain.

Mahasiswa memang dituntut untuk membuat perencanaan yang realistis dalam arti harus pula diimplementasikan dan memiliki dampak terhadap perkembangan usaha mitra. Hal tersebut karena tim pelaksana Program Community Development terus melakukan pendampingan terhadap proses mahasiswa mengembangkan usaha mitra.

Pada proses ini juga mahasiswa berkesempatan untuk ikut mengimplementasikan rencana hingga ke level teknis. Dan kelompok mahasiswa diberikan keleluasaan untuk membentuk pembagian pekerjaan, yang pada umumnya mereka menyatakan bahwa pembagian kerja dalam kelompok bersifat lebur. Artinya dalam implementasi perencanaan akan memungkinkan mahasiswa belajar melaksanakan tugas yang bukan bidangnya. Hal itu menjadi nilai positif terhadap pengembangan wawasan mahasiswa.

4.1.2 Dampak Program Community Development terhadap Kemampuan Membuat Rencana Bisnis

Berdasarkan hasil temuan, dapat digambarkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya diarahkan pada peningkatan kemampuan dalam hal penulisan rencana bisnis. Ini terjadi karena memang adanya perbedaan antara format yang diberikan sebagai tugas Program Community Development dan format *Business Project S1 Bisnis Prasetiya Mulya* maupun *Business Plan* secara teoritis. Selain itu memang format-format tugas Program Community Development, terlihat tidak didesain sebegitu detil dan lengkap seperti yang dituntut dalam *Business Plan* atau Laporan *Business Project*. Salah satu faktor yang

mempengaruhi adalah karena adanya perbedaan tujuan antara penulisan laporan tugas Community Development dengan *Business Plan* atau Laporan *Business Project*.

Selain itu, mahasiswa juga dianggap akan memiliki kebingungan ketika perlu melakukan penyesuaian *mindset* dalam mengembangkan bisnis yang ada di desa dengan bisnis yang mereka kembangkan di kota. Itu dikarenakan mereka perlu melakukan penyesuaian 2 (dua) kali ketika belajar mengembangkan usaha di kota kemudian mengembangkan proyek Community Development dan kembali lagi untuk membuat *Business Project* di semester akhir dengan bisnis yang marketnya ada di kota kebanyakan.

Mahasiswa juga kurang diarahkan untuk lebih mantap dalam pengambilan kebijakan dalam arti menyelesaikan masalah. Di beberapa sisi, format yang diberikan Program Community Development kurang bisa mengarahkan mahasiswa untuk memiliki beberapa alternatif solusi untuk kemudian diambil salah satu yang paling signifikan.

Program Community Development pada prosesnya memberikan berbagai macam jenis tugas kepada mahasiswa. Tugas diberikan mulai fase persiapan hingga pendampingan dan umumnya secara administratif adalah laporan-laporan. Dimana laporan tersebut sudah dibuatkan formatnya oleh tim pelaksana program. Laporan-laporan tersebut yang pada dasarnya dibuat untuk dapat memberikan bantuan kepada mahasiswa untuk bisa mengembangkan usaha mitra dengan sistematis dan jelas proses/fase-nya.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada ketidakterkaitan dampak Program Community Development dalam kaitannya mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam membuat rencana bisnis. Dengan adanya tugas-tugas tersebut, ada juga temuan bahwa program dapat memberikan dampak pada peningkatan wawasan yang dapat dijadikan bekal untuk menyusun konten-konten yang ada dalam rencana bisnis.

Rencana bisnis harus mencakup bagian berikut: rencana bisnis yang baik termasuk bagian dari (1) Judul Halaman, (2) Daftar Isi, (3) Ringkasan Eksekutif, (4) Deskripsi Bisnis, (5) Manajemen (6) Analisis Bisnis dan Pasar, (7) Pengembangan Bisnis dan Pasar, (8) Pemasaran dan Penjualan, (9) Data Keuangan, (10) Pengajuan Pendanaan, dan (11) Lampiran (Nunn and McGuire, 2010, hal. 95).

Sesuai dengan format penulisan *business project* yang dikerjakan oleh mahasiswa sebagai tugas akhir, terdapat temuan menarik juga dimana adanya tugas-tugas dalam Program Community Development tidak membantu mahasiswa dari segi kemampuan penulisan rencana bisnis. Akan tetapi, mahasiswa justru menunjukkan bahwa mereka lebih terbantu dengan adanya peningkatan wawasan dalam menyusun konten rencana bisnis. Sebagaimana juga dapat dilihat dalam lampiran 1 dan 2, format laporan rencana bisnis awal dan laporan kinerja live-in menunjukkan bahwa dapat terlihat keterkaitan.

Walaupun terdapat beberapa bagian yang tidak di bahas dalam tugas yang diberikan di Program Community Development, namun secara teknis atau wawasan, mahasiswa mampu mempersiapkan diri untuk membuat rencana bisnis secara keseluruhan. Mahasiswa banyak mengembangkan kemampuan teknis, strategis, dan juga pengambilan keputusan terhadap bisnis mitra. Nunn dan McGuire (2010) menjelaskan bahwa di satu sisi, rencana bisnis berguna untuk memandu pemilik bisnis bagaimana mengembangkan dan mengoperasikan bisnis. Di sisi lain, rencana bisnis berguna untuk menarik pemberi pinjaman atau investor untuk membiayai start-up atau fase berikutnya dari bisnis (hal. 95).

Hal tersebut dirasakan oleh informan dimana dengan adanya tugas berupa laporan tersebut membantu mahasiswa untuk bisa mengembangkan pola pikir sistematis dalam

merencanakan, mengimplementasikan, memonitor dan mengevaluasi bisnis. Format-format laporan yang diberikan juga membantu mahasiswa untuk mengarahkan pemahaman mereka dalam membuat konten rencana bisnis.

Mahasiswa melalui pembelajaran praktis, baik secara teknis lapangan maupun pembuatan laporan sebagai tugas, mampu memperkaya pengetahuan mereka dalam mengembangkan strategi-strategi identifikasi peluang dan masalah, perencanaan, pengimplementasian, hingga evaluasi bisnis. Format-format yang diberikan oleh tim pelaksana Program Community Development juga sudah cukup untuk memberikan gambaran mengenai suatu usaha dilihat dari kelayakan dan resiko-resiko ketidakefekifan atau ketidakefisienan perencanaan.

O'Regan dan Ghobadian (2006) dalam Weber, Geneste dan Julia (2015) menyatakan bahwa tidak adanya perencanaan strategis formal untuk banyak pemilik usaha kecil telah memicu kekhawatiran bahwa mereka mungkin tidak mencapai kinerja secara maksimal sehingga kelangsungan hidup jangka panjang dari bisnis dapat berisiko (hal. 30).

Selama live-in, mahasiswa diberikan pendampingan oleh dosen pendampingan lapangan dan juga fasilitator. Mereka juga diberikan target-target yang diartikulasikan sebagai tugas dalam mencoba mengembangkan usaha mitra. Upaya tersebut dilakukan Program Community Development agar mahasiswa mampu untuk menentukan sendiri kinerja yang akan mereka tunjukkan dan bagaimana ukurannya baik target yang bersifat non-bisnis (hubungan kemitraan, sosial dan psikologis) serta bisnis (manajemen operasi, pemasaran, SDM dan keuangan).

Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan pernyataan yang disebutkan Dobbs dan Hamilton (2007) dalam Weber, Genester dan Julia (2015, hal. 31) pertumbuhan juga biasanya diukur melalui kriteria seperti pertumbuhan penjualan, pangsa pasar, aset, profitabilitas dan karyawan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Program Community Development Universitas Prasetiya Mulya dibentuk sebagai program yang menawarkan satu nilai lebih dimana mahasiswa turun ke lapangan, bermitra dengan usaha mikro untuk kemudian mengambangkan usaha mitra tersebut. Melalui pembelajaran tersebut, mahasiswa mendapatkan pengalaman yang aktual mengenai pengembangan usaha. Proses pembelajaran yang didapat mahasiswa meliputi proses: (1) tahap pengalaman nyata dimana mahasiswa merasakan secara langsung turun ke desa membantu pengembangan usaha mitra serta berkelompok dengan anggota yang belum sama sekali pernah mengenal, (2) tahap observasi refleksi dimana mahasiswa melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang berhubungan dengan pengembangan usaha mitra baik itu berupa masalah, kebutuhan, peluang dan lain-lain, (3) tahap konseptualisasi dimana mahasiswa mulai memikirkan untuk menggabungkan apa yang menjadi masalah, potensi ataupun kebutuhan menjadi formulasi rencana pengembangan usaha, dan (4) tahap implementasi dimana mahasiswa sudah mulai melaksanakan apa yang sudah mereka rencanakan sebelumnya.

Program Community Development juga dijalankan dengan tugas-tugas yang menjadi perekat antara praktik lapangan dengan teori. Berikut juga pada hubungannya dengan kemampuan mahasiswa dalam membuat rencana bisnis. Secara format, masing-masing memiliki bagian dan susunan tersendiri. Akan tetapi ketika membicarakan konten, tugas-tugas yang diberikan pada Program Community Development khususnya dalam menyusun laporan kinerja usaha, memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan mahasiswa membuat

rencana bisnis. Hal tersebut dikarenakan, pengalaman yang didapat oleh mahasiswa ketika menghadapi masalah atau peluang yang secara riil muncul di lapangan, mengasah kemampuan teknis, strategi pemecahan masalah, pengambilan keputuasan dan kemampuan lain yang menunjang mereka dalam mengisi konten dalam pembuatan rencana bisnis.

Saran

Kajian yang dilakukan pada penelitian ini ingin melihat bagaimana Program Community Development ini memberikan dampak yang positif kepada mahasiswa dari semua aspek yang berkaitan dengan *soft* dan *hard skill*. Namun perlu diakui bahwa penelitian ini masih bersifat parsial ketika hanya membicarakan dampak program terhadap kemampuan mahasiswa dalam membuat rencana bisnis. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan satu jenis pendekatan penelitian dan satu jenis teknik pengambilan data.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian lanjutan agar dapat memberikan gambaran menyeluruh dampak apa saja yang muncul dari Program Community Development terhadap pembelajaran mahasiswa. Perlu juga dilakukan multi-metode untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih kaya.

DAFTAR RUJUKAN

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Barringer, Bruce R., dan Ireland R. Duane. (2012). *Entrepreneurship: Successfully Launching New Venture* (4th ed.). London: Pearson Education.

Herdiansyah, Harris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Neuman, W Lawrence. (2007). *Social Research Methode: Qualitative and Quantitative Approach* (2nd ed.). Boston: Pearson Education.

Nunn, Less and McGuire, Brian. (2010). *The Importance Of A Good Business Plan*. Journal of Business & Economics Research, Volume 8, No. 2, Februari 2010.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Weber, Paull., Geneste, Louis A., dan Connell, Julia. (2015). Small Business Growth: Strategic Goals And Owner Preparedness. Journal of Business Strategy, Volume 36, No. 3, 2015.

Website:Pertumbuhan Wirausaha Indonesia Masih Terbatas (2014). Diakses pada 18 April 2016. Web site: http://economy.okezone.com/read/2014/11/21/320/1069038/pertumbuhan-wirausaha-indonesia-masih-terbatas.

Kisah Sukses Pendiri Gojek, Nadiem Makariem. (2015). Diakses pada 18 April 2016. Website: http://www.banguninspirasi.com/2015/06/kisah-sukses-pendiri-gojek-nadiem.html#ixzz46KLg5n7M.

10 Fakultas Bisnis MBA Terbaik di Dunia Tahun 2014. (2015). Diakses pada 18 April 2016. Websiter: http://www.hotcourses.co.id/study-

abroad-info/subject-info/10-fakultas-bisnis-mba-terbaik-di-dunia-2014/.

Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako Tentang Perkuliahan Kewirausahaan Terhadap Minat *(Intensi)* Berwirausaha

Lina Mahardiana
Abdul Wahid Syafar
Andi Indriani Ibrahim
Universitas Tadulako
Email : Lina.Okey@yahoo.co.id ; abdulwsyafar@yahoo.com ; andi_indriani@ymail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah persepsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako mengenai perkuliahan kewirausaan yang sudah diikutinya mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap minat (intensi) berwirausaha. Variabel sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan merupakan variabel antara (intervening variable). Sampel yang diambil sebanyak 173 resonden dengan metode purporsive sampling. Untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel digunakan metode analisis jalur (path analysis), yang merupakan perluasan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model causal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Pengolahan data menggunakan bantuan program SPSS 21. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung lebih besar dari pada pengaruh langsung. Hal ini ditunjukkan dengan total pengaruh tidak langsung antara perkuliahan terhadap sikap dan sikap terhadap minat (sebesar 0,517 atau 51,7%). Nilai ini lebih kecil dari nilai β pengaruh sikap terhadap minat (intensi), yaitu sebesar 0,668 (66,8%) dan nilai β pengaruh langsung juga sangat kecil (β = 0,187 atau hanya 18,7%).

Kata Kunci : Kewirausahaan, Minat, Berwirausaha, Mahasiswa FE Universitas Tadulaku

Menurut Hisrich dan Peters (2008:38-41), pendidikan penting bagi wirausaha. Bukan hanya gelar yang didapatkannya saja, namun pendidikan juga mempunyai peranan yang besar dalam membantu mengatasi masalah-masalah dalam bisnis seperti keputusan investasi dan sebagainya. Piia and Kaisu (2007) menemukan bahwa pendidikan dan pelatihan mempengaruhi persepsi orang terhadap karir kewirausahaan, dengan menyediakan kesempatan untuk menstimulasikan memulai usaha. Beberapa pakar kepribadian mengatakan bahwa secara umum, jiwa dan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh. dua hal, yaitu bakat dan lingkungan (Mahardiana, 2011:161).

Saat ini pendidikan kewirausahaan sudah dimasukkannya dalam kurikulum perguruan tinggi. Walaupun akhir-akhir ini, banyak pelatihan-pelatihan yang diadakan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta. Salah satu pengajar kreativitas dan kewirausahaan di sekolah bisnis terkenal di Dunia yaitu Harvard Business School, yang bernama John Kao, menganggap pendidikan kewirausahaan cukup penting, mengingat besarnya pengaruh lingkungan dalam membentuk kepribadian seseorang, termasuk lingkungan pendidikan (Kao and Tan, 2001). Dari institusi pendidikan juga telah banyak lahir konsep-konsep mengenai bagaimana menjadi wirausahawan yang baik.

Pendidikan kewirausahaan secara luas merupakan proses dimana para mahasiswa menerima informasi dan mendapatkan pengetahuan kewirausahaan dan pemikiran tentang kewirausahaan dan mengembangkan kemampuan mereka untuk bertindak dengan cara seorang wirausaha. Secara klasik,

kewirausahaan diasosiasikan dengan memulai usaha. Banyak pengajaran tentang kewirausahaan berkaitan dengan menstimuli memulai bisnis baru atau mengekploitasi kesempatan atau peluang-peluang mengembangkan bisnis yang sudah ada yang disebut sebagai *intrapreneurship*.

Dari latar belakang tersebut, dapat dirumuskan suatu permasalahan dalam penelitian, yaitu

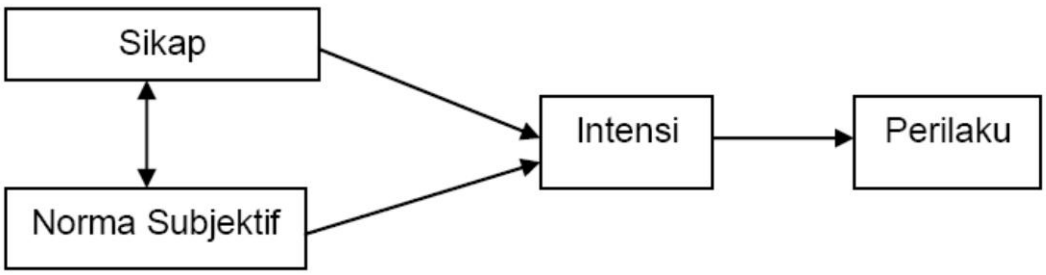
1. Apakah persepsi mahasiswa mengenai perkuliahan kewirausahaan akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap minat *(intensi)* kewirausahaan melalui sikap kewirausahaan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako
2. Apakah persepsi mahasiswa mengenai kuliah kewirausahaan pada Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako akan berpengaruh langsung terhadap minat *(intensi)* kewirausaan

Kewirausahaan merupakan mata kuliah ciri Universitas yang diberikan kepada semua mahasiswa. Evaluasi kegiatan perkuliahan kewirausahaan dilaksanakan secara periodik, namun belum pernah dilaksanakan berkaitan dengan persepsi mahasiswa mengenai apa yang diharapakan dan apa pengaruhnya terhadap intensi berwirausaha. Mengingat pentingnya analisis pengaruh perkuliahan kewirausahaan maka penelitian bertujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis persepsi mahasiswa mengenai kuliah kewirausahaan.
2. Menganalisis sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan.
3. Menganalisis minat wirausaha mahasiswa.
4. Menganalisis pengaruh persepsi mahasiswa tentang perkuliahan kewirausahaan serta pengaruhnya terhadap sikap kewirausahaan dan minat atau itensi kewirausahaan.

Penelitian diharapkan memberikan masukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako untuk materi kewirausahaan khususnya dan di perguruan tinggi pada umumnya. Disain kurikulum dan metode pengajaran sangat penting agar perkuliahan kewirausahaan dapat meningkatkan sikap positif terhadap kewirausahaan dan meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi wirausahawan.

Fishbein dan Ajzen (1975:334) menjelaskan bahwa intensi seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu sikap perilaku tertentu (*attitude toward the behavior*) dan norma subjektif (*subjective norms*). Sikap merupakan evaluasi atau penilaian positif atau negatif seseorang terhadap sejumlah kepercayaan (*belief)* terhadap objek tertentu. Sementara itu, norma subjektif yaitu sejauh mana keinginan individu memenuhi harapan dari sejumlah pihak yang dianggap penting berkaitan dengan perilaku tertentu. Gambar 1 dapat memperjelas pemahaman tentang intensi yang telah diuraikan di atas.



Gambar 1Model Teori *Reason Action*
Sumber: Fishbein and Ajzen (1975:334)

Sikap

Dalam studi kepustakaan mengenai sikap diuraikan bahwa sikap merupakan produk dari sosialisasi di mana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada obyek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan social dan kesedian untuk bereaksi dari orang tersebut pada obyek (Choo dan Wong, 2006). Pada dasarnya sikap adalah suatu cara pandang terhadap sesuatu.Sikap memiliki tiga komponen yaitu : 1) Komponen kognisi yang hubungannya dengan beliefs, ide dan kosnep, 2) Komponen Afeksi yang menyangkut kehidupan emosional, dan 3) Komponen Konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.

Sikap social terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu (Piia and Kaisu, 2007). Interaksi sosial lebih mengandung arti lebih dari pada sekedar kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dan interkasi sosial, individu beraksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai factor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah :

a. **Pengalaman Pribadi**; yakni apa yang telah kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial.
b. **Acuan,** yakni dimana pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting.
c. **Pengaruh Kebudayaan**; Kepribadian merupakan pola prilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah penguat (reinforcement) yang dialami.
d. **Media massa,** memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang.
e. **Lembaga Pendidikan dan Lebaga Agama.** Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan system kepercayaan sehingga tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.
f. **Faktor Emosional,** merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Intensi Wirausaha

Perilaku seseorang dapat diprediksi melalui pengukuran sikapnya terhadap suatu objek tertentu. Pendekatan ini dapat dijembatani dengan melihat intensi untuk menampilkan perilaku tertentu dalam diri seseorang. Intensi secara harfiah bermakna niat. Fishbein dan Ajzen (1975) mendefinisikan intensi atau niat ini sebagai kemungkinan subjektif (*subjective probability*) individu untuk berperilaku tertentu. Intensi merupakan dimensi probabilitas lokasi subjektif seseorang yang menghubungkan antara dirinya dengan suatu tindakan tertentu. Dengan kata lain, intensi merupakan besarnya dimensi probabilitas subjektif seseorang yang akan ditampilkan dalam bentuk perilaku tertentu. Intensi dipandang sebagai ubahan yang paling dekat dari individu untuk melakukan perilaku, maka dengan demikian intensi dapat dipandang sebagai hal yang khusus dari keyakinan yang obyeknya selalu individu dan atribusinya selalu perilaku (Fishbein & Ajzen 1975). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku dan Intensi Berwirausaha adalah Karakteristik Individu, yang mengarah pada keinginan yang muncul dari niat yang kuat untuk menjadi seorang pengusaha/pebisnis (Hartini, 2002:212).

Pendidikan Kewirausahaan

Melalui pendidikan formal, belajar kewirausahaan dapat dilakukan melalui Mata Kuliah Kewirausahaan yang bisa memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses kewirausahaan, tantangan yang dihadapi para pendiri usaha baru dan masalah yang harus diatasi agar berhasil. Pengetahuan yang

diperoleh dari pendidikan formal tersebut terkait langsung dengan bidang usaha yang dikelola. Semakin banyak seseorang tertarik untuk belajar dalam dunia pendidikan akan meningkatkan dalam usahanya (Indarti, 2004). Scott, dan Twomey, (1988) mengatakan bahwa paket pendidikan kewirausahaan akan membentuk siswa untuk mengejar karir kewirausahaan. Meski pendidikan formal bukan syarat untuk memulai usaha baru, pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal memberi dasar yang baik apalagi bila pendidikan formal tersebut terkait dengan bidang usaha yang dikelola (Riyanti 2004).

Tujuan khusus pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi antara lain adalah meningkatkan pengetahuan mahasiswa, juga secara lebih luas dapat meningkatkan keberhasilan wirausaha ataupun kepuasan dalam karir mereka. Menurut Gerald dan Steve (2004) secara umum pendidikan kewirausahaan mencakup tujuan-tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh pengetahuan yang terkait dengan kewirausahaan.
2. Untuk memperoleh keterampilan dalam menggunakan teknik analisis mengenai situasi bisnis dan penyusunan proposal bisnis (*business plan*).
3. Untuk mengidentifikasi dan merangsang dorongan bakat, dan ketrampilan kewirausahaan.
4. Tujuan pendidikan kewirausahaan juga untuk memberikan ketrampilan tentang bagaimana mengelola risiko, serta mengurangi bias untuk mengindari risiko.
5. Untuk mengembangkan empati dan dukungan terhadap aspek-aspek unik dari kewirausahaan.
6. Untuk merevisi sikap terhadap perubahan.
7. Untuk mendorong pendirian usaha baru dan usaha kewirausahaan lainnya.
8. Untuk merangsang dan mensosialisasikan elemen afektif, berupa sikap, nilai-nilai, pola pikir psikologis dan strategi yang diperlukan untuk berperan sebagai wirausahawan.

Hipotesis

Berdasarkan permasalahan penelitian, dan dengan mengacu pada tinjauan teoritis yang dikemukan tersebut, maka dapat ditarik hipotesis penelitian berikut ini.

1. Pendidikan kewirausahaan (persepsi mahasiswa mengenai perkuliahan kewirausahaan) berpengaruh tidak langsung terhadap minat (intensi) kewirausahaan melalui sikap mahasiswa pada kewirausahaan.
2. Pendidikan kewirausahaan (persepsi mahasiswa mengenai perkuliahan kewirausahaan) berpengaruh secara langsung terhadap minat/intensi kewirausahaan

METODE

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Metode Survei, karena pada penelitian ini, data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif distribusi, dan hubungan-hubungan antar variable. (Kerlinger dalam Sugiyono, 2001:32). Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas \ekonomi Universitas Tadulako yang sampai pada saat penelitian ini dilakukan masih terdaftar sebagai mahasiswa aktif dengan karakteristik:

a. Pada saat penelitian ini dilakukan, Mahasiswa tersebut sudah mengikuti perkuliahan kewirausahaan
b. Mahasiswa tersebut belum lulus ujian pendadaran
c. Mahasiswa tersebut tidak dalam keadaan cuti akademik

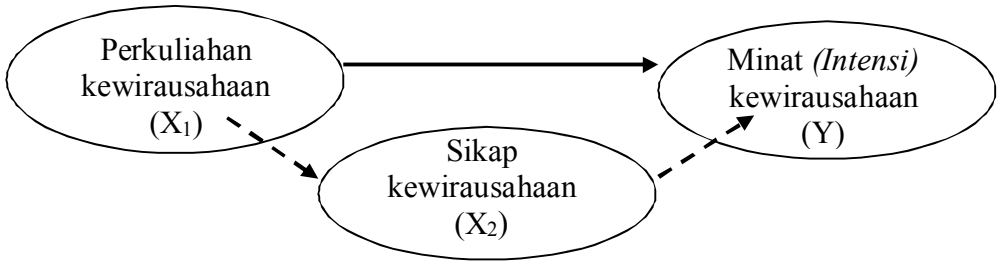
Untuk data dengan karakteristik yang demikian, tidak tersedia secara riil, baik pada bagian akademik maupun di bagian kemahasiswaan. Sehingga besaran sampel yang diambil, yang akan dijadikan responden mengacu pada pendapat Ferdinand. Menurut Ferdinand (2002), ukuran sampel untuk

pengujian model analisis jalur adalah antara 100 – 500 sampel atau tergantung pada jumlah parameter yang digunakan dalam seluruh variabel laten, yaitu jumlah parameter dikalikan 5 sampai 10. Dengan demikian sampel yang diambil sebanyak 190 responden. Pengambilan sampel didasarkan pada *judgement* atau *purposive sampling,* sampel dipilih dengan adanya beberapa kriteria yang telah dijelaskan di atas.

Jenis dan sumber data diperoleh melalui data primer, yaitu data yang diperoleh langsung melalui daftar pertanyaan/pernyataan yang ditujukan kepada mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuisioner. Kuisioner didistribusikan secara langsung dengan tujuan untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi. Pengumpulan data dilakukan di sekitar kampus, terutama di area publik seperti kantin, perpustakaan, tempat parkir dan seketariat bersama himpunan mahasiswa. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh responden dari latar belakang demografi yang berbeda-beda.

Variabel penelitian terdiri dari tiga variabel, yakni dua variabel eksogen dan satu variabel endogen. Variabel eksogen adalah persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan kewirausahaan yang sudah diikutinya, dan sikap mahasiswa terhadap kewirausaan. Variabel endogen adalah intensi wirausaha, yakni keinginan mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha sebagai pilihan karirnya atau pekerjaannya. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako selama 3 (tiga) bulan pada tahun ajaran 2014 – 2015.

Untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel digunakan metode analisis jalur *(path analysis).* Analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel *(model causal)* yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode analisi jalur yang merupakan perluasan dari analisis regresi. Teknis analisis jalur dengan menggunakan metode analisis regresi, digunakan dalam menguji besarnya sumbangan (kontribusi) yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan kewirausahaan yang sudah diikutinya (X_1), dan sikap mahasiswa terhadap kewirausaan (X_2) yang merupakan variabel endogen dan bisa berubah menjadi eksogen. Variabel endogen adalah intensi wirausaha, yakni keinginan mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha sebagai pilihan karirnya atau pekerjaannya (Y). Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada model penelitian berikut ini.



Gambar 1. Model Intensi Kewirausahaan

Keterangan

⟶ : menunjukkan adanya pengaruh langsung yang dihipotesakan antara dua variabel, variabel yang dituju oleh anak panah merupakan variabel dependen.

- - → : menunjukkan adanya pengaruh tidak langsung yang dihipotesakan antara dua variabel, variabel yang dituju oleh anak panah merupakan variabel dependen.

HASIL & PEMBAHASAN

Dari 190 kuisioner yang disebarkan kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako, yang dikembalikan dengan isian lengkap sebanyak 173 responden, sedangkan 17 responden lainnya (sekitar 9%) cacat, karena tidak lengkap isiannya. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 16, maka dapat diketahui bahwa semua variabel penelitian yang diajukan menunjukkan besaran r hitung lebih besar dari 0,3 (standar korelasi), artinya semua indikator variabel yang diteliti adalah valid. Begitu juga dengan uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua nilai cronbach alpha dari variabel penelitian lebih besar dari 0,60.

Untuk uji asumsi klasik menunjukkan bahwa hasil pengolahan data dalam penelitian ini adalah data normal, karena data *(plot)* menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa data penelitian yang diolah tidak terjadi adanya korelasi antar variabel independen. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *coeficient correlation* antara variabel perkuliahan kewirausahaan dan sikap kewirausahaan pada tingkat -0,494 atau sekitar 49,4% (jauh dibawah 95%) dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* sebesar 1,323 (Jauh dibawah 10). Untuk uji Heteroskedastisitas, menunjukan bahwa pada grafik scatterplot tidak membentuk pola tertentu, plot-plot yang ditunjukkan dalam grafik scatterplot cenderung menyebar tidak beraturan, hal ini mengindikasikan bahwa dalam model persamaan regresi hasil pengolahan data penelitian tidak terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dengan demikian hasil pengolahan data tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Sedangkan uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa ada hubungan lenear antara variabel perkuliahan kewirausaahn dengan intensi kewirausahaan (nilai *linierity sig* sebesar 0,000 < 0,005 dan nilai deviation from linierity sebesar 0,338 > 0,005) dan variabel sikap kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan (nilai *linierity sig* sebesar 0,000 < 0,005 dan nilai deviation from linierity sebesar 0,547 > 0,005).

Untuk mengintepretasikan hubungan pengaruh antar variabel dapat dilhat hasil pengolahan data pada analisis regresi yang dapat dijelaskan pada Tabel-Tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Perkuliahan Kewirausahaan Terhadap Minat Kewirausahaan

Model	B	Std error	T	Sig.
Constanta	1,438	,304	4,734	,000
PKU	,187	,057	3,128	,002
R = 0,278				
Rsquare = 0,247				
Sig. = 0,02				

Sumber: Pengolahan Data Primer (2015)

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa persepsi mahasiswa fakultas ekonomi universitas tadulako yang sudah mengikuti perkuliahan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat *(intensi)* kewirausahaan yang merupakan

keinginan mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha dalam tujuan karirnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,02 yang lebih kecil dari 0,05. Besarnya kontribusi pengaruh ini sangat kecil yaitu hanya sebesar 27,8% (R = 0,278), sedangkan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutkan dalam penelitian ini. Hal ini berarti melalui pendidikan formal, belajar kewirausahaan dapat dilakukan melalui mata kuliah kewirausahaan yang bisa memberi pemahaman yang lebih baik tentang proses kewirausahaan, tantangan yang dihadapi para pendiri usaha baru dan masalah-masalah yang harus diatasi agar mencapai keberhasilan dalam berusaha (berbisnis). Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal tersebut, terkait langsung dengan bidang bisnis yang dikelola. Semakin banyak seseorang tertarik untuk belajar pendidikan kewirausahaan, akan dapat meningkatkan bisnisnya

Scott, and Twomey (1988) berpendapat, paket pendidikan kewirausahaan akan membentuk siswa untuk mengejar karir kewirausahaan dalam pilihan karirnya. Meski pendidikan formal bukan merupakan syarat untuk memulai bisnis baru, pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal memberi dasar yang baik apalagi bila pendidikan formal tersebut terkait dengan bidang bisnis yang dikelola (Riyanti, 2004).

Tabel 2 Analisis Perkuliahan Kewirausahaan Terhadap Sikap Kewirausahaan

Model	B	Std error	T	Sig.
Constanta	2,647	,434	6,104	,000
PKU	,494	,079	6,887	,000
R = 0,682				
Rsquare = 0, 601				
Sig. = 0,00				

Sumber: Pengolahan Data Primer (2015)

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa perkuliahan kewirausahaan di fakultas ekonomi universitas tadulako mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap mahasiswa yang merupakan bentuk perilaku yang diakibatkan adanya pemahaman dasar pengertian dan konsep moral yang diterima dalam diri individu mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan kewirausahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai gisnifikansi pada analisis regresi sebesar 0,000. Kontribusi besarnya pengaruh persepsi mahasiswa tentang pentingnya perkuliahan kewirausahaan dalam membentuk sikap terhadap kewirausahaan sebesar 68,2% (nilai R = 0,682). Pemahaman akan baik atau buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, keberhasilan ataupun kegagalan dalam menjalankan bisnis dan lain sebagainya diperoleh dari pendidikan serta ajaran-ajaran dalam materi perkuliahan kewirausahaan. Konsep moral dan materi pengajaran sangat menentukan sistem kepercayaan mahasiswa sehingga pada gilirannya konsep kewirausahaan akan ikut berperan dalam menentukan sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan.

Hasil perhitungan nilai mean pada item-item pernyataan dalam kuisioner untuk mengukur perkuliahan kewirausahaan cukup besar (5,61 pada skala 1 – 7). Hal ini berarti bahwa rata-rata mahasiswa fakultas ekonomi universitas tadulako setelah mengikuti perkuliahan kewirausahaan mendapatkan banyak pengetahuan tentang kewirausahaan. Disamping itu mereka juga menyatakan setuju bahwa perkuliahan kewirausahaan merangsang dan mensosialisasikan sikap, nilai-nilai, pola

pikir psikologis dan strategi yang diperlukan untuk berperan sebagai wirausahawan.

Tabel 3 Analisis Sikap Kewirausahaan Terhadap Minat Kewirausahaan

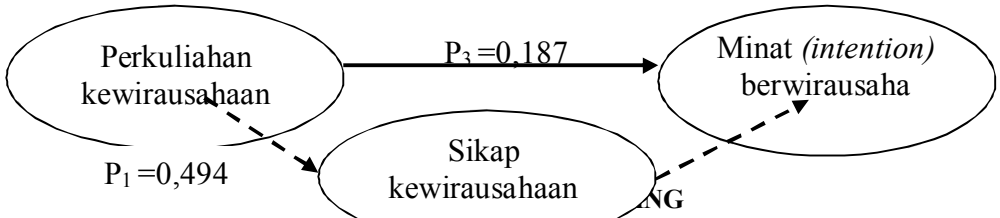
Model	B	Std error	T	Sig.
Constanta	1,348	,304	4,734	,000
SIKAP	,668	,052	11,160	,000
R = 0,689				
Rsquare = 0,605				
Sig. = 0,00				

Sumber: Pengolahan Data Primer (2015)

Dari Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel sikap mahasiswa fakultas ekonomi universitas tadulako terhadap kewirausahaan dengan minat *(intensi)* mahasiswa untuk berwirausaha sebagai pilihan karirnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,005). Sedangkan kontribusi pengaruhnya cukup besar. Hal ini ditunjukkan pada nilai R sebesar 0,689. Artinya kontribusi pengaruh sikap mahasiswa terhadaap kewirausaan terhadap minat *(intensi)* mahasiswa untuk berwirausaha sebagai pilihan karirnya sebsar 68,9%, selebihnya (32,1%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikut-sertakan dalam penelitian ini. Pengaruh sikap mahasiswa terhadap minat *(intensi)* mahasiswa untuk berwirausaha, lebih besar dibandingkan dengan pengaruh perkuliahan kewirausahaan terhadap minat *(intensi)* mahasiswa untuk berwirausaha sebagai pilihan karirnya. Sikap merupakan produk dari sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada objek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk beraksi dari orng tersebut pada objek.

Sikap mahasiswa fakultas ekonomi universitas tadulako terhadap pendidikan kewirausahaan cukup tinggi, hal ini ditunjukkan dengan angka mean yang tinggi (5,40 pada skala pengukuran 1 – 7). Sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan ditenjukkan dengan pernyataan ketertarikan mereka untuk menjadi seorang wirausaha sebagai pilihan karirnya. Mereka merasa mendapat kepuasan yang tinggi apabila mereka memilih memulai usaha/bisnis dibanding mendapat imbalan/gaji dari orang lain. Sikap yang demikian ini yang mengindikasikan bahwa mereka mempunyai keinginan-keinginan untuk membuka/memulai usaha/bisnis baru yang pada akhirnya mereka akan mewujudkan keinginannnya untuk menjadi seorang wirausahawan.

Proses hubungan dan pengaruh antar ke tiga variabel yang diteliti (perkuliahan kewirausahaan, sikap kewirausahaan dan minat /*intensi)* terhadap kewirausahaan) dapat dilihat pada gambar berikut:



P_2 =0,668

Gambar 2. Model Hubungan Pengaruh Antar Variabel Penelitian

Dalam gambar dapat dijelaskan bahwa perkuliahan kewirausahaan pada fakultas ekonomi universitas tadulako dapat berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap minat (intensi) kewirausahaan. Pengaruh tidak langsung merupakan variabel yang dapat meng-*intervensi* pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Formulasi pengaruh antar variabel dapat dilihat pada perhitungan berikut, (Ghozali, 2006).

Pengaruh tidak langsung perkuliahan kewirausahaan ke minat (intensi) kewirausahaan melalui sikap kewirausahaan	= p1 x p2 = 0,494 x 0,668 = 0,330
Pengaruh langsung perkuliahan kewirausahaan ke minat (intensi) kewirausahaan	= p3 = 0,187
Total pengaruh (korelasi perkuliahan kewirausahaan ke minat (intensi) kewirausahaan	= p1 + (p1xp2) = 0,187 + 0,330 = 0,517

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan formulasi tersebut di atas dapat diketahui bahwa total pengaruh (korelasi perkuliahan kewirausahaan ke minat *(intensi)* kewirausahaan (0,517) lebih kecil daripada nilai p2 (0,668) dan p3 (0,187) lebih kecil dari p1 x p2 (0,330). Hal ini mengindikasikan bahwa terjadinya pengaruh tidak langsung perkuliahan kewirausahaan terhadap minat *(intensi)* kewirausahaan melalui sikap kewirausahaan lebih kuat dari pada pengaruh langsung perkuliahan kewirausahaan terhadap minat *(intensi)* kewirausahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, perkuliahan kewirausahaan di fakultas ekonomi universitas tadulako secara tidak langsung dapat mempengaruhi minat *(intensi)* mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha. Persepsi mahasiswa fakultas ekonomi universitas tadulako tentang perkuliahan kewirausahaan dapat mempengaruhi terbentuknya sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan yang selanjutnya akan mempengaruhi minat *(intensi)* mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha dalam pilihan karirnya. (pengaruh tidak langsung ditunjukkan dengan nilai p1 x p2 sebesar 0,330 lebih besar daripada pengaruh langsung yang ditunjukkan dengan nilai p3 sebesar 0,187). Semakin baik perkuliahan kewirausahaan di fakultas ekonomi universitas tadulako, dapat meningkatkan sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan pula minat kewirausahaan mahasiswa.

Bandura (1986) menyatakan bahwa minat *(intensi)* merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Minat *(intensi)* menurutnya adalah bagian vital dari *self regulation* individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk

bertindak. Santoso dalam Setyorini (2009) beranggapan bahwa minat *(intensi)* adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menjelaskan fakor-faktor motivasi serta berdampak kuat pada tingkah laku. Hal ini mengindikasikan seberapa keras seseoraang berusaha dan seberapa banyak usaha yang dilakukan agar perilaku yang diinginkan dapat dilakukan. Dengan mengacu pada pendapat pakar tersebut, terbukti bahwa persepsi mahasiswa fakultas ekonomi universitas tadulako terhadap pentingnya perkuliahan kewirausahaan mempunyai pengaruh dalam membentuk sikap kewirausahaan. Selanjutnya sikap kewirausahaan mempunyai pengaruh terhadap minat *(intensi)* mahasiswa untuk menjadi wirausaha dalam pilihan karirnya.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, berdasarkan pembahasan dapat ditarik kesimpulan : Persepsi mahasiswa fakultas ekonomi universitas tadulako pada perkuliahan kewirausahaan akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap kewirausaahan yang selanjutnya akan mempengaruhi minatnya *(intensi)* untuk menjadi seorang wirausaha dalam pilihan karirnya. Persepsi mahasiswa fakultas ekonomi universitas tadulako pada perkuliahan kewirausahaan dapat berpengaruh langsung terhadap minatnya *(intensi)* untuk menjadi seorang wirausaha dalam pilihan karirnya. Pengaruh tidak langsung pada Persepsi mahasiswa fakultas ekonomi universitas tadulako pada perkuliahan kewirausahaan terhadap minatnya *(intensi)* untuk menjadi seorang wirausaha dalam pilihan karirnya, jauh lebih kuat daripada pengaruh langsungnya.

Saran

Dengan demikian dapat diajukan saran-saran yang dapat memperkuat pengaruh perkuliahan kewirausahaan terhadap minat *(intensi)* mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha dalam pilihan karirnya, adalah Materi pembelajaran kewirausahaan lebih dikembangkan lagi, misalnya menambah materi untuk kunjungan ke UMKM ataupun usaha kreatif. Dengan pengalaman tersebut diharapkan dapat lebih meningkatkan pembentukan sikap dan minat *(intensi)* kewirausahaan. Proses belajar mengajar, yang selama ini dilakukan harus dirubah dan dikembangkan, supaya materi perkuliahan dapat meningkatkan pengaruh langsung terhadap minat *(intensi)* yang lebih besar lagi. Memberikan pembiayaan dalam rentang pagu tertentu bagi mahasiswa yang dapat membuat bisnis plan yang bagus dan logis, untuk merangsang minat mahasiwa menjadi seorang wirausahawan.

DAFTAR RUJUKAN

Bandura, A., 1986. *The Social Foundation of Tought and Action*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Biro Pusat Statistik, www.bps.go.id.

Choo, S., dan M. Wong, 2006. "Entrepreneurial intention: triggers and barriers to new venture creations in Singapore". *Singapore Management Review* 28 (2): 47-64.

Ferdinand, Augusty. 2005. *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen Aplikasi Model-Model Rumit dalam Penelitian untuk Tesis Magister dan Disertasi Doktor*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.

Fishbein, Martin and Ajzen, Icek, 1975, *Belief,Attitude, Intention and Behavior: An ntroduction to Theory and Research,* Addison-Wesley Publishing Company Inc, Menlo Park, California.

Gerald Vinten and Steve Alcock, 2004. Entrepreneuring in Education. *The International Journal of Educdtional Management,* 2004: 18,2/3, pp 188

Ghozali, Imam. 2005. *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS Ver. 16.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.

Hartini, 2002, *Intensi Wirausaha Pada Siswa SMK*. Skripsi. Universitas Wangsa Manggala. Tidak dipublikasikan.

Hisrich. Robert D, Peters. Michael P, Shepherd. Dean A, 2008. *Entrepreneurship.* McGraw-Hill, Inc, New York.

Indarti, N., 2004. "Factors affecting entrepreneurial intentions among Indonesian students".*Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 19 (1): 57-70.

Kao, R.W.Y and Tan, W.L., 2001 *Entrepreneurship and Entreprise Development in Asia.* Singapore. Prentice Hall.

Piia Nurmi and Kaisu Paasio, 2007 Interpreneurship in Finnish Universities, *Education and Traning Journal.* Vol. 49. No. 1, 2007 pp. 56 – 66.

Mahardiana, Lina. 2011. Pengaruh Karakteristik Pribadi Wirausahawan, Motivasi dan Komitmen Kerja Terhadap Kepemimpinan dan Keberhasilan Usaha kecil (studi Empiris Pada Pengusaha Kecil Bidang Konstruksi di Sulawesi Tengah). Disertasi Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Tidak Dipublikasikan.

Riyanti, Prihatin Dwi. 2004. Factors Influencing the Success of Small-Scale Entrepreneuers in Indonesia Retrieved from http:///www.iaccp.org.

Scott, M. dan D. Twomey, 1988. "The long-term supply of entrepreneurs: students`career aspirations in relation to entrepreneurship". *Journal of Small BusinessManagement* 26 (4): 5-13.

Setiyorini. 2009. Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Keinginan Berwirausaha. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sugiyono, 2001. *Metode Penelitin.* Jakarta. Graha Ilmu.

Tony Wijaya. 2007. Hubungan *Adversity Intelligence* dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.9, No. 2, September 2007: 117-127.* Jurusan Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi – Universitas Kristen Petra.

Pengalaman Pengajar Terhadap Model Pendidikan Kewirausahaan

Peni Zulandari Suroto
Agus W. Soehadi
Ambara Purusottama
Sekolah Bisnis dan Ekonomi – Universitas Prasetya Mulya
Email : peni.zulandari@pmbs.ac.id; aws@pmbs.ac.id; ambara.purusottama@pmbs.ac.id

Abstrak : Dengan berkembangnya pendidikan kewirausahaan pada pendidikan tinggi, sangat penting bagi institusi pendidikan untuk memiliki strategi yang jitu dalam pengembangan proses pembelajaran di institusinya. Universitas Prasetiya Mulya memiliki Konsentrasi Kewirausahaan pada Jurusan Manajemen-nya, dan untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajarannya, Universitas Prasetiya Mulya menggunakan model pendidikan kewirausahaan yang dirancang dan diadaptasi dari Entrepreneurship Education Model (Pretorius, Nieman dan van Vuuren 2005). Dengan rancangan tersebut, berbagai prestasi dan keberhasilan telah berhasil dicapai. Salah satu luarannya terlihat dalam penelitian yang dilakukan penulis sebelumnya, yaitu bahwa dengan program pendidikan kewirausahaan memberikan dampak terhadap terbentuknya karakter kewirausahaan pada mahasiswa. Merupakan hal yang penting untuk meneliti dampaknya lebih jauh dan bagaimana pengalaman pengajar sebagai sentral dari model yang dirancang dalam prosesimplementasi belajar mengajar. Penelitian ini terdiri dari dua tahap analisis. Pertama, studi literatur dalam mendeskripsikan bagaimana manajemen Universitas Prasetiya Mulya mengadaptasi model yang dinilai sesuai untuk pendidikan kewirausahaan di institusinya. Kedua, melakukan diskusi kelompok terfokus pada 8 (delapan) orang pengajar Konsentrasi Entrepreneurship untuk dapat menganalisis pengalaman mereka terhadap model dalam proses implementasi belajar mengajar. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan perbaikan dan pengembangan terhadap model pendidikan kewirausahaan, khususnya bagi manajemen sebagai perancang, dan bagi pendidikan kewirausahaan secara luas.

Kata kunci: Kewirausahaan, Pendidikan, Pembelajaran

Dengan berkembangnya kewirausahaan, berkembang pula kurikulum berbasiskan kewirausahaan terutama pada pendidikan tinggi Strata-1.Variasi pendidikan kewirausahaan sangat berkembang baik di negara maju maupun berkembang (Matlay, 2008). Pendidikan kewirausahaan menjadi kajian yang sangat penting karena dengan lahirnya para wirausahawan (pebisnis) akan menjadi motor penggerak perekonomian negara di era milenial ini. Di Indonesia, Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) mencatat pada situsnya, setidaknya 254 institusi pendidikan tinggi swasta pada Wilayah III memiliki program studi manajemen yang didalamnya terdapat jurusan atau konsentrasi kewirausahaan.

Dengan banyaknya jumlah tersebut, menjadi hal yang penting bagi setiap institusi pendidikan untuk memiliki keunggulan dalam pendidikan kewirausahaannya. Derman dan Levin (1994) dalam Van Vuuren memotret

beberapa hal pada pendidikan kewirausahaan dan manajemen, diantaranya terlalu menekankan pada alat, konsep dan model dengan sedikit sekali menekankan pada aktivitas praktek kewirausahaan (Jurie Van Vuuren, 2000). Padahal tentunya, capaian yang diinginkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah mencetak mahasiswa yang siap untuk menjadi pebisnis. Beberapa faktor yang mempengaruhi capaian diantaranya: organisasi akademik seperti (strategi organisasi, kurikulum, aktivitas belajar mengajar) dan juga para pengajar didalamnya seperti (kualitas, kualifikasi, kemampuan, dan efektivitas kelas) (Heck, 2009). Ia juga menambahkan bahwa dengan memonitor kemajuan siswa dengan menghubungkan data antara siswa dan pengajar merupakan keuntungan yang sangat potensial untuk meningkatkan akuntabilitas institusi pendidikan.

YayasanPrasetiya Mulya yang terletak Jakarta-Indonesia didirikan sejak tahun 1982 untuk berkontribusi dalam mencerdaskan kehidpan bangsa dengan memfokuskan diri pada ilmu ekonomi dan bisnis.Dengan dinamika dan perkembangannya, Prasetiya Mulya membuka konsentrasi kewirausahaan program Strata-1 di tahun 2005 masih dibawah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. Hingga tahun 2016 Prasetiya Mulya menjadi Universitas, kewirausahaan menjadi konsentrasi terbesar dari konsentrasi lainnya. Konsentrasi kewirausahaan ini berada di dalam Program Studi S1 Manajemen yang memiliki visi: "Menjadi program studi yang berkontribusi secara nyata terhadap kemajuan dan kesejahteraan bangsa melalui penumbuhkembangan modal manusia sebagai pebisnis maupun profesional perusahaan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan manajemen bisnis, karakter *entrepreneurial* serta kepekaan sosial yang tinggi".

Dari praktek belajar mengajar yang dilakukan oleh Universitas Prasetiya Mulya, terlihat bahwapengajarmemberikan ruh tersendiri dari model pendidikannya. Model pembelajaran kewirausahaan yang menekankan peran pengajar sebagai sentral dan memperlihatkan bahwa program pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan performa kewirausahaan (*entrepreneurial performance*) pada siswa dan menyimpulkan bahwa fasilitator (pengajar atau dosen) memegang peranan yang sangat penting. (Jurie Van Vuuren, 2000).

Penelitian ini diadakan untuk melihat bagaimana pengalaman pengajar dalam menjalankan peran sentralnya dalan model pendidikan kewirausahaan.Penelitian ini difokuskan pada *life project* yang dijalankan mahasiswa Universitas Prasetiya Mulya konsentrasi kewirausahaan pada mata kuliah Business Development di semester 4. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi secara internal kepada manajemen Universitas Prasetiya Mulya atas praktek model pendidikan kewirausahaan yang dijalankannya, dan secara luas dapat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan tinggi dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan.

Dari sejarah berdirinya sejak 1982, kurikulum Universitas Prasetiya Mulya sarat akan warna manajemen dan bisnis, tidak terkecuali pada konsentrasi Kewirausahaan yang berada di bawah Program Studi Manajemen. Kekhasan dari desain kurikulumnya berada pada "mata kuliah jangkar" dan "mata kuliah pendukung" yang ada pada setiap semesternya. Dengan kombinasi ini luaran yang ingin dicapai adalah mencetak lulusan sebagai "Educated Entrepreneur".



Gambar 1.Mata Kuliah Jangkar dan Pendukung

Pendidikan kewirausahaan diajarkan pada mahasiswa selama 8 (delapan) semester dengan total 144 SKS (Satuan Kredit Semester). Mata kuliah jangkar tersebut diberi nama sesuai dengan tujuan pembelajaran di setiap semesternya



Gambar 2.Mata Kuliah Jangkar selama 8 Semester

Fokus penelitian ini adalah pada pengalaman pengajar dalam mata kuliah Business Development (BusDev) di semester 4 pada tahun 2016. BusDev merupakan lanjutan dari mata kuliah di semester sebelumnya yaitu Business Creation (BusCreat). Pada mata kuliah Busdev, mahasiswa telah terbentuk dalam kelompok-kelompok bisnis, yang telah terseleksi di mata kuliah Buscreat. Di tahap ini mahasiswa bukan lagi mencari ide bisnis, melainkan sudah di tahap menjalankan bisnisnya sebagai *life project*. Pada saat penelitian ini dilakukan, jumlah kelas yang ada adalah 10 kelas dengan rata-rata 35 orang mahasiswa tiap kelasnya.

Kelompok-kelompok bisnis pada mata kuliah BusDev dikategorikan menjadi (1) *Food and Beverages*, (2) *Apparels and Footwear*, (3) *Personal Accessories and Beauty Product*, (4) *Technology Based Product and Services* dan (5) *Creative Products and Services*. Setiap kelompok akan menjalankan bisnisnya dalam bentuk perusahaan yang memiliki struktur dan menjalankan fungsi manajemen. Struktur yang dibentuk sesuai dengan konsep sumber daya manusia, disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan yang baru mulai (*start up*).Misalnya, terdapat pemimpin perusahaan, pemimpin di bidang pemasaran, keuangan, operasi dan sumber daya manusia.Terdapat juga karyawan yang tidak memiliki jabatan khusus.

Kelompok bisnis ini akan menjalankan bisnisnya selama 15 (lima belas) minggu dan mempresentasikan baik rencana, pencapaian dan hasil pembelajarannya kepada pengajar (fasilitator). Fasilitator berperan sebagai komisaris perusahaan, yang dapat memberikan masukan dan arahan kepada pemimpin perusahaan. Sementara pada mata kuliah jangkar menekankan pendekatan praktek bisnis, mata kuliah lain sebagai pendukung melakukan pendekatan konsep, teori dan alat bantu (*tools*) bagi mahasiswa untuk menjalankan bisnisnya. Kombinasi beberapa pendekatan membuat mahasiswa memiliki pengalaman edukasi yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing (Keiha, 2002). Mata kuliah pendukung BusDev diantaranya mata kuliah Marketing Management, Information and Technology for Business, Financial Management, Human Resources Management, Operational Management.



Gambar 3. BusDev sebagai Mata Kuliah Jangkar

2. 2. Pengajar Kewirausahaan

Untuk mencapai visi menanamkan karakter entrepreneurial yang tinggi, Universitas Prasetiya Mulya melibatkan praktisi bisnis sebagai pengajar. Kualifikasi praktisi bisnis yang dapat mengajar pada mata kuliah BusDev adalah yang bersangkutan aktif dalam mengelola bisnisnya sendiri, dengan latar belakang pendidikan Strata-2. Dari temuannya, Heck (2009) menyimpulkan bahwa beberapa studi memperlihatkan keterkaitan antara pengajar dengan keberhasilan mahasiswa. Diharapkan dengan melibatkan praktisi bisnis sebagai pengajar, akan mengantarkan bisnis mahasiswa dalam sebuah keberhasilan.

Pengajar dengan latar belakang praktisi bisnis akan disandingkan dengan pengajar berlatar belakang akademis, yang statusnya adalah sebagai pengajar tetap di Universitas Prasetiya Mulya. Kolaborasi antara praktisi dan akademisi ini yang akan mencetak "*Educated Entrepreneur"* seperti yang diharapkan.

Kajian mengenai kewirausahaan telah menjadi *mainstream* dikarenakan banyaknya riset di bidang ini dan berkembang pesatnya pendidikan kewirausahaan. Para pengajar kewirausahaan dapat bernafas lega bahwa wirausahawan (pebisnis) dapat diciptakan, bukan dilahirkan (Kuratko, 2005). (Vesper, 1999) melihat pendidikan kewirausahaan pada pendidikan tinggi (universitas) terus berkembang dengan tambahan-tambahannya. Diawali dengan kuliah pilihan, berkembang menjadi mata kuliah, hingga menjadi sebuah konsentrasi dan bahkan program utama. Bagi institusi pendidikan, dibutuhkan pengembangan kurikulum, sistem penilaian dan kalender akademik yang tepat. Bagi mahasiswanya sebagai aktor utama, harus dapat mengaplikasikannya dalam bisnis. Dan para pengajarnya, harus berasal dari latar belakang yang beragam dengan kualitas yang baik, sama-sama memiliki inovasi yang tinggi yang tak kalah dengan mahasiswanya. Karena itulah yang diharapkan oleh mahasiswa.

Diperlukan pendidikan berbasiskan pengalaman sebagai pendidikan informal ke dalam kurikulum pendidikan formal. Pendidikan informal yang dimaksud adalah proses yang terus menerus yang dialami oleh seseorang dengan mengakumulasikan pengetahuan, kemampuan, sikap dan temuan yang dapat diambil dari lingkungannya baik di rumah, di tempat bekerja bahkan ketika bermain. Dengan pengalaman tersebut, pengajar dapat mengisi ruang antara *tacit knowledge* dengan *explicit knowledge*.(Coombs, 1985)

(Honig, 2004) mencoba memberikan solusi model pendidikan kewirausahaan selain model pendidikan pembuatan rencana bisnis. Model *experiential* dengan penggunaan simulasi dapat menciptakan pengalaman pada mahasiswa. Model ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan analitikal dan kepercayaan diri serta motivasi mahasiswa. Namun simulasi ini pada umumnya didesain dengan solusi tertentu, sehingga hanya mengakomodir cara berpikir konvergen.

(Pretorius, et. al, 2005) mengintegrasikan dua model dalam pendidikan kewirausahaan yang dapat melihat performa kewirausahaan (*Entrepreneurial Performance*)

$$E\ for\ E/P = f[\mathrm{a}F\mathrm{x}\mathrm{b}M(\mathrm{c}E/S\ \mathrm{x}\ \mathrm{d}B/S)\ \mathrm{x}\ (\mathrm{e}A + \mathrm{f}B/P)]$$

E for E/P adalah pendidikan untuk meningkatkan performa kewirausahaan (*education for improved entrepreneurial performance*).
F adalah kemampuan fasilitator.
M adalah motivasi dari model E/P yaitu E/S kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurial skills*) dan B/S kemampuan bisnis (*business skills*), dan
B/P adalah pendekatan rencana bisnis (*business plan)*

Disimpulkan bahwa peran dan kemampuan fasilitator dalam model ini sangat besar, karena merupakan fungsi linear untuk meningkatkan motivasi, kemampuan kewirausahaan dan kemampuan bisnis mahasiswa.Dari kesimpulan tersebut lalu muncul beberapa pertanyaan berkaitan dengan fasilitator, Seperti misalnya apakah individu tanpa pengalaman berwirausaha dapat menjadi fasilitator? Bagaimana peran fasilitator sebagai penentu tercapainya tujuan pendidikan kewirausahaan?

Dari pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh Universitas Prasetiya Mulya dalam mata kuliah BusDev, terlihat kesamaan dengan model yang dikembangkan oleh (Pretorius, et. al, 2005) yaitu peran fasilitator menjadi hal yang sangat penting.

Untuk menggali pengalaman pengajar yang berperan sebagai fasilitator dalam mata kuliah BusDev, digunakan tiga kriteria pengalaman dalam (Hutchcinson, 2015), yaitu

1. *Continuity* (kontinuitas) atau pengalaman yang berkelanjutan. Pengalaman masa lalu atau di tempat lain dapat mempengaruhi pengalaman masa kini. Dalam konteks fasilitator BusDev, pengalamannya sebagai praktisi bisnis dan sebagai akademisi akan mempengaruhi pengalaman dalam menjadi fasilitator.
2. *Interaction* atau interaksi antara kondisi eksternal dan internal. Kombinasi kedua kondisi ini dapat membentuk sebuah kondisi. Pengertian interaksi ini juga menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dimana melibatkan kontak dan komunikasi. Sebagai tambahan, dalam konteks pengajaran, seorang pengajar harus memiliki jiwa simpatik terhadap individu yang diajarnya agar pesannya dapat diserap dan dimengerti.
3. *Situation* (situasi). Bahwa interaksi antara kondisi eksternal dan internal adalah sebuah situasi. Prinsip perpaduan kontinuitas dan interaksi yang terus menerus, akan menimbulkan pemahaman dan pembelajaran dari sebuah situasi.

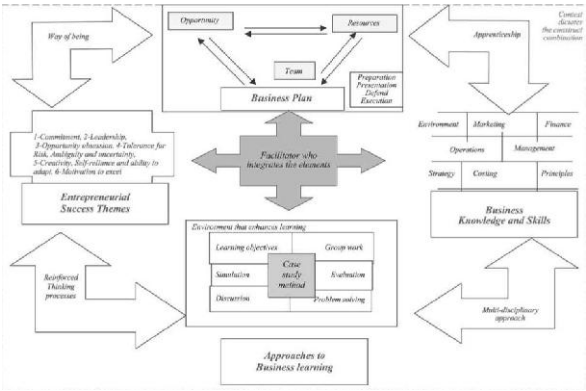
METODE

Desain

Studi literatur mengenai model pendidikan kewirausahaan dilakukan untuk dapat menggambarkan proses mata kuliah BusDev. Pengumpulan data kurikulum didapatkan dari pihak administrasi Universitas Prasetiya Mulya.

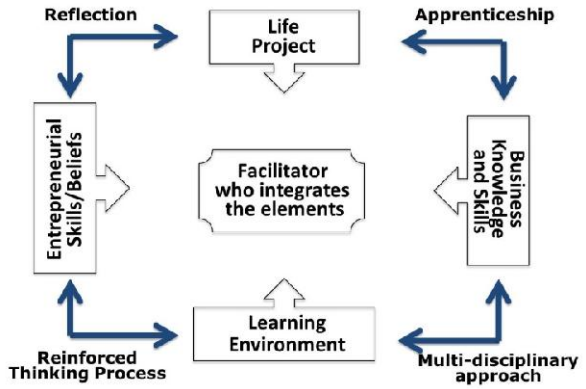
Untuk menggali temuan dalam pengalaman pengajar pada mata kuliah BudDev di Universitas Prasetiya Mulya dilakukan pendekatan secara kualitatif (Creswell, 2007) dengan menggunakan teknik diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion* - FGD). Beberapa indikator demografi (Gaddam, 2007) yaitu pengalaman dan level edukasi menjadi pertimbangan pemilihan informan. Peserta FGD terdiri dari pengajar tetap dan pengajar praktisi. Pengajar praktisi merupakan individu yang memiliki bisnis dan berpendidikan minimal Strata-2. Sedangkan pengajar tetap adalah individu yang profesi tetapnya adalah sebagai pengajar (dosen) di Universitas Prasetiya Mulya. Pengalaman peserta dalam mengajar mata kuliah BusDev bervariasi antara 2 kali hingga 4 kali mengajar. Hal tersebut dirasa cukup untuk mendapatkan pengalaman pengajar dalam pendidikan kewirausahaan.

Pertanyaan inti didasari dari teori pengalaman dari (Hutchcinson, 2015) dan konstruk dari model pembelajaran kewirausahaan yang dikembangkan oleh (Pretorius, et. al, 2005) seperti terlihat dari Gambar 4. Alat perekam suara dan gambar (video dan foto) digunakan untuk dokumentasi dan kepentingan analisis data.



Gambar 4. Konstruk dan model pembelajaran kewirausahaan (Pretorius, et.al, 2005)

Dari pengumpulan data mengenai deskripsi mata kuliah BusDev, dan analisa konstruk model pembelajaran kewirausahaan dari (Pretorius, et.al, 2005) maka mata kuliah tersebut dapat tergambarkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Model pendidikan kewirausahaan mata kuliah BusDev (adaptasi dari Pretorius, et.al, 2005)

3.1.Analisis Data

Hasil rekaman audio FGDditerjemahkan kedalam transkripoleh asisten riset, kemudian dilihat kembali oleh moderator yang juga sebagai penulis untuk cek ulang hasil FGD. (Morgan, 1998) mendeskripsikan dua pendekatan dasar untuk menganalisan data *focus group*: (1) ringkasan kualitatif atau etnografis dan (2) pengkodean sistematis melalui analisis konten. Penulis melakukan analisa dari hasil transkrip dengan cara;

(1) Mencari pernyataan penting dan mengklasifikasikan jika ada pernyataan yang sama
(2) Memberikan sub-kode dari pernyataan penting
(3) Memberikan kode akhir dari beberapa sub-kode yang dinilai memiliki kesamaan
(4) Temuan dan kesimpulan

HASIL & PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang dijalankan Universitas Prasetiya Mulya terdapat beberapa pembelajaran yang dapat diambil dari pengalaman para pengajar. Hal ini didapat dari kode akhir dari sub-kode pernyataan penting hasil FGD. Hal ini akhirnya menjadi tantangan bagi institusi pendidikan tinggi yang memiliki pendidikan kewirausahaan.

a. Pentingnya sistem koordinasi

Pada pendidikan kewirausahaan yang mengkombinasikan antara praktek dan teori memiliki tantangan tersendiri. Dibutuhkan koordinasi yang baik didasari dengan visi yang sama antara pengajar mata kuliah jangkar yang menekankan pada praktek dengan pengajar mata kuliah pendukung yang memberikan konsep dan teori dasar. Contoh pernyataan yang menggambarkan tantangan dalam hal koordinasi adalah "*....ini memang yang sering sekali dirasakan, jadi idealnya kan ilmu management basicnya dia kuat, lalu kalo diimplementasikan dalam busdev itu jembatannya itu ketara, jadi bener bener isu analisis yang ada, atau teori yang ada itu tidak, hmm tidak terlalu jauh dengan apa namanya tuh, praktek bisnisnya. Jadi memang bener bener harus diolah, diolah sedemikian rupa sehingga hmm, kewirausahaan sebagai sebuah studi kasus.*

Sebagai sebuah kasus bagaimana kita bisa menggunakan teori-teori management usaha lain di mata kuliah ini. Nah itu yang, yang saya kira memerlukan koordinasi dengan beberapa mata kuliah lain…."

Kurangnya koordinasi dan saling memberikan berita baru juga akan menghambat perkembangan bisnis mahasiswa. Hal ini tercermin dalam pernyataan:
"…Kemudian yang kedua sebagai FM mata kuliah jangkar, menurut saya, terutama saya yang part time ini mungkin perlu lebih tau apa, tahapan tahapan mata kuliah pendukungnya, jadi kita bisa hmm, tau oh yang di, misalnya di operation sudah sampai sini, pelajarannya di minggu ini. Yang di finance sudah sampai sini jadi pada saat kita tanyakan ke hmm apa, kepada grup di busdevnya kita sudah tau ya mereka seharusnya sudah pelajari itu dan kemudian kalo misalnya ada yang mereka sama sekali ga tau, ya kita mungkin bisa lebih tegor atau misalnya mereka ada hal yang mereka belum pelajari di mata kuliah pendukung itu mungkin kita bisa lebih maklum. Tapi sebagai FM mata kuliah jangkar, hmm kita hmm apa, sebaiknya juga tau, yang mereka pelajari apa gitu, di yang lain, jadi kita bisa meminta lebih untuk yang mereka sudah dapat mata kuliah pendukung yang lain dan kemudian bisa meminta mereka memperbesar implementasikan di busdevnya gitu…."

b. Problematika mahasiswa dan kelompok bisnis

Pengalaman fasilitator di dalam kelas, mereka menemukan mahasiswa menganggap remeh mata kuliah ini karena hanya ingin nilai saja, bukan melihat bisnis yang dijalankan adalah bisnisnya sendiri.Mahasiswa juga dinilai cenderung tidak memiliki pendirian yang tetap setelah mendapat masukan dan umpan balik.Pernyataan pendukung hal ini:
"…beberapa mahasiswa yang cerita cerita ke saya ya, hmm, ada masalah di ininya kali ya, di, apa, kemauan mereka ya, jadi mereka kayak tidak melihat ini sebagai bisnis mereka. Jadi melihat ini sebagai bisnis yang bahkan mungkin bisasaya simpulkan ini bisnisnya FM yang dia jalankan gitu. Jadi apa maunya kita mereka ikutin. Padahal kan sebenarnya challenge itu kan…"

"…Saya sebenarnya pertama kali masuk disini, busdev saya pikir mereka seharusnya, menurut sepenilaian saya rasa ini dunia bisnis yang terlalu manja. Karna orang pasti lulus…"

Temuan menarik lainnya yang dikategorikan sebagai problematika adalah adanya ketidakmaksimalan dalam peran pekerjaan mahasiswa dalam menjalankan bisnisnya. Beberapa kasus memperlihatkan terjadinya pergantian struktural
"…para C C yang CEO CEO itu ga mau kerja, jadi mereka nyuruh nyuruh aja. Jadi kayak saya menangkapnya mungkin jangan jangan ada nih mahasiswa kita victory menang di buscreat, abis itu kita suruh semua karyawan kerjain. Itu sudah dua kelompok yang saya, yang complain ke saya begitu, yang satunya kelas saya sendiri satunya bukan kelas saya. Nah satunya itu memang kelas saya sendiri, dia bilang enak banget itu pak CEOnya disuruh kita bikin ini bikin itu bikin ini bikin itu, makanya Comfee itu CEOnya ganti, semua C nya ganti, jadi CEO, CFO, COO itu ga ada lagi semuanya dari pendiri awalnya…"

c. Tantangan kurikulum teori dan praktek

Tantangan yang juga dirasa besar adalah kombinasi antara praktek dan teori. Jika mahasiswa memahami keterkaitannya

dengan baik, akan sangat bermanfaat bagi masa depannya. Hal ini dapat terlihat dalam pernyataan *"...Tapi hmm, apa namanya, ya mesti harus seimbang ya antara teori dan ini sih harus kuat di teorinya. Kadang kadang, beberapa pertanyaan dasar ya, keuangan dan sebagainya itu hmm semestinya kalo mereka inget sekarang, tau sekarang, ya ada beberapa hal yang sampe 20 tahun ke depan itu nyantol lah. Ini yang saya kira jangan sampe itu tidak terjadi dengan kepikukkan aktivitas entrepreneur, perlu di tekankan..."*

d. Tantangan bagi pengajar

Pengajar praktisi sangat mengerti bahwa sebagai pebisnis sangat penting untuk tetap. Sehingga tantangan bagi para pengajar untuk tetap membuat mahasiswa semangat, karena faktor eksternal yang dihadapi mahasiswa tidak seberat pada dunia bisnis nyatanya.

"...Dari mahasiswa, externalities yang ada adalah, atau tantangan yang ada adalah bagaimana fightness yang ada. Bagaimana competitiveness yang ada disitu. Nah ini membangun mereka menjadi eagernessnya naik ga, itu juga menjadi hmm kenapa mereka menjadi daya juang, dulu daya juang tinggi sekali, karna memang iklim kompetitifnya, fightnessnya itu memang kita bangun sedemikian rupa..."

"...Nah, sebenarnya kembali ke mahasiswa, bicara karakter itu yang tidak kalah pentingnya adalah behaviour, daya juang, mental, itu adalah behaviour. Behaviour itu apa lagi di usia pertumbuhan, adalah bagaimana dia merespon externalitiesnya yang ada. Jadi kasus bu Widya tadi yang wirausahanya jalan ya itu karna externalitiesnya adalah bahwa saya harus hidup dari situ. Dari mahasiswa, externalities yang ada adalah, atau tantangan yang ada adalah bagaimana fightness yang ada. Bagaimana competitiveness yang ada disitu..."

Mahasiswa membutuhkan tantangan. Menantang mahasiswa untuk melakukan hal yang lebih adalah peran penting yang harus dijalankan oleh fasilitator. Hal ini diharapkan akan memperkuat mental mahasiswa sebagai pebisnis Pernyataan pendukung seperti *"...Kalo dari sisi fasilitator, ya dari dulu kita, saya dan juga mungkin dosen yang lain selalu menempatkan diri sebagai fasilitator, mereka mungkin lebih jago dari saya dalam bisnis, saya hanya challenge saja, keputusan ada di mereka..."*

Tidak dipungkiri ada perbedaan umur antara fasilitator dengan mahasiswa. Sehingga fasilitator ditantang pula untuk mencari pendekatan pengajaran yang tepat sesuai generasi dan perkembangan jaman.

"...Tapi ya justru harus kembali ke kita gitu, hmm, kita bisa mengajarkan mengenai entrepreneurship kepada generasi milenial ya, yang sebetulnya ya hmm, ada contoh contoh lainnya yang ya generasi milenial juga ada yang sukses gitu ya sebagai entrepreneur gitu..."

Pengajar merefleksikan kepada dirinya sebagai pebisnis atau wirausaha, bahwa ada karakter seorang pebisnis yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa kewirausahaan. Dan diperlukan dorongan dari luar yang sangat kuat untuk membentu karakter tersebut. Pernyataan pendukung seperti

"*...Mungkin terlalu ini ya, terlalu ini ya kalo entrepreneurshipnya. Maksud saya tahan bantingnya, daya juang...."*

"*....Nah, sebenarnya kembali ke mahasiswa, bicara karakter itu yang tidak kalah pentingnya adalah behaviour, daya juang, mental, itu adalah behaviour. Behaviour itu apa lagi di usia*

pertumbuhan, adalah bagaimana dia merespon externalitiesnya yang ada…. Dari mahasiswa, externalities yang ada adalah, atau tantangan yang ada adalah bagaimana fightness yang ada. Bagaimana competitiveness yang ada disitu. Nah ini membangun mereka menjadi eagernessnya naik ga, itu juga menjadi hmm kenapa mereka menjadi daya juang, dulu daya juang tinggi sekali, karna memang iklim kompetitifnya, fightnessnya itu memang kita bangun sedemikian rupa. Nah, kenapa mereka jadi seperti ini perlu dilihat dari sisi mahasiswanya, bagaimana dia merespon externalities yang ada di dalam diri apa…."

Pendapat lain yang menarik adalah, bahwa pengajar belum dapat mendorong terbentuknya karakter kewirausahaan mahasiswa. Pernyataan pendukungnya *"…Menurut saya karakter seorang entrepreneur tidak akan mencuat tidak akan naik ketika timnya terlalu besar. Ketika timnya terlalu besar, karakter entrepreneur ga keliatan karna apa, karna bias. Satu mengandalkan yang lain, yang lain mengandalkan yang lain, akhirnya bias. Itu, karakter tidak akan muncul dari teori juga ada, tidak akan muncul kalo pemainnya terlalu besar. Kemudian yang kedua karakter juga tidak akan muncul kalo saya refleksi lagi ke tempat lain, kalo tidak ditrigger…"*

Pengajar mata kuliah kewirausahaan ditantang untuk menjadi fasilitator sebagai sentral yang dapat mengintegrasikan antara teori dan konsep, dengan lige project mahasiswa sebagai praktek kewirausahaan. Pengajar harus dapat mengasah kemampuan kewirausahaan mahasiswa dengan memberikan pertanyaan dan tantangan. Integrasi antara teori, konsep dan kemampuan kewirausahaan akan menghasilkan wirausaha yang berbeda dibandingkan dengan wirausaha lainnya yang tidak terpapar dengan konsep. Pernyataan-pernyataan yang mendukung seperti berikut:

"…Teori serahkan pada, serahkan pada mata kuliah hmm apa namanya, pendukungnya. Jadi kita bisa fokus ke stretching mereka apa namanya bisnisnya mereka itu mau dibawa kemana, mau didevelop sejauh apa, mau sebesar apa, gitu. ……. akhirnya fungsi kita sebagai apa namanya, pengarah entrepreneur nya…"

"…di kelas busdev pun kan dari awal sudah disetting ya bahwa kita ini kan adalah semacam komisarisnya, mereka adalah dimensinya, kita cuman bertanya. At the end semua keputusan ada di tangannya management kan, kayak gitu. Bahkan kayak tadi di kelas mereka diskusi di depan, kalo sudah terlalu lama diskusi saya bilang udah nanti bicarakan aja diluar, ga usah dibahas disini. Karna itu pertanyaan bukan untuk dijawab, itu pertanyaan kan untuk, untuk kalian diskusikan dan putuskan mau ngapain, dan putuskannya harus di depan kelas ini juga…"

"…Iya bayangan saya seperti itu dan di pelibatannya apakah kita hmm ya tergantung pelibatan kita, pokoknya prakteknya kayak apa, atau kita konfrontir dengan konsep yang ada. Ya ini saya kira menjadi sebuah apa namanya, exercise buat mereka gitu. Itu yang saya kira membedakan kita dengan entrepreneur, mohon maaf, yang tidak mendapatkan pelajaran formal…"

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Untuk memperkaya temuan dan memajukan pendidikan kewirausahaan, dirasa untuk menggali lebih luas terutama dari sisi mahasiswa bagaimana pengalamannya dalam melakukan *life project*. Sehingga akan didapatkan temuan baru dan analisa yang lebih komprehensif.

Namun bukan berarti kajian pada mahasiswa dalam berkelompok tidak menarik. Mengupas konflik yang terjadi di kelompok, pengambilan keputusan dan lain-lain akan berkontribusi pada pengembangan desain kurikulum kewirausahaan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman pengajar menjadi hal penting untuk dikaji, karena akan didapatkan temuan yang dapat memberikan perbaikan pada model pendidikan kewirausahaan dan memberikan masukan kepada pembuat kebijakan kurikulum. Sehingga kajian yang berkala perlu dilakukan agar dapat terbentuk evaluasi dan pembaharuan kebijakan.

Penelitian ini menemukan fakta adanya tantangan yang cukup problematis yang dihadapi oleh universitas dari kasus di konsentrasi kewirausahaan Universitas Prasetiya Mulya. Menjadi pembelajaran tersendiri akan pentingnya koordinasi antar pengajar mata kuliah yang berlangsung di semester yang sama. Koordinasi yang baik akan berdampak pada pembelajaran dari *life project* yang maksimal. Tak hanya dari sisi pengajar, bagaimana dinamika kelompok bisns yang terjadi selama *life project* juga menjadi problematika tersendiri. Perlu dicoba untuk selalu membenahi koordinasi antar pengajar di mata kuliah yang berbeda dan mengkaji dinamika kelompok untuk dapat membuat sistem pembelajaran yang lebih baik.

Saran

Dengan selalu berkembangnya ilmu kewirausahaan, maka tantangan akan terus muncul. Terutama ketika jarak usia antara pengajar dengan mahasiswa lebih jauh. Dituntut untuk para pengajar selalu menyesuaikan dengan hal yang kekinian agar dapat menyamakan freskuensi dengan mahasiswa.

Pengajar harus sesabar mungkin untuk tetap memberikan apresiasi kepada mahasiswa, memberikan arahan dan alternatif solusi sebagai bentuk usaha pengajar dalam mempertahankan semangat mahasiswa dalam menjalankan bisnisnya.

Mahasiswa akan merasa tertantang jika pengajarnya pun memberikan tantangan untuk mereka dapat melakukan hal yang lebih dari apa yang telah dilakukan. Tantangan tersebut dapat menguatkan mental mahasiswa yang juga sebagai pebisnis. Disarankan untuk tetap menantang mahasiswa dengan tantangan baru yang terukur dan sekiranya dapat dicapai oleh mahasiswa. Dengan tantangan itulah diharapkan mahasiswa akan memberikan hasil yang bisa jadi diluar ekspektasi.

Dari jawaban-jawaban peserta FGD, dapat disimpulkan bahwa efektivitas *life project* sangat tergantung pada pemahaman dan keterlibatan dosen sebagai fasilitator yang mengintegrasikan semua elemen model pendidikan kewirausahaan. Baik learning environment (fungsi mata kuliah jangkar dan keterkaitan nya dengan mata kuliah pendukung), motivasi mahasiswa dengan pemberian tantangan-tantangan yang ditargetkan serta pemahaman mahasiswa serta pengajar di mata kuliah lain terkait keharusan dalam implementasi konsep dalam *life project*.

DAFTAR RUJUKAN

Coombs, P., 1985. *The world crisis in education.*. New York: Oxford.

Creswell, J. W., 2007. *Qualitative Inquiry & reserach Design*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Gaddam, S., 2007. A conceptual analysis of factors influencing entrepreneurship behavior and actions. *The Icfaian Journal of Management Research,* Volume VI, pp. 46-63.

Heck, R. H., 2009. Teacher effectivenness and student achievement. *Journal of Educational Administration,* pp. Vol. 47 pp227-249.

Honig, B., 2004. Entrepreneurship education: toward a model of contigency-based business planning. *Academy of Management Learning & Education,* 3(3).

Hutchcinson, D. A., 2015. Coming to understand experience, Dewey's theory of experience and narrative inquiry. *Journal of Thought.*

Jurie Van Vuuren, G. N., 2000. Entrepreneurship education and training: a model for syllabi/curriculum development. *Proceedingsof the 44th Annual Conference of International Council of Small Business.*

Keiha, A. M. Z. B. H. D., 2002. Teaching Maori students business issues: an experiential approach. *Education + Training,* pp. Vol. 44 pp138-143.

Kuratko, D. F., 2005. The emergence of entrepreneurship education: development, trends and challenges. *ET&P,* pp. pp. 577-597.

Matlay, H., 2008. The Impact of entrepreneurship education on entrepreneurial outcomes. *Journal of Small Business and Enterprise Development,* Volume 15, pp. 382-396.

Morgan, D. L., 1998. *Focus group as qualitative research.* Newburry Park: Sage Publications.

Pretorius, M., Nieman, G. & van Vuuren, J., 2005. Critical evaluationof two models for entrepreneurial education. *International Journal of Education Managament,* Volume 19, pp. 413-427.

Vesper, K., 1999. Unfinished business (entrepreneurship) of the 20th century. *Coleman White Paper, USASBE National Conference.*

Implementasi Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan di Fakultas Teknik Universitas Surabaya (UBAYA)

Rudy Agustriyanto
Esti Dwi Rinawiyanti
Universitas Surabaya
Email: rudy.agustriyanto@staff.ubaya.ac.id

Abstrak: Implementasi pembelajaran mata kuliah Kewirausahaan dan Inovasi di Fakultas Teknik Universitas Surabaya sejak 2010 sampai dengan sekarang (2016) mengadopsi sistem yang dikembangkan oleh Yayasan Rumah Perubahan. Namun demikian setelah berjalannya waktu terasa diperlukannya pembaharuan agar materi yang diberikan dapat *up to date*. Masalah yang dihadapi oleh tim pengajar adalah: kurangnya tenaga pengajar yang berpengalaman praktis, jumlah mahasiswa yang banyak dan kurangnya kesempatan untuk praktik langsung terhadap materi yang diberikan. Berbagai permasalahan tersebut memacu tim pengajar untuk berinovasi dalam implementasi pembelajaran. Artikel ini melaporkan beberapa aspek dalam proses pembelajaran mata kuliah Kewirausahaan dan Inovasi di Fakultas Teknik Universitas Surabaya. Selain itu, hasil evaluasi proses pembelajaran mata kuliah ini untuk Semester Gasal 2015-2016 juga disajikan.

Kata kunci: Kewirausahaan, Inovasi, Proses Pembelajaran

Dalam UU no. 12 tahun 2012 [1], dinyatakan bahwa tujuan pendidikan tinggi adalah menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Salah satu tujuan pembelajaran Kewirausahaan adalah meningkatkan kompetensi mahasiswa baik hardskills mapupun softskills. Mata Kuliah Kewirausahaan merupakan pelajaran yang membentuk karakter wirausaha atau minimal menambah pengetahuan mahasiswa mengenai seluk-beluk bisnis baik dari sisi softskill maupun hard skill sehingga mahasiswa mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada di sekitarnya dalam menciptakan usaha sendiri setelah lulus maupun saat kuliah.

Implementasi kurikulum pendidikan tinggi seharusnya selalu *up to date* untuk menjamin bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga menguasai soft skill untuk menghadapi era globalisasi saat ini. Fokus mata kuliah ini adalah menyemaikan bibit kewirausahaan pada generasi muda / mahasiswa. Dengan demikian seharusnya outcome yang diharapkan adalah semakin banyaknya jumlah wirausahawan yang muncul dari lulusan perguruan tinggi.

METODE

Metode yang diadopsi adalah pemaparan faktual dan obrservasi penulis selama 5 tahun mengampu mata kuliah ini di Fakultas Teknik Universitas Surabaya. Paparan akan dilakukan dalam bidang kurikulum, tim pengasuh, mahasiswa, kuliah tamu, tugas, ujian dan inkubator bisnis. Selain itu hasil pengolahan kuesioner evaluasi proses pembelajaran mata kuliah Kewirausahaan dan Inovasi pada semester gasal 2015-2016 juga dipaparkan dalam artikel ini.

HASIL & PEMBAHASAN

Kurikulum

Tabel 1 menunjukkan contoh jadwal mata kuliah Kewirausahaan pada semester genap 2015-2016. Materi yang diberikan adalah sesuai dengan modul Rumah Perubahan lengkap dengan handoutnya [2].

Tabel 1. Jadwal Mata Kuliah Kewirausahaan

Minggu	Materi	KP A, B, C
1	Spirit Wirausaha	
2	Inovasi	
3	Etika Bisnis	
4	Berorientasi pada Tindakan	
5	Faktor X	
6	Peluang (Mencari Gagasan Usaha)	
7	Kuliah Tamu	
	Ujian Tengah Semester	
8	Rencana Bisnis	
9	Manajemen Pemasaran	
10	Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Usaha	
11	Pengambilan Resiko	
12	Memulai Usaha Baru	
13	Kepemimpinan	
14	Presentasi Tugas	

Mata kuliah ini berbobot 3 SKS. Yayasan Rumah Perubahan menyediakan handout, video, dan buku modul mahasiswa maupun modul untuk instruktur [3] sehingga memudahkan penyampaian materi perkuliahan. Berbagai studi kasus, games, quiz telah tersedia. Disamping itu, tersedia juga Modul Pembelajaran Kewirausahaan dalam bentuk e-book yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan [4].

Di Universitas Surabaya, mata kuliah Kewirausahaan ada di semua fakultas, namun dikelola oleh masing-masing fakultas. Upaya penyeragaman kurikulum di tingkat universitas pernah diupayakan namun belum berhasil diimplementasikan. Di beberapa fakultas ada yang memberikan bobot 3 SKS, namun di fakultas yang lain dimungkinkan 2 SKS.

Tim Pengasuh

Tim pengasuh yang terlibat terdiri dari 6 orang dosen, dimana 1 orang berjenjang pendidikan strata 3 dan 5 orang berjenjang strata 2. Ada 2 orang dengan jabatan fungsional Lektor Kepala dan 4 orang Lektor. Latar belakang dosen pengajar bervariasi dari Teknik Industri, Teknik Kimia dan Teknik Informatika; semuanya dari Fakultas Teknik.

Mahasiswa

Mahasiswa peserta mata kuliah ini berasal dari program studi yang ada di Fakultas Teknik: Teknik Industri, Teknik Kimia, Teknik Elektro, Informatika dan Teknik Manufaktur. Karena penempatan mata kuliah ini dalam kurikulum di berbagai program studi berbeda-beda, maka mahasiswa bisa berasal dari semester 4 sampai semester 8.

Jumlah mahasiswa per kelas rata-rata tiap semesternya berkisar antara 70 – 110

mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Surabaya berasal dari keluarga wirausaha (bukan pegawai), bervariasi dari pemilik toko, bengkel, rumah makan, kontraktor dsb.

Kuliah Tamu

Kuliah tamu dialokasikan minimal sekali dalam tiap semester dengan pembicara berganti-ganti. Mulai dari alumni, tokoh pengusaha yang berhasil, kuliah tamu dari perusahaan (Pertamina dll). Beberapa alumni yang diundang dahulunya merupakan peserta mata kuliah ini juga yang kemudian berwirausaha.

Problem yang dihadapi pada penyelenggaran kuliah tamu ini adalah ketika ditetapkan jadwal kuliah tamu, tidak semua mahasiswa bisa hadir. Hanya mahasiswa yang memang pada jam itu kuliah Kewirausahaan yang pasti bisa hadir.

Tidak ada unsur penilaian mahasiswa pada acara kuliah tamu. Acara dimaksudkan untuk memberikan wawasan praktis dunia wirausaha kepada mahasiswa disamping meluaskan jejariang kerjasama institusi dengan pihak luar.

Tugas

Tugas yang diberikan umumnya adalah pembuatan *Business Plan* dan dikerjakan berkelompok. Mahasiswa membuat *Business Plan* dan menyerahkannya pada dosen dan kemudian mempresentasikannya di kelas.

Variasi bentuk tugas lainnya yang pernah diberikan adalah pembuatan proposal PKM Dikti, laporan kunjungan ke pameran UKM dan Koperasi di Mall, dll.

Salah satu aktivitas yang disukai mahasiswa adalah tugas Ekspo. Aktivitas ini ditujukan untuk memberikan kesempatan praktik kewirausahaan kepada mahasiswa. Mahasiswa secara berkelompok mengangkat suatu produk yang dijualnya pada hari Ekspo yang diselenggarakan di Fakultas. Namun demikian dari sisi teknologi mahasiswa secara umum belum bisa mengangkat isyu *Technopreneurship* dalam produknya. Hal ini tampak dari sebagian besar produk yang didominasi produk makanan dan minuman. Tantangan lain yang dihadapi penyelenggara adalah keluhan pihak kantin kampus dimana produknya menjadi kurang laku karena adanya Ekspo. Disamping itu, penyelenggara menghadapi keluhan kolega sesama dosen terkait ketidakhadiran mahasiswa dalam berbagai acara perkuliahan karena kegiatan ekspo. Kritik yang ada terkait acara ini umumnya menyoroti produk yang dijual mahasiswa yang tidak terkait dengan bidang ilmu keteknikan yang digelutinya.

Salah satu prestasi dalam bidang *Technopreneurship* yang pernah dicapai tim mahasiswa Ubaya yaitu ketika pada tahun 2009 mengikuti *PolyU Innovation and Entrepreneurship Student Challenge,* suatu kompetisi perencanaan bisnis internasional yang diselenggarakan oleh The Hongkong Polytechnic University. Dalam final lomba tersebut, tim mahasiswa Ubaya yang mengangkat produk *Chloro Cell* berhasil masuk ke lima besar dalam nomor *Commercial Award*.

Ujian

Ujian tertulis yang menguji aspek kognitif mahasiswa bisa diadakan, baik Ujian Tengah Semester maupun Ujian Akhir Semester. Soal bervariasi dari tipe pilihan ganda, soal subyektif sampai studi kasus. Kombinasi penilaian dari Ujian Tengah Semester dan Tugas (untuk Nilai Akhir Semester) sering dipilih karena memasukkan aspek Psikomotorik dalam unsur penilaian.

Inkubator Bisnis

Universitas Surabaya belum memiliki inkubator bisnis.

Kuesioner Evaluasi Proses Pembelajaran Kuliah

Data berikut ini merupakan hasil perhitungan dan kuesioner yang telah diisikan oleh peserta mata kuliah Kewirausahaan dan Inovasi pada semester Gasal 2015-2016. Tabel 2 menampilkan profil responden.

Tabel 2. Profil Responden

Semester	Gasal 2015/2016
Mata Kuliah	Kewirausahaan dan Inovasi (3 SKS)
Σ Kelas Paralel	3
Tipe Kelas	Kuliah
Σ Pengisi Kuesioner	257
Σ Angkatan Terbanyak	2013 (sebanyak 161 responden, 62%)
Prosentase IPK	2 s.d 3 : 40% >=3 : 60%

Tabel 3 di bawah ini berisi daftar pertanyaan yang diberikan lepada mahasiswa terkait materi dan ujian. Sedangkan Tabel 4 berisi daftar pertanyaan terkait dosen pengasuh. Terdapat 7 pertanyaan untuk materi dan ujian dan 5 pertanyaan untuk dosen pengasuh.

Tabel 3. Daftar Pertanyaan: Materi dan Ujian

No	Pertanyaan
1	Bagaimana dosen menjelaskan rencana pembelajaran (tujuan mata kuliah, struktur materi per tatap muka, faktor-faktor sebagai dasar penilaian/evaluasi, dll) pada mata kuliah ini? A. Tidak pernah dijelaskan rencananya B. Diterangkan namun kurang bisa dipahami C. Diterangkan secara lisan dengan jelas D. Diterangkan secara lisan dengan jelas dan juga tertulis (papan/ kertas/ transparansi/ file/ e-learning)
2	Apakah tugas mendapat feedback/evaluasi dan koreksi yang memadai? A. Tidak pernah dibahas dan tidak dikembalikan B. Tidak pernah dibahas, berkas dikembalikan C. Dibahas secara lisan/ diberi kunci jawaban, berkas hasil penilaian tidak dikembalikan D. Dibahas secara lisan/ diberi kunci jawaban, berkas hasil penilaian dikembalikan E. Tidak ada tugas
3	Apakah kuis (jika ada) mendapat feedback/evaluasi dan koreksi yang memadai? A. Tidak pernah dibahas dan tidak dikembalikan B. Tidak pernah dibahas, berkas dikembalikan C. Dibahas secara lisan/ diberi kunci jawaban, berkas hasil penilaian tidak dikembalikan D. Dibahas secara lisan/ diberi kunci jawaban, berkas hasil penilaian dikembalikan E. Tidak ada kuis
4	Apakah UTS atau pengganti UTS (misal : tugas, project, dll) mendapat feedback/evaluasi dan koreksi yang memadai? A. Tidak pernah dibahas dan tidak dikembalikan B. Tidak pernah dibahas, berkas dikembalikan C. Dibahas secara lisan/ diberi kunci jawaban, berkas hasil penilaian tidak dikembalikan D. Dibahas secara lisan/ diberi kunci jawaban, berkas hasil penilaian dikembalikan
5	Apakah materi yang didapat dari hand-out, modul, diktat kuliah, buku referensi, jurnal mengikuti perkembangan (up-to-date) ? A. Tidak up-to-date

	B. Kurang up-to-date C. Up-to-date D. Sangat up-to-date
6	Seberapa besar manfaat dari tugas yang diberikan dosen? A. Tidak banyak bermanfaat / menambah beban saja B. Sedikit menambah kemampuan C. Banyak menambah kemampuan D. Sangat banyak menambah kemampuan
7	Bagaimanakah kesesuaian antara materi kuliah yang diberikan dengan struktur materi yang direncanakan? A. Tidak sesuai B. Kurang sesuai C. Sesuai D. Sangat sesuai

Tabel 4. Daftar Pertanyaan: Dosen Pengasuh

No	Pertanyaan
1	Seberapa sering perkuliahan ini berlangsung tepat waktu baik awal maupun akhir? A. Tidak pernah tepat waktu B. Jarang tepat waktu C. Sering tepat waktu D. Selalu tepat waktu
2	Bagaimana minat dan semangat belajar Anda dengan metode pembelajaran yang dijalankan dosen? A. Sangat tidak berminat B. Kurang berminat C. Berminat & semangat D. Sangat bergairah & semangat
3	Bagaimana dosen menyampaikan materi? A. Tidak menarik (monoton) B. Kurang menarik (agak membosankan) C. Menarik D. Sangat menarik (interaktif)
4	Seberapa banyak materi yang bisa Anda serap dengan jelas selama mengikuti mata kuliah ini? A. Sangat sedikit (kurang dari 20%) B. Kurang lebih 20% - 40% C. Banyak (>40% sampai 60%) D. Hampir seluruhnya (di atas 60%)
5	Bagaimana dosen menanggapi saran/keluhan yang disampaikan mahasiswa? A. Tidak bijaksana B. Kurang bijaksana C. Bijaksana D. Sangat bijaksana

Hasil pengolahan kuesioner ditunjukkan pada Tabel 5 dan 6. Hasil pengolahan lebih lanjut dari kuesioner tersebut memberikan Indeks Materi dan Ujian = 3,71 dan Indeks Dosen Pengasuh = 3,80 (untuk salah satu dosen pengasuh). Masing-masing dosen akan memiliki nilainya sendiri.

Tabel 5. Hasil Pengolahan Kuesioner: Materi dan Ujian

No	Prosentase				
	A	B	C	D	E
1	1,9	5,4	58,4	34,2	0,0
2	5,4	19,1	20,2	52,1	3,1
3	14,8	12,1	18,3	36,6	18,3
4	5,8	32,3	37,4	24,5	0,0
5	1,2	5,8	70,8	22,2	0,0
6	1,2	7,8	68,1	23,0	0,0
7	0,0	4,3	73,9	21,8	0,0

Tabel 6. Hasil Pengolahan Kuesioner: Dosen Pengasuh

No	Prosentase				
	A	B	C	D	E
1	0,0	3,9	69,4	26,7	0,0

2	1,0	18,9	61,2	18,9	0,0
3	1,0	25,7	54,9	18,4	0,0
4	1,5	16,0	60,7	21,8	0,0
5	0,0	10,2	68,4	21,4	0,0

Selain harus mengisi kesioner pada skala Liekert, mahasiswa juga diberikan ruang untuk meberikan saran secara subyektif untuk meningkatkan efektivitas mata kuliah Kewirausahaan dan Inovasi. Beberapa saran dan kritik yang terekam pada semester gasal 2015-2016 antara lain:

- *Tugas jangan terlalu banyak*
- *Kapasitas klsnya dikurangi suapaya tdk terlalu bising*
- *Lebih kreatif dalam mengajar*
- *Sudah baik dan bersemanga.*
- *Terimakasih*
- *Penilaian jangan diserahkan ke mahasiswa (kelompok lain) karena bisa jadi tidak fair karena faktor teman / faktor musuh. Terimakasih.*
- *Sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan dalam penyampaian materi. Tetap Bersemangat.*
- *Mungkin perlu ada UAS atau paling tidak ada kerja lapangannya, serta peringkasan materi slidenya.*
- *Kuliah tamu sebaiknya diadakan sewaktu jam mata kuliah berlangsung, tidak di jam yang lain.*
- *Sebaiknya kelompoknya diacak oleh pengajar kalo mau semua mendapatkan kelompok sebab ada anak yang kurang sosialisasi dengan teman disekitarnya*
- *Tidak ada.*
- *Bagus*

Sedangkan pernyataan-pernyataan berikut ini ditujukan kepada salah seorang dosen pengasuh:

- *Lebih ditingkatkan lagi untuk penyampaian materi*
- *Pertahankan*
- *Keep it up*
- *Gaya ngajarnya diubah*
- *Bagus*
- *Well*

Faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami mahasiswa ketika mengikuti mata kuliah ini ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Faktor Kersulitan Belajar

Pertanyaan	Jumlah	Prosentase
A.Kemampuan Bahasa Inggris	14	5,4
B.Kemampuan diri yang terbatas	24	9,3
C.Malas membaca	41	16,0
D.Kesulitan bekerjasama dalam tim	16	6,2
E. Suasana kelas yang kurang kondusif (terlalu padat dll)	39	15.2

Adapun ringkasan indeks kuesioner dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Ringkasan Indeks Kuesioner

Item Penilaian	Indeks
Materi dan Ujian	3,71
Asisten Mahasiswa / Praktikum/ Tutorial	0,00
Dosen Pengasuh	3,96
Skor Keseluruhan	**3,84**

Kuesioner semacam ini juga diberlakukan untuk semua mata kuliah yang diselenggarakan di Universitas Surabaya dan dilakukan oleh mahasiswa secara online yang dikelola oleh

Direktorat Penjaminan Mutu dan Audit Internal Universitas Surabaya.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran mata kuliah Kewirausahaan di Fakultas Teknik Universitas Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum dan materi perkuliahan telah tersedia untuk Fakultas Teknik.
2. Kurikulum tidak seragam di tiap fakultas.
3. Dosen pengampu berasal dari Fakultas Teknik sendiri dan sebagian besar berlatar belakang akademisi.
4. Umumnya kelas Kewirausahaan adalah kelas besar dengan jumlah mahasiswa > 70
5. Latar belakang mahasiswa sebagian besar berasal dari keluarga yang berwirausaha.
6. Kuliah Tamu selalu diadakan untuk memberikan wawasan dunia kerja dan wirausaha praktis kepada mahasiswa.
7. Ujian Tengah Semester diberikan untuk menilai aspek kognitif mahasiswa
8. Tugas pembuatan *Business Plan* dan presentasinya dinilai untuk nilai akhir semester.
9. Tugas aktivitas Ekspo bisa diberikan bilamana memungkinkan.
10. Belum adanya inkubator bisnis di Universitas Surabaya.
11. Terdapat kuesioner evaluasi proses pembelajaran di akhir kuliah sebagai bahan masukan untuk perbaikan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

Undang Undang No.12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

_____. 2010. *Modul Kewirausahaan Untuk Program Strata 1*. Yayasan Rumah Perubahan.

_____. 2010. *Manual Untuk Instruktur (Dosen) – Kewirausahaan untuk Program Strata 1*. Yayasan Rumah Perubahan.

_____. 2013. *Modul Pembelajaran Kewirausahaan*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Ditjen Pendidikan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Penguatan Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pendekatan Manajemen Proyek

Tri Hendro Sigit Prakosa
STIE YKPN Yogyakarta
Email: prakosa@yahoo.com

Abstrak : Pendidikan kewirausahaan berperan sangat strategis dalam menumbuhkan tingkat partisipasi kewirausahaan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda (termasuk siswa sekolah dan mahasiswa) agar jumlah wirausahawan baru terus bertambah. Sebagai bagian dari proses sosial yang perlu dijalani mahasiswa selama menempuh pendidikan tinggi, pendidikan kewirausahaan ini berpotensi meningkatkan kreativitas, inovasi serta keberanian menempuh risiko, sekaligus mengasah kemampuan mahasiswa dalam merencanakan dan mengelola kehidupannya sehari-hari guna mencapai tujuan tertentu, termasuk tujuan komersial dan sosial (masyarakat). Artikel ini berupaya mengupas sejauh mana pendekatan manajemen proyek secara efektif diterapkan dalam pendidikan kewirausahaan yang membutuhkan praktik nyata dalam proses pembelajarannya, sehingga hasilnya bermanfaat secara ekonomis dan sosial. Tidak hanya berhenti pada tahap penyusunan *business plan* semata, pendidikan kewirausahaan juga harus mampu mengubah ide-ide menjadi hal-hal yang praktis dengan target nyata. Melalui pendekatan proyek, mahasiswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang kompleks melalui kerjasama tim meskipun dibatasi waktu dan sumber daya yang tersedia. Pendekatan manajemen proyek memiliki kelebihan karena menghasilkan pengalaman unik dalam proses pembelajaran (*learning based experience*) seperti menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks secara berkelompok, suatu hal yang jarang ditemukan dalam metode pembelajaran konvensional. Kemampuan bekerja dalam proyek, menyelesaikan masalah, dan memastikan kualitas hasil yang tinggi bagi proyek tersebut merupakan keterampilan inti yang diperlukan peserta didik atau mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi profesional dan bisnis.

Kata Kunci : kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan, manajemen proyek, kompetensi

Telah banyak pengertian atau definisi yang menunjukkan karakter wirausahawan, diantaranya adalah inovatif (Bolton W.K., 1986); menempuh risiko secara moderat (Lynskey, 2002); selalu waspada (Kirzner, 1973); bertanggung jawab dan mengambil keputusan (Brockhaus, R.H. *and* Horwitz, P.S., 1986); ambisius, ingin bebas, percaya diri, dan bertanggung jawab penuh atas dirinya (Gorman, G., Hanlon, D., *and* King, W.,1997); ingin berkuasa (Dunkelberg *and* Cooper, 1982), dan berorientasi pada nilai-nilai pribadi (Timmons, 1978).

Pendidikan kewirausahaan berperan sangat strategis dalam menumbuhkan tingkat partisipasi kewirausahaan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda (termasuk siswa sekolah dan mahasiswa) agar jumlah wirausahawan baru terus bertambah. Jumlah wirausahawan di Indonesia hanya berkisar 1,65% dari jumlah penduduk, cukup rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lain seperti Malaysia (5%), Singapura (7%), dan Thailand (3%). Menurut catatan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah RI tahun 2014 yang lalu, hanya terdapat 42 juta pelaku usaha kecil dan menengah di seluruh Indonesia. Pertambahan jumlah wirausahawan baru cenderung stagnan meskipun beberapa perguruan tinggi di Indonesia telah menjalankan program dan kuliah Kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan memiliki karakteristik yang berbeda dari pendidikan bisnis atau ekonomi pada umumnya. Tujuan utama pendidikan kewirausahaan adalah

mendorong kreativitas, inovasi, dan keinginan bekerja sendiri (*self-employment*) dengan penekanan pada pengembangan atribut dan keterampilan pribadi guna mendorong pola pikir berwirausaha (*entrepreneurship mindset*), peningkatan kesadaran untuk berwirausaha, bahkan menjadikan wirausaha sebagai plihan karir, penyelesaian kegiatan atau proyek nyata, dan penyediaan pengetahuan serta metode yang memadai untuk membangun usaha rintisan (*start-up*) dan mengembangkan usaha tersebut.

Menurut Johannisson (1997), pendidikan kewirausahaan memampukan seseorang untuk mencapai ambisi maupun tujuan pribadi secara lengkap. Melalui pemanfaatan informasi, dan seluruh daya yang dimilikinya (termasuk kreativitas, jaringan, maupun modal) dalam menjalankan bisnis, seseorang terus berupaya untuk membayangkan dan merealisasikan ide-idenya guna mencapai visinya. Maka praktik kewirausahaan ini tidak hanya berhenti pada tahapan menelurkan ide, namun yang lebih penting adalah memprovokasi dan mewujudkan perubahan setiap saat (Nystrom, 1995). Johannisson *et al*. (1998) menekankan kewirausahaan berhubungan sebagai "tindakan berpikir dan bertindak secara unik atau berbeda, yang mengubah atau memindahkan sesuatu," sehingga pembelajaran kewirausahaan tidak hanya berurusan dengan analisis angka-angka, namun juga berkaitan dengan hal-hal intuitif yang menjadikan ide-ide menjadi kenyataan.

Mengajarkan materi kewirausahaan kepada generasi muda seharusnya berpijak kepada situasi yang dialami oleh korporasi. Artinya, melalui pendekatan korporasi ini, siswa atau generasi muda akan berlatih untuk menerima tanggung jawab bagi mereka sendiri, mencoba untuk mencapai tujuan, mengeksploitasi berbagai peluang yang ada melalui kreativitas yang mereka ciptakan, serta belajar menyelesaikan persoalan-persoalan sehari-hari. Oleh karena itu proses pembelajaran kewirausahaan diarahkan untuk membangun berbagai perilaku, keterampilan, dan atribut penting bagi setiap individu maupun kelompok guna menciptakan, menghadapi, dan menyelaraskan diri dengan perubahan dan inovasi. Efektivitas pencapaian hasil pembelajaran bagi individu, kelompok, maupun organisasi dipengaruhi oleh adanya keterbukaan, keterlibatan, serta penerimaan semua pelaku pembelajaran terhadap situasi kompleks yang penuh dengan ketidakpastian.

UKURAN KINERJA PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

Pendidikan kewirausahaan berlandaskan pada perilaku-perilaku tertentu yang harus dipraktikkan dan didukung oleh lingkungan pembelajaran. Beragam keterampilan, perilaku, dan atribut yang disematkan dalam kurikulum pengajaran kewirausahaan berimplikasi pada strategi pengajaran tertentu, yang oleh Gibb (2006) disebut sebagai pembelajaran kognitif. Pembelajaran kognitif lebih menekankan proses dibandingkan hasil akhir, karena melalui proses inilah tingkah laku pembelajar akan dibentuk melalui persepsi dan pemahaman atas situasi yang dihadapi saat melakukan pembelajaran.

The Consortium for Entrepreneurship Education yang berpusat di Columbus, Ohio, AS (www.entre-ed.org) telah menerbitkan standar kinerja yang diharapkan dari suatu pendidikan kewirausahaan, yaitu *The National Content Standards for Entrepreneurship Education* (*NCSEE Standards*). Pada prinsipnya, *NCSEE Standards* ini mengukur kinerja yang berasal dari keterampilan berwirausaha (*entrepreneurial skills*), pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang berhasil (*ready skills*), dan aktivitas yang dijalankan dalam bisnis (*business* functions). Tabel berikut meringkas berbagai indikator kinerja pendidikan kewirausahaan yang terdapat dalam *NCSEE Standards*.

Tabel 1.1. Ringkasan Indikator Kinerja Pendidikan Kewirausahaan

Indikator	Sub Indikator	Kriteria
Entrepreneurial skills	Proses kewirausahaan (*entrepreneurial processes*)	Penemuan ide baru (*discovery*) Pengembangan konsep Pencarian sumber daya (*resourcing*) Aktualisasi Pemerolehan hasil (*harvesting*)
	Keperilakuan (*entrepreneurship traits/behavior*)	Kepemimpinan Asesmen pribadi Pengelolaan pribadi
Ready skills	Dasar-dasar bisnis (*business foundations)*	Konsep-konsep bisnis Aktivitas-aktivitas bisnis
	Keterampilan berkomunikasi dan interpersonal (*communication and interpersonal skills)*	Dasar-dasar komunikasi Komunikasi kepada staf Etika dalam komunikasi Hubungan dalam tim kerja Menangani konflik
	Keterampilan digital (*digital skills)*	Dasar-dasar komputer Pemanfaatan aplikasi komputer
	Ekonomi (*economics*)	Konsep-konsep dasar ekonomi Analisis biaya-laba Tren/indikator ekonomi Sistem ekonomi Konsep-konsep internasional
	Literasi keuangan (*financial literacy*)	Dasar-dasar keuangan Jasa-jasa keuangan Manajemen keuangan pribadi
	Pengembangan profesional (*professional development*)	Perencanaan karir Keterampilan menemukan pekerjaan yang sesuai (*job-seeking skills*)
Business functions	Manajemen keuangan (*financial management)*	Akuntansi Keuangan Manajemen uang (*money management*)
	Manajemen sumber daya manusia (*human resource management)*	Keterampilan mengorganisasi Keterampilan memilih staf Pelatihan/pengembangan

Indikator	Sub Indikator	Kriteria
		Motivasi Asesmen
	Manajemen informasi (*information management*)	Penyimpanan catatan (*record keeping*) Teknologi penyimpanan Pemerolehan informasi (*information acquisition*)
	Manajemen pemasaran (*marketing management*)	Penciptaan produk/jasa Manajemen informasi pemasaran Promosi Penetapan harga Keterampilan menjual (*selling*)
	Manajemen operasi (*operations management*)	Sistem-sistem bisnis Manajemen jaringan Pembelian/pengadaan Kegiatan operasional harian
	Manajemen risiko (*risk management*)	Risiko-risiko bisnis Pertimbangan hukum
	Manajemen strategik (*strategic management)*	Keterampilan merencanakan Keterampilan mengendalikan

Sumber: *The National Content Standards for Entrepreneurship Education (NCSEE Standards)*, The Consortium for Entrepreneurship Education, 2004.

PENDEKATAN MANAJEMEN PROYEK

Menelisik berbagai peluang, menelurkan ide-ide, dan mengubah ide-ide tersebut menjadi aktivitas atau produk yang bersifat praktis dan memiliki ukuran, nilai, atau target tertentu sesungguhnya menjadi esensi dasar pembelajaran kewirausahaan, yang manfaat dari pembelajaran ini tidak hanya dinikmati oleh individu, namun juga oleh masyarakat secara umum, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun kultural. Secara tegas dikemukakan oleh Komisi Eropa (2006) bahwa pembelajaran kewirausahaan bertujuan untuk menjadikan peserta didik mampu mengubah ide-idenya menjadi kenyataan. Peserta dikembangkan menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, berani mengambil risiko, serta mampu merencanakan dan mengelola berbagai kegiatan penting atau proyeknya guna mencapai tujuan-tujuan tertentu. Keterampilan yang diperolehnya berguna untuk mendukung kegiatan sehari-hari, yang apabila menjadi karyawan menjadikan dirinya semakin sadar tentang posisinya di dalam perusahaan sehingga terus berupaya untuk meningkatkan karir.

Proyek sebagai sebuah skema atau rangkaian kegiatan yang unik memiliki target tertentu yang pencapaian hasilnya dilaksanakan melalui organisasi spesifik yang didesain untuk proyek bersangkutan. Suatu proyek diharapkan selesai pada anggaran dan tenggat waktu yang terbatas, sehingga diperlukan pengelolaan proyek secara terpadu guna memastikan kualitas hasil proyek tercapai dengan disertai inovasi dalam prosesnya. Oleh karena itulah dibutuhkan seorang manajer proyek yang cakap yang mampu menggabungkan kompetensi individu dengan kelompok, memantau kemajuan yang telah dicapai, serta memberikan

nasihat kepada klien apabila diperlukan. Jika terjadi kesalahan atau ketidaksesuaian hasil proyek dengan perencanaan awal, maka manajer proyek beserta timnya bertugas untuk menemukan penyebabnya sekaligus memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proyek tersebut.

Pendekatan manajemen proyek memiliki kelebihan karena menghasilkan pengalaman unik dalam proses pembelajaran (*learning based experience*) seperti menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks secara berkelompok, suatu hal yang jarang ditemukan dalam metode pembelajaran konvensional. Kemampuan bekerja dalam proyek, menyelesaikan masalah, dan memastikan kualitas hasil yang tinggi bagi proyek tersebut merupakan keterampilan inti yang diperlukan peserta didik atau mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi profesional dan bisnis.

Pendekatan manajemen proyek dalam pembelajaran kewirausahaan bukanlah satu-satunya metode yang terbaik, namun melalui sebuah sistem kerja terencana serta pembentukan sikap profesional yang mensyaratkan tanggung jawab, kerja sama lintas fungsi atau jurusan, kreativitas, dan pemikiran antisipatif dalam penyelesaian pekerjaan atau proyek bersangkutan akan memperdalam pengalaman praktik dan batin siswa dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Kemampuan bekerja sama dalam proyek, menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, dan memastikan hasil dengan kualitas terbaik dari proyek tersebut adalah kompetensi dasar profesionalisme yang wajib dimiliki oleh wirausahawan.

Namun tidak semua pengelola perguruan tinggi bersedia mendesain kegiatan pembelajaran kewirausahaannya dengan pendekatan manajemen proyek. Riset yang dilakukan Honig (2004) menemukan, 78 dari 100 perguruan tinggi yang diteliti hanya berfokus pada pengajaran *business plan* karena dianggap lebih mudah diterapkan, dan penilaian akhir sedikit bersifat ambigu. Artinya, para pengajar kewirausahaan merasa lebih nyaman dan mudah memberikan penilaian akhir kepada para mahasiswanya dengan menggunakan hasil akhir berupa *business plan* mereka. *Business plan* dianggap memberikan hasil lebih jelas dan pasti dibandingkan praktik langsung yang cenderung memiliki ketidakpastian yang besar. Padahal menurut Hjorth *et al.* (2003), berbeda dengan proses pengelolaan di perusahaan (proses manajerial) yang banyak bermain di wilayah pengendalian dan standarisasi pada situasi normal, kewirausahaan lebih banyak berhubungan dengan kegiatan aktif dan perubahan pada situasi yang penuh dengan ketidakpastian atau anomali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimentasi dengan melibatkan kelas Kewirausahaan dan Komunikasi Bisnis yang diasuh oleh penulis pada tahun 2012 lalu. Dengan sampel berjumlah 77 mahasiswa tercatat aktif pada kedua matakuliah tersebut, dibentuklah 10 (sepuluh) kelompok, dengan masing-masing kelompok diberi target untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan *edutainment* di lingkungan kampus seperti *workshop*, pameran, seminar, maupun kegiatan-kegiatan lain yang dikemas dalam tema **Seturan City Project 2012** (SCP 2012). Nama Seturan (di Yogyakarta) dipergunakan untuk menunjukkan lokasi kampus mahasiswa tersebut berada, sedangkan *City Project* menunjukkan kontribusi kegiatan mahasiswa bagi masyarakat yang berada di sekitar wilayah tersebut.

Penilaian Kompetensi dan Indikator Kinerja

International Project Management Association (IPMA) mendefinisikan kompetensi sebagai

seperangkat pengetahuan, pendekatan personal, keterampilan, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan pada sebuah posisi tertentu (Bartoška *et al*., 2012). Hal ini terdiri atas kompetensi teknis (*technical competence*), kontekstual (*contextual competence*), dan keperilakuan (*behavioural competence*). Kompetensi teknis mencakup penggunaan rumus, aturan, atau ketentuan baku dalam pelaksanaan pekerjaan, kompetensi kontekstual meliputi pemahaman atas situasi terkini pada saat proyek dijalankan, dan kompetensi keperilakuan berbentuk penajaman keterampilan psikologis, kerjasama tim, manajemen waktu, manajemen perubahan, serta tindakan yang beretika.

Menurut Ashleigh *et al.* (2012), elemen-elemen lain yang perlu dinilai sebagai tolok ukur keberhasilan pelaksanaan proyek adalah kemampuan berkomunikasi dan berpikir. Kegagalan penyelesaian proyek lebih banyak disebabkan oleh faktor manusia yang berasal dari kepemimpinan yang buruk, berkorelasi dengan komunikasi yang buruk. Stevenson *and* Starkweather (2010) menekankan pada kepemimpinan dan kerjasama tim yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan proyek. Adapun Patanakul *et al.* (2007) menyebutkan faktor keterampilan interpersonal yang mencakup kemampuan menulis, berkomunikasi dengan orang lain, dan kemampuan menghitung lebih berharga dibandingkan dengan keterampilan teknis dalam manajemen proyek.

Dari berbagai indikator NCSEE yang ditampilkan pada tabel 1.1, proyek SCP 2012 difokuskan untuk mencapai kinerja pada kategori *entrepreneurial skills*, baik pada proses kewirausahaan maupun keperilakuan, serta kategori *ready skills* yang berasal dari unsur-unsur dasar-dasar bisnis, keterampilan berkomunikasi dan interpersonal, keterampilan digital, dan ekonomi.

Seturan City Project 2012

Tahap 1: Persiapan. Pada bulan Oktober 2012, seluruh peserta dibagi ke dalam 10 (sepuluh) kelompok dengan ide kegiatan yang ditentukan sendiri, yang bentuknya sangat bervariasi seperti *workshop* bisnis properti, klinik musik, *beauty class,* dan lain sebagainya. SCP 2012 ini diawali dengan pelatihan pembuatan proposal selama 3 (tiga) hari yang diikuti oleh seluruh kelompok, selanjutnya diikuti dengan analisis keuangan dan kelayakan untuk setiap kegiatan yang diusulkan.

Tahap II: Eksplorasi Ide, Kelayakan, dan Strategi Pendanaan. Setiap kelompok mempresentasikan ide kegiatan beserta rincian aktivitas yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan tersebut. Hal ini lalu diikuti dengan analisis target pengunjung acara, dan analisis biaya-manfaat. Penetapan nama tim, logo, dan semboyan yang digunakan juga dilakukan pada tahap II. Selain itu, pada tahap II ini pengasuh mendatangkan narasumber yang berasal dari sebuah *event organizer* setempat guna memberikan gambaran tentang proses penyelenggaraan suatu acara. Narasumber ini diharapkan mampu menjadi *role model* dan inspirator bagi seluruh peserta untuk segera memulai kegiatannya. Seluruh kelompok juga diminta menyiapkan berbagai perangkat yang dibutuhkan dalam acara, serta mengurus perijinan kepada pengurus STIE YKPN Yogyakarta. Selanjutnya dalam kurun waktu 4 (empat) minggu, seluruh kelompok melakukan pencarian dana (*funding*), baik yang berasal dari sponsor maupun donatur.

Tahap III: Pelaksanaan. Para ketua kelompok berperan sebagai manajer proyek sehingga harus memiliki kompetensi tertentu guna mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan proyek-proyek mereka (Caupin *et al.,* 2006). SCP 2012 dilaksanakan pada tanggal 6-14 Desember 2012 bertempat di lingkungan

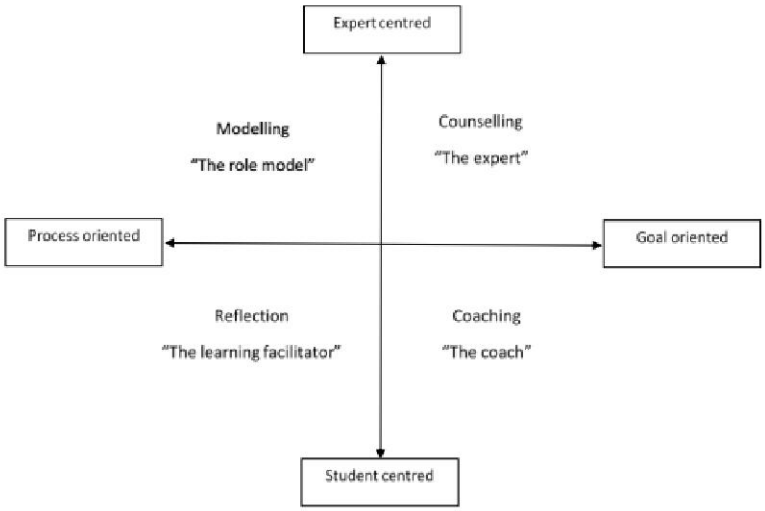
kampus STIE YKPN Yogyakarta. Untuk meningkatkan citra profesionalitas, seluruh penyelenggara kegiatan saat itu wajib mengenakan pakaian yang *professional-liked* seperti dasi dan baju lengan panjang bagi pria, serta *blazer* dan rok atau celana panjang bagi perempuan ditambah dengan *name tag* yang wajib dikenakan selama acara berlangsung. Seluruh kegiatan diliput dalam bentuk video dan foto-foto yang nantinya disertakan pada tahap pelaporan.

Tahap IV: Pelaporan. Pada tahap pelaporan ini, setiap kelompok diminta menyusun laporan pertanggung jawaban berbentuk *soft copy* kepada dua pihak: (1) pihak sponsor atau donatur sebagai penyandang dana; (2) pengasuh kelas Kewirausahaan dan Komunikasi Bisnis sebagai bahan penentuan nilai final. Bentuk kedua macam laporan tersebut sedikit berbeda, namun secara garis besar laporan pertanggung jawaban berisi hal-hal berikut:

- Panitia penyelenggara, lengkap dengan alamat, dan nomor seluler.
- Rincian kegiatan yang telah dilaksanakan, mencakup hari, tanggal, jam, tempat, narasumber/pembicara, materi yang diberikan, berbagai peralatan pendukung atau fasilitas yang membantu sepenuhnya keberhasilan penyelenggaraan acara.
- Pengunjung (*audience*), baik jumlah yang hadir (terlihat dari buku tamu yang disediakan atau bukti registrasi), maupun kritik dan saran yang muncul dari pengunjung berkaitan dengan penyelenggaraan acara.
- Sumber pendanaan, baik yang berasal dari sponsor, donatur, maupun dari penjualan tiket acara. Khusus untuk dana yang berasal dari sponsor atau donatur, penyelenggara diminta untuk melaporkan jumlah penerimaan dan alokasi dana sponsor (dalam Rp), termasuk apabila terdapat perjanjian khusus dengan sponsor.
- Kendala atau hambatan yang terjadi, serta solusi atas hambatan/kendala tersebut sehingga kegiatan tetap berjalan dengan baik.
- Foto dan video kegiatan.
- Pesan dan kesan dari penyelenggara terhadap pelaksanaan SCP 2012, termasuk pengalaman, kejadian menarik, dan kejadian yang paling menyedihkan selama berlangsungnya acara tersebut.

Proses *Mentoring*

Menurut Kubberoed *and* Hagen (2015), *mentoring* dalam pendidikan kewirausahaan berlangsung berdasarkan empat orientasi berikut: *modelling, counselling, reflection,* dan *coaching*. Gambar berikut menunjukkan keempat jenis *mentoring* ini.



Gambar 1.1. Jenis *Mentoring* pada Pendidikan Kewirausahaan

Secara garis besar, perbedaan masing-masing tipe *mentoring* adalah sebagai berikut:

- ***Modelling***: mahasiswa belajar melalui contoh-contoh yang diberikan oleh praktisi bisnis yang ditunjuk untuk mendampingi mereka. Praktisi bisnis tersebut juga mendukung dan memotivasi mahasiswa dalam melaksanakan proyeknya.
- ***Counselling***: pakar bisnis memberikan nasihat langsung kepada para pelaksana proyek, termasuk menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dari mereka. Dengan demikian, pengalaman dan kompetensi *mentor* menjadi faktor penentu bagi keberhasilan pelaksanaan proyek.
- ***Reflection***: pengasuh program menjadi fasilitator dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang bersifat *non-directive dan open-ended* kepada peserta. Melalui proses *mentoring* seperti ini, peserta diharapkan mampu berpikir kritis tentang tindakan yang akan mereka lakukan, dan menemukan solusi bagi permasalahan yang mereka temukan di lapangan.
- ***Coaching***: peserta dan *mentor* saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Peserta harus berupaya menjadi pembelajar mandiri (*self-directed learners*), sedangkan *mentor* akan memberikan umpan balik secara langsung terhadap seluruh tindakan yang telah dan sedang dilakukan peserta. Dengan demikian, keberhasilan tipe *mentoring* ini ditentukan oleh kesiapan peserta untuk mengubah sikap dan perilakunya dalam program kewirausahaan.

Sejalan dengan orientasi pelaksanaan SCP 2012, penulis memilih *mentoring* berbentuk *coaching* yang berfokus pada tujuan spesifik yang ditetapkan sendiri serta dilaksanakan sepenuhnya oleh peserta SCP 2012. Adanya *coaching* dalam pelaksanaan proyek ini sepenuhnya didasari oleh sikap mental bahwa tujuan yang ingin dicapai, baik oleh peserta maupun *mentor* adalah sama dan sejalan.

HASIL & PEMBAHASAN

Kompetensi Pelaksana Proyek

Mengacu kepada *IPMA Competence Baseline Version 3.0*, pengamatan langsung telah dilakukan pengasuh kepada para penyelenggara

kegiatan guna menilai (*assessment*) pencapaian kompetensi teknis, kontekstual, dan keperilakuan. Hasil pencapaian dikategorikan sebagai memadai (*adequate*), atau memerlukan perbaikan (*improvement required*). Beberapa tabel berikut menjelaskan penilaian atas pencapaian ketiga jenis kompetensi dalam standar IPMA.

Tabel 1.2. Pencapaian Kompetensi Teknis Menurut Standar IPMA

No.	Kompetensi	Pencapaian Rata-Rata
1.	1.01 Keberhasilan pelaksanaan proyek	Memadai
2.	1.03 Sasaran dan kebutuhan proyek	Memadai
3.	1.04 Risiko dan peluang	Memerlukan perbaikan
4.	1.05 Kualitas	Memadai
5.	1.06 Organisasi proyek	Memerlukan perbaikan
6.	1.07 Tim kerja	Memadai
7.	1.08 Resolusi masalah	Memadai
8.	1.09 Struktur proyek	Memerlukan perbaikan
9.	1.10 Ruang lingkup & kemampuan menyampaikan	Memadai
10.	1.11 Sumber daya	Memadai
11.	1.12 Biaya dan pembiayaan	Memadai
12.	1.15 Perubahan	Memerlukan perbaikan
13.	1.16 Pengendalian dan pelaporan	Memadai
14.	1.17 Informasi dan dokumentasi	Memadai
15.	1.18 Komunikasi	Memerlukan perbaikan
16.	1.19 Saat memulai	Memadai
17.	1.20 Penyelesaian	Memadai

Sumber: pengamatan langsung

Tabel 1.3. Pencapaian Kompetensi Keperilakuan Menurut Standar IPMA

No.	Kompetensi	Pencapaian Rata-Rata
1.	2.01 Kepemimpinan	Memadai
2.	2.02 Keterlibatan aktif	Memadai
3.	2.03 Pengendalian diri	Memerlukan perbaikan
4.	2.04 Sikap asertif	Memerlukan perbaikan
5.	2.06 Keterbukaan	Memadai
6.	2.07 Kreativitas	Memadai
7.	2.08 Orientasi pada hasil	Memadai
8.	2.09 Efisiensi	Memerlukan perbaikan
9.	2.10 Konsultasi	Memadai
10.	2.11 Negosiasi	Memadai
11.	2.12 Konflik dan krisis	Memerlukan perbaikan

12.	2.13 Reliabilitas	Memadai
13.	2.15 Etika	Memerlukan perbaikan

Sumber: pengamatan langsung

Tabel 1.4. Pencapaian Kompetensi Kontekstual Menurut Standar IPMA

No.	Kompetensi	Pencapaian Rata-Rata
1.	3.01 Orientasi terhadap proyek	Memadai
2.	3.04 Implementasi proyek	Memadai
3.	3.06 Bisnis	Memerlukan perbaikan
4.	3.07 Sistem, produk, dan teknologi	Memadai
5.	3.08 Manajemen personil	Memerlukan perbaikan
6.	3.09 Keuangan	Memadai

Sumber: pengamatan langsung

Dari pelaksanaan SCP 2012 terlihat bahwa peserta kegiatan ini memiliki kompetensi dasar dalam mengelola proyek mereka, seperti kompetensi teknis (penetapan bentuk dan tujuan proyek, penyusunan dan penentuan kegiatan tim, penyelesaian proyek, dan lain sebagainya), serta kompetensi keperilakuan (keterampilan memimpin, memotivasi, mewujudkan kreativitas dan sebagainya).

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Pelaksanaan program kewirausahaan berbentuk manajemen proyek yang didukung dengan lingkungan pembelajaran yang tepat terbukti mendorong keterlibatan penuh peserta didik atau mahasiswa dalam mencapai target proyek mereka. Mahasiswa yang terlibat dalam SCP 2012 telah berusaha keras untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan proyek mereka secara berkelompok. Keberanian untuk mengambil risiko, bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai dengan peran mereka masing-masing di dalam kelompoknya, merancang kegiatan dan menghadapi setiap persoalan yang mereka temukan selama pelaksanaan proyek, dan bertanggung jawab penuh atas hasil-hasil yang mereka capai dalam kegiatan ini merupakan modal sosial besar yang dapat mengubah mereka menjadi wirausahawan sejati. Selain itu, pelaksanaan proyek ini turut meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, dan kreativitas, selain pengetahuan berharga dan keterampilan berwirausaha mahasiswa.

Membangun dan mengembangkan program kewirausahaan di perguruan tinggi tidaklah mudah, terutama jika hal ini terkait dengan struktur organisasi yang kaku, yang menyebabkan fakultas maupun jurusan cenderung berjalan sendiri-sendiri. Dampaknya akan turut pula dirasakan oleh mahasiswa karena mereka sulit untuk menempuh mata kuliah lintas disiplin ilmu, sehingga pendekatan program kewirausahaan yang bersifat interdisipliner sulit terwujud. Program kewirausahaan ini juga akan sulit berkembang apabila pembelajaran di kelas hanya berlangsung dalam bentuk kuliah tradisional, yang tidak berkorelasi positif pada peningkatan pola pikir bisnis. Pengajaran berbasis pengalaman, yang dalam hal ini dilakukan melalui pendekatan manajemen proyek, sangat penting diimplementasikan guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam berwirausaha. Dosen tidak lagi menjadi pusat pembelajaran atau pengetahuan, hanya

sebagai moderator atau fasilitator, sehingga metode interaksi dan praktik langsung sangat diperlukan dalam program ini.

Ketiadaan atau rendahnya insentif yang menarik bagi dosen program kewirausahaan juga menjadi kendala yang perlu diatasi oleh institusi penyelenggaran program ini. Dalam banyak kasus, aktivitas dosen lebih banyak dibatasi hanya di kampus, sehingga mobilitas di luar (terutama di bidang bisnis) minim atau tidak ada sama sekali. Tidak jarang dosen juga dilarang melakukan praktik bisnis di luar pekerjaan utama sebagai pengajar. Padahal, dengan pergerakan dosen yang lebih dinamis, baik sebagai pengajar atau peneliti di bidang akademis maupun non akademis (bisnis), karya penelitian dosen akan lebih beragam dan aplikatif.

Saran

Mendatangkan para praktisi bisnis dan kerjasama dengan alumni yang terjun ke bisnis dapat menutupi kekurangan sisi praktis para pengajar kewirausahaan. Selain itu, pelibatan para praktisi bisnis maupun alumni dalam penyusunan kurikulum program kewirausahaan sangatlah penting guna meningkatkan kualitas pengajaran dan relevansi program dengan dunia bisnis. Para praktisi maupun alumni tidaklah cukup hanya berperan sebagai "dosen tamu" atau juri lomba kewirausahaan semata. Dibutuhkan upaya terus menerus guna mengumpulkan, mengolah, dan memperbarui keterampilan serta sikap kewirausahaan guna menghadapi dinamika lingkungan bisnis.

DAFTAR RUJUKAN

Ashleigh, M., Ojiako, U., Chipulu, M., and Wang, J. K. 2012. "Critical Learning Themes in Project Management Education: Implications for Blended Learning." *International Journal of Project Management*, 30: 153-161. Diakses di http://dx.doi.org/10.1016/j.ijproman.2011.05.002 pada 30 Maret 2016.

Bartoška, Jan, Martin Flégl, and Martina Jarkovská. 2012. "IPMA Standard Competence Scope in Project Management Education." *International Education Studies*, Vol. 5(6): 169.

Bolton, W. K. 1986. "The University Sector and Technology Transfer". In Wayne S. Brown and Roy Rothwell (Eds.), *Entrepreneurship & Technology: World Experiences and Policies*, Harlow: Longman.

Brockhaus, R.H. and Horwitz, P.S. 1986. "The Psychology of the Entrepreneur." In: Sexton, D. L./ Smilor, R. W. (Eds.) *The Art and Science of Entrepreneurship*, Cambridge, MA: Ballinger.

Caupin, G., Knoepfel, H., Koch, G., Pannenbacker, K., Perez-Polo, F., and Seabury, C. (eds). 2006. *ICB: IPMA Competence Baseline (Version 3.0)*. The Netherlands: International Project Management Association, ISBN 0-9553213-0-1.

Dunkelberg, W.C and Cooper, A.C. 1982. "Entrepreneurial Typoogies". In K. H. Vesper, *Frontiers of Entrepreneurship Research*. Wellesley, Mass: Babson Center for Entrepreneurial Studies.

European Commission. 2006. *Entrepreneurship Education in Europe: Fostering Entrepreneurial Mindsets through Education and Learning*. Final proceedings, Oslo, 26-27 October.

Gibbs, R. 2006. "Metaphor Interpretation as Embodied Simulation." *Mind & Language*, 21: 434-458.

Gorman, G., Hanlon, D., and King, W. 1997. "Some Research Perspectives on Entrepreneurship Education, Enterprise Education, and Education for Small Business Management: A Ten Year Literature Review." *International Small Business Journal*, April-June.

Hjorth, D., B. Johannisson and C. Steyaert. 2003. "Entrepreneurship as Discourse and Life Style." in B. Czarniawska and G. Sevón (eds), *The Northern Lights: Organization Theory in Scandinavia*, Malmö/Copenhagen/Oslo: Liber/Copenhagen Business School/Abstract: 91–111.

Honig, B. 2004. "Entrepreneurship Education: Toward a Model of Contingency-Based Busines Planning." *Academy of Management Learning and Education*, Vol. 3(3): 258.

International Project Management Association. *ICB-IPMA Competence Baseline*, Version 3.0., June 2006.

Johannisson, B., H. Landstrom, and J. Rosenberg. 1998. "University Training for Entrepreneurship: An Action Frame of Reference." *European Journal of Engineering Education*, Vol. 23(4): 477–496.

Johannisson, Bengt-Mønsted, Mette. 1997. "Contextualizing Entrepreneurial Networking." *International Studies of Management and Organizations*, Vol. 27(3): 113.

Kirzner, I. M. 1973. *Competition and Entrepreneurship*. Chicago: The University of Chicago Press.

Kubberoed, E., *and* Hagen, S. V. 2015. "Mentoring Models in Entrepreneurship Education." *Proceedings of EDULEARN15 Conference 6th-8th July*, Barcelona, Spain: 4066; ISBN: 978-84-606-8243-1.

Lynskey, M. J. and Yonekura, S. 2002. *Entrepreneurship and Organization: The Role of the Entrepreneur in Organizational Innovation*. Oxford, Oxford University Press.

Nyström, Harry. 1995. *Creativity and Entrepreneurship in Creative Action in Organizations*. Ivory Tower Visions & Real World Voices, eds. Ford, Cameron M.; Gioia, Dennis A., Sage, Thousand Oaks, (Calif.): 67.

Patanakul, P., Milosevic, D., & Anderson, T. 2007. "A Decision Support Model for Project Management Assignments." *IEEE Transactions on Engineering Management*, Vol. 54(3): 548-567. Diakses di http://dx.doi.org/10.1109/TEM.2007.900797 pada 25 Maret 2016.

Stevenson, D. H., & Starkweather, J. A. 2010. "PM Critical Competency Index: IT Exces Prefer Soft Skills." *International Journal of Project Management*, 28: 663 - 671.

The Consortium for Entrepreneurship Education. 2004. *The National Content Standards for Entrepreneurship Education (NCSEE Standards)*. Columbus, Ohio.

Timmons, J.A. 1978. "Characteristics and role demand of Entrepreneurship." *American Journal of Small Business*, 3.

SEC USU sebagai Model Pusat Pengembangan Kewirausahaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Zurni Zahara
Frida Ramadhini
Imam Bagus Sumantri
Universitas Sumatera Utara
Email: zurni_zahara@yahoo.com

Abstrak : Student Entrepreneurship Center Universitas Sumatera Utara (SEC-USU) yang dibentuk sejak tahun 2009 merupakan salah satu wadah dan sarana yang dibentuk oleh Universitas Sumatera Utara untuk mengimplementasikan antara teori perkuliahan dengan praktek nyata di masyarakat di bidang wirausaha. Program yang dikembangkan di *SEC-USU* sebagai pusat pengembangan kewirasuahaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi dirancang dengan suasana atmosfir yang sangat kental dengan kemahasiswaan atau perkuliahan, yaitu dengan memasukkan materi-materi *soft skill* yang mendukung kewirausahaan sehingga lulusan USU diharapkan dapat menjadi individu yang berbudi pekerti, kreatif, inovatif, dan tangguh dalam menghadapi perkembangan zaman khususnya dalam menciptakan lapangan kerja (berwirausaha). Metode-metode pengembangan kewirausahaan yang dilakukan SEC USU adalah metode seminar kewirausahaan dengan men-*cluster*-kan bidang-bidang ilmu (Tecnopreuner, healthpreneur, Sciencepreneur, Socialpreneur dan Agropreneur), pelatihan wirausaha (*Entrepreneur workshop*), Pelatihan Pendekatan Model Bisnis Kanvas, Jelajah Pasar, Penyampaian Ide Bisnis dengan metode *elevator pitch*, penseleksian dan pendanaan Bisnis Plan (Rencana Bisnis) Mahasiswa, dan Monitoring Evaluasi (Monev) dengan metode visitasi lokasi usaha dan pendampingan bisnis (Coaching) serta Jambore Wirausaha yang dapat menumbuhkan jiwa intelektual dan kerjasama tim dalam berusaha. Sampai dengan tahun 2015, SEC USU telah melakukan pembinaan kewirausahaan terhadap 260 Jenis usaha. Jenis Usaha ini dihasilkan dari seleksi sebanyak 956 rencana bisnis yang telah dibuat oleh mahasiswa USU. Mahasiswa binaan SEC-USU tersebut telah menjadi cikal bakal tumbuhnya wirausaha-wirausaha muda dalam pengembangan usaha berbasis keilmuan yang menjadi model pusat pengembangan wirausaha di Perguruan Tinggi.

Kata Kunci : *SEC-USU, Metode Kewirausahaan, Kewirausahaan*

Indonesia Merupakan Negara besar dengan jumlah penduduk mencapai 260 juta jiwa. Jumlah penduduk yang besar tersebut merupakan asset dalam perkembangan dunia usaha dari segi produsen, pemasaran dan konsumen. Namun, saat ini Indonesia masih mengalami kekurangan dalam perkembangan usaha. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya para wirasuaha muda dan berbakat yang lahir sehingga meningkatkan jumlah pengangguran. Pada tahun 2015, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angkatan kerja Indonesia pada Agustus 2015 sebanyak 122,4 juta orang, dan jumlah Penduduk bekerja pada Agustus 2015 sebanyak 114,8 juta orang, sedangkan tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2015 sebesar 6,18 persen dan penduduk bekerja dengan pendidikan Sarjana ke atas hanya sebesar 8,33 persen.

Program pemerintah dalam pengatasan pengangguran ini adalah dengan program wirausaha dan salah satu juga di lakukan di Universitas atau Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi sebagai tempat dilakukannya proses pendidikan seharusnya dapat melahirkan wirasuaha-wirasuaha muda yang intelektual. Pemberlakukan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di tahun 2015 memberikan kondisi situasi persaingan global yang sangat ketat dalam bidang

usaha. Oleh karena itu, lulusan perguruan tinggi baik sarjana dan diploma perlu adanya arahan dan didukung untuk dapat berubah menjadi *job creator* (pencipta lapangan pekerjaan) dan tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*).

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa perguruan tinggi dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan dapat menjadi irausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri. Jumlah wirausahawan muda di Indonesia yang hanya sekitar 0,18% dari total penduduk masih tertinggal jauh dibandingkan Negara negara maju seperti Amerika yang mencapai 11,5% maupun Singapura yang memiliki 7,2% wirausahawan muda dari total penduduknya. Padahal secara konsensus, sebuah negara agar bisa maju, idealnya memiliki wirausahawan sebanyak 5% dari total penduduknya yang dapat menjadi keunggulan daya saing bangsa. Lebih lanjut, menyikapi persaingan dunia bisnis masa kini dan masa depan yang lebih mengandalkan pada *knowledge* dan *intelectual capital*, maka agar dapat menjadi daya saing bangsa, Pengembangan wirausahawan muda perlu diarahkan pada kelompok orang muda terdidik (intelektual). Mahasiswa yang adalah calon lulusan perguruan tinggi perlu didorong dan ditumbuhkan niat mereka untuk berwirausaha (*I nterpreneurial intention*) (Leli Suharti dan Hani Sirine, 2011)

Universitas Sumatera Utara (USU), dengan semangat Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan visi ***University for Industry*** untuk mewujudkan lulusan sarjana yang berwawasan wirausaha dan memiliki keselarasan dengan dunia kerja. Bentuk kesungguhan ini dapat dilihat pada awal tahun 2008, Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kealumnian dan BKK USU telah mengirim 5 (lima) orang staf pengajar yang bernaung di Unit Bina Kokurikuler saHIVa (UBK saHIVa) USU untuk melakukan studi banding ke 5 universitas di Malaysia. Secara khusus, penekanan studi banding/*benchmarking* tersebut adalah dalam hal pembinaan kewirausahaan pada mahasiswa. Berdasarkan hasil kunjungan tersebut maka berhasil dikembangkan ***Student Entrepreneurship Center (SEC)*** yang mulai dirintis sejak April 2008. Pembentukan unit dan pengangkatan TIM SEC pada Universitas Sumatera Utara akhirnya dilakukan pada tahun 2009 sesuai dengan Keputusan Rektor USU Nomor: 1196/H5.1.R/SK/KMS/SDM/2009

Beberapa hal yang menjadi dasar pemikiran dikembangkannya *Student Entrepreneurship Center* (SEC) adalah bahwa Universitas Sumatera Utara (USU) secara nyata ingin mewujudkan bahwa lulusan yang dihasilkannya dengan keilmuan yang dimiliki dapat mampu berwirausaha, sehingga dapat membuat dirinya mandiri dan membantu membuka lapangan pekerjaan pada masyarakat di sekitarnya. USU sebagai Perguruan Tinggi yang memiliki 13 (tiga belas) fakultas dengan berbagai disiplin kelimuan dan berbagai kompetensi yang dimilikinya sudah tentu ingin menghasilkan lulusan dengan jiwa *Entrepreneurship*, maka SEC sudah mulai mengembangkan kerjasama antara multi disiplin keilmuan tersebut.

Wirausaha

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan dengan kreatifitas serta inovasi yang baru, berbeda dan memberikan nilai yang dapat memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan dengan memanfaatkan sumber daya dan pengetahuan yang ada sehingga menghasilkan hasil bisnis tertentu baik berupa produk maupun jasa yang bertujuan untuk memberikan kepuasan baru kepada konsumen

Definisi dan teori kewirausahaan menurut beberapa pendapat adalah:

a. Menurut Hisrich & Peter (1998), kewirausahaan merupakan proses menciptakan sesuatu yang baru dan mengambil segala risiko dan imbalannya sedangkan wirausaha adalah seorang

innovator yaitu seseorang yang mengembangkan sesuatu yang unik dan berbeda.

b. Salim Siagian (1999) mendefinisikan kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen.
c. Jorillo-Mosi (dalam Mutis, 1995 dalam Muladi Wibowo, 2011) mendefinisikan kewirausahaan sebagai seorang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang-peluang yang sesuai dengan situasi dirinya, dan yang percaya bahwa kesuksesan merupakan suatu hal yang bisa dicapai.
d. Geoffrey G. Meredith et. Al (1992) mengatakan bahwa para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. Kesuksesan dari seorang wirausaha selalu tidak terpisahkan dari kreativitas dan inovasi. Inovasi tercipta karena adanya daya kreativitas yang tinggi. Kreativitas adalah kemampuan untuk membawa sesuatu yang baru ke dalam kehidupan yang merupakan sumber yang penting dari kekuatan persaingan, karena lingkungan cepat sekali berubah.
e. Edward De Bono (dalam Mutis, 1995 dalam Muladi Wibowo, 2011), antara lain mengatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan suksesnya perusahaan adalah kemampuannya mengelola asset utamanya. Asset utama tersebut dapat berupa posisi pasar, orang-orang yang berkualitas, sistem distribusi, kemampuan teknis (hak paten), merk, dan sebagainya (Siswadi Y, 2013).

Menurut Mun'im (2010) ciri-ciri sikap seorang wirausaha adalah:

a. Memiliki kepribadian yang unggul, yaitu berdaya pikir positif, mampu
b. merumuskan tentang apa yang dicita-citakan (tujuan hidup), dapat serta mampu
c. menempatkan: waktu pencapaian dan kesempatan, serta melakukannya
d. 2. Mengenal diri sendiri, yang berarti dapat memilih dan menentukan kegiatan yang
e. sesuai, serasi dengan kemampuan diri sendiri, mengetahui kesempatan,
f. kecakapan dan kemampuan diri sendiri, mengakui, mengetahui dan menyadari (Siswadi Y, 2013).

Seorang Wirausahawan mempunyai peran untuk mencari kombinasi-kombinasi baru yang merupakan gabungan dari lima hal yaitu:
(1). Pengenalan barang dan jasa baru,
(2). Metode produksi baru,
(3). Sumber bahan mentah baru,
(4). Pasar baru, dan
(5). Organisasi industri baru.

Faktor-faktor sikap (*attitudes*) yaitu a*utonomy/ authority, economic challenge, self realization, security & workload,* terbukti berpengaruh secara terhadap niat kewirausahaan mahasiswa.

SEC USU

SEC-USU yang berdiri sejak 2009 telah melakukan interaksi yang bersinergis dengan pemerintah, perguruan tinggi dan dunia usaha. Program kerja yang dilakukan SEC-USU berdasarkan konsep tridharma perguruan tinggi yaitu penelitian, pengabdian dan pendidikan/pengajaran. Konsep tridharma

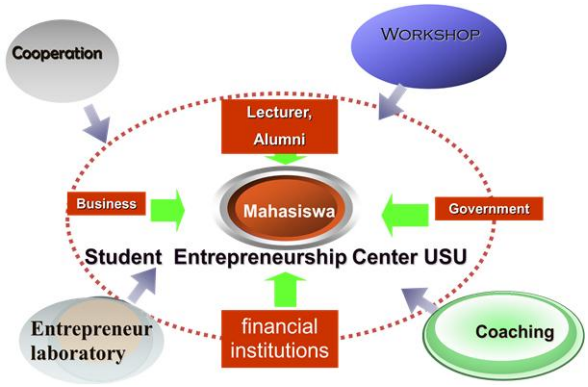
perguruan tinggi ini yang dimasukkan dalam interaksi dunia usaha dengan pemerintah yang keduanya sinergis ke SEC-USU sebagai pelaksana kewirausahaan berbasis tridharma.

SEC-USU memiliki visi dan misi dalam pengembangan wirausaha di perguruan tinggi. Visi SEC-USU adalah *Student Entrepreneurship Center* (SEC) USU bertekad menjadi pusat pengembangan kewirausahaan mahasiswa yang unggul di Indonesia, siap menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Misi dari SEC-USU dalam pengembangan wirasuaha adalah Menumbuh kembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan memberi kontribusi dalam masalah pengangguran, Memberikan solusi konseptual, kontekstual, dan praktikal secara profesional, serta menjadi pusat informasi bisnis mahasiswa terbaik dan Menyelenggarakan dan memberikan pelayanan di bidang pelatihan, *workshop* dan konsultasi serta *coaching* bisnis dalam pengembangan *entrepreneurship* yang kreatif dan inovatif serta mampu memenuhi kebutuhan dunia bisnis dalam era MEA (Masyarakan Ekonomi Asean), *Mengembangkan start up* bisnis mahasiswa di menjadi UMKM Unggul dan Memfasilitasi *start up* bisnis mahasiswa untuk expo, pameran , perlombaan bisnis sehingga menadi "UKM Naik Kelas".



Gambar 1. Interaksi SEC-USU

Pada gambar. 2 dapat dilihat program kerja dalam pengembangan kewirausahaan di SEC-USU terhadap mahasiswa dilakuka dengan program pemerintah, kerjasama dengan pengusaha/usahawan dan dosen sebagai Pembina. Mahasiswa sebagai pelaku usaha menerima berbagai bentuk konsep-konsep wirausaha dari konsep seminar, *workshop*, *Entrepreneur Laboratory*, pendampingan (*coaching*), pendanaan institusi (program pemerintah dalam program mahasiswa wirausaha) dan kerjasama perusahaan (*expo*, proses *inhouse training* dan jamboree wirausaha)



Gambar 2. Program Kerja SEC-USU

METODE

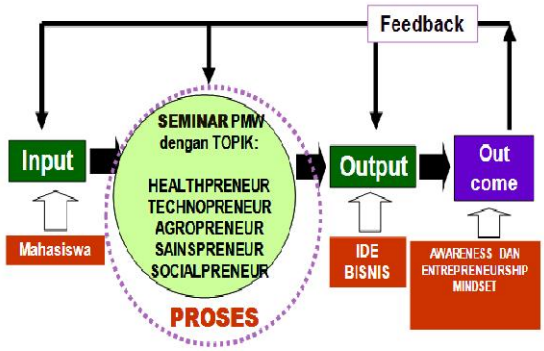
Metode-metode pengembangan yang dilakukan SEC USU sebagai pusat pengembangan kewirausahaan mahasiswa adalah metode seminar kewirausahaan dengan men-*cluster*-kan bidang-bidang ilmu (*Tecnopreuner, healthpreneur, Sciencepreneur, Socialpreneur* dan *Agropreneur*), pelatihan wirausaha (*Entrepreneur workshop*), Pelatihan Pendekatan Model Bisnis Kanvas, Jelajah Pasar, Penyampaian Ide Bisnis dengan metode *elevator pitch* atau model bisnis kanvas, seleksi rencana bisnis dan pendanaan rencana bisnis (*business plan*) Mahasiswa, dan Monitoring Evaluasi (Monev) dengan metode visitasi lokasi usaha dan pendampingan bisnis (Coaching). Peningkatkan kerjasama sesama mahasiswa dilakukan dengan melakukan *In House Training* dan Jambore Wirausaha. Kedua program ini bertujuan untuk menumbuhkan

semangat wirausaha, jiwa intelektual dan kerjasama tim dalam berusaha.

HASIL & PEMBAHASAN

Seminar Wirausaha

Seminar wirausaha ini dilakukan untuk membuat diri mahasiswa menjadi mandiri dan membantu membuka pemikiran baru tentang dunia usaha di bidang keilmuan. Seminar ini mengimplementasikan antara teori dibangku perkuliahan dengan praktek nyata yang dapat dilakukan dengan pengetahuan yang ada. Seminar yang dikembangkan SEC dirancang dengan suasana *Entrepreneurship* yang kental yaitu dengan memasukkan materi-materi *softskill* dan perubahan mindset mahasiswa.



Gambar 3. Konsep Seminar Wirausaha

Seminar wirausaha yang dilakukan dalam kegiatan ini dibedakan menjadi dalam lima kelompok wirausaha berdasarkan ilmu pengetahuannya yaitu:

1. Healthpreneur (Bidang ilmu kedokteran, psikologi, farmasi, keperawatan, kedokteran gigi dan kesehatan masyarakat)
2. Social and Creative Preneur (Bidang ilmu ekonomi, ilmu social dan ilmu politik, Ilmu Budaya dan Ilmu Hukum)
3. Sciencepreneur (Bidang Ilmu kimia, matematika, biologi, Fisika dan Ilmu Komputer)
4. Technopreneur (Bidang Ilmu Tenik)
5. Agropreneur (Bidang ilmu Pertanian)

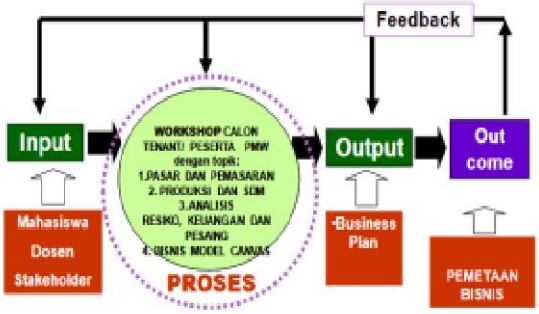
Dari seminar ini yang diutamakan disampaikan kepada para peserta mahasiswa adalah mengenai perubahan pola pikir mahasiswa Konsep yang dilakukan adalah dengan narumber wirausahawan muda, wirausaha mahasiswa dan alumni/mahasiswa binaan SEC-USU yang telah sukses. Perubahan pola pikir ini setelah mengikuti kegiatan seminar wirausaha nantinya diharapkan dapat menjadikan mahasiswa lebih terbuka pemikirannya dalam menciptakan ide-ide bisnis yang sesuai dan dapat bersaing.

Menurut Darpujianto (2014), metode pembelajaran yang paling bisa untuk merubah motivasi mahasiswa dalam berwirausaha dan bisa ditingkatkan melalui:

1. Metode pembelajaran menonton video tokoh sukses berwirausaha memberikan perubahan motivasi mahasiswa berwirausaha tertinggi.
2. Metode pembelajaran ceritera tokoh sukses berwirausaha memberikan perubahan motivasi mahasiswa berwirausaha tertinggi kedua.
3. Metode pembelajaran Brainstorming memberikan perubahan motivasi mahasiswa berwirausaha tertinggi ke tiga.

Workshop Wirausaha

Mahasiswa sebelum memulai suatu usaha harus diberi pembekalan dalam menjalankan usaha. Pembekalan yang dilakukan oleh SEC-USU adalah melalui Workshop Wirausaha. Workshop yang dilakukan berisikan materi-materi yang dapat diimplementasikan nantinya dalam menjalankan usaha sehingga nantinya dapat menjadi wirausaha yang memiliki dasar manajemen yang baik dan tangguh.



Gambar 4. Konsep Workshop Wirausaha

Materi workshop yang berikan kepada peserta merupakan materi-materi yang terdiri dari:

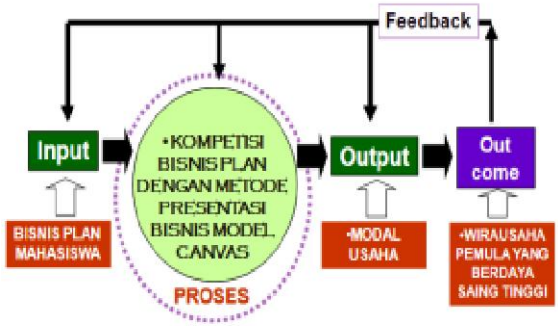
1. Pasar dan Pemasaran
2. Produksi dan SDM
3. Analisis Resiko Keuangan && SDM
4. Model Bussines Canvas

Jelajah Pasar

Salah satu kegiatan dalam meningkatkan mental dan potensi diri mahasiswa dalam menjalankan wirausaha adalah dengan konsep jelajah pasar. Jelajah pasar dilakukan setelah mahasiswa mengikuti workshop wirausaha. Dalam jelajah pasar, mahasiswa melakukan proses ATM (Amati, Tiru dan Modifikasi) dari proses usaha-usaha yang ada di masyarakat secara langsung ke pasar-pasar tradisional maupun pasar modern. Mahasiswa mempresentasikan hasil jelajah pasarnya kepada Pembina wirausahanya. Selain proses tersebut, mahasiswa dicoba untuk menjual suatu produk yang diberikan untuk menguji mental dagang dan kreatifitas usaha.

Big Idea Competition

Workshop yang telah dilakukan selanjutnya dijabarkan dalam pembuatan rencana bisnis dan ide bisnis yang dapat dilakukan. Konsep penyampaian ide bisnis ini dilakukan dengan menggunakan konsep bisnis model kanvas. Kompetisi ini dilakukan untuk melihat kesiapan mahasiswa dalam perencanaan usahanya sebelum dilakukan financial. Luaran dari kompetesi ide bisnis ini nantinya akan melahirkan wirasuaha pemula yang memiliki daya saing tinggi.



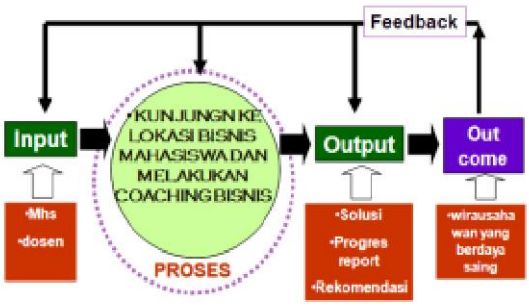
Gambar 5. Konsep BIC –Bisnis Model Canvas

Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Monitoring dan evaluasi yang dilakukan setelah financial usaha mahasiswa dilakukan untuk melihat kesiapan lokasi usaha, konsep lapangan secara langsung dan melakukan pendampingan/ pembinaan mahasiswa dalam meningkatkan produktivitas atau omset usahanya.

Visitasi (Kunjungan Lokasi)

Visitasi atau kunjungan lokasi dilakukan untuk melihat tanggungjawab mahasiswa dalam menjalankan usahanya. Kunjungan lokasi ini menjadi suatu tolak ukur keberhasilan bagi usaha mahasiswa dikarenakan dapat langsung dilihat kelayakan usaha mahasiswa oleh tim Pembina dan dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih semangat berwirausaha.



Gambar 6. Konsep Monev

Pendampingan (Coaching)

Pendampingan atau coaching merupakan konsep utama dalam memberikan arahan dan binaan kepada mahasiswa setelah usahanya berjalan. Secara garis besar mahasiswa menerima

masukkan dari para Reviewer/Coach nya dalam melakukan pengembangan usahanya. Materi dalam penyampingan pendampingan ini meliputi dari:

1. Pembuatan visi dan misi usaha yang lebih jelas dan baik
2. Pengembangan usaha secara kreatif dan inovatif
3. Pembuatan laporan keuangan yang baik
4. Optimalisasi sarana dan prasarana
5. Pengembangan dan inovasi produk usaha sehingga lebih baik dan diterima konsumen
6. Legalisasi atau perizinan
7. Materi lainnya yang dapat digunakan dalam pengembangan usaha

Dari seluruh materi yang telah disampaikan, mahasiswa peserta monitoring dan evaluasi (Monev) metode coaching memperoleh banyak masukkan dan ilmu dibidang wirausaha sehingga dapat mengembangkan bisnisnya selanjutnya. Para peserta Monev ini setelah mendapatkan pendampingan sehari, selanjutnya mahasiswa harus mengimplementasikan hasil pendampingannya dengan para reviewernya sehingga dapat dilihat keseriusan dalam menjalankan usahanya. Hasil implementasi pendampingan dilihat dan ditinjau reviewernya dalam beberapa waktu ke depan.

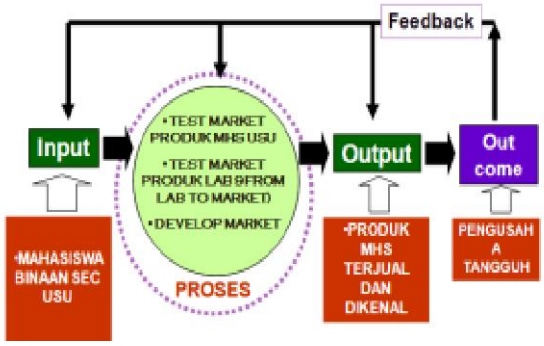
In House Training & Jambore Wirausaha

In House Training SEC-USU dilakukan sebagai latihan tambahan kepada peserta dengan permintaan dari para peserta mahasiswa binaan yang bertujuan untuk menambah pengalaman mereka dalam berusaha. Materi-materi yang diberikan dalam pelatihan ini umumnya dalah pengalaman dari mahasiswa binaan SEC-USU yang telah berhasil dalam mengembangkan bisnisnya.

Jambore wirausaha dilakukan dengan konsep *outbound* yang dilakukan dalam berbagai games-games (Permainan lapangan). Permainan yang dilakukan oleh mahasiswa dipilih oleh trainer terlatih yang bertujuan Membentuk karakter mahasiswa yang kreatif dan inovasi untuk program wirausaha, Meningkatkan minat dan percaya diri mahasiswa untuk wirausaha, meningkatkan solidaritas antar mahasiswa kewirausahaan dan melatih sikap kepemimpinan dalam diri tiap mahasiswa baik secara perorangan maupun kelompok.

Entrepreneur Laboratory

Entrepreneur Laboratory (E-Lab) merupakan sarana pengembangan dari Student Entrepreneur Center Universitas Sumatera Utara (SEC-USU) sebagai tempat mahasiswa binaan melakukan uji pemasaran produk dan lokasi promosi produk usaha. Konsep pengembangan pemasaran mahasiswa binaan SEC-USU dilakukan dengan berbasiskan keilmuan yang dapat dikembangkan menjadi produk wirausaha (*Knowledge base Entrepreneur*) atau dari laboratorium ke pasar (*from lab to market*). E-Lab SEC-USU dikembangkan sebagai Laboratorium Uji Pemasaran Produk Mahasiswa (*Test Market*), Laboratorium Uji Pemasaran Produk hasil laboratorium (*from lab to market*), Tempat interaksi dan pengembangan sistem pemasaran produk, dan Tempat sharing informasi produk.



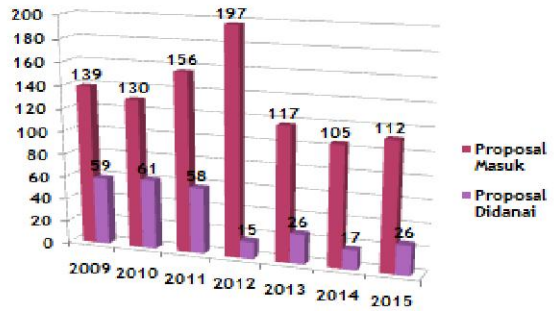
Gambar 7. Konsep *E-Lab SEC-USU*



Gambar 8. Konsep Booth E-Lab

SIMPULAN

Sampai dengan tahun 2015, SEC USU telah melakukan pembinaan kewirausahaan terhadap 260 Jenis usaha. Jenis Usaha ini dihasilkan dari seleksi sebanyak 956 rencana bisnis yang telah dibuat oleh mahasiswa USU. Jenis usaha-usaha yang dijalankan mahasiswa tersebut masih sedikit yang berasal dari *Knowledge Base Entrepreneur* (KBE), sebahagian besar masih merupakan industri kreatif, makanan, minuman dan usaha yang umum di masyarakat.

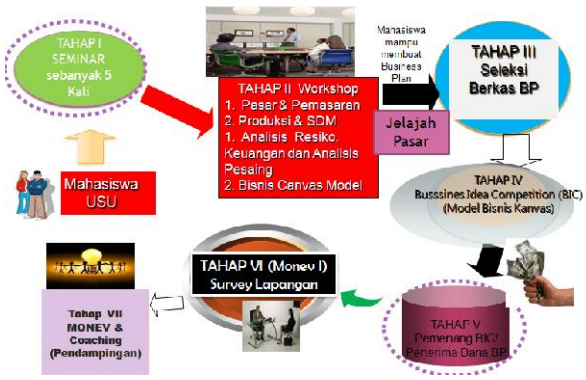


Gambar 8. Grafik Proposal Bisnis

Pada program Wirausaha tingkat nasional (WMM) tahun 2011 mahasiswa USU binaan SEC-USU berhasil memperoleh gelar juara yaitu Galih Ari Wirawan (Mhs Fak Pertanian/ Peternakan USU) Juara II Nasional WMM 2011 Kategori Industri dan Anggi Hayani Harahap (Mahasiswa FKG USU) Juara Terinovatif WMM 2011.

Pada tahun 2015, salah satu mahasiswa binaan SEC-USU yang bernama Gita Adinda Nasution (Mahasiswa Farmasi USU) meraih 3 gelar yaitu juara wirausaha muda mandiri (WMM) 2015 kategori industri, juara nasional PMW 2015, dan juara 1 pemuda pelopor tingkat nasional. Produk yang dihasilkan dari mahasiswa tersebut merupakan produk Knowledge Base Entrepreneur (KBE) yaitu suplemen diabetes KOLAGIT. Produk ini telah berhasil membantu dalam proses pengobatan diabetes dengan omzet yang telah mencapai 1 milyar per tahun. Selain Gita Adinda Nasution, dua orang mahasiswa USU yang menjadi finalis Wirausaha Muda Mandiri (WMM) adalah Siti yang membuat peternakan hewan percobaan mencit putih dan Gema Dana yang memproduksi es krim dari Salak yang disebut *Zallaza Ice Cream*.

Setelah prestasi Gita Adinda Nasution, pada tahun 2016 mahasiwa binaan SEC-USU termotivasi untuk lebih baik dalam pengembangan produknya semakin bertambah dengan meningkatnya antusias dalam melakukan usaha di E-Lab SEC-USU dan Teras SEC-USU.



Gambar 9. Program Mahasiswa Wirausaha

Program SEC-USU yang dilakukan sebagai model pusat pengembangan kewirausahaan Mahasiswa dapat dilihat pada gambar 9. Konsep ini diharapkan kedepannya dapat menjadi konsep dalam pengembangan kewirausahaan mahasiswa dalam memunculkan cikal bakal wirausaha-wirausaha muda yang berbakat dalam pengembangan usaha berbasis keilmuan yang

nantinya menjadi model pusat pengembangan wirausaha di Perguruan Tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik (2015), *Agustus 2015: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 6,18 Persen*, diupload tahun 2015. https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1196

Darpujianto, (2014), "*Pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa STIE dan STMIK 'ASIA' MALANG*", Jurnal JIBEKA Volume 8 No 1 Februari 2014

Lieli Suharti dan Hani Sirine, (2011), "*Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention) (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga)*", Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.13, No. 2, September 2011.

Siswadi Yudi (2013), *Analisis Faktor Internal, Faktor Eksternal Dan Pembelajaran Kewirausahaan Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berwirausaha*, Jurnal Manajemen & Bisnis Vol 13 No. 01 April 2013.

Prosiding

STRATEGI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MEMBENTUK WIRAUSAHA TANGGUH DAN BERDAYA SAING TINGGI

ISBN 978-602-73722-7-6

The Learning University

RIEE 2016